Love Destiny

Writer by Ainiileni

Ainii Book

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Diterbitkan oleh

Aini_Book

Love Destiny

Penulis : Ainiileni

Penyunting : Ainiileni

Layout : Ainiileni

Dilarang keras mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Di larang memperjual belikan dalam bentuk apa pun selain dari penulis dan google, di mana digital buku ini terbit. Terlebih membagikannya secara gratis.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,oo (satu juta rupiah.) Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan /atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,oo (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang asli hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana di maksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Love Destiny

Ainiileni

Ainii_Book

©2023

Prolog

Gejolak muda memang tak pernah salah, meski dosa berbisik mesra. Apa yang dilakukan menjadi hal yang di rasa benar walau penyesalan akan segera mereka tuai. Namun seolah tak peduli dan enggan memikirkan nanti, dua sosok yang tengah berlindung dari tangisnya langit sore hari di sebuah apartemen sepi itu memilih terbuai pada kehangatan yang sama-sama mereka cari. Bercumbu mesra di tengah suasana yang seolah berpihak pada mereka.

Dinginnya cuaca sore ini bagai simponi yang menarik mereka untuk ikut menikmati, tenggelam dalam hangat sentuhan yang tak pernah di bayangkan akan sejauh ini. Namun karena hasrat yang menggebu juga gairah menderu merdu, mereka tak lagi memikirkan apa pun selain riak kehangatan yang begitu terasa menyenangkan.

Keduanya semakin memilih tenggelam dalam dasar kenikmatan yang tak sadar bahwa hal itu akan membawa mereka pada sebuah penyesalan yang bisa saja tak memiliki akhir. Tapi keduanya tetap tak ingin berhenti, mereka memilih melanjutkan dosa yang menurut mereka indah, sebab kewarasan tak lagi berada di otak keduanya.

Lenguhan tak lagi bisa di tahan, begitu pula dengan peluh yang mulai bercucuran. Berbanding terbalik dengan cuaca dingin yang ada di luar gedung bertingkat dengan ratusan ruang, yang salah satunya kini tengah mereka tempati.

Satu per satu pakaian yang membungkus tubuh keduanya melayang sembarang karena sosok sang lelaki terlihat tak sabar menahan gejolak tubuhnya yang begitu liar. Berbeda dengan si perempuan yang justru menyembunyikan malu akibat ketelanjangannya di bawah tatapan sang lelaki yang begitu memuja tubuhnya. Terpesona. Hingga membuat laki-laki itu menggeram kuat dan kembali menyambar rakus bibir sang wanita yang sudah terasa kebas akibat ciuman panjang yang sebelum ini mereka lakukan.

Tangan yang tak lagi mampu diam terus menjelajah, menikmati setiap inci yang menurutnya indah, hingga kini apa yang dicari sudah dirinya temukan, dan tak sabar untuk segera menenggelamkan diri pada hangatnya surga dunia sesungguhnya. Namun ia tak ingin terburu-buru. Lebih dulu menaikan kembali pandangan pada sang gadis di bawah kukungannya, meminta persetujuan lewat tatapan.

"Kamu tahu bukan jika aku begitu mencintaimu, Zi? Aku janji tidak akan meninggalkan kamu."

Dan anggukan gadis itu berikan, dengan tatapan yang tak jauh berbeda dengan si lelaki yang baru saja memberinya kecupan manis yang singkat. Tatapan itu penuh cinta. Sebab keduanya menyadari bahwa memang itulah yang mereka miliki selama ini.

Satu tahun berada pada hubungan bernama pacaran, keduanya jelas tahu bahwa cinta itu benar-benar ada diantara mereka. Sampai apa yang mereka lakukan sekarang terasa bukan sebuah kesalahan. Berawal dari kata cinta, sebuah

penyerahan menjadi hal yang dianggap benar. Sungguh pikiran anak muda jaman sekarang. Cinta membuat mereka lupa segalanya, dan rela memberi rasa yang seharusnya belum boleh ada sebab ikatan belum mencapai kata sah di mata Tuhan dan KUA.

Keduanya lupa bahwa tak semua yang berawal dari cinta akan berakhir sesuai keinginan mereka. Kenikmatan itu mungkin membuat mereka lupa akan besarnya dosa yang dilakukan. Tapi apa yang sudah terjadi, jelas tidak akan pernah sama lagi. Hal yang semula mereka anggap surga dunia akan berubah menjadi neraka kesengsaraan yang di labeli sebagai penyesalan. Tapi apa guna jika sudah seperti ini? Keindahan yang keduanya nikmati sehari berakhir dengan derita tiada henti.

Tapi, di tengah gejolak mesra yang mereka beri nama cinta, tak ada ingatan pada semua itu. Bagi keduanya ini bukan kesalahan, melainkan pembuktian kebesaran cinta yang banyak orang agungkan di jaman sekarang ini. Tanpa cinta bahagia hanya omong kosong belaka. Katanya. Tak

tahu bahwa cinta bisa menjadi musuh terbesar mereka.

Memang bukan sekarang, tapi akan datang ketika mereka sadar bahwa apa yang dilakukan adalah kesalahan. Kesalahan besar yang jelas akan mengecewakan banyak orang. Yang akan membuat diri sengsara dengan air mata yang tak berkesudahan.

"Ck, kamu kok telat sih, Bi? Mama kan udah bilang, makan siang! Ini coba kamu lihat, jam berapa sekarang?"

Kata sambutan itu membuat sosok yang baru saja masuk ke dalam rumah memutar bola mata, sama sekali tidak berniat memberi tanggapan. Bian terlalu lelah sekarang. Dan niatnya tadi ia akan langsung pulang ke apartemen, mengistirahatkan tubuh lelahnya. Namun niatnya itu harus urung ketika mendapati pesan dan panggilan dari sang mama yang sudah dirinya abaikan sejak pagi tadi. Bukan salahnya datang tak tepat waktu, karena sebelumnya Bian sudah pernah mengatakan bahwa belakangan dirinya tengah begitu sibuk dengan pekerjaan.

"Mama ada apa nyuruh Bian pulang?" tanya itu meluncur begitu Bian mengambil duduk di sofa ruang keluarga yang kini di isi oleh ibu, ayah dan juga adik perempuannya.

"Memangnya Mama gak boleh minta anak Mama pulang? Sebesar apa pun tubuh kamu sekarang, sebanyak apa pun usia kamu sekarang, kamu tetap anak mama, Bian. Bayi kecil yang dulu hadir dalam perut Mama. Apa salah kalau Mama merindukan kamu?"

Bian kembali memutar bola mata menyaksikan wajah pura-pura sedih sang mama yang terlihat begitu drama. Dan jika boleh jujur, Bian jengah dengan hal itu. Bukan bermaksud durhaka, tapi pada kenyataannya raut wajah ibunya memang terlalu berlebihan. Bian tidak tahu dari mana ibunya bisa se-drama ini.

"Bian gak lupa kalau kemarin Mama baru saja datang ke kantor untuk ngajak makan siang bareng. Bian juga belum lupa kalau tiga hari yang lalu Mama ngomel-ngomel di apartemen. Bian gak tahu kalau memang Mama sesayang itu sama Bian, sampai gak ketemu sehari aja Mama bisa sekangen

itu sama Bian? Serius deh, Ma, Bian terharu banget," menyeka sudut mata yang nyatanya tetap kering, Bian melirik wanita paruh baya kesayangannya itu mengejek. Membuat Alin - ibunya- mendengus pelan seraya melipat kedua tangan di depan dada dan melirik Bian dengan tatapan kesalnya, lalu langsung memberondong anaknya dengan kalimat-kalimat seperti biasa, yang mana soal kesendiriannya menjadikan Alin secerewet ini.

"Mama tuh udah pengen timang cucu, Bian!"

"Iya, Ma, nanti Bian kasih cucu. Selusin kalau perlu," tidak ada sedikit pun keseriusan dari nada suaranya karena Bian memang hanya menanggapi sekenanya saja. Sekadar untuk membuat sang mama berhenti merongrongnya soal hal itu.

"Cih, sok-sokan mau kasih Mama cucu selusin, satu aja gak ada!" deliknya masih terlihat kesal. Tapi Bian memilih untuk tidak menanggapi. Membicarakan pekerjaan dengan ayahnya lebih di rasa menyenangkan dari pada membahas soal cucu

dengan sang mama. Tapi sepertinya Alin tidak juga memiliki kata menyerah untuk mengusik putranya, karena kalimat yang selanjutnya perempuan itu lontarkan sukses membuat Bian membuang napas lelah.

"Anaknya teman arisan Mama, cantik banget loh, Bi. Usianya dua puluh lima tahun, kerjanya di Bank ..."

Dan Bian sudah menduga hal ini. Ia jelas tahu bahwa tidak akan pernah ada kemurnian setiap kali ibunya meminta pulang atau datang mengunjunginya dengan alasan rindu. Selalu saja ada alasan di balik itu.

"Bian gak mau di jodohin, Ma. Untuk urusan pedamping Bian ingin mendapatkannya sendiri," hal ini bukan untuk pertama kalinya Bian katakan. Tapi tetap saja sang mama tiada bosan memilihkannya pasangan.

"Mama gak jodohin kamu, Bi. Cuma bilang aja, siapa tahu kamu tertarik."

"Sayangnya Bian gak tertarik," desahnya lelah, dengan tatapan memohon maaf pada sang mama.

"Jangan lebih dulu bilang gitu kalau kamu belum lihat orangnya!" berdecak kesal, Alin melemparkan delikan tajamnya pada sang putra yang selalu mengatakan hal yang sama setiap kali di tawari perempuan olehnya. Membuat kadang Alin khawatir dengan orientasi seksual putranya itu. "Mama udah buat janji makan siang untuk kalian besok. Di restoran Kaira's. Jangan telat, ya, Bi?"

Dan mendengar hal itu, Bian sontak menatap ibunya horor. Benar-benar tak percaya, bagaimana bisa wanita paruh baya itu melakukannya tanpa seizinnya? "Besok siang Bian ada *meeting*, Ma!"

Namun seolah tidak peduli, Alin hanya merespons dengan kedikkan bahu saja, lalu bangkit dari duduknya dan mengajak sang putri yang sejak tadi hanya sibuk dengan ponselnya untuk ke dapur, menyiapkan makan malam untuk

mereka. Meninggalkan Bian yang mulai frustrasi dengan acara yang sudah ibunya buat.

Bian tidak tahu bagaimana cara menghentikan Alin yang kerap mengenalkannya dengan perempuan-perempuan diluaran sana. Sungguh, Bian rasanya sudah benar-benar kesal. Namun tetap saja ia tidak bisa berbuat banyak, karena pada akhirnya ia tetap menemui perempuan yang ibunya maksud. Bukan karena kesukarelaan, tapi karena teror Alin yang terus menerus mengingatkannya untuk datang. Membuat Bian dengan terpaksa memajukan jadwal *meeting*-nya. Dan di sinilah dirinya berada sekarang, di restoran yang semalam ibunya sebutkan.

Celingukan demi mencari seseorang yang ibunya maksud, Bian akhirnya merongoh ponsel dan menghubungi nomor perempuan yang akan ditemuinya sekarang. Masih sambil melempar tatapan ke segala penjuru, Bian meletakan ponselnya di telinga, menunggu sambungan di terima. Sampai akhirnya sebuah suara lembut menyapanya.

"Aruna?" tanya Bian pada sosok di telepon. Dan sebuah jawaban diterima sedetik setelahnya, membuat Bian yang memang sudah dapat menemukan sosok itu langsung mengayun langkah menuju meja nomor 12, di mana sosok cantik yang baru saja mengangkat sambungan teleponnya duduk. Namun untuk lebih memastikan bahwa dirinya tak salah orang, Bian kembali menanyakan nama perempuan itu begitu sudah berhadapan, tanpa mematikan sambungan teleponnya. Dan jawaban yang sama kembali diterimanya.

"Biantara?" perempuan itu ikut memastikan, dan Bian hanya menganggukkan kepala lalu mengambil duduk di depan Aruna yang Bian akui memang begitu cantik. Namun tetap tidak bisa membuat jantungnya berdebar sebagaimana yang Bian inginkan. Tapi sepertinya tidak ada salahnya mencoba mengenal. Lagi pula sudah lama Bian tidak dekat dengan perempuan, dan ia ingin memastikan bagaimana dengan perasaannya yang sebenarnya. Mungkinkah hatinya masih berfungsi? Atau justru mati bersama *dia* yang pergi tanpa mengabarinya sama sekali.

Berbasa-basi sebenarnya bukan Bian sekali, tapi demi memulai, mau tak mau akhirnya Bian melakukannya demi mencipta sebuah obrolan agar makan siang yang berlangsung tidak terasa membosankan. Dan Bian bersyukur karena ternyata perempuan yang ditemuinya bukan tipe perempuan yang pendiam. Bian cukup sedikit memancing, dan setelahnya perempuan itu akan berbicara panjang lebar tanpa sama sekali berniat mendominasi obrolan, karena sesekali Bian pun mendapatkan pertanyaan. Membuat makan siang yang sebelumnya Bian terima dengan ogah-ogahan berlangsung menyenangkan.

Bahkan Bian merasa nyaman, ia terkesan dengan sosok Aruna yang tak hanya cantik parasnya. Perempuan itu juga cukup cerdas dan asyik di ajak mengobrol. Tidak ada salahnya di pertimbangkan. Lagi pula ibunya benar, sudah saatnya Bian memiliki seseorang yang kelak akan dibawanya ke pelaminan.

Sudah terlalu lama dirinya bertahan dengan kesendirian. Sudah cukup lama Bian menunggu kehadiran seseorang dari masa lalunya yang masih begitu dirinya cinta. Sekarang sudah saatnya Bian

melangkah, melupakan *dia* yang sepertinya sudah tak lagi mengharapkannya. Lagi pula sepuluh tahun telah berlalu, Bian tak yakin sosok itu masih menunggunya. Bahkan mungkin mengenalnya, mengingat sepuluh tahun bukanlah waktu yang sebentar. Dan Bian sendiri menyadari perubahannya. Namun mungkinkah ia juga akan tak mengenali sosok itu? Bian tak tahu. Tapi itu bisa saja terjadi 'kan?

Menjadi seorang *single mommy* nyatanya bukan hal mudah, terlebih untuk Zinnia yang belum memiliki pengalaman. Namun jika di tanya menyesal, Zinnia akan dengan tegas menggelengkan kepala, karena nyatanya tidak pernah sedikit pun Zinnia merasakan hal itu, meski di awal-awal begitu sulit dirinya terima. Tapi Zinnia bersyukur karena Tuhan memberikannya seorang putri yang akhirnya menemani ke mana pun dirinya pergi di saat semua orang menjauh dan mungkin mencaci maki.

Namun harus Zinnia akui bahwa kadang pemikiran ingin kembali ke masa di mana dirinya bisa berkumpul dengan teman dan keluarga melintas dalam benak. Membuatnya rindu, namun terlalu takut untuk bertemu mengingat

kesalahannya terlalu besar. Aib yang ia berikan berhasil mempermalukan keluarga.

Sejauh ini Zinnia hanya berharap akan ada maaf untuknya suatu hari nanti.

"Mama? Mama melamun?" sebuah teguran itu sontak membuat Zinnia menoleh, dan senyum langsung terukir di bibirnya kala mendapati sang putri di depan sana.

"Enggak sayang. Mama gak melamun," bohong. Zinnia hanya tidak ingin membuat anaknya khawatir dan ikut bersedih hati. Apalagi jika sampai putrinya itu tahu apa yang tengah dirinya lamunkan. Anaknya sudah cukup menderita semenjak hadir dalam rahimnya. Zinnia tidak ingin menambah luka di hati anaknya andai ia jujur akan apa yang tengah mengusik pikirannya.

"Bagaimana di sekolah hari ini?" Zinnia berusaha mengalihkan. Dan ia senang karena putrinya selalu saja antusias jika membahas mengenai kesehariaannya di sekolah. Membuat Zinnia lega karena setidaknya mendengar sang putri berbicara mengenai hal-hal yang dialaminya

di luar rumah lebih baik dibandingkan harus membahas tentang apa yang dilamunkannya.

Sembilan tahun lalu Zinnia berhasil melahirkan seorang putri di tengah kelumit hati yang tak mampu dirinya atasi. Ia beri nama Ashlyn, memiliki arti gadis pohon dalam bahasa inggris, yang Zinnia harap kelak sang putri akan tumbuh menjadi seperti pohon. Tetap berdiri walau angin berhembus kencang, meski pada akhirnya akan tumbang juga. Tapi setidaknya pohon tidak akan menyerah begitu saja. Sama halnya seperti dirinya yang tak menyerah walau semesta seakan membencinya. Zinnia tetap berjuang demi bisa melahirkan sang putri di tengah kesengsaraan yang ada. Keluarga yang mengusirnya juga sang kekasih yang pergi meninggalkannya setelah menitipkan anak di rahimnya.

Zinnia terluka mengingat itu semua, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa selain menerima, karena toh, ini pun karena ulahnya sendiri. Hamil di luar nikah ketika usia bahkan belum cukup dewasa. Tujuh belas tahun. Wajar keluarganya kecewa dan berakhir mengusirnya. Sementara sang tercinta

memutuskan pergi tanpa tahu ada janin yang berhasil dititipkannya.

Namun Zinnia tidak ingin larut dalam kesedihan itu. Sekarang Zinnia sudah paham bahwa memang seperti ini lah Tuhan memberinya kehidupan. Tak apa semua orang meninggalkannya, selama sang putri berada tetap bersamanya. Segala kesulitan akan Zinnia hadapi asal Ashlyn tetap menjadi anaknya. Karena nyatanya hanya gadis kecil itu yang Zinnia punya. Hanya bocah itu yang menjadi hartanya paling berharga.

Ashlyn adalah kewarasan yang sejak awal kehancuran ingin dirinya buang, tapi sekarang tidak akan Zinnia biarkan siapa pun mengambil, apalagi menyakiti putrinya. Ashlyn begitu berharga meski lahir di luar pernikahan yang seharusnya.

"Ya udah sekarang kamu naik, ya, ganti baju lalu makan. Setelah itu kerjakan PR. Mama mau selesaikan pesanan dulu," katanya sambil menunjuk bunga-bunga yang ada di depannya. Terabaikan akibat larut dalam lamunan.

Beruntung Ashlyn segera pulang dan menyadarkannya. Andai tidak, ia pasti sudah membuat pelanggan kecewa karena bunganya tidak selesai sesuai waktu yang di minta.

"Oke Mama," ucapnya patuh dengan acungan jempol dan wajah ceria.

Di tengah ketidak beruntungannya lahir tanpa sosok ayah dan keluarga lain, Ashlyn tetap menjadi anak yang ceria, meskipun tidak jarang tanya mengenai sang ayah dilayangkannya, dan jawabannya selalu membuat bocah sembilan tahun itu tidak puas. Tapi Zinnia bersyukur karena Ashlyn tidak pernah memaksa. Walaupun Zinnia yakin, jauh di dalam lubuk hatinya, gadis itu ingin bertemu ayahnya. Penasaran dengan sosok yang dipilih Tuhan sebagai perantara hadirnya ke dunia. Dan ketidak mampuan memberitahu sosok sang ayah dalam hidup putrinya, Zinnia kerap kali merasa bersalah.

Jujur saja ia tidak tega melihat Ashlyn hanya bisa menatap iri teman-temannya yang di antar atau di jemput ayahnya. Zinnia sedih melihat putrinya selalu murung setiap kali ada acara yang

mengikutsertakan ayah di sekolahnya. Ashlyn tidak pernah merasakan bagaimana serunya bermain dengan sosok yang menjadi idola pertama dalam hidupnya sebagaimana teman-temannya. Ashlyn tidak pernah mengenal sosok superhero dalam hidupnya sebagaimana cerita-cerita yang di bagi teman-temannya. Ashlyn hanya bisa mendengarkan tanpa memiliki kesempatan bercerita. Dan cerita teman-temannya itu lah yang selalu menghadirkan tanya Ashlyn perihal ayah yang tidak pernah gadis manis itu kenal sepanjang hidupnya.

"Maaf. Maafin Mama, sayang," gumam Zinnia menatap kepergian anaknya. Lalu segera menghapus bulir bening di sudut matanya sebelum siapa pun memergokinya, walau sadar bahwa di tokonya tidak ada siapa pun selain bunga-bunga yang terpajang indah, siap memanjakan siapa pun yang melihatnya.

Sepuluh tahun berlalu Zinnia lewati dengan penuh kesabaran. Tidak memiliki siapa pun setelah terusirnya dari rumah besar, Zinnia sedikit bersyukur ada seseorang yang berbaik hati mau memungutnya, mengajarkannya merangkai bunga

dan memberinya pekerjaan, yang meski gajinya tidak seberapa, tapi cukup untuk membuatnya bertahan hidup hingga hari ini. Bahkan kini hidupnya sudah lebih baik meskipun belum sampai di tahap mampu mengabulkan setiap keinginan putrinya.

Tapi setidaknya kehidupannya sekarang tidak terlunta-lunta seperti bulan-bulan pertama dirinya terusir dari rumah. Saat di mana dirinya ingin sekali menyerah pada kehidupan yang dirinya anggap tak adil, sebab di saat kekasihnya bahagia bisa melanjutkan sekolah di kampus impiannya, Zinnia justru merana dengan kehamilannya yang tidak di sangka-sangka. Sampai akhirnya ia di usir karena telah membuat keluarga kecewa.

Namun akhirnya banyak hal yang Zinnia jadikan pelajaran selama jauh dari rumah dan orang tua. Banyak hal yang Zinnia sesalkan dari kesalahan yang telah dirinya lakukan. Tapi banyak pula yang dirinya syukuri. Salah satunya ia jadi tahu bagaimana cara memaknai hidup.

Ashlyn mungkin terlahir dari sebuah kesalahan karena gejolak cinta yang dulu dirinya punya. Tapi berkat Ashlyn, Zinnia bisa tumbuh menjadi wanita dewasa dan mandiri walau karena di paksa keadaan. Tapi setidaknya ia telah membuktikan bahwa dirinya mampu menghadapi dunia yang memberinya kehidupan kejam. Dan Zinnia akui ia bahagia dengan hidupnya sekarang meskipun tidak serba kecukupan. Walaupun jujur, ada kesepian yang setiap hari dirinya rasakan, juga rindu pada sosok yang dulu membuatnya terluka karena harus menanggung perbuatan mereka seorang diri.

"Bagaimana kabar kamu sekarang?" tanyanya pada udara yang berhembus dari pendingin ruangan. "Apa kehidupan kamu sepuluh tahun ini sama tidak baiknya dengan kehidupanku? Apa kamu tahu aku pergi? Atau justru kamu tidak pernah mencariku?" seulas miris tercetak di bibir, membuat pilu kembali menyinggahi dengan sesak terasa begitu menyakitkan.

Membayangkannya tidak pernah mencari membuat Zinnia sakit sendiri. Padahal mungkin sampai saat ini ia berharap *dia* akan menemukannya lalu mengajaknya pulang. Tapi sepuluh tahun berlalu tak sekalipun Zinnia mendapati kedatangannya. Meski sadar saat itu ia pergi jauh dari rumah. Tapi sekarang ia sudah kembali. Menetap di kota kelahirannya dengan harap bisa bertemu dengan *dia* dari masa lalu. Tapi sudah dua bulan sosok itu belum juga Zinnia jumpai.

Zinnia sampai bertanya, "*mungkinkah* dia *sudah tidak lagi tinggal di kota ini? Menetapkah* dia *di negara tempatnya melanjutkan pendidikan?*" tapi kemudian kesimpulan Zinnia dapatkan. '"Dia *sudah bahagia dengan kehidupannya sekarang. Jauh berbeda dengan dirinya yang masih mengharapkan.* Dia *sudah melupakan.*" Tidak seharusnya Zinnia bertahan, iya 'kan? Tapi sayangnya Zinnia tidak bisa untuk melepaskannya dari pikiran. Semarah apa pun dirinya karena di tinggalkan dalam keadaan hamil, Zinnia tidak bisa berhenti

mengharapkan sosoknya. Terlebih sekarang ada Ashlyn yang mereka hasilkan berdua lewat gairah yang sore itu menyelimuti hingga lupa pada norma dan dosa.

Ada sesal yang menghinggapi, namun senang lebih mendominasi, membuat Zinnia tidak tahu harus tersenyum atau justru menangis mengingat dosa yang telah dilakukannya sepuluh tahun lalu. Tapi meski begitu Zinnia bersyukur memiliki Ashlyn di kehidupannya sepuluh tahun ini. Karena keberadaan Ashlyn tidak akan pernah menjadi penyesalanannya hingga kapan pun. Meski kenyataan sosok yang telah berjanji tidak akan meninggalkannya kala dosa itu mereka nikmati, tidak menepati janji.

Bian tidak pernah tahu apa rencana Tuhan untuk kehidupannya. Namun sepuluh tahun hidupnya terasa monoton, kini akhirnya ada perubahan, yang meski tidak besar, tapi tetap Bian syukuri. Atau memang patut dirinya apresiasi?

Kehadiran Aruna yang belakangan mengisi kekosongan hati membuatnya sedikit demi sedikit mau membuka diri, meskipun hingga saat ini kejomloan yang kerap menjadi keresahan teman-temannya belum sepenuhnya bisa Bian lepaskan. Tapi setidaknya kini ada yang berubah dari hidupnya. Tidak lagi datar seperti sebelumnya, tidak lagi berputar seputar pekerjaan dan kumpul-kumpul bersama teman. Menghabiskan waktu luang dengan bersenang-senang, walau sejujurnya tidak begitu Bian nikmati. Tapi demi

mempertahankan kewarasan, Bian ikuti kegilaan teman-temannya.

Sekarang perasaannya tidak lagi merasa sepi karena kehadiran Aruna berhasil menariknya dari kesunyian. Suara lembut Aruna seakan menjadi simponi baru yang memberinya secercah cahaya, petunjuk jalan untuknya keluar dari kegelapan. Hingga kini Bian merasa kembali memiliki tujuan. Tujuan untuk meraih kebahagiaan yang beberapa tahun ini sempat padam.

Namun sebelum itu masih ada harapan untuk bertemu dengan sosok dari masa lalunya. Ada perasaan yang harus dirinya selesaikan agar kelak tidak menjadi beban. Ah, lebih tepatnya agar dirinya tidak terbebani. Sebab ternyata itu membuatnya tidak berani mengambil langkah semakin jauh untuk memberi kejelasan mengenai hubungan yang ingin sekali dirinya mulai dengan Aruna yang beberapa bulan ini telah dirinya pertimbangkan.

Tapi sepertinya Bian memang tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Bukan hanya Aruna

yang butuh kejelasan, hatinya pun mendorong untuknya mengambil tindakan. Tindakan yang entah nanti akan di sesalinya atau justru dirinya syukuri. Namun dengan adanya dukungan dari orang tua membuat Bian akhirnya memutuskan untuk mengajak Aruna pacaran. Dan itu sudah berlangsung satu bulan dari tiga bulan mereka saling mengenal.

Kebahagiaan tentu saja Bian rasakan. Tapi jauh di sudut hati terdalam ada kosong yang tidak bisa di gapai oleh Aruna. Bian tahu kekosongan itu, hanya saja Bian berusaha mengabaikannya, memilih menjalani hari seperti yang dirinya ingini. Lagi pula tidak mungkin Bian harus berhenti di sini, di saat sebuah harapan telah dirinya berikan. Bian tidak ingin mengecewakan Aruna, tidak pula ingin membuat orang tuanya murka karena bertindak berengsek dengan menyakiti perempuan sebaik Aruna. Toh Bian yakin, lambat laun kekosongan itu akan hilang. Terganti dengan kenangan baru yang tercipta dengan Aruna, sang fajar yang telah berhasil menembus kebekuan

hatinya dengan kehangatan yang perempuan itu miliki.

"Mas Bian, yang ini bagus gak?"

Suara lembut itu menyadarkan Bian dari lamunannya, membuat kepalanya segera mendongak, dan Bian sontak di buat terpesona oleh sosok Aruna yang berbalut gaun hitam sederhana yang menampilkan pundak sempitnya yang putih dan mulus. Belum lagi lekuk tubuhnya yang sempurna dengan tonjolan indah di tempat yang tepat. Bian sampai sulit menelan ludahnya sendiri yang tiba-tiba terasa keras. Namun untuk membuang segala pikiran tak sopannya, Bian berdeham pelan, lalu memberikan acungan jempol demi mengutarakan penilaiannya.

"Cantik."

Dan pujiannya itu berhasil menghadirkan semburat merah di wajah Aruna yang semakin bertambah cantik. Bian selalu suka melihatnya. Sayangnya kali ini ia tidak bisa melancarkan ciuman gemasnya seperti biasa, mengingat butik

yang disinggahinya ini cukup ramai oleh pelanggan. Bian hanya harus puas memujinya dengan kalimat saja untuk saat ini.

"Kalau gitu aku pilih yang ini aja, ya?" tanyanya seakan meminta persetujuan.

Bian tentu saja mengangguki. Lagi pula Bian penasaran akan sesempurna apa penampilan kekasihnya di hari ulang tahun perempuan itu sabtu malam nanti. Bian sudah menyiapkan kejutan. Dan ia berharap bahwa malam itu akan menjadi malam spesial untuk Aruna juga dirinya sendiri.

Usianya yang hampir menginjak angka tiga puluh –dua tahun lagi, membuat Bian merasa bahwa bukan lagi waktunya untuk main-main. Ia ingin hubungan yang serius. Maka dari itu, rencananya di hari ulang tahun Aruna nanti Bian akan mengutarakan keinginannya mengikat perempuan itu dalam sebuah pertunangan sebelum membicarakan lebih lanjut hubungan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Bian berharap

bahwa Aruna tidak keberatan dirinya persunting secepat ini.

Selesai melakukan pembayan untuk gaun yang akan Aruna kenakan di hari ulang tahunnya nanti, Bian melajukan kendaraannya menuju restoran sebelum kemudian memutuskan mengantar kekasihnya itu pulang. Hari sudah malam, dan lelah semakin terasa karena sebelum mengunjungi butik mereka harus berkutat dengan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja, mengingat baik Bian maupun Aruna hanyalah karyawan di perusahaan milik orang lain, yang mana mereka tidak bisa seenaknya maminta izin hanya untuk sekadar mencari gaun.

Beruntung saja Aruna tidak begitu ribet dalam memilih pakaian. Perempuan itu termasuk sosok yang *simple*, membuat mereka tidak perlu keluar masuk dari satu butik ke butik lain untuk sekadar mencari yang cocok. Toh selama ini Bian merasa Aruna cocok-cocok saja mengenakan apa pun. Perempuan itu selalu terlihat cantik dan memesona di setiap harinya. Hal yang membuat

Bian tidak rela perempuan itu dimiliki pria lain jika dirinya terlalu lama menggantung ketidak jelasan status diantara mereka.

Sekarang Bian sudah sedikit lebih lega karena Aruna telah menjadi kekasihnya, meskipun sadar bahwa tikungan selalu ada di mana-mana. Tapi selama hati mereka tertaut, tidak perlu ada yang mereka khawatirkan 'kan?

"Udah sampai," kata Bian sedetik setelah mobilnya berhenti di depan pagar rumah Aruna yang sepi. Mungkin penghuni lainnya sudah istirahat mengingat ini sudah lewat jam sembilan malam.

"Iya. Kalau gitu aku turun, ya? Terima kasih untuk gaunnya, dan terima kasih udah antar aku pulang," ucapnya dengan tulus seraya memberikan satu kecupan di pipi Bian seperti yang biasa selalu dilakukan saat mereka bertemu atau ketika akan berpisah, atau hanya untuk sekadar ungkapan terima, lalu diakhiri dengan senyum lembut yang menjadi favorite Bian sejak pertama kali mereka bertemu.

Senyum yang terlihat begitu cantik, hingga membuatnya enggan berpaling. Bahkan Bian tertarik pada Aruna karena senyum itu. Alasan yang membuatnya mau mempertimbangkan keinginan sang mama untuk mengenal perempuan itu lebih jauh. Padahal sebelum-sebelumnya Bian hanya akan bertemu sekali, setelahnya ia akan mengatakan bahwa dirinya tidak tertarik pada perempuan yang coba ibunya kenalkan. Tapi Aruna berbeda. Bian langsung memberi penilaiannya yang terkesan, meskipun tidak langsung mengutarakan ketertarikan. Tapi nyatanya Bian tidak menyudahi pertemuan mereka setelah pertemuan siang itu, karena selanjutnya ada pertemuan-pertemuan lain yang kebetulan sampai yang mereka rencanakan. Hingga kini hubungan mereka memiliki status meskipun baru pacaran sebulan.

Jangan di tanya bagaimana respons orang tuanya ketika Bian menceritakan pertemuannya dengan Aruna hari itu. Sang mama berbinar semangat mendengar penilaiannya tentang Aruna. Alin bahkan sampai mencibirnya yang sempat

mengatakan tidak tertarik sebelum benar-benar bertemu dengan sosok Aruna yang ibunya kata begitu cantik. Ah, ibunya itu kadang-kadang memang menyebalkan. Atau mungkin lebih keseringan menyebalkannya? Entahlah yang jelas untuk pertama kalinya Bian tak jengah dengan sindirian wanita setengah abad kesayangannya itu.

Berterima kasih lah pada Aruna yang berhasil membuatnya tertarik. Karena andai tidak, Bian pastikan sampai hari ini menghindar dari Alin adalah kegiatan yang akan selalu Bian lakukan sesering ibunya itu merongrongnya perihal pasangan dan pernikahan. Bian juga meyakini bahwa sang ibu tidak akan berhenti untuk menyodorkan anak perempuan teman-teman arisannya hingga Bian mengatakan 'ya' pada pilihan ibunya.

Sebenarnya selama ini perempuan yang ibunya kenalkan cantik-cantik, berpendidikan, dan menarik. Tapi tidak ada yang membuat Biar tertarik seperti dirinya tertarik pada Aruna. Mungkin karena saat itu Bian masih begitu dalam

terjebak pada masa lalunya hingga ia tidak berusaha sedikitpun untuk mencoba membuka diri. Sementara ketika bertemu dengan Aruna, sedikit demi sedikit Bian sudah mulai menyadari bahwa *dia* yang memilikinya di masa lalu telah meninggalkannya jauh, dan mungkin telah bahagia dengan kehidupannya yang baru.

Bian tidak bisa menunggu dalam ketidak pastian terus menerus. Sepuluh tahun telah berlalu, sudah saatnya Bian membuka lembaran baru dengan sosok yang baru pula. Dan Aruna menjadi semoga yang mulai hari ini Bian sebutkan dalam doa.

"Ahh, Bi ..."

Cuaca hujan yang seharusnya memberi rasa dingin, nyatanya tidak sedikit pun memengaruhi Bian dengan tubuh telanjangnya. Yang ada justru Bian merasa kepanasan, keringat bahkan telah membuat tubuhnya basah. Namun itu tak lantas menghentikan aktivitasnya. Bian terus bergerak, memaju mundurkan miliknya di lorong hangat sang kekasih yang berada di bawahnya. Mendesahkan namanya berkali-kali. Menambah semangat Bian untuk semakin mempercepat pompaannya. Terlebih ketika kedutan terasa dikeperkasaannya. Bian mengerang, merasakan nikmat yang datang, apalagi saat milik sang gadis yang kegadisannya telah Bian renggut terasa menjepit dan mengurut miliknya dengan kuat. Bian tidak bisa menjabarkan rasa nikmat yang di dapatkannya, hingga

semburan hangat itu tak lagi bisa Bian tahan, meleleh, dan membanjiri inti sang kekasih yang terkulai lemas di bawahnya dengan napas memburu dan mata terpejam.

Terkekeh melihat wajah lelah kekasihnya, sebuah kecupan kemudian Bian beri sebagai tanda terima kasih, dan setelahnya menjatuhkan diri di samping wanitanya. Ya wanita, sebab Bian tidak lupa bahwa beberapa menit lalu dirinya yang telah membuat kekasihnya itu tidak perawan lagi. Jujur saja Bian tidak pernah berpikir akan melakukannya, mengingat mereka belum sama sekali menikah.

Bian sendiri tidak menyangka dirinya bisa melakukan hal ini. Nafsu membuatnya hilang kendali. Tapi sungguh, tidak ada sesal yang Bian rasa untuk perbuatannya barusan. Bian justru bahagia karena itu artinya ia telah memiliki kekasihnya sepenuhnya. Dan Bian tak bohong bahwa perasaannya kini tengah berbunga. Bahkan saking bahagianya Bian tak henti menjatuhkan kecupan demi kecupan di seluruh wajah kekasihnya dengan mata yang berbinar cerah dan kata cinta yang tidak henti diucapkannya.

Melihat rona merah di wajah sang kekasih akibat ulahnya membuat Bian semakin merasa gemas. Dan sontak saja menggigit bibir bengkak itu demi menyalurkan rasa gemasnya, mengejutkan sang kekasih yang langsung melayangkan tatapan tajam sarat akan protes. Tapi bukannya bersalah, Bian malah justru tertawa, lalu menarik tubuh ramping tanpa sehelai benang itu lebih masuk ke dalam pelukannya. Namun efek yang di timbulkan dari kulit yang saling bersentuhan itu berhasil membangkitkan kembali gairah yang baru saja diistirahatkan.

Bian menggeram, berusaha menahan diri untuk tidak kembali menggagahi sang kekasih. Tapi nafsunya yang tinggi berhasil mengalahkannya, dan pada akhirnya penyatuan itu kembali Bian lakukan, padahal sang kekasih telah mengeluhkan sakit yang masih di rasakannya. Sayangnya Bian sudah terlanjur di liputi gairah yang begitu membara, membuat perempuan yang kembali berada di bawahnya menghela pasrah dan ikut pada kegilaan Bian.

"Owhh, Zi,"

Saking nikmatnya sebuah penyatuan, Bian tak bisa menahan lenguhan, dan desahannya mengiringi setiap hentak tubuhnya di bawah sana. Bersahutan dengan desah milik sang kekasih yang berada di bawahnya, bergerak gelisah dengan tangan mencengkeram erat punggung Bian yang berkeringat. Menghasilkan perih yang tak sama sekali Bian hiraukan, sebab nikmat yang didapatkan berhasil menyamarkannya. Apalagi saat gelombang itu datang, Bian refleks di buat terpejam dan melenguh panjang bersamaan dengan ritme hujamannya yang semakin cepat dan dalam. Hingga tak berapa lama pelepasan itu Bian dapatkan, menyusul sang kekasih yang lebih dulu mendapatkannya.

"Owhh ... ahh, Zi, Zi–Argghh!"

"Sial!" umpat Bian sontak terbangun dari tidurnya yang terasa panas dan menggairahkan. Kepalanya yang terasa pening kembali membuat Bian mengerang, terlebih saat terasa di bawah sana dirinya telah basah dengan keperkasaan yang mengembung di dalam celana. Sesak dan menyakitkan. Lagi, Bian mengumpat, lalu turun

dari tempat tidurnya dan melangkah cepat ke dalam kamar mandi. Untuk kesekian kalinya selama sepuluh tahun ini Bian harus melakukannya. Bangun di malam hari dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Karena jika tidak, hingga pagi gairahnya tidak akan padam.

"Sialan!" Bian benci dirinya yang lemah seperti ini. Bian benci dirinya yang selalu memimpikan hal itu. Namun anehnya bertahun-tahun lalu mimpi itulah yang membantu Bian tidak terjerumus pada kenikmatan sesaat yang selalu teman-temannya cari di luaran sana. Entah itu dari perempuan bayaran atau perempuan yang sukarela merangkak ke ranjang mereka.

Dulu, saat mimpi itu datang Bian merasa senang. Membuatnya mengerang dan merindu sosok yang untuk pertama kalinya memberinya rasa nikmat yang benar-benar mengesankan. Rasa nikmat yang saat itu membuatnya ketagihan. Terlebih Bian melakukannya dengan seseorang

yang begitu dirinya cintai. Perempuan itu yang pertama, begitu pula dirinya untuk sang wanita.

Namun lama kelamaan mimpi itu membuat Bian terganggu. Bian tersiksa dengan gairah yang datang menghampirinya. Hingga kemudian Bian mencari cara untuk menuntaskannya dengan benar, mencari wanita yang akan membantunya mencapai kenikmatan seperti yang dirinya dapatkan dalam mimpi itu. Sial, belum juga masuk keintinya Bian sudah kehilangan nafsunya begitu saja.

Saking frustasinya, Bian sampai rela menahan malu mengunjungi dokter ahli untuk permasalahnya itu. Tapi dokter mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja. Organ reproduksinya tidak memiliki masalah. Mungkin masalah itu ada pada dirinya yang memiliki trauma atau stress dan semacamnya. Bian di sarankan untuk berkonsultasi dengan psikolog.

Pelan-pelan itu membantunya. Mimpi erotis dengan adegan sama setiap datangnya yang sebelumnya Bian jumpai hampir setiap malam

berangsur menjadi seminggu sekali, kemudian mulai jarang menghampiri. Hanya saja ketika Bian akan kembali melakukannya dengan perempuan yang ditemuinya ketika nongkrong dengan teman-temannya, Bian tetap tidak bisa mendapatkan gairahnya. Nafsunya yang semula terpancing akibat ciuman dan sentuhan-sentuhan yang didapatkan dari lawan mainnya akan tiba-tiba hilang. Miliknya yang telah setengah menegang akan kembali melemas.

Tak jarang Bian dikatai payah atau tak normal dan semacamnya oleh teman mainnya. Beberapa wanita bahkan terang-terangan menghina dan merendahkannya. Bian tidak bisa berbuat apa-apa, karena nyatanya dirinyalah yang memang tidak mampu. Miliknya yang tidak berdaya untuk menaklukkan para wanita-wanita itu. Akhirnya Bian berhenti berusaha. Bian berhenti mencari wanita untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, meskipun gairah itu kerap datang, terlebih ketika melihat teman-temannya mencumbu wanita sembarangan.

Bian memilih menahan diri karena ia sudah terlalu tahu akan bagaimana *ending*-nya. Hanya mimpi itu yang bisa membuat Bian puas sekaligus tersiksa. Tapi setidaknya mimpi itu sedikit membantunya melepaskan gairah yang dipunya. Namun dua tahun belakangan ini mimpi itu tidak datang mengusiknya, baru dua bulan terakhir ini Bian kembali mendapatkannya. Tidak sesering dulu memang, ini untuk ketiga kalinya. Tapi tetap saja Bian dibuat bertanya-tanya, '*ada apa sebenarnya dengan dirinya?*'

"Zi, kenapa sampai sekarang pun aku masih memikirkan kamu? " padahal Bian sudah berusaha melupakan. Berusaha membencinya yang menghilang begitu saja. Membuat Bian berpikir mungkinkah kekasihnya itu menyesal dengan apa yang pernah mereka lakukan? Karena satu bulan setelah kejadian itu Zinnia yang begitu Bian cinta menghilang bak di telan bumi. Perempuan itu sulit dihubungi, bertanya pada teman-temannya pun mereka sama mengatakan bahwa nomor Zinnia tak aktif, padahal saat itu Bian ingin bicara.

Membahas kepergiaannya untuk melanjutkan *study*. Sayangnya Bian tidak memiliki kesempatan pamit pada sang kekasih. Hanya lewat pesan, itu pun tidak pernah mendapat tanggapan. Bahkan hingga sekarang.

Satu tahun berada di negeri orang untuk mengenyam pendidikan, Bian yang tidak mampu menahan rindu pada sang terkasih memutuskan menggunakan hari liburnya untuk pulang, berharap dapat menemui Zinnia di rumahnya mengingat hari itu ia tak sempat mencari Zinnia ke sana. Tapi sayangnya Bian tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, karena setibanya di rumah besar yang tidak pernah dirinya masuki selain ia tatap dari balik gerbang setiap kali menjemput dan mengantar Zinnia pulang satpamnya mengatakan bahwa Zinnia tidak lagi tinggal di rumah itu.

Bian tidak tahu alasannya. Satpam itu tidak mengatakannya, atau mungkin juga karena tidak mengetahuinya. Yang jelas Bian kembali dengan wajah lesu. Sama seperti hari ini. Setelah semalam mendapatkan mimpi itu lagi, Bian memutuskan

untuk mengunjungi rumah Zinnia. Berharap perempuan itu sudah kembali seperti dirinya yang telah kembali menetap di tanah air sejak satu setengah tahun belakangan ini. Namun sayangnya jawaban yang Bian dapat tidak berubah.

"Maaf Den, Non Zizi tidak pernah pulang ke rumah ini."

Sudah sepuluh tahun. Ke mana kiranya kekasihnya itu pergi?

Ah, masih pantaskan ia menyebutnya kekasih?

Tapi sampai hari ini tidak pernah ada kata putus diantara mereka.

Lalu bagaimana dengan Aruna?

Sial. Bian melupakan kekasihnya yang baru.

Bodoh! Untuk apa juga dirinya datang ke rumah ini lagi?

Ck, sialan!

Bian merutuki dirinya yang merasa hilang kewarasan, lalu setelahnya memilih perg dan bertekad untuk tidak lagi pernah datang ke sini. Tidak akan pula ia mengingat Zinnia lagi. Perempuan itu telah membuangnya, meninggalkannya begitu saja tanpa sama sekali berniat memberinya penjelasan. Bukankah sudah seharusnya Bian melupakannya?

Oh, tentu saja. Lagi pula sekarang ia sudah memiliki Aruna, iya 'kan?

Sialnya Bian tidak pernah bisa melakukan itu. Beribu kali dirinya mencoba, namun selalu berakhir dengan kegagalan. Dan ini merupakan kegagalannya yang kesekian kali. Sekalipun ia telah memiliki Aruna sebagai kekasih. Aruna hanya berhasil membuatnya tertarik, tapi tidak dengan melupakan masa lalunya yang selalu mengusik pikirannya.

Sudah begini Bian harus apa? Ia sudah mengatakan keseriusannya, ia sudah berencana melamar Aruna di hari ulang tahunnya.

Kenapa mimpi itu harus datang kembali dan menggoyahkan perasaannya? Bian tidak bisa meninggalkan Aruna. Ia tidak ingin mengecewakan perempuan itu, terlebih orang tuanya. Tapi jika sudah begini Bian akan lemah. Mimpi itu seakan kutukan untuk dirinya.

Bian tidak ingin melukai Aruna, perasaannya pada perempuan itu nyata, meskipun Bian belum mampu untuk mengatakan cinta. Tapi Bian sungguh tidak ingin kehilangan Aruna. Namun mempertahankan terasa berat untuknya saat ini.

Tuhan, aku harus bagaimana? Lirih Bian bertanya dengan raut putus asa, lalu setelahnya umpatan berhasil Bian loloskan untuk kepalanya yang lancang kembali mengulang kegiatan panasnya dengan Zinnia sepuluh tahun lalu.

Lama-lama Bian bisa gila jika terus-terusan seperti ini.

"Arrggh, sialan!" ujarnya kesal seraya melajukan kendaraannya dengan kencang,

meninggalkan kompleks perumahan yang satu setengah tahun lalu juga dirinya datangi dan janji tidak akan pernah dirinya datangi lagi. Tapi sialnya hari ini Bian justru mengingkari dan membuat janji lagi.

Entah sampai kapan dirinya akan seperti ini. Berjanji lalu mengingkari. Bertekad tapi mengkhianati.

Benar-benar sialan!

Zinnia lebih tepatnya.

Iya, Zinnia. Perempuan itu telah berhasil membuatnya kelabakan, berhasil membuatnya stres hingga ingin sekali menabrakan diri demi menyadarkan diri akan kenyataan bahwa perempuan itu telah meninggalkannya. Tapi sialnya, perempuan itu juga berhasil membuatnya khawatir sekaligus ketakutan. Takut yang tidak bisa Bian sendiri jabarkan. Yang jelas andai Tuhan memberinya kesempatan bertemu lagi dengan wanita itu, Bian janji akan mencerca Zinnia hingga

ke akar-akarnya. Dan akan Bian katakan bahwa ia begitu membenci wanita itu.

Bab 5

"Bunganya udah siap 'kan Mbak?"

"Udah kok. Ini saya lagi nunggu mobil untuk bawa bunganya ke lokasi," jawab Zinnia sembari mengecek barang bawaannya. Takut ada yang terlupa atau tertinggal.

Dua hari lalu Zinnia di kunjungi pihak EO yang katanya sedang membutuhkan bunga untuk dekorasi acara ulang tahun temannya. Toko bunga yang sudah menjadi langganannya setiap kali mendapatkan orderan sedang tidak bisa menyediakan apa yang mereka butuhkan karena banyaknya pesanan dari sana sini, belum lagi dengan waktu yang cukup mepet. Maka dari itu mau tidak mau harus mencari bunga dari tempat lain. Dan toko bunganyalah yang di pilih.

Zinnia senang tentu saja. Karena untuk pertama kalinya setelah tiga bulan membuka toko bunganya ini ia mendapatkan orderan cukup besar. Dan karena tidak ingin mengecewakan, Zinnia harus benar-benar memastikan semuanya baik dan lengkap. Kemarin ia sudah di beritahukan bagaimana konsep dekorasi pestanya, dan sekarang, setelah ia tiba di tempat yang akan diadakannya acara malam nanti, ia hanya perlu konsentrasi agar memberikan hasil yang bagus.

Tempat untuk bunga-bunga yang akan Zinnia rangkai sudah tersedia. Ia tinggal menatanya. Tidak sendiri, karena ia di bantu dari pihak EO itu sendiri. Ini adalah kerja sama, sudah sepatutnya mereka bergotong royong untuk hasil yang cepat dan maksimal. Dan Zinnia senang dengan kerja sama ini. Selain karena ia mendapatkan hasil lebih besar dari penjualan biasanya, ia juga jadi mendapatkan teman yang cukup menyenangkan. Dan mungkin juga memiliki rekan bisnis baru untuk perkembangan usaha bunganya yang masih seumur jagung ini. Ya, meskipun ia telah cukup berpengalaman dalam

hal ini, tapi tetap saja usahanya masih terbilang baru.

Tadinya Zinnia menyarankan untuk membuka cabang saja, dan ia akan membantunya mengelola di kota ini. Tapi pemilik toko bunga tempatnya bekerja selama ini tidak setuju dan malah menyuruh Zinnia untuk membukanya sendiri dengan modal yang beliau bantu. Hal yang membuat Zinnia tidak enak hati. Tapi beliau memaksa. Hingga akhirnya terciptalah toko bunganya sendiri. *Zislyn Flower*. Gabungan nama antara dirinya dan sang putri.

Awalnya Zinnia ragu, tapi atas dukungan malaikat penolongnya sepuluh tahun lalu itu akhirnya Zinnia menyanggupi dan ia benar-benar berterima kasih untuk segala hal yang sudah dirinya terima hingga hari ini. Zinnia tidak tahu bagaimana nasibnya sekarang andai tidak bertemu sosok itu. Sosok yang sepuluh tahun belakangan ia panggil ibu. Sosok yang menolongnya dari kesengsaraan yang nyaris membuatnya menyerah pada kehidupan. Mungkin Zinnia Artemisia hanya

tinggal nama saja. Atau bahkan nama pun tak ada karena tidak ada yang sudi menyebut namanya, apalagi mengenang dirinya.

Ah, tapi masa itu telah berlalu. Kesakitan, kepedihan, kesengsaraan itu sudah Zinnia lalui. Kini hanya ada harapan, yang semoga saja tidak akan mengecewakan.

Dan untuk ungkapan terima kasih, Zinnia berjanji pada dirinya sendiri untuk bekerja keras mengembangkan usaha bunganya. Zinnia ingin membuat ibu penolongnya bangga dan tidak menyesal telah mengajari sekaligus mengenalkan tanaman cantik itu padanya. Maka kini, dengan serius Zinnia merangkaikan satu per satu mawar pink yang di pesan si pihak EO hingga menjadi rangkaian yang cantik.

Tidak hanya mawar pink, mawar putih dan merah pun ikut menghiasi beberapa bagian ruangan, di tambah dengan hiasan lainnya yang semakin membuat indah dan sempurna. Zinnia tersenyum puas melihat hasilnya. Pun dengan pihak EO dan si pemilik acara yang memuji

langsung hasil kerja Zinnia yang memang tidak perlu di ragukan lagi. Tapi tetap saja tidak banyak orang tahu karena Zinnia dan usahanya adalah baru di kota ini.

Walaupun dulu dirinya lahir dan besar di sini. Tapi sepuluh tahun bukan waktu yang sebentar bukan? Sepuluh tahun mampu membuat siapa saja lupa. Termasuk sosok yang berhasil netranya temukan, berjalan memasuki ruang acara dengan penampilan yang begitu memukau. Membuat siapa saja terpesona, termasuk Zinnia sendiri.

Sepuluh tahun telah berlalu, tapi Zinnia tidak sedikit pun lupa pada rupa sosok itu walau Zinnia akui ada perubahan pada pria itu, salah satunya tinggi serta bentuk tubuhnya yang kini lebih berisi dan tegap. Zinnia yakin itu hasil dari olahraga rutinnya. Tapi wajahnya tidak berubah. Laki-laki itu masih sama tampannya seperti sepuluh tahu lalu. Sama memesonanya seperti saat pertama kali mereka bertemu. Namun rambut yang dulu berantakan kini telah tersisir rapi ke

belakang, khas eksekutif muda dengan garis wajah terlihat lebih dewasa. Mungkin karena usianya pun telah berbeda dengan sepuluh tahun lalu. Tapi sungguh penampilannya yang sekarang lebih memperlihatkan pesonanya. Zinnia yakin tidak ada satu pun wanita yang akan menolaknya.

Bola mata Zinnia mengikuti langkah kaki pria itu hingga sosoknya berhenti di depan si pemilik acara, lalu Zinnia sukses di buat terluka saat dengan luwesnya tangan itu merengkuh pinggang ramping seorang perempuan yang baru genap berusia dua puluh lima tahun tepat di hari ini. Semakin terluka ketika subuah kecupan singkat di jatuhkan di bibir perempuan itu.

Sesak, Zinnia merasa udara disekitarnya menipis, membuat jantungnya harus bekerja ekstra agar dirinya tetap bisa bernapas. Dan entah di menit ke berapa Zinnia merasa dunia tak lagi bergerak, semua yang ada di sekelilingnya berhenti, termasuk dirinya yang entah menapak pada bumi atau justru terhempas ke jurang yang tak bertepi. Namun satu suara berhasil menggema

di kedua telinganya, satu suara yang dirinya rindu. Sayang kalimatnya berhasil membuat dadanya terasa nyeri.

"... *Aruna*, will you merry me?"

Kalimat itu terus terngiang di telinganya. Mengalun seperti lagu yang menyayat hati. Sayang sayatan itu begitu terasa di hatinya, hingga perihnya membuat Zinnia merasakan lemah di setiap sendi tubuhnya. Zinnia butuh pegangan, ia butuh apa pun yang bisa menjadi penopang. Dan Zinnia bersyukur karena di belakangnya ada tembok yang mampu membantu tubuh lemahnya bersandar, meskipun setelahnya dingin terasa menusuk hingga ke tulang-tulang.

Suara riuh kebahagiaan malah terasa bagai lemparan sembilu untuknya, dan senyum kedua sosok di depan sana layak pedang yang berhasil menancap di dadanya. Menyakitkan.

Zinnia ingin menjerit, meraungkan kesakitan yang dirinya terima, tapi ia tidak berhasil mengeluarkan itu, yang ada justru bayangan masa

lalu di mana dirinya berbahagia dengan sosok itu. Sosok yang saat ini tengah berdiri menghadap seorang wanita cantik dalam balutan gaun hitam yang berhasil menampilkan keanggunan dan kecantikannya. Terlihat serasi berdiri mendampingi si laki-laki. Namun ada jerit tak terima yang hatinya suarakan. Ada penolakan yang hatinya berikan. Bahkan tanpa sadar kepalanya menggeleng. Sial saja tenggorokannya tak bisa meloloskan nada. Teriakannya tercekat, membuat tidak ada siapa pun yang mendengar teriakan marahnya.

Dan bertepatan dengan sosok itu yang menoleh, Zinnia berlari, keluar dari tempat acara saking tak lagi sanggup menerima kesakitan dari apa yang disaksikannya. Zinnia tidak sanggup menyaksikan langsung kehancurannya. Maka dari itu ia memilih pergi. Lagi pula untuk apa berlama-lama di sina? Tugasnya sudah selesai beberapa jam yang lalu. Dan rasanya Zinnia menyesal telah menerima undangan si pemilik acara untuk tetap tinggal. Seharusnya sejak tadi ia pulang. Setidaknya ia tidak akan menyaksikan adegan

menyakitkan itu secara langsung. Karena nyatanya Zinnia akan memilih tidak tahu perihal ini dari pada harus merasa sakit seperti ini.

Atau justru Zinnia harus bersyukur karena dengan begini artinya ia tak perlu lagi bertanya-tanya mengenai sosoknya yang masih menjadi harap terbesar. Dengan begini Zinnia sadar bahwa dirinya memang telah dilupakan. Tidak lagi diinginkan. Karena *dia* bukan lagi miliknya seperti sebelas tahun lalu.

Biantara Casugraha.

Mengapa pria itu begitu tega?

Mungkinkah Zinnia yang terlalu bodoh? Atau memang dia yang berengsek?

"Tuhan, kenapa harus sesakit ini?"

Memukul berkali-kali dadanya yang terasa begitu sesak, Zinnia berharap yang dilakukannya itu bisa mengurangi rasa sakitnya. Sayangnya Zinnia malah justru semakin kesakitan dengan isak tangis yang tak mampu lagi dirinya tahan.

Sesuai ekspektasi, Aruna akan tampil begitu menawan dengan gaun hitam yang dipilihnya tempo hari dan riasan yang menempel tipis di wajah cantiknya. Bian bahkan dibuat terpesona sekali lagi oleh sang kekasih. Membuat senyumnya tak surut dan Bian merasa tak kuasa menahan diri untuk tidak menarik perempuan itu ke dalam rengkuhannya begitu posisi mereka sudah dekat. Bahkan tanpa malu Bian jatuhkan kecupan singkat di bibir kekasihnya itu, membuat tak hanya Aruna yang terkesiap, tapi juga beberapa orang yang melihat tindakan Bian barusan.

Siulan serta ledekan dari orang-orang membuat Aruna malu hingga merengsak menyembunyikan diri dalam dekapan Bian yang justru malah terkekeh geli. Sedangkan orang tua

yang juga menyaksikan itu geleng kepala melihat anak-anak mereka.

"Cantik," puji Bian dengan berbisik. Semakin menambah rona merah di pipi Aruna.

Bian sudah pernah bilang 'kan bahwa ia begitu suka? Dan itu tak bohong. Bahkan saking gemasnya Bian ingin sekali melumat bibir penuh Aruna yang malam ini berpulas lipstik warna merah yang terlihat semakin merekah dan mengundangnya untuk mencicipi rasa manis di sana. Sayangnya Bian mesti menahan diri jika tidak ingin membuat acara ulang tahun kekasihnya kacau gara-gara keinginan tak sopannya itu.

Ini semua gara-gara mimpi yang kembali menghampirinya. Membuat Bian sulit mengendalikan diri dari gairah yang selalu tiba-tiba memuncak sebelum kemudian tiba-tiba padam saat ia ingin melakukan lebih. Keinginan Bian yang menggebu untuk melakukan ini dan itu terhadap kekasihnya hanya sekadar kata, karena prakteknya tidak semenggebu itu. Bian selalu

kehilangan gairahnya di menit kedua dirinya menyatukan bibir dengan Aruna. Ah, tak hanya Aruna, sebab dengan perempuan sebelumnya pun begitu. Bian kerap kali memaksakan diri, berharap nafsunya akan terpancing lagi. Tapi yang ada malah justru mual sendiri. Dan itu membuat Bian kecewa pada dirinya sendiri. Tapi Bian terus menutupi, lagi pula ia sedang belajar sekarang, semoga saja kali ini Aruna benar-benar bisa menyembuhkannya dari ketidak normalan ini. Sebab dengan Aruna Bian merasakan perasaan yang berbeda. Cukup menggebu, meskipun tidak semenggebu ketika dengan masa lalunya.

Ah, masa lalu.

Bian benar-benar muak mengingat itu.

Dan untuk usaha melupakan semua itu Bian benar-benar bertekad kali ini. Rencana yang sudah di niatkan, Bian laksanakan walau sejak mimpi itu kembali mengganggu tidurnya keraguan menghampiri dengan sialan. Tapi kali ini Bian bertekad untuk menjadi pemenang. Ia tidak ingin larut pada masa lalu yang berhasil menjebaknya

selama sepuluh tahun ini. Lagi pula perempuan itu sudah pergi. Entah ke mana. Dan sampai hari ini Bian tidak juga menemukan sosoknya di mana-mana.

Untuk meyakinkan diri sekali lagi Bian sudah pergi ke rumah wanita itu, dan jawaban yang di dapatkan masih sama. Zinnia tidak ada. Yang artinya harapannya pun tidak lagi ada. Namun bukan berarti hidupnya selesai di sana 'kan? Tuhan masih memberinya kehidupan, itu artinya Bian perlu memiliki harapan baru, rencana baru, dan tujuan yang baru pula. Dan Aruna menjadi pilihannya untuk ia lantunkan dalam doa untuk menjadi masa depannya. Masa depan yang Bian harap akan lebih indah dari masa lalunya.

Maka, dengan segenap tekad yang dikumpulkannya Bian mengutarakan keinginan meminang Aruna di depan kedua orang tua mereka juga teman-teman Aruna yang malam ini hadir untuk merayakan pertambahan umur wanita itu.

Bian tahu dirinya terlalu nekad untuk sesuatu yang belum sepenuhnya hatinya yakini. Tapi Bian tidak bisa lagi membiarkan perasaannya mengambil alih keinginannya. Sudah cukup. Bian tidak ingin lagi menyia-nyiakan hidupnya hanya untuk memikirkan atau bahkan menunggu masa lalu yang tak sama sekali bisa memberinya kepastian kapan akan kembali. Sekarang Bian akan mengakhirinya. Mengakhiri apa pun yang menjadi masa lalunya. Toh memang sudah seharusnya seperti itu 'kan? Semoga saja setelah ini Bian bisa hidup lebih baik lagi.

Bian tahu tiga bulan masih terlalu rawan untuk sebuah keputusan besar seperti ini. Tapi Bian tidak ingin berlama-lama lagi. Ia takut kembali diguncang oleh keraguan yang akan kembali membuatnya lemah dan tak berdaya. Bukan fisiknya, melainkan hatinya. Maka dari itu Bian tidak ingin lagi menunda keinginannya ini. Sebisa mungkin kali ini ia akan mempertahankan hubungannya, melawan keraguan juga perasaan lain yang sepuluh tahun ini menghantui.

Aruna. Bian yakin wanita itu orangnya.

Namun kemudian sekolebat bayangan wajah sendu dan penuh air mata melintas di depannya, bertepatan dengan kepalanya yang menoleh pada sekumpulan tamu undangan yang bertepuk tangan, merayakan kebahagiaan dirinya dan Aruna yang baru saja meresmikan sebuah pertunangan. Senyum yang terukir seketika lenyap di gantikan dengan debar jantung yang menggila dan perasaan tak asing yang kerap kali datang mengacaukan perasaannya.

Sialannya kali ini terasa begitu nyata. Sosok itu seakan benar ada di sana. Di sudut kanan ruangan yang tidak menjadi perhatian orang-orang. Bahkan Bian sendiri tidak sama sekali memiliki niat menatap ke sana, karena jelas Aruna lebih menarik untuk dirinya pandangi saat ini, terlebih dengan binar bahagia yang tidak sedikitpun wanita itu sembunyikan. Tapi entah ada dorongan dari mana hingga Bian justru menolehkan muka, dan bayangan itu dirinya temukan. Terlalu mustahil di anggap nyata, tapi

terlalu jelas untuk Bian menganggapnya khayalan atau ilusi semata, karena bahkan ia melihat sosok itu berlari, pergi dari keramaian pesta ulang tahun Aruna yang Bian beri kejutan sebuah pertunangan.

Sekarang, haruskah Bian ikut berlari? Memastikan bahwa dirinya tidak sedang berdelusi. Tapi, apa yang akan dirinya katakan pada Aruna dan orang tuanya yang ada di sini? Tidak mungkin bukan Bian bilang bahwa dirinya ingin mengejar sebuah bayangan seorang perempuan masa lalu yang begitu berarti dalam hidupnya. Selain di anggap gila, Bian pasti akan di ceramahi habis-habisan oleh ibunya. Lebih dari itu Bian akan melihat kecewa di manik indah tunangannya. Tapi Bian akan benar-benar gila jika tidak memastikan itu sendiri.

Bagaimana jika benar itu Zinnia?

Melihat wajah penuh air matanya sesaat tadi, Bian tiba-tiba merasa terluka. Ada sudut hati yang masih menyimpan namanya hingga saat ini

yang teremas oleh tangan tak kasat mata. Terasa menyakitkan.

Lalu bagaimana jika itu hanya halusinasinya saja?

Ah, bukankah jika seperti itu Bian memang benar-benar butuh psikolog lagi untuk mengatasi tanda-tanda kegilaannya?

Sial!

Bian tidak paham apa yang sebenarnya semesta rencanakan. Selalu saja seperti ini setiap kali ia ingin keluar dari zona sialan yang telah menyiksanya selama sepuluh tahun ini.

Entah Zinnia yang berhasil memberi pengaruh besar pada hidupnya, atau justru dirinya yang lemah karena tidak bisa melupakan Zinnia yang menjadi cinta pertamanya. Yang jelas semesta berhasil mempermainkan hidupnya.

Lantas itu akan membuatnya menyerah?

Bian menggeleng tegas. Ia tidak akan menyerah kali ini. Ia tidak akan kalah oleh

perasaan sialan yang menjebaknya sejauh ini. Seperti yang dikatakan, Bian akan menyudahi kegilaan ini. Sungguh, Bian tidak akan membiarkan perasaan terus menerus memenangkan permainan ini. Kali ini Bian yang akan memimpin.

Namun tepat di menit ketiga Bian berhasil kembali membiarkan kebodohannya menang lagi, karena di bandingkan diam dan menikmati eforia kebahagiaannya dengan Aruna, Bian justru berlari, meninggalkan tempat acara tanpa meninggalkan satu pun kata, membuat orang-orang di sana kebingungan, terlebih Aruna. Tapi beruntunglah MC sudah mengambil alih acara hingga kemeriahan ulang tahun Aruna berlangsung sesuai rencana. Mengabaikan Bian yang mengundang tanda tanya. Mungkin Aruna akan meminta penjelasan Bian nanti. Setelah pria itu kembali.

Kondisi di dalam sudah terkendali. Semua orang kembali bersenang-senang dengan Aruna yang mendapat ucapan selamat dari teman-

temannya. Beda hal dengan kondisi Bian saat ini. Pria itu terlihat kebingungan, menatap sekelilingnya dengan harap menemukan yang di cari. Sayangnya meskipun telah berlari ke sana ke mari Bian tidak juga di beri petunjuk ke mana sosok itu pergi. Membuat Bian menunduk lesu, sebelum kemudian menggerang frustasi. Dan demi meluapkan amarah Bian layangkan kepalan tangannya pada udara kosong yang dalam bayangannya tengah mengejek tanpa hati.

Bian sudah benar-benar gila sepertinya malam ini.

"Kusut banget muka lo, Bi? Kenapa? Lamaran lo di tolak?"

Entah cibiran atau pertanyaan serius yang sahabatnya berikan, yang jelas Bian sedang tidak ingin menjawabnya. Kedatangannya sekarang bukan untuk itu, melainkan untuk menenangkan pikiran. Mungkin dengan sedikit alkohol kepalanya akan terasa ringan, dan bayangan mengenai wanita di masa lalunya hilang. Kalau bisa sampai tidak ada yang tersisa.

Sayangnya mabuk menjadikan Bian semakin berhalusinasi. Tapi sampai saat ini belum juga membuat Bian kapok. Alkohol tetap menjadi pelarian setiap kali bayangan tentang masa lalunya datang, walau Bian tahu minuman itu tidak sedikit

pun membantu. Tapi mau bagaimana lagi, tidak ada satu pun hal yang bisa mengalihkan pikirannya dari Zinnia.

Seberengsek itu memang wanita yang menjadi cinta pertamanya itu.

Bian sampai hampir mengecewakan Aruna karena pergi begitu saja dari pesta ulang tahunnya. Untung saja Bian segera tersadar dan kembali ke pesta Aruna. Jika tidak, entah akan bagaimana nasib pertunangannya yang baru saja di langsungkan. Tidak menutup kemungkinan Bian di anggap main-main mengenai hubungannya dengan Aruna. Padahal tidak sedikit pun Bian berpikir begitu. Ia serius. Hanya saja masa lalu berhasil kembali mengacaukan perasaan dan kewarasannya. Mungkin ini terjadi karena Bian merasa memiliki dosa. Atau bisa juga karena cinta yang belum sepenuhnya musnah.

"Sebenarnya apa sih yang dia lakuin sama gue, Yo?" rasa-rasanya Bian sulit sekali membuang Zinnia jauh-jauh dari pikirannya. "Dia selalu

muncul setiap kali gue mau serius sama seseorang,"

Bian kemudian meneguk minuman yang diberikan Mario untuknya. Sahabatnya itu sudah hapal apa yang dirinya butuhkan di setiap merasa kacau seperti ini. Dan Bian tidak perlu memberikan detail ceritanya untuk membuat Mario tahu permasalahannya. Semua sahabatnya sudah tahu apa yang Bian alami selama sepuluh tahun ini.

"Maksud lo, dia datang waktu lo lamar cewek lo tadi?" Mario terlihat penasaran. Posisinya yang semula berdiri tegak sambil membersihkan gelas-gelas minuman haramnya berubah condong ke arah Bian yang baru saja menegak gelas ketiganya.

"Entah bayangan gue aja atau benar-benar nyata. Gue gak tahu," Bian sulit membedakan, saking terlalu seringnya ia berhalusinasi. Tapi biasanya itu terjadi ketika dirinya mabuk. Sementara saat di acara ulang tahun Aruna, Bian

tidak sama sekali menyentuh alkohol. Atau mungkin Bian kurang fokus? Entahlah.

"Gimana, Bi? Gue kurang paham," ucap Mario terlihat butuh penjelasan. Dan Bian tak ragu untuk menceritakan tentang wajah bersimbah air mata Zinnia yang dirinya lihat meskipun sepertinya tidak sampai dua detik. Tapi kepergiannya yang terlihat mata dengan punggung bergetar itu lah yang membuat Bian merasa yakin bahwa yang dialaminya tadi bukan hanya ilusi. Alasan yang membuatnya berlari meski otaknya terus menyuruh dirinya diam saja. Sayangnya hati lebih memahami keinginannya saat itu, meskipun pada akhirnya tetap saja Bian tidak mendapatkan apa-apa. Membuatnya masih bertanya-tanya tentang kewarasan yang dimilikinya. Bukan apa-apa, Bian cuma takut semakin gila.

Dua tahun tidak ada kenangan apa pun yang muncul tentang Zinnia, lalu dua bulan terakhir ini ia kembali dihantui, wajar bukan Bian mempertanyakan kewarasannya? Apalagi yang dilihatnya tadi terasa benar-benar nyata. Bian

melihat wajah terluka Zinnia, melihat air mata jatuh dari mata indahnya. Padahal sejak dulu Bian tidak pernah membiarkan itu. Bian tidak suka Zinnia-nya menangis. Terlebih tangisan penuh luka seperti itu.

"Menurut lo ini hukuman atau kutukan sih, Yo?" jujur saja Bian tak sanggup. Menurutnya ini terlalu berat. Apalagi Bian tidak tahu salahnya di mana. Zinnia yang meninggalkannya, meski Bian sadar bahwa saat itu ia akan pamit pergi. Tapi tujuannya adalah sekolah, dan Bian berjanji akan kembali. Tapi faktanya justru dirinya yang ditinggal pergi tanpa satu pun kata pamit dirinya dapati.

Mario menggelengkan kepala, tanda bahwa dirinya pun tidak tahu. "Tapi lo udah benar-benar pastiin dia gak ada 'kan Bi?"

"Satpamnya bilang kalau Zinnia udah lama gak pernah pulang ke rumah itu," jawab Bian mendesah pelan.

"Orang taunya?"

"Orang tuanya di luar negeri," itu yang dikatakan satpam rumah Zinnia saat Bian datang kemarin. Meski sebelum-sebelumnya pun Bian tidak pernah bertemu dengan kedua orang tua Zinnia yang katanya sibuk dan tidak bisa di ganggu siapa pun. "Satpamnya bilang orang di rumah itu gak pernah ada yang bahas tentang Zinnia beberapa tahun belakangan ini. Dia kayak di asingkan," lanjut Bian teringat perkataan satpam rumah besar Zinnia.

"Kenapa bisa di asingkan?"

Bian mengedikkan bahunya tidak tahu. Karena andai ia tahu jawabannya, tidak mungkin Bian sefrustasi ini. Ia pasti akan membawa Zinnia pulang. Sayangnya Bian tidak tahu dimana Zinnia berada. Tidak tahu bagaimana keadaannya. Masihkan kekasih masalalunya itu bernyawa atau justru telah tenggelam di dalam tanah. Bian tidak tahu. Yang jelas Zinnia-nya masih hidup dalam hati dan ingatannya.

"Terus sekarang lo maunya gimana?Lo gak lupa 'kan kalau lo punya Aruna sekarang?"

Bian tahu. Pertunangannya dengan Aruna masih begitu hangat. Belum genap sehari. Namun Bian telah menodainya. Tapi mau bagaimana? Sejujurnya Bian pun tidak ingin seperti ini. Tapi Zinnia dan masa lalunya tidak bisa Bian usir begitu saja. Bukan tidak ingin, karena nyatanya sejak bertahun-tahun lalu Bian sudah mencobanya. Bahkan Bian berusaha untuk membenci Zinnia. Tapi tidak bisa. Tidak peduli sudah sejahat apa pikirannya tentang Zinnia yang pergi tanpa mengabarinya. Bian tetap tidak bisa menanamkan kebencian pada cinta pertamanya itu.

"Bantu gue cari dia, Yo. Bantu gue menemukan dia." Bian ingin menuntut sebuah pertanggungjawaban untuk kewarasaannya yang nyaris hilang. Untuk pikirannya yang terasa berat. Untuk beban yang nyaris membuatnya hancur. Untuk alasan kepergiaannya meninggalkan.

"Lalu setelah dia ketemu, lo mau apa? Mau balik sama dia? Terus Aruna?" tentu saja Mario tidak suka dengan ide mencari Zinnia. Meskipun penasaran mengenai ke mana perginya Zinnia dan

alasan apa yang membuat perempuan itu menghilang, tetap saja rasanya salah jika Bian memintanya mencari Zinnia sekarang. Ada Aruna yang harus Bian jaga perasaannya. Sementara Mario tidak yakin, melihat bagaimana Bian selama ini, Mario tahu sahabatnya itu masih amat mencintai Zinnia yang berperan memberi warna *mejikuhibiniu* dalam kehidupan remajanya. Mudah bagi Bian luluh pada sosok Zinnia.

Tapi persoalannya, sekarang sudah ada Aruna. Yang katanya mulai disebut dalam semoga. Tapi buktinya sekarang Bian malah meminta dicarikan Zinnia.

Mario benar-benar tidak paham pada sahabatnya satu itu.

"Sejak awal gue udah ingetin lo, Bi. Jangan terburu-buru. Lo baru kenal Aruna selama tiga bulan. Itu pun pacarannya cuma sebulan. Harusnya lo bisa menahan diri, Bi. Lo seharusnya belajar dari yang sudah-sudah." Bian tidak pernah bertahan pada sebuah hubungan. Dan alasannya benar-benar sialan. Masa lalu yang sulit di lupakan.

Serius, Bian adalah temannya yang paling berengsek. Padahal dirinyalah yang gemar meniduri wanita. Tapi tetap saja keberengsekan milik Bian seorang. Ah, tak hanya berengsek, nyatanya Bian pun manusia terbodoh yang Mario kenal selama ini. Bodoh karena masih saja terjebak masa lalu.

Mario bisa berkata seperti itu karena ia tidak pernah berada di posisi Bian. Mario tidak tahu bagaimana rasanya. Tapi tetap saja Mario ingin mengumpati sahabatnya itu.

"Mengambil langkah cepat seperti ini pun gue belajar dari yang sudah-sudah, Yo!" Bian tidak ingin kembali berakhir lemah dan semakin terjebak pada masa lalunya.

"Iya. Tapi dengan begini lo sendiri yang sulit, Biantara!" geram Mario sedikit meninggikan suaranya. Beruntung saja musik yang sedang DJ mainkan mampu meredam suaranya hingga orang-orang yang ada di klub malamnya tidak terganggu dengan teriakan kesalnya. "Lo selalu terjebak pada masa lalu, Bi! Seharusnya itu bisa bikin lo

antisipasi. Lo gak butuh langkah cepat, Bian. Justru lo butuh pikiran yang matang. Lo butuh banyak pertimbangan. Keraguan lo selalu datang. Dan itu pasti. Seharusnya lo bisa menyakinkan diri lebih dulu, Bi. Seharusnya lo pastikan dulu masa lalu lo itu gak datang lagi. Pastikan perasaan lo untuk Zinnia tidak tersisa, baru setelah itu lo minang anak orang. Bukan malah di saat kenangan itu datang lo nekad lamar anak orang. Itu gegabah namanya."

Mendengar semua penuturan sahabatnya, Bian tidak bisa membantah, karena setelah di cerna baik-baik, benar apa yang Mario katakan. Ia sudah salah mengambil langkah, karena nyatanya setelah seperti ini bukan lagi luka yang orang tuanya terima, tapi juga rasa malu. Dan Aruna mendapatkan luka yang lebih parah.

"Tapi gue gak berniat mengecewakan Aruna, Yo. Gue gak akan lepasin Aruna."

"Lo yakin?" karena Mario sendiri sangsi. "Gue gak yakin lo masih mau melanjutkan hubungan sama Aruna begitu ketemu sama

Zinnia. Cuma karena mimpi dan halusinasi aja lo udah selemah ini, Bi. Apa kabar kalau Zinnia asli ada di depan wajah lo?" Mario tak yakin Bian akan melepaskannya dari dekapan.

Dan sekali lagi Bian sadar apa yang dikatakan Mario memang benar.

"Terus gue harus gimana sekarang?" Bian bingung. Ia menginginkan Aruna untuk masa depannya. Tapi di sisi lain Zinnia masih diam-diam Bian harapkan. Bian masih berharap dapat bertemu dengan kekasih masa remajanya. Kekasih yang telah memberinya begitu banyak warna serta kebahagiaan.

Masa lalunya dengan Zinnia terlalu berkesan, hingga sulit untuk dilupakan.

"Ya mana gue tahu! Lo tanya dong sama diri lo sendiri," sahut Mario sewot. Kesal pada sahabat bodohnya itu. Meski tidak bisa dipungkiri ada iba yang menyusup hati. "Tapi lebih baik lo pulang deh, Bi. Tenangin diri dulu, setelah itu baru pikirin jalan keluarnya. Lo berdoa aja, siapa tahu

Tuhan mau berbaik hati ngasih petunjuk sama manusia penuh dosa kayak lo."

Mendengarnya Bian sontak mendongak dan mendelik sinis. "Dosa lo lebih banyak perasaan."

Dan Mario tidak tersinggung. Sebab faktanya memang begitu. Mario tidak akan menutup-nutupi, tidak akan mengelak juga. "Bodo amat lah. Udah sana lo pulang. Masih bisa nyetir sendiri 'kan?" bukan berniat perhatian, Mario hanya ingin memastikan agar ia segera mendapatkan gambaran untuk pagi nanti, haruskah ia menjenguk ke rumah sakit atau langsung melayat ke pemakaman.

Mendengus pelan, Bian bangkit dari duduknya dan melenggang pergi tanpa mengatakan apa-apa lagi. Bahkan ketika Mario memanggil meminta bayaran untuk minumannya, Bian tidak menghiraukan. Masa bodo lah. Toh Bian pergi karena di usir. Itu artinya ia tidak bekewajiban untuk membayar. Iya 'kan?

Zinnia bersyukur karena Ashlyn sudah terlelap saat dirinya pulang. Membuatnya tidak perlu membuat kebohongan untuk menjelaskan air mata yang membuat wajahnya berantakan. Tapi ketika pagi datang Zinnia jelas tidak bisa menyembunyikan wajah sembabnya. Jejak tangisnya begitu ketara meskipun Zinnia sudah mengompresnya. Dan itu membuat putrinya bertanya dengan khawatir, beruntung saja Zinnia bisa meyakinkan Ashlyn dengan kebohongannya. Karena jika tidak, ia pasti kebingungan untuk menjelaskan. Belum tentu juga ia mampu menceritakannya, mengingat sekarang saja dadanya masih begitu sesak.

Mungkin jika hanya mendengar dari orang lain Zinnia bisa mengobati sedikit rasa sakitnya,

tapi ia melihat dan mendengarnya secara langsung. Dengan mata dan telinganya sendiri.

Biantara Casugraha.

Pria itu sudah benar-benar bukan miliknya lagi.

Pertanyaan-pertanyaannya selama ini sudah terjawab. Namun bukannya lega, Zinnia malah justru merasa terluka. Mungkin karena dirinya yang masih mengharapkan pria itu. Bisa juga karena dirinya yang tidak rela. Karena jauh di dalam lubuk hati masih ada doa yang Zinnia lambungkan atas nama kekasih masa remajanya. Yang kini bahkan sudah menjadi ayah dari anaknya. Meskipun bukan suaminya.

Menekan sesak yang menyiksa dan mengesampingkan lara hatinya, Zinnia berusaha fokus pada bunga-bunganya. Selain itu Zinnia tidak ingin membuat putrinya semakin curiga. Maka berpura-pura baik-baik saja adalah yang harus dirinya lakukan. Semoga saja dari seringnya berpura-pura ia lupa akan kenyataan yang

menyakitkan itu. Meski faktanya sepuluh tahun berlalu kesakitan itu bukannya berkurang, malah justru bertambah dengan fakta baru bahwa sang kekasih masa lalu telah berbahagia dengan perempuan yang bukan dirinya. Bian-nya terlihat baik-baik saja dengan kehidupan yang tanpa Zinnia di sisinya.

Itu artinya sudah saatnya Zinnia melepaskan dan merelakannya 'kan? Sudah saatnya Zinnia melupakan. Tidak berharap seperti sebelum-sebelumnya. Tapi ... apa mungkin Zinnia bisa? Di saat ia terlanjur melambungkan harap dan doa untuk bisa kembali bersama kekasihnya.

Zinnia kembali ke kota ini demi bertemu dengan Bian, ingin mengatakan bahwa dari yang mereka perbuat sepuluh tahun lalu, ada Ashlyn yang menempati rahimnya selama sembilan bulan. Ada bukti cinta mereka yang berwujud nyata.

Namun setelah tahu fakta bahwa Bian-nya memiliki tunangan, apa yang bisa Zinnia lakukan? Benarkah ia akan melanjutkan niatnya sedari awal? Bagaimana jika Bian tak ingin mengakui

anaknya? Bagaimana jika Bian tidak sudi menerima anaknya? Dan bagaimana jika Bian memilih berpura-pura tak mengenalnya?

Pria itu sudah memiliki tunangan yang sangat cantik. Jauh jika harus dibandingkan dengan dirinya yang tidak pernah menerima perawatan ahli di wajah apalagi sekujur tubuhnya. Belum apa-apa saja Zinnia sudah merasa minder. Tidak tahu akan serendah apa dirinya jika benar-benar di sandingkan dengan tunangan Bian untuk di bandingkan. Zinnia tidak ada apa-apanya. Sedikit kemungkinan Bian akan berpaling dari tunangannya itu, terlebih untuk berpaling padanya yang hanya sekadar masa lalu yang entah berharga atau tidak untuk pria itu. Karena untuk Zinnia sendiri masa lalunya dengan Bian amat berharga. Seberharga Ashlyn dalam hidupnya.

Tring ting.

Suara lonceng yang menandakan tokonya kedatangan *customer* membuat Zinnia menoleh ke arah pintu untuk menyapa. Namun mulutnya yang terbuka tidak mampu mengeluarkan kata.

Suaranya tercekat di tenggorokan, begitupun dengan jantungnya yang seakan berhenti berdetak. Hanya waktu yang tetap bergerak, dan Zinnia tidak sadar sudah berapa lama menit terlewati untuk sekadar menyadari sosok yang berdiri tiga meter di depannya, tengah menatapnya dengan sorot yang tidak dapat diartikan.

Zinnia memang berharap bertemu dengan sosok itu, tapi tidak sekarang. Tidak di saat perasaannya masih terguncang. Tidak ketika dirinya masih kesakitan. Tidak di saat tangisnya bahkan belum benar-benar kering. Tidak di saat ingatan kemarin malam masih terngiang.

Membawa matanya terpejam, Zinnia berharap ini hanya sekadar mimpi atau halusinasinya saja. Sayangnya ketika Zinnia kembali membuka mata sosok itu masih ada di sana.

Ini bukan mimpi. Zinnia yakin itu.

Lalu apa yang harus dirinya lakukan sekarang?

Mungkinkah ia harus berlari dan memeluk pria itu sekarang?

Haruskah Zinnia meraung, mengatakan betapa bersyukurnya pria itu datang?

Setelah itu apa yang akan Zinnia lakukan lagi? Mengaku bahwa dirinya merindu? Zinnia menggeleng lemah. Itu tidak mungkin. Melihat bagaimana laki-laki itu tersenyum bahagia ketika meminang seorang perempuan kemarin malam, Zinnia sadar bahwa dirinya tidak lagi ada di hati pria itu. Mengaku rindu hanya akan membuatnya terlihat menyedihkan. Iya 'kan?

Akhirnya Zinnia memilih untuk memutus kontak mata lebih dulu, mengambil napas dan menghembuskannya pelan berulang kali demi mengurangi sesak yang menyiksa dadanya. Lagi pula Zinnia tidak ingin terhanyut dalam iris hitamnya yang jernih. Zinnia selalu lemah. Dan Zinnia tidak ingin itu membuatnya kembali menyelipkan harapan di saat harapan sebelumnya belum benar-benar bisa ia hilangkan.

"*Ingat Zi, dia bukan lagi milik kamu,*" bisik hati Zinnia untuk mensugesti diri sendiri. Walaupun harus dirinya akui bahwa ada luapan bahagia mendapati laki-laki itu ada di tempatnya saat ini. Tapi ...

"Mau ambil bunga atas nama Alin."

Zinnia tahu kedatangan pria itu bukan untuknya. Kalimatnya barusan adalah bukti bahwa keberadaan Bian di toko bunganya hanya sebagai pelanggan, bukan mencarinya sesuai yang diam-diam Zinnia harapkan.

Jadi, haruskah Zinnia kecewa? Oh tentu saja. Tapi kecewa itu bukan untuk Biantara yang kini telah melangkah mendekat ke etalase bunganya, melainkan pada dirinya sendiri yang telah lancang berharap di ajak pulang.

Tersenyum miris, Zinnia yang matanya telah memanas berusaha menekan lonjakan kecewanya, lalu mendongak dan memberi senyum ramah seperti biasanya setiap kali menyambut pelanggan.

"Bisa lihat nota pembeliannya?"

Zinnia berusaha untuk tidak mempertemukan tatapan mereka lagi, hingga ia tidak tahu bagaimana raut wajah Bian saat menyerahkan selembar kertas yang Zinnia inginkan. Dan tanpa bertanya apa pun, Zinnia turun dari kursinya untuk mengambil rangkaian bunga yang sejak tadi sudah menunggu di jemput oleh si pemiliknya.

Zinnia tidak tahu untuk siapa bunga itu, tidak juga ingin menebak-nebak, karena itu hanya akan semakin membuatnya sakit hati. Lagi pula untuk apa? Ia tidak punya hak untuk bertanya. Kepada siapa pun bunga itu akan Bian berikan bukan urusannya.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dirinya sedikit iri. Selama berpacaran dengan pria itu, belum pernah sekalipun Bian memberikannya setangkai bunga. Tapi kemarin malam Bian membawa seikat bunga. Pria itu berikan pada wanita yang Zinnia ingat bernama Aruna. Dan sekarang, pria itu datang mengambil pesanan

bunga. Mungkinkah akan diberikan pada Aruna juga? Atau perempuan lain yang pria itu punya sesuai dengan nama yang tertera?

Tapi Zinnia segera menggelengkan kepala, tidak membenarkan opsi keduanya. Karena meski sepuluh tahun telah berlalu Zinnia tidak lupa laki-laki seperti apa Biantara Casugraha. Bian bukan pria berengsek yang senang mempermainkan wanita sebagaimana teman-temannya. Pria itu setia. Meskipun Zinnia sadar bahwa waktu bisa mengubah seseorang. Tapi Zinnia tetap meyakini bahwa Bian bukan pria seperti itu. Terlebih dengan langkah yang telah pria itu ambil untuk meminang seorang perempuan. Tidak mungkin Bian berkhianat di saat telah mengumumkan pertunangan.

Menyerahkan bunga itu dengan tangan gemetar setelah membuatkan nota pengambilan dan meminta si penerima membubuhkan tanda tangan, Zinnia semakin berusaha menekan dadanya yang teramat nyeri. Masih tanpa menatap Bian, Zinnia ucapkan terima kasih sebagaimana

yang selalu dikatakannya pada pelanggan yang datang ke toko bunganya. Tapi kali ini Zinnia tidak berharap pelanggannya yang ini datang kembali, karena sepertinya Zinnia memang memilih untuk tidak bertemu lagi dengan Bian. Semata untuk menyelamatkan hatinya yang sudah hancur berkeping-keping dengan harapan yang harus segera Zinnia matikan.

Jadi, haruskah sekarang Zinnia ucapkan selamat tinggal?

Ya, sepertinya memang harus. Dan Zinnia sudah siap mengucapkannya kala panggilan dari dalam mengalihkan atensinya. Dan sosok Ashlyn muncul dari arah belakang rumah kecilnya.

"Bunga Mama sudah mekar," katanya sambil menunjukkan beberapa tangkai bunga zinia yang memang sengaja di tanam di halaman belakang rumahnya sebagai pengingat bahwa tumbuhan itulah yang membuat orang tuanya dulu memberi nama untuknya.

Katanya bunga zinia adalah simbolisasi dari kasih sayang. Tapi selain itu ada juga simbolisasi dari selamat tinggal dan kenangan. Tapi Zinnia tidak begitu terpaku pada arti dari nama bunga itu, ia menanam bunga tersebut hanya untuk mengobati rindunya pada rumah, pada orang tuanya.

"Mutiara, bunga yang saya minta sudah kamu pesankan 'kan?" tanya Bian pada sekretarisnya yang terlihat baru saja kembali dari ruang *photo coppy* dengan beberapa berkas di tangannya.

"Sudah Pak. Mau di ambil sekarang?" balik Mutiara bertanya seraya melangkah menuju meja kerjanya di mana Bian saat ini berdiri.

Sebuah deheman Bian berikan sebagai jawaban. Membuat Mutiara mengangguk dan membuka laci untuk mengambil nota pembelian bunga yang sudah di *print*-nya tadi, lalu di serahkan pada Bian. "Sesuai yang Bapak minta, toko bunganya sejalur sama alamat rumah orang tua Bapak." Iya karena Bian enggan jadi bolak baik.

Selama ada yang sejalur dengan arah rumah orang tuanya untuk apa 'kan Bian harus repot-repot membeli di tempat yang lebih jauh. Apalagi dengan keadaan jalanan yang tidak bersahabat.

"Oke. Terima kasih, Mutiara," ucap Bian tulus. "Kalau gitu saya pergi *meeting* dulu. Nanti gak balik ke kantor lagi. Saya mau langsung pulang saja. Kamu jangan lupa selesaikan berkas yang tadi saya kasih!" terang Bian diakhiri peringatan. Lalu pergi setelah mendapat tanggapan berupa acungan jempol tanda sang sekretaris menyanggupi.

Hari ini adalah ulang tahun pernikahan orang tuanya, dan Bian diminta pulang untuk ikut makan malam bersama keluarganya. Tidak ada acara perayaan. Hanya makan malam biasa. Tapi ibunya mewajibkan Bian datang, karena katanya Bian dan Falysa adalah bagian dari pernikahannya. Karena itu Bian tidak bisa menolak. Maka Bian putuskan untuk pulang lebih awal, meskipun pekerjaannya tidak bisa di katakan sedikit. Tapi untuk hari spesial kedua orang tuanya Bian

meluangkan sedikit waktunya. Dan bunga adalah hadiah yang akan Bian bawa untuk ibunya.

Terlalu bingung menentukan kado yang harus dirinya beri, Bian memutuskan agar Mutiara memesankan bunga saja. Biar Bian tanya langsung pada kedua orang tuanya nanti, apa yang kedua paruh baya itu inginkan.

Pukul empat sore Bian selesai melakukan pertemuan dengan klien, langsung melajukan kendaraannya ke toko bunga agar bisa segera pulang dan mengistirahatkan tubuhnya yang telah lelah akibat dua hari ini tidak bisa benar-benar istirahat. Bayangan mengenai masa lalunya masih kerap menghantui membuat Bian kesulitan untuk memejamkan mata. Beruntung saja ia masih bisa fokus pada pekerjaannya. Jika tidak, Bian yakin surat pemecatan akan segera tiba di mejanya.

Mengabaikan permasalahan hati juga kewarasan yang semakin hari semakin di pertanyakan, Bian ambil nota yang tadi sekretarisnya berikan. Dan setelah memastikan bahwa toko di depannya sama dengan nama yang

tertera di nota, barulah Bian keluar dari mobilnya dan melangkah menuju pintu kaca yang tertutup rapat dengan tulisan '*open*', tanda bahwa toko buka.

Tanpa berniat melirik sekeliling untuk sekadar mengamati toko bunga yang disinggahi, Bian mendorong pelan pintu kaca tersebut hingga bunyi lonceng menyambut kedatangannya. Dan belum genap dua langkah kakinya masuk, Bian seakan merasakan dunia tak berputar lagi. Entah mimpi atau halusinasi, Bian temukan sosok yang membuatnya kacau selama ini berdiri tidak jauh di depannya, sama terpakunya, dengan tatap yang sulit dirinya pahami.

Bian ingin menyapa, memastikan bahwa kini bukan bagian dari mimpi buruk sekaligus indahnya saja, tapi Bian merasa kelu. Suara yang ia harap akan melantun seperti biasanya mendadak tersangkut di tenggorokan. Sementara dadanya berdetak tidak seperti biasanya, membuat tubuhnya gemetar dan Bian jadikan pintu sebagai

pegangan agar ia bisa tetap berdiri tegak, tidak memperlihatkan kelemahannya.

Di depan sana Bian melihat sosok itu memejamkan mata, dan seharusnya Bian pun melakukan hal serupa. Tapi tidak. Bian tidak ingin melakukannya. Takut ketika kembali membuka mata sosok itu hilang seperti sebelum-sebelumnya. Maka dari itu Bian memilih mempertahankan matanya terbuka, agar jika pun ini sekadar mimpi atau ilusinya saja, ia merasa cukup puas. Bian bisa merekam jelasa wajah yang dirindukannya. Tidak hanya bayangan seperti yang dilihatnya kemarin. Tidak peduli jika setelah ini dirinya resmi dikatai gila. Yang penting Zinnia utuh dalam ingatannya.

Namun sudah cukup lama waktu berlalu sosok itu tidak juga kunjung hilang, membuat detak jantungnya semakin tidak terkendali. Dan demi memastikan bahwa ini bukan mimpi, Bian bawa langkahnya maju.

Setiap langkah yang dirinya ambil terasa amat berat sekaligus menegangkan, namun ketika yakin bahwa sosok di depannya memang bukan

bagian dari ilusi, Bian rasakan lonjakan haru juga amarah. Tapi di bandingkan dengan kata rindu dan makian, Bian malah justru meloloskan kalimat, "Mau ambil bunga atas nama Alin."

Jika tidak salah mengartikan, Bian temukan kekecewaan di mata sejernih madu itu. Membuat Bian berpikir, mungkinkan perempuan itu mengharapkan dirinya mengatakan hal yang lain? Seperti apa? Bian sendiri bahkan bingung ingin mengatakan apa untuk mengisi pertemuan yang tidak di sangka ini.

Kemarin-kemarin Bian memang berjanji akan mencerca wanita itu karena telah berhasil membuatnya nyaris gila, tapi semua cercaan itu mendadak hilang. Bian bahkan merasa tidak memiliki kosa kata dalam kepalanya. Hanya itu yang ada di kepalanya, karena memang itulah tujuannya datang ke sini. Tapi kenapa rasanya Bian tak rela?

Apalagi saat Zinnia menyerahkan rangkaian bunga yang telah Mutiara pesankan padanya dengan tatap yang tidak lagi perempuan itu

pertemukan. Bian tak suka. Bian ingin menegur Zinnia, tapi suaranya tidak juga kunjung ditemukan. Bahkan tubuhnya saja sulit untuk Bian gerakan. Berbanding terbalik dengan hati dan pikirannya yang ramai memperdebatkan antara rindu dan kemarahan, mana yang paling besar.

Namun belum juga ada yang dapat di menangkan suara dari dalam toko bunga mungil itu mengalihkan atensi Bian. Seorang anak perempuan berlari menghampiri Zinnia dengan bunga di tangan mungilnya. Tapi bukan itu yang menarik, melainkan panggilan bocah itu pada perempuan di depannya.

Mama.

Mungkinkah Bian salah dengar?

Tapi sepertinya tidak, karena tidak lama setelahnya kata itu terucap lagi, dan Bian mendengarnya amat jelas. Anak perempuan itu memanggil Zinnia dengan sebutan mama.

Apa itu artinya Zinnia sudah menikah dan memiliki anak?

Kapan?

Dengan siapa?

Lalu, bagaimana dengan dirinya?

Bian refleks menggelengkan kepala. Matanya memanas, menatap pemandangan di depannya yang terlihat hangat namun terasa menyesakkan untuknya. Terlebih membayangkan Zinnia yang selama ini dirinya harapkan telah bersanding dengan pria yang bukan dirinya. Rasanya menyakitkan. Dan karenanya Bian membawa langkahnya mundur sebelum kemudian berbalik dan berlari keluar dari toko bunga itu dengan membawa segenggam kecewa juga beribu pertanyaan mengenai apa yang telah terjadi selama sepuluh tahun belakangan ini.

Sejujurnya Bian tidak ingin mempercayai apa yang dipikirkan dalam kepalanya, tapi tidak ada penyangkalan yang bisa dirinya beri setelah

kepalanya kembali mengulang kata yang bocah di dalam sana gunakan untuk memanggil Zinnia.

Mama.

Bian tidak percaya bahwa Zinnia telah memiliki anak.

Kira-kira berapa usianya?

Melihat dari tinggi badan dan besar tubuhnya sepertinya tidak mungkin bocah perempuan itu berusia tiga atau empat tahun. Jadi, mungkinkah sudah selama itu Zinnia menikah? Lalu apa ini alasan Zinnia meninggalkannya? Mungkinkah kekasihnya itu mengkhianatinya?

Bian kembali menggeleng, tidak ingin membenarkan apa yang ada dalam kepalanya.

Bian tahu bagaimana Zinnia. Kekasihnya itu perempuan yang lembut, manis, setia, baik hati dan penuh kasih sayang. Zinnia tidak mungkin mengkhianatinya. Terlebih Bian tahu betapa Zinnia mencintainya. Tapi melihat fakta di depan mata, masihkah Bian harus menilainya seperti itu?

Zinnia di depannya beberapa saat lalu sudah bukan gadis remaja seperti sepuluh tahun lalu. Zinnia sudah menjadi perempuan dewasa yang begitu cantik dan anggun. Bahkan Zinnia-nya kini sudah menjadi ibu.

Ah, Bian benar-benar tidak bisa mempercayainya begitu saja. Ini terlalu mengejutkan sekaligus tidak bisa dirinya terima.

Memukul stir mobilnya dengan kasar, Bian lalu mengumpat lantang dan melajukan kendaraannya, meninggalkan pelataran *Zislyn flower* yang janji tidak akan pernah dirinya kunjungi lagi.

"Zinnia sialan!" umpatnya lagi dengan rahang mengeras dan wajah semerah saga.

"Kok kusut banget sih, Bi? Kenapa, ada masalah?"

Bian menggeleng, lalu mendekat ke arah ibunya dan memeluk paruh baya itu seraya mengatakan selamat untuk pernikahannya yang kini telah berumur tiga puluh tahun. Tidak lupa bunga yang ia bawa di persembahkan untuk wanita yang telah membawanya ke dunia, meski jika di ingat siapa yang membuatnya Bian ingin sekali melemparkan tumbuhan cantik itu. Tapi di sisi lain Bian ingin sekaligus memilikinya, menyimpannya sebagai kenangan.

Namun untuk apa? Melihatnya hanya akan membuatnya terluka karena mengetahui fakta bahwa Zinnia-nya telah menikah dan memiliki

anak. Sementara dirinya kesulitan untuk meraih bahagia.

Bukankah ini tidak adil?

Bian merasa dicurangi. Sepuluh tahun ia disiksa dengan mimpi-mimpi tentang Zinnia. Di hantui sesal juga rindu yang menyiksa hati. Tapi fakta tentang Zinnia yang telah bahagia membuat Bian miris sendiri.

Ah, kira-kira laki-laki mana yang beruntung mendapatkan Zinnia-nya?

Mungkinkah laki-laki itu lebih tampan darinya? Lebih memesona mungkin? Entahlah. Bian tidak kuasa memikirkan itu. Kepalanya sudah cukup merasa berat dengan fakta yang masih enggan dirinya percayai.

"Biantara, kamu baik-baik aja 'kan, Nak?"

sentakan bernada khawatir ibunya barusan berhasil membuat Bian tersadar dari lamunannya. Dan ia baru menyadari bahwa kini tengah memeluk wanita setengah baya itu dengan begitu erat. Jika dalam keadaan normal Bian yakin

amukan yang akan dirinya dapatkan dari sang ibu. Tapi karena kedatangannya yang berwajah kusut Alin seperti sadar bahwa sang putra tidak dalam keadaan baik-baik saja. Salah Bian memang tidak bisa menyembunyikan kehancurannya, membuat sang mama kini mau tak mau mengkhawatirkannya.

"Aku baik-baik aja, Ma," Bian tetap memilih berbohong walaupun jelas Alin telah mengetahui faktanya. Tapi Bian enggan bercerita. Ia tak yakin ibunya bisa mengerti. Jadi lebih baik Bian menyimpan sakitnya sendiri.

"Kamu yakin?"

Bian mengangguk seraya mengulas senyum, meskipun tidak tahu jenis senyum apa yang dirinya tampilkan. Tapi beruntunglah Alin tidak bertanya lagi. Wanita paruh baya itu memilih membawanya ke dalam, di mana adik dan ayahnya sudah menunggu.

Ya, seperti yang Bian katakan sebelumnya, mereka hanya makan malam biasa sebagai

keluarga kecil yang bahagia. Walau faktanya sekarang Bian tidak sedang berbahagia. Raganya mungkin ada bersama orang tua dan adiknya, tapi jiwanya tidak di sini, melainkan menyaksikan Zinnia yang tengah bahagia. Entah bersama siapa. Tapi yang jelas bukan bersama dirinya. Bian hanya menyaksikan tanpa ikut merasakan. Dan di sini Bian kesakitan.

Namun sebisa mungkin Bian tidak menunjukkan itu di depan keluarganya. Bian berusaha larut dalam kebahagiaan orang tuanya. Baru setelah acara makan malam usai Bian sudahi wajah bahagianya. Berganti dengan kehancuran yang masih membelenggu jiwanya. Pulang yang dikatakan ketika pamit pada kedua orang tuanya tidak Bian laksanakan, karena di bandingkan apartemen, *club* malam menjadi tujuan Bian.

Ia hanya ingin mencari hiburan untuk hatinya yang merana, untuk jiwanya yang terluka, juga untuk perasaannya yang tidak baik-baik saja. Di apartemen hanya akan membuat Bian semakin merana, maka dari itu untuk menghibur dirinya

yang sedang *gegana* Bian putuskan untuk datangi tempat laknat sahabatnya.

"Sering banget lo datang belakangan ini perasaan?" sambut Mario dengan tatapan heran juga nada cibiran yang tidak disembunyikan.

"Tau nih, padahal udah punya tunangan. Eh yang di ajak malah gue," timpal Nathael yang kali ini ikut di seret Bian agar menemani. Padahal tadinya Nathael hendak beristirahat setelah seharian bekerja. Terlebih besok masih memiliki aktivitas yang sama. Tapi sahabatnya yang tidak tahu diri malah menghubungi, mengatakan sudah ada di depan apartemen. Lalu memaksa ikut ke tempat para manusia mencari kegilaan.

Ck, benar-benar teman yang sialan.

Untung saja Nathael teman yang baik hati dan tidak sombong, memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi, hingga membuatnya tidak tega. Terlebih setelah melihat raut wajah banyak beban milik sahabatnya. Nathael iba, meskipun ada segenggam rasa ingin mencibirnya.

"Tau gitu kan dia mendingan jomblo aja sekalian," lanjut Nathael yang kemudian menuang minuman setan yang Mario sodorkan. Baginya sayang martini disia-siakan. Apalagi jika sudah berada di bar. Rasanya tidak lengkap jika tidak menikmati alkohol meskipun Nathael tidak memiliki niatan untuk mabuk.

"Iya, kayak lo," sahut Mario mencibir, tanpa sadar diri.

Nathael tertawa menanggapinya. Sementara Bian masih belum juga bersuara, pria itu malah justru menatap sekumpulan orang-orang yang tengah asyik menari di *dance floor* seperti tidak memiliki beban. Padahal Bian tidak tahu jelas mengenai apa yang orang-orang itu rasakan. Mungkin saja ada yang seperti dirinya, atau bahkan lebih berat dari bebannya, tapi mereka lebih memilih melepaskan itu dengan cara menggerakkan seluruh badannya. Bian ingin merasa sebebas itu, tapi ia tidak bisa. Selama ini Bian tidak pernah benar-benar bisa menikmati kesenangan yang di suguhkan tempat ini. Ia

datang hanya untuk duduk dan minum sambil mengamati orang-orang yang jika sudah berada di tempat ini akan menanggalkan rasa malunya. Berlaku semaunya tanpa peduli siapa pun menontonnya.

"Serius deh Bi, lo ada apa lagi kali ini? Masih tentang si Zizi?" tanya Mario yang sudah merasa tidak tahan dengan keterdiaman sahabatnya yang terlihat lebih kusut dibandingkan malam sebelumnya. Dan biasanya wajah-wajah seperti ini akan disebabkan oleh alasan dan permasalahan yang sama. Namun meski begitu Mario tetap penasaran tentang apa yang kiranya temannya itu alami sekarang.

"Kenapa sama Zinnia?" Nathael menyahut tak paham, melirik Bian dan Mario bergantian, merasa bahwa dirinya ketinggalan berita. Karena yang diketahuinya, sahabatnya itu baru saja bertunangan dengan perempuan yang beberapa minggu lalu di kenalkan sebagai kekasih padanya. Tadi Nathael kira sahabatnya sedang memiliki

masalah dengan pekerjaan. Tak tahu bahwa ini berkaitan dengan masa lalu pria itu.

"Mimpi sialan itu lagi?" tebak Nathael.

"Bukan mimpi lagi deh kayaknya, El. Dia udah sampai di tahap gak waras," Mario yang menanggapi. Membuat Nathael semakin mengerutkan keningnya tak paham.

"Maksud lo?" tanyanya pada Mario.

Pria itu hanya mengedikkan bahu seraya melirik Bian yang masih anteng dengan pandangannya ke arah *dance floor* yang malam ini tidak begitu penuh, mengingat ini bukan *weekend*. Lebih banyak orang yang memilih beristirahat sebelum menyambut esok yang kembali sibuk. Atau bahkan mungkin ada yang masih sibuk hingga semalam ini? Entahlah, Mario tidak begitu peduli. Dirinya sendiri memilih tetap bekerja meskipun itu hanya untuk melayani pelanggan *club*-nya yang butuh asupan alkohol yang katanya haram tapi banyak di sukai orang-orang, sebelum kemudian kedua sahabatnya datang.

"Kemarin malam dia datang, katanya Zinnia tercinta ada di acara ulang tahun Aruna,"

"Serius lo, Yo?" sahut Nathael dengan wajah terkejutnya.

Mario menggelengkan kepala. "Halusinasi. Lo tahu sendiri lah, gimana berengseknya sahabat lo itu, El. Pikirannya selalu tertuju sama Zinnia meskipun di sampingnya ada perempuan yang lebih cantik dan menggoda. Lo pasti ingat kalau kejadian seperti itu bukan hanya sekali dua kali. Si Bian gagal *move on*-nya parah." Terang Mario tersirat sebuah cibiran. Namun Bian tetap tidak menghiraukan itu, tapi kali ini sudah tidak lagi mengamati orang-orang di *dance floor* sana, karena fokusnya sudah beralih pada minuman yang Mario suguhkan.

Entah sudah berapa gelas yang Bian teguk selama mendengarkan sahabatnya itu bercerita, yang jelas sudah lebih dari tiga gelas, karena Bian meminum cairan itu seperti tengah meminum air mineral. Beruntung saja tidak langsung Bian teguk dari mulut botolnya dan mengahabiskannya

dalam sekejap. Bian masih sedikit waras untuk tidak mabuk malam ini. Besok ia masih harus bekerja, dan perusahaan itu bukan miliknya atau keluarga hingga membuatnya bisa masuk seenaknya. Bian kerja di kantor orang. Itu artinya ia harus mengikuti peraturan yang diterapkan perusahaan. Jangan sampai karena permasalahan hati ia kehilangan pekerjaan yang telah membuatnya nyaman dengan jabatan yang cukup membanggakan. Bian tidak akan membiarkan Zinnia mengacaukannya sejauh itu. Hal ini saja Bian yakin akan dirinya sesali cepat atau lambat.

"Sayangnya kali ini gue bukan lagi sekadar mimpi atau halusinasi," Bian akhirnya membuka suara, lalu kembali meneguk martini yang sudah berhenti Nathael nikmati, karena pria itu kini lebih tertarik dengan alasan kekacaun Bian yang hingga sepuluh tahun ini belum juga usai.

"Lo ketemu dia, Bi? Serius? Dia masih hidup 'kan?" Nathael tidak bisa menyimpan rasa penasarannya. Sepenuhnya Nathael berikan atensi pada Bian yang kembali menuang minuman

haramnya, tidak sabar menunggu penjelasan sang sahabat mengenai kalimat sebelumnya. Tidak jauh berbeda dengan Mario yang juga menunggu.

"Dan dia memang sesialan itu!" lanjut Bian dengan kekesalan yang tidak lagi bisa di tahan. "Di saat gue tersiksa dengan bayang-bayang dan mimpi sialan itu, dia justru bahagia dengan kehidupannya yang tanpa gue," kembali memindahkan cairan laknat itu ke dalam mulutnya, rahang Bian mengeras dengan warna merah yang telah menghiasi wajahnya. Marah. Itu yang sedang dirinya rasakan saat ini. Meski tidak tahu pasti kepada siapa amarah itu ingin Bian tujukan. Entah pada dirinya yang bodoh atau pada Zinnia yang sialan. Yang jelas ingin sekali Bian meninjukan kepalan tangannya saat ini. Apalagi ingatan tentang gadis kecil yang memanggil Zinnia dengan panggilan mama melintas untuk yang kesekian kalinya.

"Ini gak adil!" seru Bian yang lagi dan lagi meneguk habis cairan dalam gelasnya yang sudah kembali terisi. "Harusnya dia juga sama

menderitanya. Harusnya dia sama tersiksanya kayak gue. Dia sendiri yang bilang kalau dia cinta gue. Lalu apa artinya cinta kalau pada akhirnya bahagia sama orang lain? Ck, bajingan. Sialan!" racaunya dengan umpatan-umpatan kesal yang membuat Mario dan Nathael saling pandang lalu bersamaan mengedikkan bahu. Mereka sadar Bian sudah mulai mabuk, tapi tidak berniat untuk menghentikan sahabatnya itu, karena mereka berdua paham dengan itulah Bian bisa meluapkan emosinya yang tertahan. Mario dan Nathael hanya perlu mengawasi untuk memastikan Bian tidak membuat keributan.

"Lo tahu dari mana kalau Zinnia bahagia?" pancing Nathael yang masih merasa penasaran. Dan Nathael kembali saling pandang dengan Mario saat mendengar jawaban Bian yang mengatakan bertemu langsung dengan sosok yang selama ini menjadi hantu dalam hati, mimpi, dan pikirannya hingga menimbulkan ketidak warasan. Lebih mengejutkan lagi dengan kalimatnya yang mengatakan bahwa Zinnia sudah memiliki anak.

"Itu bukan cuma halusinasi lo aja 'kan, Bi?" Mario khawatir sahabatnya sudah mulai berimajinasi hingga merangkai cerita seperti ini.

"Kalau gak percaya, lo bisa datang ke *Zislyn flower*. Gue dari sana sore tadi. Niat hati beli bunga buat nyokap, gue malah di kasih kenyataan menyakitkan itu," miris Bian, lalu mendengus ketika botol martini yang ada di depannya sudah kosong. "Kalau lo nanti ke sana, bilangin, gue baik-baik aja tanpa dia selama ini."

"Emangnya lo yakin dia akan nanya mengenai keadaan lo?"

Entah itu tanya biasa atau justru cemoohan, yang jelas Bian mendengus, tidak suka dengan penuturan itu. Membuatnya semakin merasa menyedihkan. Dan Bian benci itu.

Arrgh, sialan!

Melihat bagaimana Bian pergi setelah melihat Ashlyn, membuat Zinnia merasa perih sekaligus sedih. Hatinya bahkan kini bertanya, benarkah Bian tidak ingin melihat darah dagingnya? Mungkinkah Bian enggan mengakui anaknya? Tapi bukankan Zinnia belum mengatakan siapa Ashlyn pada pria itu? Lalu kenapa Bian harus berlari pergi? Apakah Bian menyadari Ashlyn anaknya?

Zinnia segera menggeleng. Itu tidak mungkin. Dan Zinnia pun tidak ingin membenarkan pikirannya mengenai Bian yang bersikap berengsek. Kekasihnya bukan pria semacam itu. Meskipun kenyataan Bian memilih pergi meninggalkannya sepuluh tahun lalu tidak bisa Zinnia lupakan. Tapi itu tidak bisa

sepenuhnya Zinnia salahkan, Bian pergi karena Zinnia yang membiarkannya, meskipun saat itu Zinnia ingin meminta Bian tetap tinggal bersamanya, bersama buah hati yang ada dalam kandungannya. Tapi kenyataannya Zinnia tidak berusaha menahan kepergian Bian. Zinnia yang justru menghilang. Dan sekarang ia kembali dengan harap Bian mau membawanya pulang. Bukankah tidak tahu diri itu namanya?

Sialannya Zinnia tidak ingin mengakui itu. Zinnia malah bersikap seperti layaknya kekasih yang ditinggalkan, padahal pada kenyataannya dirinya yang meninggalkan. Tapi itu lebih baik, karena Zinnia tidak yakin Bian mau menerima dirinya yang hamil kala itu. Tidak menutup kemungkinan Bian akan mencampakkannya. Dan sebelum itu terjadi Zinnia memilih untuk pergi agar tidak mencegah Bian dan masa depannya yang ingin pria itu raih. Tidak adil memang, tapi Zinnia bisa apa untuk melawan takdir yang Tuhan gariskan untuknya?

Zinnia tidak bisa merubah apa yang sudah terjadi, termasuk sore hujan sepuluh tahun lalu yang menjadi awal kehancurannya. Sore yang sialannya enggan Zinnia jadikan hari terkutuk, sebab nyatanya ia menikmati segala perbuatan dosa yang dilakukannya bersama Bian. Sore hujan yang tidak bisa Zinnia anggap buruk, karena yang ada ia mengenangnya sebagai hari terindah. Hari di mana ia menyatu dengan Bian dalam guyuran cinta yang membuat mereka lupa diri. Baik Bian maupun Zinnia tidak sadar bahwa setelah itu mereka akan berpisah.

Tring ting.

Atensi Zinnia dialihkan oleh suara lonceng yang menandakan toko bunganya di masuki orang. Dan hampir sama seperti kemarin, hari ini Zinnia kembali dikejutkan dengan kedatangan sosok yang tidak asing dalam ingatannya. Tapi bukan Bian yang berhasil membuat seluruh sendinya melemah, kali ini tokonya kedatangan sosok pria tampan yang masih Zinnia kenal meski samar-samar karena perubahan pria itu yang

cukup signifikan. Namun tidak lantas membuat Zinnia lupa, meskipun tidak pernah terlalu intens dirinya ingat.

"Gue kira si Bian cuma ngehalu, ternyata lo benar-benar ada di sini," ucap pria itu dengan langkahnya yang semakin mendekat ke arah etalase bunga, di mana Zinnia ada diseberangnya. Menatap dengan raut tidak bisa diartikan. Tapi satu yang jelas. Keterkejutan. "Kok bisa sih, Zi, gue baru tahu kalau lo ada di sini?" heran Mario, karena meskipun jarak tempat tinggal dan tempat kerjanya cukup jauh dengan toko bunga Zinnia, rasa-rasanya tidak mungkin mereka tidak berpapasan sekali saja. Terlebih dalam waktu yang cukup lama. Enam tahun. Karena empat tahunnya Mario memang tidak ada di tanah air. Tapi masih ada teman-teman sekolah mereka yang lain. Tidak mungkin kan Zinnia tidak bertemu satu pun teman mereka? Itu mustahil, meskipun tidak menutup kemungkinan.

"Gue di sini memang belum lama," jujur Zinnia membuka suara. "Mungkin baru tiga

bulan," lanjutnya sembari mengedikkan bahu, lalu kembali pada kegiatan sebelumnya, mengambil gambar rangkaian bunganya yang baru selesai untuk di posting di sosial medianya yang khusus untuk memperkenalkan toko bunganya. Karena memang dari sana lah Zinnia banyak mendapatkan orderan.

"Terus selama ini lo di mana?" Mario ingin tahu agar dapat mewajarkan kenapa baik dirinya maupun teman-temannya yang lain tidak dapat menemukan Zinnia.

"Sukabumi," aku Zinnia dengan desahan berat yang tentu saja Mario tangkap dengan jelas.

"Ngapain?"

Tidak lantas menjawab, Zinnia mengedikkan bahunya lalu mengembalikan bunga yang telah di fotonya ke dalam etalase sambil menunggu jemputan si empunya. Setelah itu Zinnia berikan atensi pada Mario yang sejak dulu selalu menjadi tempatnya bercerita tentang

Biantara Casugraha. Meskipun tidak semua hal Zinnia bagi pada sahabat kekasihnya itu.

Ah, kekasih. Masihkah Zinnia berhak memanggil Bian seperti itu?

Bian sudah memiliki tunangan. Meskipun hubungan mereka belum pernah ada kata akhir. Tapi dengan Bian yang menjalin hubungan bersama perempuan lain bukankah itu artinya Bian telah menganggap kisah mereka usai? Lagi pula ini sudah sepuluh tahun. Sudah begitu lama mereka berpisah tanpa kejelasan. Bukan salah Bian jika pria itu memiliki perempuan lain.

Namun tetap saja Zinnia rasanya tak rela.

"Di usir," Zinnia tidak ingin menutupi kenyataan itu lagi. Sudah cukup sepuluh tahun ini ia pura-pura baik-baik saja. Sekarang Zinnia hanya ingin mengadu. Mengadu betapa sulit hidupnya sepuluh tahun ini. Dan Mario adalah orang yang Zinnia rasa tepat untuk mengeluhkan penderitaannya selama ini. Mario adalah kakak yang selama ini Zinnia inginkan. Karena meskipun

pria itu berandalan, Zinnia dapat merasakan ketulusan dari perhatian yang selalu pria itu berikan.

"Di usir?" Mario memastikan. Dan Zinnia hanya bisa menganggukkan kepala dengan senyum mirisnya yang terlihat menyedihkan. Membuat Mario iba. "Kenapa bisa di usir?" tentu saja Mario penasaran. Meksipun tidak tahu bagaimana hubungan Zinnia dengan keluarganya Mario sangsi perempuan itu bisa di usir begitu saja. Pasti ada kesalahan, iya 'kan?

"Gue hamil."

Dan pengakuan Zinnia barusan berhasil membuat Mario terkejut dengan jantung yang seketika kehilangan detaknya untuk beberapa detik sebelum kemudian amarah menguasai dirinya. Tidak perlu di jelaskan lebih rinci, Mario tahu siapa penyebabnya. Namun tetap ingin mengkonfirmasi kebenarannya. "Siapa?" maksudnya yang menghamili Zinnia.

"Menurut lo?"

"Berengsek!" umpatnya saat jawaban Zinnia seakan membenarkan tebakan dalam kepalanya. "Terus kenapa lo gak nuntut pertanggung jawaban, hah?!" marah Mario dengan rahang mengeras dan wajah merah yang memperlihatkan seberapa emosi dirinya saat ini. Bahkan dalam hati ia sudah mengumpati sahabatnya yang berengsek itu.

Selama ini ia mengira bahwa Bian yang paling terluka. Selama ini Mario mengira bahwa Zinnia yang sialan karena meninggalkan sahabatnya begitu saja. Nyatanya selama ini Mario salah sasaran. Bukan Zinnia yang seharusnya mendapatkan umpatan serta makiannya, melainkan Bian yang selama ini bertingkah seakan dia yang paling menderita. Padahal jika mendengar dari pengakuan Zinnia, Mario yakin Zinnia lah yang paling sengsara.

"Lo pikir gue bisa apa di saat dengar dia bahkan mau pergi ke Amerika untuk melanjutkan pendidikannya? Lo pikir gue bisa mematahkan antusiasnya?" Zinnia menggelengkan kepala. "Gue

gak bisa, Rio! Gak bisa." air mata yang sejak tadi di tahan, jatuh tanpa bisa lagi disembunyikan.

"Dan lo memilih mengorbankan diri lo untuk cita-citanya?" Mario berdecak tak habis pikir. "Bodoh, Zi. Lo benar-benar bodoh!"

"Gue tahu. Tapi emangnya lo yakin Bian akan terima kehamilan gue? Lo yakin dia akan mengorbankan masa depannya demi gue?" Zinnia sangsi. "Yang ada nanti gue di anggap benalu," lanjutnya mendecih miris.

"Tapi setidaknya dia tahu kalau lo mengandung anaknya."

Zinnia menggeleng tidak setuju. "Gue akan semakin terluka ketika jawaban dia jauh dari yang gue harapkan."

Dan Mario tidak memiliki bantahan untuk itu. Apa yang Zinnia katakan tidak sepenuhnya salah. Tapi tetap saja tidak bisa dirinya benarkan. Baginya lebih baik mereka menderita bersama dari pada harus berkorban salah satunya. Itu tidak adil.

"Lalu apa yang kalian bicarakan saat bertemu kemarin?"

"Gak ada," cepat Zinnia menjawab. Lalu terkekeh di tengah air matanya yang masih menganak sungai tanpa isakan. "Lihat anaknya datang dia malah justru lari. Padahal sudah berulang kali Ashlyn tanya dimana ayahnya berada. Tapi di saat tinggal selangkah lagi Ashlyn mengenal ayahnya, kesempatan itu hilang begitu saja."

Dan mendengar penjelasan Zinnia tersebut Mario benar-benar ingin mengumpat atas ketololan sahabatnya yang bajingan itu. Sungguh, setelah ini Mario janji akan menghajar Bian dengan tangannya sendiri.

"Dia ngira lo udah nikah," kata Mario mengingat yang diucapkan Bian semalam. Jujur saja ia sempat merasa iba, tapi sekarang ia justru merasa murka dan ingin segera mendatangi Bian lalu menghajarnya habis-habisan.

"Pada faktanya dia yang justru udah tunangan 'kan?" ucap Zinnia tertawa sumbang. Dan itu membuat Mario menoleh, menatap Zinnia dengan raut wajah terkejut. Tapi Zinnia malah justru semakin tertawa walau air mata ikut hadir mengiringinya juga.

"Zi, lo—lo tahu?"

"Gue di sana waktu dia mengutarakan keinginannya menikahi perempuan itu. Ah, lebih tepatnya gue di sana sebelum dia datang," ralat Zinnia cepat-cepat. "Gue lihat semuanya dan gue dengar semuanya. Dari mulai dia datang, lalu meluk dan cium perempuan itu. Semuanya gue saksiin dengan mata kepala gue sendiri. Lo bisa bayangkan bagaimana perasaan gue saat itu 'kan, Yo?"

"Jadi, malam itu dia memang gak lagi berhalusinasi?" Mario bertanya lebih kepada dirinya sendiri. Tapi Zinnia yang mendengar tetap mengerutkan keningnya, tidak paham dengan maksud yang Mario ucapkan. "Lo ada di tempat Bian dan Aruna? Lo nangis dan pergi begitu aja

dari sana?" Mario ingin lebih memastikan. Dan ketika sebuah anggukan Zinnia beri sebagai jawaban, Mario sontak kembali meloloskan umpatan lebih keras dari sebelumnya, hingga berhasil mengejutkan seseorang yang baru saja datang.

Seorang gadis berseragam putih merah berlari ke arah Zinnia, memeluk ibunya dengan raut ketakutan yang tidak bisa di sembunyikan. Mario mengumpat dalam hati. Bocah itu pasti salah paham dengan menganggap dirinya pria jahat yang sedang mengganggu ibunya.

Sialan!

Sungguh sialan memang mulutnya ini.

Ah, salahkan saja Bian dan kebodohannya yang berhasil mengacaukan segalanya.

Berengsek!

Mario janji akan benar-benar membuat perhitungan pada sahabat tololnya itu.

Bab 12

"Mas nunggu lama, ya? Maaf," ringis Aruna tak enak hati begitu mendudukan diri jok penumpang depan, bersampingan dengan Bian yang memegang kemudi. Satu kecupan Aruna berikan seperti biasa, membuat Bian menarik kedua sudut bibirnya ke atas, lalu mengusak rambut Aruna gemas. Bian selalu suka dengan yang dilakukan Aruna setiap kali mereka bertemu. Perempuan itu tidak naif seperti kebanyakan perempuan, namun bukan berarti Aruna murahan. Tidak. Perempuan itu bersikap sewajarnya memperlakukan pasangan. Nilai *plus* yang Bian beri untuk sosok Aruna yang kini telah menjadi tunangannya, meskipun sempat dirinya sesali akibat kalimat Mario malam itu.

Tapi kini Bian tidak akan ragu lagi. Ia sudah memutuskan bahwa Aruna akan menjadi pelabuhan terakhirnya. Lagi pula apa yang bisa Bian harapkan dari masa lalunya? Zinnia-nya telah bahagia. Dan Bian pun ingin merasakan itu juga. Bersama Aruna, Bian akan membangun kebahagiaan itu. Untuk mimpi sialannya, Bian akan berusaha mengabaikannya. Ia yakin lambat laun semua akan berhenti dengan sendirinya. Seperti beberapa tahun lalu.

"Gak apa-apa kok. Baru beberapa menit doang," ucap Bian tidak sama sekali keberatan. Toh ia pernah menunggu lebih lama dari ini. Bahkan tanpa kepastian, hingga akhirnya dirasa tidak ada harapan lagi.

Tapi ya sudah lah, Bian tidak ingin mengenang masa lalu lagi. Sudah cukup. Saatnya sekarang Bian mengejar kebahagiaannya, seperti kebahagiaan yang sudah Zinnia punya. Walau jujur, ada setitik tak rela yang menghinggapi hatinya.

"Makan dulu apa mau langsung pulang?" tanya Bian seraya melajukan mobilnya meninggalkan latar parkir bank swasta yang menjadi tempat Aruna bekerja.

"Ayam bakar madu. Lapar banget aku," jawab Aruna dengan nada manja seraya mengelus perut ratanya yang kebetulan berbunyi. Membuat Aruna meringis malu. Sementara Bian tertawa dan mengulurkan tangan untuk kembali mengusak gemas rambut sang tunangan. Menurutnya Aruna itu lucu. Sedikit kekanakan, dan tidak malu mempertontonkan kemesraan. Bian jadi merasa di banggakan. Meskipun Aruna tidak dengan sengaja memamerkannya.

Ah, entahlah, yang jelas Aruna itu menggemaskan. Bian jadi tidak merasa bosan setiap kali mereka bersama. Ada saja hal yang akan mereka bahas. Ada saja lelucon yang membuat mereka tertawa. Dan tak lupa kemesraan pun tidak hilang dari kebersamaan mereka. Seperti sekarang.

Setibanya di café yang menjual ayam bakar madu seperti yang Aruna inginkan, mereka tidak canggung melayangkan godaan dan saling suap-suapan. Membuat beberapa orang di café mencuri lirik, merasa iri dengan kebahagiaan sepasang manusia yang seakan lupa bahwa dunia bukan milik mereka saja.

Tatapan iri itu salah satunya di berikan Zinnia yang kebetulan berniat makan di sana juga. Tidak sendiri, melainkan bersama Ashlyn dan Mario yang setelah bertemu dengan Ashlyn tidak memutuskan untuk lari sebagaimana yang dilakukan Bian. Mario justru mendekat, mengajak gadis berusia sembilan tahun itu berkenalan, hingga kemudian mereka bermain bersama. Bahkan Mario sempat membantu Ashlyn mengerjakan pekerjaan sekolahnya. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk keluar mencari makan. Tidak menyangka di café yang ingin mereka kunjungi ada Bian dan tunangannya juga.

"Kita makan di tempat lain aja ya, Nak? Di sini penuh. Pasti lama nunggu makanannya," bujuk Zinnia lembut pada anaknya.

"Tapi ayam bakar madu di sini enak, Ma,"

"Iya, lain kali aja makan ayam bakar madunya. Sekarang kita makan yang lain dulu. Ashlyn mau makan apa? Mama bebasin deh untuk malam ini." Yang penting pindah tempat. Zinnia tidak ingin lebih lama lagi menyaksikan dua orang di depan sana. Rasanya sesak. Hatinya tidak sekuat itu.

Dan Mario yang seakan paham perasaan Zinnia ikut membujuk Ashlyn, hingga akhirnya gadis itu setuju untuk makan di tempat lain meski sedikit terpaksa. Mungkin anak itu tahu bahwa di tempat ini dia akan bertemu dengan ayahnya. Sayangnya Zinnia sedang ingin egois, mementingkan perasaannya di bandingkan kebahagiaan anaknya. Tapi Mario memaklumi. Setelah mendengar semua cerita Zinnia dan kehidupannya sepuluh tahun ini, Mario tahu perempuan itu tidak baik-baik saja. Semakin tidak

baik-baik saja dengan mengetahui fakta seseorang yang diharapkan sudah tidak lagi mengharapkannya.

Mario tidak bisa mengatakan apa-apa. Meksipun ia tahu bagaimana perasaan Bian hingga saat ini, ia tidak lantas bisa bicara, terlebih setelah melihat kebersamaan Bian dan Aruna. Apa pun yang dikatakannya hanya akan dianggap pembelaan. Dan itu tidak akan bisa membuat Zinnia percaya. Karena perempuan itu pasti lebih percaya dengan apa yang dilihatnya.

Mario tidak menyangka ia akan terlibat dalam kerumitan hubungan sahabatnya seperti ini. Tapi jujur saja Mario semakin merasa iba pada Zinnia yang terlihat tidak bisa apa-apa. Namun Mario yakin ada pemberontakan batin di dalam sana. Ada tangis pilu yang tidak di tampakkan, dan ada luka tak kasat mata yang perihnya menyiksa. Hanya saja semua itu Zinnia balut dalam ketegaran yang cuma setipis benang saliva.

“Andai lo datang satu tahun yang lalu, atau minimal empat bulan yang lalu. Gue yakin

endingnya gak akan seperti ini," ucap Mario melirik sekilas pada Zinnia yang duduk di sampingnya yang kini kembali memegang kemudi setelah menghabiskan makan malam di tempat yang tidak jauh dari café sebelumnya. "Tapi sekarang pun belum terlambat kok, Zi. Lo bisa bilang tentang Ashlyn sama dia. Kalian masih bisa memperbaiki semuanya." Mario yakin tidak akan sulit. Terlebih dengan perasaan Bian yang Mario tahu masih ada untuk Zinnia. Meskipun mungkin itu tak lagi utuh seperti bertahun-tahun lalu.

"Dan hancurin hubungan mereka?" delik Zinnia tak setuju.

"Loh kenapa enggak? Lagi pula lo lebih berhak, Zi. Ingat ada Ashlyn diantara kalian."

"Itu gak lantas membuat gue berhak, Yo. Gue cuma ibu dari anaknya. Status kami sepuluh tahun lalu cuma pacaran, sementara Aruna ... mereka sudah tunangan, Yo. Mereka sudah melibatkan orang tua masing-masing," sedangkan hubungan mereka dulu belum melibatkan orang tua. Baik Bian maupun dirinya belum sama sekali

mengenal orang tua masing-masing. Dan itu tidak lantas membuat Zinnia berhak atas Bian walaupun Ashlyn lahir atas kerja samanya dengan Bian di atas ranjang dalam keadaan telanjang. Tapi hanya tubuh mereka yang bersatu. Tidak dengan keluarga mereka.

"Itu artinya lagi-lagi lo akan mengalah?"

Zinnia mengedikkan bahu singkat, lalu membuang pandangan ke jendela samping demi menyembunyikan air matanya dari Mario.

"Kenapa harus lo terus yang berkorban, Zi?" jujur saja Mario tidak rela jika harus Zinnia yang kembali menderita. Menurutnya sudah cukup selama sepuluh tahun ini Zinnia mengorbankan segalanya. Perempuan itu sudah cukup tersiksa dengan benih yang dititipkan Bian di rahimnya. Sudah cukup tersiksa dengan terusirnya dari rumah dan di benci keluarga. Sekarang Zinnia sudah sepantasnya mendapatkan bahagia.

"Kenapa gak sekali aja lo egois, Zi? Demi Ashlyn." Mario tidak ingin anak itu terus-terusan

menanyakan ayahnya di saat keberadaan Bian bahkan bisa mereka jangkau.

"Ashlyn akan tetap menjadi anaknya, sekali pun gue gak bisa bersatu sama dia, Yo. Cepat atau lambat Ashlyn akan mengenal ayahnya," ucap Zinnia yakin seraya melirik jok belakang, di mana putrinya terlelap setelah kenyang dengan makan malamnya. Anaknya itu memang mudah sekali tidur, terlebih dalam perjalanan nyaman seperti ini.

"Tapi akan lebih membahagiakan untuknya jika kedua orang tuanya bersama." Bantah Mario tidak setuju dengan penuturan wanita itu.

"Dia akan memiliki orang tua yang lengkap, Yo. Bian akan memberikannya," ucap Zinnia menekan sesak di dadanya.

Menyerah, Mario memilih tidak lagi menimpali Zinnia yang keras kepala. Sisa perjalanan mereka habiskan dalam kebisuan, sampai akhirnya mobil yang Mario kendarai tiba di depan rumah mungil Zinnia. Awalnya Zinnia

akan membangunkan anaknya, tapi Mario melarang, Mario memilih menggendong bocah itu untuk pindah ke ranjang. Menurutnya kasihan jika di bangunkan. Zinnia memilih membiarkan saja, toh ia pun sudah tidak memiliki tenaga untuk membantah. Zinnia terlalu lelah hari ini. Tidak banyak yang Zinnia lakukan seharian ini memang, tapi pikirannya berhasil menguras emosi dan tenaganya. Yang Zinnia inginkan sekarang adalah istirahat, berharap esok akan lebih baik.

Dan Mario yang menyadari itu pun memilih untuk pamit setelah membaringkan Ashlyn dengan nyaman. Namun di bandingkan pulang untuk beristirahat Mario lebih memilih mengunjungi *club* malamnya. Bukan untuk bekerja atau memantau pekerjanya, ia hanya ingin duduk dan minum, mengurut kembali pertemuannya dengan Zinnia juga cerita perempuan yang telah dianggapnya adik itu.

Mario ingin menenangkan diri sambil berusaha menerima keputusan Zinnia. Tapi ketika melihat Bian mengisi kursi bar-nya bersama

Nathael seperti malam kemarin, janji untuk menghajar sahabatnya kembali terngiang. Membuat langkahnya melebar dan langsung menarik Bian hingga turun dari kursi tinggi itu, menghajarnya tanpa aba-aba, mengejutkan semua orang di sana, terlebih Nathael, yang sontak turun dan berusaha memisahkan. Sayangnya karena kekalapan Mario, Nathael malah terkena tinjuan juga. Membuat laki-laki itu mengumpat dan menendang perut sahabatnya akibat kesal.

"Lo kenapa sih, Anjing?! Datang-datang main serang aja. Mabuk lo, heh?" tanyanya pada Mario yang sudah berhasil di tahan salah satu *bodyguard* bar. Sementara Bian yang mendapatkan serangan bertubi-tubi sedang di bantu berdiri oleh karyawan Mario yang lainnya. Dan beberapa pengunjung yang penasaran dengan keributan yang terjadi sudah kembali pada aktivitas masing-masing saat tahu yang membuat keributan adalah si pemilik club itu sendiri.

"Gak apa-apa, gue cuma lagi pengen berantem aja," jawab Mario begitu ringan, seraya

meminta pekerjanya melepaskannya dengan janji bahwa ia tidak akan menyerang lagi. Melihat Bian terkapar dengan darah yang keluar dari sudut bibir akibat beberapa pukulannya barusan sudah sedikit membuat Mario merasa paus. Meskipun tahu bahwa sakit dari pukulannya belum bisa dikatakan sepadan dengan penderitaan Zinnia selama ini. Juga rasa sakit Zinnia yang menyaksikan langsung kemesraan Bian dengan perempuan lain beberapa jam yang lalu. Tapi setidaknya Mario memenuhi janji untuk menghajar sahabat berengseknya itu. Bukan atas nama Zinnia, tapi untuk kekesalan dirinya sendiri.

"Gak lucu setan!" delik Bian kesal. Tapi Mario hanya mengedikkan bahunya singkat, tanpa sama sekali merasa bersalah, lalu mengambil duduk di kursi Nathael semula dan meminta minuman pada bartendernya. Tidak sedikit pun Mario hiraukan Bian yang babak belur akibat ulahnya.

"Lo sebenarnya ada masalah apa sih, Yo? Gak mungkin lo main serang gini kalau gak ada

apa-apa. Apalagi nyerang sahabat sendiri." Nathael mengutarakan keheranannya. Amat tahu bagaimana sahabatnya, Nathael tidak bisa percaya begitu saja mendengar alasan Mario yang sekadar ingin berantem. Mario bukan orang yang seperti itu. Dalam pertemanan mereka, Mario adalah yang paling bisa mengendalikan emosi. Paling bijak diantara mereka. Jadi amat tidak masuk akal dengan alasannya itu. Meskipun Nathael tahu masih ada Nathan yang lebih sabar dibandingkan pria itu. Tapi tetap saja, main hajar bukan gaya Mario sekali.

"Gak ada masalah apa-apa, gue cuma lagi kesal aja." Ini perkataan jujur. Ia memang sedang kesal, dan objek kekesalannya memang Bian. Hanya saja Mario tidak bisa mengatakan alasannya kepada dua temannya itu. Ia sudah terlanjur janji pada Zinnia. Lagi pula memang bukan hak-nya memberi tahu perihal Ashlyn pada Bian. Zinnia yang akan menjelaskannya. Nanti ketika ada kesempatan. Padahal Mario sudah mewarakan diri untuk menemani perempuan itu menemui Bian tanpa harus menunggu kesempatan. Tapi sekali

lagi, Mario harus menghargai keputusan Zinnia. Karena apa yang mudah baginya tidak begitu untuk Zinnia.

"Tapi apa harus lo lampiasin ke gue?" ujar Bian tak terima.

Tentu saja.

Namun Mario memilih untuk tidak menyuarakan itu. Ia hanya berharap Bian segera mengetahui segalanya dan menyudahi penderitaan Zinnia.

Bab 13

"Bian, kok Mama belum di ajak diskusi mengenai pernikahan kalian sih?" tanya Alin yang sengaja mengunjungi anaknya dengan dalih membawakan sang putra sarapan. Padahal niat utamanya adalah merongrong Bian soal pernikahan. Alin sudah tidak sabar. "Kamu gak berniat menundanya 'kan Bi?" lanjutnya dengan mata memicing.

"Bian gak nunda, Ma, cuma lagi nyari waktu yang tepat aja."

"Berarti kalian sudah bahas soal pernikahan?" sela Alin dengan raut senang. Namun ketika sebuah gelengan Bian berikan, seketika itu juga senyum Alin surut, berganti dengan delik tak suka. "Kenapa?"

"Waktunya belum tepat, Ma. Aku sama Aruna lagi smaa-sama sibuk dengan pekerjaan." Itu benar. "Lagi pula hubunganku sama Aruna belum terjalin lama. Pertunangan kita juga baru satu minggu. Sabar dong, Ma. Kalau udah waktunya nanti aku sama Aruna pasti bicara, kok."

"Masalahnya Mama udah gak sabar pengen timang cucu, Bi!"

"Cicil cucunya dulu aja gimana, Ma?" goda Bian sembari menaik turunkan alisnya. Membuat sang mama sontak melayangkan pukulan dengan raut galaknya yang terlihat lucu bagi Bian.

"Jangan macam-macam kamu, ya, Bi!"

"Cuma satu macam, Ma," bantah Bian cepat. "Kan Mama yang bilang pengen cepat-cepat gendong cucu."

"Ya, tapi gak gitu juga, Biantara! Kamu tetap harus nikah dulu. Mama gak mau kamu hamilin anak orang sembarangan. Gak *gentle*."

"Kalau gitu Mama yang sabar. Pernikahan itu kan sakral, Ma. Meskipun lebih cepat lebih baik, tapi tetap harus melewati pertimbangan yang matang 'kan? Aku sama Aruna belum mengenal terlalu lama. Jadi biarin kami saling memahami satu sama lain dulu. Yang penting aku sama Aruna sudah terikat 'kan?"

Itu benar tapi ...

Mendesah pelan, Alin akhirnya mengangguk pasrah. "Janji gak akan lama-lama?"

"Iya, Ma. Bian janji," karena nyatanya Bian pun tidak ingin menunda lebih lama. Hanya saja Bian teringat apa yang Mario katakan tempo lalu mengenai dirinya yang tidak bisa *grasak-grusuk*. Ada hal yang perlu Bian selesaikan lebih dulu jika tidak ingin kejadian yang lalu terjadi lagi. Sekarang sumber masalahnya sudah Bian temukan, ada jalan untuknya menyelesaikan apa yang dulu belum sempat dirinya tuntaskan.

Meskipun harus menekan sesak, Bian akan menemui Zinnia untuk membicarakan soal

mereka. Dan setelah mengantar ibunya pulang, Bian sempatkan diri mengunjungi toko bunga Zinnia yang saat itu pernah janji tidak akan pernah dirinya injak kembali. Tapi nyatanya sekarang Bian hampiri. Bukan karena ingin membeli, melainkan untuk bertemu dengan Zinnia. Sayangnya toko bunga tersebut tutup dan ketika mencoba menekan bel yang ada di samping pintu tidak ada tanda kehidupan di dalam. Membuat Bian bertanya, mungkinkah si penghuni tidak ada? Jika benar, ke mana kiranya Zinnia pergi?

"Ck, Sial!" umpatnya kesal. Lalu melangkah menuju mobil. Namun tak lantas melajukannya, untuk sesaat Bian hanya diam, menatap bangunan mungil itu dengan perasaan campur aduk. Ada rindu yang tersemat, ada amarah yang ingin disuarakan, ada juga penasaran yang ingin Bian kenyangkan. Tapi mengingat kembali sesosok gadis yang menyebut Zinnia 'mama' membuat dadanya sesak lagi, emosinya naik lagi. Apalagi saat sebuah bayangan tentang Zinnia yang bersanding dengan pria selain dirinya dengan lancang tercipta

dalam kepalanya. Rasanya Bian benar-benar ingin memaki.

Tidak ingin semakin kesal karena pikiran-pikirannya yang sialan, Bian memilih melajukan kendaraannya meninggalkan bangunan mungil itu. karena kebetulan ia memiliki janji dengan Aruna untuk menghabiskan hari libur bersama. Masih beberapa jam lagi sebenarnya, tapi karena sudah terlanjur di luar Bian memilih langsung mengunjungi Aruna di rumahnya. Tidak masalah sepertinya datang lebih awal, mereka jadi bisa menghabiskan waktu lebih lama. Dan beruntungnya Aruna tidak keberatan.

Perempuan itu justru terlihat senang dan bergegas siap-siap. Satu jam waktu yang perempuan itu butuhkan. Tapi sama sekali Bian tidak keberatan, karena selama menunggu ada ayah Aruna yang menemaninya mengobrol. Tidak hanya mengenai pekerjaan, tapi juga tontonan dan kesukaan. Sejauh ini Bian merasa nyaman. Orang tua Aruna menyenangkan. Ayahnya bukan tepikal orang tua yang kaku dan mengintimidasi. Ayah

Arun termasuk pria yang santai, meskipun tidak sekonyol ayah sahabatnya, Nathael dan Nathan.

"Jalan-jalan dulu apa nonton dulu?" Bian memberi pilihan, begitu mobil yang di kendarainya tiba di parkiran mall.

"Jalan-jalan dulu deh kayaknya, Mas. Setelah lelah jalan baru kita nonton supaya sekalian istirahat."

Dan Bian menyetujui saran tunangannya. Meskipun tidak bisa dibilang muda, Bian tetap bersikap sebagaimana pasangan pada umumnya. Mengikuti ke mana pun Aruna mau. Masuk ke satu toko, pindah ke toko lain tanpa membeli apa-apa. Atau menuruti keinginan Aruna untuk membeli ini dan itu. Bian tidak keberatan selama pasangannya itu senang.

Berbanding terbalik dengan Bian yang bersenang-senang, Zinnia justru harus merasa sedih melihat rumah kedua orang tuanya yang dirindukan. Sudah hampir tiga puluh menit Zinnia berada tidak jauh di depan rumah yang

dulu menjadi tempat tinggalnya. Zinnia sedang berharap anggota keluarganya ada yang keluar. Zinnia ingin melihat sosok yang dirindukannya. Meskipun ia tahu itu mustahil.

Orang tuanya kerap kali pulang pergi ke luar negeri atau luar kota untuk urusan pekerjaan. Jika pun ada pasti lebih memilih tetap di dalam, istirahat sambil bercengkerama dengan ditemani kudapan kesukaan mereka. Setidaknya itu dilakukan ketika dirinya ada di sana. Sekarang Zinnia tidak tahu. Entah masih dengan aktivitas yang sama atau justru telah berubah seiring kekecewaan mereka terhadap dirinya. Yang jelas Zinnia rindu. Ia rindu kedua orang tuanya. Ia rindu kakeknya, dan ia rindu adiknya.

Zinnia ingin menemui mereka, memohon maaf untuk kesalahan yang telah di perbuatnya, tapi Zinnia tidak cukup berani. Ia terlalu takut akan kemurkaan ayahnya. Takut melihat tangis kecewa ibunya. Dan Zinnia takut melihat sorot terluka kakeknya yang selama ini teramat menyayanginya. Zinnia takut kebencian dirinya

dapatkan. Lebih takut kebencian itu di tujukan bukan hanya padanya, tapi juga pada putri yang telah dirinya lahirkan. Zinnia tidak siap jika anaknya pun akan menerima hal serupa.

Maka dari itu, untuk saat ini Zinnia hanya harus puas dengan menatap dari kejauhan. Hanya menatap rumah yang dirinya rindukan. Semoga saja nanti ia memiliki kesempatan bertemu dengan anggota keluarganya. Tidak apa tidak diizinkan menempati istananya lagi, yang penting ia mendapatkan maaf dari mereka. Yang penting ia bisa memeluk keluarganya. Yang penting Ashlyn tidak harus menerima kebencian mereka. Yang penting ia bisa melihat keluarganya bahagia seperti semula. Seperti sebelum dirinya menorehkan luka, juga menabur aib untuk mereka.

Menggumamkan maaf berkali-kali, Zinnia tekan kuat dadanya yang nyeri sambil berusaha menahan isak tangis agar tidak membangunkan Ashlyn yang terlelap di jok belakang dan berakhir membuat anaknya itu khawatir.

"Zi," panggilan Mario tak lantas membuatnya menoleh, Zinnia masih betah menatap bangunan bergaya eropa itu dengan tatapan rindu.

Ini bukan pertama kalinya Zinnia datang. Selama tiga bulan berada di kota ini, sudah lebih dari tiga kali Zinnia melakukan hal seperti ini. Diam di dalam mobil sambil menatap rumah orang tuanya dengan air mata yang bercucuran akibat sesal dan juga rindu yang menggunung. Tapi sebelum itu Zinnia akan mengajak anaknya bermain hingga puas. Agar kemudian gadis sembilan tahun itu lelah dan tertidur, di saat itu lah Zinnia akan puas menangis. Mengenang diri berada di rumah yang sedang di tatapinya.

Biasanya Zinnia akan pergi berdua dengan Ashlyn saja. Tapi sekarang mereka di temani Mario. Beberapa hari ini pria itu memang kerap datang mengunjunginya untuk sekadar memastikan kabarnya dan mengajak main Ashlyn. Sampai akhirnya semalam Ashlyn meminta di ajak ke suatu tempat yang belum sempat Zinnia penuhi

akibat kesibukannya di toko bunga. Mario tidak keberatan, pria itu justru menyambut dengan senang. Dan pagi-pagi sekali pria itu sudah datang untuk menjemput mereka.

Ada syukur yang Zinnia panjatkan pada Sang Kuasa atas kehadiran Mario yang sedikit mengobati kesepian Ashlyn. Tapi ada juga sedih yang tidak bisa terhapuskan mengenai kenapa harus Mario yang mengulurkan tangan. Kenapa harus Mario yang memberi rasa nyaman untuk anaknya. Kenapa harus Mario yang menyediakan pundak untuk segala kesedihannya. Bukan Zinnia tak suka, tapi ia tidak tahu harus bagaimana membalas kebaikan pria itu. Meski Zinnia tahu Mario tidak mengharapkan itu. Tapi tetap saja 'kan, Zinnia tidak bisa melupakannya begitu saja.

"Mau gue tanyain ke satpam soal orang tua lo?" tawar Mario, merasa tak tega.

Menyeka air matanya, Zinnia menoleh pada Mario yang duduk di balik kemudi. "Gak usah, Yo. Kita pulang aja." Ia sudah merasa cukup menatap rumah masa kecilnya.

"Lo yakin?" Mario memastikan. Dan ketika sebuah anggukan Zinnia berikan, Mario hanya bisa menghela saja, lalu mulai melajukan kendaraannya meninggalkan kompleks perumahan elit itu. Tidak ada obrolan yang berlangsung selama di perjalanan, karena Zinnia lebih memilih untuk memejamkan mata. Tidak tidur, hanya sedang berusaha mendamaikan perasaan yang semula bergejolak tak menyenangkan.

Dan Mario yang paham memilih membiarkannya saja, hanya saja beberapa menit sekali Mario akan menoleh demi memastikan bahwa Zinnia baik-baik saja. Tidak lupa menengok Ashlyn yang membuatnya geleng kepala, karena ternyata jika sudah tidur gadis itu akan seperti orang pingsan. Membuatnya berpikir, pasti mudah menculik bocah itu.

"Susah banget lo di ajak kumpul belakangan ini perasaan?" sambut Nathael begitu Mario mendudukan diri di sofa apartemennya.

"Tau lo, biasanya juga lo yang paling rewel karena kesepian gak ada teman," cibir Bian yang datang lima menit sebelum Mario.

Mario tidak membantah itu, karena nyatanya memang begitu. Diantara mereka bertiga. Ah, lebih tepatnya berempat dengan Nathan -kembaran Nathael yang hari ini ikut kumpul setelah hampir satu bulan absen karena harus melakukan perjalanan ke luar negeri untuk urusan pekerjaan, Mario merupakan yang paling jarang sibuk. Mario yang selalu memiliki banyak waktu luang. Tidak jarang Mario merecoki teman-

temannya jika sedang gabut dan butuh hiburan. Tapi dua minggu ini Mario memang bertingkah layaknya orang paling sibuk. Sulit di hubungi apa lagi di temui.

Dua minggu ini sebenarnya Mario tidak memiliki kesibukan, ia hanya sedang rajin mengunjungi Ashlyn dan mengajak darah daging Bian itu bermain. Mario ingin sedikit menghapus kesepian Ashlyn. Dan selama dua minggu berlangsung ini, tidak sekali saja Mario mendapatkan pertanyaan dari Ashlyn mengenai ayahnya. Seperti, "*Mama bilang Om Rio temannya Mama waktu sekolah dulu, ya? Berarti Om kenal dong sama Papa-nya Ashlyn? Papa kerjanya jauh ya, Om? Lama banget gak pulang-pulang. Padahal Ashlyn kangen banget. Om punya foto Papa gak? Mama gak biarin Ashlyn lihat. Katanya nanti bisa bikin makin kangen.*" Dan sungguh Mario teriris mendengar semua itu.

Mario ingin jujur mengenai keberadaan ayah gadis itu, tapi Mario tidak bisa. Zinnia tidak akan senang. Lagi pula jika ia mengatakan

kebenarannya Zinnia yang akan semakin kesulitan, karena Ashlyn pasti akan menuntut di pertemukan. Sementara sikap Bian yang lari waktu itu membuat Zinnia terluka. Merasa bahwa Bian menolak anaknya. Padahal Mario sudah menjelaskan bahwa itu hanya kesalah pahaman. Tapi nyatanya menghadapi Zinnia tidak semudah itu. Mario bisa apa? Memaksa Zinnia hanya akan membuat wanita itu menjauh. Maka diam menjadi pilihan Mario, yang penting wanita itu tetap berada dalam jangkauannya. Mario tidak ingin Zinnia semakin pergi menjauh dan sulit di temukan lagi. Masih ada kesempatan untuk Zinnia meraih kebahagiaannya. Dan Mario berharap kesempatan itu datang secepatnya. Sebelum Zinnia benar-benar menyerah.

"Alah lo juga sama aja, setan!" Nathael melemparkan kulit kacang pada Bian dengan delikan kesal. "Mentang-mentang udah punya cewek. Sibuk pacaran. Teman di lupain. Ingat lo Bi, galau-galau larinya ke siapa. " Lanjutnya mencibir.

Bian tertawa menanggapi itu. Tidak bisa mengelak, karena nyatanya benar apa yang dikatakan sahabat satunya itu. Dua minggu ini Bian sibuk pacaran. Sampai tidak ada waktu untuk berkumpul dengan teman-temannya. Membuat Nathael kesepian karena di tinggal sendirian.

"Lo jadi sama cewek itu, Bi?" Nathan yang sejak tadi hanya diam memperhatikan teman-teman dan kembarannya mulai membuka suara seraya melirik Bian ingin tahu. "Siapa sih namanya? Gue lupa,"

"Aruna," jawab Bian dengan seulas senyum bangga. Diam-diam itu menghantarkan emosi pada Mario yang tak lepas mengamati sahabat tololnya itu.

Nathan hanya mengangguk-angguk, lalu sedikit melirik Mario yang masih tetap bungkam, tidak seperti biasanya. Di sini sebagai sosok yang paling peka, Nathan tahu ada yang tidak beres dengan temannya. Satu bulan tidak bertemu, Nathan tidak menyangka begitu banyak persoalan

yang dirinya lewatkan. Entah mengenai apa. Tapi Nathan yakin itu cukup pelik.

"Udah rencanain kapan akadnya?" kembali Nathan bertanya. Bukan benar-benar ingin tahu sudah seserius apa sahabatnya menjalin hubungan, Nathan hanya ingin memastikan sesuatu. Benarkah tebakannya atau justru salah besar.

"Kenapa emangnya? Lo mau danain?" menaik turunkan alisnya, Bian menggoda sang teman.

"Masih banyak anak yatim kurang mampu yang lebih butuh dana dari gue," ujar Nathan seraya memutar bola mata. Dan itu membuat Bian tertawa. Nathan dan kebijaksanaannya memang tidak jarang membuat geli. Sahabatnya satu itu terlalu serius hingga becanda dengan Nathan tidak begitu menyenangkan.

"Gue becanda kali, Nath. Uang gue masih cukup, kok, buat bikin pesta pernikahan tujuh hari tujuh malam," katanya dengan sombong.

Membuat tak hanya Nathan tapi Nathael dan Mario pun memutar bola mata.

"Jadi kapan rencana lo ijab kabul? Gue perhatiin lo udah siap banget kayaknya?" Nathan mengembalikan pembahasan, ingin segera melihat respons Mario.

"Belum tahu juga sih, tapi kayaknya secepatnya. Nyonya Alin udah gak sabar pengen gendong cucu," jawab Bian dengan kekehannya. "Nanti lo kasih gue rekomendasi, ya, Nath. Lo kan udah nikah tuh, pasti tahu lah mana WO dan katering yang mantap. Gue mau buat pernikahan yang menakjubkan. Lebih menakjubkan dari pesta pernikahan lo sama Mutiara," lanjut Bian dengan tatapan berbinar yang membuat seseorang mengeraskan rahang dengan tangan terkepal.

Nathan tidak melewatkan reaksi itu. Karena jelas Nathan memang sedang mengamatinya baik-baik. Dan itu membuat Nathan semakin yakin dengan tebakannya. Ada masalah dengan Mario yang berhubungan dengan hubungan Bian dan Aruna. Apa itu masalahnya Nathan belum dapat

memastikan. Tapi untuk sekarang kesimpulan itu yang dirinya simpan.

"Lo udah yakin mau nikahin dia, Bi?" kali ini Mario yang buka suara, menatap sahabatnya dengan sorot yang rumit di jelaskan.

"Iya. Udah waktunya juga kayaknya gue melangkah. Gak *stuck* di satu titik yang jelas udah gak menginginkan gue," jawabnya diiringi desahan lelah.

"Lo yakin kalau dia gak menginginkan lo? Gimana kalau kenyataannya justru dia sedang nunggu lo?" suasana tiba-tiba saja berubah serius, membuat Nathan dan Nathael saling pandang, sebelum kemudian sama-sama mengedikkan bahu dan memilih menunggu titik terang dari ketegangan yang dibawa Mario tiba-tiba.

Bian tertawa menanggapi kalimat Mario, lalu menatap sahabatnya itu dengan tatapan yang berubah sendu sekaligus miris. "Dia bahkan udah nikah dan punya anak, Yo."

"Tau dari mana lo kalau dia udah nikah dan punya anak? Itu cuma kesimpulan lo aja kan? Lo belum tanya dia kebenarannya!"

Itu benar. Tapi anak itu sudah menjadi bukti bahwa Zinnia telah berkeluarga. Untuk apa bertanya lagi? Baginya semuanya sudah jelas. Zinnia tidak menginginkannya lagi. Karena jika benar perempuan itu menunggu, kenapa hingga hari ini ia tidak menjumpainya. Tidak berusaha mencari keberadaannya? Tidak berusaha menjelaskan kenapa saat itu pergi meninggalkannya. Tidak menjelaskan siapa gadis kecil yang memanggilnya dengan sebutan mama. Tidak menahan kepergiannya hari itu. Dan tidak berusaha menyapa ketika dirinya datang.

"Saran gue mending lo temuin dia, tanya alasan kenapa dia pergi selama ini. Tanya siapa anak itu. Jangan diam dan menyimpulkannya sendiri, Bi. Penyesalan selalu datang belakangan. Sebagai teman yang cukup peduli gue cuma pengen mengingatkan,"

"Ta—"

"Di panggil mama belum tentu itu anaknya. Bisa saja itu hanya panggilan bocah yang merasa nyaman sama dia," sela Mario cepat, seolah tahu apa yang akan Bian ucapkan sebagai penyangkalan. "Dan memiliki anak belum tentu ada pernikahan," lanjut Mario seraya mengedikkan bahu singkat.

Bian diam, berusaha mencerna apa yang sahabatnya sampaikan. Dan apa yang Mario katakan cukup masuk akal. Tapi tetap saja ada penyangkalan yang hatinya suarakan. Membuat kebimbangan itu datang lagi bersama sepenggal kenangan tak terlupakan juga pertemuan yang membuatnya merana antara rindu juga benci yang melingkupi.

"Apa lo tahu sesuatu tentang dia, Yo?" tanya Bian cepat, menatap sahabatnya curiga.

Mario hanya mengedikan bahu, tidak sama sekali berniat memberi jawaban, membuat Bian menggeram dan mengacak rambutnya frustasi. Tapi kemudian Bian bangkit dan berlari meninggalkan apartemen Nathael yang saat ini

menjadi tempat mereka berkumpul. Mengabaikan keheranan sahabat kembarnya yang belum berhasil memahami keadaan. Sementara Mario diam-diam menyunggingkan senyumnya dengan hati mengharap bahwa semua akan berakhir dengan indah.

"Bisa kasih kita penjelasan 'kan, Yo?" tuntut Nathael menatap tajam Mario yang masih menatap jejak kepergian Bian dengan senyum.

"Yang lo bahas itu Zinnia kan, Yo?" Nathan memastikan. "Ada apa sama dia? Maksud gue dia udah kembali?" di sini memang Nathan satu-satunya yang belum tahu perihal Zinnia dan kegilaan Bian belakangan ini.

"Makanya lo jangan kebanyakan kerja, sampai istri terlantar dan kabar perihal teman lo ketinggalan. Gini kan jadinya, bego sendirian!" cibir Nathael tanpa hati. Nathan hanya mendengus, lalu menatap Mario menuntut penjelasan. Membuat mau tak mau Mario akhirnya menjelaskan apa yang dilakukannya dua

minggu belakangan ini, juga tentang Zinnia yang menjadi korban keberengsekan Bian.

Tanggapan teman kembarnya sama seperti Mario hari itu. Terkejut dan sontak melayangkan makian.

"Jadi itu alasan kenapa waktu itu lo tiba-tiba ngehajar Bian di *club*?" Mario mengangguk membenarkan. "Ck, kenapa gak bilang. Tahu gitu kan gue bantuin lo bikin tuh manusia babak belur. Minimal masuk rumah sakit lah karena tulang hidung sama pipinya yang patah." Ujar Nathael berapi-api.

Mario hanya mencebikan bibir, tidak menanggapi sahabatnya itu. Masih cukup kesal karena saat itu malah dirinya yang mendapat tendangan.

Sepanjang jalan dari aparteman Nathael, Bian terus mencerna apa yang Mario katakan. Dan berkali-kali sebuah umpatan Bian loloskan saat mendapatkan pembenaran yang mulai dirinya rutuki. Mario benar, tidak seharusnya ia menyimpulkan sendiri, karena nyatanya tidak semua yang dilihat adalah apa yang terjadi. Tidak semua yang dianggap benar adalah kebenaran. Bian seharusnya bertanya bukan malah mengambil kesimpulan sendiri. Dan sekarang apa yang akan Bian lakukan?

Setelah berhasil menemui Zinnia apa yang akan dirinya katakan? Meminta sebuah penjelasan? Memangnya masih pantas? Pantaskah ia meminta itu di saat bertemu pertama kali dirinya justru melarikan diri. Lalu sekarang tiba-

tiba datang untuk meminta sebuah penjelasan. Tidak tahu diri sekali bukan?

Tapi bagaimana, Bian memang butuh itu. Karena Bian yakin setelah mendengar semua perkataan Mario tadi, Bian tidak akan pernah bisa tenang. Kepalanya semakin penuh oleh pertanyaan serta kemungkinan yang membuatnya pening.

Namun setibanya di depan toko bunga Zinnia, Bian malah justru diam, menatap bangunan mungil itu dengan tatapannya yang rumit. Ada sesal yang membayang, ada rindu yang tersimpan, ada pula marah yang ingin di luapkan. Tapi lebih dari itu Bian penasaran pada sepuluh tahun yang Zinnia habiskan tanpa dirinya.

"Bagaimana kalau kenyataannya justru dia sedang nunggu lo?"

Kepalanya sejak tadi mengulang kata itu. Mumbuat Bian bertanya, "Mungkinkah?"

Bian tidak ingin menebak-nebak, namun tetap saja keberanian untuk menemui langsung

Zinnia masih berusaha dirinya kumpulkan walaupun sekarang sudah berada tepat di depan bangunan mungil yang dua minggu lalu menjadi awal pertemuannya dengan Zinnia setelah sepuluh tahun berlalu.

Sudah berlalu lebih dari lima belas menit, tapi Bian belum juga keluar dari mobilnya. Hingga kemudian sosok yang semula hanya ada dalam pikiran terlihat mendekat ke arah pintu kaca dan berdiri di sana dengan raut wajah terlihat bingung melihat ke arah mobilnya yang terparkir tepat di depan pintu itu. Sayangnya Zinnia di sana tidak bisa melihat siapa sosok yang ada di dalamnya, karena kebetulan kaca mobil Bian cukup gelap. Tapi dari posisi Bian saat ini, Bian dapat jelas menyaksikan wajah cantik itu. Wajah yang diam-diam selalu Bian rindukan sekaligus berusaha dirinya benci selama sepuluh tahun ini. Namun tak bohong bahwa ada bahagia yang enggan Bian akui saat dapat kembali melihat wajah itu secara nyata. Tidak lagi mimpi atau halusinasi seperti biasanya, meskipun jujur saja Bian masih merasa

bahwa sosok itu tak nyata, tapi enggan menganggapnya ilusi belaka.

Dan, demi meyakinkan diri bahwa Zinnia-nya memang benar-benar ada di sana, Bian akhirnya memutuskan untuk keluar dari mobil, menampakkan diri pada sosok yang masih berada di depan pintu kaca yang tertutup itu. Membuat tatapan mereka sontak bertemu dan saling mengunci.

Untuk waktu yang cukup lama, Bian hanya berdiri di samping mobilnya, sebelum kemudian melangkahkan kaki mendekati pintu kaca yang masih membingkai sosok masa lalu yang ternyata masih juga membuat dadanya berdebar cepat. Debaran yang tak asing meski telah lama tidak Bian rasakan. Namun tidak sedikit pun Bian melupakannya.

"Boleh masuk?" tanya Bian dengan hanya gerakan bibirnya.

Jarak yang memang sudah dekat membuat Zinnia dapat jelas melihat dan memahaminya.

Namun tak lantas membuat wanita itu menyingkir dari sana. Zinnia masih mempertahankan posisinya, berada tepat di depan pintu kaca yang tertutup, dan Bian berada di baliknya. Mungkin, andai tidak ada penghalang berupa kaca tebal, mereka dapat merasakan hembusan napas masing-masing. Sayangnya diantara mereka sekarang berdiri sebuah penghalang. Sama seperti hubungan mereka yang sudah ada Aruna sebagai pembatas yang membuat Zinnia tidak bisa menarik Bian seperti yang dirinya inginkan, meskipun rasa yang dirinya punya masih begitu besar.

"Aku mau bicara," lanjut Bian saat tidak juga mendapat tanggapan, apa lagi izin untuk melewati pembatas yang ada diantara mereka. Membuat segenggam sedih menghinggapi dengan sakit yang membuatnya meringis pedih. Namun Bian cukup sadar diri untuk tidak memaksa Zinnia membiarkannya masuk ke tempat perempuan itu. Sudah sepuluh tahun berlalu, kini Bian tidak tahu di mana posisinya bagi Zinnia.

Menghela napas pelan, Zinnia yang terkejut dengan kedatangan Bian akhirnya memilih untuk mundur dari pintu sebagai isyarat bahwa ia mengizinkan Bian masuk. Hanya saja Zinnia tidak ingin membukakan pintu, karena baginya itu sama saja dengan ia membuka hati yang belum lama ini dirinya tutup.

Zinnia tidak mungkin lupa tentang malam di mana Bian mengutarakan keinginannya menikahi Aruna. Malam dimana dirinya resmi kehilangan segala asa. Kehilangan harapan yang telah lama dirinya lambungkan.

Jika boleh jujur, Zinnia ingin sekali memprotes Bian yang begitu tega. Tapi Zinnia sadar dirinya tidak berhak melakukan itu. Sepuluh tahun mereka berpisah tanpa kejelasan juga kesepakatan. Bukan sepenuhnya salah Bian saat pria itu memutuskan untuk meminang seorang perempuan. Zinnia tidak berhak marah, meski sesak di dada ingin sekali dirinya luapkan. Tapi ya sudahlah, mungkin memang beginilah Tuhan

memberinya alur kehidupan. Zinnia bisa apa selain menerima?

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun untuk sambutan, Zinnia langkahkan kakinya ke arah ruangan lain, sementara Bian sedang mengamati ruangan tidak terlalu luas yang dua minggu lalu dirinya abaikan, lalu menyusul Zinnia yang sudah lebih dulu masuk dan duduk di sofa ruang tamu.

Berbeda dengan ruangan depan yang penuh dengan berbagai macam bunga, ruangan ini layaknya ruang tamu pada umumnya. Tidak banyak hiasan, tidak juga banyak barang-barang. Hanya sofa, meja, televisi dan lemari. Sederhana, tapi Bian dapat merasakan kehangatan serta kenyamanannya. Meski kegugupan tidak hilang sepenuhnya.

Menarik dan membuang napasnya pelan, Bian tatap Zinnia yang tetap bungkam dengan tatapan lurus ke depan, membuat Bian bertanya dalam hati, apa kiranya yang perempuan itu pikirkan? Mungkinkah sedang menebak tujuan

kedatangannya? Atau justru sama dengannya yang kebingungan akan dari mana memulai obrolan? Atau sedang menunggu dirinya mengeluarkan suara? Bian tidak tahu. Tapi melihat keterdiaman Zinnia sekarang membuat Bian merasa asing, karena setahunya Zinnia-nya tidak pendiam. Perempuan itu ceria, bersemangat. Dan Bian rindu segala celotehan gadisnya. Namun masihkah pantas Bian menyebutnya seperti itu?

Sepuluh tahun telah berlalu. Gadis dengan binar polos itu kini telah tumbuh menjadi wanita dewasa yang begitu memesona. Tak secantik Aruna memang, tapi aura yang Zinnia punya membuat siapa saja yang melihatnya pasti enggan memalingkan muka. Bian sendiri bahkan mengakui itu.

Sejak dulu ia tidak bisa berpaling dari wanita itu. Hingga untuk melupakan sosoknya yang tiba-tiba menghilang membuat Bian tak kuasa. Membenci pun tidak bisa Bian lakukan meski ia memiliki alasan untuk itu.

"Zinnia," gumam Bian pelan dengan senyum miris yang menyedihkan. "Zinnia," kali ini Bian tertawa, namun ada getar menyakitkan yang membuat Zinnia meremas pinggiran sofa untuk melampiaskan sesak di dada. "Zinnia," lagi Bian menggumamkan namanya, dan kali ini dengan suara lirih yang terasa perih. Membuat Zinnia tidak lagi bisa menahan air matanya, namun tetap berusaha mempertahankan ketegarannya. Zinnia tidak ingin Bian melihat kerapuhannya. Zinnia tidak ingin pria itu tahu bahwa dirinya tidak baik-baik saja. Zinnia tidak ingin terlihat menyedihkan di hadapan Bian yang sudah bahagia.

"Sepuluh tahun ya, Zi? Kamu ... apa kabar?" Bian bertanya sesak. "Boleh gak sih aku tanya, kamu ke mana aja selama ini? Kenapa menghilang? Kamu tahu kalau aku nyari kamu? Kamu tahu kalau aku hampir gila mikirin kamu? Dan kamu tahu kalau aku benci banget sama kamu, Zi?" meski nyatanya yang terakhir itu adalah kebohongan, karena faktanya Bian ingin membenci tapi tidak pernah bisa melakukannya.

"Zi, kenapa baru sekarang?" lirih Bian menyakitkan.

Zinnia menggelengkan kepala dengan air mata yang semakin deras mengalir melewati pipinya. Semakin membuat Zinnia menundukkan kepalanya, tidak ingin Bian melihat air matanya. Tapi itu mustahil, karena nyatanya Bian ada di sampingnya. Pria itu jelas melihat air matanya. Sayangnya Bian tidak berusaha menghapusnya seperti dulu. Padahal Zinnia ingat bahwa Bian paling tak suka dirinya menangis. Tapi sepuluh tahun telah berlalu, dan perpisahan mereka dulu tidak berlangsung dengan baik. Seperti pengakuan pria itu, Bian membencinya. Mungkin dia pun tidak lagi peduli dengan air matanya.

"Kenapa baru sekarang kamu datang?" Bian berharap dipertemukan bertahun-tahun lalu, meski sampai dua minggu lalu pun Bian masih mengharapkannya. "Sepuluh tahun ini kamu ke mana aja, Zi?" Bian ingin tahu, dan kalau boleh dengan alasannya sekaligus.

"Kenapa baru tanya itu sekarang?" mendongakkan kepala, Zinnia menatap Bian dengan sorot mata terluka. "Kamu tahu aku ada di sini dari dua minggu yang lalu 'kan, Bi? Lalu kenapa baru sekarang kamu menanyakan itu semua?" setiap hari Zinnia berharap, tapi Bian tidak juga datang mengunjunginya. Dan sekarang, di saat dirinya mulai rela kenapa pria itu menampakan diri dan bertanya ke mana dirinya selama ini? Apa memang Bian selamban itu hingga membutuhkan waktu selama dua minggu untuk bertanya mengenai keadaannya sepuluh tahun ini?

Tak terima di salahkan, Bian balas tatapan Zinnia dengan tajam. "Dan kenapa kamu diam saja? Sepuluh tahun lalu kamu ninggalin aku, Zi. Sepuluh tahun lalu kamu menghilang tanpa satu pun kabar aku dapatkan. Lalu tiba-tiba kamu ada di sini! Apakah kamu butuh waktu selama itu untuk menampakan diri?"

Skakmat!

Zinnia tidak bisa berkata apa-apa saat dengan mudahnya Bian membalikan kalimatnya.

"Apa rencana kamu sebenarnya, Zi?"

Tentu saja untuk bertemu denganmu! Sayangnya Zinnia hanya berani meneriakan itu dalam hati. Mungkin Zinnia akan berani menyuarakannya jika Bian menanyakan itu dua minggu lalu. Tapi sekarang Zinnia tidak memiliki alasan untuk mengatakannya.

Melihat bagaimana Bian bahagia bersama pasangannya yang baru membuat Zinnia tahu bahwa tidak ada lagi harapan untuknya kembali bersama pria itu. Bian telah menemukan penggantinya, dan Zinnia bukan perempuan jahat yang tega menghancurkan kebahagiaan kaumnya sendiri. Maka dari itu Zinnia memilih untuk diam, karena nyatanya rencana awal untuk kembali tidak lagi bisa Zinnia lanjutkan. Bian yang menjadi tujuan telah memiliki pelabuhan yang lain.

"Kamu ingin menunjukkan padaku bahwa kamu telah memiliki kehidupan yang bahagia?" tuduh Bian dengan emosi. "Atau kamu ingin memastikan seberapa merananya aku di tinggalkan kamu?" lanjutnya mendelik kejam, lalu

kemudian Bian menggeleng dan terkekeh pelan. "Gak perlu seperhatian itu padaku, Zi. Aku tidak semenyedihkan itu untuk kamu kasihani."

"Aku tahu," sela Zinnia cepat. "Dan aku salah telah menganggap kamu terluka karena kepergiaanku. Aku salah karena mengira kamu akan sengsaran tanpa aku. Aku terlalu percaya diri," ucap Zinnia tersenyum paksa, lalu menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. "Aku perlu kasih kamu selamat gak sih, Bi?" dengan ketegaran yang diusahakan, Zinnia menatap langsung mata Bian. "Selamat untuk pertunangan kamu dengan Aruna. Ka—kalian cocok," memalingkan wajah segera, Zinnia ternyata tidak sekuat itu untuk mengatakannya. Rasanya begitu menyesakkan mengingat bagaimana Bian mengutarakan keinginannya mempersunting Aruna malam itu. Ada kecewa yang tidak bisa Zinnia sembunyikan, tapi merasa tidak ada hak untuk mengutarakan.

"Zi ...."

Tertawa melihat keterkejutan di wajah Bian, Zinnia lalu menghapus air matanya dengan kasar dan mengangguk membenarkan tebakan yang mungkin ada dalam kepala Bian. "Selamat Bi," ulangnya tanpa berniat menjelaskan dari mana dirinya tahu perihal Bian dan Aruna. "Pernikahan kalian nanti ... tolong jangan undang aku, ya," karena Zinnia yakin dirinya tidak akan mampu menyaksikan Bian bersanding dengan perempuan lain. Cukup di malam ulang tahun Aruna, Zinnia melihat betapa serasinya pasangan itu, jangan biarkan Zinnia melihat bagaimana sempurnanya Bian dan Aruna di pelaminan. Ia tidak akan sanggup.

"Mario kasih tahu kamu?" tebak Bian yang langsung Zinnia beri gelengan, tapi tetap tidak berniat menjelaskan dari mana dirinya tahu. Zinnia hanya tersenyum patah lalu membuang muka dengan air mata yang masih berlanjut mengalir melewati pipinya, seakan memiliki banyak stok. Dan Zinnia merutuki itu. Padahal ia mengira bahwa air matanya telah habis karena

telah ia tumpahkan dalam dekapan Mario satu minggu kemarin.

"Zi, jangan bilang kalau ka—"

"Mama, Om Rio bilang Papa mau datang ke sini," teriakan Ashlyn dari lantai dua menghentikan kalimat Bian, sementara Zinnia cepat-cepat menghapus air matanya dan bersikap seolah baik-baik saja, meskipun sadar Ashlyn pasti akan menyadari wajah sembabnya.

"Pelan-pelan aja turunnya, Nak," tegur Zinnia khawatir seraya bangkit dari duduknya.

Ashlyn yang sudah tiba di undakan tangga terakhir melayangkan cengirannya, lalu berjalan cepat menghampiri Zinnia dengan binar senang. "Barusan Om Rio bilang, katanya Papa mau datang," ulangnya seraya mengulurkan ponsel yang ada di tangan. Layar itu menyela dengan menampilkan wajah-wajah tak asing yang membuat Zinnia terhenyak untuk beberapa saat sebelum kemudian sapaan dari salah seorang di dalam layar membuatnya tersenyum haru. Tidak

menyangka bahwa akhirnya ia bisa melihat wajah-wajah itu lagi setelah sepuluh tahun berlalu.

"Nath, El," gumam Zinnia kembali meneteskan air mata, tapi kali ini dengan senyum yang mengembang.

"*Merindukanku*, Honey?" ucap Nathael dengan kedipan genit seperti biasa. Membuat Zinnia tertawa meski masih di barengi air mata, lalu kemudian mengangguk, mengiyakan. Karena nyatanya Zinnia memang merindukan teman-teman semasa remajanya itu.

Nathan, Nathael, Mario. Tiga laki-laki itu adalah sosok menyebalkan yang begitu Zinnia rindukan selama sepuluh tahun ini selain Bian yang masih begitu Zinnia harapkan diam-diam.

Ah, Bian, benarkah Zinnia harus menyesal kenapa tidak datang lebih awal dari ini?

Seperti yang Mario katakan, andai Zinnia datang satu tahun yang lalu. Mungkin semua tidak akan serumit ini. Mungkin Zinnia tidak akan terluka seperti ini karena Bian belum memiliki

siapa pun dalam hidupnya. Andai satu tahun yang lalu dirinya datang, mungkin pelukan yang akan dirinya dapatkan sebagai sambutan kerinduan. Sayangnya Zinnia harus bertemu Bian ketika pria itu mulai mendapatkan penggantinya. Dan Zinnia bisa apa sekarang? Tidak ada yang Bisa Zinnia lakukan selain berusaha merelakan.

Tatapan Bian tidak sedikit pun teralihkan sejak kedatangan gadis manis yang dua minggu lalu membuatnya melarikan diri saat melihatkan. Entah kenapa, tapi kali ini seakan ada magnet yang menarik Bian untuk menatap gadis kecil itu. Terlebih ketika ingat apa yang Mario katakan sebelumnya *'Di panggil mama belum tentu itu anaknya.'* Sekarang Bian penasaran, benarkah gadis itu bukan anak Zinnia? Tapi melihat keseluruhan wajahnya dalam jarak dekat dan waktu lama, Bian dapat menemukan kemiripan gadis itu dengan Zinnia. Terlebih ketika gadis bernama Ashlyn itu tertawa. Bian seakan melihat Zinnia versi kecil meskipun ia belum pernah melihat potret Zinnia sewaktu seusia Ashlyn.

Lalu, apa mungkin apa yang Mario katakan benar lagi? Tentang memiliki anak belum tentu ada pernikahan. Benarkah Zinnia belum menikah? Kenapa? Apakah laki-laki itu tidak bertanggung jawab?

"Om Rio, Om bilang Papa Ashlyn mau datang ke sini? Kapan?"

Pertanyaan yang dilontarkan bocah itu sukses membuyarkan lamunan Bian dan sontak membuat pria itu menatap Ashlyn lama, sebelum beralih pada Zinnia yang terlihat menundukkan kepala dan air mata yang kembali menetes. Tanpa sadar Bian menggeram karenanya, tangannya gatal ingin sekali menghapus buliran *liquid* yang mengganggu itu, tapi Bian tidak memiliki keberanian. Bian tidak tahu apa posisinya sekarang. Dan Bian sadar antara dirinya dan Zinnia sekarang tidak lagi sama seperti sebelas tahun lalu.

Mengingat itu Bian merasa sesak, dan amarah yang tersimpan ingin sekali dirinya luapkan. Pertanyaan tentang alasan Zinnia

menghilang masih menjadi satu-satunya yang ingin Bian tahu. Dan gadis bernama Ashlyn menjadi hal kedua yang ingin Bian dengar penjelasannya. Tapi sialan karena sambungan *video call* yang Mario dan kedua temannya lakukan membuat Bian terpaksa harus menunda pertanyaan-pertanyaannya itu. Bian hanya bisa diam dan memperhatikan. Berharap panggilan itu akan segera diakhiri dan ia kembali memiliki waktu untuk mengobrol berdua dengan Zinnia. Hari sudah malam, sementara masih banyak pertanyaan yang ingin Bian tanyakan.

Hari esok masih ada memang, tapi Bian tahu bahwa dirinya tidak akan lagi mau menunggu. Ia terlanjur penasaran, dan itu harus segera dituntaskan. Tak peduli akhir penjelasannya akan melegakan atau justru menyesakkan, yang penting Bian tahu ke mana selama ini Zinnia menghilang, dan apa alasan perempuan itu mendadak tidak bisa di temukan, kemudian tiba-tiba muncul kepermukaan.

Sudah seperti ikan saja bukan?

"Coba deh Ashlyn tanya sama Mama,"

Jawaban Rio terdengar. Dan entah kenapa mendengarnya menyebut Zinnia dengan panggilan itu membuat Bian tidak suka. Sejak dulu Bian tahu kedekatan Zinnia dengan Mario sudah seperti kakak dan adik. Tapi tetap saja Bian tidak senang mendengarnya.

Mama.

Cih, tidak ada yang boleh menyebut Zinnia dengan panggilan itu selain dirinya dan anak-anak mereka nanti.

Dan Bian tidak tahu dari mana emosi itu berasal.

Sialan memang!

"Ma?"

Zinnia yang di panggil, tapi Bian ikut menoleh, penasaran akan jawaban yang Zinnia berikan. Tapi sayangnya, perempuan itu malah justru menggeleng dengan senyum sesal yang membuat bocah perempuan itu cemberut dan

mengadu pada sosok yang ada di dalam layar ponselnya.

"Mama gak mau kasih tahu,"

Nada sedih bocah itu membuat Bian sakit. Tapi tidak tahu di mana letak kesakitan itu.

"*Ashlyn kasih hp-nya ke Mama. Biar Om Rio yang bicara sama Mama-nya Ashlyn. Tapi Ashlyn-nya masuk kamar, ya, bobo. Om mau marahin Mama biar mau kasih tahu soal Papa sama Ashlyn,*" bujuk Mario. "*Besok Om ke sana antar Ashlyn sekolah lagi. Nanti kalau Mama-nya Ashlyn masih keras kepala gak mau ngasih tau, biar Om yang bawa Ashlyn ketemu sama Papa-nya Ashlyn. Setuju anak manis?*" lanjut Mario cepat saat sadar sebuah bantahan akan Ashlyn berikan. Dan beruntung kali ini Ashlyn mau menurut.

Bian yang mendengar kalimat Mario barusan menyakini bahwa sahabatnya itu tahu mengenai sesuatu. Itu juga alasan Mario bicara seperti sore tadi. Mario tahu sesuatu. Atau mungkin segalanya? Dari siapa? Mungkinkah

Zinnia menceritakan semuanya? Mengenai Ashlyn ... apa Mario juga mengetahuinya? Itu kenapa Mario bilang bahwa memiliki anak tidak harus selalu menikah, dan panggilan mama tidak selalu harus punya anak.

Jika benar begitu, lantas siapa Ashlyn sebenarnya? Mungkinkah bukan anak Zinnia? Atau memang anak Zinnia tapi perempuan itu tidak pernah menikah? Mendengar sedari tadi Ashlyn bertanya mengenai papa-nya. Mungkinkah ...

Mungkinkah Ashlyn tidak tahu keberadaan ayahnya?

Melirik pada Zinnia yang terisak menatap ponsel yang sudah berpindah ketangannya, Bian semakin penasaran tentang sepuluh tahun yang perempuan itu lewati tanpanya.

Ada apa sebenarnya ini? Kenapa Zinnia-nya terlihat kacau?

"Lo gak bisa terus-terusan kayak gini, Zi. Ini kesempatan lo. Ashlyn butuh tahu siapa ayahnya. Dan

bajingan itu butuh tahu bahwa keberengsekannya bikin lo sengsara selama ini. Dia harus tanggung jawab, Zi,"

Bukannya menjawab, Zinnia malah justru menggeleng dengan air mata yang semakin sering menetes. Bahkan isakannya tidak bisa lagi perempuan itu tahan. Sialannya, Bian tidak bisa melakukan apa pun untuk menenangkan wanita di sampingnya. Bian hanya mampu mengepalkan tangan, menahan diri untuk tidak menarik Zinnia ke dalam pelukannya.

"*Jangan terus-terusan berkorban untuk sesuatu yang membuat lo terluka, Zi. Itu bodoh namanya.*"

"Ri—o ..."

"*Kalau memang lo gak mampu, biar gue yang bilang sama dia,*" potong Mario tak sabar. Dan Zinnia sontak menggelengkan kepala, lebih kuat dari sebelumnya, pun dengan tangis yang sepertinya tidak lagi bisa perempuan itu kendalikan.

"Gue aja," cicitnya di tengah isakan.

"*Bajingan itu di sana 'kan?*"

Bukan suara Mario, melainkan suara Nathan yang sukses membuat Bian terhenyak dan sontak menatap sekeliling, mencari siapa bajingan yang dimaksud Nathan. Sahabatnya satu itu jarang emosi, sekalinya emosi, Bian pastikan bahwa sahabatnya itu sedang benar-benar marah.

Dan, mungkinkah Nathan juga sudah tahu sesuatu?

Mario menceritakannya.

Benar. Pasti Mario sudah menceritakannya.

Lalu, kenapa hanya dirinya yang dibiarkan mencari tahu sendiri?

Arggh, sial!

Mario sialan!

"*Kita tahu apa yang lo takutkan, Zi. Tapi ini kesempatan terakhir lo. Dia harus tahu bahwa keberengsekannya berhasil menghancurkan lo. Kalau pun memang nantinya kalian tidak bisa bersama, setidaknya Ashlyn tahu bahwa ayahnya ada, dia*

mengenalnya. Urusan dia dengan pasangannya yang baru biar menjadi urusan mereka. Lo cukup bilang bahwa yang kalian lakukan dulu menghadirkan Ashlyn yang sekarang sedang beranjak remaja. Lo gak perlu takut dia menolak kehadiran anaknya, lo gak perlu takut dia tidak menerima darah dagingnya. Lo masih punya kita, Zi. Dan gue gak keberatan untuk menjadikan Ashlyn anak gue,"

"*Eh curut, maksudnya, lo mau nikah lagi? Sama Zinnia? Tolol, Mutiara mau lo madu gitu? Jangan maruk lo! Hargai pengorbanan gue yang ngelepas Mutiara buat lo! Kalau pun si bodoh Bian itu gak mau tanggung jawab, biar gue aja yang nikahin Zinnia. Gue masih* single. *Lo yang udah* couple *gak usah ikut-ikutan. Berengsek itu namanya.*" Nathael menyahut cepat dengan emosi yang tak tertahan. Membuat Mario yang ada di layar menggantikan wajah Nathan hanya menggeleng, sementara Zinnia diam dengan menunjukkan kebingungan.

Sedangkan Bian, pria itu sedang berusaha mencerna apa yang sahabatnya katakan. Otak pintarnya mendadak tumpul, membuat Bian

kesulitan untuk memahami keadaan. Namun beruntunglah itu tidak berlangsung lama, karena beberapa detik kemudian Bian kembali mengangkat kepalanya, menatap Zinnia dengan perasaan yang semakin tak karuan. Benaknya semakin di penuhi dengan pertanyaan, dan kali ini Bian tidak lagi bisa menahan diri untuk mengutarakannya.

"Zi, bisa kamu jelaskan apa yang Nathael katakan barusan? Kenapa dia bawa-bawa nama aku? Tanggung jawab? Tanggung jawab apa yang dia maksud?" tuntut Bian, membuat Zinnia yang sempat melupakan sosok Bian disisinya menoleh dan kembali menangis sesenggukan. Berhasil memancing emosi Bian yang semakin merasa tak karuan, hingga sebuah bentakan Bian loloskan, menghentikan percekcokan tiga pria di dalam layar ponsel yang masih Zinnia pegang.

"Jelasin, Zi! Jelasin semuanya sama aku. Jelasin kenapa mereka seakan memojokkan aku,"

"Tolol emang teman lo itu, Yo," umpat Nathael di layar sana.

"Perlu datang gak sih kita, Nath? Rasanya pengen gue jedotin aja tuh kepala ke tembok. Bodohnya kebangetan!" timpal Mario terdengar kesal, namun Bian tidak menghiraukan. Sekarang yang dirinya butuhkan bukan celotehan teman-temannya, tapi penjelasan Zinnia.

"Jelasin Zinnia, jangan cuma nangis aja dari tadi!" bentak Bian marah. Namun bentakan itu bukannya membuat Zinnia behenti menangis. Malah semakin terisak. Dan berbagai umpatan telah dilayangkan tiga pria di layar ponsel, yang dengan segera Bian rebut dari tangan Zinnia, dan mematikan sambungan video itu. Bian butuh bicara berdua dengan Zinnia saat ini. Dan ia sudah tak sabar.

"Jelasin semuanya, Zinnia," pinta Bian dengan nada lemah. "Tolong jelasin maksud yang Nathael ucapkan tadi? Tolong Zi, jangan bikin aku menyimpulkan semuanya sendiri. Tolong," mohonnya seraya mencengkeram pundak Zinnia dan mengguncangnya pelan. Memaksa perempuan itu untuk memberinya penjelasan.

Karena sungguh, Bian tidak lagi bisa diam. Suara Nathael yang membawa-bawa namanya begitu mengusiknya.

Jujur saja, Bian tidak sebodoh itu untuk menyimpulkan, tapi ia tetap ingin mendengar langsung dari Zinnia. Bian takut salah mengartikan, meskipun dari seluruh obrolan yang dilakukan teman-temannya, Bian yakin bahwa sosok berengsek yang di bahas adalah dirinya.

"Tolong, jangan buat aku bodoh sendirian, Zi. Jangan buat aku hanya menebak-nebak. Bicara, Zinnia! Jelaskan semuanya sama aku, Zi. Jelaskan," melas Bian meminta.

Zinnia semakin menundukkan kepalanya, tidak berani menatap Bian yang sedang emosi. "Maaf," cicitnya pelan.

Bian menggeleng. "Bukan kata itu yang mau aku dengar, Zinnia. Aku mau kamu menjelaskan semuanya."

Dan Zinnia tidak bisa tetap bungkam setelah Bian memiliki kesimpulan dalam

kepalanya. Dengan perlahan Zinnia menjelaskan, mulai dari niatnya memberi tahukan Bian soal kehamilannya yang berakhir dengan mengetahui rencana kepergian Bian, hingga sepuluh tahun yang dirinya lalui tanpa pria itu. Satu pun tidak ada yang terlewat, termasuk dari mana Zinnia tahu tentang pertunangan Bian. Dan alasan kenapa akhirnya Zinnia memilih bungkam meski keinginan memberi tahu Bian perihal anaknya amat besar. Tak lain karena melihat Bian yang telah bahagia dengan perempuan yang bernama Aruna.

Zinnia tidak ingin merusak kebahagian Bian. Tidak ingin merusak hubungan pria itu dengan perempuan yang telah menjadi penggantinya. Zinnia tidak bisa tiba-tiba datang dan menghancurkan segala yang sudah Bian rencanakan untuk masa depannya dengan perempuan itu.

Kepergiaannya dulu, Zinnia tahu membuat Bian kacau dan terluka, dan ia tidak ingin kedatangannya ini kembali membuat pria itu

kembali kacau. Terlebih dengan fakta hadirnya Ashlyn dari perbuatan mereka sepuluh tahun lalu. Zinnia tidak ingin membuat Bian terpaksa harus bertanggung jawab.

Sejak dulu Zinnia tidak menuntut itu. Ia hanya ingin Bian mengenal anaknya, begitu pula dengan Ashlyn yang akan mengenal ayahnya. Zinnia tidak berpikir mengenai kemungkinan Bian yang sudah memiliki pedamping. Meskipun itu sempat melintas dalam benaknya. Namun Zinnia tidak begitu memedulikannya saat itu. Sekarang Zinnia baru memikirkannya. Mungkinkah Ashlyn akan di terima oleh pasangan Bian? Mungkinkah pasangan Bian tidak akan keberatan dengan fakta bahwa Bian sudah memiliki anak dari perempuan lain?

Zinnia takut, takut pasangan Bian tidak menerima Ashlyn. Takut pasangan Bian melarang Ashlyn bertemu ayahnya.

Semakin banyak ketakutan yang Zinnia miliki sejak tahu bahwa Bian tidak lagi sendiri.

Bab 17

"Aku hamil waktu kamu dapat kabar lulus beasiswa di luar negeri,"

"Kenapa gak bilang?"

"Aku mau. Tapi kemudian aku dengar kalau kamu akan berangkat besoknya. Dan kamu gak bilang apa-apa ke aku sebelumnya. Aku gak tahu kalau kamu mengajukan beasiswa itu. Aku gak tahu kalau kamu punya mimpi kulian di luar negeri. Kamu gak bilang apa pun, Bi. Dan aku kecewa."

"Tapi harusnya kamu bilang soal kehamilan kamu, Zi. Seharusnya kamu hampiri aku dan bilang keadaan kamu, bukan malah pergi."

"Lalu setelah itu apa? Dengar umpatan kamu? Dengerin segala makian kamu?"

"Aku gak mungkin lakuin itu, Zi!"

"Lantas, apa kamu akan melepaskan beasiswa itu dengan sukarela? Atau kamu mau bawa aku ke sana bersama kamu?" Zinnia menggeleng. "Kamu gak akan melakukan itu, Bi. Yang ada kamu akan terbebani dengan kabar yang aku bawa. Kamu dan keluarga kamu akan menganggap aku beban. Kamu akan bilang kalau gara-gara aku kamu kehilangan kesempatan emas untuk berkulian di universitas dambaan kamu. Dan pada akhirnya kamu akan melukai aku, mungkin tidak dengan fisik, tapi mental. Hubungan kita akan selalu ada dalam derita. Dan mungkin jangankan sepuluh tahun, dua atau tiga tahun pun aku yakin hubungan kita di ambang kehancuran, karena pada dasarnya kamu terpaksa bertanggung jawab terhadap kehamilanku. Dan aku tidak yakin bisa bertahan."

"Zi ...."

Sayangnya Bian tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Bahkan sampai sekarang, setelah dua hari berlalu Bian tidak juga menemukan penyangkalan akan apa yang Zinnia katakan. Itu

memang gambaran yang Zinnia rangkai, tapi dalam hati Bian seakan membenarkan.

Bian memang begitu mencintai Zinnia sejak dulu, bahkan Bian merasa tak mampu untuk berpaling dari kekasihnya itu. Tapi apa yang Zinnia paparkan dua hari lalu bisa saja terjadi di masa lalu andai Zinnia benar-benar mengatakan kehamilannya. Bian akan uring-uringan, ia akan menyesali perbuatannya yang melewati batas. Dan Bian pasti akan merutuki kebodohannya. Parahnya ia akan menyalahkan Zinnia soal kekacauan mengenai rencana masa depannya.

Bian tidak mungkin rela melepas beasiswanya setelah setengah mati berusaha untuk mendapatkannya. Dan membawa serta Zinnia bersamanya tidak mungkin Bian lakukan. Zinnia benar, Bian akan terbebani dengan kehamilannya. Dan Zinnia tidak salah bahwa mungkin saja sepanjang hidupnya ia akan menyalahkan Zinnia karena telah membuatnya gagal meraih masa depan yang diimpikannya.

Memang benar Zinnia masuk ke dalam rencana masa depan yang akan Bian usahakan, tapi tidak dalam urutan pertama. Jadi tidak salah ketika Zinnia bilang bahwa Bian tidak mungkin merelakan beasiswanya demi sang tercinta. Bian bisa saja menjadi berengsek untuk mengejar cita-citanya, dan itu artinya ia akan menyakiti Zinnia. Meskipun pada kenyataannya Bian tetap membuat Zinnia sengsara selama sepuluh tahun tanpa dirinya, dengan luka semakin menganga sebab harapan yang Zinnia miliki harus hancur karena pertunangannya dengan Aruna.

Bian tidak menyangka bahwa ia bisa seberengsek ini, membiarkan Zinnia sengsara dengan membawa darah dagingnya yang kini telah tumbuh menjadi gadis cantik yang serupa ibunya. Menyesal. Bian benar-benar menyesal karena sepanjang sepuluh tahun ini yang ia lakukan hanya berusaha membenci Zinnia dan berpikir yang tidak-tidak. Bian tidak berpikir bahwa dampak dari kebejatannya akan menghasilkan masalah besar. Dan sekarang terbukti, sperma yang Bian keluarkan menghasilkan Ashlyn yang sulit Bian

percayai, tapi juga begitu sulit Bian tolak. Terlebih setelah melihat iris gadis itu yang serupa dengannya.

Bian tidak bisa untuk tidak mengakui Ashlyn sebagai anaknya. Bian tidak bisa untuk tidak mempercayai Zinnia, karena selama ini Bian tahu Zinnia adalah perempuan baik-baik. Bian yang telah merusaknya. Dan tak cukup sampai di sana, Bian kemudian membuat perempuan itu sengsara.

"Saat kembali ke rumah setelah gagal kasih kabar soal kehamilanku ke kamu, Papi sama Mami udah nunggu aku di kamar. Mereka kecewa saat nemuin tespack *di atas meja belajar. Saking paniknya dan pengen cepat-cepat kasih kabar ke kamu aku lupa bawa benda itu, hingga akhirnya Mami nemuin itu. Papi yang kebetulan ada di rumah bikin Mami gak bisa menyembunyikannya. Dan, saat itu juga Papi usir aku dari rumah tanpa ada satu orang pun yang berani mencegah."*

Dan Bian tidak bisa untuk tidak semakin menyesal mendengar kisah menyakitkan itu. Bian

bisa membayangkan bagaimana sedihnya Zinnia saat itu. Bian bisa merasakan bagaimana sulitnya Zinnia saat itu. Sementara di saat itu Bian sibuk merutuki Zinnia yang sulit di hubungi.

"Terus kenapa gak cari aku?"

"Karena aku gak mau mendapatkan makian lagi. Karena aku gak mau dapat pengusiran lagi. Aku gak mau lihat kemarahan lagi, dan aku gak mau dengar penolakan lagi. Mungkin kamu bisa menerimaku, tapi bagaimana dengan keluarga kamu? Aku gak mau lihat kekecewaan lagi, Bi. Sudah cukup dengan melihat kecewa di wajah kedua orang tuaku, aku gak mau di tambah dengan tatapan benci dari keluarga kamu."

Bian bisa memahami itu, karena nyatanya tidak menutup kemungkinan Zinnia akan mendapatkan tatapan itu dari orang tuanya. Dan Bian hanya bisa mengucap maaf untuk semua yang telah terjadi pada Zinnia, meskipun Bian tahu kata itu tidak bisa mengubah apa pun. Bian tidak bisa mengurangi kesakitan Zinnia di masa lalu. Maafnya tidak bisa mengembalikan Zinnia pada keluarganya. Tidak bisa membuat Bian

mengembalikan waktu sepuluh tahun yang penuh derita untuk Zinnia. Untuk semua yang telah Zinnia korbankan dalam membesarkan anaknya sendirian. Untuk perjuangan yang Zinnia lakukan dalam melahirkan buah hatinya. Maafnya tidak berguna. Dan Bian merutuki itu.

Sekarang ia malu pada Zinnia. Bian malu pada sang putri. Dan ia marah pada dirinya sendiri yang telah begitu tega. Andai Bian bisa melawan nafsunya, mungkin penderitaan Zinnia tidak akan ada. Andai sore itu Bian bisa menahan diri menjaga Zinnia tetap suci, mungkin Ashlyn tidak akan hadir sebagai bukti dosa orang tuanya. Banyak perandaian yang ada di benaknya, namun Bian tidak berani mengutarkan, sebab itu percuma. Perandaiannya hanya akan membuat ia semakin menyesal. Sementara Zinnia bilang bahwa memiliki Ashlyn tidak pernah wanita itu sesali. Dan Bian mengakui bahwa ia pun tidak pernah menyesali apa yang pernah mereka lakukan di satu sore sepuluh tahun lalu. Bian tidak pernah menganggap kejadian itu kesalahan, sebab

mereka melakukannya dalam keadaan sesadar-sadarnya.

Yang Bian sesalkan, ia tidak berada di samping Zinnia saat kesulitan itu menimpa kekasihnya. Bian menyesal tidak berada di samping Zinnia yang saat itu pasti merasa kebingungan dan ketakutan. Bian menyesal karena di saat Zinnia mengandung anaknya, Bian tidak ada di samping wanita itu. Bian tidak ada untuk menuruti semua ngidam Zinnia. Ia tidak ada ketika Zinnia butuh elusan tangannya. Dan Bian tidak ada ketika Zinnia butuh semangat saat akan melahirkan putrinya.

Sungguh, Bian benar-benar merutuki dirinya sekarang.

"Masa lalu memang gak bisa kita ulang, Bi, tapi setidaknya masih ada masa depan yang bisa lo perbaiki," Nathan berucap, memahami keadaan sang sahabat yang dua hari ini terlihat tak bergairah.

"Nah benar tuh apa yang abang tersayang gue bilang, Bi. Masih ada masa depan yang bisa lo perbaiki. Sekalian lo perjuangkan juga, Bi. Udah banyak yang Zinnia korbankan untuk lo, sekarang giliran lo," Nathael ikut menimpali.

"Eh curut, mana bisa. Teman lo itu kan udah punya Aruna yang mau di ajak ke pelaminan," Mario mengingatkan dengan nada mengejek. Dan Nathael yang sefrekuensi langsung menyahuti.

"Anjing, gue lupa!" ujarnya seraya menepuk kepala dengan gaya mendramatisir. "Si Bian udah punya gandengan lain ya, Yo. Si paling menderita sekarang udah bahagia dengan si cantik Aruna. Kasihan Zinnia, pengorbanannya sia-sia," lanjut Nathael dengan sorot prihatin yang di buat-buat. Meski kenyataannya Nathael memang benar-benar mengasihani Zinnia.

Dan Bian bisa bicara apa? Ia tidak bisa mengelak, karena nyatanya dengan alasan Aruna jugalah Zinnia menolak pertanggung jawabannya.

"Kamu yang udah milih dia, Bi. Kalian juga udah tunangan. Sudah melibatkan orang tua. Jangan cuma karena Ashlyn hadir akibat kesalahan kita sepuluh tahun lalu kamu melukai lebih banyak pihak. Aku gak apa-apa. Aku baik-baik aja. Aku hanya ingin minta satu hal dari kamu, tolong jangan benci Ashlyn. Tolong terima dia sebagaimana aku menerimanya. Dan tolong usahakan agar Ashlyn pun di terima oleh keluarga kamu dan juga tunangan kamu. Cukup keluargaku yang menolaknya sejak dalam kandungan, aku gak mau penolakan itu kembali Ashlyn terima untuk kedua kalinya. Itu sakit, Bi."

Bian tahu sebenarnya Zinnia tidak baik-baik saja. Perempuan itu hanya berusaha tegar dan mengikhlaskan. Bian tahu Zinnia-nya terluka. Tapi dia tidak ingin melihat orang lain terluka karenanya, maka dari itu Zinnia memilih untuk menghapus asa, sebab Bian sudah memiliki rencana bahagia dengan wanita yang bukan Zinnia.

Namun sungguh, kini Bian semakin meragu. Menikahi Aruna memang sudah ia

masukan ke dalam rencana meski belum yakin sepenuhnya. Bian memutuskan itu karena merasa terluka melihat Zinnia yang ternyata baik-baik saja. Tidak seperti dirinya yang merana dan tersiksa. Siapa yang menyangkan bahwa ternyata Zinnia lah yang lebih menderita. Dan mendengar segala alasan juga penjelasan Zinnia dua hari lalu, Bian merasa bahwa dirinya telah salah mengambil langkah.

Sekali lagi benar apa yang Mario ucapkan. Seharusnya ia menyelesaikan dulu masa lalunya, bukan mengambil tindakan yang akhirnya akan menyulitkannya. Dan sekarang terbukti. Bian kesulitan. Ia kebingungan. Bian mencintai Zinnia. Masih mengharapkan perempuan itu untuk menjadi masa depannya. Tapi Aruna yang terlanjur Bian bawa masuk ke dalam hidupnya akan terluka dengan keputusannya mengakhiri semuanya. Tidak hanya Aruna, orang tuanya pun pasti kecewa. Dan Zinnia, perempuan itu yang pasti akan di cerca.

Bian tidak mungkin membiarkan itu memang. Tapi Bian juga belum tahu dengan apa ia harus melindungi sang tercinta dan anaknya.

Sekarang Bian benar-benar menyesal tidak mendengarkan apa-apa yang Mario katakan.

Ck, bodoh!

Bab 18

"Papa gak ke sini lagi, Ma?"

Pertanyaan Ashlyn memaksa Zinnia untuk menghentikan kegiatannya merangkai bunga pesanan salah satu pelanggannya, lalu melirik pada sang putri yang terlihat berharap. Sebuah senyum Zinnia berikan seraya melangkah ke arah Ashlyn yang berulang kali melirik pintu. Memastikan sang ayah datang seperti beberapa hari belakangan ini.

Memang, setelah semuanya Zinnia kisahkan, Bian kerap datang untuk menemui Ashlyn. Menemani putrinya hingga tidur sebelum kemudian pamit pulang. Sebenarnya Ashlyn tidak begitu saja menerima ayahnya. Banyak usaha yang Zinnia lakukan untuk meyakinkan Ashlyn mengenai sosok Bian yang adalah ayahnya. Pelan-

pelan Zinnia harus menjelaskan pada putrinya mengenai kenapa Bian tidak ada di tengah-tengah mereka. Kenapa Bian tidak mengenali sosok Ashlyn sejak awal. Sampai akhirnya Ashlyn paham dan mulai luluh. Dan kemudian setiap hari Ashlyn akan menunggu kedatangan ayahnya.

"Masih jam tiga sore, Nak. Papa kamu masih kerja," jawab Zinnia lembut sembari merapikan rambut Ashlyn yang sedikit berantakan.

"Tapi Om Rio udah di sini," katanya seraya melirik ke arah ruang tamu di mana Mario berada, sedang fokus dengan buku gambar milik Ashlyn. Pria itu datang satu jam yang lalu, membawa bingkisan berupa alat-alat tulis dan alat gambar, mengetahui Ashlyn begitu suka menggambar.

"Om Rio kerjanya malam. Makanya mainnya jam segini. Kalau Papa 'kan kerjanya dari pagi sampai sore. Ashlyn tunggu aja, ya? Semalam Papa udah janji mau datang 'kan?" dan sebuah jawaban Ashlyn beri lewat anggukan. "Kalau gitu Ashlyn masuk lagi. Lanjutkan menggambarnya

sama Om Rio, biar nanti bisa Ashlyn kasih lihat ke Papa." Bujuk Zinnia.

Ashlyn akhirnya mengangguk, wajahnya sudah kembali ceria saat berlari menghampiri Mario yang masih rajin datang untuk menemui Ashlyn. Beberapa waktu lalu Nathan dan Nathaael pun turut datang. Katanya ingin berkenalan dengan Ashlyn. Tak lupa Mutiara –istri Nathan sekaligus kakak kelas Zinnia semasa SMA, segerombolan dengan Mario, Bian, dan si kembar Nathan-Nathael.

Zinnia sempat tidak menyangka saat kedatangan mereka, Nathan mengenalkan Mutiara sebagai istrinya. Sementara setahu Zinnia Nathael lah yang memiliki rasa cinta untuk wanita itu. Tapi kemudian Zinnia mengerti, tidak semua perasaan terbalaskan, tidak semua yang manusia inginkan sesuai dengan takdir Tuhan. Dan Nathael masuk ke dalam hamba Tuhan yang tidak diberi keberuntungan itu.

Zinnia hanya berdoa kepada Tuhan semoga kelak temannya itu di berikan pasangan yang

terbaik. Sama seperti dirinya sendiri yang berharap akan di beri kelapangan hati untuk menerima Bian bersanding dengan perempuan yang bukan dirinya. Saat ini Zinnia masih dalam tahap berusaha merelakan, ia tidak ingin dulu meminta pengganti yang lebih dari Bian. Zinnia belum siap. Jadi biarlah keikhlasan dulu yang dirinya minta kepada Tuhan agar kelak ketika ia memiliki pasangan, ia tidak menjadikannya pelarian.

Menatap sejenak putrinya yang terlihat bahagia, Zinnia ukirkan senyum syukur atas kebaikan Tuhan kepada anaknya, setelah itu Zinnia kembali berkutat dengan bunga-bunga pesanan pelanggannya, sambil menunggu si empunya bunga datang menjemput. Cukup banyak bunga yang terjual belakangan ini, dan Zinnia bersyukur untuk itu, meskipun itu artinya ia bertambah sibuk dan tak jarang mengabaikan anaknya. Tapi beruntunglah ada Mario yang entah sukarela atau terpaksa datang menemani Ashlyn. Tidak jarang pria itu pun menjemput Ashlyn dari sekolahnya. Sementara mengantar Ashlyn ke

sekolah beberapa hari ini di ambil alih oleh Bian atas keinginan pria itu sendiri.

Di tengah kegiatannya merangkai bunga, lonceng yang akan otomatis berbunyi begitu pintu terbuka mengalihkan atensi Zinnia. Awalnya Zinnia mengira bahwa yang datang adalah Bian. Namun ternyata bukan, sebab yang dilihatnya justru sesosok perempuan cantik yang begitu anggun dalam balutan setelan kerjanya. Sosok yang diam-diam membuat Zinnia kehilangan percaya diri sekaligus iri. Sosok yang Bian pilih untuk menempati bagian yang pernah Zinnia tinggalkan. Sosok itu Aruna. Tunangan Bian. Dan sialannya pria itu masih Zinnia cinta. Tapi terpaksa harus ia relakan pada seseorang yang lebih pantas mendampingi Bian-nya.

"Selamat sore, selamat datang di *Zislyn flower*. Ada yang bisa saya bantu?" Zinnia menyapa ramah sebagai mana yang sering dirinya lakukan untuk menyambut pelanggan yang datang ke tokonya.

Aruna yang sebelumnya menatap bunga-bunga cantik yang terpajang segera menoleh dan melempar senyum tak kalah ramah, lalu membawa langkah mendekat pada Zinnia. "Ingat aku gak Mbak?" tanyanya masih dengan senyum yang sama.

Zinnia tidak lantas menjawab, ia berpura-pura mengingat-ingat sebelum akhirnya tersenyum dan mengangguk. "Maaf ya waktu itu gak sempat kasih selamat. Saya mendadak ada panggilan dan harus pulang," Zinnia meringis bersalah. Meskipun kepergiannya tidak dirinya sesali. Zinnia merasa benar telah pergi, sebab ia tidak ingin mengacau di acara orang lain. Yang bahkan tidak sama sekali dirinya kenali selain sosok Bian yang berhasil membuat hatinya hancur berkeping-keping.

"Gak apa-apa Mbak, aku ngerti. Tapi makasi untuk bunganya, ya? Aku suka banget."

Benar. Keesokan paginya Zinnia mengirimkan buket bunga sebagai permintaan maaf sekaligus kata selama untuk Aruna.

Bagaimanapun Zinnia merasa tak sopan karena pergi begitu saja, di saat sebuah undangan langsung dirinya terima dari si pemilik acara.

Tersenyum sebagai tanggapan, Zinnia kemudian kembali bertanya mengenai tujuan kedatangan Aruna, yang ternyata ingin mengambil pesanan bunga untuk ibunya yang berulang tahun. Zinnia tak sadar bahwa ada nama Aruna dalam daftar pemesan. Entah lah sedang memikirkan apa dirinya saat mengerjakan pesanan tersebut. Tapi beruntung saja Aruna suka dengan bunganya, dan sempat memujinya sebelum perempuan itu undur diri. Menyisakan Zinnia yang menatap jejek kepergiaannya.

"Adem ya lihat yang tua sama yang muda bisa saling lempar senyum gitu," ucap sosok yang tiba-tiba berdiri di sampingnya. Membuat Zinnia refleks menoleh, dan mendengus melihat sorot geli di wajah Mario. "Sayangnya Si Bian gak ada di sini. Padahal gue pengen banget lihat wajah pucatnya yang kebingungan harus kembali sama yang tua yang telah banyak berkorban atau

melanjutkan rencana masa depan dengan yang muda yang gak tahu apa-apa mengenai masa lalu pasangannya," lanjutnya sarat ejekan. Membuat Zinnia memutar bola mata dan mencebikan bibirnya.

"Eh, Zi, kira-kira nanti kalau Aruna tahu lo masa lalunya Bian gimana, ya? Masih akan ada senyum kayak tadi gak sih? Apalagi kalau dia tahu bagaimana cerita masa lalu kalian, yang bahkan hingga saat ini masih memenuhi kepala Si Bian. Di tambah dengan fakta bahwa kalian sudah memiliki Alsyn. Menurut lo, Aruna bakalan pingsan gak?"

Zinnia mengedikkan bahunya. "Itu bukan urusan gue 'kan, Yo?" ya karena Bian lah yang bertanggung jawab mengenai itu. Bian yang bertanggung jawab menjelaskan kepada Aruna mengenai masa lalu mereka. Zinnia tidak ada urusan. Toh sejak awal Zinnia sudah bilang bahwa urusannya dengan Bian hanya seputar Ashlyn. Sekarang Bian dan Ashlyn sudah saling tahu.

Tinggal tugas Bian yang menjelaskan mengenai Ashlyn kepada pasangan dan keluarganya.

"Tapi laki lo sekarang lagi kebingungan, Zi. Dia kayaknya pengen balik sama lo deh," seperti yang pernah dirinya katakan pada sang sahabat, ia tidak yakin Bian mau melanjutkan hubungannya dengan Aruna begitu di pertemukan kembali dengan Zinnia. Buktinya sekarang Bian sudah jarang menghubungi Aruna, absen juga mengantar jemput tunangannya itu.

Sebelum berangkat kerja Bian lebih dulu datang ke kediaman Zinnia, mengantarkan anaknya pergi sekolah. Padahal jarak apartemen dengan kediaman Zinnia cukup jauh dan berlawanan arah. Tapi Bian rela bangun pagi buta. Sore harinya pun Bian rela datang meski dalam keadaan lelah.

Mungkin benar apa yang dilakukannya sebagai tanggung jawabnya terhadap Ashlyn, tapi bohong jika pria itu tidak memiliki alasan lain berupa Zinnia. Mario amat tahu sahabatnya itu. Sejak dulu hingga sekarang Bian tidak pernah

membuang nama Zinnia. Mimpi dan halusinasi pria itu selama ini atas ulah dia sendiri. Bian terlanjur menjadikan Zinnia dunianya, hingga ketika perempuan itu pergi, Bian kelimpungan dan tidak bisa menemukan pijakan yang pas, sebab segalanya terlanjur Bian beri nama Zinnia.

Awalnya Bian memang baik-baik saja, tapi kemudian Bian akan menggila karena sadar bahwa yang dia tarik bukan miliknya, bukan tempat nyaman Bian yang sesungguhnya. Kebodohan itu sudah terjadi berulang kali, dan sialannya Bian belum juga ada kapoknya. Sekarang Aruna jelas akan menjadi korban selanjutnya. Dan kali ini akan lebih rumit dari sebelumnya, karena Bian sudah mengikut sertakan keluarga ke dalam kebodohannya.

"Gue gak mau jadi alasan dia menyakiti Aruna, Yo."

"Jadi lo serius mau ngerelain Bian?"

Zinnia mengedikkan bahunya singkat. "Kalau memang itu yang terbaik kenapa enggak.

Sekalipun perasaan gue masih sama besar seperti sepuluh tahun lalu, nyatanya Bian sudah menemukan pengganti gue. Mungkin benar Bian juga masih cinta gue, tapi hatinya udah terbagi. Dan gue gak mau jadi egois dengan memanfaatkan perasaannya terhadap gue yang masih ada untuk menyakiti perasaan yang lainnya. Gue bisa lihat Aruna yang begitu mencintai Bian."

"Tapi Bian cintanya sama lo, Zi,"

Zinnia tersenyum menanggapi. "Gue tahu dan gue percaya. Tapi dia udah punya perempuan lain, Yo. Entah benar gue yang terlambat datang atau memang Tuhan yang memberi takdir ini. Yang jelas gue sedang berusaha ikhlas."

"Lo yakin gak mau berusaha untuk melanjutkan cerita cinta kalian, Zi? Masih ada kesempatan loh."

"Secara gak sengaja gue yang meninggalkan Bian sepuluh tahun lalu. Terlalu egois kalau sekarang gue meminta Bian meninggalkan pasangannya demi gue. Urusan Ashlyn biar nanti

gue yang beri dia pengertian." Tentang kedua orang tuanya yang tidak bisa bersama.

"Gimana Bi, udah dapat tanggal yang pas buat pernikahan kamu sama Aruna?" tanya Alin antusias melihat kepulangan sang putra yang satu minggu ini absen dengan alasan banyak pekerjaan.

"Anaknya baru pulang loh ini Ma, gak bisa gitu di suruh masuk dulu? Suruh istirahat dulu kek gitu. Ini malah langsung di tanya-tanya," bukan bermaksud kurang ajar, Bian hanya bosan mendengar ibunya menanyakan hal yang sama setiap kali dirinya pulang ke rumah.

"Hehe, ya gimana dong, Bi, abis mama gak sabar. Teman-teman arisan mama udah pada nanyain aja kapan hajatan. Kan Mama malu, Bi, gak bisa jawab. Apalagi di sana ada mamanya Aruna. Dia juga pasti butuh kepastian," ucapnya

sembari mengikuti langkah putranya yang sudah masuk ke dalam rumah.

Bian menghela napas pelan seraya menghentikan langkahnya tepat di undakan tangga pertama. Ia memang berniat langsung menuju kamarnya untuk membersihkan diri sebelum kemudian kembali pergi untuk memenuhi janji dengan sang putri. Tapi sepertinya sebelum itu Bian perlu menanggapi ibunya dulu. Apa lagi Alin sudah membawa-bawa Aruna dan orang tuanya yang sukses membuat Bian merasa bersalah.

"Pertunanganku sama Aruna baru juga satu bulan, Ma," tapi desakan ibunya seakan ia sudah bertunangan bertahun-tahun. Membuat Bian kesal dan bertambah pening saja.

"Tapi kan kalau emang udah yakin gak perlu nunggu lama-lama, Bi, gasin aja langsung."

Tapi masalahnya sejak awal Bian tidak begitu yakin, ia hanya terdorong emosi dan ketidak warasan. Di tambah sekarang ia telah

mendengar semua kejelasan Zinnia dan fakta bahwa dirinya telah memiliki Ashlyn. Bian semakin tidak bisa melanjutkan hubungannya dengan Aruna, meski untuk mengatakan itu pada yang bersangkutan masih belum sama sekali memiliki keberanian. Tapi Bian sadar bahwa ia memang benar-benar masih menginginkan Zinnia. Bukan karena ada Ashlyn di antara mereka, tapi karena rasa yang masih dirinya punya.

"Ma, bisa kita bicarakan ini lain waktu? Aku harus mandi, setelah ini masih ada perlu," kata Bian seraya melirik jam di pergelangan tangannya. Seharusnya Bian sudah ada di rumah Zinnia. Ia pulang cepat tadi. Tapi karena melihat mobil Aruna di depan rumah yang merangkap sebagai toko bunga Zinnia, Bian akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah ibunya dulu. Bian belum siap dihadapkan dengan dua wanita itu sekaligus. Lagi pula di sana ada Ashlyn yang akan memanggilnya dengan sebutan papa. Aruna pasti akan terkejut dan kebingungan. Jadi Bian memilih menghindar dulu sampai ia berhasil

mengatakan yang sejujurnya pada Aruna. Tentang Zinnia, tentang Ashlyn, dan tentang masa lalunya.

"Perlu sama siapa? Aruna?"

Bian menggelengkan kepala. Tapi tidak berniat memberi tahu ibunya dengan siapa ia akan bertemu. Alin akan menjadi sangat kepo jika Bian mengatakan bahwa ia ada perlu dengan Ashlyn. Ibunya pasti akan semakin banyak bertanya dan berakhir dengan Bian yang tidak jadi pergi ke mana-mana kecuali membawa ibunya. Alin sudah terlanjur menyukai Aruna, mendengar nama perempuan lain dari mulut anaknya pasti akan membuat Alin rempong seketika. Dan Bian belum siap untuk itu, jadi ia memilih untuk bungkam dulu.

"Terus nanti pulang ke sini lagi gak?"

"Liat nanti aja," setelah mengatakan itu Bian bergegas menaiki tangga sebelum sang mama kembali melontarkan tanya. Meladeni Alin tidak akan ada habisnya. Bisa-bisa Bian telat menemui anaknya.

Menyelesaikan mandinya dengan cepat, Bian langsung meluncur pergi dengan mobilnya. Ia sudah tidak sabar bertemu anaknya. Zinnia juga sebenarnya. Kalau bisa bahkan Bian ingin memeluk ibu dari putrinya itu seperti dulu. Sayangnya Bian tidak cukup berani. Perpisahan yang tidak sebentar itu ternyata menjadikan mereka asing, belum lagi dengan fakta bahwa Zinnia tahu perihal Aruna. Membuat Zinnia terang-terangan menjaga jarak, dan sialannya Bian tidak bisa memprotes itu, meskipun ingin sekali melakukannya. Tapi Bian sadar diri, dirinyalah yang menghadirkan tembok penghalang itu.

Entah untuk keberapa kalinya Bian harus mengakui bahwa apa yang Mario katakan benar. Sekarang ia yang kesulitan.

Huhh, sialan memang.

Meraih ponsel yang berdering di atas *dasbord*, senyum Bian sontak terukir saat mendapati nama siapa yang tertera sebagai pemanggil. "Hallo sayang," ucap Bian setelah menggeser tombol hijau di layar ponselnya.

"*Papa kok belum datang? Gak jadi ke sini?*" rengek Ashlyn di seberang telepon. Membuat Bian terkekeh geli.

"Ini Papa udah di jalan, sebentar lagi sampai. Kenapa, kangen banget ya sama Papa-nya?" dan Bian sukses mengembangkan senyum saat mendapat jawaban sesuai dari putrinya. Rasanya Bian benar-benar merasa hangat.

Sampai hari ini sebenarnya Bian belum sepenuhnya percaya. Ia tidak menyangka bahwa ia telah menjadi orang tua. Bian tidak menyangka bahwa dirinya memiliki anak yang bahkan akan segera beranjak remaja. Sembilan tahun usianya, dan Bian melewatkan diri menimang sang putri sejak darah dagingnya itu di lahirkan. Jujur, rasanya menyakitkan, tapi Bian jelas tidak bisa meminta Tuhan mengulang waktu yang telah berlalu. Bian tidak Bisa meminta Tuhan menjadikan putrinya bayi lagi. Bian tidak bisa meminta Tuhan membawanya ke masa lalu. Bian hanya harus bersyukur karena Tuhan mau memberinya kesempatan untuk mengenal sang

putri. Untuk dekat dengan darah dagingnya. Dan Bian perlu berterima kasih kepada Zinnia yang telah sudi melahirkan buah hatinya. Sudi mengurus dan menyayangi putrinya hingga sebesar ini.

"Tunggu sebentar lagi, ya, sayang? Lima menit lagi Papa sampai. Ashlyn udah mandi 'kan?"

"*Udah, dong. Papa 'kan semalam janji mau ajak Ashlyn ke pasar malam. Ashlyn udah gak sabar, Pa,*" katanya dengan nada antusias yang membuat Bian semakin mengembangkan senyum.

"Ya udah kalau gitu Ashlyn tunggu sebentar, ya, Papa udah mau sampai ini. Papa tutup teleponnya gak apa-apa?"

"Tutup aja Pa. Ashlyn mau tungguin Papa di depan,"

Jangan tanya bagaimana perasaan Bian saat ini. Sangat hangat, bahkan matanya sampai berkaca-kaca saking harunya. Ashlyn yang semula marah begitu tahu Bian ayahnya kini justru begitu menyayanginya. Bian bahkan masih tidak percaya

bahwa putrinya menerimanya sebagai orang tua dengan begitu mudah. Padahal seharusnya Ashlyn membencinya. Ia telah menjadi ayah yang tidak bertanggung jawab. Menelantarkan Ashlyn beserta ibunya. Tapi Ashlyn tidak melakukan itu. Ashlyn-nya langsung berhambur memeluk begitu selesai meluapkan kemarahan karena Bian tidak mengenalinya di awal. Bian hanya diam, bukan memeluk seperti yang Ashlyn harapkan. Namun setelahnya Ashlyn paham ketika sang mama menjelaskan mengenai Bian yang tidak mengetahui apa-apa tentang keberadaannya.

Tidak sulit untuk dekat dengan Ashlyn, karena tidak perlu menunggu sekian hari apa lagi sekian minggu, keesokan hari setelah segala penjelasan dan pengertian Zinnia berikan, Ashlyn sudah menempel pada Bian, tidak segan meminta di peluk, tidak pula segan berbagi cerita mengenai kesehariannya di sekolah. Dan semua itu mengingatkan Bian pada Zinnia di masa mereka remaja. Zinnia yang begitu ceria, Zinnia-nya yang begitu Bian cinta.

Sekarang entah karena telah tumbuh dewasa atau keadaan merenggut keceriaan gadisnya, Bian seakan asing pada Zinnia meski dadanya masih memberi getar yang tak ubah sejak bertahun-tahun lalu. Hatinya masih mengenali rasa itu. Tidak peduli Zinnia-nya berubah sedemikian rupa. Tak apa, untuk saat ini Bian akan cukup merasa puas dengan menatap kekasih masa lalunya. Tapi ia tidak akan berhenti berusaha, semoga Tuhan mengizinkannya kembali dengan sang tercinta. Berkumpul menjadi keluarga seperti yang pernah menjadi harapnya.

Lalu bagaimana dengan Aruna?

Bian tidak tahu jawabannya. Ia belum memikirkannya. Tapi yang jelas Bian tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Memberi tanggung jawab pada sang putri. Menebus hari yang tidak mereka lewati bersama sebanyak sepuluh tahun lamanya. Sejak Ashlyn masih bersemayang dalam perut ibunya, hingga gadis itu berusia sembilan tahun.

Itulah alasan kenapa Bian ada di kediaman Zinnia saat ini. Bian ingin mulai menyicil kealfaannya sepuluh tahun yang telah terlewati, meskipun Bian sadar itu tidak akan pernah sebanding. Tapi Bian tetap ingin melakukannya. Seperti yang Nathan bilang, kita memang tidak bisa mengulang masa lalu, tapi setidaknya masih bisa memperbaiki masa depan. Dan Bian ingin memperbaiki itu. Di mulai dari Ashlyn, sambil berusaha memperbaiki hubungannya dengan Zinnia. Dan Bian janji akan secepatnya bicara pada Aruna dan keluarganya tentang ini. Walaupun Bian tahu itu tidak akan mudah. Tapi itu sudah menjadi resikonya 'kan? Mario sudah mengingatkannya sejak awal, Bian saja yang bodoh karena terlalu buru-buru mengambil tindakan.

Ah, sudahlah semua memang kesalahan Bian.

Bab 20

Ada haru yang Zinnia rasakan melihat sang putri terlihat begitu akrab dengan Bian. Tapi tak bohong bahwa ada sedih yang melingkupi hatinya saat ini. Zinnia takut kelak Ashlyn akan lebih memilih ikut bersama Bian karena pria itu bisa memberikan keluarga yang lengkap. Bisa memberikan kebahagiaan yang putrinya itu inginkan. Tidak seperti dirinya yang tidak bisa mengabulkan itu semua.

Memikirkannya saja sudah membuat sesak, apa kabar kalau nanti itu terjadi? Mungkinkah Zinnia akan sanggup?

Menarik napas dan membuangnya perlahan, Zinnia usap sudut matanya yang berair, lalu kembali menyunggingkan senyum kala sang

buah hati memanggil dengan lambaian tangannya yang mungil. Senyum bahagia tersemat di bibir Ashlyn yang saat ini sedang menaiki salah satu permainan di pasar malam bersama ayahnya. Sementara Zinnia menolak untuk ikut serta. Bukan apa-apa, Zinnia hanya tidak ingin mencipta harapan untuk dirinya sendiri di tengah rasa cinta yang masih begitu menggebu untuk masa lalunya.

Zinnia takut lupa bahwa Bian bukan lagi miliknya. Maka dari itu ia memilih menjaga jarak dari segala kesempatan yang ada untuk dekat dengan Bian. Cukup Ashlyn saja, karena Zinnia enggan larut dalam bahagia yang bukan lagi tercipta untuknya.

Bian. Pria itu masih bertahta. Namun terpaksa Zinnia tekan agar hanya menjadi kenangan saja. Sebab di sebut dalam doa hanya akan memberinya luka, karena seperti yang ia tahu bahwa ada sang jelita bernama Aruna yang sudah Bian punya.

Ikhlas memang tidak mudah. Rela pun sulit untuk di ucap, tapi Zinnia tidak bisa jika harus

egois. Bukan hanya Aruna, tapi keluarga pun akan ikut serta terluka, dan Zinnia enggan kembali mencipta kecewa. Cukup orang tuanya, jangan pula keluarga Bian dan Aruna merasakan hal serupa.

"Gue dapat kabar kalau orang tua lo udah balik dari luar negeri,"

Zinnia sontak menoleh ke sisi kiri, tidak lupa bahwa dirinya tidak duduk sendiri karena Mario turut serta menemani. Zinnia yang memaksa pria itu ikut karena ia tidak ingin hanya pergi bertiga dengan Ashlyn dan Bian. Seperti yang sudah Zinnia bilang, ia tidak ingin mencipta asa apa-apa, jadilah Mario ia gunakan untuk menjadi tamengnya.

Jangan pikir itu mudah. Mario sempat menolak keras, tapi Zinnia berhasil membuat Mario luluh dengan raut memelasnya. Meskipun sepanjang perjalanan pria itu terus menggerutu dengan racauan tak jelasnya yang mengatakan bahwa dia seperti pria tidak tahu diri yang mengganggu acara keluarga bahagia. Membuatnya

terlihat seperti orang ketiga dalam rumah tangga antara Zinnia dan Biantara. Namun Zinnia tidak menghiraukan itu. Ia anggap dumelan Mario sebagai ocehan di radio yang tidak berarti. Sampai akhirnya Mario menyerah dan pasrah mengikuti acara keluarga kecil temannya bermain di pasar malam. Meskipun pada faktanya hanya Bian dan Ashlyn yang mencoba berbagai permainan yang ada. Karena Zinnia memilih menarik Mario untuk duduk bersama, membiarkan Ashlyn bersenang-senang berdua dengan ayahnya.

"Mau coba nemuin mereka gak?" tambah Bian saat tidak juga mendapat tanggapan dari Zinnia yang meski menatapnya tapi tidak juga membuka suara. "Orang suruhan gue bilang kalau ternyata selama ini orang tua lo bolak balik luar negeri. Itu kenapa sulit di temui," lanjut Mario setelah membaca e-mail yang masuk dari salah satu anak buahnya.

Dulu Mario tidak melakukan ini untuk membantu sahabatnya, karena merasa itu tidak terlalu penting. Tapi untuk Zinnia, Mario

melakukannya walaupun tidak di minta. Kesedihan perempuan itu yang membuatnya iba dan meminta sang anak buah untuk mencari tahu tentang keluarga Zinnia. Dan kabar itu tidak mudah didapatkan. Sebagai orang penting dan berpengaruh di negara ini dan beberapa negara tetangga, keluarga Zinnia benar-benar menjaga privasinya dari siapa pun.

"Gue bisa temani lo ke sana kalau mau," karena Mario tahu Zinnia tidak mungkin pergi sendiri di saat perempuan itu begitu lemah jika membahas orang tuanya yang telah lama tak di temui. "Atau mau Bian yang nemenin lo? Sekalian kalian mengakui kesalahan dulu." Menurutnya itu perlu. Bian harus mendapatkan sangsi dari yang dilakukannya dulu terhadap anak gadis orang. Hingga membuat Zinnia terusir dan meninggalkan kehidupan sempurnanya.

"Gue menampakan diri sendiri aja belum tentu di maafin, Yo. Datang sama Bian bisa-bisa bokap gue penggal kepala dia," terlebih jika tahu bahwa kini Bian sudah memiliki tunangan. Zinnia

tidak bisa membayangkan bagaimana murka ayahnya nanti.

Terlahir menjadi anak perempuan satu-satunya, Zinnia begitu di sayangi dan dicintai keluarganya. Namun ketika kecewa itu Zinnia goreskan, keluarganya merasa dikhianati oleh anaknya sendiri. Zinnia tidak menyalahkan kemarahan orang tuanya, karena setelah dipikir dengan kepala dingin bertahun-tahun ini, Zinnia sadar bahwa apa yang orang tuanya lakukan wajar. Sebuah kesalah berhak mendapat hukuman, dan di usir dari rumah besar adalah hukuman yang Zinnia dapatkan. Bukan karena orang tuanya tega, tapi agar Zinnia jera.

Secara tidak langsung keluarganya mengatakan bahwa memiliki anak bukan hal yang mudah. Apalagi hamil di luar nikah. Keluarganya ingin membuat Zinnia menyesali perbuatannya yang tidak terpuji, supaya tidak di ulang lagi. Meskipun benar bahwa hukuman ini terlalu kejam. Tapi sekarang Zinnia paham. Dan ia berharap keluarganya mau memaafkan kesalahan

yang telah dirinya lakukan. Ia berharap keluarganya mau kembali menerimanya. Zinnia janji tidak akan kembali mengecewakan.

"Ya bagus dong, Zi. Itu emang udah resiko Si Bian, bahkan kalau boleh gue pengen ngewakilin orang tua lo untuk menggal kepala dia,"

"Halah sok-sokan aja lo paling. Mana berani lo menggal kepala teman lo sendiri di saat dia ketiban bola basket aja lo usap-usap," cibir Zinnia teringat masa remaja meraka dua belas tahun lalu. Masa lalu yang membuatnya geli sekaligus jijik karena Bian dan Mario terlihat seperti pasangan sesama jenis. Kejadian itu terjadi ketika Zinnia dan Bian belum pacaran. Bahkan belum mengenal.

Di koridor yang sepi karena kelas masih berlangsung. Kelas Zinnia yang saat itu sedang kebagian pelajaran olahraga tengah bermain basket. Dan kebetulan Zinnia yang tidak mahir melemparkannya membuat si bola bukannya menuju ring, malah menimpuk kakak kelasnya yang melintas. Entah sungguhan sakit atau hanya

berpura-pura untuk membuat Zinnia merasa bersalah, Bian yang terkena bola mengaduh, dan Mario yang berada di sisi pria itu mengomeli Zinnia yang dianggap tak hati-hati, lalu dengan mimik khawatirnya Mario mengusap-usap bagian yang terhantam bola. Membuat Zinnia yang semula merasa bersalah berubah jijik menatap kakak kelasnya itu.

"Itu tuh gak kayak yang lo pikirin, Zi,"

"Iya, tapi kayak yang gue lihat ya, Yo?" sahut Zinnia mengedipkan sebelah matanya menggoda. Mario mendengus lalu mengumpat pelan. Tapi bukannya marah, Zinnia malah justru tertawa. Sebelum kemudian tatapannya kembali lurus ke depan dengan raut sendu. "Tapi gue gak bisa memposisikan Bian di situasi yang sulit, Yo. Apa yang dulu gue dan Bian lakukan bukan sesuatu yang dipaksakan. Bian gak sepenuhnya salah. Guenya aja yang gak bisa jaga diri."

"Tapi lo gak akan berakhir hamil kalau dia gak mulai main sama nafsu 'kan?"

Dan Zinnia tidak bisa mengelak itu. Karena nyatanya memang benar, ia tidak akan berakhir hamil andai Bian tidak menciumnya sore itu. Meskipun itu bukan ciuman pertama untuk mereka setelah menjalin hubungan selama satu tahun, tapi tetap saja Zinnia tidak akan berakhir melepas keperawanannya jika Bian bisa berhenti ketika napas mereka mulai menipis seperti biasanya. Sayangnya Bian malah justru berlanjut mencumbu sepanjang leher Zinnia, dan tangannya yang biasa hanya akan berada di pinggang atau di pundak mulai bergerak dengan rasa penasarannya. Dan setelah menemukan pegangan yang nyaman, Bian malah justru semakin gila.

Sialannya Zinnia pun tak kalah gila, karena bukannya mendorong Bian menjauh, ia malah menekan Bian agar semakin rapat. Dan akhirnya penyatuan itu membuat mereka tenggelam. Tak hanya pada kenikmatan, tapi juga derita yang panjang.

"Harusnya kalian konsultasi dulu sama gue. Setidaknya gue bisa kasih si Bian kondom biar gak

kebobolan," cengirnya, sukses menghadirkan dengusan serta geplakan Zinnia di kepalanya.

"Kakak yang sesat emang lo tuh, Yo. Untung aja gue bukan benaran adik kandung lo. Bisa suram masa depan gue kalau itu terjadi."

"Halah, pada kenyataannya masa depan lo tetap aja suram 'kan?" ejek Mario tanpa hati.

"Iya, dan itu karena gue ketemu lagi sama lo," sahut Zinnia ringan. Dan umpatan Mario setelahnya lolos, membuat tawa Zinnia kembali berderai tanpa beban.

Tanpa keduanya sadari di depan sana Bian memperhatikan. Ada iri yang menyelusup hati karena selama nyaris dua minggu ini ia rajin datang menghampiri belum sama sekali Bian mampu membuat Zinnia tertawa seperti itu. Belum mampu membuatnya sedekat itu. Dan sekarang bolehkan Bian merasa teramcam?

Bian tahu sahabatnya tidak mungkin menusuknya dari belakang. Tapi siapa yang akan mengira bahwa kenyamanan yang ada bisa saja

mengetarkan hati? Tidak menutup kemungkinan bahwa diantara Zinnia dan Mario ada percikan-percikan cinta walaupun mereka tidak mengharapkan itu. Namun, jika semesta sudah bekerja, tidak ada yang bisa mencegahnya. Iya 'kan?

Jadi, bolehkah sekarang Bian ketakutan?

"Masih lesu aja sih, Bi, padahal udah punya anak," cibir Nathael sesaat setelah meneguk minumannya yang dituangkan bartender kebanggaan *club* malam milik Mario.

Nathan dan Mario yang semula fokus dengan obrolan berdua menoleh pada Bian yang datang terakhir untuk memastikan apa yang dikatakan temannya satu itu. Dan Mario meringis ketika mendapati kebenaran itu. Bian bahkan terlihat lebih lesu dari biasanya.

"Kenapa lo, Bi?" Mario bertanya heran. Pasalnya kemarin malam ia masih melihat Bian yang begitu senang bermain bersama Ashlyn.

"*Problem*-nya siapa sekarang, Zinnia apa Aruna?" Nathan ikut bersuara dengan tatap tertuju pada sang teman.

Namun Bian tak menjawab, malah menghela napas dan meraup wajahnya terlihat frustrasi sebelum kemudian melirik pada Mario yang masih mengerutkan kening tanda keheranannya. "Yo," panggil Bian memulai. "Lo gak punya perasaan apa-apa sama Zinnia 'kan?" tanya Bian kemudian. Membuat kerutan di kening Mario semakin dalam. Pun dengan si kembar Nathan dan Nathael yang menatap Bian dan Mario bergantian.

"Maksud lo?" tanya Mario tak paham.

"Kedekatan lo sama Zinnia bikin gue terganggu," akunya jujur lalu menghela napas pelan. "Gue sebenarnya gak mau berpikir yang enggak-enggak. Tapi melihat bagaimana Zinnia tertawa dan nyaman di dekat lo, gue jadi gak bisa biasa aja. Hati gue gak baik-baik aja, Yo. Rasanya ... sesak," lanjutnya seraya menekan dada.

Dan Mario yang mendengar itu mendengus pelan seraya melirik Bian dengan sinis. "Udah dari dulu perasaan gue dekat sama Zinnia, Bi. Kenapa baru sekarang lo permasalahin?"

"Teman lo itu lagi *insecure*, Yo. Dia kan sekarang gak bisa deketin ibu dari anaknya. Ya wajar kalau dia cemburu," sahut Nathael.

"Lah, kenapa harus cemburu? Lo 'kan udah punya Aruna, Bi. Zinnia cuma ibu dari anak lo. Di luar itu Zinnia bukan siapa-siapa lo," Mario berkata ringan seraya melirik sahabat kembarnya untuk meminta persetujuan. Dan ketika sebuah anggukan singkat kompak di berikan oleh Nathan dan Nathael senyum kemenangan Mario sunggingkan. "Hubungan lo sama Zinnia udah selesai, Bi," tambahnya kemudian.

"Tapi antara gue sama Zinnia belum ada kata putus, Yo. Dia masih cewek gue," bantah Bian tak terima.

"Dengan lo jadian sama Aruna, bahkan sekarang udah tunangan, otomatis hubungan lo

sama Zinnia selesai," kata Mario. "Udah sih, Bi, lo terima kenyataan aja kalau Zinnia memang cuma sekadar mantan meskipun dia sosok yang melahirkan anak lo."

"Tahu lo, Bi. Serakah amat jadi manusia. Aruna lo embat Zinnia pun enggan lo lepas. Maruk lo!" timpal Nathael memutar bola mata.

"Yo, El, *please*! Kalian jelas tahu bagaimana perasaan gue,"

"Iya, terbagi," jawab Mario cepat dengan putaran bola mata. Semakin membuat Bian frustrasi. Tidak tahu lagi ingin berkata seperti apa. Bian tidak bisa mengelak apa yang teman-temannya katakan, dan Bian sadar dua temannya yang menyebalkan itu sedang menyindirnya.

"Coba waktu itu lo dengar apa yang gue bilang, Bi, mungkin sekarang gak akan serumit ini. Lo gak akan frustrasi kayak gini. Dan lo gak akan di hindari Zinnia kayak gini," ucap Mario mulai kasihan kepada temannya. "Gue yakin kalian pasti bahagia saat ini. Cuma perlu menghadapi keluarga

lo sama keluarga Zinnia buat minta restu. Setelah itu lo bisa hidup bersama Zinnia dan anak lo. Bikin anak lagi sampai dua belas sekalian," lanjutnya dengan sedikit emosi, akibat kesal dengan keputusan yang diambil sahabatnya yang bodoh itu.

"Mana gue tahu kalau Zinnia bakal balik lagi," karena andai sejak awal ia tahu bahwa Zinnia akan kembali, Bian pasti akan menunggu. Ah, tapi ia juga sudah menunggu. Sepuluh tahun. Itu bukan waktu yang sebentar. Jadi lebih tepatnya, andai ada kejelasan berapa lama dirinya harus menunggu, mungkin Bian tidak akan mengambil tindakan ini.

"Ya lo-nya aja yang kurang sabar. Bertingkah sok jadi yang paling terluka, tahunya malah jadi penjahatnya," cibir Nathael tanpa hati. "Coba deh Bi, lo bayangkan, di saat lo sibuk nyoba cewek sana sini demi menuntaskan hasrat karena mimpi sialan lo itu, Zinnia lagi tenangin anak-nya yang rewel karena demam. Di saat lo uring-uringan dan maki Zinnia ini itu, dia lagi sibuk bagi waktu

antara anak dan pekerjaan. Dan di saat lo hamburin uang untuk mabuk-mabukan, Zinnia lagi kesulitan cari untuk makan. Lalu, di saat Zinnia punya keberanian pulang dan mengharap kebahagiaan akan dia dapatkan, lo malah justru tunangan! Parahnya dia bukan tahu itu dari orang lain, tapi nyaksiin sendiri bagaimana lo masukin cincin di jari manis perempuan lain. Bisa lo bayangkan 'kan Bi gimana sakitnya jadi dia? Dan sekarang lo malah permasalahin Zinnia ketawa karena Mario?" Nathael geleng kepala, menatap tak habis pikir sahabatnya itu . "Harusnya lo bersyukur, Bi. Dia masih bisa tertawa di saat hatinya hancur gara-gara lo."

"Bukannya sibuk cemburu sama gue," Mario menambahkan dengan delikan sinisnya. "*Stop* menjadi yang paling tersakiti, Bi!" lanjutnya. "Sejak awal lo udah mutusin buat milih Aruna, jangan buat Zinnia makin tersiksa dengan sikap berengsek dan pecundang lo itu. Dan asal lo tahu, gue gak punya perasaan apa-apa sama Zinnia. Sejak dulu gue selalu anggap dia adik gue. Lo tahu itu,

Bi. Jadi gak usah cemburu." Tekan Mario di akhir kalimatnya.

"Tapi dia ngehindarin gue, Yo!" itu yang tidak bisa Bian terima.

"Ya itu memang udah seharusnya kali, Bi. Zinnia tahu diri untuk gak dekat-dekat sama calon suami orang," sekalinya bicara Nathan memang suka langsung membungkam lawannya. Bian sampai tidak bisa lagi berkata-kata sekarang. Pria itu justru meneguk alkoholnya dengan sekali teguk, dan mengerang kecil saat merasakan terbakar di sekitar tenggorokannya. Namun Bian seakan tidak peduli, karena setelahnya ia kembali meneguk minumannya sampai tidak terhitung berapa gelas yang sudah masuk ke dalam perutnya.

Ketiga temannya yang menyaksikan hanya geleng kepala, tidak berusaha mencegah Bian untuk tak mabuk. Mereka teramat hapal bagaimana sahabatnya satu itu. Bian selalu mengandalkan minuman dalam setiap permasalahan yang sedang menderanya. Terlebih jika itu berkaitan dengan Zinnia.

"Cuma mau ngingetin, Bi, kalau lo gak sadar diri karena terlalu mabuk, gue gak akan hubungi Zinnia untuk urus lo di apartemen, tapi Aruna. dia yang lebih berhak 'kan?"

Dan Bian mengumpat lantang mendengar ucapan Mario tersebut. Namun tak menghentikan minumnya. Bian sedang benar-benar frustrasi sekarang, karena ternyata di jauhi Zinnia membuatnya benar-benar tersiksa. Andai bisa, Bian ingin sekali meminta Tuhan mengembalikan waktu ke beberapa bulan terakhir. Saat di mana untuk pertama kalinya sang mama meminta ia bertemu dengan Aruna.

Bian ingin mengubah pertemuan mereka. Ia ingin mengubah keterkesanannya jadi biasa saja. Bian ingin menarik ulang kata-katanya yang menganggap bahwa sudah waktunya. Bian ingin meralat itu semua dengan kembali terkunci pada Zinnia. Menunggu sebentar lagi atau mencari Zinnia dengan sungguh-sungguh, kemudian membawa perempuan itu pulang dan melanjutkan

kisah mereka yang terjeda selama sepuluh tahun lamanya.

Bian akan langsung mengenalkan Zinnia pada ibunya. Mengatakan bahwa perempuan itu lah yang membuat Bian tidak juga mengenalkan perempuan mana pun pada ibunya. Karena Zinnia yang Bian inginkan. Kekasih masa remajanya yang berhasil membuatnya tersiksa sekaligus bahagia setiap kali mengingatnya.

Lalu setelahnya Bian akan bawa Ashlyn kehadapan ibunya, mengenalkan gadis sembilan tahun itu sebagai anaknya. Cucu yang sering kali ibunya minta. Bian yakin ibunya pasti akan senang.

Sayangnya itu hanya andai, karena pada faktanya Bian sedang dilanda kebingungan sebab Aruna bukan hanya kekasih, sudah menjadi tunangan. Hubungannya sudah melibatkan keluarga, dan Zinnia tidak ingin dijadikan alasan Bian berpisah dengan tunangannya itu.

Benar-benar sialan sekali hidupnya ini.

Rasanya Bian ingin sekali memaki dirinya sendiri. Tapi bahkan itu sudah sering Bian lakukan belakangan ini. Sayangnya makiannya tidak sama sekali berhasil mengurangi masalahnya. Yang ada malah membuatnya semakin pening saja.

Andai saja mati semudah menjentikan jari, Bian akan memilih itu agar keegoisannya tidak menyakiti siapa pun. Meskipun jujur saja Bian tidak peduli jika harus menyakiti Aruna karena lebih memilih Zinnia sebagai masa depannya, tapi masalahnya Zinnia yang tidak ingin ia berbuat seperti itu. Zinnia yang enggan egois dengan mengorbankan wanita lain untuk kebahagiaannya yang sudah Bian rusak dan berniat diperbaiki. Zinnia yang menolak Bian perjuangkan. Zinnia yang menolak Bian rengkuh kembali. Zinnia lebih memilih tetap pada kesakitan dari pada harus bahagian dengan menorehkan luka pada orang lainnya.

Sialan 'kan?

Zinnia lebih memedulikan orang lain di bandingkan dirinya sendiri.

Dan Bian kesal pada fakta itu.

"Arggh, sialan! Kamu benar-benar sialan, Zinnia. Sialan!"

Aruna menatap terluka pada sosok Bian yang terlihat gelisah dalam tidurnya. Namun meski begitu Aruna tetap berusaha membangunkan Bian. Hari sudah siang sekarang, dan Bian butuh mengisi perutnya setelah melewatkan sarapan. Apalagi sejak tadi Aruna mendengar suara perut pria itu yang kelaparan. Aruna tak tega. Maka dengan menahan sesak yang menyiksa dada, Aruna sedikit mengguncang tubuh Bian agar pria itu segera terjaga.

Dan Aruna menghela napas lega saat dengan perlahan mata yang semula terpejam itu terbuka bersama erangan pelan yang seketika membuat Aruna sontak mengambil air mineral dalam gelas di atas nakas yang sudah tersedia

sebelumnya, lalu membantu Bian untuk duduk dan minum.

"Perlu air mineral lagi?" tawar Aruna begitu Bian mengosongkan gelasnya dalam sekali teguk. Meyakinkannya bahwa sang tunangan begitu kehausan. Terlebih setelah mabuk semalam. Tenggorokan Bian pasti terasa kering sekarang.

Sebuah gelengan Bian berikan sebagai jawaban sebelum kemudian memijat kepalanya yang terasa pening. Dan dalam hati Bian mengumpati sahabatnya yang benar-benar menghubungi Aruna untuk mengurusnya. Meski ia juga tidak terlalu berharap teman-temannya mendatangkan Zinnia ke apartemennya, Bian tahu itu tidak mungkin, karena sahabat-sahabatnya, terlebih Mario lebih peduli pada Zinnia dibandingkan dirinya. Tapi Bian tidak menyangka bahwa kalimat Mario semalam benar-benar pria itu realisasikan. Padahal Bian tidak butuh siapa pun untuk mengurusinya. Bian bisa melakukan itu sendiri, karena bahkan bukan untuk pertama kali ini saja ia mabuk hingga tak sadar diri. Tapi ya

sudah lah, toh tidak mungkin juga ia mengusir Aruna saat ini 'kan?

"Mario hubungi kamu semalam?" tanya Bian memastikan. "Maaf, ya, pasti ngerepotin," ringis Bian merasa bersalah. Sungguh-sungguh merasa bersalah karena secara tidak langsung Bian telah menyakiti Aruna dengan kondisinya ini.

Bian mungkin tidak sadar apa yang sudah dirinya lakukan selama mabuk, tapi Bian dapat memastikan bahwa sedikit banyaknya Aruna mendengar racauannya. Bian tidak lupa kebiasaannya saat mabuk. Dan itulah yang membuat Bian semakin merutuki teman-teman sialannya. Mario sepertinya memang sengaja memberi tahu Aruna agar perempuan yang kini menjadi tunangannya itu tahu bagaimana Bian dan perasaannya saat ini. Dan memikirkan itu kepalanya semakin pening saja.

Bian ingin bertanya pada Aruna tentang apa saja yang ia racaukan dalam ketidak sadarannya, tapi Bian merasa tak siap. Ia takut itu lebih mengerikan dari bayangannya. Bian belum siap

melihat Aruna benar-benar terluka karenanya. Meskipun sebenarnya cepat atau lambat ia akan memberi fakta yang menyakitkan untuk perempuan itu. Tapi setidaknya tidak sekarang, Bian belum merangkai kalimatnya. Ia tidak tahu mau memulai menjelaskan dari mana. Dan yang jelas tidak dalam keadaannya yang masih kacau seperti ini.

Maka, untuk menghindari itu, Bian memilih untuk turun dari ranjangnya, ia perlu mandi untuk membersihkan lengket di tubuhnya akibat keringat, sekalian ia perlu menjernihkan kepalanya yang penuh. Dan perutnya yang kosong butuh Bian kenyangkan lebih dulu. Semoga saja Aruna tidak keberatan menunggunya menyelesaikan semua itu.

"Aku mandi bentar, ya?" izin Bian tanpa sama sekali menatap Aruna, bahkan untuk tanggapan perempuan itu atas kalimatnya sebelum ini Bian tidak berani melihat atau pun mendengar. Katakanlah ia pecundang, karena nyatanya memang sepecundang itulah dirinya.

Mengusap kasar wajahnya dengan tangan kosong, Bian kemudian menyandarkan punggungnya pada pintu kamar mandi yang telah ia tutup dan kunci. Mengurut keningnya dengan kedua jari, Bian menggeram lirih saat pening yang terasa sejak bangun tidur tadi semakin berdenyut nyeri mengingat setelah ini ia harus menghadapi Aruna dengan pertanyaan dan mungkin sakit hati perempuan itu. Dan rasanya saat ini Bian ingin sekali memiliki pintu ke mana saja doraemon untuk melarikan diri. Bian ingin menemui Ashlyn saja, sebab bersama gadis kecilnya itu segala permasalahan yang sedang menjadi bebannya teralihkan.

Sayang saja doraemon tidak ada di dunia nyata, dan pintu seperti itu mustahil Bian punya. Jadi, apa yang bisa Bian lakukan selain menghadapi kenyataan? Tidak ada bukan? Ya sudah, pasrah saja.

Keluar kamar mandi dalam keadaan segar, Bian yang tidak menemukan Aruna di kamarnya memilih melanjutkan langkah menuju lemari,

mengambil pakaian secara acak dan menggunakannya tanpa lama-lama, kemudian Bian keluar dari kamarnya dan langsung di suguhi bau nikmat yang membuat perutnya semakin keroncongan.

"Kamu yang masak semua ini?" tanya Bian menunjuk hidangan di meja makan, lalu tanpa sama sekali menunggu jawaban dari sosok sang tunangan yang sedang menuangkan minum ke gelasnya, Bian menarik kursi dan menjatuhkan bokongnya di sana. Membalik piring, lalu menyendok nasi secukupnya tanpa berniat meminta Aruna melayaninya.

"Cuma ngangetin. Ini aku bawa dari rumah," jawab Aruna seraya menyusul duduk di samping pria itu.

Bian hanya menganguk singkat, lalu melanjutkan makannya, mengingat ia benar-benar kelaparan. Seingatnya ia melewatkan makan malamnya. Sepulangnya dari kantor, Bian langsung ke *club* malam milik Mario. Teman-temannya sudah menunggu, karena jumat malam

memang sudah menjadi jadwal rutin mereka berkumpul, sebab *weekend*, Nathan yang sudah memiliki istri tidak ingin ke mana-mana selain dengan istrinya. Jadilah jumat malam yang hanya terjadi satu kali dalam setiap bulannya mereka sempatkan untuk berkumpul dengan pormasi lengkap. Berempat. Membahas segala hal yang mereka lewatkan selama satu bulan itu. Berbagi cerita atau bertukar pikiran. Meksipun kadang yang terjadi justru obrolan tak jelas mereka. Tapi yang terpenting adalah kebersamaan untuk menjaga pertemanan tetap utuh meski telah memiliki kesibukan masing-masing.

Untuk menghargai pertemanannya itu, Bian menghubungi Ashlyn, mengatakan pada putrinya bahwa ia tidak bisa datang seperti biasa. Selain lembur, bertemu teman-temannya Bian ucapkan pada Ashlyn sebagai alasan. Bian mengatakan yang sebenarnya, sebab Bian tidak ingin sekalipun berbohong pada anaknya.

Tidak ada suara selain denting sendok dan garpu yang beradu dengan piring sepanjang Bian

menghabiskan makanannya. Membuat Bian yakin bahwa apa yang dipikirkannya sejak tadi mengenai Aruna yang mungkin mendengar racauannya selama ketidak sadarannya benar. Meskipun Bian tidak bisa ingat apa saja yang dirinya racaukan selama mabuk. Tapi Bian yakin itu bukan hal menyenangkan untuk Aruna. Terbukti dari diamnya Aruna yang tidak seperti biasanya. Tidak ada wajah ceria. Tida ada juga kecupan selamat pagi yang biasa perempuan itu beri setiap kali mereka bertemu. Bian tidak masalah dengan itu memang, hanya saja Bian harus benar-benar mempersiapkan diri untuk memberi tunangannya penjelasan untuk segala racauannya.

"Biar aku aja yang cuci," cegah Bian ketika Aruna hendak mengambil piring bekas makannya. Bian tidak ingin semakin berengsek dengan membiarkan Aruna melakukan hal-hal kecil seperti ini. Beberapa waktu lalu mungkin Bian memang senang, dan akan menghadiahi Aruna sebuah kecupan dengan ucapan terima kasih paling tulus, tapi sekarang Bian justru merasa

bersalah jika membiarkan Aruna tetap melakukannya.

Beruntung saja tidak ada bantahan dari perempuan itu, membuat Bian dengan lancar melakukan pekerjaan ringan itu sebelum kemudian kembali duduk di kursi semula, dan Bian sudah merasa lebih siap untuk menghadapinya sekarang.

"Bisa aku tahu alasan kamu diam saja sejak tadi, Run?" tanya Bian memulai. Ia perlu memastikan lebih dulu apa saja yang perempuan itu dengar dari mulutnya selama tak sadar, agar Bian tahu dari mana ia harus mulai menjelaskan. "Ada sesuatu yang mengganggu pikiran kamu?" tanyanya lagi saat Aruna belum juga membuka suara.

"Katakan saja, jangan di pendam begitu," ucap Bian selanjutnya.

Aruna tak lantas menjawab, lebih dulu menarik napas sebelum kemudian menghembuskannya. Lalu setelahnya

membalikkan tubuh untuk menatap Bian yang sudah lebih dulu duduk menyamping. Tatapannya rumit, hatinya merasa resah, tapi Aruna usahakan untuk tetap terlihat tenang walau dada bergemuruh sesak.

Tadinya Aruna ingin diam saja, bertingkah seperti biasanya dan berpura-pura tidak ada apa-apa, tapi ternyata Aruna tidak bisa. Igauan Bian membuat Aruna terusik. Dini hari tadi Aruna mendapatkan pesan dari nomor Bian, tertulis bahwa tunangannya itu mabuk berat. Seseorang yang mengaku bernama Mario meminta Aruna datang untuk melihat keadaan Bian. Dan seperti yang di minta, Aruna benar-benar datang begitu membaca pesan itu pagi buta tadi, sebelumnya ia sempatkan menyiapkan sarapan untuk sang tunangan mengingat di lemari pendingin pria itu Aruna tidak akan menemukan apa pun yang bisa di masak.

Aruna sebenarnya tidak begitu mengenal teman-teman Bian, tapi ia tidak lupa yang mana rupa Mario, karena mereka sempat bertemu dua

kali, meski setiap pertemuan, Mario selalu melayangkan tatapan tak suka padanya. Tapi karena itu lah Aruna bisa mengingatnya. Namun sekarang Aruna bukan ingin membahas teman dari tunangannya itu, melainkan membahas tentang racauan Bian dalam tidurnya. Racauan yang berhasil membuatnya sesak dan lemas.

Inginnya Aruna pulang saja sejak tadi, tapi ia jelas tidak bisa membiarkan pikirannya bekerja keras dengan menghadirkan asumsi-asumsi tak jelas. Aruna tidak menyukai itu. Cukup pekerjaannya yang membuat pening, jangan pula hal lain membuatnya sakit kepala. Maka dari itu Aruna akhirnya memilih tinggal dan membangunkan Bian begitu di rasa perasaannya mulai sedikit lebih tenang. Sayangnya tidak cukup membantu untuk bersikap biasa saja. Dan sepertinya Bian menyadari itu. Itulah kenapa Bian bertanya demikian.

"Aku gak tahu mau berkata bagaimana, Mas, tapi mendengar kamu mabuk sampai tak

sadarkan diri, bikin aku gak bisa berpikir jernih. Aku terkejut,"

Aruna belum benar-benar mengenal Bian. Empat bulan mengenal pria itu, Aruna memang tidak berpikir Bian benar-benar pria baik-baik yang terhindar dari alkohol atau bahkan kehidupan malam. Tidak, Aruna tidak berpikir demikian, terlebih dengan Bian yang pernah tinggal di luar negeri selama bertahun-tahun, meksipun untuk bersekolah. Aruna tidak sepolos itu. Sedikit banyaknya Aruna tahu bagaimana pergaulan pemuda-pemuda usia kuliah seperti itu. Ia pernah merasakannya, itulah kenapa Aruna tidak merasa canggung setiap kali memberikan kecupan jika bertemu dengan Bian. Menurutnya dan mungkin menurut kebanyakan orang itu cukup wajar.

Itu biasa dilakukan pasangan, meskipun di beberapa daerah di Indonesia masih begitu tabu. Tapi ia dan Bian tinggal di kota yang budayanya tak jauh berbeda dengan luar negeri, meskipun Aruna tahu tidak semua orang melakukan itu terlebih di tempat umum. Karena Aruna dan Bian

pun tidak melakukannya di umum. Hanya ketika berdua di dalam ruangan, itu pun hanya kecupan singkat penambah sapaan 'hai' dan 'bye', selebihnya mereka pacaran normal, tidak lebih dari pegangan tangan dan pelukan, ciuman yang melibatkan penyatuan bibir pun hanya beberapa kali mereka lakukan. Itu yang membuat Aruna berpikir bahwa Bian bukan pria berengsek. Sampai malam tadi ia tidak berpikir begitu. Tapi Aruna tidak tahu setelah mendengar nama perempuan lain di tengah ketidaksadaran Bian pagi tadi.

Aruna mulai meragu.

Hatinya bertanya, benarkan Bian sebaik yang selama ini dirinya kenal?

Lantas siapa wanita yang Bian sebut dalam tidurnya?

Dan, apa alasan Bian mabuk semalam?

Mungkinkah wanita itu?

Zinnia.

Berkali-kali nama itu Bian gumamkan dalam nada penyesalan bersama maaf yang berulang kali juga di ucapkan, disusul kata cinta yang sukses membuat Aruna merasa sakit.

Aruna penasaran, siapa kiranya wanita itu? Dan kenapa membuat Bian sekacau ini.

"Seperti yang kamu dengar, namanya Zinnia. Perempuan manis yang berhasil membuatku terpesona di pandangan pertama," mulai Bian setelah mendengar kesakitan Aruna tentang apa yang diucapkannya dalam keadaan tak sadar, sesuatu yang mungkin Bian anggap mimpi, tapi justru di dengar nyata oleh Aruna. Dan itu berhasil membuat tunangannya terluka.

Sekarang, di sini, Bian akan mulai membagi kisahnya, menceritakan tentang Zinnia pada Aruna yang Bian sadari berhak tahu tentang masa lalunya. Bian janji tidak akan ada yang dirinya tutupi.

"Zinnia kekasihku yang pertama dan satu-satunya," setidaknya saat mereka remaja. Karena

nyatanya sekarang Bian tidak lagi bisa mengatakan itu. Ia tidak bisa berkata bahwa Zinnia tetap menjadi satu-satunya karena selama sepuluh tahun belakangan ini sudah ada beberapa wanita yang mampir dihidupanya termasuk Aruna. Walaupun posisinya di hati tidak pernah bisa terganti, sekalipun oleh Aruna yang Bian paksakan untuk bertahta. Namun belum sempat itu berhasil, Zinnia lebih dulu kembali dan mengacaukan hatinya lagi.

"Kami mulai dekat setelah libur semester satu. Dia adik kelasku saat itu. Hari itu kelas dia sedang olahraga ..." Bian ingat saat itu ia dengan sengaja melintasi koridor dekat lapangan yang kelas Zinnia gunakan. Dari jauh Bian sudah memperhatikan Zinnia yang ragu-ragu melemparkan bola di tangannya, dan Bian menebak bahwa gadis incarannya itu akan gagal melempar bola orange di tangannya.

Bian sudah memperhitungkan baik-baik, dan ia berseru senang dalam hati saat perkiraannya tidak meleset. Bola itu tidak melayang lurus ke

arah ring, melainkan berbelok keluar lapangan dikarenakan lemparan Zinnia yang lumayan keras. Dan itu sukses mengenai Bian. Itu di luar rencana, tapi Bian justru merasa bahwa itu kesempatan untuk membuat adik kelasnya itu merasa bersalah. Bian berhasil dengan bantuan Mario, meskipun ada sedikit kejadian memalukan. Tapi setidaknya Bian berhasil mengajak gadis itu kenalan. Dan sejak saat itu lah mereka mulai dekat, hingga akhirnya Bian mengajak Zinnia pacaran. Tidak sulit, tapi juga tidak mudah karena Bian butuh waktu sekitar lima bulan untuk menjadikan Zinnia kekasihnya.

Banyak hal menyenangkan yang mereka lakukan. Selayaknya anak remaja jatuh cinta pada umumnya, jalan-jalan, nonton, dan menghabiskan waktu bersama entah di sekolah atau luar sekolah menjadi aktivitas yang mereka lakukan.

Tidak ada gangguan berarti dalam hubungan mereka, karena Bian dan Zinnia sama-sama bisa membagi waktu untuk belajar dan pacaran. Mereka memiliki pengertian yang cukup

besar untuk satu sama lain. Meskipun memang tidak sepenuhnya terbebas dari pertengkaran. Layaknya hubungan kebayangan, kisah cinta mereka pun kerap kali di hadapkan dengan percekcokan. Berkali-kali mereka bertengkar karena hal sepele, tapi itu tidak pernah berslangsung lama, karena jika pertengkaran itu ada di pagi hari, jam istirahat mereka sudah berbaikan. Atau jika malamnya mereka marahan, paginya mereka sudah kembali seperti biasa lagi.

Hubungan itu membuat Bian nyaman, sampai Bian lupa bahwa ada saat dimana ia akan meninggalkan kekasihnya. Bian juga lupa betapa pentingnya berbagi cerita tentang masa depan. Bian terlalu terlena dengan cinta yang baru dirinya rasa, hingga lupa apa yang sedang diusahakan untuk masa depannya. Sebuah pendidikan yang sudah Bian rencanakan sejak jauh-jauh hari. Namun saat itu juga karena Bian tak yakin akan berhasil dengan apa yang sedang di perjuangkannya. Alasan kenapa Bian tidak memberi tahu Zinnia tentang rencana pendidikannya.

Niatnya Bian akan mengatakan perihal kuliahnya setelah selesai ujian. Tapi waktu itu malah Bian gunakan dengan hal yang tak seharusnya. Ia kalah dengan nafsunya. Meskipun setelah kejadian itu Bian tidak menyesalinya, pun dengan Zinnia. Mereka baik-baik saja saat terbangun di malam hari dalam keadaan yang sama-sama tanpa busana. Malah saling melempar senyum dan mengulang kejadian sebelumnya.

Saat itu Bian merasa amat bahagia, hingga lupa tujuan utama untuk memberitahukan Zinnia perihal pendidikannya. Bian terlalu larut dalam kebersamaannya dengan Zinnia karena hari yang berlanjut terasa begitu berbeda, semakin berwarna walaupun ketika itu Zinnia mulai disibukan dengan ulangan semesternya Sampai akhirnya e-mail dari salah satu universitas incarannya memberi kabar bahwa ia di terima.

Bian bukan main bahagianya, pun dengan keluarganya yang merasa bangga. Lalu keesokan harinya Bian membagi kabar bahagia itu kepada teman-temannya. Bian tidak sadar kalau Zinnia

datang saat ia sibuk mengutarakan kebahagiaannya pada teman-temannya. Bian baru bertanya-tanya setelah dua jam terlewati dan Zinnia belum juga menampakan diri, padahal mereka sudah janji untuk bertemu di café langganan mereka. Bian berniat memberi tahu Zinnia juga kabar bahagianya. Sayangnya sang kekasih tidak bisa Bian hubungi. Pesannya tidak mendapat balasan begitupun dengan panggilannya yang tidak juga mendapatkan tanggapan selain dari operator yang mengatakan bahwa nomor yang di tuju sedang di luar jangkauan.

"Setelah sepuluh tahun dia menyiksaku dalam mimpi juga bayang-bayangnya, baru satu bulan terakhir ini aku bertemu dengannya lagi," ucap Bian seraya melirik Aruna yang mendengarkan tanpa sedikit pun menyela ceritanya. "Dan kedatangannya tidak sendiri," lanjut Bian, kali ini menatap Aruna dengan sorotnya yang penuh penyesalan. "Sosok yang tidak pernah aku kira akan ada, hadir menemani kesengsaraan Zinnia. Sedangkan aku di sini sibuk

membencinya," dan sungguh Bian tidak bisa menahan air matanya di depan Aruna saat ini.

"Zinnia beri nama Ashlyn. Aku lari saat melihatnya pertama kali," Bian terkekeh geli sekaligus nyeri saat kembali mengingat itu. "Aku mengira Zinnia sudah menikah dan memiliki anak dengan pria lain. Anggapan itu membuatku sakit," Bian sampai berencana untuk mempercepat pernikahannya dengan Aruna, tapi lebih dulu teringat pada ucapan Mario yang mengingatkan agar ia tidak semakin gegabah.

"Sampai akhirnya aku tahu bahwa Ashlyn adalah anakku. Darah dagingku yang Zinnia lahirkan di tengah pedihnya pengusiran orang tua. Di tengah kesendiriannya yang menyakitkan. Aku yang tidak pernah berhasil membencinya semakin menyesal telah membuatnya menderita. Tidak cukup sampai di sana, dia yang mengharap akan berjumpa dengan bahagia malah aku beri fakta menyakitkan lainnya," lanjut Bian tersenyum miris.

"Dia melihatku tertawa, berdiri di sisi wanita yang bukan dia, mengutarakan keinginan menikahinya dan memasangkan cincin di jari manisnya. Dia terluka melihatku yang dia harapkan akan membawanya pulang dan memberi buah hati kami keluarga, justru telah bersama wanita lain. Kedatangannya sia-sia, dan harapannya hancur tanpa sisa. Kamu tahu, aku tidak baik-baik saja melihatnya menangis mengisahkan sepuluh tahun yang dia lewati tanpa keluarga dan aku disisinya. Dan aku semakin terluka saat dia tidak lagi mengharapkan aku memberinya tawa. Dia ... menyerah," ucap Bian dengan kesakitan yang teramat dalam.

"Jujur aku tidak setuju. Aku ingin sekali marah atas keputusannya itu, tapi kemudian aku tidak bisa berkata apa-apa saat dia bilang bahwa ada perempuan lain yang sudah aku bawa dalam rencana masa depan. Dan itu bukan dia. Bukan Zinnia. Melainkan kamu. Aruna."

Bian tidak sama sekali memalingkan wajahnya, ia tatap Aruna dengan keseriusannya.

Dengan perasaannya yang sesungguhnya. Tidak ada yang Bian kurangi atau lebihkan dalam ceritanya. Semua yang ia ucapkan adalah apa yang ia rasa dan apa yang Zinnia katakan padanya.

"Tapi kemudian kamu sadar kalau ternyata perasaan kamu pun masih milik dia, iya 'kan?"

Dan Bian tidak bisa untuk mengatakan tidak, sebab apa yang Aruna bilang memang benar adanya. Ia sadar bahwa perasaannya masih milik Zinnia. Sepenuhnya. Itulah alasan yang membuatnya mabuk semalam. Terlebih dengan mulut teman-temannya yang membuat Bian semakin merasa panas dan emosi.

"Aku gak tahu harus menanggapinya kayak gimana, Mas," ucap Aruna seraya menggelengkan kepala. "Jujur saja aku terkejur," dan Bian sudah memperkirakan itu, karena nyatanya Bian pun terkejut saat mendengar cerita Zinnia. Bahkan bertemu dengan sosoknya saja sudah membuat Bian terkejut. "Ini—ini terlalu sulit aku percaya," tambahnya terlihat linglung dengan wajahnyanya yang sedikit pucat.

"Aku tahu," ucap Bian menyahuti. "Aku juga gak akan maksa kamu untuk percaya. Aku hanya menjawab rasa penasaranmu. Meskipun memberitahumu perihal Zinnia dan Ashlyn sudah aku rencanakan. Tapi ternyata kesempatan mengatakannya datang lebih cepat dari yang aku perkirakan. Maaf membuat kamu terkejut, Run. Dan maaf sudah membuat kamu tidak nyaman," ringis Bian, benar-benar menyesal karena telah membuat tunangannya itu terluka oleh pengakuannya.

Tapi mau bagaimana lagi, Bian juga tidak bisa jika harus terus-terusan membohongi Aruna dan juga perasaannya. Ia begitu mencintai Zinnia dan inginnya bisa kembali memperbaiki hubungannya meskipun Zinnia telah menolaknya. Tapi itu 'kan karena Bian memiliki Aruna. Jika urusannya dengan Aruna selesai tidak ada lagi alasan untuk Zinnia tetap tidak menerimanya. Iya 'kan?

Tapi masalahnya, memangnya Aruna akan melepaskannya?

Bukan bermaksud sok tampan atau pun percaya diri karena berpikir seperti itu. Tapi bagaimana jika Aruna berpikir terbuka dengan menganggap Zinnia hanya masa lalu Bian saja? Bagaimana kalau kiranya Aruna tidak keberatan dengan Ashlyn yang Bian hasilkan dengan masa lalunya? Bagaimana kalau Aruna tidak paham akan maksudnya yang ingin Aruna mengalah dan melepaskannya untuk Zinnia dan Ashlyn saja?

Aruna perempuan cantik dengan karir bagus, akan banyak pria yang tertarik padanya. Yang bisa mencintainya dengan layak. Tidak seperti Bian yang terdorong emosi dan hasrat sesaat. Yang bertahun-tahun lamanya terjebak dalam masa lalu, dan dengan berengseknya kini Bian mengharapkan Aruna menyerahkannya pada sosok tercintanya di masa lalu. Entah kata apa yang tepat untuk menggambarkan sosoknya sekarang. Yang jelas Bian tidak akan mengelak jika pun Aruna ingin mengatainya sialan, berengsek, atau pria tidak berhati sekalian. Karena nyatanya, Bian memang sialan dan tidak tahu diri.

Atau mungkin Aruna ingin memukulinya?

Boleh, Bian janji akan diam saja dan menerima apa pun bentuk pukulannya. Yang terpenting ia diizinkan tetap hidup, karena ada Ashlyn dan Zinnia yang ingin Bian raih.

Bab 24

"Tidur Ashlyn nyenyak gak semalam?" Bian melirik ke arah Zinnia yang sedang membereskan buku dan alat gambar Ashlyn lainnya yang berserakan di atas meja. Sementara si empunya sudah nyenyak dalam pelukan sang ayah sejak beberapa menit yang lalu.

Biasanya Ashlyn akan membereskan peralatan sekolahnya sendiri, tapi karena Bian datang setelah kemarin malam absen menemui, membuat Ashlyn langsung berhambur ke dalam pelukan ayahnya. Mengutarakan rasa rindu dan bercerita banyak hal seperti biasanya. Bersama Bian, Ashlyn yang biasanya mandiri berubah menjadi manja, dan karena terlalu merindukan ayahnya, Ashlyn mengabaikan peralatan tulis dan gambarnya berserakan di meja. Gadis sembilan

tahun itu bergelayut manja di gendongan ayahnya, hingga tak lama kemudian Ashlyn terlelap. Zinnia lah yang akhirnya harus membereskan itu semua.

"Bangun tengah malam," jawab Zinnia setelah menggelengkan kepala tanpa sama sekali menatap Bian. Terlalu tak sanggup, meskipun sejujurnya Zinnia ingin puas menatap Bian yang teramat dirindukan. Tapi Zinnia tidak bisa, ia akan lemah jika melakukan itu, dan Zinnia enggan hal itu terjadi sebab ia sendiri yang akan kewalahan nantinya.

"Kenapa?" sebelah alis Bian naik tanda penasaran.

"Minta di antar ke kamu," Zinnia mengatakan yang sejujurnya. Pukul satu dini hari, Ashlyn terbangun dan merengek meminta diantarkan pada sang ayah. Membuat Zinnia menghela napas, sedih karena ternyata dampak Bian begitu luar biasa untuk putrinya. Ashlyn yang biasanya tidak rewel berubah jadi begitu keras kepala. Namun meski begitu Zinnia cukup memakluminya. Sepuluh tahun anaknya itu tidak

mendapati sosok seorang ayah yang selalu menjadi cinta pertama para anak perempuan, meski tidak semuanya. Wajar jika kini Ashlyn begitu menempel pada Bian saat tahu bahwa pria itu adalah ayah biologisnya.

Dulu Zinnia pun begitu. Ia tidak ingin lepas dari ayahnya. Setiap kali sang papi pulang kerja Zinnia akan menyambutnya dengan tangan merentang meminta di gendong. Tidak peduli bahwa sang ayah lelah setelah aktivitasnya seharian di luar rumah. Zinnia selalu ingin berada dalam gendongan pria pertama yang dirinya kenal sejak pertama kali membuka mata. Bahkan mungkin ketika dirinya masih berada dalam perut sang mami.

Setiap malam Zinnia akan meminta sang papi menemaninya tidur, dan pagi ketika bangun Zinnia akan menangis saat tidak menemukan ayahnya di mana-mana. Dan kini Ashlyn pun demikian meskipun gadis itu tidak sampai menangis sepertinya. Ashlyn hanya akan

cemberut, tapi masih cukup bisa di bujuk, tidak seperti dirinya kecil dulu.

Namun meski begitu rasa takut tidak hilang dari hatinya. Memikirkan Ashlyn yang sudah mulai bergantung pada Bian membuat Zinnia tidak tenang setiap harinya. Dan Zinnia mulai memikirkan, sudah benarkah ia dengan memberi tahu Ashlyn perihal Bian? Tapi saat melihat wajah bahagia putrinya setiap kali Bian datang, Zinnia merasa keputusannya sudah benar. Hatinya menghangat setiap kali melihat interaksi antara ayah dan anak itu. Karena nyatanya sejak Ashlyn dalam kandungan Zinnia membayangkan hal ini hampir setiap harinya. Di mana Ashlyn akan bercanda dan tertawa dengan ayahnya, dan dirinya memperhatikan dengan senyum terkembang sambil membuatkan camilan untuk dua orang tersayangnya itu.

Sayangnya bayangannya tersebut harus hancur saat dengan mata kepala sendiri Zinnia menyaksikan Bian menyematkan cincin di jari manis perempuan lain. Sekarang Zinnia hanya

bisa menyaksikan kedekatan Bian dan anaknya dari kejauhan, dalam diam, tanpa bisa bergabung dan tertawa bersama. Meskipun sangat ingin. Tapi sekali lagi, Zinnia tidak ingin mencipta harapan yang semu.

"Terus kenapa gak telepon aku?" Bian meringis merasa bersalah. Andai tahu sang putri akan begitu merindukannya, mungkin Bian akan sempatkan diri mengunjungi anaknya dulu sebelum menemui teman-temannya semalam.

"Kamu mungkin baru istirahat. Aku gak mau ganggu," meski alasan yang sebenarnya adalah karena ia tidak berani. Zinnia tahu Bian akan datang begitu dirinya mengatakan bahwa Ashlyn terbangun dan mencari ayahnya. Bian tidak akan peduli jam berapa pun itu. Pria itu pasti akan memacu mobilnya dan tiba dalam beberapa menit. Terlebih jika itu bersangkutan dengannya. Namun itu dulu, saat mereka masih menjadi sepasang manusia yang saling cinta, meski hingga hari ini pun perasaan itu masih Zinnia punya. Tapi ini 'kan Ashlyn. Anaknya. Zinnia yakin Bian akan

melakukan hal serupa. Terlihat jelas Bian begitu menyayangi anaknya. Dan Zinnia bersyukur karenanya.

"Lain kali jangan sungkan," peringat Bian terlihat tak suka dengan jawaban Zinnia sebelumnya. "Aku sedang mengusahakan yang terbaik untuk Ashlyn, Zi. Jadi, bantu aku," mohonnya kemudian. "Aku gak ada di saat dia sedang tumbuh di perut kamu. Aku gak ada di saat dia lahir ke dunia. Dan aku gak ada di saat tumbuh kembangnya menjadi sebesar ini. Sekarang tolong izinkan aku memperbaikinya. Izinkan aku terlibat dalam masa depannya. Tolong sertakan aku dalam setiap keinginan dan langkahnya," pinta Bian sungguh-sungguh. Membuat Zinnia tidak bisa untuk menolak itu. Maka sebuah anggukan Zinnia beri sebagai tanda setuju.

"Tapi Bi, aku mohon, jangan ambil Ashlyn dari aku. Hanya Ashlyn yang aku punya sekarang ini. Aku janji akan menyertakan kamu dalam setiap hal tentang Ashlyn, tapi *please*, jangan bawa Ashlyn pergi. Aku tidak akan melarang kalian

bertemu. Aku juga tidak akan melarang Ashlyn menginap di tempat kamu sesekali. Tapi tolong, jangan pisahkan aku sama anakku. Aku gak bisa," selama ini Ashlyn sudah menjadi penyemangatnya, penghibur setiap kali sedih menyambangi. Dan Ashlyn adalah obat, setiap kali ia merindukan Bian. Jadi, akan seperti apa dirinya jika tanpa sang putri? Zinnia tidak mampu membayangkannya.

Bian mendengus kecil mendengar kalimat Zinnia barusan, mendelik pada Zinnia yang matanya telah berkaca, lalu Bian berkata, "Memangnya siapa yang mau pisahin kamu dari Ashlyn? Aku gak mungkin setega itu melakukannya, Zi. Ashlyn anak kamu, anak kita. Kita yang akan besarin Ashlyn sama-sama. Jadi *stop* berpikir yang enggak-enggak!"

"Ma—maksud kamu?" Zinnia mengerutkan keningnya, menatap Bian tak paham.

Namun Bian bukannya menjawab, pria itu malah justru bangkit dari duduknya, dengan hati-

hati membawa Ashlyn ke lantai dua di mana kamar gadis kecilnya berada.

Rumah yang Zinnia dan Ashlyn tempati terdiri dari dua lantai dengan bangunan mungil yang hanya ada dua kamar tidur di lantai atas, satu kamar mandi, dan ruang menonton. Sementara di lantai satu bagian depan rumah Zinnia jadikan toko bunga. Ruang tamu mungil, dan kemudian dapur dengan satu toilet saja. Tapi bangunan ini memiliki halaman yang cukup luas di bagian belakang, di gunakan untuk menanam berbagai macam bunga. Bian dengar dari obrolan Zinnia dan Mario beberapa waktu lalu bahwa ini adalah rumah milik seseorang yang dulu membantu Zinnia yang kesulitan. Toko bunga ini pun bukan sepenuhnya milik Zinnia karena modal belum semuanya bisa Zinnia kembalikan.

Dan mendengar cerita itu Bian bisa membayangkan bagaimana sulitnya menjadi Zinnia di masa lalu. Tapi Bian bersyukur ada manusia baik hati yang membantu Zinnia selama ini, hingga tempat tinggal ini di percayakan untuk

Zinnia tinggali selama wanita itu belum mendapatkan tempat tinggal sendiri. Zinnia bilang karena tidak ingin terlalu terbebani dengan kebaikan orang itu, Zinnia memilih membayar uang sewa tiap bulan dan tak lupa membagi keuntungan dari hasil penjualan bunga-bunganya, meski itu kerap kali di tolak. Tapi Zinnia tetap kukuh. Dan Bian tidak heran dengan itu.

Bian tahu jelas bagaimana Zinnia. Keras kepala dan selalu tak enakan. Ibaratnya, Zinnia memilih kelaparan dari pada harus berhutang. Dan itu sifat yang membuat Bian kerap merasa gemas. Zinnia terlalu baik, meskipun Bian pernah menganggap wanita itu begitu jahat. Tapi begitulah Zinnia, perempuan itu selalu berhasil membuat Bian kagum dengan ketulusannya. Maka tak heran jika akhirnya Zinnia dipertemukan dengan orang baik yang bertahun-tahun ini Ashlyn panggil nenek.

Bian ingin bertemu sosok itu setelah mendengar cerita Zinnia kepada Mario, dan Bian mendengarkan cerita lainnya dari Ashlyn. Bian

ingin berkenalan dan mengucapkan terima kasih secara langsung karena telah menolong Zinnia dan anaknya. Andai wanita yang Zinnia panggil ibu itu tidak ada membantu, Bian belum tentu tahu sekarang dirinya bisa bertemu Zinnia atau tidak. Bian tidak tahu ia akan bisa melihat Ashlyn atau tidak.

Setelah menidurkan Ashlyn di ranjangnya, Bian kembali duduk bergabung dengan Zinnia, menatap perempuan itu yang masih terlihat bingung dengan tatapan yang serius, lalu tiba-tiba sebuah kecupan Bian berikan tepat di bibir Zinnia. Mengejutkan wanita itu yang refleks mundur dan menatap Bian dengan sorot protes, tapi Bian tidak sama sekali menghiraukan. Pria itu terlihat tenang, seolah tidak pernah melakukan apa-apa. Bahkan tidak ada sedikit pun rasa bersalah. Membuat Zinnia menggeram kesal.

"Kamu apa-apaan sih, Bi!" delik Zinnia marah dengan debar di dada yang begitu kencang. Benar-benar terkejut dengan apa yang Bian

lakukan, meskipun jujur ada rindu yang diam-diam menyusup kalbu.

"Udah sejak pertama kali ketemu kamu aku pengen lakuin itu. Tapi aku menahan diri. Barusan itu salah kamu,"

"Kok malah nyalahin aku?" protesnya tak terima.

"Kenapa masih aja menggemaskan padahal udah lahirin Ashlyn?" lanjut Bian tanpa peduli protesan Zinnia. "Dan sebenarnya barusan itu belum cukup," kata Bian tanpa beban. Sementara Zinnia melotot tajam. "Kamu tahu ... aku rindu," ucapnya terus terang. Dan Bian lega karena telah mengutarakan itu setelah berminggu-minggu hanya bisa dirinya pendam.

"Bi—"

"Sepuluh tahun aku gila mikirin kamu, Zi. Sepuluh tahun aku nunggu kamu. Berharap ada temu yang akan melegakan dahagaku. Tapi sepuluh tahun berlalu aku tidak juga menemukan kamu. Berkali-kali aku coba menghubungi kamu,

berharap pesanku akan sampai ke kamu. Tapi hasilnya nihil. Aku beranikan diri datangi rumah kamu berkali-kali, tapi satpam di sana selalu bilang bahwa kamu gak ada. Orang tua kamu pun tidak bisa aku temui," Bian menarik napas menceritakan itu.

"Aku bingung, Zi. Aku bertanya, apa kiranya alasan kamu meninggalkanku tanpa sedikit pun kata sebagai perpisahan. Kamu menghilang bagai di telan bumi. Dan saat itu aku berjanji akan membenci kamu," ucapnya masih tidak mengalihkan pandangan dari Zinnia yang saat ini tidak membuang muka seperti biasanya.

"Tapi kamu jelas tahu 'kan, Zi ... aku tidak pernah bisa melakukan itu. Cintaku terlalu besar, hingga membencimu mustahil bisa aku lakukan. Aku tahu kalimatku tidak lagi ada artinya, kamu terlanjur tahu statusku yang tidak sendiri. Tapi Zi, aku tidak bohong saat bilang bahwa aku sangat merindukan kamu. Aku tidak bohong saat bilang bahwa aku masih mencintai kamu seperti dulu. Aku tidak bohong saat bilang aku ingin kita

kembali bersama seperti dulu, di saat kita merasa di dunia hanya ada kita berdua. Tapi kali ini aku ingin menambahkan Ashlyn di dunia kita. Dan aku ingin mencipta bahagia bersama kalian berdua.

Aku sadar, tidak sepantasnya aku bicara demikian. Seperti yang aku bilang, kamu terlanjur tahu tentang aku yang sudah tunangan. Tapi kamu harus tahu, Zi, bahwa aku menyesal. Aku menyesal tidak mendengarkan perkataan Mario. Aku menyesal karena menuruti egoku. Aku menyesal buru-buru mengambil tindakan tanpa memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bahkan selalu menghampiriku. Aku menyesal tidak menunggu perasaanku yakin, setidaknya delapan puluh persen. Dan aku menyesal kenapa tidak menunggu kamu sedikit lebih lama lagi."

Bian kembali menghela napas, masih sambil menatap Zinnia yang kini sudah banjir air mata. Tapi kali ini tidak membuat Bian sesak melihatnya, karena meskipun tidak di jelaskan, Bian tahu bahwa tangis Zinnia sekarang bukan

karena terluka. Perempuan itu menangis karena perasaannya. Bian tahu Zinnia masih sama sepertinya. Masih begitu mencintai. Hanya saja Zinnia tidak mampu untuk mengungkapkannya. Bukan tidak bisa, tapi karena Bian bukan lagi miliknya.

"Tapi semua itu sudah tidak berguna lagi dikatakan sekarang 'kan? Semua sudah terlanjur terjadi. Aku dan Aruna sudah menjalin hubungan. Sudah bertunangan. Dan kamu menyaksikan itu. Tapi Zi ... aku ingin egois, sekali ini saja. Aku ingin tetap bersama kamu. Aku ingin tetap menjadikan kamu masa depanku, meskipun masa lalu kita tidak akan pernah aku lupakan. Itu terlalu indah,"

Dan Zinnia menyetujui itu. Masa lalunya dengan Bian terlalu indah, meskipun kemudian di balut dosa yang mengantar pada kesengsaraan. Tapi Ashlyn jelas bukan kesalahan, sebab mereka bersatu karena keinginan. Tenggelam dalam gairah tanpa paksaan. Dan berpisah pun bukan karena saling menyakiti. Zinnia yang membiarkan

Bian meraih mimpi dan cita-citanya, meskipun jujur saja saat itu Zinnia cukup kecewa sebab Bian akan pergi meninggalkannya tanpa sama sekali bicara sebelumnya. Dan karena tidak ingin benar-benar di tinggalkan, Zinnia memilih untuk meninggalkan lebih dulu. Sakit memang, tapi Zinnia tahu bahwa ditinggalkan Bian akan terasa lebih menyakitkan.

"Aku ingin memiliki kamu seperti dulu, Zi. Tapi dengan status baru, yang Tuhan dan orang tua restui. Pun oleh negara. Aku ingin menikahi kamu, Zi, menjadikan kamu istriku satu-satunya. Menjadikan kamu ibu dari anak-anakku yang lainnya. Aku ingin menua bersama kamu, Zi. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersama kamu. Bersama Ashlyn dan anak-anak kita yang akan kembali kamu lahirkan nanti. *Please* Zi, biarin aku egois."

Dan mendengar permohonan itu, sanggupkah Zinnia tetap menolak disaat bahkan hatinya teramat menginginkan Bian?

Zinnia tak bisa.

Dan, apakah tak apa jika Zinnia menerima Bian kembali?

Bagaimana dengan Aruna? Tunangan Bian itu pasti terluka.

Lalu, apakah dirinya rela membiarkan Bian bersanding dengan wanita yang bukan dirinya?

Belum apa-apa Zinnia sudah merasa sesak saja.

"Bapak Bian sekarang datangnya gak sendirian, ya? Boyong anak istri," ledekan Nathael menyambut kedatangan Bian yang hari ini tampil dengan senyum menawan, menggandeng Ashlyn diikuti Zinnia di belakang anaknya. Terlihat seperti keluarga kecil bahagia, andai Nathael tidak tahu faktanya.

"Iya, nih. Lo kapan kayak gue, El? Perasaan sendirian aja selama ini," Bian menanggapi dengan ringan seraya menarik kursi untuk Zinnia duduki lebih dulu, sebelum kemudian Bian menarik kursi lainnya untuk sang putri dan dirinya sendiri.

Minggu siang ini Bian mendapatkan undangan makan siang dari salah satu temannya,

Nathan. Pria itu baru saja mendapatkan kabar soal kehamilan istrinya setelah dua tahun menunggu. Dan kehabagiaan itu ingin Nathan bagi bersama teman-temannya setelah merayakannya dengan keluarga sehari sebelumnya. Jadi, di sinilah Bian sekarang, di salah satu restoran bintang lima yang Nathan jadikan sebagai tempat acara makan-makan mereka. Membawa serta Ashlyn dan Zinnia yang tentu saja telah mendapat izin dari si pemilik acara.

"Anjing! Songong lo, Bi," umpat Nathael seraya mendengus kesal. Segera mendapatkan pelototan protes, juga tendangan dan pukulan dari sisi kanan kirinya.

"Bahasanya di jaga *please*! Anak gue masih kecil," ucap Bian dengan tangan menutup kedua kuping Ashlyn. Gerakan refleks ketika mendengar kata kasar yang diucapkan temannya satu itu. Sebagai ayah yang ingin menjaga anaknya dari segala hal buruk, Bian tidak ingin membiarkan Ashlyn mendengar kalimat kasar seperti itu.

"Tau lo, El, ada calon keponakan lo nih di perut gue," Mutiara yang duduk di tengah-tengah antara si kembar Nathan dan Nathael ikut menegur dengan satu cubitan tak segan di berikan. Membuat Nathael meringis dan cemberut sambil mengusap-usap jejak cubitan kakak iparnya –yang adalah perempuan yang pernah Nathael cintai, tapi harus ia relakan karena Mutiara-nya ternyata jatuh cinta pada sang kembaran.

Tapi jangan pikir Nathael menyerah begitu saja. Banyak perjuangan yang sudah dilakukan, bayak usaha yang Nathael lakukan, sampai akhirnya Nathael sadar bahwa dirinya memang tidak bisa membuat Mutiara berbalik cinta padanya. Nathael menyerah setelah di rasa usahanya sia-sia, dan kemudian Nathael tidak menyesal telah merelakan Mutiara untuk kakaknya. Nathael bisa melihat kedua sosok itu bahagia. Dan sejak itulah Nathael percaya bahwa tidak semua cinta harus memiliki.

"Ya, Maaf. Gue kan refleks, Mut. Salahin noh manusia hina itu," tunjuknya pada Bian

dengan delikan sebal yang tidak sama sekali Bian hiraukan. Pria itu malah sibuk menawari Ashlyn segala makanan pembuka yang sudah ada di meja.

Nathan dan Zinnia hanya geleng kepala, sementara Mutiara kali ini memberikan sentilan pada pipi adik iparnya itu. Sementara Mario masih mereka tunggu kedatangannya. Ya, mereka belum lengkap, karena Mario belum juga menampakan diri. Nathael yang baru selesai menghubungi Mario mengatakan, bahwa satu temannya itu baru saja bangun. Lupa bahwa mendapat undangan makan siang yang bahkan sudah Nathael bantu ingatkan semalam. Ah emang dasarnya aja temannya satu itu kelelawar, ngelayap di malam hari dan tidur di siang hari. Untung saja Mario memiliki teman-teman yang sabar dan baik hati, coba kalau tidak, sudah pasti di mutilasi dan di jadikan kerecek Mario. Tikus yang nanti akan menjadi penikmat daging-dagingnya.

Uhh, psikopat sekali 'kan?

Sudahlah abaikan saja Mario dan keterlambatannya karena saat ini orang-orang di

meja memilih asyik dengan obrolan mereka sambil menikmati hidangan pembuka yang lebih banyak di nikmati Ashlyn. Bocah perempuan sembilan tahun itu terlihat begitu antusias menikmati satu per satu makanan yang ada di meja, membuat Bian terkekeh geli, sementara Zinnia meringis malu. Anaknya itu benar-benar memperlihatkan diri tidak pernah menikmati makanan mahal dan enak. Sedikit membuat Zinnia merasa sedih sekaligus bersalah karena tidak bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Jangankan soal keluarga, makanan saja tidak mampu dirinya beri.

Ah, Zinnia benar-benar merasa gagal menjadi orang tua.

Bian yang melihat Zinnia berubah murung pun lantas mengambil tangan Zinnia yang ada atas meja, meremasnya lembut dan melemparkan senyum menenangkan ketika wanita itu menoleh padanya.

Tidak ada kata yang Bian ucapkan, tapi tatapan yang seakan paham apa yang sedang Zinnia rasakan, berhasil membuat Zinnia

berangsur tenang. Kesedihannya menepi dengan mudah, berganti dengan senyum yang indah. Membuat Bian semakin lebar menarik kedua sudut bibirnya.

Keduanya tidak menyadari bahwa tiga pasang mata lain tengah memperhatikan dalam diam, walau Nathael gatal ingin sekali melayangkan cibiran. Tapi peringatan Mutiara membuat Nathael bungkam dan menikmati saja drama picisan yang tersaji di depannya. Meski tak bohong ada senang yang melingkupi hatinya, melihat bagaimana dua sosok yang sama-sama menderita selama sepuluh tahun belakangan ini telah kembali saling melempar senyuman.

Nathael memang tidak tahu hal apa yang terjadi selama satu minggu ini. Tapi yang jelas, melihat bagaimana Zinnia dan Bian datang bersama tanpa ada kecanggungan yang berarti, Nathael bisa menyimpulkan bahwa kedua sosok itu sudah sepakat untuk berbaikan. Namun untuk rujuk Nathael masih menyangsikan, sebab setahunya Aruna belum Bian putuskan.

"Wow, ada siapa ini?" ucap Mario dengan nada terkejut saat menemukan keberadaan Zinnia dan Ashlyn di meja yang Nathan boking untuk makan siang ini. Berhasil mengalihkan semua pasang mata terutama Ashlyn. Bocah itu bahkan berseru senang seraya melompat dari kursinya menghampiri Mario dan berhambur memeluk teman ayahnya itu dengan ungkapan rindu yang berhasil membuat Mario tertawa. Jauh berbeda dengan Bian yang justru merasa cemburu melihat keakraban anaknya dengan sang sahabat. Pasalnya Bian gagal menjadi pria satu-satunya di hati si kecil. Meski Bian tahu statusnya sebagai ayah dari bocah sembilan tahun itu tidak akan pernah bisa tergantikan oleh siapa pun. Tapi tetap saja Bian tak rela ada pria lain yang akan putrinya andalkan.

Mario sialan memang!

Tapi Bian tidak lupa bahwa itu jelas gara-gara dirinya sendiri. Sebab sebelum ia tahu fakta bahwa Ashlyn adalah anaknya, Mario yang lebih dulu hadir dan mengenal putri cantiknya itu. Mario yang lebih dulu berkenalan dengan Ashlyn.

Mario yang lebih dulu mengajak main Ashlyn. Bian datang ketika Ashlyn sudah merasa nyaman dengan Mario. Jadi bukan salah Mario 'kan? Tapi tetap saja Bian tidak bisa untuk tidak cemburu.

"Om kok gak pernah main ke rumah Ashlyn lagi. Sibuk kerja, ya?" tanya polos Ashlyn ketika sudah kembali duduk ke tempatnya semula. Pun dengan Mario yang sudah mengisi satu-satunya kursi yang masih kosong di sana.

"Sebenarnya Om gak sibuk-sibuk amat, tapi emang gak bisa main ke rumah Ashlyn aja," jawab Mario dengan nadanya yang lembut.

"Kenapa?" sahut Ashlyn cepat dengan tatap penasaran.

Tak lantas menjawab, Mario lebih dulu melirik Bian dan melemparkan senyum licik sebelum kembali menatap Ashlyn yang hari ini tampil begitu manis dengan gaun sederhana sebatas lutut berwara *pink*, senada dengan ikat rambutnya yang hari ini di buat kepang. Dan Mario ingat bahwa apa yang Ashlyn kenakan hari

ini adalah pemberiannya tiga minggu lalu. Memperhatikan Zinnia yang senang mendandani putrinya membuat Mario kepikiran untuk membelikan Ashlyn pernak pernik rambut. Dan Mario senang ketika pemberiannya dipakai.

"Papa kamu cemburu kalau Om main-main ke rumah kamu," kata Mario pura-pura sedih dengan ekor mata melirik sahabatnya.

"Cemburu?" Ashlyn menaikkan sebelah alisnya menatap Mario tidak mengerti.

"Iya cemburu. Katanya hatinya sakit liat Om dekat-dekat sama Mama-nya Ashlyn," jawab Mario lagi kembali melirik Bian dan Zinnia bergantian seraya mengedipkan sebelah mata yang sukses membuat pipi Zinnia merona, sementara Bian mendengus pelan dengan mulut bocor sahabatnya itu.

"Kok gitu?" Ashlyn masih tidak paham, lalu melirik sang papa dan bertanya dengan polosnya, "Beneran sakit Pa hatinya? Sekarang sakit lagi gak? Om Rio-nya duduk dekat Mama soalnya. Ashlyn

temenin Papa ke dokter kalau hatinya sakit lagi. Atau pulang dari sini kita mampir ke apotik dulu, beli obat buat Papa?"

Dan kalimat Ashlyn tersebut membuat Nathael dan Mario kompak menahan tawa, sedangkan Bian tersenyum kecut. Anaknya itu memang benar-benar polos. Ingin sekali rasanya Bian tendang Mario ke kutub utara karena sudah sukses membuatnya di ejek anak sendiri. Meskipun Bian tahu Ashlyn tidak begitu memahami apa yang Mario katakan hingga mengelurkan kalimat barusan.

Serius, Bian tidak menyukai sahabat satunya itu meskipun Mario yang kerap diandalkan akan kalimat-kalimat bijaknya. Tapi jika sedang di mode usil Mario tidak akan kalah menyebalkannya dengan Nathael.

"Gak usah, ya, Nak. Papa gak apa-apa kok. Kamu jangan dengerin Om Rio," lembut Bian bicara pada putrinya itu. "Sekarang lebih baik Ashlyn makan lagi. Sayang loh itu makannya diabaikan," tambahnya berusaha mengalihkan

Ashlyn. Dan senyum Bian kembali terkembang ketika usahanya berhasil. Setelahnya Bian berikan delikan kesal pada sahabatnya, yang tak sama sekali merasa bersalah. Mario malah justru mengedipkan mata, sebelum turut menikmati makanan utama yang sudah terhidang di meja beberapa menit sebelum Mario datang. Tak lupa Mario memberi selamat pada Mutiara yang sedang mengandung anak pertamanya. Pun pada Nathan yang tak lama lagi akan menyusul Bian menjadi seorang ayah. Meskipun Bian masih kalah unggul, sebab Bian tidak menjadi suami dari perempuan yang berhasil melahirkan anaknya.

Seperti yang pernah Bian bilang, ia ingin menebus hari yang tidak dilewati bersama Zinnia dan anaknya sepuluh tahun kemarin. Maka selesai makan siang bersama teman-temannya, Bian membawa Ashlyn dan Zinnia jalan-jalan. Hanya ke pusat perbelanjaan memang, tapi Bian sudah begitu merasa senang. Begitu pula dengan Ashlyn yang teramat jarang ibunya bawa pergi-pergi terlebih untuk main dan belanja seperti ini.

Banyak barang yang sudah Ashlyn beli, mulai dari pakaian hingga pernak pernik anak perempuan yang menarik perhatian Bian. Zinnia sudah menegur, melarang Bian terlalu royal, tapi pria itu tidak menghiraukan. Setiap kali Zinnia bilang jangan, maka Bian akan bilang, "*Sejak*

Ashlyn berada dalam perut kamu, aku gak pernah kasih dia apa-apa, Zi. Jadi, biarin sekarang aku memberikan yang terbaik untuk anakku."

Zinnia mengerti, tapi Bian benar-benar sudah berlebihan dalam membelanjai Ashlyn yang terlihat senang-senang saja. Anak itu menerima semua yang ayahnya berikan dan tidak menolak saat Bian menunjuk sesuatu yang dilihatnya akan cocok jika dikenakan oleh Ashlyn. Zinnia sampai tidak bisa lagi berkata-kata. Membiarkan saja Bian sesukanya hingga pria itu puas. Meski jujur saja Zinnia sedikit terbebani. Tapi ya sudah lah, toh Bian membelanjai anaknya sendiri. Dan itu memang sudah seharusnya.

Zinnia tidak ingin mengurangi kebahagiaan anaknya, tidak pula dengan kebahagiaan Bian, jadi membiarkannya adalah pilihan yang tepat bukan? Yang terpenting bukan ia yang meminta ini itu pada Bian, karena Zinnia sadar selain ibu dari darah daging pria itu, Zinnia bukan siapa-siapa Bian. Meskipun satu minggu lalu Bian sudah mengutarakan perasaannya dan keinginan pria itu

untuk kembali. Tapi Zinnia belum memberi jawaban. Zinnia masih bingung untuk memutuskan walaupun kini ia tidak menghindari pria itu seperti sebelumnya.

Pukul delapan malam mereka tiba di rumah dengan keadaan Ashlyn yang telah tertidur sepanjang perjalanan tadi. Gadis itu terlalu bersamangat menjalani hari barunya bersama sang ayah, sampai akhirnya Ashlyn kelelahan. Bian yang tidak tega membangunkan putrinya memilih menggendong Ashlyn hingga ke kamar, sementara Zinnia mengambil belanjaan Ashlyn yang super banyak di bagasi mobil Bian, membawanya ke dalam rumah lalu menjatuhkan semua itu di samping lemari seraya menatap sekeliling sambil memikirkan di mana kiranya nanti barang-barang Ashlyn akan di simpan.

Kamar putrinya itu tidak luas. Lemarinya pun tidak besar, sementara pakaian yang Bian belikan lumayan banyak. Lemari Ashlyn pasti tidak akan muat. Karena sebelumnya lemari itu juga telah di isi oleh Mario yang tak kalah royalnya

dengan Bian. Dua pria itu benar-benar membuat Zinnia pening. Baik Mario mau pun Bian terlalu memanjakan Ashlyn.

Bukannya Zinnia tak suka, tapi ia takut semua kebahagiaan ini hanya sesaat. Tak apa jika itu hanya berlaku untuknya, asal jangan untuk anaknya juga. Zinnia tidak bisa membiarkan anaknya kembali bersedih hati. Cukup selama sembilan tahun hidupnya Ashlyn tidak memiliki apa-apa, tidak merasakan kasih sayang yang selayaknya, kedepannya Zinnia tidak ingin anaknya kekurangan lagi. Apa lagi setelah semua pemberian Mario dan Bian satu bulan belakangan ini. Yang tak hanya berupa materi, tapi juga kasih sayang yang sebelumnya tidak pernah Ashlyn dapatkan selain dari dirinya sebagai ibu.

"Kamu kenapa, ngelamun?" tegur Bian seraya menghampiri Zinnia yang tidak bergerak setelah menyimpan semua belanjaan Ashlyn. Tatapan perempuan itu terlihat menerawang, tapi dengan raut yang tidak bisa di jelaskan, membuat Bian penasaran dan berakhir menghampiri Zinnia

yang terlihat sedikit terkejut dengan tegurannya. Membuktikan bahwa perempuan itu memang melamun.

Zinnia menggeleng. “Aku cuma lagi mikirin ini barang-barang Ashlyn mau di simpan di mana,” tidak sepenuhnya bohong Zinnia memberi jawaban, karena awalnya ia memang berpikir demikian. “Itu banyak banget,” tunjuknya pada kantong-kantong yang berserakan di lantai. “Lain kali jangan kayak gini lagi ya, Bi? Yang sekiranya perlu aja. Aku gak biasa manjain Ashlyn kayak gini. Dan aku gak mau kamu juga terlalu manjain Ashlyn dengan barang-barang seperti ini.” Pasalnya Zinnia tidak cukup mampu untuk semua itu.

Sejak tahu bagaimana sulitnya mendapatkan rupiah, Zinnia jadi lebih bijak dalam menggunakannya. Ada masa depan Ashlyn yang masih panjang yang butuh biaya tak sedikit. Jadi menurutnya dari pada menghamburkan uang untuk membeli barang-barang yang tidak sepenuhnya berguna lebih baik uangnya di tabung

untuk masa depan. Semakin ke sini biaya pendidikan semakin mahal, sementara Zinnia tidak ingin sang putri putus sekolah sebelum meraih gelar sarjana. Kalau bisa lebih tinggi lagi. Seperti yang dulu pernah Zinnia harapkan. Sayangnya Zinnia tidak bisa mencapai itu. Jadi, Zinnia berharap sang putri akan mewujudkannya. Dan untuk mencapai itu tentu saja Zinnia perlu mempersiapkan biaya yang banyak, iya 'kan?

Zinnia tidak memiliki siapa pun untuk dirinya gantungi harapan. Tidak memiliki siapa pun yang bisa dirinya andalkan. Zinnia memang memiliki keluarga. Kedua orang tuanya masih lengkap, adik pun ia punya. Tapi sekarang Zinnia bukan bagian dari mereka. Zinnia tidak bisa menyimpan asa pada mereka. Zinnia harus bekerja keras untuk masa depan anaknya. Untuk dirinya sendiri. Jadi, sudah seharusnya Zinnia mendahulukan kebutuhan dari pada keinginan. Makanya Zinnia tidak ingin Bian memanjakan Ashlyn dengan barang-barang mahal seperti yang sudah Bian belikan sore tadi. Zinnia takut anaknya

ketagihan. Itu tak baik untuknya dan Ashlyn yang hidup pas-pasan.

Bian sebenarnya ingin membantah, ia ingin mengatakan bahwa dirinya tidak masalah, tapi Bian sadar dengan kecemasan yang nampak di wajah ibu dari anaknya itu. Bian mengerti. Maka dari itu Bian memilih untuk mengangguk, menyetujui untuk tidak membeli barang-barang yang tidak begitu berguna. Demi menghargai Zinnia selaku ibu yang telah melahirkan dan merawat putrinya hingga sebesar ini. Bian sadar semua tidak mudah untuk Zinnia. dan Bian tidak bisa seenaknya merusak apa yang sudah Zinnia terapkan pada putri mereka.

"Maaf," sesal Bian sungguh-sungguh. "Aku terlalu antusias." Sepuluh tahun larut dalam patah hati dan merasa diri tidak berarti, Bian kemudian dikejutkan dengan kabar bahwa dirinya telah memiliki seorang putri. Bian tidak bisa mempercayai, tapi enggan menganggapnya ilusi. Panggilan 'Papa' yang keluar dari mulut kecil Ashlyn terlalu nyata dipendengarannya. Dan

pelukan tangan mungil Ashlyn berhasil menghantarkan rasa hangat, membawa Bian kembali ke dunia yang dirinya pijaki. Membuat Bian sadar bahwa begitulah kenyataan hidupnya kini. Seorang ayah dari gadis cantik bernama Ashlyn Courtneylia yang Zinnia lahirkan sembilan tahun lalu.

"Aku tahu. Dan terima kasih untuk itu," senyum Zinnia terukir tulus.

Untuk waktu yang cukup lama sunyi mengambil alih suasana diantara mereka. Baik Bian maupun Zinnia tidak ada yang buka suara, keduanya seolah sepakat untuk membisu, menatap satu objek yang sama, yang kini berbaring nyaman di ranjangnya. Ashlyn. Buah cinta mereka yang tak pernah di sangka. Meskipun tak lupa bagaimana mereka menikmati prosesnya.

Ah, dosa. Memang nikmat kala di perbuat.

"Zi," panggil Bian memutus kesunyian. "Aruna sudah tahu," ucap Bian kemudian, merasa ini waktu yang tepat untuk membahas itu dengan

Zinnia. Dan kalimatnya barusan sukses membuat perempuan di sampingnya menoleh dan mengerutkan kening tanda tak paham. "Aruna sudah tahu mengenai aku yang memiliki Ashlyn," Bian memperjelas, lalu menghela napasnya pelan saat melihat wajah terkejut Zinnia.

"Gi—gimana bisa?"

Tak lantas menjawab, Bian kembali menoleh ke arah ranjang lalu kembali pada Zinnia yang terlihat menunggu penjelasannya. Namun Bian tidak melakukannya, lebih dulu Bian bawa langkahnya ke ranjang sang putri, memberi kecupan sayang di kening Ashlyn seraya membisikan selamat malam juga selamat tidur. Dan setelahnya Bian ajak Zinnia keluar dari sana. Bian berpikir bahwa bicara sambil duduk lebih baik. Maka, ruang tamu Bian pilih sebagai tempat untuk mereka berbicara. Lagi pula Bian tidak ingin mengganggu tidur putrinya jika terus bertahan di kamar Ashlyn.

"Aku yang bilang sama dia," jujur Bian.

"Kenapa?" Zinnia masih merasa linglung. Tidak tahu harus menanggapi kejujuran Bian seperti apa. Karena jujur saja Zinnia terkejut. Ia memang sudah memperkirakan mengenai lambat laun Bian akan jujur perihal Ashlyn kepada tunangannya tapi, Zinnia tidak tahu bahwa akan secepat ini.

"Karena itu memang harus. Dia berhak tahu mengenai statusku 'kan?"

Itu benar. Sebagai tunangan, Aruna memang sudah selayaknya tahu mengenai apa pun tentang pasangannya. Tapi Zinnia merasa ini terlalu cepat. Ia belum mempersiapkan diri untuk kemungkinan-kemungkinan yang sempat dipikirkannya.

"Lagi pula aku gak bisa terus-terusan membohongi perasaanku sendiri, Zi. Kamu jelas tahu bagaimana hatiku 'kan?"

Zinnia tahu. Tapi tidak bisa untuk mengangguk atau pun menggeleng. Zinnia bingung. Perasaaannya bimbang, meskipun sadar

ada senang yang mencoba mendesak keluar. Tapi Zinnia tidak bisa menyakiti siapa pun. Ia tidak ingin melukai hati siapa pun termasuk Aruna yang sudah Bian ikat dalam status tunangan. Tinggal selangkah lagi, dan mereka akan resmi menjadi suami istri.

"Karena statusku dan Aruna kamu menghindar, membuat sekat yang tidak boleh aku lintasi. Karena alasan yang sama juga aku tidak berani merengkuhmu dengan nyata. Dan itu membuatku gak baik-baik aja. Aku menginginkan kamu, Zi. Sedekat di masa lalu. Tapi aku tahu dengan statusku yang memiliki Aruna semua itu tidak akan terwujud sekalipun kamu menginginkan seperti yang aku mau. Itulah kenapa aku memutuskan untuk mengatakan semuanya kepada Aruna. Tentang Ashlyn dan juga kamu. Tentang perasaanku yang sesungguhnya."

"Dia pasti terluka," ringis Zinnia mengiba.

"Tapi dia akan lebih terluka jika aku tidak jujur padanya."

Dan Zinnia tahu itu memang benar. Akan sangat menyakitkan jika Aruna tahu dari orang lain, atau bahkan mungkin melihat sendiri bagaimana Bian berjalan bersama dirinya dan Aslyn seperti tadi.

Dan membayangkan itu Zinnia jadi merinding sendiri.

"Terus bagaimana tanggapan dia?" bagaimanapun itu yang paling ingin Zinnia ketahui meski takut menyambangi jika ternyata tidak sesuai yang dirinya harapkan. Dan ketika Bian menggelengkan kepala setelah menghela napas pelan, Zinnia tahu bahwa dirinya tidak bisa merasa senang.

Zinnia tahu, Aruna tidak mungkin semudah itu melepaskan tunangannya.

Bab 27

"Mas baru pulang?"

Falysa. Adik satu-satunya yang Bian punya tiba-tiba menghampiri ketika Bian hendak naik ke kamarnya yang berada di lantai dua. Tadi Bian kira semua orang di rumah sudah tertidur mengingat malam sudah cukup larut. Tapi ternyata adiknya masih terjaga. Terlihat baru kembali dari dapur dengan botol minum yang terisi penuh air mineral.

Sebuah anggukan Bian beri sebagai jawaban. "Kamu kenapa belum tidur?" tanyanya kemudian lalu melanjutkan langkah menaiki undakan tangga. Di ikuti Falysa yang juga kamarnya berada di lantai yang sama dengan Bian.

"Drakoran dulu tadi," jawabnya dengan cengiran. Membuat Bian berdecak pelan lalu mengacak rambut adiknya itu dengan gemas.

"Jangan begadang terus, Dek. Gak baik buat kesehatan. Apa lagi begadangnya buat nonton," Bian mendengus tak suka.

Falysa hanya memutar bola mata menanggapi itu. Lalu setelahnya menghentikan langkah tepat di depan Bian begitu mereka sudah menghabiskan undakan tangga. Membuat Bian terpaksa menghentikan langkahnya juga.

"Ada apa?" sebelah alis Bian terangkat menatap sang adik.

"*Eum*, aku ... boleh tanya?" cicit Falysa terlihat ragu-ragu. Semakin membuat Bian mengerutkan keningnya. Heran dengan sang adik yang tidak biasanya bertingkah seperti ini.

"Mau tanya apa?" meski merasa lelah dan ingin sekali segera istirahat, Bian tetap mempersilahkan adiknya. Karena bagaimanapun Bian cukup penasaran dengan apa yang ingin

adiknya itu tanyakan. Melihat dari raut wajah Falysa, Bian yakin bahwa apa yang ingin ditanyakan adiknya cukup penting. Maka dari itu Bian rela menunda istirahatnya.

"Sebanarnya aku cuma mau tanya hubungan Mas sama Mbak Aruna,"

"Di suruh Mama?" tebak Bian tanpa berpikir. Namun dengan cepat Falysa menggeleng.

"Tadi aku lihat Mas di Mall," katanya terdengar hati-hati. "Aku kira Mas sama Mbak Aruna. Tapi ternyata bukan. Ada anak kecil juga," dan Falysa melihat jelas keakraban itu. Membuatnya bertanya-tanya sejak tadi, mengenai hubungan apa yang ada diantara mereka. Falysa tadi sempat ingin berpikir positif, tapi tidak bisa ketika melihat mereka hanya bertiga. Terlihat seperti keluarga kecil yang bahagia. Dan Falysa tidak bisa untuk tidak bertanya langsung pada kakaknya. Ia penasaran, terlebih ketika ingat gadis kecil itu memanggil kakaknya dengan sebutan papa. Semakin saja Falysa tidak bisa berpikir lurus.

Bian mengangguk paham, meski sedikit terkejut. Tapi Bian sadar bahwa kemungkinan itu memang tidak bisa Bian elakkan mengingat ia dan keluarganya tinggal di satu kota yang sama, dan mall yang Bian kunjungi bersama Ashlyn dan Zinnia sore tadi memang biasa adik atau pun kelurganya kunjungi untuk belanja atau sekadar jalan-jalan. Tak sekali dua kali Bian jadikan mall itu sebagai tempat kencannya dengan Aruna. Jadi, bukan suatu keheranan jika Falysa melihatnya di sana sore tadi.

"Itu siapa Mas?"

Bian tak lantas menjawab, dia lebih dulu menghela napas dan membawa tubuhnya bersandar pada tembok di dekatnya, lalu memasukan masing-masing tangannya ke dalam saku celana sebelum kemudian menatap Falysa dengan raut wajah penuh keseriusan. Tidak tegang, tapi juga tidak sepenuhnya santai. "Gadis kecil itu namanya Ashlyn," Bian menjawab. "Anak Mas," lanjutnya kemudian, dan Bian bisa langsung menemukan keterkejutan di wajah adiknya.

"Anak?" Falysa terdengar memastikan. Takut-takut salah mendengar.

"Iya. Anak kandung Mas," Bian tidak ingin menutupi kenyataan itu dari adiknya. Bahkan dari orang tuanya sekali pun. Hanya saja Bian belum menemukan waktu yang pas untuk jujur pada orang tuanya.

"Mas, gak lagi becanda 'kan?" tanya Falysa masih enggan percaya. Dan Bian paham akan hal itu, makanya Bian hanya tersenyum untuk menanggapi itu.

"Kamu mau ketemu Ashlyn?" tawar Bian sungguh-sungguh. "Dia anaknya manis, mudah akrab, pintar. Dia juga suka gambar. Sama seperti kamu," tambahnya menggambarkan sosok sang putri. "Ashlyn pasti senang ketemu Tantenya," lanjut Bian seraya tersenyum menatap adiknya yang masih terlihat sulit mempercayai. Namun Bian tidak tersinggung, ia memaklumi. Toh ia juga butuh waktu untuk mempercayai semua itu hingga akhirnya kini Bian bisa mempercayai semuanya.

"Tapi Mas, anak itu terlihat sudah besar,"

Bian kembali tersenyum lalu mengangguk. "Usianya sembilan tahun."

"Kok bisa?" dan kali ini wajah sendu yang Bian tampilkan. Membuat Falysa semakin mengerutkan keningnya. Penasaran dengan cerita yang kakaknya itu punya.

"Ceritanya panjang," Bian menghela napasnya pelan. "Yang jelas Mas pernah seberengsek itu di masa lalu," katanya seraya melirik sang adik dengan raut menampilkan penyesalan. "Nanti kapan-kapan Mas ceritakan semuanya, ya? Intinya, Mas juga baru bertemu Ashlyn satu bulan belakangan ini."

"Lalu, apa Mbak Aruna tahu soal ini?"

"Mas udah kasih tahu dia satu minggu yang lalu," jawab Bian.

Dan melihat raut wajah kakaknya yang tidak semangat seperti itu membuat Falysa tahu bahwa kini pria berusia lebih tua delapan tahun darinya itu sedang dihinggapi permasalahan

rumit, meksipun Falysa tidak tahu bagaimana jelasnya. Namun sebagai adik yang cukup dekat dengan kakaknya sedari kecil, Falysa bisa merasakan perasaan Bian yang tidak baik-baik saja.

"Menurut kamu Mas jahat gak kalau memutuskan pertunangan dengan Aruna begitu saja?" tanya Bian butuh pendapat.

"Mas mau tanggung jawab sama ibunya Ashlyn?"

Bian mengangguk lalu menggeleng, membuat Falysa kembali mengerutkan keninganya merasa bingung.

"Ibunya Ashlyn adalah cinta pertama Mas. Perempuan di luar keluarga satu-satunya yang Mas cintai ... bahkan hingga hari ini,"

"Mas masih cinta perempuan itu?" meskipun sudah mendengar jelas, tetap saja Falysa tidak bisa untuk tidak memastikan. Dan ketika sebuah anggukan kakaknya itu berikan, Falysa tidak tahu harus berkata apa. Ia belum mendengar lengkap cerita sang kakak dengan perempuan yang

menjadi ibu dari anak kakaknya. Belum juga ia bertemu dengan sosok itu. Jadi Falysa belum bisa berkomentar apa-apa.

"Apa perempuan itu tahu tentang Mas yang sudah memiliki tunangan?"

Untuk pertanyaan itu tentu saja Bian mengangguk. "Dia ada di acara ulang tahun Aruna saat itu," hal yang membuat Bian semakin miris karena ternyata apa yang dilihatnya malam itu benar-benar nyata, bukan ilusi sebagaimana yang Bian kira. Dan mengingat bagaimana sosok itu berurai air mata dengan sorot terluka, berhasil membuat Bian merasa berdosa.

Menyakiti Zinnia tidak pernah ada dalam rencana. Bahkan membuat perempuan itu menangis saja Bian merasa tak kuasa. Tapi apa yang ia torehkan tak hanya berhasil membuat sosok yang dicintanya terluka, tapi juga menderita, hingga air mata yang Zinnia keluarkan karenanya tidak terhitung jumlahnya. Dan Bian benar-benar menyesal.

"Itu juga alasan dia menghindari Mas. Bahkan Zinnia berniat tetap membesarkan Ashlyn seorang diri," matanya yang semula hanya memerah kini sudah berkaca-kaca. "Mas gak bisa biarin itu terjadi, Dek. Mas gak bisa biarin Zinnia menjadi ibu sekaligus ayah untuk anak Mas. Sudah cukup sepuluh tahun ini Zinnia menderita gara-gara Mas," sekarang Bian ingin menebus penderitaan itu, menggantinya dengan kebahagiaan yang akan sedikit demi sedikit memudarkan luka yang Zinnia rasa selama sepuluh tahun ini. Tapi tidak semudah itu untuk meluluhkan Zinnia. Bian sudah mengakui perasaannya, ia juga sudah mengatakan bahwa Aruna sudah tau tentang mereka, tapi Zinnia tetap tidak menganggukkan kepala.

"Aku mungkin memang yang kamu cintai di masa lalu, Bi. Tapi kamu sudah memilih dia untuk menjadi masa depanmu. Jangan mengorbankannya hanya karena kamu merasa bertanggung jawab perihal Ashlyn. Aku gak apa-apa, Bi. Aku baik-baik aja."

Itu yang Zinnia katakan ketika tadi Bian kembali mengutarakan keinginannya untuk bersama perempuan itu. Bian bilang bahwa apa pun tanggapan Aruna nanti, Bian akan tetap memilih Zinnia. Bukan karena Ashlyn saja, tapi karena perasaannya yang memang masih ada, tapi Zinnia tidak mengizinkan Bian melakukannya. Peremuan itu terlalu keras kepala. Dan Bian kesal kerananya.

"Mas gak bisa biarin Zinnia tidak melibatkan Mas dalam masa depannya, Dek. Mas gak bisa," sebab Bian masih begitu mencintai kekasih masa remajanya. Bian masih begitu mencintai Zinnia-nya. Membayangkan tidak ada Zinnia dalam sisa hidupnya membuat Bian menggigil ketakutan. Terlebih sekarang, setelah tahu adanya Ashlyn diantara mereka.

"Kalau seperti itu, lalu kenapa Mas menarik Mbak Aruna ke dalam kehidupan Mas? Jika Mas masih mencintai perempuan itu, kenapa Mas malah tunangan sama Mbak Aruna?"

"Karena Mas gak tahu kalau dia akan kembali. Mas berusaha melupakannya. Sepuluh tahun di hantui oleh bayang-bayangnya dalam mimpi juga ilusi membuat Mas nekat mencari pengalihan, berharap Aruna bisa menjadi obat untuk ketidak warasan Mas selama sepuluh tahun ini. Sayangnya sebelum itu berhasil, Mas lebih dulu menemukannya. Membuat perasaan yang sejak awal sudah tak karuan semakin dibuat berantakan dengan sosoknya yang nyata di depan mata. Mas tidak bisa membuangnya, Dek. Mas tidak bisa mengabaikannya. Karena setiap kali Mas berusaha melupakan, sosoknya semakin kuat dalam ingatan. Hingga akhirnya Mas menyadari bahwa hanya dia yang Mas inginkan sejak dulu sampai sekarang."

Dan mendengar semua itu Falysa semakin penasaran pada perempuan yang kakaknya kisahkan.

Zinnia.

Kira-kira semengagumkan apa perempuan itu hingga membuat kakaknya tergila-gila.

Bab 28

Terlalu penasaran dengan sosok yang Bian ceritkan, Falysa akhirnya menerima tawaran Bian untuk bertemu dengan Ashlyn. Gadis sembilan tahun itu ternyata bersekolah di sekolah negeri yang tidak terlalu jauh dari komplek perumahannya. Alasan yang kemudian Falysa pahami kenapa sang kakak belakangan ini lebih sering pulang ke rumah di bandingkan apartemennya. Padahal biasanya Bian selalu malas jika pulang ke rumah. Karena selain jaraknya yang jauh, sang mama selalu merongrong Bian soal pernikahan. Tapi belakangan ini Bian seakan tidak peduli dengan jarak yang harus dia tempuh, juga omelan sang mama yang membuat lelah terasa semakin bertambah. Meskipun omelan itu jarang Bian dapatkan karena selalu pulang saat

sang mama telah terlelap. Dan ketika omelan itu datang pagi-pagi, Bian akan mengabaikannya. Mempercepat sarapan lalu bergegas pergi.

Sekarang Falysa tahu alasannya.

Ya, karena pagi ini, Falysa ikut serta bersama kakaknya. Mengunjungi sebuah toko bunga yang tidak pernah Falysa perhatikan ada di sana. Awalnya Falysa kira Bian akan membeli bunga lebih dulu, tapi ternyata ia salah, karena justru memang di sanalah sosok yang di tuju.

Kedatangan Bian di sambut dengan ceria oleh gadis yang Falysa temui di Mall hari itu, dan Bian menerima sambutan itu dengan pelukan sukacita. Membuat diam-diam hangat menyelusup hatinya. Hingga tak lama kemudian seorang wanita dewasa menghampiri mereka. Tidak. Lebih tepatnya memanggil Ashlyn untuk sarapan.

Dalam diam Falysa menatap wanita itu. Cantik. Nilainya dalam hati. Tapi harus Falysa akui bahwa wanita bernama Zinnia itu tidak lebih cantik dari tunangan Bian saat ini. Hanya saja

Falysa dapat menemukan kelembutan dan ketulusan dari sosok yang digilai kakaknya.

Tidak ada obrolan yang berlangsung selain Bian yang mengenalkannya sebagai adik pada dua perempuan beda generasi itu. Zinnia hanya menanggapi dengan anggukan dan senyum singkat, setelahnya mengajak mereka sarapan bersama. Yang tentu saja Falysa tolak karena ia sudah sarapan di rumah. Namun tidak dengan Bian, karena pria itu justru dengan semangat berjalan menuju dapur dan makan dengan lahap bersama Ashlyn. Tidak peduli bahwa sebelumnya Bian telah menghabiskan sepiring nasi goreng yang dibuat sang mama.

Interaksi hangat antara Bian dan Ashlyn di meja makan membuat Falysa menyadari bahwa kakaknya benar-benar berharap bisa berkumpul bersama anaknya juga perempuan yang melahirkan Ashlyn.

Falysa memang tidak melihat adanya interaksi berarti antara Zinnia dan kakaknya, tapi Falysa dapat menemukan binar penuh cinta dari

manik Bian yang tertuju pada perempuan di depannya. Sementara Zinnia lebih banyak menunduk, atau hanya menanggapi sekenanya saja. Tapi itu tidak lantas menutupi perasaan yang Zinnia punya. Sebagai mahasiswi psikologi, Falysa tahu gestur-gestur seperti itu. Ia tidak kesulitan dalam menebak. Apalagi dengan Zinnia yang sepertinya tidak begitu pandai menyembunyikan perasaannya. Tidak perlu orang pintar untuk mengetahui betapa dua sosok itu masih saling mencintai.

Bian memang tidak perlu lagi di tanyakan sebab pria itu sudah mengakui bahwa hingga hari ini masih begitu mencintai kekasih masa remajanya. Dan dari cara Bian menatap Zinnia, Falysa tidak meragukan itu. Kakaknya masih benar-benar mencintai Zinnia. Bahkan tidak Falysa temukan tatapan kakaknya yang seperti ini saat memandang Aruna. Pada Zinnia, Bian terlihat benar-benar mendamba dan penuh cinta, sementara pada Aruna Bian hanya terpesona, selebihnya terlihat hampa meskipun tawa ada di antara bibirnya.

Falysa tahu, karena ia sering memperhatikan, Falysa sering mengamati orang-orang di sekitarnya. Bukan bermaksud tak sopan, Falysa hanya ingin memahami karakter seseorang. Dan kakaknya yang sering Falysa perhatikan. Itulah kenapa Falysa bisa mudah mengartikan tatapan Bian. Dan untuk menilai Aruna dan Zinnia tidak begitu sulit untuknya, meskipun Falysa sadar penilaiannya bisa saja melenceng. Tapi untuk sekarang Falysa yakin baik Aruna mau pun Zinnia, dua sosok itu adalah perempuan yang sama-sama baik.

Selesai dengan sarapan, Bian langsung mengantarkan Ashlyn ke sekolah, dan mengatakan pada gadis berusia sembilan tahu itu bahwa siang nanti Falysa yang akan datang menjemput. Membuat Falysa sontak melirik sang kakak, meminta penjelasan. Tapi Bian malah justru tersenyum saja, lalu kembali fokus pada putrinya sebelum Ashlyn melangkah masuk ke sekolahnya setelah menyalami punggung tangan Bian dan Falysa, yang refleks membuat Falysa tercenung.

"Bantu Mas jagain dan sayangi Ashlyn ya, Dek?" kata Bian saat mobil yang di kendarainya kembali melaju meninggalkan Sekolah Dasar Negeri yang hampir setiap hari Falysa lewati tanpa sama sekali berpikir akan menyinggahinya.

"Biasanya Mario yang akan jemput Ashlyn dari sekolah. Tapi kayaknya kamu butuh main deh sama anak Mas. Siang nanti kamu gak harus ke kampus 'kan?" Falysa mengangguki tanpa sadar. Membuat Bian menarik kedua sudut bibirnya. "Kamu bisa sekalian kenalan sama Zinnia. Tadi kalian gak ngobrol apa-apa. Zinnia gak sependiam yang kamu lihat tadi loh. Dulu Zinnia gadis yang ceria. Gak beda jauh sama Ashlyn. Tapi entah karena sekarang sudah dewasa atau memang kecanggungan membuat dia jadi tidak banyak bicara, yang jelas Mas rindu dia yang ceria seperti dulu."

Dan Falysa bisa melihat jelas kerinduan itu di netra kakaknya. Membuat Falysa akhirnya mengangggukkan kepala seraya berjanji dalam hati bahwa ia akan membantu sang kakak. Bukan

berarti Falysa mendukung kakaknya mengkhianati tunangannya. Hanya saja Falysa ingin mendukung apa pun yang menjadi kebahagiaan kakaknya. Jika memang Zinnia yang mampu membuat kakaknya bahagia, ya, kenapa tidak. Toh Falysa tidak mungkin memaksa Bian untuk bertahan pada sesuatu yang membuat kakaknya itu sengsara.

Tapi jika Aruna lah sosok itu, Falysa juga tidak akan ragu untuk mendukung. Urusan Ashlyn, mungkin ia akan membantu sang kakak memberi pengertian pada gadis kecil itu. Tapi karena sekarang Bian terlihat lebih berat pada Zinnia, Falysa akan menuruti apa yang kakaknya itu minta. Membantunya menjaga dan menyayangi Ashlyn. Juga mengenal Zinnia lebih dalam.

Alasan itulah yang membuat Falysa berada di depan sekolah Ashlyn siang ini, selain karena Bian yang telah mengatakan bahwa ia yang akan menjemput bocah kelas tiga Sekolah Dasar itu. Dan apa yang Bian bilang memang benar, Ashlyn anak yang mudah akrab. Baru pagi tadi mereka

bertemu, bocah itu sudah berlari riang menghampiri Falysa, lalu memeluknya tanpa sama sekali merasa canggung. Beda dengan Falysa yang hingga sekarang masih saja deg-degan. Tangannya bahkan ragu-ragu untuk membalas pelukan keponakannya itu. Meksi tak bohong ada haru yang menyusup, membuat hampa terasa kala Ashlyn mundur beberapa langkah sambil melepaskan pelukannya, demi memberi jarak untuk mendongak. Senyum polosnya begitu manis dan berhasil menular pada Falysa.

"Papa bilang Tante mau ajak aku beli alat gambar, beneran Tan?" tanya Ashlyn antusias, membuat Falysa yang tidak sama sekali merasa pernah mengatakan itu tidak kuasa untuk tidak membenarkan. Jadi, anggukanlah yang akhirnya Falysa berikan sebagai jawaban, lalu setelahnya Falysa minta Ashlyn untuk segera masuk ke dalam mobil. Mengatakan bahwa mereka akan langsung ke toko buku sekarang. Yang tentu saja di sambut gembira oleh Ashlyn, yang tanpa diminta dua kali lasung masuk ke dalam mobil yang pintunya sudah Falysa buka.

Tanpa sadar Falysa tersenyum seraya menutup kembali pintu mobil, setelahnya Falysa ambil ponsel dalam tas selempang mungilnya, ia berniat menghubungi sang kakak. Bukan untuk memprotes janji yang tidak lebih dulu didiskusikan dengannya, melainkan untuk meminta kakaknya memberitahu Zinnia tentang Ashlyn yang tidak ia ajak pulang langsung. Falysa tidak ingin ibu dari gadis cantik dalam mobilnya itu panik dan cemas karena tidak juga mendapati anaknya pulang. Tidak ingin pula menjadikan itu alasan untuk Zinnia marah pada Bian akibat salah paham. Falysa sudah janji akan membantu kakak dan ibunya Ashlyn, jadi Falysa tidak ingin ada yang memicu kesalahpahaman antara dua sosok itu.

"Jangan sampai gak Mas bilang sama Mbak Zi. Aku gak mau loh ya, pulang nanti lihat Mbak Zi nangis-nangis karena panik anaknya ilang," ancam Falysa sungguh-sungguh. Membuat sosok di seberang telepon tertawa.

"Iya, Mas langsung hubungi Zizi setelah ini. Kamu hati-hati di jalan. Bawa mobilnya pelan-pelan aja. Ingat, kamu bawa anak Mas!"

Falysa memutar bola mata mendengar itu. "Ya udah aku tutup teleponnya ya? Mas jangan lupa bilang sama Mbak Zi," katanya mengingatkan sekali lagi sebelum benar-benar memutus sambungan telepon seraya masuk ke dalam mobil, lalu melirik Ashlyn yang duduk di sebelahnya, masih menampilkan raut antusias. Membuat Falysa lagi-lagi mengembangkan senyum di tengah rasa tak percaya akan kenyataan bahwa dirinya telah memiliki seorang keponakan dari satu-satunya kakak yang ia punya. Yang setiap kali sang mama merecokinya soal pernikahan selalu kakaknya tanggapi dengan malas. Dan ketika Alin membahas perihal keinginannya memiliki cucu, Bian selalu menanggapi itu dengan ogah-ogahan. Siapa yang menyangka bahwa ternyata Alin –yang tak lain adalah ibu mereka sudah memiliki seorang cucu perempuan yang begitu manis dan menggemaskan.

Falysa jadi berpikir bagaimana kiranya reaksi ibunya ketika Bian jujur perihal Ashlyn. Akankah ibunya itu senang? Atau justru pingsan? Dan bagaimana dengan ayahnya?

Falysa bergidik, tidak sanggup membayangkannya. Yang jelas Falysa tahu bahwa kakaknya tidak akan baik-baik saja. Setidaknya akan ada sedikitnya satu tamparan yang mendarat di pipi Bian setelah kakaknya itu mengungkap kejujuran.

Namun Falysa tahu itu memang pantas kakaknya dapatkan, walaupun sampai sekarang pun ia belum tahu bagaimana lengkap kisah tentang sang kakak yang tiba-tiba memiliki putri berusia sembilan tahun. Tapi dari pengakuan Bian tentang dia yang pernah berengsek di masa lalu, sedikit banyaknya Falysa bisa menebak bagaimana alurnya.

Falysa hanya berharap setelah ini jalan yang di tempuh kakaknya tidak sesulit yang ditakutkan, meskipun Falysa tahu itu tidak akan semudah yang diinginkan.

Tapi, semoga saja Ashlyn tidak menjadi korban.

"Mas, apa aku kenal dengan perempuan itu?" tanya Aruna ketika mereka makan siang bersama di salah satu café yang tidak jauh dari tempat Bian kerja.

Aruna yang inisiatif datang setelah satu minggu mereka tidak saling bertemu, bahkan bertegur sapa lewat telepon dan pesan singkat seperti biasanya pun tidak. Aruna sibuk mencerna semua pengakuan Bian hari itu, sementara Bian tidak memiliki inisiatif menghubungi untuk sekadar bertanya kabar. Entah Aruna harus bersyukur atau justru kesal pada tunangannya itu. Yang jelas kedatangannya menemui Bian siang ini bukan tanpa alasan.

Aruna ingin bertanya mengenai sosok yang bernama Zinnia. Hari itu Bian mengatakan bahwa sosok itu ada di acara ulang tahunnya. Membuat Aruna bertanya-tanya mungkinkah dirinya mengenal sosok itu? Kiranya yang mana rupa itu? Kenapa Aruna tidak menyadarinya? Sampai akhirnya satu wajah melintas dalam benaknya.

Aruna tidak mengerti kenapa. Tapi kemiripan nama yang sebelumnya tidak ia sadari membuat anggapannya semakin kuat. Itulah alasan kenapa akhirnya Aruna menemui Bian dan bertanya tentang wanita itu. Aruna enggan jika harus menebak-nebak. Kepalanya pening, sementara hatinya merasa tak nyaman. Maka dari itu ia butuh kepastian. Benarkah ia mengenal sosok itu? Atau justru sosok itu yang mengenal dirinya? Atau mungkin mereka saling kenal? Sungguh Aruna tidak bisa sabar untuk mengetahui itu. Tapi ...

"Mungkin."

Bian malah menjawab tidak pasti. Membuat Aruna mendengus dan medelik pada tunangannya

itu. Dan, seakan paham dengan tatapannya, Bian menghela napas panjang sebelum kemudian berkata, "Aku serius gak tahu, Run. Aku gak tahu kamu kenal dia apa enggak. Ketika tidak sengaja melihatnya menangis di acara ulang tahun kamu malam itu aku berpikir bahwa aku sedang berilusi seperti biasanya. Aku gak tahu kalau itu benar-benar dia, karena ketika aku kejar bayangannya yang pergi, aku tidak sama sekali menemukannya. Dan aku berpikir bahwa aku benar-benar berhalusinasi."

"Itu alasan kenapa kamu tiba-tiba pergi malam itu?" Aruna mengingatnya sekarang. Saat dirinya di tinggalkan dengan kebingungan di tengah keluarga dan teman-teman yang juga menyaksikan Bian yang berlari ke luar ruang acara. Kemudian Bian kembali setelah cukup lama pergi dengan raut wajah berantakan. Bian menolak Aruna ajak berkenalan dengan teman-temannya dengan alasan bahwa pria itu lelah.

Bian tidak berbohong, karena nyatanya Aruna memang menemukan jejak lelah sang

kekasih, tapi ia tidak tahu alasannya. Bian hanya menggeleng saat ia bertanya alasannya. Sekarang Aruna tahu alasannya. Dan sungguh itu menghadirkan sesak di dadanya, walaupun sadar malam itu telah berlalu.

"Maaf," Bian menundukkan kepalanya, tidak bisa berbohong setelah Aruna bahkan sudah bisa menebaknya. "Sepuluh tahun kepergiannya dia tidak pernah membuatku lepas dari bayang-bayangnya. Dan setiap kali aku mencoba hubungan baru, bayangan Zinnia akan terlihat semakin jelas seolah mengingatkanku akan sosoknya. Tapi dua tahun lalu bayangannya mulai samar, begitu pula dengan mimpi yang sering aku alami tidak lagi datang. Tapi, tepat ketika aku memulai hubungan lagi dengan kamu, mimpi itu datang kembali," Bian semakin menundukkan kepalanya merasa bersalah pada Aruna yang pasti terluka mendengar pengakuannya.

"Satu hari sebelum ulang tahun kamu, aku berusaha kembali mencarinya. Tapi satpam rumahnya bilang bahwa Zinnia tidak pernah

pulang. Mendengar itu membuatku sekali lagi sadar bahwa sepertinya Zinnia memang tidak akan kembali, dia sudah benar-benar meninggalkanku. Namun siapa yang menyangka bahwa kemudian semesta mempertemukan kami kembali. Di tengah kegilaan yang semakin menggerogoti ketidak warasanku, dia berwujud nyata di depanku dengan kesenduan yang menghempas jauh keinginanku untuk memakinya habis-habiskan, karena yang ada justru aku ingin sekali merengkuh tubuhnya yang rapuh itu. Tapi aku tidak bisa," kali ini Bian angkat kepalanya untuk mempertemukan tatap dengan Aruna.

"Dia memundurkan langkahnya, menjauh dariku yang ingin sekali menariknya ke dalam pelukan. Lalu dia berkata, '*Selamat, Bi. Selamat untuk pertunangannya*.' Jujur, aku gak sama sekali merasa senang mendengarnya mengucapkan itu. Aku gak sama sekali puas mendengarnya dan menatap luka di matanya. Yang ada justru dadaku semakin terhimpit. Rasanya sesak," lalu Bian kembali menundukkan kepalanya saat rasa panas terasa di masing-masing matanya. "Maaf," ucap

Bian lagi, benar-benar merasa menyesal. Terlebih ia sempat melihat luka di kedua manik Aruna. "Aku memang berengsek banget," katanya kemudian.

"Aku mau ketemu dia, Mas," cicit Aruna tanpa menanggapi permintaan maaf pria di depannya. "Aku mau ketemu perempuan itu," Aruna ingin memastikan seperti apa perempuan yang berhasil membuat tunangannya tergila-gila hingga lemah seperti ini.

Namun jangan salah paham, ia ingin bertemu dengan wanita itu bukan untuk melepaskan Bian begitu saja. Semua kepiluan yang Bian ceritakan tidak lantas membuat Aruna mengiba. Ketahuilah, Aruna bukan perempuan lemah yang bisanya hanya pasrah. Tidak. Aruna bukan perempuan macam itu. Ia tidak akan menyerah sebelum berperang. Maka dari itu Aruna meminta dipertemukan dengan perempuan yang tunangannya cintai, agar ia bisa tahu bagaimana wujud saingannya.

Bian tidak bisa berkata apa-apa selain mengangguk. "Aku ajak kamu ketemu dia *weekend* nanti."

"Kenapa gak sekarang aja?" protes Aruna tidak terima. Menurutnya *Weekend* terlalu lama, sementara dirinya ingin bertemu segera.

"Hari ini kita kerja, Aruna. Aku gak bisa bolos gitu aja. Begitupun dengan kamu. Jadi kita tunggu hingga *weekend*," karena Bian tahu mereka pasti butuh waktu yang tidak sedikit untuk bicara. Dan lagi Bian perlu bicara pada Zinnia lebih dulu. Bian tidak mungkin memaksa Zinnia ketika ibu dari putrinya itu keberatan bertemu Aruna. Tidak. Bian tidak ingin membuat Zinnia merasa tidak nyaman nantinya.

Aruna yang sadar bahwa apa yang Bian katakan memanglah benar mendesah pelan. Ia tidak mungkin bolos begitu saja di saat ada tanggung jawab berupa pekerjaan yang harus diselesaikan. Dan lagi ada atasan yang tidak akan suka jika ia mengganggu pekerjaan karena hal pribadi semacam itu. Jadilah mau tak mau Aruna

menganggukkan kepalanya, menyetujui waktu yang Bian usulkan. *Weekend*. Aruna harap ia bisa bersabar untuk menunggu hari itu tiba. Karena sungguh, rasanya Aruna sudah gatal ingin bertemu dengan sosok yang menjadi ancaman untuk hubungannya dengan Bian.

"Kalau gitu aku balik kerja dulu," kata Aruna bangkit dari kursi seraya meraih dompet dan ponselnya yang tergeletak di atas meja.

"Aku antar," sahut Bian bergegas ikut bangkit. Tapi langkahnya tertahan ketika tiba-tiba Aruna menolehkan pandangan padanya dan menolak diantar dengan alasan bahwa perempuan itu datang sendiri dengan kendaraannya, yang mana artinya Aruna bisa kembali ke tempat kerjanya sendiri.

Bian sebenarnya ingin membantah, tapi kemudian memilih membiarkannya saja. Bukan tidak peduli, tapi karena Bian sadar bahwa Aruna butuh waktunya sendiri. Bian akhirnya hanya mengantar perempuan itu hingga ke depan di mana mobil Aruna terparkir. Tak lupa berpesan

agar tunangannya untuk berhati-hati. Bagaimanapun Bian peduli pada Aruna yang masih menjadi tunangannya. Meski ia tak yakin hatinya masih mengakui status itu, sebab jelas hatinya masih begitu mendambakan Zinnia, walaupun perempuan itu tidak memberi tanggapan untuk perasaan yang dirinya beberkan. Bahkan mungkin Zinnia akan kembali menjaga jarak setelah ini.

Hah, rasanya Bian tidak mengerti kenapa begitu sulit untuk dirinya menuju bahagia yang didamba. Ada saja halangan dan rintangannya. Menjadi tidak mudah dengan statusnya dan Aruna yang jika berjodoh hanya tinggal selangkah lagi untuk menuju pernikahan.

Tapi, sekarang Bian tidak berharap akan tiba di pelaminan bersama Aruna, karena Zinnia telah kembali Bian sebut dalam doa dengan semoga yang Bian lambungkan pada semesta. Berharap Tuhan mau mengabulkan keinginannya.

Aruna.

Bian hanya mampu melambungkan maaf sebanyak-banyaknya. Semoga saja perempuan itu tidak membencinya kelak. Meskipun Bian tahu itu mustahil sekali. Karena Bian sadar pasti sakit sekali hati wanita itu saat ini.

Ah, Aruna.

Bian tidak tahu akan tega melukai perasaan perempuan cantik itu. Tapi dibandingkan harus kehilangan Zinnia untuk kedua kalinya, Bian memilih untuk menjadi penjahat untuk Aruna. Karena ternyata, setelah di pikir-pikir Bian lebih tidak kuasa menjahati kekasih masa remajanya, meskipun Bian akui ia telah melakukannya selama sepuluh tahun ini.

Tidak sengaja memang, tapi sakit yang Zinnia dapatkan nyata. Begitu pula dengan air mata yang jatuh dari pelupuk mata indah Zinnia. Semuanya nyata, dan Bian tidak ingin itu terus-terusan menghinggapi perempuan tercintanya.

Karena ternyata, Zinnia terlalu berharga untuknya.

"Tumben banget kamu pulang terus ke sini, Bi? Apartemennya kamu jual?"

Bian melengos mendengar tanya bernada cibiran milik ibunya itu. Membuat Alin mendengus lalu mengikuti langkah sang putra yang semakin masuk ke dalam rumah. Masih berharap Bian memberi jawaban, karena sungguh Alin penasaran.

"Beneran kamu jual ya, Bi, apartemennya? Kenapa? Modal nikahnya kurang?"

Dan Bian benar-benar mendengus kali ini. Bian tahu itu tidak sopan, tapi ibunya benar-benar menyebalkan. "Mama gak bisa ya biarin aku istirahat dulu sebentar sebelum nanya-nanya?"

Ibunya itu kebiasaan. Bian baru pulang kerja padahal.

Sebenarnya tadi sempat mampir ke rumah Zinnia untuk menengok sang putri seperti biasanya, tapi Ashlyn tidur. Zinnia bilang putrinya itu kelelahan sekaligus kekenyangan sebab seharian di ajak jalan-jalan sambil kulineran oleh tantenya. Membuat Bian menghela pelan, lalu memutuskan untuk pulang saja dengan menitip pesan pada Zinnia agar mengabarinya kalau-kalau Ashlyn bangun malam-malam dan mencari dirinya. Itulah kenapa Bian tetap memutuskan pulang ke rumah orang tuanya meskipun hari belum terlalu malam.

Awalnya Bian ingin bertahan di sana, menghabiskan waktu barang satu atau dua jam, setidaknya ia bisa mengobrol dengan Zinnia dari hati ke hati. Soal mereka, juga soal Aruna. Tapi Zinnia terlihat enggan membahas apa pun dengannya. Perempuan itu terus menghindar. Jadilah Bian memilih untuk pulang saja dari pada membuat ibu dari anaknya itu tidak nyaman.

Mungkin untuk sekarang Bian perlu bergerak dengan pelan, sampai Zinnia merasa nyaman dan mereka bisa mengobrolkan segala hal dengan leluasa. Tapi setibanya di rumah Bian malah harus meladeni ibunya. Membuat Bian seketika menyesal kenapa tidak pulang ke apartemen saja. Ah, tapi sekarang sudah terlambat 'kan?

"Lagian heran deh, aku pulang ke rumah salah, gak pulang salah juga," decak Bian gemas.

Ibu dua orang anak itu hanya memberikan cengirannya, lalu bergelayut manja di lengan putra sulungnya. "Mama tuh cuma heran aja, Bi. Selama ini 'kan kamu selalu alasan kejauhan kalau tidur di rumah. Eh tiba-tiba belakangan ini jadi sering banget pulang. Kamu gak capek memangnya? Atau kerjaannya lagi longgar?" tanya Alin dengan suaranya yang lembut.

"Belakangan ini aku memang lagi ada urusan di dekat sini. Jadi dari pada bolak balik apartemen mendingan aku pulang ke sini. Tapi kalau Mama keberatan ya udah aku pulang ke apartemen aja. Gak masalah kok," ucap Bian

seraya tersenyum dipaksakan, membuat Alin sontak panik dan segera menggelengkan kepala.

"Nggak loh, mama gak keberatan, Bi. Kamu boleh kapan aja pulang ke sini. Ini rumah kamu juga," kata Alin dengan nada panik. Membuat Bian diam-diam menyungingkan senyum puas. Ibunya itu memang harus di buat merasa bersalah dulu agar tidak terus-terusan bertanya ini itu.

Bukan bermaksud durhaka atau apa, Bian hanya belum siap mengakui dosanya pada sang mama. Selama ini ia tidak biasa mengecewakan orang tuanya. Bisa di bilang Bian selalu membanggakan lewat akademik dan pencapaiannya selama ini. Maka dari itu Bian tidak bisa membayangkan akan sekecewa apa orang tuanya nanti ketika tahu bahwa di masa lalu Bian pernah seberengsek itu. Bian tak yakin ibunya tidak akan pingsan jika ia bilang bahwa ia telah memberikan Alin seorang cucu perempuan yang usianya saat ini sudah sembilan tahun.

"Tapi Mama kayak gak suka kalau aku pulang ke rumah,"

"Ck, mana ada?! Mama senang banget malah kalau kamu pulang. Rumah jadi ramai,"

"Iya, ramai sama omelan Mama," cibir Falysa yang baru saja turun dari lantai dua, membuat Bian sontak menoleh, sementara Alin yang juga turut melirik sang putri hanya mencebikkan bibirnya saja, sudah biasa dengan kejulidan anak perempuannya.

"Nyambar aja sih, Fal?!" delik Alin sebal.

Falysa hanya memutar bola mata malas, lalu mengecup pipi kakaknya begitu posisi mereka sudah dekat. Tak lupa mengecup pipi ibunya juga, yang ketika dirinya pulang dua jam lalu ia tidak menemukan keberadaan wanita kesayangan yang telah melahirkannya ke dunia dua puluh tahun yang lalu. Asisten rumah tangganya bilang bahwa siang tadi Alin pergi arisan dan belum kembali.

"Ke dapur yuk, Ma. Aku tadi abis beli jajanan banyak banget," Falysa langsung menggandeng tangan ibunya. Mengalihkan ibunya agar tidak terus-terusan merecoki Bian yang

terlihat berwajah lelah. “Kue balok kesukaan Mama ada juga loh,” tambahnya, yang langsung di tanggapi antusias oleh Alin. Membuat Bian yang masih dapat mendengar obrolan adik dan ibunya itu geleng kepala, tapi tak urung berterima kasih pada Falysa yang seakan paham keadaannya. Bukan hanya lelah pada pekerjaan, tapi juga pikirannya yang berisi Zinnia juga Aruna. Sebab Ashlyn sudah bisa Bian terima dengan lapang dada. Hanya perlu berpikir bagaimana cara mengenalkan Ashlyn pada keluarganya. Sementara urusan Aruna dan Zinnia belum bisa bikin Bian lega. Yang ada justru bertambah pening saja. Terlebih sekarang Bian sedang penasaran apa kiranya yang akan Aruna sampaikan ketika bertemu Zinnia nanti.

Menghela pelan, Bian kemudian melanjutkan langkahnya menuju kamar. Ia butuh mandi untuk menyegarkan diri sebelum nanti memikirkan jalan keluarnya lagi.

Dan, Bian tidak butuh waktu lama untuk melakukan itu. Tidak lebih dari setengah jam Bian

sudah keluar dari kamar mandi dengan keadaan lebih segar. Bian berniat akan kembali turun untuk makan malam saat dering dari ponselnya terdengar. Mengurungkan niatnya untuk membuka pintu, Bian berbalik dan meraih gawainya yang menampilkan nama Ashlyn, meski sebenarnya itu nomor Zinnia, karena Ashlyn tidak memiliki ponsel sendiri. Tapi Bian yakin bahwa yang melakukan panggilan itu adalah putrinya. Karena sejauh ini tidak pernah sekalipun Zinnia mau menghubunginya. Bahkan untuk urusan Ashlyn sekalipun.

Tidak ingin membuat seseorang yang menghubunginya menunggu lama, Bian langsung menggeser tombol hijau di layar lalu mendekatkan benda itu ke depan telinga. "Halo," ucap Bian dengan senyum mengembang. Dan semakin terkembang ketika sosok yang ada di sana menyahut dengan suara yang terdengar mengantuk.

"Ashlyn kebangun, ya?" tebak Bian dengan lembut. Dan dehaman pelan menjadi jawaban Ashlyn di seberang sana.

"*Ashlyn keingat belum main sama Papa hari ini. Jadi Ashlyn bangun,*" ucapnya begitu polos. Membuat lagi-lagi Bian menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "*Papa udah pulang ke rumah Papa, ya?*" tanyanya terdengar lesu.

"Papa samperin Ashlyn sekarang ya?" Bian tidak ingin membuat anaknya sedih. "Papa kangen. Tadi Papa ke sana Ashlyn-nya udah bobo. Papa gak tega kalau harus bangunin,"

"Tapi kata Mama, Papa-nya lagi capek,"

Lagi, Bian menarik sudut bibirnya mendengar itu. "Papa udah istirahat kok barusan. Mumpung belum terlalu malam, Papa bisa ke sana sekarang. Kangen banget pengen peluk Ashlyn," Bian tak bohong. Ia memang begitu merindukan putrinya. Kalau bisa Bian ingin memeluk Ashlyn setiap saat. Sayangnya Bian tidak bisa melakukannya. Bukan karena Zinnia tidak

mengizinkan tapi keadaan mereka yang terpisah membuatnya tidak bisa mewujudkan itu.

Bian ingin membawa Ashlyn tinggal bersamanya, tapi tidak mau jika harus memisahkan gadis kecil itu dengan ibunya. Maka jalan satu-satunya adalah membawa Zinnia serta. Tapi untuk melaksanakan itu mereka harus menikah lebih dulu. Dan masalahnya Zinnia menolak Bian ajak ke pelaminan. Alasannya, karena Bian memiliki Aruna. Padahal Zinnia tahu betapa ia mencintai wanita itu. Sayangnya Zinnia menolak tegas menjadi penjahatnya di sini.

"Gimana, boleh?" lanjut Bian meminta izin, karena bagaimanapun ini sudah malam. Bian tidak bisa datang sesukanya. Jika Ashlyn mengizinkan 'kan ia jadi punya alasan.

"*Boleh. Ashlyn juga kangen Papa. Kangen di bacain dongeng sama Papa,*" jawab Ashlyn, kali ini terdengar ceria. "*Tadi Ashlyn di beliin buku cerita baru sama Aunty Faly. Papa mau 'kan bacain buat Ashlyn?*"

Tentu saja Bian tidak keberatan. “Kalau gitu Ashlyn tunggu sebentar ya? Papa langsung berangkat sekarang. Ashlyn lapar gak? Mau di beliin apa? Biar sekalian,” ucap Bian seraya menyambar kunci mobil yang sebelumnya diletakan di atas nakas, lalu mengambil asal jaket dari lemari, setelah itu bergegas keluar dari kamarnya, menuruni undakan tangga dengan ponsel yang masih di depan telinga. Mendengarkan apa yang putrinya itu inginkan.

“Siap princess,” seru Bian menyetujui pesanan putrinya. Setelah itu Bian tutup sambungan telepon, langsung melajukan mobilnya meninggalkan rumah. Bian sampai lupa untuk mengatakan kepergiannya pada orang rumah. Tapi ya sudahlah. Lagi pula akan banyak tanya yang Bian terima jika benar-benar pamit pada orang rumah, terlebih ibunya. Lagi pula Bian sudah bukan anak kecil lagi. Bian bisa jaga diri dan hati-hati. Ia tidak akan membuat orang rumah khawatir.

Mampir ke minimarket dan berhenti beberapa kali di depan pedagang kaki lima yang ada di sekitar jalan menuju kediaman Ashlyn untuk membeli apa yang putrinya pesan. Senyum Bian kemudian terkembang begitu mobil yang dikendarainya tiba ditujuan, di sambut langsung oleh sang buah hati yang sudah merentangkan tangan di depan pintu masuk. Hal yang benar-benar membuat Bian terharu, dan tanpa menunggu lama, Bian langsung mengangkat tubuh mungil itu dalam gendongan. Tidak peduli meski Ashlyn bukan lagi balita. Selagi mampu, Bian tidak keberatan untuk menggendong putrinya itu.

"Sesuai pesanan," kata Bian seraya mengangkat tangan kirinya, menunjukkan kantong berisi semua makanan yang Ashlyn sebutkan dalam sambungan telepon.

"Yey! Terima kasih Papa," seru Ashlyn senang, lalu sebuah kecupan di berikan bocah itu di pipi Bian, yang semakin melebarkan senyumnya.

"Mama mana?" tanya Bian kemudian saat tidak juga mendapati keberadaan pujaan hatinya.

"Di belakang, lagi nyuci," jawab Ashlyn yang kini sudah duduk di sofa dengan tv menyala dan camilan yang Bian beli.

Kening Bian mengerut menatap sang putri. "Malam-malam gini nyuci?" dan ketika sebuah anggukan putrinya itu berikan, Bian bangkit dari kursi, mengatakan pada sang putri bahwa ia akan melihat ibu gadis itu dulu. Dan Bian tidak bisa untuk tidak meringis saat melihat Zinnia memang benar-benar tengah melakukan apa yang Ashlyn katakan.

Selama ini Bian tahu bahwa Zinnia adalah anak orang kaya. Bahkan jika di bandingkan dengan keluarganya, keluarga Zinnia lebih kaya. Tapi karena kesalahannya, Zinnia harus menjalani kehidupan sederhana seperti ini. Tidak cukup dengan bekerja keras untuk menghidupi diri dan anaknya, Zinnia juga harus mengotori tangannya sendiri untuk melakukan semua pekerjaan rumah.

Padahal di rumahnya Zinnia pasti memiliki pembantu untuk segala pekerjaannya.

Sepuluh tahun ia berusaha membenci wanita itu, tanpa tahu bagaimana kesengsaraan yang Zinnia punya demi anak yang Bian titipkan. Rasanya Bian benar-benar malu. Semua ini tidak adil untuk Zinnia.

"Zi," panggil Bian dengan cicitan pelan agar tidak mengejutkan Zinnia yang sedang mencuci baju-baju milik Ashlyn dengan kedua tangannya sendiri. Di malam hari seperti ini. Bian tidak bisa membayangkan bagaimana lelah dan dinginnya itu. Tapi Zinnia terlihat biasa saja. Pasti karena terbiasa. Dan tiba-tiba saja Bian merasa marah. Bukan pada Zinnia, tapi pada dirinya sendiri.

"Eh, udah datang?" Zinnia menoleh seraya memberikan seulas senyum. "Kok ke sini? Ashlyn-nya di dalam 'kan?"

Bian mengangguk, lalu berjongkok demi menyetarakan tingginya dengan Zinnia yang duduk di bangku pendek berbahan plastik.

Melihat itu Zinnia sontak mengerutkan keningnya. “Kenapa?” tanya Zinnia heran. Namun bukannya menjawab Bian malah justru menyusupkan tangannya memeluk Zinnia. Membuat wanita itu mengerjap, terkejut dengan apa yang Bian lakukan. Dan butuh waktu beberapa detik untuk Zinnia tersadar dari keterkejutannya itu.

“Bi!” tegur Zinnia pelan. Tapi yang Bian lakukan malam justru semakin mengeratkan pelukannya, tidak peduli Zinnia mulai berontak meminta Bian melepaskannya. “Kamu apa-apaan sih, Bi!” geramnya serupa cicitan. Tangannya yang semula menggantung dengan busa sabun yang cukup banyak kini sudah mendarat di pundak Bian, berusaha mendorong pria itu. Namun usahanya tidak membuahkan hasil, karena di bandingkan dengan menjauh, Bian malah justru semakin menempel. Dan itu membuat Zinnia benar-benar kesal. Bukan karena pelukan Bian menyakitinya, tapi karena jantungnya yang berdetak tidak pada ritme biasanya. Terlalu

kencang, sampai Zinnia takut Bian bisa mendengarnya.

"Maaf,"

Tapi satu kata itu berhasil membuat Zinnia menghentikan berontakannya. Tangannya yang semula akan menarik rambut Bian tertahan di udara. Dadanya yang menggila seakan berhenti untuk sesaat, sementara matanya sontak memanas.

"Maafin aku, Zi. Maafin aku," lirih Bian kemudian. "Maafin aku," ulangnya sedikit bergetar. Dan Zinnia bisa jelas merasakan itu. Bahkan kini Zinnia tidak bisa untuk tidak mengeluarkan air yang di proyeksi oleh matanya. Paham betul apa yang membuat Bian mengatakan maaf berkali-kali. Namun Zinnia tidak tahu kalimat apa yang harus dirinya beri sebagai jawaban.

"Aku salah, aku minta maaf."

Dan Zinnia tidak segan untuk menganggukkan kepala. Tapi Zinnia tetap tidak

bisa menyalahkan Bian sepenuhnya. Karena semua yang terjadi dan ia alami atas kebodohannya sendiri. Zinnia ikut andil dalam penderitaan dirinya dan Bian selama ini. Andai ... ah, banyak andai yang kini bersarang di kepalanya, namun Zinnia enggan menyuarakannya. Percuma. Semua sudah terjadi, dan Zinnia tidak mungkin bisa mengembalikan waktu yang sudah berlalu.

"Maaf," hanya itu yang bisa Bian ucapkan. Tidak ada kata lain. Sebab itu hanya akan dianggap sebagai pembelaan, sementara Bian tidak sedang ingin membela dirinya sendiri. Ia benar-benar merasa bersalah. Menyesal dengan semua yang telah terjadi pada wanita yang selalu Bian akui begitu dirinya cintai. Tapi bukan bahagia yang Bian kasih, malah derita yang dirinya beri hingga membuat Zinnia susah seperti ini.

"Maaf," lagi, kata itu Bian ucapkan dengan getar di bibir yang tidak lagi bisa disembunyikan, begitu pula dengan air mata yang tak lagi mampu dirinya tahan. Bian resmi menangis dalam pelukan Zinnia yang dirindukan. Dan kata maaf

yang Bian ucapkan tidak berhenti sampai Zinnia yang juga ikut menangis membalas pelukannya. Kepala wanita itu menggeleng di atas pundak Bian, tapi tidak ada satu kata pun yang keluar selain isak tangis yang memilukan.

Masih begitu pagi saat Bian membuka mata. Langit bahkan masih gelap. Namun yang membuat Bian tertegun adalah ketika menyadari di mana dirinya bangun. Bukan kamarnya di apartemen, bukan pula di rumah orang tuanya, melainkan di ruangan asing yang belakangan ini cukup sering Bian singgahi. Kamar Ashlyn.

Menyadari itu Bian sontak melirik ke samping, dan netranya tak hanya mendapati sang putri, sebab Zinnia pun turut Bian temukan di sisi lain ranjang putrinya. Membuat Ashlyn berada di tengah-tengah mereka. Terlelap nyaman sambil memeluk ibunya. Ini benar-benar pemandangan paling indah dalam sejarah pagi Bian. Membuat Bian tidak kuasa untuk tidak berkaca karenanya. Bian benar-benar terharu.

Setelah semalam menangis bersama sambil menyesali masa lalu yang membuat mereka menderita, akhirnya Bian bisa mendekap Zinnia, mengecup kening wanita itu berkali-kali sampai akhirnya Aslyan memergoki mereka dan merajuk karena tidak diajak berpelukan juga. Dan entah bagaimana cerita selanjutnya hingga mereka berakhir di kamar Ashlyn. Yang jelas gadis kesayangan Bian itu andil besar dalam berakhirnya mereka dalam satu ranjang yang sama seperti ini. Tapi tak bohong bahwa Bian mengakui inilah yang ingin dirinya wujudkan setelah kembali bertemu dengan Zinnia dan mengetahui ada Ashlyn diantara mereka.

Mengulas senyum tipis, Bian yang tidak berniat kembali tidur meski hari masih cukup gelap, memilih turun dari tempat tidur dan melangkah ke luar dari kamar dengan gerakan sehati-hati mungkin, tidak ingin gerakannya membangunkan dua perempuan beda generasi kesayangannya. Awalnya Bian tidak tahu apa yang akan dilakukan sambil menunggu langit terang, tapi ketika teringat akan pekerjaan Zinnia yang

belum perempuan itu selesaikan semalam, akhirnya Bian memutuskan untuk melanjutkannya. Tapi sebelum itu Bian melirik meja ruang tamu yang berantakan dengan buku-buku milik Ashlyn yang semalam gadis kecil itu pamerkan padanya, tak lupa bungkus makanan yang juga ikut berserakan.

Bian geleng kepala melihat itu. Zinnia pasti akan mengomel jika melihatnya. Maka sebelum Ashlyn kesayangannya mendapatkan ceramahan si ibu, Bian memutuskan untuk membereskan kekacauan itu. Tidak tega juga sebanarnya jika harus membiarkan Zinnia bertambah lelah dengan mengerjakan segala pekerjaan rumah sendirian. Maka dari itu Bian ingin membantu meringankan. Setidaknya untuk pagi ini biar ia yang mengambil alih pekerjaan wanita itu. Sebab selanjutnya belum tentu Bian memiliki kesempatan membantu. Diizinkan menginap saja tidak tahu. Semalam karena terbawa perasaan saja mungkin.

"Halo Dek," Bian menyapa ketika sambungan teleponnya di respons oleh sang adik setelah tiga panggilan sebelumnya diabaikan begitu saja. "Kamu bisa tolong ambilin baju kerja Mas 'kan? Bawa ke tempat Ashlyn," Bian tidak pernah mengira bahwa dirinya akan menginap, jadi tidak memiliki inisiatif membawa keperluannya. Jadilah mau tidak mau Bian harus merepotkan adiknya, karena untuk pulang lebih dulu tidak akan sempat.

"Mas nginep di rumah Mbak Zi?"

Dari nadanya Bian dapat menangkap keterkejutan, tapi memilih tidak menanggapi selain hanya memberinya deheman singkat. Lalu menyebutkan apa-apa saja yang perlu Falysa bawa. Tidak lupa berpesan andai sang mama bertanya untuk di katakan saja bahwa ia pulang ke aparteman. Bian tidak bermaksud menjadi semakin durhaka dengan membohongi orang tuanya. Tapi untuk jujur, Bian belum siap. Namun Bian janji akan secepatnya berterus terang agar tidak semakin banyak lagi kebohongan yang ia

ucapkan. Bagaimanapun juga hatinya tidak tenang melakukan itu.

"Kalau bisa sekarang aja anterinnya, Dek. Mumpung Mama sama Papa belum bangun," agar Falysa tidak perlu ia minta untuk berbohong.

"Ck, iya-iya," decak Falysa malas. Bian hanya tersenyum mendengar itu, lalu mengucapkan terima kasih dengan tulus. Sama sekali Bian tidak tersinggung dengan nada malas adiknya, sebab Bian sadar diri, ia memang merepotkan.

Dan selama menunggu, Bian melanjutkan niatnya meringankan pekerjaan Zinnia pagi ini. Tidak hanya mencuci dan menjemur pakaian, juga membereskan kekacauan ruang tamu, Bian juga berinisiatif membuatkan sarapan untuk mereka. Hanya nasi goreng memang, tapi Bian merasa luar biasa bahagia, dan berharap sang putri akan menyukainya.

Bertahun-tahun tinggal sendiri, Bian jadi tidak terlalu asing dengan pekerjaan rumah seperti ini, meskipun tak bohong Bian merasa lelah. Dan

mencuci pakaian adalah hal yang menurut Bian paling melelahkan, punggungnya sampai pegal karena harus menunduk. Tapi membayangkan Zinnia yang melakukan ini hampir setiap hari membuat Bian enggan mengeluh. Dengan semangat Bian mengerjakan semuanya. Hingga kemudian sosok Zinnia Bian temukan, tengah berdiri, bersandar di tembok pembatas yang memberi sekat antara ruang tamu dan dapur.

"Kamu ... ngapain?"

Bian tersenyum mendapati tanya tersebut. Lebih tepatnya raut tercengang yang Zinnia tampilkan yang membuat Bian menarik kedua sudut bibirnya. Perempuan itu terlihat menggemaskan. Jika saja status mereka normal, Bian tidak akan segan menarik Zinnia ke dalam dekapannya, kemudian langsung melumat bibir tipis itu dengan rakus. Sayangnya keadaan mereka masih dalam kecanggungan. Bian tidak berani merealisasikan apa yang ada dalam pikirannya. Jika nekad, Bian yakin kecanggungan akan

semakin menyelimuti mereka. Dan Bian benar-benar tidak menginginkan itu.

"Sarapan nasi goreng gak apa-apa, ya?" bukannya menjawab, Bian malah justru balik bertanya. Tapi itu juga sudah mewakili jawaban untuk pertanyaan Zinnia 'kan?

"Kamu masak?"

Lagi Bian hanya menanggapi lewat senyuman. Lalu meminta Zinnia untuk mendekat. "Cobain, rasanya udah pas belum," ucap Bian seraya mengulurkan sendok berisi nasi goreng yang baru saja diambilnya langsung dari wajan. Namun tak lupa meniupinya sebentar sebelum di arahkan ke mulut Zinnia yang masih saja tertutup dengan tatapan tertuju pada mata Bian dengan sorot yang sulit diartikan. "Aku gak pakein racun kok, Zi, apalagi jampi-jampi," candanya kemudian saat Zinnia tidak juga membuka mulutnya.

Zinnia mendecih pelan, tapi tak urung membuka mulutnya, menerima suapan Bian. Dan harus Zinnia akui bahwa masakan Bian enak.

Sangat enak malah. Namun Zinnia enggan mengakui itu secara langsung. Jadi, ketika Bian bertanya bagaimana penilaiannya terhadap nasi goreng buatan pria itu, Zinnia menjawab, "Tidak terlalu buruk." Dan senyum lega dapat Zinnia lihat di bibir Bian. Pria itu tidak sama sekali tersinggung dengan penilaiannya. Seakan Bian tidak menyadari bahwa nasi goreng buatannya luar biasa enak. Tapi meski begitu Zinnia tidak ingin meralat ucapannya.

"Tapi udah pas 'kan ya? Gak keasinan atau bahkan kurang garam?" Bian memastikan.

Zinnia hendak menggeleng saat kemudian suara bel terdengar, menandakan adanya seseorang yang datang. Kening Zinnia mengernyit, dalam kepalanya bertanya-tanya siapa gerangan tamu yang datang di pagi buta seperti ini. Dan untuk memastikan bahwa ini belum siang, Zinnia menoleh ke arah jam yang ada di dinding. Jarum pendek di sana menunjuk di angka lima sementara jarum panjang berada di angka dua. Itu artinya hari memang masih begitu pagi, meskipun Zinnia

yakin sudah banyak orang yang beraktivitas di jam segini, termasuk Zinnia yang biasanya pun sudah mulai melakukan pekerjaan rumah sebelum membangunkan Ashlyn. Tapi hari ini tidurnya terlalu nyenyak, membuat Zinnia hampir saja kesiangan.

"Itu kayaknya Falysa. Tadi aku emang telepon dia buat minta anterin baju kerja," ucap Bian saat sadar kerutan heran di kening Zinnia. "Aku boleh minta tolong gak? Tolong bukain pintu dan terima barang aku dari Falysa," Bian merasa tanggung dengan pekerjaannya, meksipun sebenarnya itu bisa di alihkan pada Zinnia. Tapi Bian tidak setuju. Bukan karena takut masakannya jadi kacau, Bian hanya ingin menyelesaikannya sendiri. Sebentar lagi. Tapi tidak mungkin membiarkan adiknya menunggu hingga dirinya selesai 'kan? Maka dari itu Bian memilih meminta tolong pada Zinnia.

"Kenapa minta Falysa yang anterin baju kamu? Kenapa gak kamu aja yang pulang?"

"Kamu gak suka aku di sini?" sahut Bian cepat dengan delikan tersinggung.

"Bukan gitu maksud aku,"

"Lalu?" selanya lagi dengan tatapan datar yang membuat Zinnia tidak bisa berkata apa-apa lagi selain mendengus dan melenggang pergi ke depan, membukakan pintu untuk Falysa yang sudah kembali membunyikan bel dengan tak sabar sambil menggerutu dalam hati mengenai sikap Bian yang menyebalkan barusan.

"Ck, untung yang buka pintu-nya Mbak Zi. Kalau Mas Bian yang buka aku omelin dia langsung," dengus Falysa dengan raut wajah kesalnya yang bukannya membuat Zinnia meringis, tapi malah justru terkekeh.

Sehari mengenal adik Bian, Zinnia merasa telah mengenal gadis itu lama. Padahal sejak Bian mengenalkan Falysa tidak ada satu pun kata yang Zinnia lontarkan. Ia hanya tersenyum kecil begitu pula dengan Falysa, tapi ketika sore harinya perempuan itu kembali datang dengan Ashlyn

yang luar biasa bahagia sekaligus lelah, Falysa terlihat santai, bahkan mereka bisa mengobrol asyik berdua. Ah tidak, bertiga dengan Ashlyn yang sibuk menceritakan bagaimana serunya jalan-jalan bersama sang tante. Zinnia merasa nyaman, ia seakan kembali memiliki teman, walau tahu usia diantara mereka terpaut cukup jauh, tapi pembawaan Falysa yang santai dan menyenangkan membuat mereka cepat akrab. Entah kenapa Zinnia bisa menerima Falysa dengan mudah.

"Mas kamu lagi masak di dalam," jawab Zinnia memberitahukan alasan Bian tidak membuka pintu. Dan kalimat Zinnia barusan menghadirkan raut terkejut perempuan berusia dua puluh tahun itu, membuat Zinnia mengernyit dan bertanya, "Kenapa?" Zinnia heran tentu saja. Falysa terlihat tidak mempercayai kalimatnya.

"Mas Bian masak?" tanya Falysa terdengar memastikan. Dan sebuah anggukan menjadi jawaban yang Zinnia berikan masih dengan dahi mengerut, menatap Falysa. "Ck, sejak kapan dia bisa masak?" decaknya meragukan.

"Emang sebelumnya dia gak pernah masak?" tanya Zinnia tanpa sama sekali bisa menghilangkan raut penasarannya. Pasalnya nasi goreng yang Bian masak sangat enak. Mustahil jika pria itu baru pertama kali melakukannya.

Falysa menggeleng. "Mau makan mie instan aja Mas Bian harus pulang ke rumah dulu, minta aku atau mama buatin."

"Tapi 'kan dia tinggal di apartemen sendiri, masa iya gak bisa masak," Zinnia sangsi. Terlebih ia ingat Bian juga tinggal di luar negeri sendiri selama bertahun-tahun.

"Mbak coba aja main ke apartemennya Mas Bian, jangankan panci sama wajan, kompor aja gak pernah dia sentuh,"

"Masa sih?" Zinnia merasa sangsi.

"Kalau gak percaya Mbak main aja ke apartemennya. Mas Bian setiap makan itu beli, atau mama yang antar dia makanan."

Namun penjelasan Falysa barusan masih saja sulit Zinnia percayai sekalipun raut wajah

Falysa terlihat begitu serius. Tapi ya sudahlah, toh Bian terlihat baik-baik saja 'kan selama ini? Tubuhnya juga tidak kurus, justru terlihat ideal dengan dada bidang yang semalam membuatnya nyaman. Bahkan saking nyamannya Zinnia enggan melepasakn diri dari sana. Sayangnya Ashlyn lebih dulu mengacaukan kenyamanannya. Sudah seperti itu mana mungkin Zinnia berani memeluk Bian lagi, atau mungkin meminta pria itu memeluknya. *Ck*, hubungan mereka tidak berada dalam keadaan normal. Dan itu membuat Zinnia selalu berhasil merasa sesak.

"Masuk dulu yuk, kamu bisa sekalian omelin Mas kamu itu," ucap Zinnia mempersilahkan, sekaligus mengalihkan perasaannya yang mulai tidak nyaman.

"Tapi aku mau pulang, masih ngantuk. Mau tidur lagi mumpung gak ada kuliah pagi hari ini," jawabnya dengan raut mengantuk yang tidak dapat disembunyikan.

"Yakin mau pulang sekarang? Gak mau nyobain masakan Mas kamu dulu?"

Mendengar tawaran itu Falysa langsung tergiur. Ia penasaran rasa masakan kakaknya, yang diketahui tidak pandai melakukannya. Tapi tiba-tiba Zinnia mengatakan sang kakak memasak! Itu membuat Falysa syok sekaligus takjub. Dan tentu saja Falysa tidak boleh melewatkannya 'kan? Kesempatan tidak selalu datang dua kali, siapa tahu setelah ini Bian tidak akan melakukannya lagi. Jadi sebelum itu terjadi Falysa tidak boleh melewatkan mencicipi masakan sang kakak, sekalipun makanan yang Bian masak rasanya lebih buruk dari yang ia bayangkan.

"Aku perhatikan Mas malah semakin sibuk sama masa lalu Mas, ya?" ucap Aruna sesaat setelah Bian kembali menjatuhkan bokongnya di kursi sebuah restoran yang menjadi tempat pertama kali mereka bertemu beberapa bulan yang lalu selesainya pria itu menerima telepon dari kontak bernama Ashlyn. Sosok yang Aruna ingat sebagai nama anak Bian.

Dan tatapan Aruna yang sendu, membuat Bian meringis dan tak berani menatap langsung mata perempuan itu. Bagaimanapun Bian sadar bahwa dirinya memang telah melukai sang tunangan.

"Tapi anakku bukan hanya masa lalu, Run," Bian membantah. "Anakku bukan sekadar masa

lalu. Dia masa depanku juga," tambahnya kini dengan sorot mata tegas.

Aruna memalingkan muka melihat itu. Perasaannya benar-benar tak karuan mendengar Bian mengatakan soal anak. Jujur saja Aruna masih belum dapat percaya. Ia belum bisa terima mengenai kenyataan bahwa sang tunangan sudah memiliki buah hati di saat dirinya terlanjur mengenal Bian sebagai pria *single* yang belum pernah menikah. Namun tiba-tiba, tidak ada angin tidak ada hujan pria itu mengatakan bahwa dia memiliki seorang putri yang usianya sudah mau menginjak remaja. Aruna terkejut. Ia sampai tidak bisa berkata-kata untuk menanggapi itu ketika untuk pertama kalinya Bian mengatakan kejujuran soal masa lalunya. Dan sampai sekarang Aruna belum bisa menanggapinya. Itu terlalu menyesakkan.

"Aku tahu kamu marah. Aku minta maaf. Tapi Run, setelah sembilan tahun aku gak ada di sisinya apa salah jika sekarang aku ingin menebus waktu yang telah berlalu? Demi Tuhan Aruna ...

dia anakku! Dan selama ini aku gak tahu mengenai keberadaannya," sampai akhirnya Bian mendengar penjelasan itu setelah makian demi makian sahabatnya lemparkan.

"Maaf jika karenanya aku mengabaikan kamu. Tapi sungguh, setelah mengetahui fakta itu aku gak bisa jika harus mengabaikannya. Dia anakku, Aruna. Dia ... anakku,"

"Lalu bagaimana dengan ibunya? Bukannya Mas juga masih menginginkannya?"

Dan Bian tidak bisa jika harus menggeleng. Sebab seperti apa yang pernah Aruna dengar, hatinya memang masih begitu menginginkan Zinnia. Bahkan selama menebus waktunya kepada Ashlyn, Bian juga kerap berusaha meraih Zinnia lagi, meskipun sampai sekarang wanita yang berhasil melahirkan anaknya itu masih sulit Bian luluhkan. Ya, sekali pun mereka telah mengakui kesakitan itu, nyatanya Zinnia masih tetap tidak bisa menerima Bian kembali. Dan Bian nyaris putus asa.

"Lalu aku bagaimana Mas?" sambung Aruna dengan lirih. Membuat Bian lagi-lagi menundukkan kepalanya, tidak sanggup melihat perempuan di depannya terluka. "Aku bagaimana?" tanyanya lagi. Dan kini air mata yang sejak tadi di tahan, lolos begitu saja.

"Aruna ...."

"Aku tahu hubungan kita belum lama. Aku tahu dibandingkan dengan wanita itu kebersamaan kita belum ada apa-apanya. Tapi Mas, aku gak mau ... aku gak mau kalau harus aku yang mengalah. Aku gak mau," lirih Aruna seraya menggelengkan kepala.

"Kamu punya anak, oke ... aku bisa terima anak kamu, Mas. Aku janji akan menyayanginya. Aku bisa menjadi ibu tiri yang baik untuk anak kamu sama perempuan itu. Aku gak keberatan," meski tahu nantinya itu akan terus menghantui. Tapi Aruna janji ia akan menyayangi anak itu.

"Aruna—"

Aruna menggeleng, tidak membiarkan Bian bicara dulu. "Kamu punya aku sekarang, Mas. Kamu milik aku. Perempuan itu hanya masa lalu, dan aku tidak akan mundur hanya karena masa lalu," sekalipun Bian masih mencintai perempuan itu. Aruna percaya lambat laun perasaan itu akan terkikis, dan dirinya yang akan menjadi satu-satunya yang mengisi kekosongan itu. Aruna percaya dirinya bisa. Beberapa bulan lalu Bian telah memilihnya menjadi masa depan, Bian hanya tinggal melanjutkan menatap lurus ke depan tanpa perlu menoleh lagi ke belakang.

"Jangan lupa besok bawa aku ketemu wanita itu, Mas," Aruna mengingatkan sebelum kemudian bangkit dari kursinya dan melangkah pergi meninggalkan Bian bersama makanan yang masih tersisa banyak. Seleranya terlanjur hilang begitu Bian menerima panggilan.

Niat awal mengajak bertemu, Aruna pikir mereka bisa mengobrol santai, melepas rindu setelah belakangan jarang sekali bertemu bahkan untuk sekadar berbalas pesan. Tapi begitu ponsel

Bian yang diletakan di atas meja berbunyi dan pria itu tidak bisa untuk mengabaikannya demi menghargai pertemuan ini, Aruna tidak bisa untuk tidak cemburu dan emosi.

Bian, benar-benar telah membuatnya terluka.

∞∞∞∞

Menghela napas panjang terlebih dulu, Bian kemudian keluar dari mobilnya, melangkah menuju rumah Zinnia. Berdiri di depan pintu kaca yang terdapat tulisan '*close*' tanda bahwa toko bunganya sudah tutup. Tapi tujuan Bian jelas saja bukan untuk membeli bunga, melainkan untuk menemui putrinya, sekaligus juga bertemu dengan ibu si buah hati. Bian belum membicarakan tentang Aruna yang ingin bertemu, sementara besok adalah*weekend*. Waktu yang Bian janjikan pada sang tunangan untuk mempertemukannya dengan Zinnia.

Entahlah apa saja yang Bian pikirkan hingga lupa memberitahukan kabar ini pada Zinnia,

padahal niat awal tak menyetujui keinginan Aruna bertemu saat hari itu juga karena Bian ingin memberi waktu pada Zinnia untuk mempertimbangkan. Agar wanita itu merasa siap dan tidak merasa tidak nyaman. Tapi pada akhirnya Bian tetap saja memberitahu Zinnia dadakan. Namun Bian janji ia tidak akan memaksa Zinnia untuk menemui Aruna. Zinnia punya hak untuk menolak jika memang merasa tak nyaman.

Menekan bel sebanyak dua kali demi memberitahu si penghuni rumah mengenai kedatangannya, Bian hanya butuh waktu tak lebih dari satu menit untuk mendapatkan sambutan ceria dari putrinya yang sepertinya memang menunggu kedatangannya setelah tadi gadis kecil itu menghubungi karena ia tak juga kunjung datang.

"Lewat pintu samping, Pa. Pintu yang ini buka kuncinya susah," teriak Ashlyn di dalam sana sambil menunjuk ke arah di mana pintu kayu

berada, yang akan langsung membawanya ke ruang tamu rumah mungil itu.

Lewat anggukan Bian menjawab, lalu berjalan menuju pintu yang di maksud. Dan, tak lama setelah pintu itu di buka dari dalam, Ashlyn langsung berhambur memeluknya. Mengutarakan kerinduan yang berhasil membuat Bian terkekeh. Putrinya itu begitu menggemaskan.

"Padahal 'kan pagi tadi kita ketemu, kok udah kangen aja?" goda Bian seraya menjatuhkan begitu banyak kecupan di sepanjang wajah cantik putrinya.

"Gak tahu. Pokoknya Ashlyn kangen terus sama Papa," ungkapnya polos. "Papa kapan mau bobo di sini lagi? Ashlyn pengen bobo bertiga lagi kayak malam itu,"

Bian hanya tersenyum, tidak bisa menjawab itu, sebab ia juga tidak tahu. Bukan karena dirinya tidak bisa, tapi Zinnia pasti keberatan mengingat mereka bukanlah pasangan suami istri yang mengharuskan tinggal bersama. Mereka hanya

masa lalu yang masing-masing masih mengharapkan bersama tapi tidak bisa melakukannya. Ah, sebenarnya bisa jika saja Zinnia mau egois sedikit saja. Tapi Zinnia tidak ingin melakukan itu. Zinnia memilih pasrah dari pada harus menjadi penjahat untuk kaum sebangsanya.

Ah wanita, selalu saja memperumit segalanya.

"Ashlyn, susunya di minum dulu, Nak. Nanti keburu dingin," teriak Zinnia dari arah dapur. Membuat sepasang anak dan ayah yang masih berada di ambang pintu itu saling melepaskan diri, dan Bian segera berdiri, lalu mengajak putrinya untuk masuk ke dalam rumah. Bian tidak lupa untuk kembali menutup pintu dan menguncinya.

"Iya, Ma," jawab Ashlyn patuh seraya mengambil gelas berisi susu yang telah ibunya siapkan.

Dan melihat kepatuhan putrinya itu Bian mengulas senyum haru. Zinnia yang dulu dikenal manja ternyata bisa mendidik anaknya dengan begitu baik. Bahkan Ashlyn bisa mandiri di usianya yang belum genap sepuluh tahun. Bian jadi penasaran bagaimana Zinnia mendidik buah hatinya selama ini. Ia ingin beterima kasih, meski rasanya sesak sekali membayangkan ketidak mudahan Zinnia selama sepuluh tahun ini.

"Baru pulang kerja, Bi?" tanya Zinnia menyadari bahwa Bian masih mengenakan pakaian kantornya yang pagi tadi. "Udah makan malam belum?" dan ketika sebuah gelengan Bian beri, Zinnia langsung menyuruh Bian duduk, ada nasi dan lauk yang ia masak sore tadi. Masih berada di meja makan. Sengaja belum Zinnia bereskan karena tahu Bian akan datang. Dan keseringan pria itu pasti belum makan malam.

Hubungannya dengan Bian mungkin tidak lagi sama seperti sebelas tahun lalu, tapi Zinnia masih peduli. Itulah kenapa Zinnia selalu masak

lebih banyak dari biasanya setelah Bian mulai rutin datang untuk menemui Ashlyn.

"Oh, iya, Bi, besok kamu ada acara gak?" Zinnia menyusul duduk di kursi lain meja makan, menemani Bian makan.

Sekalipun mereka bukan lagi pasangan, Zinnia merasa tidak sopan membiarkan tamu makan sendirian. Jadilah ketika Bian datang saat dirinya dan Ashlyn selesai makan malam, Zinnia akan duduk di seberang Bian. Menemani pria itu makan. Tak hanya dirinya, tapi Ashlyn ikut Zinnia minta menemani Bian. Begitu pula dengan sekarang. Ashlyn berada duduk di kursi lain bersama buku gambarnya seperti biasa setelah menghabiskan susunya.

"Kamu mau pergi?" bukannya menjawab, Bian malah justru balik bertanya.

"Iya. Ada WO yang pesan bunga untuk dekorasi pernikahan di hotel Adiatama," jawab Zinnia. "Aku bisa titip Ashlyn ke kamu? Takutnya aku lama,"

"Kira-kira kamu pulang jam berapa?"

"Eum, gak tahu. Gimana selesainya aja. Kenapa memangnya, kamu ada acara?" tanya Zinnia hati-hati.

Bian menggeleng. "Aruna pengen ketemu kamu," Bian menjawab pelan seraya menundukkan kepalanya, menatap nasi dalam piring yang telah habis setengahnya. "Sebenarnya udah dari senin dia minta aku bawa dia ketemu kamu, tapi aku kerja. Dia juga. Dan lagi aku takut kamu keberatan. Niatnya aku mau bilang dari kemarin-kemarin tapi kelupaan. Tadi dia ingetin aku lagi."

Zinnia bungkam. Terkejut dengan apa yang Bian sampaikan. Pasalnya ia tidak menyangka bahwa Aruna akan meminta langsung dipertemukan dengannya. Dengan masa lalu Bian yang mungkin mengejutkan Aruna. Dan sepertinya akan semakin mengejutkan ketika Aruna tahu siapa perempuan itu.

Meski tidak dekat, nyatanya mereka saling mengenal. Zinnia jadi tak yakin keramahan Aruna masih ada setelah tahu bahwa dirinya lah masa lalu yang Bian maksud. Sekarang Zinnia bingung harus menemui atau justru menghindar dari pertemuan yang Aruna inginkan. Masalahnya, jujur saja, Zinnia belum siap. Atau mungkin tidak akan pernah siap?

Memikirkan apa yang akan Aruna katakan nanti, membuat Zinnia takut sendiri. Ia takut apa yang dipikirkannya terbukti. Aruna menolak keberadaan Ashlyn. Atau mungkin menerima dengan mengambil Ashlyn darinya. Sungguh, tidak ada satu pun pemikirannya yang dapat melegakan, membuat Zinnia selalu merasa ketakutan. Dan kabar yang Bian sampaikan barusan berhasil menambah ketakutannya.

Masalahnya, kenapa secepat ini? Zinnia belum benar-benar mempersiapkan dirinya untuk segala kemungkinan.

Dan sekarang apa yang harus dirinya beri sebagai jawaban?

Zinnia tidak bisa memberi tanggapan.

Bertemu Aruna sebagai masa lalu Bian masih menjadi hal yang perlu dirinya pertimbangkan.

"Kalau kamu belum bisa ketemu Aruna gak apa-apa. Tapi aku boleh bawa Ashlyn ketemu Aruna 'kan?"

Dan sejujurnya Zinnia ingin mengatakan 'tidak'. Zinnia benar-benar takut anaknya menyukai Aruna setelah mereka bertemu dan tidak keberatan perempuan itu menjadi ibu kedua. Zinnia takut Ashlyn kemudian meninggalkannya. Memilih kehidupan bersama sang ayah dan ibu tirinya yang mampu memberi kebahagiaan yang sempurna.

Zinnia benar-benar takut hal itu terjadi meskipun ia yakin Bian tidak mungkin tega memisahkannya dari sang putri. Tapi bagaimana jika Ashlyn merasa nyaman dengan ibu tirinya?

Meskipun baru dua kali bertemu Aruna, Zinnia dapat menilai bahwa Aruna perempuan baik dan penyayang. Tidak menutup kemungkinan Ashlyn nyaman dan menyukainya. Anaknya itu mudah akrab dengan siapa pun. Apalagi Bian sudah memiliki rencana menikahi Aruna. Ashlyn yang ingin sekali tinggal bersama ayahnya juga pasti akan senang hidup bersama mereka. Dan Zinnia harus apa? Zinnia tidak mungkin tega merenggut kebahagiaan putrinya. Jadi, Zinnia harus bagaimana?

Dan sekarang, melihat langsung bagaimana Ashlyn berinteraksi dengan Aruna, membuat ketakutan itu semakin nyata. Tubuhnya bahkan sampai bergetar saking takutnya. Langkahnya tidak mampu Zinnia lanjutkan hingga membuatnya hanya berdiam diri di luar restoran dengan tatapan nanar pada sosok sang putri yang terlihat senang bercanda dengan perempuan cantik di sisinya.

Tawa Ashlyn terlihat begitu polos. Aruna pun terlihat menyukai si kecil di sampingnya.

Membuat satu pemikirannya benar-benar terjadi. Dan ini yang justru paling menakutkan baginya. Aruna menerima Ashlyn. Itu menjadi kemungkinan besar ia kehilangan putrinya. Sementara Bian, tidak dapat Zinnia lihat bagaimana ekspresi pria itu sekarang. Tapi ada kemungkinan bahwa Bian tersenyum memperhatikan anak dan calon istrinya akrab. Tidak menutup kemungkinan Bian senang hingga tak perlu lagi ragu untuk menikahi Aruna.

Tidak sanggup dengan pemikirannya sendiri dan apa yang dilihatnya saat ini, Zinnia berbalik memunggungi kaca restoran yang membuatnya dapat melihat segala aktivitas di dalam sana. Air matanya tak lagi bisa di bendung dengan sesak yang benar-benar menyiksanya.

Seharusnya semalam ia benar-benar mengatakan tidak pada Bian yang izin membawa Ashlyn-nya bertemu Aruna, bukan malah mengangguk meski dengan berat hati. Sekarang, setelah melihat bagaimana putrinya akrab dengan wanita yang di gadangkan akan menjadi pengantin

Bian, Zinnia ketakutan, ia menyesal telah mengizinkan Bian membawa putrinya bertemu perempuan itu. Zinnia menyesal. Zinnia ketakutan.

Menutup mulut dengan kedua telapak tangan untuk mencegah isakannya keluar, Zinnia kemudian berlari, menjauhi restoran tanpa menemui Bian dan Aruna di dalam seperti niat awal ia datang. Sepanjang malam ia sudah mempertimbangkan untuk bertemu dengan tunangan Bian. Seharian ini pun Zinnia terus memikirkan dan mempertimbangkan, hingga akhirnya ia memutuskan untuk datang. Meminta Bian menyebutkan tempat mereka akan bertemu. Zinnia benar-benar datang, tapi tidak bisa benar-benar menemui mereka. Sebab hanya melihat dari kejauhan saja Zinnia sudah luar biasa sesak. Bagaimana jika ia benar-benar berada di sana? Duduk berhadapan dengan Aruna dan Ashlyn yang terlihat akrab. Sungguh, Zinnia tidak setegar itu untuk menyaksikannya secara nyata.

"Tolong ... tolong jangan pisahkan aku dari anakku," ucap Zinnia lirih begitu sambungan teleponnya di terima oleh Bian. "Jangan pisahkan aku dari anakku," ulangnya dengan isak tertahan. Tidak sama sekali Zinnia menghiraukan tanya Bian di seberang sana. Dan tanpa mendengarkan tanggapan apa-apa dari Bian, Zinnia memutuskan sambungan begitu saja, lalu meluruhkan tubuhnya di kursi beton yang ada di pinggir jalan, menunggu taksi yang akan membawanya pulang ke rumah.

"Zi?"

Panggilan itu tidak lantas membuat Zinnia mendongak. Tanggisnya membuat Zinnia tidak ingin melakukan itu. Kerapuhannya saat ini yang membuatnya tidak mampu menampakan diri pada siapa pun sosok yang menghampirinya.

"Lo kenapa?"

Tapi Zinnia tidak juga memberi tanggapan, walau tahu siapa yang datang menghampirinya. Mario. Tanpa perlu melihat wajahnya, Zinnia hapal suara pria itu.

"Lo ngapain di sini? Pake nangis segala lagi! Lo kecopetan?" kalimatnya memang sarkas, tapi sebuah kekhawatiran tersirat dari suaranya. Membuat tangis Zinnia bukannya mereda, malah semakin terisak saja. Dan Mario tersentak karenanya.

"Zi, serius lo kenapa? Ngapain di sini?" mengambil duduk di samping Zinnia, Mario bawa tangannya meraih wajah wanita itu agar menatapnya. Dan melihat bagaimana basahnya wajah itu Mario tidak bisa untuk tidak menunjukkan rasa iba. "Lo kenapa?" ulangnya menuntut jawaban. "Kenapa bisa terdampar di sini? Mana sendirian lagi! Ashlyn mana?" pasalnya tidak mungkin wanita itu pergi sendiri dan meninggalkan putrinya. "Atau lo nangis gara-gara Ashlyn?" tebaknya. "Ashlyn di culik Zi?" panik Mario semakin menatap Zinnia menuntut. "Seriusan Ashlyn di culik, Zi?" tanyanya lagi saat tidak juga mendapat tanggapan selain tangis Zinnia yang semakin kencang.

"Zinnia! Lo ngomong dong. Ashlyn beneran di culik?" Mario sudah benar-benar panik sekarang. Perasaannya tidak karuan, apalagi saat sebuah anggukan Zinnia berikan dengan tangisnya yang semakin deras. "Siapa? Siapa yang culik Ashlyn, Zi? Lo lihat penculiknya lari ke arah mana?" masih dengan nada panik Mario bertanya seraya melirik ke sekeliling.

Dan melihat reaksi Mario tersebut sukses membuat Zinnia mengehentikan tangisnya meskipun masih ada isakan yang belum bisa dihentikan. Namun kepanikan Mario berhasil menghiburnya. Tapi sungguh ia tidak berniat bercanda dengan sahabat dari ayah anaknya itu.

"Zi, lo liat penculiknya pergi ke arah mana 'kan?" ulang Mario. Dan lagi satu anggukan Zinnia berikan dengan tatap lurus pada Mario yang masih saja menunjukkan kepanikannya. Tangan Zinnia lalu menunjuk, niatnya menunjuk ke arah restoran yang tadi dirinya datangi meski tidak sampai masuk, tapi tempat itu tidak terlihat dari posisinya sekarang. "Lo tahu siapa yang nyulik?"

tanya Mario lagi. Zinnia kembali mengangguk. "Siapa?"

"Bian sama Aruna," cicit Zinnia pelan dengan air mata yang kembali berjatuhan. Merasa sesak saat kilas keakraban Ashlyn dan Aruna di restoran tadi kembali lagi. Di tambah dengan bayangan mengenai apa saja yang mungkin seharian ini telah dilewati Ashlyn bersama Aruna dan Bian. *Pasti menyenangkan*. Pikirnya. Apalagi tadi ia melihat senyum lebar Ashlyn.

Mario mengagakan mulutnya mendengar jawaban Zinnia. Panik yang semula ditampakan perlahan menghilang, digantikan kekesalan. "Sialan emang lo, Zi, bisa-bisanya permainin gue sampai segininya!" delik Mario benar-benar tidak habis pikir.

"Siapa yang permainin lo?" protes Zinnia tak terima. "Gue serius soal Ashlyn. Cepat atau lambat gue pasti kehilangan dia. Hari ini ... bahkan hari ini gue merasa kehilangan anak gue. Mereka— Mario, mereka bahkan terlihat seperti keluarga bahagia. Ashlyn ..." Zinnia tidak sanggup

melanjutkan kalimatnya. Lintasan mengenai apa yang dilihatnya di dalam restoran tadi membuat sesak kembali menyinggahi. "Gue gak mau jauh sama Ashlyn, Yo. Gue gak mau kehilangan anak gue," ucapnya di tengah isakan hebat. "Ashlyn anak gue, Yo. Ashlyn anak gue," lirihnya dengan tangan terus memukuli dada Mario, melampiaskan sesak yang menyiksa dadanya.

"Gak ada yang akan pisahin lo dari Ashlyn, Zi. Sekalipun Bian memang benar-benar menikah dengan Aruna,"

"Tapi Ashlyn—"

"Lo ibunya, Zi. Lo yang melahirkan Ashlyn. Dia gak mungkin pilih orang lain dari pada lo. Gue tahu Ashlyn mudah nyaman sama orang baru yang baik sama dia, tapi bukan berarti dia akan ninggalin lo, Zi. Ashlyn tahu siapa yang harus tetap bersamanya. Dia tahu dengan siapa dia harus tetap tinggal. Bian mungkin memang ayahnya, tapi itu tidak lantas membuat Ashlyn akan memilih Bian dari pada lo. Percaya sama gue, Zi, Ashlyn akan tetap menjadi anak lo. Dia akan tetap bersama lo.

Dia gak akan ke mana-mana sekalipun Aruna bisa memberikan bahagia yang lebih dari yang sudah lo kasih."

"Ta—"

"Ck, udah gak usah tapi-tapi, sekarang mending lo masuk ke mobil gue deh. Gue antar lo pulang. Atau lo mau ke mana? Gue anterin!"

Dan Zinnia tidak memiliki alasan untuk menolak Mario. Namun bukan rumahnya yang menjadi tujuan, melainkan kompleks perumahan orang tuanya. Sudah dua minggu Zinnia tidak ke sana, melihat rumah orang tuanya dari kejauhan. Sekarang tiba-tiba saja Zinnia ingin datang. Bukan untuk sekadar melihatnya dari kejauhan seperti biasa. Zinnia berniat untuk turun dan menghampiri pagar rumah besar tiga lantai itu. Tapi baru saja mobil Mario berhenti di seberang rumah yang Zinnia tuju, mobil ambulan segera keluar dari sana, di susul sebuah sedan mewah yang Zinnia tebak milik salah satu penghuni rumah, membuat tubuh Zinnia membeku dengan

kepala yang terus melontarkan tanya mengenai siap kiranya yang ada di dalam mobil ambulan itu.

Cukup lama Zinnia terpaku sampai kemudian tepukan tangan Mario di pipi menyadarkannya. Membuat Zinnia menoleh dan meminta Mario mengikuti ambulan itu. Kecemasan benar-benar melandanya sekarang, Zinnia sampai menghiraukan panggilan yang masuk sejak tadi. Saat ini yang Zinnia pikirkan adalah sosok di dalam ambulan yang keluar dari rumah orang tuanya. Dan, sekarang ia tidak hentinya berdoa sambil menyebut satu per satu anggota keluarganya.

Sungguh, Zinnia tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada anggota keluarganya yang telah lama ini tidak dirinya temui, tidak pula dirinya ketahui bagaimana kabarnya.

Bab 34

Bian benar-benar tak karuan saat mendapatkan telepon dari Zinnia. Kalimat wanita itu membuatnya tidak mengerti, tapi mendengar ada isak yang coba perempuan itu tahan sontak membuat Bian panik. Zinnia-nya menangis, dan Bian tidak tahu apa yang menjadi alasannya. Yang jelas Bian sadar bahwa Zinnia datang. Membuatnya sontak bangkit dari kursi dan berlari keluar dari restoran meninggalkan Aruna dan juga Ashlyn yang menatap penuh keheranan.

Masih sambil menggenggam ponsel di depan telinga, Bian memanggil-manggil nama Zinnia, tapi yang terdengar hanya isak tangis tertahan wanita itu, sebelum kemudian sambungan terputus begitu saja.

Menatap sekeliling, Bian berharap benar-benar menemukan Zinnia. Tapi tidak, sekitarnya memang terlihat ramai, namun sosok Zinnia tidak ada di sekitar sana, membuat Bian kembali berlari masuk ke dalam restoran dan mengajak putrinya untuk pulang.

"Tapi Pa, bukannya Mama mau ke sini?"

Bian menggeleng. "Papa gak tahu, tapi kayaknya Mama pulang," jawab Bian dengan kecemasan yang tidak bisa di sembunyikan sambil terus menghubungi ponsel Zinnia, berharap wanita itu meresponsnya. Namun berkalipun Bian mencoba, tanggapan itu tetap saja tidak ada.

"Kita pulang sekarang ya, Nak?" ajak Bian lagi. Kali ini dengan membantu Ashlyn turun dari kursinya. Kemudian menoleh ke samping saat teringat sosok Aruna. Tidak peduli dengan tatapan yang diberikan sang tunangan, Bian meminta maaf karena harus meninggalkan perempuan itu. "Makanannya sudah aku bayar," dan setelah mengatakan itu Bian benar-benar pergi bersama Ashlyn yang masih kebingungan.

"Papa, Mama gak jadi datang, ya?" tanya Ashlyn polos, begitu Bian sudah menyusul duduk dan langsung menyalakan mobilnya.

Melirik sang putri, Bian kemudian menjawab, "Kayaknya iya. Papa juga gak tahu. Tapi tadi Mama telepon. Bicaranya gak jelas, makanya Papa khawatir. Semoga aja Mama sekarang udah di rumah, ya?"

Namun, setibanya di rumah yang merangkap toko bunga Zinnia, Bian tidak menemukan tanda-tanda adanya Zinnia. Pintu rumahnya masih terkunci. *Rolling door* tokonya pun tertutup rapat, tidak terlihat ada kehidupan di sana. Menandakan bahwa Zinnia memang belum pulang ke rumah.

Lantas ke mana?

Hari sudah mulai beranjak malam. Dan Zinnia sama sekali tidak merespons panggilannya, malah operator yang kemudian menyahut, mengatakan bahwa nomor yang dituju sedang tidak aktif. Entah Zinnia sengaja mematikan

ponsel atau karena kehabisan daya. Yang jelas Bian benar-benar cemas sekarang.

Kalimat Zinnia di telepon tadi kembali terngiang, membuatnya kemudian berpikir mengenai maksudnya. Tapi Bian tidak sama sekali menemukan jawabannya selain sadar bahwa Zinnia datang, tapi tidak menemuinya dan Aruna di restoran. Perempuan itu kembali pergi entah karena alasan apa. Yang jelas Bian tahu bahwa Zinnia tidak baik-baik saja saat memutuskan pergi. Atau mungkin hingga saat ini?

Lalu di mana wanita itu sekarang? Padahal Bian yakin satu-satunya tujuan Zinnia adalah toko bunga sekaligus rumahnya. Tapi Zinnia tidak ada. Langit yang perlahan menggelap membuat keadaan rumah Zinnia pun gelap. Tidak ada cahaya dari lampu-lampu yang biasa menerangi rumah itu. Membuat Bian semakin yakin bahwa memang tidak ada Zinnia di dalam.

"Astaga, Zi! Kamu di mana?" geram Bian masih dengan usahanya menghubungi Zinnia, meski operator yang terus-terusan menyahuti

panggilannya. Tapi Bian tidak juga menyerah hingga kemudian Bian kembali masuk ke dalam mobilnya, melajukannya kembali ke restoran, berharap wanita itu ada di sana. Tapi seperti tadi, Zinnia tidak Bian temukan. Begitu pula di jalan sekitarnya. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Zinnia. Hingga Bian tidak sadar bahwa waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Melirik ke sampingnya, Bian menemukan sang putri yang tertidur begitu nyenyak di sana. Bian menggelengkan kepala melihat Ashlyn yang terlihat tidak sama sekali terganggu meskipun Bian entah sudah berapa kali keluar masuk mobilnya. Ashlyn sepertinya begitu lelah setelah seharian bermain dan jalan-jalan bersama dirinya juga Aruna. Ashlyn selalu bersemangat, sampai lupa untuk istirahat. Sekalinya istirahat sudah percis seperti orang pingsan. Susuh bangun. Dan itu membuat Bian gemas.

Saking gemasnya Bian sampai melayangakan cubitannya di pipi sang putri. Tapi Ashlyn tidak bangun, hanya mengerang terganggu

dan mengubah posisi tidurnya. Setelah itu kembali mendengkur. Benar-benar tukang tidur. Padahal Bian yakin kursi mobilnya tidak begitu nyaman untuk di gunakan tidur, tapi Ashlyn seakan tidak peduli itu. Bian hanya tersenyum sambil menggeleng pelan, sebelum kemudian kembali melanjutkan perjalanan. Bian memutuskan kembali ke rumah Zinnia, berharap wanita itu sudah ada di rumah.

Namun, setibanya di sana Bian hanya mampu menghela napas. Rumah Zinnia masih gelap seperti sebelumnya. Ponselnya pun masih tidak dapat dihubungi, membuat Bian termenung, mungkinkah sudah saatnya ia membawa Ashlyn pulang ke rumah? Hanya butuh waktu lima belas menit lagi untuk tiba di sana. Tapi pasti akan banyak pertanyaan yang kedua orang tuanya lontarkan. Sementara apartemennya ... benar Bian tidak memiliki pilihan lain selain membawa Ashlyn ke apartemennya memang. Biar pagi nanti ia bawa Ashlyn ke sini lagi. Zinnia pasti sudah pulang. Sekarang, selain kasihan pada sang putri, Bian juga sudah benar-benar lelah. Tubuhnya

butuh istirahat. Ia akan menemui Zinnia besok saja. Sekarang cukup mengiriminya pesan untuk mengabari wanita itu mengenai dimana Ashlyn berada. Bagaimanapun Bian tidak ingin membuat ibu dari putrinya cemas. Apalagi teringat kalimat Zinnia di telepon tadi.

"Tolong ... tolong jangan pisahkan aku dari anakku."

"Jangan pisahkan aku dari anakku."

Bian tidak mengerti kenapa Zinnia mengatakan itu di saat dirinya bahkan tidak sedikitpun memiliki maksud untuk melakukannya. Tapi dari nada yang Bian tangkap saat Zinnia mengatakannya, Bian paham ketakutan wanita itu. Bian semakin yakin bahwa Zinnia benar-benar datang ke restoran. Tapi tetap saja Bian tidak mengerti kenapa bisa Zinnia bicara seperti itu.

Siapa yang akan memisahkan Zinnia dengan anaknya?

Sekalipun Ashlyn adalah anaknya juga, Bian tidak mungkin merampas Ashlyn dari ibunya. Bian menginginkan Ashlyn sepaket dengan Zinnia. Jadi tidak mungkin ia memisahkan Ashlyn dari Zinnia. Bagaimanapun Bian sadar diri, selama ini Zinnia yang susah payah mengandung Ashlyn, Zinnia sudah mempertahunkan hidup dan matinya demi membawa Ashlyn ke dunia, Zinnia sudah bekerja keras membesarkan Ashlyn di tengah kesulitan dan penderitaan karena dirinya. Jadi, tidak mungkin Bian begitu saja mengambil Ashlyn hanya karena merasa ia juga berhak atas Ashlyn, mengingat memang dirinyalah ayahnya. Tapi Bian tidak sejahat itu. Ia tidak setega itu.

Bian tidak akan mungkin memisahkan Zinnia dari Ashlyn. Yang ada Bian ingin bergabung, melengkapi kehidupan anak dan ibu itu. Bian ingin berada di tengah-tengah Ashlyn dan Zinnia, menjadi bagian dari mereka. Berperan sebagai kepala keluarga, sebagai Ayah, juga suami. Itulah yang Bian inginkan. Sungguh.

Jadi, Bian tidak tahu dari mana Zinnia memiliki pemikiran itu. Padahal sudah jelas-jelas ia mengatakan keinginannya untuk bersama. Ia sudah terang-terangan mengutarakan perasaannya. Seharusnya Zinnia tahu bahwa Bian tidak mungkin memisahkannya dari sang putri. Tapi perempuan itu malah berpikir demikian. Membuat Bian benar-benar tak habis pikir.

"Papa, kita belum nyampe, ya?"

Bian sontak menoleh mendengar tanya itu. Senyumnya terukir melihat Ashlyn yang mengerjap bangun dengan tangan yang menggaruk-garuk pipi. "Sebentar lagi. Ini kita mampir minimarket dulu. Beli susu untuk Alsyn." Bian tak lupa bahwa Ashlyn selalu mengkonsumsi itu pagi dan malam. Jadi ia sempatkan untuk membelinya.

"Emang susunya Ashlyn udah habis ya? Perasaan Mama baru belanja deh kemarin," ucapnya dengan polos. Membuat Bian mengusak gemas rambut berantakan putrinya itu.

"Malam ini Ashlyn gak tidur di rumah Mama,"

"Kenapa?"

"Papa pengen ajak Ashlyn tidur di tempat Papa sesekali," Bian tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya. "Ashlyn mau 'kan?" dan Bian bisa menghela napas lega saat sebuah anggukan diberikan putrinya. "Kalau gitu sekarang Ashlyn mau ikut Papa masuk minimarket atau tunggu di mobil?" tawar Bian setelah berhasil memarkirkan mobilnya di depan pelataran parkir minimarket yang tidak jauh dari apartemennya.

Jawaban Ashlyn tentu saja memilih ikut. Bersama sang ayah, Ashlyn bisa membeli apa saja yang diinginkannya. Dan kini keranjang yang Bian bawa sudah terisi penuh oleh berbagai macam camilan yang Ashlyn pilih sendiri. Bian hanya geleng kepala saja melihat itu, lalu membawa semuanya ke kasir untuk di hitung. Dan di depan sana, Ashlyn kembali menambahkan belanjaannya dengan beberapa coklat. Namun itu dilakukannya setelah bertanya pada Bian. Begitu Bian

mengangguk mengizinkan barulah Ashlyn berani memberikannya pada penjaga kasir yang sedang menghitung belanjaannya. Setelah itu Ashlyn akan mengucapkan terima kasih, yang membuat Bian selalunya tersenyum lebar dan mengacak gemas rambut putrinya. Zinnia benar-benar berhasil mendidik anaknya sampai Ashlyn bisa semanis ini. Bian jadi terharu, dan ia berterima kasih pada kekasih masa remajanya itu.

"Papi ..." lirih Zinnia memanggil di tengah usahanya menahan isakan. Matanya yang basah menatap sendu punggung tegap yang dirindukannya sebelum kemudian sosok itu berbalik dengan gerakan lambat bersama gurat kecemasan yang disembunyikan, namun seketika berubah terkejut lalu mengeras. Menunjukkan emosi yang tidak perlu di jabarkan pun Zinnia tahu karena apa. Tapi hari ini Zinnia sudah bertekad untuk siap menerima kemarahan seperti apa pun, yang terpenting ia diizinkan menengok kakeknya yang ternyata merupakan sosok di dalam ambulan tadi.

Zinnia tahu karena tadi sempat mendengar obrolan dokter dan ayahnya yang menanyakan keadaan paruh baya itu sebelumnya dan apa yang

memicu kondisinya kembali drop setelah kemarin baik-baik saja.

Dari penjelasan ayahnya, Zinnia akhirnya tahu. Dan tanpa keluarganya yang ikut ke rumah sakit sadari, Zinnia mengekor dari belakang. Mendengarkan semuanya dengan tangis kesedihan sekaligus penyesalan. Sampai ketika dokter masuk ke dalam ruangan di mana sang kakek berada, Zinnia memperhatikan satu per satu keluarganya yang terlihat begitu cemas hingga tidak juga ada yang menyadari keberadaannya. Membuat Zinnia akhirnya memberanikan diri untuk menyapa.

Awalnya Zinnia tidak berpikir sang ayah akan menoleh, tapi melihat pria itu berbalik setelah panggilannya, ada sesuatu yang membuncah yang membuat air matanya semakin deras berjatuhan. Inginnya Zinnia langsung berhambur memeluk sosok yang telah lama ditinggalkan, tapi Zinnia tidak cukup memiliki keberanian. Ia masih teramat ingat bagaimana

murka ayahnya saat tahu dirinya hamil di luar nikah, di saat usianya bahkan masih cukup belia.

Sosok yang selalunya memberi pelukan hangat dan senyum menenangkan itu untuk pertama kalinya meluapkan kemarahannya, menunjukkan kekecewaannya, dan tak segan-segan pria yang kini terlihat tak muda lagi itu mengusirnya dari rumah. Tidak peduli pada tangisannya, tidak peduli dengan permohonannya. Pria yang selama ini Zinnia panggil papi itu tidak sama sekali menunjukkan rasa iba sekalipun Zinnia bersujud di hadapannya.

Zinnia ingat betapa merah dan kerasnya wajah sang ayah. Zinnia tidak lupa bagaimana pria itu memalingkan muka dengan raut kemarahannya. Matanya yang selalu memancar hangat penuh cinta, saat itu berubah menjadi kecewa. Dan semua itu berhasil membuat siksaan disepanjang sepuluh tahun ini. Kemarahan ayahnya, kekecewaan keluarganya selalu berhasil membuat Zinnia meneteskan air mata setiap kali mengingatnya. Zinnia menyesal. Ia menyesal telah

membuat keluarganya kecewa. Zinnia menyesal telah membuat ayahnya murka.

Sejujurnya Zinnia malu menampakan diri di depan mereka semua. Tapi saat ini Zinnia berusaha menebalkan muka. Bukan untuk berlaku tak tahu malu, tapi karena ia bersedih dengan kesehatan sang kakek yang begitu dirinya cinta. Dan Zinnia berharap diizinkan untuk menemui pria tua itu. Zinnia ingin meminta maaf. Bukan hanya pada kakeknya, tapi juga pada semua anggota keluarganya. Tidak apa tidak di terima lagi di keluarganya. Maaf mereka cukup. Zinnia tidak ingin tidak tahu diri dengan mengharap bisa kembali menjadi bagian di dalam keluarganya setelah kecewa ia torehkan pada mereka.

"Papi," lagi, Zinnia sebut nama itu dengan suara lirihnya dan tangis pilunya. Bukan untuk meminta belaskasihan, tapi karena Zinnia benar-benar menyesal, juga karena ia begitu merindukan pria gagah di depannya.

"Zizi?" panggilan bernada tak percaya itu bukan berasal dari ayahnya, melainkan dari sosok

yang baru saja mendekat. Sosok cantik yang tak kalah Zinnia rindukan. Bahkan saking rindunya, Zinnia kini tidak lagi mampu menahan diri untuk tetap diam. Zinnia mendekat dan berlutut, memeluk kaki dua sosok di depannya.

"Maaf," ucapnya di tengah tangis penyesalan yang kali ini benar-benar diluapkan. "Maaf," ulangnya bersama isak yang menyesakkan. "Maaf," lirihnya menyakitkan. "Maaf ..." lagi kata itu disenandungkan dengan penyesalan yang tak berkurang. "Maafin Zizi, Mi, Pi, maafin Zizi," dan kini isakan lain terdengar, menambah pilu keadaan. Beruntunglah tidak ada orang lain di sana selain Mario dan adik Zinnia, serta paman dan bibinya yang berkali-kali memalingkan muka, menghindari pemandangan memilukan yang menyesakan untuk mereka.

Mereka berada di lantai yang hanya diperuntukan keluarga Zinnia. Lantai di mana tidak akan ada seorang pun selain mereka dan dokter serta perawat yang bertugas. Tempat ini begitu privasi, hanya akan di isi ketika ada dari

keluarga Zinnia yang jatuh sakit. Selebihnya tempat ini tidak digunakan. Tidak ada akses untuk mereka yang bukan keluarga. Dan Zinnia bersyukur karena kode untuk *lift* menuju lantai ini masih menggunakan sandi yang sama. Hanya keluarga yang mengetahuinya. Dan Zinnia beruntung tidak melupakan itu, hingga akhirnya bisa menyusul dan berada diantara keluarganya.

"Maafin Zizi yang udah buat kalian kecewa. Maafin Zizi," tidak ada kata lain yang bisa Zinnia ucapkan selain kata maafnya.

"Zizi ..." lagi suara lirih itu terdengar, kali ini dengan sentuhan di kepalanya yang sukses membuat Zinnia semakin deras mengeluarkan air mata. Ia rindu tangan hangat itu berada di kepalanya, menyentuhnya dan memberi usapan lembut penuh sayang. Dan kini, setelah sepuluh tahun berlalu akhirnya Zinnia merasakan itu lagi. Membuat rindunya semakin tak terbendung.

"Maaf ... maafin Zizi. Maafin Zizi." Kalimat itu terus Zinnia ulang, sampai tangan yang semula

ada di puncak kepalanya berpindah meraih tangannya.

"Bangun ya, Zi? Jangan kayak gini," suara lembut itu membawa Zinnia mendongak, dan kini Zinnia dapat melihat sebasah apa wajah ibunya yang masih saja cantik dan awet muda meski usianya sudah bertambah sepuluh tahun dari terakhir ia lihat. "Jangan kayak gini," ulangnya, kali ini kepalanya menggeleng sambil menuntun Zinnia untuk bangun.

Dan kini Zinnia bisa melihat jelas bagaimana wajah ibunya yang basah oleh air mata, begitu pula dengan ayahnya yang meski tidak sama dengan wanita di sampingnya, tapi Zinnia melihat ada setetes air mata di sudut matanya, meski saat dirinya melirik, pria itu cepat-cepat berpaling, tapi Zinnia sudah lebih dulu berhasil menemukannya. Dan itu membuat Zinnia kembali tidak mampu menahan air matanya.

"Papi ..." panggil Zinnia lagi, berharap sang ayah mau benar-benar menatapnya kali ini. "Zizi minta maaf," papinya yang paling kecewa saat tahu

putrinya hamil di luar nikah, itulah kenapa papinya yang terus-terusan Zinnia panggil.

Bukan berarti maminya tidak, Zinnia tidak mungkin mengabaikan ibunya yang tak kalah kecewa, tapi semua tetap tergantung pada keputusan ayahnya. Itulah kenapa lagi-lagi Zinnia memanggil ayahnya meskipun pria itu tidak juga menghiraukannya. Sementara kini ibunya telah membawanya ke dalam pelukan hangat yang Zinnia rindukan. Dan akibat pengabaian sang papi, Zinnia tumpahkan tangis itu di pundak ibunya. Masih sambil terus mengucapkan maaf. Hingga kemudian pintu yang menyembunyikan sang kakek terbuka. Membuat pelukan maminya terurai dan berbalik menghadap pintu yang memunculkan sosok dokter keluarga yang sesungguhnya Zinnia kenal. Sebab sudah sejak lama dokter itu bekerja pada keluarganya.

"Gimana?" ayah Zinnia yang bertanya. Namun dokter itu tidak langsung menjawab, lebih dulu matanya melirik pada Zinnia, beberapa saat mengamati sebelum akhirnya tersenyum kecil,

barulah setelah itu mengutarakan mengenai keadaan sang kakek yang tidak bisa dikatakan baik, meski tidak juga dikatakan parah.

"A—aku mau ketemu Kakek ... boleh?" cicit Zinnia melirik ayah dan ibunya dengan tatapan berharap. Tangannya yang sejak tadi berkeringat mengepal kuat, menahan kegugupan. Bagaimanapun ia belum mendapatkan maaf dari orang tuanya, dan meminta diizinkan menemui sang kakek merupakan satu hal yang mungkin tidak tahu diri, mengingat ia telah menorehkan luka dan kecewa pada keluarganya, tak terkecuali sang kakek.

Zinnia tidak tahu sejak kapan kakeknya sakit-sakitan, dan Zinnia tidak tahu kakeknya berharap bertemu dengannya atau tidak. Itulah alasan kenapa Zinnia perlu izin dari orang tuanya untuk bertemu sang kakek. Sebab bagaimanapun juga Zinnia takut kehadirannya membuat kondisi pria tua itu semakin drop.

"Ayo, Mami temani,"

Dan Zinnia tidak bisa untuk tidak terharu. Maminya yang lembut dan penuh kasih sayang itu masih saja sudi bersikap baik padanya setelah apa yang Zinnia lakukan. Wanita yang berhasil membawanya ke dunia itu pun masih sudi memeluknya, mencium kening dan puncak kepalanya, bahkan mengusap air mata di pipinya sebagaimana dulu sering dilakukan kala ia menangis, apa pun alasan yang menjadi peyebabnya.

Sebelum masuk ke ruangan di mana kakeknya berada, Zinnia sempatkan diri melirik ayahnya yang lagi-lagi memalingkan muka. Membuatnya paham bahwa sang ayah masih tidak bisa memaafkannya, pria tercintanya itu masih menyimpan kecewa. Dan Zinnia tidak berhak memprotes itu. Tidak kembali di usir saja Zinnia sudah sepatutnya bersyukur, terlebih sekarang diizinkan untuk menemui sang kakek.

Dan, untuk kesekian kalinya Zinnia tidak bisa membendung air matanya. Melihat sang kakek yang terakhir kali dilihatnya masih begitu

gagah terbaring di ranjang pesakitan dengan beberapa alat menunjang yang menempel di beberapa bagian tubuhnya, Zinnia tidak bisa untuk tidak terluka dan menyesali semua hal yang telah membuat pria tua itu kecewa. Dan jika bisa, Zinnia ingin kembali ke masa lalu. Masa dimana dirinya belum menoreh kecewa. Zinnia ingin mengubah keadaan, meskipun tidak akan mengenyahkan Bian dari keinginannya kembali ke masa lampau. Pria itu akan tetap ada, bersama kenangan mereka. Minus aktivitas sore penuh gairah yang berakhir membawa Ashlyn ke dunia. Karena Zinnia yakin Ashlyn akan tetap dirinya miliki meski bukan dengan versi yang sudah menemaninya selama sepuluh tahun ini.

Namun tentu saja Zinnia tidak bisa mengubah semua itu. Sebab waktu tidak pernah berjalan mundur, tidak pula mau menunggu. Membuat seberapa pun inginnya Zinnia kembali ke masa lalu, Zinnia tidak akan pernah bisa melakukannya selain menyesali apa yang sudah terjadi. Dan kini Zinnia sedang menyesali itu. Di depan kakeknya yang terpejam tanpa daya.

Pria tua yang terlihat begitu lemah itu menderita penyakit jantung. Dan dari yang sang mami ceritakan, Zinnia tahu bahwa kondisi kakeknya semakin memburuk setelah kepergiannya dari rumah. Hal yang kemudian membuat Zinnia semakin terisak hebat seraya menggumamkan kata maafnya berkali-kali.

Dari ibunya juga Zinnia tahu bahwa selama ini sang kakek terus menanyakan tentangnya. Pria tua itu ingin bertemu dengan cucu kesayangannya, meskipun tidak pernah mengutarakan keinginannya. Rindunya disimpan sendiri hingga membuat kondisinya semakin menurun dan berkali-kali keluar masuk rumah sakit. Bahkan bertahun-tahun mereka memutuskan untuk tinggal di luar negeri demi pengobatan sang kakek dan menjauhkan dari apa pun yang berkaitan dengannya. Sebab ternyata tak hanya sang kakek, semua pun turut merasakan kesedihan yang serupa. Namun sayangnya tidak ada siapa pun yang berani menjemput Zinnia kembali ke tengah-tengah mereka. Karena ayah Zinnia adalah yang memegang kendalinya.

Sang ibu bukannya tidak membujuk, tapi kekeras kepalaan suaminya itu tidak bisa di luluhkan oleh siapa pun. Dan Zinnia memahami itu. Ayahnya memang yang paling kecewa. Laki-laki itu yang paling terluka.

Zinnia hanya bisa menangis dan meminta maaf mendengar cerita ibunya. Dan ia bersumpah tidak akan pernah lagi menoreh luka dan kecewa untuk yang kedua kalinya. Sebab ternyata bukan hanya dirinya yang tersiksa, keluarganya pun menderita siksaan yang sama.

"Jadi, dimana kamu tinggal selama ini?" tanya sang mami, membuat Zinnia yang semula menatap lurus kakeknya menoleh pada sosok cantik yang ada di sampingnya. "Dan bagaimana bisa kamu ada di sini?"

Zinnia tak lantas menjawab, lebih dulu Zinnia melirik sang kakek yang masih juga terpejam, meremas jemari keriput itu dengan lembut sebelum kemudian menjelaskan keberadaannya selama ini, juga alasan kenapa ia ada di sini sekarang.

"Aku gak punya keberanian sebesar itu untuk bertemu kalian," ucap Zinnia setelah menjelaskan semuanya, termasuk kegiatannya yang berdiam diri menatap rumah orang tuanya. Dan ketika sang ibu bertanya mengenai alasan kenapa dirinya tidak berusaha menemui mereka, itulah jawaban yang Zinnia beri. Ia memang tidak memiliki keberanian untuk menampakkan diri di depan keluarganya.

"Lalu kenapa sekarang kamu menampakan wajah kamu di sini?

"Karena aku cemas," melihat ambulan keluar dari gerbang rumah orang tuanya, Zinnia benar-benar merasa jantungnya berhenti berdetak. Dan rasa cemasnya itu membuat Zinnia akhirnya bertekad untuk menyapa keluarganya. Zinnia ingin mengetahui langsung keadaan kakeknya. Dan rindu yang bersarang dalam hatinya membuat Zinnia tidak bisa menghentikan langkah mengikuti keluarganya yang sedang diliputi kepanikan serta kekhawatiran. Sementara bibirnya

tidak kuasa untuk tetap bungkam, hingga pada akhirnya sapa itu Zinnia loloskan.

Dan Zinnia tidak menyesal. Sekalipun kekhawatiran masih tidak bisa dieyahkan. Sekalipun malu masih tidak bisa di hilangkan, dan gugup menyertai ketakutan.

Zinnia siap. Sekalipun setelah ini kemurkaan ayahnya akan kembali didapatkan. Sekali pun kekecewaan masih membayang di setiap mata keluarganya. Zinnia siap menghadapi semua itu, asal pengusiran tidak lagi dirinya dapatkan. Saat ini Zinnia sedang ingin berada di tengah-tengah keluarganya, bukan untuk mengharap canda yang akan menghadirkan tawa, tapi untuk menguatkan sang kakek yang terbaring lemah.

Sekali ini saja biarkan Zinnia egois. Ia ingin berada di samping kakeknya. Menemani pria renta itu hingga membuka mata. Zinnia ingin mengucap maaf selagi Tuhan masih memberinya kesempatan.

Bab 36

"Aku bisa titip Ashlyn sama kamu 'kan malam ini?" dengan perasaan cemas juga sedikit takut Zinnia menghubungi Bian ketika jam sudah menunjukan pukul sepuluh malam. Itu pun karena merasa diingatkan oleh sang mami dan tantenya yang tiba-tiba bertanya di tengah obrolan penuh kerinduan mereka.

"Zi, anak kamu ... mana?"

Sejak itu lah Zinnia sadar belum menghubungi putrinya. Dan tanpa menjawab tanya sang mami, Zinnia membuka tas selempang yang dibawanya, mengambil ponsel dari dalamnya lalu berusaha menghidupkannya, namun tidak juga bisa. Baterai ponselnya kosong. *Itu pasti karena Bian terus menghubunginya*. Pikir Zinnia saat

teringat ponselnya yang memang terus berbunyi ketika dirinya selesai menghubungi Bian sore tadi. Saat itu baterai ponselnya memang tinggal sedikit. Zinnia lupa mengisi daya kemarin malam, jadilah ponselnya kini dalam keadaan tidak berdaya.

Sudah menjadi kebiasaannya saat tengah panik, Zinnia menggigiti kuku jarinya dengan kepala terus bergerak gelisah. Dan sang mami yang duduk di sisinya menyadari.

"Kamu kenapa?"

Melirik, Zinnia menatap sang mami dengan sorot serba salah. Sampai akhinya Zinnia memilih mengutarakan kegelisahannya. "Ponsel aku mati. Aku belum ngabarin Ashlyn."

"Ashlyn?"

"Hm, anak aku," cicit Zinnia dengan suara amat pelan.

Zinnia memang belum menceritakan tentang Ashlyn. Tadi ia hanya baru menceritakan dimana dirinya tinggal selama ini, juga kepulangannya ke kota ini. Selebihnya mereka

hanya membahas mengenai keadaan sang kakek. Dan sekarang Zinnia baru sempat menghubungi Bian dengan menggunakan ponsel adiknya. Kebetulan Mario yang sempat dirinya lupakan pun sudah undur diri dari satu jam yang lalu.

"Kamu di mana? Kenapa sejak tadi sulit sekali aku hubungi?"

"Ponsel aku mati," Zinnia menjawab pelan, tahu jelas bahwa sosok di seberang sana sedang khawatir sekaligus kesal. Terdengar dari suaranya yang dingin dan sedikit ketus.

"Lalu di mana kamu sekarang?" ulang Bian, membuat Zinnia kebingungan untuk menjawab. Pasalnya ia tidak tahu harus mengatakannya atau tidak mengenai keluarganya. Namun berbohong jelas tidak bisa Zinnia lakukan. Bian tahu dirinya sendirian sekarang. Tidak ada teman lain selain Mario, tidak juga ada sanak saudara yang bisa di kunjungi. Jika pun beralasan kerja, Bian jelas tahu Zinnia tidak mungkin melupakan Ashlyn. Jadi dari pada urusannya nanti menjadi ribet Zinnia akhirnya memilih untuk jujur. Mengatakan

kondisi sang kakek yang membuatnya harus berada di rumah sakit.

"*Kamu udah baikan sama orang tua kamu?*" tanya Bian dengan suara yang mulai lunak.

Kepala Zinnia menggeleng, sebelum kemudian sadar bahwa pria itu tidak dapat melihatnya, barulah Zinnia menjawab, "Belum. Papi masih belum mau bicara atau pun natap aku. Baru Mami. Itu juga belum bilang udah maafin aku," sebab begitulah kenyataannya. Meskipun mereka telah mengobrol banyak, nyatanya sang mami belum meloloskan kata bahwa beliau memaafkan Zinnia. Sementara Tante dan Om-nya terlihat tidak ingin terlalu mencampuri. "Kakek masih belum bangun," lirih Zinnia, benar-benar merasa sedih. Tapi tadi dokter sempat mengatkan bahwa itu pengaruh dari obat yang berada di dalam selang infusnya. Dokter bilang kakeknya harus istirahat.

Bian tidak mengatakan apa-apa setelah Zinnia menyelesaikan kalimatnya. Bukan tidak ingin tapi Bian juga bingung ingin memberi

tanggapan apa. Semua kesalahannya. Hubungan Zinnia dengan keluarganya yang hancur karena dirinya. Dan Bian jelas tidak tahu bagaimana harus menanganinya. Bian tidak tahu bagaimana membantu Zinnia menerima maaf dari keluarganya yang telah terlanjur kecewa atas keberengsekannya.

Bian sadar tidak guna menyesali semuanya sekarang. Tapi sungguh Bian memang tidak bisa menampik itu, meskipun nyatanya keberadaan Ashlyn tetap tidak menjadi penyesalan. Bian hanya menyesali perbuatannya yang tidak benar. Menghamili Zinnia di saat mereka belum terikat pernikahan.

"Jadi, aku boleh 'kan titip Ashlyn sama kamu untuk malam ini?" ulang Zinnia setelah bermenit-menit berlalu hanya berisi kebisuan. "Besok siang aku jemput. Atau pagi? Kamu ada acara besok?" tanya Zinnia cepat-cepat, tidak ingin membuat Bian terbebani dengan adanya Ashlyn. Walaupun nyatanya Zinnia melihat sendiri bagaimana Bian tidak sama sekali merasa

demikian. Tapi tetap saja Zinnia ingin memastikan.

"Aku boleh ke rumah sakit?" lagi-lagi Bian bukannya menjawab, tapi malah balik bertanya. Membuat Zinnia diam sebelum kemudian menghela napas pelan.

"Bi," panggil Zinnia dengan suara lirihnya. "Orang tuaku kecewa ketika tahu bahwa aku hamil. Mereka yang begitu menyayangiku bahkan sampai tega mengusirku dari rumah tanpa peduli bagaimana nasibku setelahnya," dengan helaan pelan, Zinnia menjeda kalimatnya. "Saat itu aku pengen banget bawa kamu ke rumah, bertemu dengan orang tuaku. Tapi aku tahu, aku tidak mungkin melakukan itu," alasannya karena Zinnia tidak ingin menghambat impian terbesar kekasihnya.

"Papi benar-benar murka saat itu. Dan sampai sekarang beliau belum sama sekali meluruhkan kekecewaannya," lanjut Zinnia dengan sedih. "Papi belum bisa memaafkanku, Bi. Dan menemukan kamu berada di sini hanya akan

membuat beliau kembali marah," karena Mario yang menemani Zinnia datang saja sudah mendapatkan tatapan mematikan dari ayahnya. Apa kabar jika Bian datang dan sang papi tahu bahwa itu pria yang menghamilinya? Zinnia pastikan kemurkaan sang ayah akan lebih dari yang dirinya dapatkan sepuluh tahun lalu. Pertumpahan darah akan terjadi di rumah sakit ini. Dan Zinnia tahu Bian tidak akan selamat. Sementara dirinya tidak akan bisa apa-apa. Sebab membela Bian hanya akan membuat ayahnya semakin murka.

"Aku ... aku gak mau Papi marah dan semakin kecewa. Aku ... aku juga gak mau ... kamu kenapa-kenapa. Kondisi Kakek sedang tidak baik-baik saja. Semua orang di sini sedang mencemaskannya. Aku—"

"*Oke, aku paham,*" sela Bian, memotong kalimat Zinnia. Tidak kuasa mendengar lebih lanjut kesedihan sang tercinta. "*Aku akan jaga Ashlyn,*" ucapnya kemudian.

Namun Zinnia belum merasa lega. Ingatannya kembali pada kejadian di restoran tadi, dan itu membuat Zinnia sesak tak terkira dengan rasa takut yang tak bisa dicegahnya. "Bi," panggilnya lagi seraya menahan tangis yang lagi-lagi ingin lolos dari bendungannya. "Abi ..." untuk pertama kalinya Zinnia kembali memanggil pria itu dengan panggilannya semasa remaja dulu. "Abi," ulang Zinnia yang kini tidak bisa menahan air matanya. "Kamu—kamu gak akan pisahin aku dari Ashlyn 'kan, Bi? Ka—kamu gak akan bawa Ashlyn pergi dari aku 'kan Bi?" tanya Zinnia masih dengan ketakutan yang serupa. "Kamu—"

"*Nggak Zi, aku gak mungkin pisahin kalian. Kamu ibunya*," kembali Bian menyela dengan nada yang lebih rendah dari sebelumnya. Turut merasakan ketakutan yang pujaan hatinya itu rasa. "*Aku gak akan bawa Ashlyn ke mana pun tanpa kamu, Zi. Gak akan!*" tekan Bian di akhir kalimatnya.

Dan itu diam-diam membuat Zinnia menghela lega, walaupun ketakutan belum sepenuhnya dapat di hilangkan. Tapi tak urung

Zinnia mengucapkan, "Terima kasih, Bi. Terima kasih."

"Iya."

Setelahnya keadaan kembali sunyi. Baik Bian maupun Zinnia sibuk dengan pikiran masing-masing. Namun tak lama kemudian Zinnia kembali melontarkan tanya. "Ashlyn udah tidur?"

"*Udah. Baru aja tidur setelah kekenyangan*," Bian terkekeh mengatakannya. "*Anak kita ternyata benar-benar tukang tidur, ya, Zi? Setelah kamu telepon sore tadi, aku langsung ajak Ashlyn pulang. Tapi kamu gak ada di rumah*," Bian mengisahkan dengan nada geli. "*Sepanjang perjalanan dia tidur. Sampai aku bawa keliling untuk cari kamu*," lagi sebuah kekehan Bian loloskan. Membuat Zinnia meringis pelan. Merasa bersalah telah membuat ayah dari putrinya cemas. "*Dia bangun begitu aku sampai di minimarket dekat apartemen. Gak tahu berapa jam dia tidur dalam keadaan tidak nyaman di mobil. Lalu tidur lagi begitu camilan yang di belinya habis. Semudah itu anak kita tidur, Zi*," Bian geleng kepala bersama kekehan gelinya yang menular pada Zinnia.

"Jangan terus-terusan di kasih camilan yang gak sehat, Bi. Gak baik untuk pencernaannya," selama ini Zinnia selalu membatasi itu. Selain karena peduli pada kesehatan anaknya, Zinnia juga tidak bisa boros. Keuangannya tidak sebaik itu, sementara ia perlu menabung untuk masa depan Ashlyn. Jadilan camilan-camilan seperti itu hanya sesekali Zinnia beli. Tapi setelah bertemu dengan ayahnya dan juga Mario, Ashlyn selalu tidak bisa menahan diri. Salah Bian dan Mario juga memang, dua pria itu tidak pernah mampu menolak keinginan Ashlyn, apalagi jika sudah meminta dengan raut manisnya yang menggemaskan. Cara membahagiakan keduanya membuat Zinnia geleng kepala. Berkali-kali di peringati tetap saja mengulanginya lagi.

"Iya, nanti aku kurangi,"

Zinnia memutar bola mata. Sungguh, Zinnia tidak percaya dengan kalimat Bian barusan. Pasalnya sudah berkali-kali Zinnia memperingati dan Bian mengatakan hal tersebut sebagai jawaban, besok-besoknya bukan berkurang,

camilan yang Bian bawa justru bertambah. Dan jika tidak sambil dirinya awasi, Bian tidak akan menyuruh Ashlyn berhenti, yang ada Bian ikut menikmati. Itu sudah terjadi bukan hanya sekali. Makanya Zinnia berani bicara seperti ini.

"Ya udah, kalau gitu aku tutup teleponnya, ya?" sudah hampir tengah malam, Zinnia yakin Bian butuh istirahat setelah seharian mengajak Alsyn bermain, di lanjut dengan mencarinya seperti yang pria itu katakan. Walaupun Zinnia tidak tahu itu benar atau tidak. Tapi tidak ada alasan untuk Bian berbohong 'kan? "Terima kasih udah jagain Ashlyn seharian ini. Dan maaf karena buat kamu repot,"

"Zi, Ashlyn anak aku juga. Gak mungkin aku merasa repot hanya karena jagain anak aku sendiri."

Dan Zinnia tersenyum mendengar pengakuan pria itu. "Sekali lagi terima kasih," ucap Zinnia tulus. "Selamat malam Bian." Setelah mengatakan itu Zinnia memutuskan sambungan teleponnya tanpa menunggu tanggapan Bian lagi.

Menoleh, Zinnia meringis salah tingkah melihat keberadaan sang adik di sana. Zinnia tidak sadar sejak kapan laki-laki menyebalkan yang kini telah beranjak dewasa itu berada di sana. Berdiri menyandar tembok di dekatnya dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Nungguin ponselnya ya?" tebak Zinnia dengan senyum kecil, lalu tangannya terulur memberikan ponsel keluaran terbaru itu pada pemiliknya. "Terima kasih," ucapnya kemudian, sesaat setelah Gama mengambilnya tanpa mengatakan apa-apa. Bahkan ucapan terima kasih Zinnia tidak direspons sama sekali. Membuat Zinnia hanya tersenyum saja.

Entah kenapa Zinnia merasa asing dengan adiknya sendiri, padahal dulu mereka cukup dekat. Ah, tapi seharusnya itu tidak perlu di herankan sih. Sepuluh tahun telah berlalu, wajar mereka begitu asing. Namun tetap saja, ada sebagian hatinya yang merasa sedih. Zinnia benar-benar melewatkan banyak hal dalam kehidupan keluarganya. Tak terkecuali pertumbuhan sang

adik yang kala itu masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Masih menjadi bocah ingusan yang menyebalkan. Yang akan selalu mengadu pada sang mami setiap kali Zinnia menjahilinya.

"Kamu ... apa kabar?" tidak sama sekali Zinnia menatap adiknya ketika menanyakan itu.

"Setelah bertemu selama berjam-jam, basa-basinya gak ada yang lain selain nanyain kabar?"

Sindiran teramat jelas dari kalimat yang Gama lontarkan. Berhasil menarik sudut bibir Zinnia yang masih saja mempertahankan diri menatap ke depan, pada jalanan malam yang masih saja ramai dengan kendaraan yang berlalu lalang. Namun terlihat cukup indah ketika di lihat dari ketinggian posisinya sekarang.

"Aku bingung mau nanya apa," aku Zinnia berterus terang, kali ini Zinnia sempatkan untuk melirik sang adik yang masih berdiri di tempat asal, meskipun sudah tidak lagi bersandar pada tembok di belakangnya. "Gak bisa gitu kamu aja yang nanya? Perasaan dari berjam-jam lalu diam

aja. Kamu gak kangen sama aku?" tanya Zinnia ingin tahu. Tapi kemudian mendengus saat sebuah gelengan adiknya itu beri. "Sepuluh tahun lo, Gam?!"

"Ya terus?"

Dan sungguh Zinnia tidak bisa untuk tidak mencubit adiknya itu. Gama tidak berubah ternyata. Masih saja semenyebalkan dulu. Atau mungkin semakin menyebalkan dengan ekspresi datarnya itu. "*Ish*, jahat banget gak rindu kakaknya. Padahal aku kangen banget loh sama kamu," itu kejujuran, karena selain kedua orang tua, Bian dan juga kakeknya, Gama menjadi sosok yang Zinnia rindukan.

"Aku selalu tanya sama diri aku sendiri, kira-kira siapa, ya, yang jahilin kamu selama aku gak ada. Siapa yang gangguin ketenangan kamu selama aku gak ada," dan untuk kesekian kalinya Zinnia tidak bisa membendung air matanya, meskipun kali ini diiringi dengan senyum tengil. Membuat Gama mendengus dan memalingkan muka. Entah kesal atau turut merasakan

kesedihan sang kakak. Sebab nyatanya walau bibir Zinnia melengkung, kesedihan tetap saja tersirat di kedua matanya.

"Tapi kayaknya gak ada ya, Gam?" tebaknya selesai menghapus air mata yang membasahi pipinya. "Wajar sih. Siapa pun yang lihat wajah menyebalkan kamu pasti malas berurusan sama kamu. Ah, rasanya kok aku kesal ya, Gam?" dengusnya melirik sebal pada sang adik. "Aku gak terima kalau selama sepuluh tahun ini gak ada yang usik ketenangan kamu," sungutnya mengentakkan kaki ke lantai, percis seperti anak kecil yang tengah kesal karena tidak dibelikan mainan yang diinginkan oleh orang tuanya. Dan melihat itu Gama tidak segan-segan menoyor kening kakaknya. Membuat Zinnia melotot protes. Namun Gama tidak sama sekali menghiraukan itu.

"Masuk, istirahat. Udalah malam," suruhnya tanpa sama sekali mengubah ekspresi datarnya yang menyebalkan bagi Zinnia. Tapi

meski begitu Zinnia tak urung menuruti meski dengan gerutuan kecil.

Gama yang masih dapat mendengar hanya geleng kepala tanpa berniat menegur apalagi menanggapi. Menurutnya hari ini sudah cukup. Gama yakin kakaknya pastilah lelah setelah berjam-jam tadi tidak hentinya menangis. Membuatnya menyadari bahwa kakaknya yang manja itu tidak berubah. Masih saja secengeng dulu.

Seperti yang dikatakannya semalam dalam telepon, Zinnia menjemput Ashlyn ketika jam makan siang. Selesainya ia menyuapi sang kakek dan membantu pria tua itu minum obat. Malam, ketika Zinnia akan mengecup punggung tangan kakeknya, dan pamit untuk istirahat, tiba-tiba saja jemari keriput itu meremas jarinya. Membuat Zinnia mengangkat kepalanya perlahan, dan terkejut saat mendapati mata senja sang kakek terbuka.

Air mata haru menetes begitu saja, sementara bibirnya bergetar menyebut sosok di pembaringan yang begitu dirindukannya. Namun saat itu Zinnia belum bisa melakukan apa-apa. Ketakutan mengenai sang kakek yang akan semakin *drop* melihat keberadaannya membuat Zinnia berniat untuk pergi sebelum sang kakek

benar-benar menyadari siapa dirinya. Tapi cengkeraman yang kakeknya berikan semakin kuat meski tidak sampai menyakitinya.

"*Zinnia ... cucunya kakek,*" ucapnya pelan dengan bibir yang sama bergetar. Dan saat itu, entah untuk keberapa kalinya Zinnia menangis. Entah sudah sebanyak apa pula air matanya ia keluarkan dalam sehari kemarin. Yang jelas tenaganya benar-benar terkuras habis oleh haru, pilu, dan juga rindu. Namun meski begitu tetap saja Zinnia tidak bisa tertidur selesainya menjawab berbagai pertanyaan mengenai dirinya selama sepuluh tahun ini, Zinnia memilih untuk tetap duduk di kursi yang berada di sisi ranjang kakeknya, menemani pria itu hingga kembali tertidur dengan tangan mereka yang terus menggenggam. Dan, kala pagi sang kakek terbangun, yang pertama kali pria itu pastikan adalah Zinnia.

"Kakek takut kalau semalam cuma mimpi."

Itu yang dikatakannya, membuat Zinnia menarik kedua sudut bibirnya dan mengecup

punggung tangan pria tua kesayangannya yang sudah tidak gagah lagi itu.

"Kakek gak lagi mimpi. Aku di sini, temani kakek," dan ternyata air matanya belum juga mengering. Masih menghasilkan bulir-bulir hangatnya dengan lancar. Padahal Zinnia tidak ingin memperlihatkan itu kepada kakeknya. Tapi air matanya benar-benar tidak mampu Zinnia cegah. Ia menangis seraya kembali menggumamkan kata maaf. Namun kakeknya menggeleng. Beliau meminta untuk tidak membahas perihal itu lagi.

"Dengan kamu ada di sini sekarang Kakek sudah senang. Sudah cukup. Kakek tidak ingin mengungkit masa lalu lagi. Kakek memang kecewa, tapi kekecewaan itu tidak lebih berharga dari kamu. Jadi sudah, lupakan masa lalu. Kakek tahu itu pun menyiksa untuk kamu."

Zinnia tidak bisa untuk tidak meraung, menangis hebat dalam pelukan sang kakek sebelum kemudian meminta maaf sekali lagi dan berterima kasih untuk kelapangan hati yang pria

itu beri untuknya yang telah menoreh luka dan kecewa.

Sekarang perasaannya sudah sedikit lebih ringan, meskipun belum benar-benar bisa merasa lega mengingat sang ayah yang masih belum bisa memaafkannya. Pria kesayangannya itu selalunya membuang muka atau sengaja menyibukan diri dengan tab yang tidak pernah lepas dari tangannya. Tapi tak apa, Zinnia akan terus berusaha mendapatkan maaf dari sang ayah. Masih ada waktu seumur hidup untuk Zinnia mengusahakan itu. Tapi semoga saja tidak membutuhkan waktu lama.

"Kamu gak makan, Zi?" tegur Bian ketika Zinnia hanya memesan jus nanas. Tanpa tambahan camilan, apalagi makanan berat seperti yang dirinya dan Ashlyn pesan.

"Aku udah makan tadi," ibunya datang ke rumah sakit, membawa makan siang untuk sang kakek yang tidak pernah ingin memakan masakan rumah sakit, sekaligus juga membawakan untuknya dan Gama yang semalaman menginap di

rumah sakit. Hal yang lagi-lagi membuatnya terharu karena akhirnya setelah sepuluh tahun berlalu ia bisa kembali merasakan makanan yang dimasak oleh ibunya. Makanan yang benar-benar Zinnia rindukan walaupun itu hanya menu sederhana.

Sop udang ibunya memang selalu menjadi primadona. Dan Zinnia tidak menyangka bahwa perempuan pertengahan usia lima puluh itu akan memasak sop favoritnya. Meskipun sang mami tidak bilang memasak itu khusus untuknya. Tapi Zinnia sudah cukup merasa bahagia.

"Benar?" Bian hanya ingin memastikan. Takut bahwa ibu dari putrinya itu berbohong. Pasalnya Bian yakin pasti banyak kerumitan yang sudah Zinnia hadapi selama berada di tengah-tengah keluarganya yang sepuluh tahun lalu bahkan sampai mengusirnya. Apalagi mendengar tangis dan ucapan Zinnia semalam. Bian yakin tidak mudah untuk Zinnia. Bian juga yakin perempuan yang dicintainya itu tidak sedang dalam keadaan baik-baik saja.

Bian ingin berada disisi Zinnia, menghadapi keluarga perempuan itu sama-sama. Tapi Bian tahu semua hanya akan semakin menyulitkan Zinnia. Jadilah Bian memilih untuk mendengarkan apa yang dikatakan Zinnia semalam. Setidaknya sampai keadaan lebih tenang. Bian janji akan menemui keluarga Zinnia secara pribadi meminta maaf atas perbuatan berengseknya, dan tentu saja meminta Zinnia secara benar pada keluarganya untuk ia bahagiakan.

Bian tidak berpikir itu akan mudah, tapi Bian berharap tidak akan sesulit yang ditakutkannya.

"Iya, Bi. Tadi aku makan di rumah sakit sama kakek, sama adik aku juga," jawab Zinnia dengan seulas senyum terukir. Zinnia paham kecemasan ayah dari putrinya itu. "Oh, ya, Ashlyn gak rewel 'kan semalam?" bukan mengalihkan, Zinnia memang penasaran pada putrinya yang kini sudah sibuk pada makanan dihadapannya setelah beberapa menit lalu gadis kecil itu tidak lepas dari

pelukannya. Rindu katanya. Zinnia sampai tidak bisa menahan senyum mendengar itu. Dan harus Zinnia akui bahwa ia pun begitu merindukan putrinya. Padahal mereka berpisah hanya satu hari. Tapi wajar 'kan?

Selama ini mereka tidak pernah berpisah. Hari-harinya selalu ditemani Ashlyn. Apa pun yang dikerjakan selalu untuk Ashlyn. Dari mulai bangun tidur hingga kembali menjemput mimpi Zinnia mengurusi Ashlyn dengan tangannya sendiri. Wajar Zinnia merasa kehilangan ketika segela kegiatan yang biasanya dilakukan absen dari hidupnya, walaupun itu cuma sehari.

"Enggak. Ashlyn tidurnya nyeyak banget, tadi pagi bangunnya sampai kesiangan malah," kekeh Bian seraya melirik sang putri dan mengusak rambut terurai putrinya yang tidak serapi biasanya. Bian belum terlalu mahir mengurus sang buah hati. Ia bahkan sampai merasa putus asa pada dirinya sendiri yang ternyata benar-benar tidak bisa apa-apa untuk mengurus sang putri. Untung saja Ashlyn sudah

cukup mandiri, jadi tidak terlalu membuat Bian kebingungan. Hanya ketika ia ingin menata rambut putrinya, Bian sampai kewalahan. Padahal Ashlyn tidak meminta. Bian saja memang yang keras kepala, sok ingin menjadi ayah yang serba bisa. Akhirnya malah mengacaukan saja. Rambut Ashlyn menjadi korbannya.

Zinnia mencebikan bibir menatap putrinya. "Giliran di tinggal Mama anteng. Tapi waktu Papa absen datang kamu sampai mengerek minta ketemu papa," Zinnia menjawil gemas pipi Ashlyn yang penuh, membuat gadis itu menoleh dan melayangkan cengiran polosnya.

"Waktu itu bobonya Ashlyn gak terlalu nyeyak, Ma. Beda sama semalam, Ashlyn sampai males banget buat bangun. Tapi pagi tadi Ashlyn cari-cari mama kok. Ashlyn teriak, *Mama Ashlyn gak mau mandi, dingin,*" dan itu memang kebiasaan Ashlyn setiap pagi. Malas mandi karena merasa dingin. Zinnia hanya geleng kepala sembari tersenyum, lalu mambawa tangannya untuk mengusak rambut putrinya itu. Tapi setelahnya

Zinnia membantu Ashlyn merapikan kembali rambutnya.

"Terus kamu gak mandi dong? Kan Papa kamu gitu, selalu nurutin apa yang kamu mau," dengus Zinnia sembari melirik Bian yang terkekeh pelan mendapati sindirannya.

"Tadinya gitu, tapi di rumah Papa ada air hangatnya. Terus Papa juga janji mau beliin Ashlyn hp besar yang bisa dipakai buat menggambar. Kata Papa biar Ashlyn bisa gambar di mana aja tanpa harus repot bawa kertas gambar sama pensil-pensil warnanya. Iya 'kan Pa?" liriknya pada sang ayah, meminta pembenaran. Dan ketika Bian mengangguk, Ashlyn tersenyum dengan ceria.

Zinnia yang melihat itu kembali melirik kesal pada Bian. Pria itu benar-benar menyebalkan, selalu saja membelikan sesuatu yang berlebihan. Padahal di usianya yang belum masuk angka sepuluh Ashlyn cukup menggambar di kertas gambarnya saja. Tidak perlu layar canggih seperti itu. Meskipun Zinnia tahu benda itu belum

Bian beli, tapi Zinnia berani bertaruh bahwa besok Ashlyn pasti sudah mendapatkannya, sekalipun Zinnia melarang.

Bian terlalu serius memerankan sosok ayah baik untuk anaknya. Zinnia kadang jengah, tapi ia juga tidak bisa apa-apa untuk menghentikannya. Apalagi jika Bian sudah mengeluarkan kalimat andalannya, '*sepuluh tahun aku gak ada di sisi kalian, di sisi Ashlyn. Jangankan bisa memberi dia apa yang diinginkan, menggendongnya saja aku tidak bisa. Jadi, please, biarkan aku menebusnya sekarang.*' Zinnia tak tega, ia juga memahami bagaimana perasaan Bian saat ini. Maka dari itu Zinnia hanya bisa mendesah pasrah. Meskipun ia tetap akan menegur jika pria itu sudah mulai berlebihan dalam memanjakan Ashlyn.

Tapi sepertinya mulai sekarang akan bertambah lagi orang-orang yang memanjakan putrinya. Karena begitu Zinnia kembali ke rumah sakit dengan membawa Ashlyn bersamanya, sang kakek yang sebelumnya bertanya mengenai anak yang sepuluh tahun lalu Zinnia kandung langsung

menyambut gadis kecil itu dengan haru. Tidak ada sorot benci seperti yang Zinnia takutkan selama ini. Tidak ada kemarahan yang ditunjukan. Kakeknya justru terlihat senang, menyambut Ashlyn dengan sayang. Begitu pula dengan yang ibu dan adiknya lakukan. Tak lewat Om dan tentenya yang juga ada di sana, merengkuh Ashlyn dengan keharuan yang tak di sembunyikan.

Ashlyn di terima.

Dan itu membuat Zinnia benar-benar bersykur. Padahal sebelumnya ia tidak berharap lebih. Ia hanya mau keluarganya tidak membenci Ashlyn, tapi melihat bagaimana hangat keluarganya terhadap Ashlyn, Zinnia tidak bisa untuk tidak mengucap terima kasih pada Sang Pencipta, juga pada keluarganya yang begitu berlapang hati menerima kesalahannya.

Dan, Ashlyn yang memang mudah akrab dengan orang baru membuat keluarganya bertambah menyukai Ashlyn. Sang kakek yang seharusnya banyak istirahat pun malah memilih tetap terjaga demi mendengarkan segala celotehan

Ashlyn. Namun beruntung sebelumnya Zinnia sudah lebih dulu memperingati sang putri agar tidak membahas apa pun tentang ayahnya di depan orang-orang yang akan gadis itu temui. Dan Zinnia beruntung memiliki putri seperti Ashlyn, walau sempat bingung, Ashlyn tetap mematuhinya, hingga yang di ceritakan adalah aktivitas di sekolahnya dan segala hal yang gadis itu sukai. Sampai ketika Ashlyn terlihat mengantuk, pria tua berusia tujuh puluh tujuh tahun itu meminta cicitnya berbaring di ranjangnya, tidur bersama dengan kedekatan yang membuat setetes demi setetes air mata Zinnia lolos dari bendungannya. Itu benar-benar mengharukan, membuat Zinnia kembali menyesali dosa besar yang telah membuat keluarganya kecewa.

Sejak dulu keluarganya begitu mencintainya, memberikan yang terbaik untuknya dan menyayanginya sepenuh hati. Tapi yang dilakukannya justru melempar kotoran yang membuat keluarganya benar-benar hancur. Sekarang, dengan kelapangan hati dan besarnya pengampunan, mereka mau menerima Ashlyn

sebagai anggota keluarga. Sebagai bagian dari mereka. Zinnia tidak tahu harus bagaimana lagi cara ia berterima kasih pada keluarganya.

"Mama, kalau yang itu siapa?" bisik Ashlyn ketika sore menjelang dan pria yang Zinnia harapkan mau meliriknya datang, masih lengkap dengan pakaian kantornya yang membuat penampilan pria yang tak bisa di sebut muda lagi itu terlihat gagah dan berkarisma dengan jiwa kepemimpinan yang akan membuat siapa saja segan padanya. Tak terkcuali Ashlyn saat ini, yang malah menyembunyikan diri di lengan Zinnia.

Ah, padahal ini minggu, tapi ayahnya tetap bekerja, membuat Zinnia diam-diam meringis sambil mencoba menebak bagaimana kiranya kehidupan pria kesayangannya itu setelah ia pergi dari rumah, karena setahunya dulu ayahnya selalu meluangkan waktu di hari minggu sebanyak apa pun pekerjaannya. Tapi hari ini, melihat pria itu datang dengan setelan kantornya yang lengkap membuat Zinnia sadar sepuluh tahun yang telah

berlalu itu membuat keadaan tidak sama lagi. Dan sekali lagi Zinnia menyesali itu.

"Itu Kakeknya Ashlyn. Papi-nya Mama sama *Uncle* Gama," Zinnia menjawab dengan berbisik pula. Namun untuk kali ini Zinnia tidak berani mengenalkan Ashlyn pada ayahnya. Zinnia takut respons sang ayah tidak sama dengan yang lain, karena nyatanya pada dirinya pun sang ayah masih bersikap dingin.

"Galak ya?"

Zinnia mengelum senyum mendengar tanya polos tersebut. "Kenapa Ashlyn bisa berpikir seperti itu?" sebelah alisnya terangkat menatap Ashlyn.

"Gak tahu," Ashlyn menggelengkan kepalanya, lalu semakin bersembunyi di belakang punggung Zinnia saat tidak sengaja mendapati lirikan ayah Zinnia yang terilihat mengerikan di mata bocah itu. "Tapi Ashlyn takut," cicitnya kemudian. "Mama, kita pulang aja yuk?" ajaknya membuat Zinnia menatap lurus putrinya. "Kakek

kayaknya gak suka sama aku," lirihnya bernada sedih dan takut.

Zinnia meringis kali ini, turut merasakan kesedihan yang sama, meskipun Zinnia belum benar-benar memastikan itu. Tapi melihat bagaimana dinginnya sang ayah, Zinnia tahu kehangatan yang dulu dirinya dapatkan dari pria itu tidak akan kembali dirinya rasakan. Namun, Zinnia tidak bisa memprotes itu 'kan?

Tanpa menjawab apa-apa, Zinnia membawa Ashlyn ke dalam pelukannya. Menjatuhi puncak kepala putrinya itu dengan kecupan bertubi-tubi seraya mengucapkan maaf dalam hati berkali-kali, hingga tanpa sadar setetas air mata jatuh melewati pipinya.

Gama yang jelas menyaksikan itu segera bangkit dari kursi lalu mengajak Ashlyn untuk pergi keluar mencari camilan. Awalnya gadis itu terlihat ragu, tapi ketika sebuah anggukan Zinnia berikan, barulah Ashlyn meraih tangan *Uncle*-nya, mengikuti langkah Gama keluar dari ruang perawatan kakek Zinnia. Sementara Zinnia tetap

di sana, walaupun tidak ada yang bisa dilakukan. Tapi setidaknya Zinnia bisa melihat ayahnya, mendengar suaranya walaupun bukan dirinya yang pria itu ajak berbicara. Tak apa, begini dulu saja. Setidaknya itu cukup sedikit mengobati rindunya.

Bab 38

"Setelah lama gak nongkrong di sini, akhirnya lo datang lagi," Mario berucap sesaat setelah Bian mendudukan diri di depan meja bar. "Kali ini masalah lo apa lagi, Bi?" sebab begitulah biasanya saat Bian datang. Sahabatnya satu itu terlalu memiliki banyak masalah, walaupun sumbernya hanya satu. Zinnia.

"Gak ada. Gue sengaja aja datang, pengen nengok lo," jawab Bian santai, lalu meminta bartender di sana untuk memberinya minuman. "Meskipun sebenarnya yang lebih pengen gue pastiin itu teman lo," lanjutnya setelah meneguk minumannya. "Gimana kabar dia, Yo?"

"Maksud lo si El?" Mario memastikan. Dan Bian menjawab lewat anggukan.

"Kabarnya gebetan dia nikah 'kan?" kali ini Mario yang mengangguk, lalu menyusul Bian duduk di kursi tinggi depan meja bar. "Ck, jelek banget nasib tuh pendosa. Dua kali di tinggal nikah?!" Bian mendecak sembari mengggelengkan kepala mengiba.

"Nasib lo gak kalah menyedihkannya dari dia, Bi," Mario mengingatkan.

"Tapi gue gak ditinggal nikah sama Zinnia,"

"Iya, tapi juga gak akan pernah bisa lo nikahin dia," sahut Mario kelewat santai, membuat Bian sontak saja mendelik dan tak segan memberi tendangan pada sahabatnya satu itu. Bukannya marah, Mario justru tertawa. "Tapi serius deh, Bi, lihat bagaimana bokapnya Zinnia kemarin, gue berani bertaruh, kalau beliau gak akan merestui kalian. Atau mungkin merestui tapi gak akan pernah memaafkan anaknya. Dan, melihat bagaimana Zinnia begitu menyayangi keluarganya, gue yakin Zinnia akan lebih memilih maaf ayahnya dari pada hidup bareng sama lo,"

Ada kecewa yang begitu dalam, meskipun rindu tidak dapat di sembunyikan di manik ayah Zinnia saat kemarin Mario menyaksikan sendiri bagaimana memilukannya drama Zinnia dengan orang tuanya. Tatapan dingin ayah Zinnia begitu menusuk, membuatnya yang selama ini tidak pernah merasa terintimidasi oleh siapa pun bergidik ngeri dan memilih untuk pamit pulang sebelum tatapan pria pertengahan usia lima puluh itu benar-benar berhasil mengulitinya.

"Lo ketemu bokapnya Zinnia, Yo?" Bian langsung memberi atensi penuh pada sahabatnya. Penasaran bagaimana bisa pria itu bertemu dengan ayah Zinnia yang sulit di temui itu. "Di mana?"

"Rumah sakit."

"Kok bisa?"

Mario tak langsung menjawab, lebih dulu meneguk minuman yang sesaat lalu di minta dari bartendernya yang malam ini tidak begitu sibuk mengingat besok masih *weekday*, di mana orang

normal masih dengan aktivitas sibuknya yang membosankan. Ya setidaknya untuk Mario yang tidak suka bekerja dalam tekanan.

"Kemarin gue ketemu dia di pinggir jalan, lagi nangis. Waktu gue tawarin antar dia pulang, Zinnia minta di temenin ke rumah orang tuanya. Tapi begitu sampai di sana kita malah ngikutin ambulan yang keluar dari gerbang rumah itu," Mario mengedikkan bahu singkat mengisahkan itu. "Intinya gue yang menemin dia ketemu keluarganya di rumah sakit. Dan kebetulan menyaksikan drama mereka yang penuh air mata."

"Kenapa harus lo?"

Mario menaikan sebelah alisnya menatap Bian, tidak paham dengan maksud yang coba sahabatnya itu tanyakan.

"Kenapa selalu lo?" Bian melirik Mario yang semakin mengerutkan keningnya. "Kenapa selalu lo yang nemenin Zinnia? Yang ada di samping Zinnia. Kenapa selalu lo, Yo? Kenapa bukan gue?" menahan segala emosi yang ada, Bian

mempertanyakan semua itu. Jujur saja Bian cemburu, dan kecemburuannya sudah tidak bisa lagi di cegah. Apalagi mendengar cerita Mario barusan. Rasanya Bian benar-benar ingin meluapkan emosinya.

Bian tidak terima kenapa harus selalu Mario yang berada di samping Zinnia. Di saat Zinnia tertawa, di saat wanita itu bersedih. Kenapa harus selalu ketika bersama Mario? Dan bahkan sekarang, di saat Bian tidak bisa menemui keluarga wanita itu, Mario sudah lebih dulu bertemu dengan mereka. Meskipun Bian tahu itu bukan untuk beramah tamah. Bukan pula untuk bertamu bagaimana normalnya. Tapi tetap saja Bian merasa kalah unggul. Dan ia cemburu.

Satu tahun menjalin hubungan bernama pacaran dengan Zinnia, belum sekalipun Bian bertemu dengan orang tuanya. Dan sepuluh tahun dalam bayang-bayang Zinnia, Bian tidak juga mampu bertemu dengan pria yang andil besar dalam adanya Zinnia di dunia. Tak hanya ayahnya, semua keluarga Zinnia tidak Bian ketahui

wujudnya. Ia belum pernah bertemu dengan mereka. Membuat benaknya bertanya tidakkah mereka penasaran pada sosok yang telah menghancurkan masa depan anaknya?

Sekarang, di saat perempuan yang dicintainya itu telah kembali dengan membawa putri yang tidak pernah Bian kira akan ada, ia masih juga belum berkesempatan bertemu dengan orang tua Zinnia. Padahal banyak maaf yang ingin Bian sampaikan pada mereka. Banyak juga sesal yang ingin Bian ungkapkan. Tapi Zinnia malah justru memintanya untuk diam, menunggu keadaan lebih baik. Yang bahkan tidak bisa Bian prediksi kapan itu akan terjadi. Jika di pikir-pikir Bian seperti pengecut.

Ah, atau memang begitulah dirinya?

"Bi—"

"Gue tahu lo mau bilang kalau lo gak suka sama Zinnia. Lo menganggap dia sebagai adik lo. Gue tahu, Yo, gue ngerti. Tapi semakin ke sini gue gak bisa menahan rasa cemburu gue. Tentang

kisah dia selama sepuluh tahun kemarin, lo orang pertama yang tahu. Padahal gue yang pertama kali ketemu dia. Tentang Ashlyn, lo juga yang pertama tahu kalau itu anak gue. Lalu di saat Zinnia terang-terangan menghindar dari gue, dia justru tertawa bersama lo. Dan saat merasa terluka pun dia bertemunya sama lo. Padahal gue nyari-nyari dia. Tapi dia nangisnya di pelukan lo," meskipun tidak melihat itu dengan nyata, Bian yakin tebakannya tak salah. "Kenapa selalu lo?"

Mario menghela napasnya pelan, menatap sahabatnya itu dengan dalam. "Karena penyebabnya adalah lo, makanya bukan lo."

"Justru karena gue penyebabnya, seharusnya gue yang pasang badan untuk dia," bantah Bian cepat. Tapi Mario menggeleng tidak setuju.

"Untuk gue yang menjadi orang pertama tahu kisah dia sepuluh tahun kemarin, itu karena lo terlalu pengecut bertanya mengenai kabarnya. Untuk Ashlyn, itu karena kebodohan lo yang memilih lari dari pada meminta penjelasan. Lalu

mengenai Zinnia yang menghindar, itu karena dia sadar lo sudah memiliki perempuan lain," Mario memberi penekanan di sana, semata untuk mengingatkan Bian soal Aruna. "Dia tertawa sama gue, itu karena dia gak bisa tertawa bareng lo tanpa mengingat bagaimana sakit hatinya melihat lo tunangan sama orang lain. Dan untuk gue yang menemukannya terluka, itu karena dia memang sedang lari dari lo. Itulah kenapa lo gak nemuin dia meskipun lo nyari-nyari."

"Dan seperti yang pernah gue bilang, harusnya lo bersyukur. Dia masih bisa tertawa di saat hatinya hancur gara-gara lo. Dia masih punya pegangan di saat lo membuatnya limbung. Harusnya lo bersyukur ada Mario yang memberi dia rangkulan di saat perasaannya tengah kacau berantakan. Dan lo seharusnya bersyukur Mario yang menemani Zinnia bertemu orang tuanya untuk pertama kali setelah sepuluh tahun berlalu, karena andai orang itu lo ... gue yakin sih, kalau gak tinggal nama, lo lagi koma di rumah sakit," Nathael yang tiba-tiba saja datang menambahi, lalu mengambil duduk di kursi lain di samping kanan

Bian. "Kemungkinan akan ada pengusiran jilid kedua. Usaha Zinnia selama sepuluh tahun kemarin akan berakhir sia-sia. Dan semua itu lagi-lagi gara-gara lo. Sampai sini lo paham 'kan Bi?" Nathael menatap Bian dengan sorot memberi pemahaman.

Tidak langsung menanggapi, Bian lebih dulu mencerna semua yang Nathael ucapkan dengan baik-baik, lalu setelahnya menghela napas panjang dan menatap Nathael yang terlihat tenang dengan minumannya, tidak terlihat seperti orang yang tengah patah hati, padahal Bian datang niat awalnya adalah untuk memastikan pria itu, yang baru saja kembali di tinggal menikah oleh wanita pujaannya. Namun yang tidak baik malah justru perasaannya. Selalu saja seperti ini jika urusannya sudah menyangkut Zinnia. Ah, kenapa juga Mario harus bercerita tentang Zinnia dan air matanya, 'kan Bian jadi cemburu.

"Tapi gue kayak gak berguna tahu gak sih, El? Gue gak pernah ada di saat Zinnia sedang kesulitan. Gue gak pernah ada di sisi dia ketika dia

butuh pegangan, butuh sandaran dan butuh penghiburan. Gue hanya bisa membuatnya terluka tanpa mampu mengulurkan tangan untuk menghapus air matanya, apalagi buat dia tertawa," Bian meringis, merasa miris pada dirinya sendiri.

"Mungkin itu juga gunanya Mario jomlo sampai sekarang," Nathael melirik temannya yang berada di sebelah kiri Bian seraya mengedipkan sebelah mata penuh arti. "Dia di kiriam Tuhan untuk menjadi sandaran Zinnia dikala lo membuatnya terluka. Tuhan gak mau Zinnia sendirian. Makanya Mario dikasih buat menghibur mantan pacar lo yang sedang galau itu. Statusnya yang jomlo membuat Zinnia tidak perlu lagi menambah drama penuh air mata yang memuakan itu," mengedikkan kedua bahunya dengan ringan, Nathael menerima gelas berisi minuman haram dari Mario dan meneguknya hingga tandas. Lalu kembali melirik ke arah Bian, "Dan tidak menutup kemungkinan suatu hari nanti Mario sama Zinnia Tuhan persatukan untuk menggantikan kisah lo yang sialan itu," lanjut Nathael dengan seringai jahil.

"Anjing!" umpat Bian seraya mendelik kejam pada sahabatnya satu itu. Beda hal dengan Mario yang justru tersenyum licik.

"Apa yang di bilang si El ada benarnya deh, Bi," Mario menatap Bian serius. "Gak menutup kemungkinan hal itu terjadi. Dan kayaknya gue gak akan nolak. Zinnia cantik, lembut, dewasa, mandiri, keibuan. Keluarganya juga kaya. Terlebih gue sama dia udah kenal lama juga. Kayaknya gak sulit buat jatuh cinta sama Zinnia," ungkapnya penuh rasa kagum. Membuat wajah Bian semakin memerah dengan emosi yang tidak pria itu sembunyikan. Tapi Mario tidak sama sekali merasa takut, karena yang ada ia malah melanjutkan. "Menurut lo, Zinnia bakal setuju gak ya kalau gue lamar?" tanya Mario dengan gestur seakan tengah berpikir.

"Sampai berani lo rebut Zinnia dari gue, gue sembelih junior kebanggaan lo itu, Yo!" ancamnya sungguh-sungguh, membuat Mario yang semula tengah sekuat tenaga menahan tawa sontak menurunkan tangan ke bawah, menutupi sesuatu

yang ada di antara selangkangannya seraya melirik Bian dengan tatapan ngeri.

"Anjir! Hahaha," tawa Nathael berderai puas sambil memukuli meja bar di depannya, tergelitik dengan wajah pucat Mario dan sorot tak main-main Bian. "Kalau juniornya lo potong terus Ashlyn mau punya adik gimana, Bi? Nanti Zinnia juga gak bisa dienakin dong? Kasian goa-nya udah lama gak ada yang basahin," godanya dengan kedipan jahil. Dan tawa Nathael semakin keras saat sebuah tendangan diterimanya dari Bian.

"Lo masih bisa ya nyinyirin teman lo di saat bahkan lo aja gak kalah buruk nasibnya. Dua kali loh El, lo di tinggal nikah? Serius lo baik-baik aja?" Bian yang kembali teringat akan tujuan utama kedatangannya ke bar milik Mario di tengah lelah sehabis bekerja melirik Nathael dengan sorot mengiba. Memilih mengalihkan obrolan dari pada menanggapi ocehan Nathael yang berpotensi semakin membuatnya emosi. Serius, Bian sedang tidak ingin berkelahi, apalagi dengan dua teman sialannya itu.

Diingatkan mengenai itu, Nathael menarik napas pelan lalu menghembuskannya lagi dengan sama pelan. Kepalanya menunduk, menatap gelas yang sudah kembali berisi cairan bening yang mengandung alkohol, lalu mengosongkannya dalam sekali tegukan. "Sebenarnya gak sebaik itu, tapi yang jelas gue gak semenyedihkan lo sih, Bi," jawab Nathael seraya mengedikkan bahunya singkat. "Sejak awal gue gak terlalu menjatuhkan harapan sama dia, jadi ketika dia ngabarin soal pernikahannya gue gak terlalu terkejut. Apalagi gue pernah gak sengaja lihat drama dia sama masa lalunya. Gue sudah mengira bahwa gue sama dia memang gak akan berakhir bersama. Meskipun, ya, tetap aja dengar dia akan menikah ada sebagian hati gue yang patah. Tapi, *its oke*, gue gak apa-apa. Gue baik-baik aja," ujarnya tersenyum tegar.

"Lo yakin? Gak mau nikung di belokan aja? Mumpung masih ada waktu, meskipun tidak banyak." tapi setidaknya satu minggu cukup untuk membuat keadaan berubah, iya 'kan?

Namun Nathael menggeleng dan menatap satu per satu temannya. “Gue gak mau melawan takdir Tuhan.” Sebab itu hanya akan membuatnya semakin terluka. Nathael memilih untuk mengikhlaskan dari pada berusaha merebut apa yang bukan ditakdirkan untuknya. Bukan karena dirinya tidak ingin berjuang, tapi apa yang harus di perjuangkan ketika orang itu sudah jelas-jelas menolaknya? Bahkan sejak awal, Alexa yang Nathael suka enggan meliriknya lebih lama.

“Ini nih yang gue gak suka dari lo,” Mario menyahuti. “Lo terlalu cepat pasrah. Mudah menyerah.”

Nathael hanya tersenyum kecil saja, tidak berniat menanggapi lebih. Toh di bahas lebih lanjut pun hanya akan membuatnya kembali ingat pada kisahnya yang telah lampau. Nathael enggan kembali membukanya. Keadaan sekarang sudah membaik, Nathael tidak ingin menghancurkannya lagi.

Bab 39

"Tumben Mas ada waktu buat jemput aku?" cibir Aruna ketika menemukan sang tunangan di depan rumahnya. Bersandar di samping mobilnya dengan penampilan yang rapi seperti biasa.

"Kebetulan hari ini aku gak anterin Ashlyn ke sekolahnya," jawab Bian dengan jujur. Meskipun sebenarnya tidak menjemput Ashlyn sudah tidak dilakukan Bian sejak dua hari kemarin.

"Kenapa?" sebelah alis Aruna terangkat, meski tak bisa di pungkiri ada sebagian hatinya yang berdenyut nyeri mendengar kejujuran Bian barusan. Yang seolah menjelaskan bahwa dirinya bukanlah prioritas. Namun di balik itu pun ada

senang yang menyinggahi karena setidaknya Bian masih ingat padanya.

"Masih di rumah sakit mungkin," Bian menjawab lesu.

Tidak mendapatkan kabar apa pun dari sang putri setelah di jemput Zinnia minggu siang kemarin, juga tidak menemukannya di rumah seperti biasa, Bian jadi merasa tak semangat menjalani hari. Padahal satu bulan belakangan ini Ashlyn lah yang membuatnya selalu tak sabar menunggu pagi dan sore hari. Termasuk Zinnia yang menambah semangatnya dalam menjalani hari yang dulu terasa mati, namun belakangan ini berhasil di hidupkan lagi.

Tapi saat tidak mendapati dua wanita beda usia kesayangannya sejak dua pagi kemarin di tempat biasa ia menemui, membuat semangatnya menyusut drastis, belum lagi godaan teman-temannya semalam berhasil memengaruhinya. Bian memikirkan kemungkinan yang Nathael ucapkan. Juga kalimat Mario yang Bian tahu hanya candaan, tapi tetap membuatnya kepikiran. Kedua

sahabat sialannya itu benar-benar sukses membuatnya tak tenang.

"Rumah sakit?" Aruna memastikan. "Ashlyn sakit?" tanyanya dengan raut khawatir yang tidak dapat di sembunyikan.

Satu kali mereka bertemu dan menghabiskan waktu seharian membuat Aruna sadar bahwa gadis berusia sembilan tahun itu begitu luar biasa. Dan Aruna meyakini bahwa ia tidak mungkin bisa membenci bocah itu sekalipun Ashlyn adalah anak Bian yang dilahirkan perempuan lain. Perempuan yang tidak jadi dirinya temui sore itu, dan sialnya berakhir dengan dirinya yang ditinggalkan Bian begitu saja di restoran. Perempuan yang berhasil membuatnya tidak berhenti mengumpat. Bahkan Aruna berjanji akan menjambak rambut perempuan itu saat mereka bertemu nanti. Aruna kesal. Benar-benar kesal. Tapi kekesalan itu terobati oleh ke datangan Bian pagi ini di rumahnya.

Bian menggeleng. "Opa-nya yang sakit."

"Opa-nya?"

Hanya deheman singkat yang Bian beri sebagai jawaban, lalu membuka pintu penumpang untuk mempersilahkan Aruna masuk. Sama sekali Bian tidak berniat menjelaskan apa pun, meskipun rasa penasaran dapat Bian lihat di raut wajah Aruna.

Selesai menutup kembali pintu mobil untuk Aruna, Bian melangkah cepat ke sisi lainnya, duduk di balik kemudi dan siap melajukan kendaraannya meninggalkan rumah Aruna ketika sebuah kecupan pipinya dapatkan. Membuatnya terkejut dan sontak menoleh ke samping, menatap perempuan itu dengan sorot yang tidak dapat di jelaskan. "Udah lama ya, Mas kita gak pergi kerja bareng," raut wajahnya yang sedih membuat Bian menghela napas sambil memejamkan mata sejenak, lalu menyalakan mobilnya dan benar-benar melaju meninggalkan rumah yang entah sudah berapa lama tidak Bian singgahi.

"Terakhir sebelum *weekend*-nya kita kencan keliling mall," Aruna melanjutkan. "Setelah itu kamu menghilang bagai di telan bumi," mendesah pelan, Aruna kemudian memiringkan duduknya agar bisa menatap Bian yang terlihat fokus pada jalanan di depan. Namun Aruna tahu pria itu mendengarkan ocehannya.

"Jangankan wujudnya, kabarnya pun gak aku terima setelah itu. Aku berusaha menghubungi tapi kamu tidak meresponsnya sama sekali. Aku pikir mungkin kamu sibuk. Aku berusaha memahami itu mengingat bagaimana kamu jika sudah bekerja."

Terlalu mencinta pekerjaannya, Bian selalu serius dalam melakukannya, bahkan Bian akan tenggelam dengan pekerjaannya tanpa peduli pada apa pun lagi. Pria itu benar-benar pekerja kerasa. Hal yang membuat Aruna suka, pun dengan orang tuanya.

"Sayangnya, ternyata anggapanku salah," kembali Aruna menghela pelan. "Mungkin benar kamu sibuk, tapi bukan karena pekerjaan,

melainkan karena masa lalu kamu yang datang," kali ini Aruna tersenyum miris, menatap Bian yang masih juga bungkam.

"Andai pagi itu aku gak datang ke apartemen kamu dan mendengar igauan kamu, mungkin sampai sekarang aku gak akan tahu masa lalu kamu," tersenyum miris, Aruna palingkan muka dari Bian, menatap jalanan di depannya. "Sebenarnya hari itu aku mau pura-pura gak dengar apa-apa. Aku mau nunggu sampai kamu jujur sendiri sama aku, tapi ternyata aku tidak sesabar itu. Aku penasaran. Namun kemudian aku terluka mendengar kejujuran kamu," dan kali ini senyum itu terasa pahit. "Aku butuh waktu cukup lama untuk percaya, dan saat itu aku kira kamu memahamiku yang membutuhkan waktu. Sayangnya lagi-lagi aku keliru, kamu bukan memberiku waktu, tapi kamu jadikan kekosongan itu untuk semakin dekat dengan masa lalu kamu, dan aku... kamu abaikan begitu saja," rasanya begitu menyakitkan, namun Aruna berusaha baik-baik saja.

"Waktu itu aku pernah bilang 'kan Mas, aku gak mau mengalah sekalipun aku tahu kamu sudah memiliki Ashlyn?" Aruna kembali menatap Bian. "Lagi pula setelah pertemuan kita kemarin kayaknya aku bakalan suka sama Ashlyn. Dia anak yang manis, pintar, dan menyenangkan," senyum Aruna terukir tulus memuji gadis berusia sembilan tahun itu. "Aku gak keberatan jadi ibu tirinya," dan Aruna janji akan menyayangi bocah itu seperti anaknya sendiri.

"Tapi Zinnia tidak mau siapa pun mengambil anaknya," kata Bian melirik Aruna sesaat, sebelum kembali fokus pada jalanan di depannya yang cukup padat di pagi yang sibuk ini. "Alasan kenapa kemarin Zinnia tidak menghampiri kita, karena dia tidak sanggup dengan pikirannya sendiri yang membayangkan Ashlyn direnggut darinya. Dia ibunya, yang melahirkannya, yang membesarkannya hingga Ashlyn tumbuh seperti sekarang ini. Dia menangis menghubungiku hari itu," lagi Bian melirik Aruna, lalu melanjutkan kalimatnya. "Dia memintaku untuk tidak mengambil Ashlyn

darinya, tidak memisahkan Ashlyn darinya. Dan aku sudah berjanji tidak akan memisahkan mereka."

"Kamu gak harus memisahkan mereka, Mas. Ashlyn akan tetap menjadi anak wanita itu,"

Bian mengangguk. "Dan aku akan tetap menjadi ayahnya," kata Bian dengan tegas. "Tapi, sebagaimana seharusnya seorang ayah, aku ingin turut andil dalam pertumbuhan Ashlyn. Aku ingin selalu ada di sisi anakku, menjadi pelindungnya, menjadi tempatnya bercerita mengenai bagaimana harinya, mengadukan teman-temannya yang nakal, dan bersembunyi dari omelan ibunya akibat tingkahnya yang membuat Zinnia kesal," seulas senyum menghiasi wajah tampan Bian, dan kali ini Bian benar-benar menoleh pada Aruna. "Aku ingin berada di sana, Run, bersama mereka," dan Bian mengatakannya dengan sorot mata serius. Sangat serius. Hingga Aruna tidak bisa menyelami netra itu.

"Mas,"

"Aku ingin menghabiskan sisa usiaku bersama mereka, Run. Aku ingin melengkapi kekurangan mereka yang telah berlangsung sepuluh tahun ini. Aku ingin berada di antara mereka, bukan sekadar sesekali, tapi sepanjang waktu yang aku punya," itu keinginan Bian yang jelas melukai Aruna. Tapi Bian tidak memiliki pilihan lain. "Membayangkan bagaimana berada diantara Ashlyn dan Zinnia di rumah yang sama dengan aktivitas menyenangkan bersama mereka di setiap harinya membuat aku tidak bisa membayangkan yang lainnya. Aku tidak bisa memimpikan hal yang lainnya. Hanya mereka." Dan Bian tahu kalimatnya barusan semakin membuat Aruna terluka. Tapi sungguh, Bian tidak bisa jika harus menyimpan keinginannya itu dengan terus berpura-pura masih menginginkan Aruna. Bian tidak bisa semakin menyakiti Aruna dengan sikap pecundangnya, dan Bian pun tidak bisa menyakiti perasaannya sendiri dengan bersikap baik-baik saja di saat hatinya bahkan resah mengingat Zinnia semakin dekat dengan Mario.

Bian ingin Zinnia. Amat sangat menginginkan kekasih masa remajanya itu kembali menjadi miliknya. Sepenuhnya menjadi miliknya. Dan untuk mencapai itu Bian harus kembali menjadi berengsek dengan melukai wanita sebaik Aruna. Tapi Bian tidak memiliki pilihan lain, bukan?

"Aku tahu, aku telah melukai kamu, Run. Aku telah membuat kamu kecewa dengan segala kalimat berengsekku itu. Tapi ... aku benar-benar tidak bisa melanjutkan ini, Run. Aku tidak bisa melanjutkan rencana kita," lirih Bian penuh rasa sesal.

"Jadi ... kamu ingin melepaskan aku begitu saja, Mas?" tanya Aruna memastikan di tengah sesak yang membuatnya kewalahan. "Kamu ingin aku mengalah? Iya?"

Dan Bian memilih memalingkan wajah, tidak sanggup melihat kecewa di mata Aruna yang berbalut luka dan air mata.

"Kamu jahat!"

Bian mengangguk, mengakui itu, dan maaf menjadi kata yang Bian ucapkan meski tahu itu tidak akan mampu mengobati luka di hati Aruna. Tapi Bian tetap mengatakannya berulang kali. Tak lama mobilnya berhenti di depan tempat kerja Aruna, untuk sesaat Bian diam, sebelum kemudian kepalanya yang semula menunduk naik kembali, lalu melirik ke arah Aruna yang tengah menghapus air mata.

"Aku gak akan biarin itu, Mas. Aku gak akan biarin kamu semudah itu lepas dariku," kalimat penuh tekad itu membuat Bian menaikan sebelah alis tak paham. "Aku tidak akan membiarkan kamu meninggalkan aku," lanjutnya semakin membuat kerutan di kening Bian mendalam. "Aku gak akan biarin kamu kembali sama masa lalu kamu itu, Mas. Gak akan! Kamu akan tetap bersamaku, menikahiku."

"Aruna ...."

"Kamu yang memilihku Mas. Kamu yang ingin menikahiku,"

"Tapi itu dulu, Aruna. Beberapa bulan yang lalu," sebelum Bian bertemu Zinnia. Ah tidak, saat telah bertemu pun Bian masih pada rencananya semula. Tapi berubah ketika Bian tahu fakta mengenai Ashlyn dan juga kehidupan Zinnia sepuluh tahun ini. Sekarang, Bian hanya menginginkan Zinnia dan anaknya.

Egoiskah itu?

"Tetap saja kamu telah memilihku, Mas. Dan aku yakin tidak ada perempuan lain yang kamu ajak menikah sebelum wanita itu datang lagi. Jadi, keputusanku tetap tidak akan berubah. Aku tidak akan mundur, dan kamu tidak berhak memintaku menjauh. Kamu milikku, sampai kapan pun akan tetap menjadi milikku." Tekan Aruna di akhir kalimatnya, lalu membuka sabuk pengamannya dan keluar dari mobil yang sudah berhenti di tempat kerjanya sejak beberapa menit yang lalu, meninggalkan Bian yang tampak frustrasi.

Bian sudah mengira sejak awal bahwa ini tidak akan mudah. Aruna bukan perempuan

lemah yang akan menerima begitu saja dengan pasrah. Perempuan itu memiliki pendirian sendiri, tegas, pantang menyerah.

Dan Bian, tidak tahu bagaimana harus menghadapinya.

"Sejak awal gue udah ingetin lo, Bi. Jangan terburu-buru. Lo baru kenal Aruna selama tiga bulan. Itu pun pacarannya cuma sebulan. Harusnya lo bisa menahan diri, Bi. Lo seharusnya belajar dari yang sudah-sudah."

"Mengambil langkah cepat seperti ini pun gue belajar dari masa lalu, Yo!"

"Iya. Tapi dengan begini lo sendiri yang sulit, Biantara!"

"Lo selalu terjebak pada masa lalu. Seharusnya itu bisa bikin lo antisipasi. Lo gak butuh langkah cepat, Bian. Justru lo butuh pikiran yang matang. Lo butuh banyak pertimbangan. Keraguan lo selalu datang, dan itu pasti. Seharusnya lo bisa meyakinkan diri lebih dulu, Bi. Seharusnya lo pastikan dulu masa lalu lo itu gak datang lagi. Pastikan perasaan lo untuk Zinnia tidak

tersisa. Baru setelah itu lo minang anak orang. Bukan malah di saat kenangan itu datang lo nekad lamar anak orang. Itu gegabah namanya."

Semua kalimat Mario benar. Sayangnya sudah terlambat. Sekarang Bian hanya memiliki dua pilihan, bertahan dengan Aruna yang artinya melepaskan Zinnia, atau memperjuangkan Zinnia dengan sabar yang dipertebal, sebab Bian sadar selama dirinya dan Aruna masih terikat pertunangan, Zinnia tidak akan berhenti menolaknya. Belum lagi dengan orang tua Zinnia yang pastinya semakin enggan memberikan restu.

Ah, sialan memang.

Tapi Bian tidak bisa menyalahkan siapa pun selain dirinya sendiri 'kan?

"Laki-laki itu bukan yang menghamili kamu 'kan Zi?" tanya sang kakek dengan nada penuh selidik mendapati Mario datang bersamanya dengan niat menjenguk sekaligus bertemu dengan Ashlyn yang teramat dirindukan. Sudah lebih satu minggu mereka tidak bertemu dan Mario memiliki janji memberi gadis kecil itu oleh-oleh sepulangnya dari luar negeri.

Sebenarnya tadi Mario berniat menjemput Ashlyn ke sekolah seperti biasa, tapi ketika menghubungi Zinnia demi memastikan kepulangan Ashlyn, perempuan itu mengatakan bahwa Ashlyn libur dan sedang berada di rumah sakit menemani opa-nya. Zinnia yang saat itu kebetulan akan kembali ke rumah sakit setelah mengantar pesanan bunga milik pelanggan

memanfaatkan Mario untuk mengantar, dan setelahnya di sini lah mereka berada, di rumah sakit, di mana kakek Zinnia masih perlu di rawat.

Sejujurnya siapa pun tidak bisa membawa orang sembarangan ke lantai khusus ini, tapi berhubung Mario sudah terlanjur tahu mengenai lantai ini dan anggota keluarganya, jadilah Zinnia tidak memiliki alasan untuk tidak mengajak Mario menjenguk kakeknya. Lagi pula niat Mario baik, dan Zinnia yakin Mario tidak akan menyebarkan apa pun mengenai keluarganya.

Tersenyum lembut sebelum menjawab tanya sang kakek, Zinnia lalu duduk di sisi pembaringan pria tua kesayangannya itu. "Bukan Kek. Ini dulunya kakak kelas aku. Karena orangnya menyenangkan dan bikin aku nyaman jadi aku angkat dia sebagai kakak aku," cerita Zinnia seraya mengedipkan sebelah matanya ke arah Mario. "Dia juga yang selalu bantu aku sejak aku kembali ke kota ini," tambahnya masih dengan senyum yang sama. "Dan, dia juga yang selalu nemenin aku mantau rumah," sambung

Zinnia sedikit lirih. Dan tanpa suara Zinnia mengucapkan terima kasih pada Mario, yang pria itu tanggapi dengan anggukan kecil.

"Lalu ke mana pria itu?"

Tahu siapa yang di maksud, Zinnia kembali menarik tipis sudut bibirnya. "Ada." Begitu saja jawabannya. Dan Zinnia tahu bahwa pria tua yang sudah terlihat lebih sehat dibandingkan kemarin itu tidak puas dengan jawabannya. Tapi Zinnia tidak berniat menjawab lebih. Bukan apa-apa, Zinnia hanya belum bisa menceritakan secara keseluruhan mengenai Bian pada kakeknya yang sedang sakit. Takut kisahnya membuat pria itu semakin *drop*. Tapi Zinnia tetap menjawab saat kakeknya kembali bertanya. Meski singkat-singkat.

"Tahu mengenai Ashlyn?"

Zinnia mengangguk. "Dia menyayangi Ashlyn." itu adalah fakta, karena bagaimanapun selama ini Zinnia tidak menutup mata. Ia melihat jelas bagaimana pria itu menyayangi anaknya. Begitu pula dengan Ashlyn yang meski sempat

kecewa, tapi telah menerima Bian dalam hidupnya.

"Lalu kamu?"

Sejenak Zinnia hanya diam, tidak begitu paham dengan yang sang kakek maksud, tapi kemudian Zinnia mengangguk mengerti, lalu tersenyum kecil tanpa memberi jawaban apa pun. Membuat pria tua itu mendesah pelan dan memilih menutup obrolan mengenai Bian. Toh dirinya pun sadar membahas pria itu hanya akan membuatnya emosi, dan itu tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

Sebagai kakek yang telah kehilangan cucunya selama sepuluh tahun, ia berharap Tuhan memberinya sedikit lagi waktu untuk tetap sehat dan dapat berkumpul bersama anak, menantu, cucu, dan juga cicit, yang meskipun hadirnya dari sebuah kesalahan akan tetap dirinya sayangi sepenuh hati. Sebab ada darah keturunannya yang mengalir pada anak perempuan itu.

Ashlyn. Anak itu begitu manis, pintar, ceria. Mengingatkannya pada sosok Zinnia kecil yang lahir memberi warna baru dalam kehidupannya saat itu. Cucu perempuan pertama yang lahir dan dimilikinya tepat satu tahun sang istri pergi meninggalkannya. Zinnia bagaikan lentera baru yang membuatnya kembali bangkit dari kesedihan yang menyiksa.

Zinnia adalah permata yang tak di sangka akan membuatnya kecewa, membuatnya terpaksa harus rela membiarkan sang cucu keluar dari rumah. Sebagai hukuman atas kesalahan yang telah dilakukan. Namun kepergiannya itu berhasil membuat jiwanya kembali merana, kepergian Zinnia dari rumah sepuluh tahun lalu membuat kesedihan itu kembali menerpa. Lebih parah dari sebelumnya, sebab bukan hanya tidak lagi dapat memeluknya, tapi juga kecewa yang barhasil digoreskan Zinnia. Namun ternyata marah itu tidak ada apa-apanya di bandingkan rasa rindu yang dimilikinya.

Begitulah keluarga. Sebesar apa pun kesalahan yang telah membuat kecewa, maaf keluarga tidak akan pernah mahal meski tidak selalu bisa didapatkan dengan mudah. Semoga saja kesalahan dulu berhasil membuat Zinnia-nya yang begitu berharga bisa lebih bijak dalam bersikap, dalam bertindak, dan dalam segala hal yang berpotensi membuat diri rugi.

"Setelah keluar dari rumah sakit kamu harus ajak kakek mampir ke toko bunga kamu, Zi," ucap sang kakek, ketika Zinnia selesai menceritakan aktivitas setengah harinya yang membuat ia meninggalkan sang kakek di rumah sakit bersama Ashlyn dan juga sang ibu, sebab adik dan ayahnya harus bekerja, sementara Om dan Tantenya sudah pulang kemarin sore ke negara di mana mereka tinggal. Kebetulan pagi tadi kakeknya belum bangun ketika Zinnia izin pergi demi memenuhi pesanan bunga dari beberapa pelanggannya. Beberapa hari ini Zinnia memang hanya akan berada di toko hingga siang hari saja lalu kembali ke rumah sakit dan menemani sang

kakek semalamam bersama Aslyn dan juga adiknya.

"Ngapain? Kakek mau borong bunga aku? Atau mau bantu aku rangkai bunga?" sahut Zinnia seraya mengedip jahil ke arah pria tua kesayangannya itu.

Bayani Ferninand nama kakeknya. Sosok pria tampan di masanya. Tangguh, pekerja keras, cerdas, dan di segani. Tidak jauh berbeda dengan anaknya sekarang, Arsenio Ferninand, ayah Zinnia. Bedanya ayah Zinnia lebih dingin. Hanya akan hangat jika sedang bersama keluarganya, meskipun beberapa hari ini berada di sekitarnya tidak sama sekali Zinnia temukan kehangatan itu. Tapi itu tidak perlu membuatnya bertanya-tanya karena Zinnia jelas tahu alasannya.

"Kakek borong sama tokonya sekalian," ucapnya dengan nada sombong. Membuat Zinnia mencebikkan bibir. Dan selanjutnya obrolan ringan terjadi diantara mereka. Tak lupa Mario, yang ternyata juga bisa mengimbangi obrolan pria tua berusia tujuh puluh tujuh tahun itu. Sampai

kemudian pintu yang semula tertutup rapat di buka dari luar, dan tak lama setelahnya pria yang masih sulit Zinnia jangkau maafnya masuk, sempat melirik ke arahnya dengan tatapan datar yang membuat Zinnia berkaca-kaca, bukan bermaksud meminta iba, tapi sedih memang nyata melingkupinya. Tapi tatapan mereka tidak pernah berlangsung lebih dari lima detik, karena selalunya pria itu memalingkan muka, ke mana saja asal tidak pada Zinnia. Dan kali ini tatapan itu berhasil memindai Mario yang duduk di sofa dengan ketajaman matanya yang berhasil membuat si pemilik tempat hiburan malam itu ciut. Tidak memiliki nyali walaupun merasa tidak pernah membuat kesalahan.

Semenakutkan itu memang ayah Zinnia.

Entah tatapan datar dan dinginnya yang membuat siapa saja terintimidasi atau kekuasaan yang pria pertengahan lima puluh tahun itu punya, yang jelas Mario tidak berani menatap mata ayah Zinnia lebih dari sepuluh detik. Mario selalu

merasa dirinya tengah di kuliti, membuatnya bergidik ngeri.

Tanpa mengatakan apa-apa, ayah Zinnia melangkah tegas menuju pembaringan Kakek Bayani yang menatap putra sulungnya itu dengan sedikit kernyitan bingung, tapi pria yang lebih akrab di panggil dengan nama Arsen itu mengabaikan kebingunan ayahnya. Memilih mengecek cairan infus yang tersalur lewat punggung tangan Kakek Bayani, lalu berkata, "*Daddy* bisa pulang sore ini. Tunggu cairan infusnya habis. Sedikit lagi," katanya tanpa ekspresi.

"Loh, bukannya tadi pagi kamu bilang kalau *Daddy* baru bisa pulang besok atau lusa?" keningnya yang sudah memiliki banyak kerutan itu semakin berkerut menatap putranya.

"Jadi gak mau pulang hari ini? *Oke*," dan Arsen tidak membuang-buang waktu untuk memberi pria tua itu penjelasan. Karena setelah mengatakan itu Arsen memilih memutar tubuhnya, kembali melangkah, berniat

meninggalkan ruangan untuk kembali menemui dokter. Namun belum sempat tiga langkah Arsen ambil, Kakek Bayani lebih dulu mencegahnya. Mengatakan bahwa pria tua itu akan pulang hari ini. Karena nyatanya memang begitulah inginnya sejak pagi tadi. Ia merasa keadaannya sudah lebih baik. Tidak perlu perawatan rumah sakit lagi. Tapi karena sang putra mengatakan baru bisa pulang besok atau lusa Kakek Bayani hanya bisa pasrah, tidak menyangka bahwa akhirnya keinginannya diwujudkan si sulung.

"Kalau gitu aku bantu Kakek berkemas, ya?" tawar Zinnia seraya turun dari sisi tempat tidur sang kakek. Lalu tanpa menunggu tanggapan, Zinnia langsung mengerjakannya.

Arsen melirik sejenak sang putri sebelum kemudian memilih pergi tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Setelah pintu ruangan kembali di tutup, barulah Mario bisa menghela napas lega. Lalu setelahnya bangkit dan berjalan menghampiri ranjang pesakitan yang tidak hanya di huni Kakek

Bayani, karena Ashlyn masih terlihat nyenyak dalam tidurnya. Mario tak heran lagi memang. Gadis kecil itu memang tukang tidur.

"Zi, gue pamit, ya?" ucapnya, membuat Zinnia segera menoleh, dan tak menunggu lama untuk mengangguk. Tidak memiliki alasan untuk mencegah Mario tetap berada di sana.

"Ya udah, yuk, gue anterin sampai depan," Zinnia menghentikan pekerjaannya, melangkah lebih dulu keluar dari ruangan, di susul Mario setelah berpamitan pada kakek Zinnia yang terdengar berterima kasih atas kunjungannya. Hal serupa Zinnia ucapkan sesaat setelah pintu *lift* yang memerlukan kode rahasia terbuka, dan Mario masuk setelah memberi anggukan juga mengacak rambut Zinnia seperti yang sering dilakukannya jika sedang merasa gemas.

"Jangan lupa kabari bapaknya Ashlyn, Zi. Galau dia gara-gara pesan dan panggilannya lo abaikan," kekeh Mario setelah berada di dalam kotak besi cukup luas itu. Zinnia hanya menanggapi itu dengan dengusan pelan, sebab

menjawab pun tidak sempat karena pintu *lift* lebih dulu tertutup, menyembunyikan tubuh tegap Mario yang semakin terkekeh menyebalkan.

Menatap sendu kepergian sedan mewah yang membawa kakeknya serta, Zinnia hanya bisa meremas kuat tali tas selempangnya demi menahan diri untuk tidak menangis di depan putrinya yang masih melambaikan tangan hingga sedan itu menghilang dari pandangan.

Selesai menerima pemeriksaan terakhir kala cairan infus sang kakek habis, dokter mempersilahkan pria berusia tujuh puluh tujuh tahun itu pulang. Sesuai seperti yang Arsen katakan sebelumnya.

Satu jam sebelum Kakek Bayani pulang, ibu Zinnia datang setelah sebelumnya pulang sesaat setelah Zinnia dan Mario datang untuk kembali menemani sang kakek, bergantian jaga seperti hari

sebelumnya. Kedatangan wanita itu niatnya agar bisa bebenah dulu, tapi semua telah selesai Zinnia kerjakan. Dan ketika waktu kepulangan itu tiba, Zinnia tetap membantu membawakan barang-barang sang kakek, namun begitu semua barang sudah masuk, pun dengan Kakek dan ibunya, Arsen yang hendak menyusul masuk menyempatkan diri untuk menatap Zinnia dan mengucapkan, "Terima kasih." Tidak ada kata tambahan, bahkan tidak sama sekali berniat menunggu Zinnia memberi tanggapan. Pria itu masuk dan menutup pintu mobil, sebelum kemudian mobil mewah itu melaju meninggalkannya dengan Ashlyn hanya berdua di *basment* khusus petinggi rumah sakit, termasuk keluarga Zinnia yang merupakan pemilik resmi rumah sakit itu.

Zinnia memang tidak berharap di ajak pulang, karena meskipun kakek, ibu, dan adiknya telah memaafkan dan kembali menerimanya dengan tangan terbuka, Zinnia tahu ia tak lantas akan kembali pada keluarganya. Dan tidak adanya kalimat lain selain terima kasih yang sang ayah

ucapkan sudah cukup memberi penekanan bahwa dirinya tidak di terima di rumah besar yang dulu pernah menjadi huniannya bersama mereka. Sedih memang, tapi Zinnia cukup sadar diri.

Diizinkan menemani kakeknya di rumah sakit selama empat malam ini saja sudah patut Zinnia syukuri. Zinnia tidak akan menjadi tidak tahu diri meminta di ajak pulang juga. Tidak apa. Setidaknya setelah ini ia akan mendapatkan kunjungan atau pun berupa pesan dari ibu, kakek, atau adiknya. Mereka telah berjanji, dan Zinnia berharap itu bukan hanya sekadar janji kosong. Lebih tepatnya semoga sang ayah tidak mencegah mereka menemuinya. Ya, sebab kuasa di rumah besar masih dipegang ayahnya. Kakeknya sekalipun tidak akan mampu menentang jika seorang Arsenio Ferninand sudah mengeluarkan titah. Terlebih jika itu menyangkut penghuni rumah, di mana semua aturan di buat oleh Arsen. Dan dulu Zinnia menjadi salah satu penghuninya. Sayangnya Zinnia membuat kesalahan, hingga mau tak mau harus menerima hukuman atas kesalahannya yang mengecewakan.

Menghela napas pelan, Zinnia kemudian menundukkan kepala demi menatap sang putri. Dengan senyum lembut yang sidikit dipaksakan, Zinnia mengusak sayang puncak kepala Ashlyn. "Sekarang kita pulang, ya?"

Sebuah anggukan menjadi jawaban yang diberikan gadis sembilan tahun itu, tangannya kemudian meraih uluran tangan ibunya, dan mereka berjalan bersama meninggalkan rumah sakit, mencari taksi yang akan mengantar mereka pulang ke rumah. Namun baru saja hendak menghentikan taksi yang kebetulan lewat, sebuah klakson lebih dulu mengejutkan Zinnia, dan Ashlyn yang mengenali mobil itu langsung berseru riang, melepaskan genggaman tangannya dari sang mama, lalu berlari ke arah mobil yang perlahan berhenti. Zinnia sampai berjengit kaget dengan gerakan terburu-buru putrinya itu.

"Tunggu Papa-nya berhenti bisa 'kan, Slyn?" tegur Zinnia sedikit tegas.

"Maaf Mama, aku gak sabar soalnya. Kangen banget sama Papa," cengirnya, lalu

melompat ke dalam gendongan ayahnya begitu Bian keluar dan memutari mobil bagian depan demi berada di hadapan Zinnia dan Ashlyn.

Bian yang melihat keantusiasan putrinya itu tertawa, lalu mencium kedua pipi Ashlyn dengan kedua tangan menahan tubuh Ashlyn yang sesungguhnya cukup berat. Tapi Bian tidak sedikit pun merasa keberatan. Toh ia masih mampu menahan berat tubuh putrinya. Bahkan kalau mau, Zinnia yang lebih berat dari Ashlyn pun masih sanggup Bian gendong. Hanya saja jangankan berinisitif meminta, Bian tawari saja Zinnia pasti segera mundur sambil menggelengkan kepala kuat-kuat.

Zinnia hanya mendengus pelan mendengar jawaban putrinya, sementara Bian terkekeh senang. Ya, memangnya orang tua mana yang tidak senang di rindukan anaknya? Apalagi Bian juga begitu merindukan Ashlyn. Padahal hanya tiga hari mereka tidak bertemu. Tapi tak bohong bahwa Bian benar-benar merindukan putrinya.

Lebih rindu lagi pada perempuan yang telah melahirkan Ashlyn.

Zinnia.

Ah, rasanya Bian ingin merengkuh tubuh itu juga.

Sayangnya Bian tidak bisa, sebab Zinnia belum menerimanya kembali hingga detik ini.

"Papa baru pulang kerja ya?" tanya Ashlyn ketika mendapati pakaian ayahnya masih lengkap dengan setelan kantor yang sering kali didapatinya setiap pria itu mengunjunginya. Meski beberapa kali Bian berpenampilan santai. Tapi lebih sering dalam keadaan seperti ini, dan itu membuat Ashlyn tahu bahwa tebakannya tidak salah.

"Heum, dan Papa gak nyangka akhirnya bisa ketemu Ashlyn sama Mama juga di sini," senyum Bian terukir melirik Zinnia sebelum kembali pada Ashlyn yang masih betah melingkarkan tangan di lehernya. "Sebelum pulang, kita makan dulu gimana?" tawarnya pada sang putri yang segera mengangguki dengan

semangat. “Gak apa-apa ‘kan Zi?” tanyanya beralih pada ibu sang putri.

Zinnia tidak langsung menjawab, mempertimbangkannya lebih dulu untuk beberapa saat seraya melirik Bian dan Ashlyn secara bergantian. Setelahnya Zinnia menghela napas pelan dan mengangguk. Tidak ingin menyurutkan senyum di bibir putrinya. Meskipun sebenarnya Zinnia ingin sekali segera tiba di rumah. Perasaannya tidak baik-baik saja setelah keluarganya pergi. Apalagi ia tidak sempat berpelukan untuk tanda perpisahan dengan ibu dan kakeknya. Ya, karena tidak ada satu pun diantara mereka yang tahu hal ini akan terjadi.

Meskipun Zinnia tidak terlalu berharap, tetap saja ada sebagian hatinya yang merasa kecewa, dan itu membuatnya tiba-tiba saja merasa lelah. Zinnia ingin pulang dan istirahat, tapi ajakan Bian tidak bisa dirinya tolak, terlebih jika sang putri sudah menyambut dengan gembira.

“Kalau gitu, *lets go!*” seru Bian semangat seraya membawa Ashlyn yang masih dalam

gendongannya menuju mobil, membiarkan putrinya itu duduk di jok penumpang depan seperti biasanya, sebab Zinnia selalu menolak. Perempuan itu selalu memilih duduk di belakang sendirian. Ah, itu pun baru beberapa kali saja Zinnia menumpang mobilnya. Bian lebih banyak menghabiskan waktu di kediaman Zinnia. Jika keluar untuk sekadar membeli camilan yang Ashlyn inginkan pun Bian pasti hanya pergi berdua saja. Namun tak apa, Bian tetap menikmatinya.

"Makan ayam bakar madu, ya, Pa?" pinta Ashlyn sesaat setelah Bian melajukan mobilnya. Matanya yang berbinar membuat Bian mengusak gemas rambut putrinya, lalu mengangguk. Apa pun yang putrinya itu inginkan, Bian akan berusaha untuk memberikannya. Jangankan untuk apa yang ingin anaknya itu makan, nyawa saja tidak akan ragu untuk Bian pertaruhkan.

Berlebihan!

Sayangnya tidak ada yang namanya berlebihan jika itu untuk orang yang dicintai.

Benar 'kan?

Zinnia kembali menghela napas pelan saat mobil yang Bian kendarai tiba di tempat tujuan yang Ashlyn maksud. Namun helaan napasnya kali ini gara-gara teringat kejadian beberapa waktu lalu, dimana dirinya melihat Bian dan Aruna makan malam bersama dengan keintiman yang membuatnya sesak seketika.

Tawa Bian dan Aruna berhasil mengusiknya sejak malam itu. Bahkan hingga hari ini Zinnia masih saja merasa sesak ketika mengingatnya. Ternyata, Zinnia memang belum benar-benar bisa merelakan Bian untuk perempuan lain. Tapi untuk menerima pria itu kembali pun Zinnia belum bisa. Bukan karena luka yang Bian beri padanya tidak termaafkan, tapi karena status Bian yang tidak sendiri. Sebab, seperti apa yang pernah Zinnia katakan, andai pria itu belum bertunangan, Zinnia pasti tidak akan banyak berpikir lagi untuk menerima Bian kembali.

Tapi pada kenyataannya Zinnia memang tidak bisa memiliki pria itu lagi, meskipun sebenarnya Bian sudah mengungkapkan keinginannya untuk kembali bersama.

"Zi," tegur Bian saat mendapati Zinnia masih saja diam dengan tatapan kosongnya yang tertuju ke dalam cafe. Entah apa yang sedang perempuan itu perhatikan, karena ketika Bian mengikuti tatapan Zinnia, tidak ada apa pun yang mencurigakan selain orang-orang yang sedang makan dengan obrolan masing-masing. Tidak ada hal yang aneh apa lagi menarik, tapi tatapan Zinnia membuat Bian sedikit merasa terganggu.

"Kenapa? Kamu gak suka tempatnya?" tanya Bian berusaha memastikan. "Mau pindah tempat aja?" tawarnya kemudian. Tapi Ashlyn segera menyahut.

"Ini tempat makan favorit Ashlyn sama Mama, Pa. Ayam bakar madunya enak banget,"

Dan kalimat Ashlyn tersebut mengalihkan tatapan Bian pada sang putri yang semakin terlihat

berbinar, lalu beralih pada Zinnia lagi. Namun kali ini perempuan itu sudah menarik sudut bibirnya tipis walaupun Bian jelas menemukan teterpaksaan yang nyata.

Baru hendak kembali bertanya, Zinnia lebih dulu melangkah, menggandeng Ashlyn masuk ke dalam dan memesan apa yang diinginkan putrinya, meninggalkan Bian yang masih sibuk dengan pikirannya sendiri mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada Zinnia. Tapi tidak ada satu pun jawaban yang ditemukannya.

Menggelengkan kepala sebanyak dua kali, Bian kemudian menyusul masuk, duduk tepat di depan Ashlyn yang sudah ramai dengan celotehannya seperti biasa, sementara Zinnia terlihat memperhatikan gadis sembilan tahun itu dengan sesekali tersenyum dan mencubit gemas pipi putrinya.

Pemandangan yang benar-benar indah untuk Bian saat ini. Dan Bian berharap ia akan menikmati keindahan ini sepanjang hidupnya.

Ashlyn. Zinnia.

Betapa ingin Bian miliki kedua wanita itu di dalam hidupnya ini.

Sepuluh tahun tidak sama sekali mengetahui keberadaan Ashlyn, Bian sudah nyaris gila hanya karena Zinnia pergi tanpa sepengetahuannya. Sekarang, di saat ia tahu ada Ashlyn yang hadir karena perbuatannya dulu, sepertinya hidup Bian akan lebih kacau dari sepuluh tahun kemarin jika saja semesta benar-benar tidak merestuinya bersama dua wanita beda generasi yang teramat dicintainya itu. Maka dari itu Bian pastikan ia akan merayu semesta, menyebut Zinnia dan Ashlyn dalam semoga. Berharap Tuhan mau mendengar doanya.

Untuk Aruna, Bian ucap maaf sebanyak-banyaknya, sebab ia benar-benar tidak bisa melanjutkan rencana yang beberapa waktu lalu coba ingin diraihnya.

Bab 42

Zinnia mengerutkan kening melihat Bian yang melangkah ke arahnya dengan senyum lebar, yang bukannya membuat Zinnia terpesona tapi malah justru ngeri. Senyum itu terlihat mencurigakan, dan Zinnia mulai was-was ketika tinggal beberapa langkah lagi Bian akan tiba di depannya.

"Nih," beberapa tangkai bunga anyelir yang sebelumnya bersembunyi di belakang punggung Bian, terulur di depan wajah Zinnia yang sontak mengerutkan kening, menatap Bian dengan sorot tak paham. Sementara pria itu masih setia dengan senyum lebarnya.

"Apa ini?"

"Flower,"

"Aku juga tahu kalau itu bunga," Zinnia menyahut seraya memutar bola mata. "Maksud—"

"For you." Sela Bian, mengghentikan kelanjutan kalimat Zinnia. Membuat perempuan itu pelan-pelan mengatupkan bibirnya, menatap lurus pada Bian dengan sorot sedikit linglung. Zinnia masih kesulitan mencerna apa yang Bian katakan. Sampai akhirnya ruang yang semula terbentang cukup lebar sedikit demi sedikit menyempit. Zinnia sampai harus mendongak untuk menatap Bian yang berdiri kaku tepat dihadapannya. Jantungnya yang sejak awal tidak bisa tenang, semakin tidak dapat di kendalikan. Debarannya benar-benar membuat Zinnia meringis. Semantara kedua tangannya mengepal kuat di masing-masing sisi tubuhnya demi menahan kegugupan.

"Bi," cicit Zinnia pelan, bermaksud meminta pria itu mundur barang selangkah saja agar ia bisa mendapatkan oksigen dengan leluasa. Karena sungguh, kedekatan ini membuatnya tidak bisa bernafas dengan normal. Lebih tepatnya

perasaannya yang membuatnya seperti ini. Dan sialannya Bian tidak memahami itu. Pria itu malah justru kembali melontarkan kalimatnya.

"Aku yakin kamu tahu makna dari bunga yang aku bawa ini, Zi,"

Tentu saja. Karena itu juga yang membuatnya tidak bisa berkata-kata dengan debar jantung yang menggila. Anyelir merah dan putih. Zinnia tahu pasti apa itu artinya. Dan tatapan mata Bian berhasil memporakporandakan perasaannya yang susah payah Zinnia bentengi.

"Dan lewat bunga ini aku ingin kamu tahu bagaimana perasaan aku, Zi,"

"Bi—"

"Aku ingin kamu tahu bahwa aku sangat mencintai kamu," lagi, Bian memotong kalimat Zinnia. "Biasanya orang pakai bunga mawar untuk mengungkapkan perasaannya 'kan Zi? Tapi aku gak mau pakai bunga itu,"

"Ke—kenapa?" Zinnia menanggapi penasaran. Dan itu diam-diam membuat Bian tersenyum.

"Karena tangkai mawar itu berduri. Aku gak mau duri itu menyakiti kamu dan juga diriku sendiri. Makanya aku kasih kamu bunga Anyelir ini. Aku rasa luka yang kita rasa sudah cukup banyak. Aku gak mau menambahnya. Aku gak mau cintaku kembali menyakiti kamu, begitu juga dengan cinta yang kamu miliki. Makanya aku gak pilih bunga mawar meskipun bunga itu mekar cantik di kebun milikmu,"

Sejak tadi Bian memang berada di belakang rumah Zinnia bersama Ashlyn, putrinya itu sedang menggambar bunga-bunga milik ibunya yang tumbuh cantik dan terawat dengan tab baru yang Bian berikan. Bunga yang kini masih berada di tangannya pun Bian dapatkan di kebun bunga milik Zinnia, yang meskipun tak luas tapi terlihat cantik dan tertata rapi sesuai kelompoknya.

"Aku tahu aku salah. Aku telah mengkhianati cinta kita dengan membawa Aruna

ke tengah rasa yang belum selesai diantara kita. Aku salah karena telah menarik Aruna untuk mengembalikan kewarasanku. Aku salah karena telah mengambil langkah gegabah menjadikannya tunangan di saat aku belum sepenuhnya yakin bisa menghilangkan kamu dari pikiran, dari hati, dan kewarasan. Aku terlalu takut. Takut kegilaan benar-benar mengambil alih akal sehatku,"

Gara-gara mimpinya yang kembali datang setelah sekian lama tenggelam, Bian memutuskan untuk mempercepat langkahnya menjadikan Aruna kekasih. Parasnya yang cantik membuat Aruna menjadi incaran banyak laki-laki, dan itu membuat Bian sedikit cemas. Bian tidak yakin akan ada perempuan lain lagi yang mampu menarik perhatiaannya seperti Aruna. Karena itulah Bian akhirnya memutuskan untuk mengikat Aruna dalam sebuah hubungan yang jelas, berharap Aruna dapat menjadi obat seperti yang dirinya harapkan.

Sayangnya Aruna hanya sekadar bisa menarik perhatiannya sejenak. Perempuan itu

ternyata belum cukup mampu membuat Bian tertarik sepenuhnya. Aruna yang memesona tidak bisa membuat Bian beralih dari Zinnia. Karena ternyata, sedetik matanya bersitatap dengan Zinnia, dunia seakan kembali bisa dirinya genggam seperti semula. Tidak peduli Zinnia-nya terlihat sederhana. Bian enggan berpaling lagi dari sosoknya. Dan Aruna yang paripurna itu tidak lagi bisa membuat Bian tertarik untuk menengoknya. Baginya Zinnia sudah cukup memenuhi segala atensinya.

"Maaf," ucap Bian sungguh-sungguh. "Maaf membuat kamu terluka. Aku tidak bermaksud mengkhianati kamu. Aku tidak bermaksud mengkhianati cinta kita. Aku tidak bermaksud berpaling dari kamu, apalagi membagi perasaanku," Bian menggeleng lirih, menatap Zinnia dengan sorot menyesal. "Aku gak pernah membagi cintaku, Zi. Dari dulu hingga sekarang hatiku masih tetap sama. Perasaanku masih bertahta di sana, untuk kamu. Meskipun tak bohong bahwa perhatian ini pernah beralih dari kamu," Bian tidak ingin mengingkari itu, karena

bagaimanapun memang benar bahwa perhatiannya pernah tercuri oleh beberapa wanita yang sempat terlihat menarik di matanya. Salah satunya adalah Aruna.

"Tapi itu karena aku tidak menemukan kamu di mana pun. Itu karena rasa frustrasiku yang tidak juga mendapatkan sosokmu untuk mengobati rindu. Itu karena aku merasa sepi setelah di tinggal kamu pergi. Aku berusaha mencari kamu, aku berusaha menemukan kamu. Tapi semesta tidak mengizinkan aku. Atau mungkin karena aku yang kurang keras berusaha?" opsi kedua sepertinya yang paling tepat. "Maaf," cicit Bian benar-benar menyesal. "Maafkan aku Zinnia. Maafkan aku. Maaf sudah membuat kamu kecewa. Maaf sudah membuat kamu terluka. Dan ... maaf sudah membuatmu sengsara,"

Zinnia yang mendengar semua ungkapan Bian tersebut menggelengkan kepala. Air matanya yang entah sejak kapan mengalir dibiarkan membahasi pipinya, hingga tangan Bian yang tidak memegang apa-apa bergerak menyeka lelehan bulir

hangat itu. Tak sadar bahwa bulir yang sama juga jatuh dari kedua matanya, meskipun tidak sederas milik Zinnia.

"Jangan nangis, *please*," pinta Bian memohon. Tapi bukannya menurut, Zinnia malah justru semakin terisak dan berhambur dalam pelukan Bian. Nyaris saja Bian terjengkang jika tidak cepat-cepat berpegangan pada etalase bunga yang ada di dekatnya. Dan begitu dapat kembali berdiri dengan kokoh, Bian lingkarkan tangannya di pinggang Zinnia, membiarkan wanita itu untuk menumpahkan tangisnya. Sama seperti yang dilakukannya juga.

Baru setelah di rasa lebih tenang, Bian kembali membuka suara, "Mulai semuanya dari awal mau 'kan Zi? Aku janji gak akan menyakiti kamu lagi. Aku janji gak akan ninggalin kamu lagi. Aku janji gak akan pergi sekalipun kamu memintanya. Ayo Zi, ayo kita mulai semuanya dari awal lagi. Kita perbaiki masa lalu yang menyakitkan itu, kita perbaiki masa lalu yang menyesakkan itu. Ayo, kita perbaiki masa lalu yang

kita lalui sendiri-sendiri dengan masa depan yang tidak hanya sekadar ada kamu dan aku saja, tapi juga Ashlyn di tengah-tengah kita. Yang akan menyempurnakan langkah kita. Cinta kita. Kamu mau 'kan, Zi?" sebab Bian begitu menginginkan itu. "Kamu mau 'kan hidup bersamaku, Zi? Aku janji akan berusaha untuk membahagiakan kamu dan Ashlyn. Aku janji."

Bian telah mengurai pelukannya, telapak tangannya kini digunakan untuk menangkup wajah basah Zinnia, meminta wanita itu untuk menatap manik matanya, merekam janji yang diucapkannya. Merekam kesungguhan atas segala kalimatnya. Bian ingin Zinnia percaya. Bian ingin Zinnia-nya tahu betapa ia sangat mencintai wanita itu.

"*Please*, Zi, beri aku satu kesempatan. Dan aku janji tidak akan pernah menyia-nyiakannya."

Sudah seperti ini mana mungkin Zinnia bisa menolaknya? Perasaannya yang masih utuh sejak sebelas tahun lalu membuat Zinnia tahu bahwa menolak hanya akan membuatnya terluka

sendiri. Sama seperti Bian, Zinnia pun enggan terluka lagi. Cukup sepuluh tahun kemarin. Zinnia enggan menderita lagi.

"Tapi Bi, Aru—"

"Jangan memikirkan perasaan orang lain bisa 'kan Zi?" Bian tidak suka setiap kali mendapati Zinnia yang terkesan tak enak hati pada Aruna yang menjadi tunangan Bian saat ini. "Aku sudah bicara pada Aruna. Aku sudah menjelaskan perasaanku kepadanya. Aku juga sudah mengutarakan keinginanku kembali bersamamu padanya. Bukan salah kamu kalau dia terluka, Zi. Bukan sepenuhnya salah aku juga. Aku sudah berusaha jujur, dia yang tidak ingin mengerti. Aku tahu ini terlalu berengsek, tapi aku gak bisa jika harus tanpa kamu, Zi. Aku mencintai kamu. Sangat mencintai kamu."

Dan faktanya, Zinnia pun begitu mencintai Bian, hingga membayangkan hidup tanpa pria itu teramat mengerikan. Zinnia pernah merasakannya sepuluh tahun kemarin, dan itu membuatnya tahu bahwa ia tidak akan mungkin sanggup lagi.

Apalagi dengan bayangan tentang Bian yang bersanding dengan perempuan yang bukan dirinya. Zinnia yakin dirinya tidak akan baik-baik saja.

Bab 43

Sejak Bian berterus terang mengenai masa lalunya, Aruna tahu bahwa dirinya tidak akan menang dari cinta yang tunangannya miliki untuk masa lalunya. Tapi ada ego yang terluka ketika kata mundur sekilas melintas dalam benaknya. Kata tak terima berteriak di depan telinganya, membuat Aruna akhirnya membuka suara, mengatakan bahwa dirinya tidak akan menyerah hanya karena masa lalu Bian yang kembali.

Tidak peduli pria itu telah terang-terangan memintanya untuk mengalah. Aruna tetap akan maju, melawan masa lalu yang menjadi ancama untuk hubungannya dengan Bian, yang meski masih seumur jagung, tapi sangat berarti untuk dirinya. Aruna sudah menyadari bahwa ia begitu

mencintai sang tunangan. Dan karena itu Aruna tidak ingin Bian membuangnya begitu saja.

Tekadnya adalah membuat Bian jatuh cinta padanya. Tapi ternyata itu tidak mudah. Kesibukan yang dirinya punya menjadi faktor utama gagalnya meraih sang tercinta. Sementara Bian sendiri justru semakin intens bertemu dengan masa lalunya. Bian mengaku waktunya di gunakan untuk menebus ketidak beradaannya di sisi Ashlyn selama sepuluh tahun yang telah telewati, tapi Aruna tahu bahwa itu juga digunakan Bian untuk kembali meraih ibu si putri. Kebetulan Bian pun pernah terang-terangan mengakuinya. Dan Aruna tidak bisa baik-baik saja setelahnya.

Alasan itu juga yang membuatnya memutuskan pergi ke rumah orang tua Bian untuk menemui pria itu yang tidak berada di apartemennya. Namun di tengah perjalanan ia melihat mobil Bian terparkir di depan sebuah toko yang Aruna ingat pernah dirinya singgahi.

Meminggirkan perlahan mobilnya, Aruna kemudian menghentikan kendaraannya di bahu jalan. Meraih ponsel lalu menghubungi Bian demi memastikan kebenaran dugaannya.

Panggilan pertama tidak ada respons, begitu pun dengan panggilan ke dua. Namun Aruna tidak berhenti sampai di sana. Ia terus menghubungi Bian hingga pria itu menerima panggilannya.

"Ya, Run, ada apa?"

Tersenyum miris, Aruna coba enyahkan rasa sesaknya mendengar kalimat tanya sang tunangan yang tanpa basa-basi itu. Tak langsung menyahut, Aruna lebih dulu menghembuskan napasnya pelan demi meredakan gemuruh di dada yang tiba-tiba saja membuatnya tak nyaman. Lalu setelah di rasa cukup tenang, barulah Aruna bersuara, "Mas lagi sibuk gak?" bukannya menjawab, Aruna malah justru balik bertanya.

"Enggak. Kenapa gitu?"

Dan jawaban itu sedikit membuat Aruna lega dengan senyum yang terukir tipis, merasa bahwa Bian tidak terganggu dengan panggilannya sebagaimana yang sempat dirinya kira sebelumnya. "Jalan yuk, Mas," ajak Aruna. "Kita belum sempat nonton *The Batman* 'kan waktu itu?" hari itu mereka kehabisan tiket karena Aruna terlalu asyik belanja. Membuat akhirnya film lain yang mereka pilih. Padahal saat itu mereka sudah sepakat untuk nonton *The Batman* yang membuat Bian juga Aruna penasaran. Dan itu tiba-tiba saja memberinya ide untuk mengajak Bian keluar, berharap sang tunangan masih dengan antusias yang sama untuk menonton film tersebut.

Namun sialnya, Aruna harus kecewa dengan jawaban yang Bian berikan. *"Aku lagi di rumah Zinnia. Maaf gak bisa nemenin kamu nonton."* Tidak ada penyesalan dari suara Bian, membuat diam-diam Aruna kesakitan. Semakin sakit ketika langkah kakinya berhenti tidak jauh dari bangunan mungil berisi berbagai macam bunga di dalamnya dengan dua sosok yang dapat jelas di

kenalinya mengingat kaca yang di gunakan cukup transparan.

Bian tidak berbohong. Pria itu benar-benar berkata jujur mengenai di mana pria itu berada. Dan Aruna tidak tahu harus bahagia atau justru terluka dengan kejujuran tunangannya itu. Aruna juga tidak mengerti apa maksud kejujuran Bian. Entah itu usahanya dalam membuat ia mundur atau untuk tidak mencipta kebohongan yang akan melukainya. Yang jelas Aruna sadar bahwa retakan itu semakin nyata. Aruna hanya tinggal menunggu hatinya hancur menjadi pecahan-pecahan yang sulit untuk kembali di satukan.

Melihat bagaimana ke dua sosok itu saling berhadapan dengan senyum Bian yang terkembang, Aruna tidak tahu harus bereaksi bagaimana sekarang. Aruna tidak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Perasaannya terasa kebas. Terlebih, ternyata dugaannya mengenai perempuan yang menjadi masa lalu sang tunangan benar.

Zizi. Perempuan itu pernah memintanya memanggilnya dengan nama itu saat berkenalan tempo hari. Pemilik *Zislyn flower* yang kala itu memberinya buket bunga cantik sebagai permintaan maaf karena tidak sempat memberi selamat secara langsung. Tidak berada di acara ulang tahunnya hingga selesai dengan alasan ada keperluan.

Sekarang semuanya masuk akal.

Kepergian tiba-tiba Bian malam itu memang untuk mengejar Zinnia. Sebab ternyata tidak ada tamu lain yang pergi lebih awal dari acara ulang tahunnya selain Zinnia.

Seharusnya Aruna curiga sejak awal 'kan? Sialannya kebahagiaan membuatnya enggan berpikir yang macam-macam. Padahal jelas malam itu Aruna melihat kekacauan Bian. Pria itu terlihat terpukul. Tidak ada kebahagiaan seperti yang di awal pria itu perlihatkan ketika kembali ke tengah-tengah acara ulang tahunnya setelah cukup lama melarikan diri tanpa satu pun kata yang diucapkannya.

Sekarang Aruna harus apa?

Aruna memang sudah menduga pemilik *Zislyn* orangnya. Tapi, ia tidak menyangka bahwa ternyata dugaannya tidak salah. Wajar Bian mengatakan 'mungkin' saat ia bertanya apa ia mengenal perempuan itu. Bian tidak tahu mengenai dirinya dan Zinnia saling mengenal atau tidak. Yang Bian tahu masa lalunya ada di sana, terluka melihatnya mempersunting wanita lain.

'Dia melihatku tertawa, berdiri di sisi wanita yang bukan dia, mengutarakan keinginan menikahinya dan memasangkan cincin di jari manisnya. Dia terluka melihatku yang dia harapkan akan membawanya pulang dan memberi buah hati kami keluarga justru telah bersama wanita lain. Kedatangannya sia-sia, dan harapannya hancur tanpa sisa. Kamu tahu, aku tidak baik-baik saja melihatnya menangis mengisahkan sepuluh tahun yang dia lewati tanpa keluarga dan aku disisinya. Dan aku semakin terluka saat dia tidak lagi mengharapkan aku memberinya tawa. Dia ... menyerah.'

'Jujur aku tidak setuju. Aku ingin sekali marah atas keputusannya itu, tapi kemudian aku tidak bisa berkata apa-apa saat dia bilang bahwa ada perempuan lain yang sudah aku bawa dalam rencana masa depan. Dan itu bukan dia. Bukan Zinnia. Melaikan kamu. Aruna.'

Dan tak bohong saat Aruna berkata bahwa Bian terlihat begitu terluka dan menyesal saat mengatakan itu semua. Entah menyesali perbuatannya di masa lalu, atau menyesali telah bertunangan dengannya. Yang jelas Aruna juga tidak baik-baik saja setelahnya. Dan sekarang semakin tidak baik-baik saja saat dengan mata kepalanya sendiri menyaksikan bagaimana Bian berusaha meraih kekasih masa lalunya.

Aruna tidak tahu apa yang telah Bian ucapkan hingga membuat tangis Zinnia pecah dan berhambur memeluk pria di depannya. Namun yang pasti Aruna yakin itu menyakitkan untuknya ketahui. Dan itu pula yang membuatnya berbalik, memunggungi dua sosok di dalam sana yang sepertinya tidak juga menyadari keberadaannya.

Menekan kuat dadanya yang sesak, Aruna kemudian mendongak dan memejamkan mata untuk menghalau air mata yang ingin menerobos pertahanannya. Ia tidak boleh menangis. Apalagi menangisi cinta yang ternyata tidak berpihak padanya. Sejak awal ia sudah mengatakan pada Bian bahwa ia tidak akan mengalah. Itu artinya ia siap dengan apa pun konsekuensinya. Ia siap dengan luka yang akan Bian goreskan sengaja atau tidak.

Aruna yang telah memilih lukanya sendiri. Ia yang telah memilih kesakitannya sendiri, jadi Aruna tidak boleh lemah 'kan? Aruna tidak boleh menangis sekalipun ia melihat salah satu usaha Bian meraih kembali masa lalunya.

Ini belum terlambat. Aruna masih bisa berjuang untuk mempertahankan Bian. Lagi pula siapa Zinnia selain ibu yang melahirkan anak Bian? Zinnia bukan siapa-siapa. Hanya masa lalu yang beruntung masih begitu Bian cintai. Tapi semuanya masih bisa berubah 'kan? Perasaan itu sifatnya tidak abadi. Siapa yang tahu bahwa lambat

laun rasa yang Bian miliki untuk Zinnia akan pudar.

Sekarang mungkin pria itu hanya sedang terbawa suasana. Sepuluh tahun dengan bayang-bayang masa lalu pasti membuat Bian merindu. Aruna yakin lambat laun Bian akan sadar bahwa perasaannya yang sekarang dia punya untuk Zinnia tidak sebesar dulu. Bian hanya sedang merasa bersalah karena telah menjadi penyebab Zinnia hamil di luar nikah. Tak apa, Aruna yakin semuanya akan kembali normal, dan Bian akan tetap menjadi miliknya. Pria itu akan tetap menjadi mempelai yang akan mendampinginya di pelaminan. Terlebih dengan statusnya yang hingga saat ini masih menjadi tunangan. Aruna yakin Zinnia tidak akan menerima Bian kembali dengan statusnya itu. Zinnia perempuan baik. Dia tidak mungkin menyakiti sesamanya dengan alasan cinta dan masa lalu yang mereka punya.

Akan Aruna pastikan bahwa masa lalu hanya akan menjadi masa lalu. Hanya akan

menjadi kenangan yang tersimpan, bukan sesuatu yang akan di ulang di masa depan.

Bian telah memilihnya. Itu artinya pria itu adalah miliknya.

Untuk urusan anak yang Bian miliki, Aruna janji tidak akan mempermasalahkan itu. Ia akan menerima Ashlyn seperti apa yang pernah dirinya janjikan pada Bian. Ia akan menyayangi Ashlyn sebagaimana anaknya sendiri. Aruna tidak keberatan. Toh setelah pertemuan mereka hari itu, Aruna akui ia menyukai Ashlyn yang manis dan ceria itu.

Bab 44

Zinnia sedang menata beberapa bunga hias yang baru saja masuk, menambah lengkap koleksi toko bunganya saat Aruna datang. Zinnia sempat terkejut, tapi kemudian senyum ramah ditampilkan seperti biasa seraya menyapa sebagaimana pada pelanggannya yang lain. Meskipun sejujurnya dalam hati Zinnia sedang berusaha mengingat mengenai pesanan atas nama Aruna. Zinnia takut lagi-lagi tidak menyadari pesanan perempuan itu seperti beberapa waktu lalu.

Namun sekeras apa pun ia mengingat, sepertinya memang tidak ada. Hari ini tidak banyak yang memesan bunga padanya, perasaannya pun tidak sedang sekacau beberapa waktu lalu, jadi tidak mungkin jika Zinnia sampai

tidak menyadari jika memang ada pesanan atas nama Aruna.

Apa mungkin dia pesan atas nama orang lain? Atau sengaja datang untuk membeli bunga? Atau untuk urusan lain? Tapi kemudian Zinnia menggeleng dan memilih untuk tidak berusaha menebak-nebak. Lebih baik bertanya langsung. Iya kan?

"Ada yang bisa saya bantu?" masih dengan keramahan yang sama Zinnia bertanya. Menganggap Aruna sama dengan pelanggan yang datang ke toko bunganya.

Tersenyum, Aruna kemudian menghentikan jelajah matanya pada bunga-bunga cantik di sana, lalu menyapa Zinnia dengan keramahan yang sama. "Ketemu lagi kita, Mbak," ucapnya dengan cengiran kecil yang terlihat cantik.

Zinnia hanya menanggapi dengan senyum, dan segera menunda bunga hias yang tersisa pada tempat yang telah di sediakannya sebelum fokus untuk menanggapi kebutuhan Aruna yang terlihat

kembali asyik menatap bermacam bunga yang ada di sekitarnya. Seakan perempuan itu tengah memilih.

"Yang itu namanya bunga apa, Mbak?" tunjuk Aruna pada salah satu bunga yang berada tidak jauh dari etalase kaca.

"Itu bunga Anyelir," jawab Zinnia dengan senyum ramah.

"Cantik," ucapnya kemudian. Dan Zinnia mengangguk menyetujui. Tentu saja. Memangnya ada tukang bunga yang akan menggeleng ketika pelanggan memuji cantik pada bunga yang di jualnya? Zinnia rasa tidak. Dan lagi Anyelir memang cantik. Tidak kalah cantik dari mawar yang kerap di puja-puja banyak orang.

"Bunga Anyelir ini, cukup banyak warnanya," kata Zinnia mulai menjelaskan. "Selaian merah, putih dan ungu, ada juga warna pink, kuning, bahkan bergaris. Sayangnya saat ini yang tersedia hanya tiga warna itu. Warna lainnya

belum datang," lanjutnya kembali mengakhiri kalimatnya dengan senyuman ramah.

Aruna mengangguk mendengar penjelasan itu. Tatapannya masih tertuju pada bunga yang sama sambil mengingat hari di mana ia melihat Bian memberikan bunga pada Zinnia. Meski tidak melihat dari jarak yang dekat, Aruna yakin melihat jelas bagaimana bentuk bunga itu. Dan bunga yang disebutkan Zinnia barusan percis seperti yang dirinya lihat hari itu.

"Setiap warnanya pasti memiliki arti yang berbeda 'kan, Mbak?"

"Setiap bunga memiliki artinya masing-masing. Begitu juga dengan warnanya," lagi Zinnia menjawab.

"Kalau yang warna merah itu artinya apa Mbak?" Aruna ingin tahu dalam niat apa Bian memberi Zinnia bunga itu. Sebab ia yakin, tidak mungkin Bian hanya sekadar memberi bunga secara acak pada seseorang yang mengetahui makna-makna bunga itu sendiri.

"Bunga Anyelir merah memberi arti persahabat dan kekaguman," Aruna nyaris saja menghela napas lega mendengar itu, tapi kemudian urung kala Zinnia melanjutkan. "Tapi, bunga ini juga diartikan sebagai rasa cinta dan kasih sayang. Bunga ini cocok untuk di berikan pada sahabat, guru atau idola. Namun juga cocok untuk di berikan pada pasangan. "

"Kalau yang warna putih?" lagi Aruna bertanya di tengah usahanya menahan rasa sesak yang seakan menekan dadanya.

"Anyelir putih memiliki arti kesetiaan. Juga melambangkan perasaan cinta yang tulus dan murni dengan penuh rasa syukur," terang Zinnia seperti yang dirinya ingat dari hasil bacaannya untuk mengenal bermacam bunga dan artinya. Ibu penolongnya bilang bahwa tidak apdol penjual bunga tidak tahu arti bunga itu sendiri. Maka dari itu Zinnia berusaha menghafalnya.

"Jadi, dia benar-benar sedang mengusahakan untuk kembali?" lirih Aruna, bertanya pada dirinya sendiri. Namun karena

suasana toko yang sepi, kalimat Aruna jelas tertangkap indera pendengaran Zinnia. Membuat Zinnia sontak menegang seraya melirik pada sosok cantik yang berdiri di sampingnya, menatap perempuan itu dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Aku gak menyangka kalau ternyata dia seserius itu," kata Aruna masih dengan suara lirihnya, lalu kemudian menoleh, membuat tatapan mereka akhirnya bertemu. Dan Zinnia melihat ada luka di sepasang mata cokelat Aruna. "Aku gak tahu mau bicara apa Mbak. Aku gak tahu mau menanggapinya bagaimana. Yang jelas aku gak baik-baik aja saat dengan terang-terangan calon suamiku berkata masih menginginkan masa lalunya."

Dan tanpa di katakan pun Zinnia jelas tahu itu. Namun di sini, bukankah tak hanya Aruna yang tidak baik-baik saja? Bukan hanya Aruna yang terluka. Ia juga terluka, ia juga tidak baik-baik saja. Melihat bagaimana pria yang dicintainya bertunangan dengan orang lain membuat

perasaannya hancur. Ia terluka mendapati sang kekasih hati memasangkan cincin di jari manis perempuan lain di saat hubungannya dengan pria itu belum sama sekali ada kata usai.

Zinnia akui, dirinya pergi sepuluh tahun lalu. Tapi itu bukan untuk mengakhiri hubungannya dengan Bian. Zinnia pergi untuk memberi kesempatan Bian menyelesaikan pendidikannya dengan tenang. Meraih cita-citanya tanpa ada beban yang harus dipikirkan. Zinnia telah berjanji akan kembali meski tidak ia ucapkan secara langsung pada Bian. Namun, di saat dirinya siap kembali menampakan diri dengan seluruh penjelasan yang dirinya bawa, ia di kejutkan dengan pertunangan Bian.

Bisa bayangkan bagaimana sakitnya Zinnia menyaksikan itu?

Dan sekarang, Aruna datang mengatakan keadaannya.

Lalu apa yang harus Zinnia lakukan?

Apa yang harus dirinya katakan untuk menanggapi itu, di saat perasaannya sendiri saja tidak sebaik itu.

"Mbak kenal calon suamiku 'kan?" ucapnya seakan bertanya. "Namanya Biantara Casugraha," lanjutnya dengan penekanan dan tatapan yang tak seramah sebelumnya.

Zinnia masih tetap bungkam, sementara netranya tidak beralih ke mana-mana. Masih membalas tatapan Aruna. Namun dengan sorot yang tak bisa diartikan. Jujur saja Zinnia belum tahu ke mana Aruna akan membawa pembicaraan ini. Perempuan itu terlalu berbelit-belit. Dan Zinnia sedang enggan menebak-nebak.

Menghembuskan napasanya pelan, Aruna kemudian mendongak seraya memejamkan matanya sejenak sebelum kembali mempertemukan tatapannya dengan sosok yang tak di sangka pernah menjadi bagian terpenting calon suaminya. Bahkan nyatanya tak hanya pernah, sebab hingga sekarang pun posisinya masih sepenting itu untuk seorang Biantara yang

dua bulan lalu menyematkan cincin di jari manisnya sebagai bentuk keseriusan pria itu padanya. Sayangnya keseriusan itu harus secepat itu goyah oleh datangnya masa lalu yang masih kerap menghantui.

"Eh, Astaga, aku belum mastiin kebenarannya," kekeh Aruna anggun. "Mbak beneran Zinnia yang Mas Bian maksud 'kan? Soalnya saat itu Mbak minta aku panggil Zizi. Takutnya salah orang deh nanti," tambahnya masih dengan kekehannya.

Namun meski begitu Zinnia tidak dapat merasakan kesantaian antara mereka saat ini. Zinnia merasa Aruna hanya sekadar basa-basi, tidak sungguh-sungguh ingin memastikan. Sebab Zinnia yakin perempuan itu sudah mengetahui yang sebenarnya. Itulah kenapa Aruna berani bicara langsung seperti tadi. Belum lagi Zinnia baru menyadari maksud Aruna bertanya mengenai bunga anyelir tadi. Zinnia yakin ini ada hubungannya dengan hari itu. Hari di mana Bian memberinya bunga Anyelir merah dan putih

seraya mengutarakan perasaannya yang ingin kembali. Zinnia yakin Aruna melihatnya hari itu tanpa ia dan Bian sadari kedatangannya. Entah di sengaja atau kebetulan saja, yang pasti Zinnia tidak tahu apa yang membawa Aruna berada di sekitar toko bunganya tempo hari.

"Kamu tidak salah. Saya memang orang yang Bian maksud," jawab Zinnia pada akhirnya. Dan sebuah senyum patah ia lihat di bibir Aruna. Kepalanya mengangguk kecil lalu setelahnya Aruna memalingkan wajahnya perlahan, kembali menatap pada bunga anyelir yang tadi di tunjuknya.

"Kenapa ... kenapa Mbak gak bilang sejak awal? Kenapa Mbak malah bersikap biasa-biasa saja saat ketemu aku? Kenapa Mbak gak menjelaskan hubungan Mbak sama Mas Bian padaku?"

"Untuk apa?" sela Zinnia. Aruna kembali menoleh, menatap Zinnia dengan kening mengerut, tanda ketidak pahaman. Dan Zinnia yang mengetahui itu tersenyum kecil, lalu melakukan hal yang sama seperti Aruna tadi,

menatap bunga anyelir di sana dengan tatapan kosong, namun pikiran tertuju pada hari di mana Bian memberinya bunga itu di lanjut dengan ingatan perayaan ulang tahun Aruna, di mana saat itu juga Bian melamar Aruna.

"Aku memang kembali untuk menemui Bian setelah sepuluh tahun lamanya pergi demi tidak memberi dia beban. Tapi di saat kedatanganku bersamaan dengan dia yang telah memilih kamu, apa yang bisa aku lakukan? Aku tidak mungkin juga 'kan tiba-tiba bilang, '*hai Aruna, dia kekasihku. Dia ayah dari anakku. Dia pria yang aku cintai sejak sebelas tahun lalu*.' Bukankah itu aneh? Lagi pula apa yang bisa aku lakukan? Menampar kamu yang telah merebut kekasihku?" Zinnia terkekeh geli sekaligus miris. "Itu tidak mungkin, Aruna. Aku yakin kamu tidak tahu apa pun tentang masa lalu Bian dan aku. Dan bahkan aku sendiri tidak tahu masihkah aku berhak menganggapnya kekasihku setelah sepuluh tahun kami tidak pernah bertemu atau sekadar bersapa lewat media."

Sejujurnya bukan tidak ingin. Berkali-kali Zinnia ingin menghubungi Bian, menanyakan kabar pria itu setelah dirinya tinggal. Zinnia ingin mengabari bagaimana keadaannya, dan memberi tahu Bian dimana keberadaannya. Berharap sang tercinta akan datang menjemputnya. Tapi Zinnia selalu mengurungkan itu. Ia tidak siap memberi kejutan sebesar itu kepada Bian. Ia belum siap tampil dalam keadaan yang tidak bisa dikatakan baik. Maka dari itu Zinnia menahan diri sekuat tenaga untuk tidak mencari kabar tentang Bian dan teman-temannya.

Setelah sepuluh tahun terlewati ia baru memiliki keberanian itu dan siap dengan apa pun resikonya. Walaupun melihat Bian bertunangan dengan perempuan lain masih terasa begitu menyakitkan untuknya. Tapi Zinnia bisa apa? Kesalahannya pergi terlalu lama, hingga membuat Bian bosan dan akhirnya memilih Aruna.

"Aku tidak bisa bersikap layaknya kekasih yang terkhianati di saat kesalahan ada padaku sendiri." tambah Zinnia seraya menggeleng sendu.

"Tapi Mbak masih mencintainya 'kan?"

Dan Zinnia tidak mungkin berbohong soal itu. "Rasaku tidak pernah berubah."

"Tapi sekarang dia calon suamiku,"

"Aku tahu," jawab Zinnia cepat seraya menoleh pada Aruna. "Dan aku tidak baik-baik saja mengetahui fakta itu." Seperti Aruna yang berkata bahwa dia tidak baik-baik saja mendengar Bian terang-terangan menginginkan kembali pada masa lalunya. Zinnia pun tidak baik-baik saja mengetahui fakta kekasih masa remajanya itu adalah calon suami dari perempuan yang bukan dirinya.

"Kalian hanya masa lalu,"

Zinnia mengangguk, membenarkan itu. "Aku juga mengatakan itu pada Bian. Aku hanya masa lalunya, sebab untuk masa depan, dia telah memilih kamu. Dan seperti apa yang banyak orang takutkan mengenai masa lalu, aku tidak ingin menjadi alasan retaknya hubungan kalian. Maka

dari itu kamu tidak perlu takut, Run," kata Zinnia dengan seulas senyum tipis.

"Mbak—"

"Aku tidak akan merebut Bian dari kamu. Kisahku dan Bian sudah selesai, tepat ketika aku pergi meninggalkannya tanpa satu pun kata perpisahan. Sekarang dia milik kamu. Lebih tepatnya sejak dia mengutarakan keinginannya menikahi kamu di depan keluarga dan teman-teman kalian. Aku hanya masa lalu Bian yang kebetulan memiliki Ashlyn sebagai bukti bahwa kami pernah saling mencintai. Tapi kamu tidak perlu khawatir, pelan-pelan aku sudah memberi Ashlyn pengertian mengenai kedua orang tuanya yang tidak bersama sebagaimana orang tua lainnya. Aku hanya minta satu hal dari kamu, boleh 'kan?"

Aruna tidak menjawab, baik dengan kata atau sekadar anggukan, tapi keterdiamannya Zinnia artikan sebagai persetujuan perempuan itu. "Tolong jangan larang Ashlyn bertemu dengan ayahnya. Tapi aku janji tidak akan membiarkan

Bian sering-sering main di rumahku. Aku akan menghargai perasaan kamu sebagai calon istri Bian."

Dan Zinnia benar-benar menepati ucapannya pada Aruna. Di mulai hari itu juga Zinnia kembali menjaga jarak dengan Bian. Zinnia selalu menghindar setiap kali Bian berusaha mendekat dan mengajaknya bicara. Padahal sebelumnya ia telah setuju untuk kembali memulai semuanya dengan Bian. Ia setuju memberi pria itu kesempatan. Tapi kedatangan Aruna membuat Zinnia sadar bahwa ia telah salah mengambil keputusannya.

Tidak seharusnya ia menyetujui keinginan Bian untuk kembali, yang mana artinya itu berarti ia mendukung pengkhianatan Bian terhadap tunangannya. Sejak awal Zinnia menolak menjadi penjahatnya di sini, tapi ternyata ia tergiur dengan

keseriusan Bian dalam keinginannya mengulang kisah yang pernah mereka bina.

Kalimat Bian membuat Zinnia terlena. Tatapan cintanya membuat ia tenggelam dalam euforia kebahagiaan yang pernah mereka rangkai bersama di masa sebelas tahun lalu. Zinnia tahu bahwa dirinya pun masih begitu mendambakan Bian menjadi kekasihnya. Menjadi miliknya. Tapi kedatangan Aruna yang mengingatkan siapa Bian sekarang, membuat Zinnia terpaksa harus bangun dari keterlenaannya.

Bian bukan lagi miliknya sekarang. Pria itu sudah tunangan. Sudah merangkai masa depan sebelum dirinya datang. Akan menjadi sangat berengsek jika tiba-tiba saja ia mengambil Bian setelah dirinya sendiri yang meninggalkan pria itu sepuluh tahun lalu. Maka dari itu Zinnia memilih mundur kembali. Tidak peduli seberapa tergiurnya ia kembali menjalin hubungan dengan Bian yang masih begitu dirinya cintai.

Zinnia tetap menolak menjadi penjahatnya di sini.

Tidak peduli jika pun Mario mengatainya bodoh, karena lagi-lagi kembali mengorbankan diri sendiri.

"Zi," panggil Bian untuk yang kesekian kali setelah berkali-kali panggilannya hanya di jawab deheman tak berarti. Padahal Bian ingin wanita itu menoleh, menatapnya seperti beberapa waktu lalu. Tersenyum padanya, menerima uluran tangannya, dan duduk di sebelahnya. Bercanda dengan dirinya juga Ashlyn, kemudian mereka akan tertawa bersama tanpa sama sekali ada kecanggungan. Tapi belakangan ini Zinnia-nya seolah kembali menghindar tanpa Bian ketahui alasannya.

Zinnia menolak duduk bersama dengannya dan Ashlyn. Alasannya sibuk dengan orderan bunga. Atau Zinnia akan memilih berada di kamarnya saat Bian datang seperti biasanya. Dan ketika *weekend* datang perempuan itu pergi membawa serta Ashlyn. Katanya akan bertemu dengan adik wanita itu. Dan Bian tentu saja di larang ikut.

Tak hanya Zinnia yang terasa sulit dirinya raih, pertemuannya dengan Ashlyn pun jadi tidak seintens biasanya. Mengantarkan Ashlyn sekolah di pagi hari sudah jarang Bian lakukan. Bukan karena Bian yang tidak datang, tapi karena Ashlyn yang sudah berangkat lebih dulu, entah itu sengaja pergi dengan Zinnia atau adik Zinnia yang sengaja datang untuk mengantarkan keponakannya. Pulang sekolah pun begitu, meski sesekali Mario atau Falysa yang datang untuk menjemput putrinya itu. Namun dua orang itu tidak sama sekali menemukan kejanggalan apa-apa. Mario yang biasanya selalu tahu dengan apa pun yang terjadi pada Zinnia kali ini tidak mengetahui apa-apa. Zinnia tidak ada cerita apa pun. Perempuan itu terlihat baik dan normal-normal saja di mata Mario dan Falysa.

Sialannya tidak begitu untuk Bian yang beberapa minggu ini semakin merasa tidak paham pada Zinnia. Bian sudah mencoba mengingat-ingat apa kiranya kesalahan yang sudah dirinya perbuat hingga membuat Zinnia kembali menghindarinya. Tapi Bian tidak juga

menemukannya. Yang Bian ingat justru hubungannya dengan Zinnia yang semakin membaik setelah ungkapannya hari itu, dan Zinnia setuju untuk memulai kisah mereka dari awal. Tapi tak sampai satu minggu perempuan itu sudah kembali menjaga jarak darinya.

Sahari dua hari Bian berusaha mengerti saat Zinnia bilang tengah sibuk. Satu minggu Bian mulai merasa heran dengan Zinnia. Dan setelahnya Bian menyadari bahwa perempuan itu memang sengaja menghindar. Sialnya kali ini bukan hanya Zinnia, karena Ashlyn pun ikut terasa menjauh. Gadis kecilnya itu masih kerap menyambut hangat kedatangannya, memeluknya sebagaimana biasa, bercerita ini itu tentang teman-teman dan sekolahnya. Tapi Ashlyn tidak terlalu mengandalkannya seperti biasa.

Ashlyn tidak menghubunginya seperti biasa setiap kali menginginkan ini itu. Tidak ada panggilan rindu setiap kali mereka tidak bertemu. Tidak ada tanya kenapa dirinya belum juga datang sebagaimana yang sering gadis kecil itu lakukan

setiap kali dirinya belum tiba di jam-jam rutin kedatangannya. Namun ketika di tanya, Ashlyn mengatakan bahwa gadis itu tidak kenapa-kenapa. Gadis itu merindukannya, tapi memahami kesibukannya. Padahal Bian tidak merasa sesibuk itu.

Dan sekarang Bian sudah tidak bisa lagi hanya menebak-nebak dan mengalah dengan alasan yang Zinnia ucapkan. Bian butuh kejelasan. Jika Zinnia masih tidak mengatakannya juga, Bian akan memaksa wanita itu bicara. Tidak peduli nantinya mereka harus beradu urat untuk berdebat.

Bian tidak bisa membiarkan keadaan seperti ini terus. Pekerjaannya banyak yang terbengkalai akibat terlalu memikirkan Zinnia dan langkahnya yang kembali mundur tanpa ia ketahui alasannya. Masalahnya Ashlyn sudah di bawa-bawa kali ini. Membuat Bian tidak bisa membiarkan itu semakin memburuk.

"Bisa kali ini lihat aku? Jawab aku, dan jelaskan alasan kenapa kamu menghindariku,"

jam makan siang ini Bian sengaja datang menemui Zinnia untuk membicarakan ini, karena jika menunggu pulang kantor Bian takut Zinnia kembali mengurung diri di kamar. Menunggu *weekend* pun Bian takut Zinnia kembali pergi seperti sebelumnya. Maka dari itu Bian menggunakan waktu di tengah kesibukannya ini untuk membahas sikap Zinnia yang membuatnya terganggu.

"Waktu itu kamu udah setuju, Zi. Kamu kasih aku kesempatan untuk kita memulai semuanya dari awal. Tapi kenapa sekarang aku merasa kalau kamu kembali menghindar? Ada apa sebenarnya, Zi? Apa kamu berubah pikiran? Tapi kenapa?" Bian kebingungan jujur saja.

"Karena aku sadar bahwa memang tidak seharusnya ada kita diantara kamu dan aku saat ini. Kamu sudah memiliki Aruna, Bi. Kamu sudah bertunangan,"

"Tapi kita sudah membahas itu 'kan, Zi?"

Zinnia mengangguk. “Dan itu salah. Aku terbawa suasana hari itu, maaf.”

“Zi—”

“Tolong Bi, aku tidak ingin menjadi alasan hubungan kamu dengan pasangan kamu berantakan. Aku tidak ingin membuat kamu menjadi berengsek karena aku. Kamu laki-laki baik, Bian. Kamu tidak akan melukai pasangan kamu,” karena ketika bersama dengannya pun Bian seperti itu. Bian selalu menjaga perasaannya. Bian menghindari setiap perempuan yang mendekat demi menjaga perasaan Zinnia sebagai pasangannya. Dan Bian harus tetap menjadi pria seperti itu. Bian harus menjaga perasaan Aruna, sebab perempuan itu adalah tunangannya.

“Kenapa tiba-tiba?”

Zinnia mengerutkan kening tak paham, tapi kemudian mengangguk, mengerti apa yang Bian maksud. “Sejak awal aku sudah mengatakannya, Bi. Sejak awal aku sudah menolak menjadi yang harus menyakiti,”

"Tapi waktu itu kamu setuju, Zi! Kamu setuju menghidupkan kembali kita yang telah jauh selama sepuluh tahun kemarin. Kamu sudah setuju, Zinnia. Kamu sudah setuju!" Bian tidak bisa untuk tidak terluka dengan keputusan tiba-tiba Zinnia yang kembali mundur setelah mengizinkannya melangkah maju. Bian tidak bisa menerima alasan Zinnia. Bian tidak bisa menerima keputusannya yang berubah pikiran. Sungguh, Bian tidak bisa menerima itu.

Zinnia menangis melihat kehancuran Bian untuk yang kesekian kalinya. Ia tidak tega. Dan jika boleh jujur dirinya pun tidak mau melakukan ini. Karena seperti yang pernah dirinya bilang, ia masih teramat mencintai Bian. Ia ingin melanjutkan kisahnya dengan Bian. Ia ingin hidup bersama pria itu selamanya. Zinnia ingin egois. tapi melihat bagaimana Aruna terluka hari itu, membuat ia seperti berkaca pada lukanya sendiri.

Melihat kekasihnya bersanding dengan perempuan lain membuatnya terluka. Dan luka itu dirasakan pula oleh Aruna yang statusnya

bahkan lebih tinggi darinya. Perempuan itu tunangannya. Sementara dirinya hanya kekasih Bian sebelas tahun lalu. Tidak ada kata putus memang, tapi sepuluh tahun berpisah sudah memperjelas di mana posisinya. Dan Zinnia sadar dirinya sudah tidak berhak. Sebab sekarang Bian-nya bukan lagi miliknya, melainkan milik Aruna. Alasan kenapa Zinnia memilih untuk mundur dari pada maju. Karena statusnya dengan Bian sebelas tahun lalu tidak bisa menang disandingkan dengan status Aruna sekarang.

"Maaf," hanya itu yang bisa Zinnia ucapkan.

"Nggak, Zi. Aku gak mau," menggelengkan kepala, Bian kemudian berdiri dari kursi yang ada di seberang etalase yang menjadi pembatasnya dengan Zinnia, melangkahkan kaki menghampiri Zinnia, menarik perempuan itu ke dalam pelukannya. Tidak peduli pemberontakan yang dilakukan Zinnia demi melepaskan pelukannya. Bian tidak akan membiarkan perempuan itu terlepas. "Kamu gak boleh mundur, Zi. Kamu gak boleh menghindari aku lagi. Aku mencintai kamu,

Zinnia. Tidak ada perempuan mana pun yang bisa aku cintai lagi selain kamu, sekali pun Aruna masih menjadi tunanganku hingga hari ini. Tapi aku akan segera menyudahinya, Zi. Aku akan menyudahi pertunanganku dengan Aruna,"

Zinnia menggeleng dengan isak tangis yang tak tertahankan. "Jangan," pintanya lirih.

"Malam ini, Zi. malam ini juga aku akan menyudahi pertunanganku dengan Aruna. Aku akan bicara pada kedua orang tuanya. Orang tuaku juga,"

Zinnia semakin menggelengkan kepala, masih berusaha melepaskan diri dari pelukan Bian. Meski itu tetap tidak bisa karena Bian semakin erat memeluknya.

"*Please,* jangan lakuin itu,Bi. Jangan menjadi laki-laki berengsek yang menyakiti perempuan sebaik Aruna,"

"Aku tidak peduli, Zi. Aku tidak peduli. Kamu jelas tahu siapa yang aku cintai, Zi. Jadi jangan coba-coba menghentikan aku. Karena jika

itu sampai terjadi, kamu hanya akan melihatku semakin menjadi pria berengsek yang menyakiti perempuan sebaik Aruna. Kita jelas pernah membahas itu, Zi. dan aku yakin kamu masih mengingatnya."

"Maka jangan lakukan itu. Kamu harus berusaha mencintainya sepenuh hati agar kamu tidak melukainya,"

Tapi Bian menggeleng, tidak setuju dengan itu. "Aku tidak akan pernah bisa mencintai perempuan lain selain kamu, Zi. Tidak akan pernah bisa."

"Kamu bisa, Bi. Kamu bisa."

Namun lagi dan lagi, Bian menggeleng. "Tolong jangan paksa aku." Kali ini Bian mengurai pelukannya, menangkup wajah Zinnia yang telah basah oleh air mata, lalu memberikan kecupan di kedua mata sendu itu. "Jangan paksa aku untuk melakukan apa yang tidak mungkin bisa aku lakukan, Zi," ucapnya bernada peringatan sebelum kemudian sebuah kecupan Bian beri tepat di bibir

Zinnia. Tidak ada pergerakan, Bian hanya membiarkan bibirnya menyentuh bibir Zinnia agar perempuan itu tidak mengeluarkan kalimat apa-apa lagi. Bian tidak ingin mendengar apa pun untuk saat ini. Keputusannya sudah final. Ia akan menyudahi pertunangannya dengan Aruna malam ini juga. Dan Bian tidak akan membiarkan Zinnia menghentikannya.

"Kamu tunggu di sini. Jangan ke mana-mana. Ak—"

"Biantara!"

Dan seruan itu berhasil membuat Bian dan Zinnia menegang di tempatnya.

Bab 46

Bian terkejut mendapati kedatangan ibunya. Pun dengan Zinnia yang bahkan sampai refleks mendorong Bian dengan kuat, nyaris membuat pria itu jatuh andai tidak segera menjaga keseimbangannya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Alin dengan mata memicing. "Kamu tidak kerja?" lanjutnya ketika menyadari hari apa ini.

"Mama,"

"Dan siapa perempuan itu?" tunjuknya pada Zinnia yang terlihat kaku dan memucat.

"Ma—"

"Kamu selingkuh, Bi?"

Bian menggeram frustrasi mendengar tanya ibunya yang bertubu-tubi. Namun belum sempat ia menjawab apa yang ibunya tanyakan, suara teriakan Ashlyn lebih dulu terdengar, dan sosok itu berlari lalu melompat kegendongannya. Membuat Bian yang tidak dalam posisi siap, terhuyung ke belakang, namun beruntung saja ia masih bisa menjaga keseimbangannya, hingga tidak berakhir jatuh di lantai. Hari ini benar-benar penuh kejutan, Bian sampai merasa linglung hingga membuat tubuhnya nyaris berkali-kali limbung. Namun yang menjadi fokus Bian saat ini adalah ibunya, adegan barusan semakin membuat Alin melebarkan matanya. Lebih tepatnya panggilan yang bocah berseragam SD itu gunakan. Papa. Bian tahu ibunya sedang syok sekarang.

"Untung aja kita gak jatuh," ucap Bian mendelik cemas, membuat Ashlyn tertawa dalam gendongannya. Gadis itu sepertinya belum menyadari keberadaan orang lain di sini. Atau mungkin Ashlyn tahu, tapi tidak menyadari ketegangan yang terjadi diantara tiga orang dewasa di sana. Gadis kecil kesayangan Bian itu malah

justru mengutarakan rasa rindunya dengan mengecupi seluruh wajah Bian. Menghadirkan kekehan Bian, lalu membalas apa yang Ashlyn lakukan. Bian sampai melupakan sosok sang mama yang berdiri semakin kaku di sana.

"Papa kok gak mampir ke sekolah Ashlyn sih kalau mau ke sini? Tahu gitu 'kan aku gak usah nunggu Om Rio genit-genit sama guru aku," ucapnya dengan bibir cemberut. Membuat Bian sontak menoleh ke arah pintu di mana Mario baru saja masuk dengan keterkejutan yang tidak bisa di sembunyikan. Tapi kemudian menampilkan *smirk*-nya penuh arti dan melangkah santai menghampiri ibu Bian.

"Halo Tan, apa kabar?" tanyanya basa-basi, tanpa peduli pada ketegangan yang sedang terjadi.

"Baik." hanya itu jawaban yang Alin beri. Mario tidak tersingung, ia hanya tersenyum lalu beralih menatap Zinnia yang sudah pucat pasi, pun dengan Bian yang tak kalah tak kalah tegangnya. Namun berbeda dengan Zinnia yang

diam seribu bahasa, Bian masih mampu menanggapi celotehan anaknya.

"Ashlyn ganti baju dulu gih, setelah itu kita makan KFC. Om Rio teraktir Ashlyn sepuasnya hari ini," kata Mario menyadari akan adanya obrolan serius di antara tiga orang dihadapannya. Ashlyn masih terlalu kecil untuk ada di antara permasalahan orang tuanya. Jadi lebih baik Mario membawa Ashlyn pergi sampai keadaan kembali stabil.

"Sama Papa Mama juga?" bocah itu menoleh pada Mario.

"*No*. kita berdua aja. Papa sama Mama kamu makannya banyak, Om gak mau teraktir mereka."

"Tapi—"

"Mau apa enggak? Kalau gak mau Om—"

"Mau-mau. Om tunggu sebentar, aku ganti baju dulu," selanya cepat, lalu turun dari gendongan sang ayah, dan berlari menuju

kamarnya. Gadis itu sampai lupa menyapa ibunya yang masih berdiri bak patung.

Mario tidak mengatakan apa-apa selain hanya memberikan tepukan di pundak Bian sebelum menyusul Ashlyn masuk, menunggu gadis itu di ruang tamu sambil memainkan ponselnya. Sementara Zinnia, Bian dan Alin masih dalam kebisuannya masing-masing.

Alin terlalu terkejut dengan apa yang disaksikannya. Sementara Bian terlalu bingung harus menjelaskan dari mana. Dan Zinnia ... perasaannya tidak menentu saat ini. Kedatangan ibu Bian terlalu mengejutkan untuknya. Zinnia tidak siap.

"Jadi, bisa Mama dengar penjelasannya sekarang, Bian?"

Bian tidak langsung menjawab, lebih dulu melirik pada Zinnia yang sudah menundukkan kepalanya dengan tangan meremas dress yang dikenakannya. Bian paham ketakutan Zinnia.

Bian paham ketidak siapan ibu dari anaknya itu. Tapi Bian tidak bisa mengelak sekarang 'kan?

Alin sudah terlanjur menemukannya. Dan ibunya itu tidak akan berhenti sebelum Bian menjelaskan segalanya. Perempuan yang melahirkannya dua puluh delapan tahun lalu itu tidak akan mau jika di suruh menunggu. Maka dari itu, mau tidak mau Bian memang harus mengatakannya hari ini juga. Meski sejujurnya Bian juga tidak ingin orang tuanya tahu dengan cara seperti ini. Bian ingin memberi tahu orang tuanya dalam keadaan santai. Bicara dari hati ke hati sambil menikmati secanggir teh hangat. Namun sepertinya semesta sedang tidak berpihak pada Bian dan Zinnia.

"Aku pinjam ruang tamunya boleh 'kan?" izinnya pada Zinnia. Karena untuk membawa ibunya pulang lebih dulu pasti akan memakan waktu. Dan lagi belum tentu Zinnia mau ia bawa ke rumahnya. Sementara meninggalkan Zinnia sendirian, tidak mungkin Bian lakukan. Bian juga takut perempuan itu pergi lagi setelah

penolakannya tadi. Jadi jalan satu-satunya adalah meminjam ruang tamu Zinnia yang sudah ditinggalkan Mario beberapa menit lalu.

"Bian!" tegur Alin dengan nada tak sabar, membuat Bian menghela napas pelan dan meminta ibunya untuk masuk, meski Bian belum mendapatkan jawaban apa-apa dari Zinnia.

"Kamu tidak perlu mengatakan apa-apa. Biar aku yang menjelaskan semuanya sama mama," karena itu memang sudah seharusnya. Bian yang bertanggung jawab memberi orang tuanya penjelasan.

Zinnia masih tidak membuka suara, tapi tetap menerima uluran tangan Bian, karena sesungguhnya ia memang membutuhkan pegangan itu untuk menguatkan diri akan kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi.

Melihat raut wajah ibu Bian, Zinnia sudah tahu bahwa wanita itu marah dan kecewa. Entah apa yang ada dalam pikirannya, tapi Zinnia yakin itu bukan suatu hal yang baik. Apalagi ketika tak

sengaja ia meliriknya, delikan merendahkan itu Zinnia terima dari ibu Bian. Membuatnya semakin menunduk dan mengeratkan genggaman di tangan Bian. Pria itu tidak melepaskan genggamannya meski mereka sudah duduk di sofa. Bian seakan paham keadaannya, dan Zinnia mensyukuri itu. Walaupun dengan keadaan tangannya dan Bian saling bertaut membuat dengusan Alin lagi-lagi terdengar.

"Jadi kamu benar-benar selingkuh, Bi? Sama perempuan ini?" lagi, Alin menatap Zinnia dengan pandangan menilai, yang membuat Zinnia semakin merasa tak nyaman dalam duduknya.

"Ma-"

"Mama gak tahu apa yang kurang dari Aruna, sampai kamu memilih selingkuh dengan perempuan semacam ini, Bi," Alin memijat pelipisnya merasa pening. "Bahkan perempuan ini sudah punya anak, Bi," lanjutnya ketika mengingat bocah perempuan tadi yang sempat pamit pada Zinnia dan Bian. Panggilan bocah itu

kepada Bian lah yang sampai saat ini mengganggu Alin.

Papa. Cih apa-apaan itu?

"Iya, dan itu anak aku, Ma. Anak kandung aku," ucap Bian menatap ibunya dengan serius.

"Jangan becanda sama Mama, Biantara!"

"Aku gak bercanda. Itu memang anak aku. Ashlyn anak aku sama Zinnia, Ma."

"Dan, kamu pikir Mama percaya?" Alin menggeleng keras. "Anak itu sudah besar, Bian. Sementara kamu baru pulang ke rumah belum genap dua tahun. Ma—"

"Zinnia hamil ketika aku tinggal sekolah ke luar negeri Ma," sela Bian cepat-cepat. "Zinnia hamil ketika masih SMA. Dan itu akibat perbuatanku,"

"Bi—"

"Sepuluh tahun yang lalu, Mama. Sepuluh tahun yang lalu aku menghamili anak gadis orang. Itu dosa terbesar yang aku lakukan, Ma. Dan

kejahatan terbesarku adalah aku pergi di saat kekasihku mengandung anakku. Zinnia harus menanggung semuanya sendiri selama sepuluh tahun ini. Zinnia kehilangan segalanya karena aku. Sementara aku ... aku berhasil meraih semua yang aku impikan."

"Enggak, Bi. Kamu pasti bohong 'kan?" Alin menolak percaya. "Semua itu hanya karangan kamu aja 'kan, Bi? Ka—kamu gak mungkin seperti itu, Bi. Kamu anak Mama. Kamu gak mungkin kecewain Mama, Bi. Kamu gak mungkin melakukan ini,"

"Kenyataannya aku memang melakukannya, Ma. Maaf. Maaf udah buat Mama kecewa," ucap Bian lirih seraya membawa kepalanya menunduk. Sementara Zinnia sudah kembali menangis. Teringat kekecewaan ibunya sepuluh tahun lalu. Ibunya tidak mengatakan apa-apa, tapi sorot mata dan air matanya menunjukan bahwa wanita yang telah melahirkannya ke dunia itu kecewa dan terluka dengan fakta kehamilannya.

Dan sekarang Zinnia kembali menemukan kekecewaan yang sama di manik ibu Bian.

"Enggak Bi. Mama gak percaya," Alin menggeleng. "Perempuan itu pasti bohong," tunjukknya pada Zinnia. "Dia bukan anak kamu, Bian. Bukan. Itu hanya akal-akalannya saja agar bisa kembali sama kamu,"

"Ma—"

"Enggak Bian. Pokonya Mama gak percaya!" sela Alin, tidak ingin mendengar apa pun lagi dari putranya itu. "Pulang, Bi. Aruna nunggu kamu,"

"Mama, *please*!"

"Mama gak mau, Bian. Dia bukan anak kamu,"

"Ma—"

"Dia bukan anak kamu, Bian. Bukan," lagi-lagi Alin menggelengkan kepalanya. "Dia bukan anak kamu," ulangnya seraya bangkit dari duduknya. "Wanita itu hanya penipu, Bian. Dia bukan perempuan baik-baik," tunjuknya pada

Zinnia yang keadaannya sudah lebih kacau dari sebelumnya. Bukan hanya karena kalimat barusan, tapi juga karena Alin yang meragukan Ashlyn sebagai cucunya.

Itu benar-benar menyakitkan.

"Cerita itu hanya akal-akalannya saja, Bian. Dia cuma pengen menghancurkan hubungan kamu dengan Aruna."

"Mama, Zinnia bukan perempuan seperti itu,"

"Perempuan seperti dia itu murahan Bian. Dia akan melakukan apa saja demi bisa mencapai keinginannya, termasuk menipu kamu menggunakan anak itu. Mama tidak akan merestui kamu dengan perempuan seperti itu, Bi. Tidak akan sampai kapan pun."

Kalimat itu terdengar sangat jahat di telinga Bian. Ia sampai menganga tidak percaya. Ibunya benar-benar sudah keterlaluan.

"Mama tidak pantas berbicara seperti itu, Ma. Mama tidak tahu apa-apa tentang Zinnia,"

"Karena itu Mama tidak akan merestui kamu dengan perempuan itu!"

"Ma!" bentak Bian frustrasi.

"Kalau memang anak itu memang anak kamu, kenapa wanita itu baru datang sekarang? Kenapa tidak dari dulu mencari kamu dan meminta pertanggung jawaban?"

"Karena Zinnia tidak memiliki keberanian itu, Ma,"

"Lalu kenapa sekarang dia berani?"

Bian menjambak rambutnya semakin frustrasi. Ibunya itu benar-benar membuat Bian ingin kehilangan kendali. "Aku yang menemuinya, Ma. Aku yang mencarinya."

"Tidak. Kamu bohong, Bian. Kamu cuma ingin melindunginya,"

"Itu kenyataannya, Ma! Selama ini aku bolak balik Indonesia demi mencarinya yang hilang ketika aku ingin pamit untuk melanjutkan pendidikanku ke luar negeri,"

"Nah 'kan, dia memang bukan perempuan baik-baik, Bian. Dia pasti lagi sama laki-laki lain saat itu," cibir Alin ringan. Membuat Zinnia yang sejak tadi hanya menunduk segera mengangkat kepalanya. Tidak menyangka tuduhan itu akan diberikan padanya.

"Kekasihku bukan perempuan seperti itu, Mama. Zinnia perempuan baik-baik,"

"Kalau dia memang perempuan baik-baik kenapa mau melakukan persetubuhan dengan pria yang belum menikahinya?"

"Sudah aku bilang itu karena keberengsekanku,"

"Tapi perempuan baik-baik pasti akan menolak melakukannya,"

"Ma—"

"*Stop* membelanya, Biantara! Mama tetap tidak akan merestui hubungan kamu dengan wanita itu. Kamu hanya akan menikahi Aruna."

"Nggak, Ma. Aku mau membatalkan pertunanganku dengan Aruna. Aku mau menyudahi hubunganku dengan Aruna."

"Kenapa? Karena wanita itu?" tunjuk Alin semakin berang. "Sudah Mama bilang, Bian, dia bukan perempuan baik-baik. Anak itu pun bukan anak kamu. Tidak ada yang perlu kamu pertanggung jawabkan,"

"Aku mencintai Zinnia, Ma," sela Bian. "Aku mencintai Zinnia," ulangnya penuh kesungguhan.

"Mama gak tahu kenapa kamu bersikeras seperti ini, Bi? Mama gak mengerti kenapa kamu jadi sekeras kepala ini hanya untuk perempuan murahan itu. Yang jelas Mama kecewa sama kamu, Bi. Mama kecewa!"

"Aku tahu," sahut Bian. "Dan aku minta maaf untuk itu."

"Mama maafkan, tapi sekarang kamu pulang. Lupakan perempuan itu, dan kembali pada Aruna. Serius Bi, Mama akan melupakan

semua ini. Mama akan menganggap hal ini tidak terjadi. Mama akan menganggap tidak pernah melihat pengkhianatan kamu terhadap Aruna. Dan Mama juga janji tidak akan memberi tahu Aruna tentang ini,"

"Aruna sudah tahu," ucap Bian menyela, dan itu membuat Alin melebarkan matanya, menatap Bian dengan sorot keterkejutan. "Aruna tahu, Ma. Aku sudah memberitahu semuanya pada Aruna."

"Termasuk anak itu?"

Bian mengangguk. "Ya, tidak terkecuali tentang Ashlyn." Bahkan dua perempuan beda generasi itu sudah pernah bertemu.

Dan Alin tidak tahu harus berkata apa lagi pada anaknya itu. Yang jelas Alin benar-benar kecewa.

"Kamu sudah begitu yakin kalau anak itu darah daging kamu, Bian?"

Tidak ada alasan untuk Bian tidak mengangguk, sebab ia memang benar-benar yakin mengenai Ashlyn.

"Kamu sudah melakukan tes DNA?"

Kali ini Bian menggeleng, dan Alin menarik sebelah sudut bibirnya ke atas, meremehkan sang putra. "Bagaimana mungkin kamu yakin itu anak kamu tanpa melakukan tes DNA? Bagaimana kalau sekiranya selama ini kamu keliru?"

"Itu tidak mungkin, Ma. Aku percaya Ashlyn anak kandungnya," bantah Bian.

"Jangan bodoh, Biantara! Sekalipun kamu yang pertama untuk perempuan itu, tidak menjamin bahwa itu adalah anak kamu. Bagaimana kalau setelah dengan kamu, perempuan itu tidur dengan pria lain di belakang kamu?"

Dan mendengar tuduhan itu membuat Zinnia bereaksi cepat. Ia benar-benar tidak menyangka ibu Bian akan menuduhnya dengan begitu keji. "Saya tidak serendah itu, Tante!"

"Tidak ada perempuan murahan yang menganggap dirinya murahan. Dan sepertinya itu pun berlaku untuk kamu,"

Ini semakin keterlaluan, Bian tidak bisa membiarkan ibunya semakin merendahkan Zinnia yang pasti sudah teramat terluka sekarang. Bian baru akan kembali menegur ibunya ketika tiba-tiba seseorang datang menghampiri Zinnia.

"Cih, simpanan Om-Om rupanya," decih Alin, menatap Zinnia semakin rendah. Sementara Bian menatap pria itu lamat-lamat, berusaha mengenalinya, sambil menebak-nebak siapa kiranya pria itu, yang datang tanpa sedikit pun rasa sungkan.

"Kamu lihat sendiri 'kan, Bi? Dia itu bukan perempuan baik-baik. Dia cuma perempuan murahan yang rela melakukan apa pun demi uang. Termasuk menjadi simpanan Om-Om."

"Zinnia bukan perempuan seperti itu, Mama!" kali ini Bian benar-benar membentak, membuat tak hanya Alin yang terkejut. Tapi juga

Zinnia yang masih tak menyangka akan kedatangan sosok itu ke kediamannya.

"Kamu berani bentak Mama cuma untuk membela perempuan murahan itu, Bi?"

"Zinnia bukan perempuan murahan, Mama! Berapa kali harus aku bilang? Zinnia bukan perempuan murahan. Aku yang berengsek karena udah menghamilinya. Aku yang berengsek karena sudah merenggut kesuciannya. Zinnia tidak salah apa-apa, Ma! Aku melakukan itu karena aku tidak terima Mama menilainya serendah itu. Aku mencintainya, Ma. Demi tuhan, aku mencintainya."

"Dan karena cinta, kamu berani membentak Mama yang sudah melahirkan kamu ke dunia?"

Bian menggeleng frustrasi. "Bukan seperti itu, Ma,"

"Lantas?"

"Mama *please*! Sejak tadi aku sudah menjelaskan semuanya. Aku sudah kasih mama jawaban atas keberadaanku di sini. Aku sudah menjelaskan siapa Zinnia sama Mama. Tolong percaya. Aku gak mungkin bohong sama Mama," pinta Bian dengan sorot memohon.

"Mama gak bisa percaya sebelum kamu dan anak itu melakukan tes DNA."

"Kalau begitu lakukan,"

Bukan Zinnia maupun Bian, melainkan sosok yang baru saja datang.

"Papi?" cicit Zinnia teramat pelan, namun karena suasana yang mendadak sunyi, suara Zinnia yang kecil masih dapat di tangkap jelas oleh ketiganya. Bian dan ibunya terlihat terkejut, sementara pria yang di maksud, melirik dengan tatapan datarnya yang tidak berubah sama sekali.

"Sudah selesai 'kan? Sekarang ayo pulang," ajak Arsen seraya mengulurkan tangan ke arah sang putri yang sebenarnya Arsen sendiri tidak menyangka akan menjemputnya saat ini.

Tadi ia baru saja kembali dari bertemu dengan klien, melihat toko bunga Zinnia Arsen tergiur untuk mampir, ingin memastikan sendiri keadaan putrinya. Tapi ketika tidak melihat siapa pun berjaga di depan toko bunga itu seperti biasanya. Diam-diam Arsen selalu datang untuk melihat sendiri keadaan putrinya. Dan hari ini rencanya Arsen akan kembali memperhatikan putrinya dari jarak aman, tapi ketidak beradaan Zinnia di balik etalase bunganya membuat langkahnya mendekat demi untuk memastikan bahwa sang putri baik-baik saja, tak menyangka bahwa ia akan mendengar keributan di dalam. Membuat Arsen akhirnya memilih untuk masuk.

"Tapi, Pi—"

"Birikan apa yang diinginkannya. Ajak anak kamu ke rumah sakit untuk melakukan tes DNA. Dan jika hasilnya memang membuktikan bahwa Ashlyn adalah anak biologis laki-laki itu, Papi janji tidak akan membiarkan mereka membawa keturunan Ferninand dari tangan Papi. Terlebih setelah dengan terang-terangan wanita itu

menolak Ashlyn dan merendahkan kamu seperti barusan."

"Papi," air mata Zinnia terjatuh semakin deras. Bukan karena Arsen yang berniat memisahkannya dengan Bian, tapi karena perlindungan yang diberikannya. Zinnia sampai tidak percaya, ayahnya yang beberapa waktu lalu masih terlihat marah dan kecewa, kini berada di sampingnya, melindunginya dari ibu Bian yang berhasil melukai hati dan perasaannya. Entah kedatangan ayahnya itu sebuah kebetulan atau sudah menjadi rencana Tuhan, yang jelas Zinnia tidak kuasa menahan isakannya. Bahkan kini Zinnia sudah berhambur memeluk ayahnya.

Pria itu tidak menolaknya. Arsen malah justru membalas pelukannya dengan bonus mengecup puncak kepalanya. Hal yang membuat Zinnia bukan main bahagia. Kesakitannya akibat kalimat-kalimat Alin yang merendahkan tersembuhkan oleh pelukan hangat sang ayah. Pria yang teramat Zinnia rindukan. Pria yang teramat

dirinya cintai, melebihi rasa cintanya terhadap Bian.

"Papi," lagi Zinnia melantunkan itu dengan perasaan rindu dan haru yang membuncah. Dan Zinnia terus mengulang itu sampai Arsen menarik diri dan mengusap air matanya.

"Sekarang bawa barang pribadi kamu yang penting-penting, sisanya biar orang-orang Papi yang urus. Kita pulang ke rumah,"

"Pa—Papi serius? Pulang?" tanya Zinnia memastikan. Pasalnya mendapati pria itu ada di tempatnya saja sudah mengejutkan, di tambah dengan pelukan Arsen barusan. Dan sekarang ... pulang? Sungguh Zinnia tidak tahu harus bagaimana menggambarkan kebahagiaannya. "Papi udah maafin aku? Papi udah gak marah sama aku?"

"Papi gak pernah marah. Papi cuma kecewa,"

"Tapi—"

"Hukuman kamu sudah berakhir, sayang. Sekarang kita pulang. Tapi janji tidak akan mengulanginya lagi?"

Dan Zinnia tidak butuh waktu lama untuk menganggukkan kepalanya. Sejak hari pertama pengusiran ayahnya, Zinnia sudah beranji bahwa ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. "Aku janji, Pa. Aku janji," jawab Zinnia dengan sungguh-sungguh. Dan tidak menunggu apa-apa lagi, Zinnia berlari menaiki undakan tangga untuk menuju kamarnya, membawa barang-barang penting miliknya dan Ashlyn seperti yang ayahnya minta.

Sementara Arsen memberi atensi pada dua sosok yang ada di sana. Terlebih pada Bian yang berdiri mematung dengan keterkejutan yang tidak dapat di sembunyikan. "Saya tahu setiap kedatangan kamu ke rumah saya untuk mencari Zinnia. Saya juga tahu kamu yang sudah membuat anak saya ternoda hingga hamil di luar nikah. Selama ini saya membiarkan kamu, saya tidak menghampiri kamu, sekali pun saya ingin sekali

membunuh kamu dengan tangan saya sendiri karena sudah membuat saya jauh dari putri saya satu-satunya. Tapi saya tidak melakukan itu, bukan karena kebaikan saya, tapi karena saya tidak ingin kamu memaksa menemui anak saya dan menambah penderitaannya. Saya mengusirnya untuk membuatnya jera. Dan saya membiarkan kamu tanpa satu pun petunjuk mengenai Zinnia agar kamu merasakan penderitaannya juga. Sekarang semuanya telah selesai. Sama seperti ibumu, saya juga tidak akan memberi kamu restu."

"Tapi Om, saya mencintainya,"

"Saya tahu. Sejak dulu saya tahu kamu begitu mencintai anak saya," sela Arsen menyahutinya. "Untuk itu saya berterima kasih. Dan terima kasih telah mencintainya hingga hari ini. Tapi penghinaan ibumu terhadap keturunan saya, tidak bisa saya maafkan begitu saja," itu yang membuatnya marah. "Dan seperti pembelaan kamu tadi, anak saja bukan perempuan murahan, dia hanya terjebak cinta dan keberengsekan kamu yang tidak bisa menjaga kehormatan anak saya.

Jadi, saya berharap mulai detik ini kamu tidak menemui anak saya lagi."

Sesaat setelah Zinnia pergi bersama ayahnya tanpa bisa Bian cegah, Bian berteriak frustrasi dengan beberapa tinjuan tangannya layangkan pada tembok yang ada di dekatnya. Darah segar sudah mengucur, namun Bian seolah tidak merasakan sakit apa pun di bagian sana, Bian tetap mengulang tindakannya, tidak peduli sang mama terus-terusan berteriak memintanya untuk berhenti. Bian sedang tidak ingin peduli. Ia tidak ingin mendengarkan ibunya, sebab wanita yang sangat dicintai dan dihormatinya itu lah yang membuatnya seperti ini.

Bian kecewa pada sang mama yang tidak bisa menjaga ucapannya. Bian marah pada sang mama yang telah menilai Zinnia serendah itu. Semakin marah, karena akibat ulah ibunya itu ia kehilangan Zinnia untuk kedua kalinya.

Jujur, ingin sekali rasanya Bian mencekik ibunya saat ini juga, tapi Bian tidak kuasa. Selain karena itu dosa, Bian juga tidak tega. Seburuk apa pun ibunya, wanita itu yang bertaruh nyawa melahirkannya ke dunia. Tapi mengingat kalimat-kalimatnya yang merendahkan Zinnia tadi, membuat Bian tidak bisa untuk sekadar menatap ibunya. Alin seakan bukan wanita saja, begitu lancang mengatai wanita lainnya murahan, padahal Alin tidak mengenal Zinnia. Alin hanya bertemu sekilas hari ini, tapi sudah berani lancang menilai Zinnia macam-macam.

"Bian kecewa sama Mama," ucapnya sungguh-sungguh. "Sepuluh tahun Bian berusaha mencari Zinnia. Sepuluh tahun Bian tersiksa karena tidak juga menemukannya. Sekarang, di saat Bian telah bertemu dengannya dan berharap bisa memperbaiki kesalahan yang lalu, Mama malah justru mengacaukannya!" Bian tak segan mendelik pada ibunya yang sudah terduduk lemas di sofa dengan air mata yang sudah membahasi wajahnya. Namun Bian tidak ingin menghapusnya, Bian tidak ingin bersimpuh untuk

menenangkannya. Bian terlalu marah. Ia terlalu kecewa pada ibunya.

"Dua bulan lalu Ma. Sampai dua bulan lalu aku masih berusaha mencari Zinnia. Tepat di hari ulang tahun Aruna, aku masih mencarinya, berharap aku menemukannya. Aku datangi rumahnya, berharap dia ada di sana, tapi dia tidak ada. Dia justru ada di tempatnya Aruna. Dan bodohnya, aku malah justru melanjutkan pertunangan dengan Aruna di saat perasaanku saja tak yakin dengan keputusan yang aku ambil," dan Bian benar-benar menyesali itu sekarang.

"Mama tahu? Dia ada di sana, melihatku memakaikan cincin di jari manis Aruna. Dia menangis, Ma. Dia terluka melihatku yang dia harap akan menjemputnya pulang malah justru bersanding dengan perempuan lain. Dia yang berharap kedatangannya akan aku sambut dengan sukacita setelah derita dan sengsara yang selama sepuluh tahun itu dilaluinya berdua dengan anakku saja malah justru aku beri kecewa. Dia terluka, Ma. Tapi dengan ketegarannya dia justru

memberiku ucapan selamat. Dan Mama tahu? Setelah itu Zinnia menolak melibatkanku dalam masa depannya. Rasanya sakit, Ma. Sakit banget," menekan kuat dadanya di hadapan sang mama, Bian tidak bohong saat mengatakan hal itu barusan. Karena sungguh, rasanya memang sesakit itu.

"Aku masih begitu mencintainya, Ma. Aku masih begitu menginginkannya. Begitu juga dengan Zinnia. Kami masih sama-sama mencintai. Kami masih sama-sama ingin memiliki. Tapi karena tau bahwa sudah ada Aruna dalam hidupku ... dia menyerah," dan Bian terluka karena hal itu. "Zinnia menyerah, Mama. Dia menyerah," ulang Bian dengan kesakitan yang semakin menjadi. Air mata yang sejak tadi telah berjatuhan semakin deras mengaliri wajahnya yang kacau.

"Sekarang Zinnia sudah kembali pada keluarganya setelah sepuluh tahun lalu di usir karena kesalahannya hamil di luar nikah. Dan semua itu karena ulahku. Semua karena

keberengsekanku. Sekarang aku harus bagaimana, Ma? Sekarang aku harus apa? Menemuinya di rumah ini saja aku sudah kesulitan meraihnya. Zinnia selalu menghindar setiap kali aku ajak bicara. Sekarang Zinnia sudah kembali ke rumah orang tuanya. Mama tahu 'kan itu artinya apa? Aku akan semakin kesulitan, Ma. Apalagi tadi Mama dengar sendiri 'kan? Om Arsen tidak akan merestuiku,"

"Kamu tidak butuh restunya Bian. Kamu tidak akan menikahi wanita itu, karena kamu hanya akan menikahi Aruna."

Bian menganga tak percaya mendengar kalimat ibunya barusan. Sepertinya wanita yang berjasa paling besar untuk kelahirannya ke dunia itu tidak paham dengan apa yang diucapkannya sejak tadi. Bian kira keterdiaman Alin karena sedang menyesali kalimatnya yang sudah merendahkan Zinnia. Bian kira ibunya itu sedang mengasihani kisahnya yang menyedihkan. Tidak tahunya ... Bian sampai tidak bisa untuk tidak meloloskan dengusannya.

"Keputusanku sudah bulat, Ma. Aku akan membatalkan pertunanganku dengan Aruna," ucap Bian dengan nada lelah.

"Tidak bisa! Kamu harus tetap menikah dengan Aruna, Bian. Mama yang akan mengurus pernikahan kalian."

"Kalau begitu lakukan," jawab Bian tanpa beban. "Lalukan seperti yang Mama inginkan. Tapi jangan salahkan jika aku mengecewakan Mama."

"Kamu tidak akan melakukannya Bian. Kamu tidak akan melakukan itu pada Mama,"

"Kita lihat saja nanti," Bian mengedikkan bahunya singkat. Lalu menjatuhkan diri di sofa yang tadi didudukinya dengan Zinnia. Matanya sengaja Bian pejamkan, berharap rasa peningnya berkurang. Tidak lagi Bian pedulikan apa pun kalimat ibunya. Bian malah justru meminta Alin untuk pulang, dan mengingatkan wanita pertengahan lima puluh tahun itu untuk datang ke rumah sakit besok. Zinnia dan Bian telah

menyetujui untuk melakukan tes DNA pada Ashlyn. Meksipun sebenarnya Bian tidak butuh itu, sebab ia percaya, bahwa Ashlyn memang anaknya. Anak kandungnya yang berhasil Zinnia lahirkan. Tapi seperti yang ayah Zinnia bilang, '*berikan apa yang diinginkan.*' Dan Bian yakin ia akan membungkam ibunya dengan hasil tes DNA itu nanti.

Bian tahu dirinya sudah durhaka kepada ibunya. Dalam satu hari ini, entah sudah berapa kali ia membentak ibunya. Namun sungguh, Bian tidak sama sekali menyesali itu. Bian sadar ibunya sudah keterlaluan. Dan jika didiamkan tidak menutup kemungkinan kalimat yang Alin keluarkan akan semakin menyakiti Zinnia. Maka dari itu Bian tidak punya pilihan lain selain membentak ibunya. Bian hanya berharap Tuhan mau memaafkannya dan tidak menyulitkan langkahnya setelah ini.

"Ashlyn masih sama lo, Yo?" tanya Bian sesaat setelah panggilannya di respons oleh Mario yang tadi memang membawa pergi putrinya.

"*Enggak, tadi waktu gue sama Ashlyn makan, adik Zinnia datang. Katanya mau ajak Ashlyn pulang,*" jawab Mario. "*Lo udah gak di rumah Zinnia, Bi? Perkara sama nyokap lo udah selesai?*" tanyanya terdengar penasaran. "*Gimana? Zinnia dapat restu? Terus Aruna?*"

"Kacau!" Bian menanggapi singkat.

"*Maksud lo?*" terdengar ketidak pahaman Mario, membuat Bian menghela napas pelan dan mengusap kasar wajahnya yang dipastikan sangat berantakan.

"Gue ke tempat lo aja deh. Nanti gue cerita," kata Bian setelah sekejap mempertimbangkan. "Tapi Yo, sebelumnya gue mau tanya,"

"*Tanya apa?*"

"Arsenio Ferninand ayahnya Zinnia?"

"*Lo gak tahu?*" terdengar nada terkejut sahabatnya di seberang sana. "*Pacaran sama Zinnia setahun, hampir tiap hari jemput dia. Lo gak tahu siapa*

bapaknya Zinnia?" Mario berdecak tak percaya. Padahal ia mengira bahwa Bian tahu itu sejak awal."*Selama ini yang lo tahu itu sebenarnya apa sih, Bi? Selama sepuluh tahun ini lo bolak balik cari Zinnia ke rumahnya itu ngapain aja sampai gak tahu siapa pemilik rumah itu?*"

"Gue tahunya Arsen aja nama bapaknya. Gak tahu kalau Arsenio Ferninand yang itu. Lagian gue belum pernah lihat foto bokapnya Zinnia. Zinnia juga gak pernah kasih tahu yang mana bapaknya, dia cuma cerita banyak hal tentang keluarganya di rumah, interaksi mereka dan betapa mereka menyayangi Zinnia. Gak pernah Zinnia bahas tentang pekerjaan ayahnya atau semacamnya."

"*Bego*!" cemooh Mario. "*Terus gimana bisa lo masuk ke kompleks perumahannya?*" pasalnya tidak sembarang orang bisa masuk ke sana.

"Nama gue sudah ada di daftar tamu sejak gue masih sering antar jemput Zinnia. Dan salah satu satpam yang jaga di sana juga udah hapal gue. Makanya gue bisa masuk."

"Gak guna emang lo, Bi, jadi cowoknya Zinnia. Siapa orang tuanya aja lo gak tahu! Kebangetan! Sibuk pacaran aja sih lo." Meski nyatanya Mario pun baru tahu ketika untuk pertama kalinya menemani Zinnia memantau rumah orang tua Zinnia beberapa waktu lalu. Tapi tetap saja Mario tidak habis pikir pada temannya satu itu. Bian sudah sering kali bolak balik ke rumah itu, tapi tidak juga mengetahui siapa pemiliknya selain Zinnia yang dipacarinya.

"Bukan salah gue lah, Yo. Zinnia yang gak mau kasih tahu siapa bapaknya. Lagian Zinnia memang gak pernah terlihat keluar bereng sama orang tuanya. Waktu Arsenio Ferninand dan asistennya datang ke sekolah kita pun itu karena harus kasih kalimat sambutan sebagai pemilik yayasan. Gak ada tuh interaksi antara Zinnia dan Arsenio ferninand. Mereka sama aja kayak kita. Asing."

"Ya lo mikir dong, Anjing! Keluarga Zinnia itu orang penting di negara ini, bahkan di beberapa negara besar lainnya. Jadi bagian dari Ferninand gak mudah.

Hidupnya perlu dengan aturan, tidak bisa serampangan. Saingan Ferninand itu di mana-mana. Banyak yang ingin menjatuhkan. Banyak juga yang ingin menjilatnya. Lo pikir Om Arsen mau bikin hidup anaknya dalam bahaya? Lo pikir Zinnia mau hidup dalam beban nama besar keluarga? Dia gak akan bisa bebas, Bi. Banyak orang yang mengawasi. Itulah kenapa Zinnia tidak pernah terlihat bersama orang tuanya di depan publik. Anak laki-lakinya aja baru dikenalkan ke publik ketika mulai masuk perusahaan. Selama ini, mana ada yang menyanggka bahwa Gamaliel Denandra adalah calon pewaris Ferninand Grop yang menggurita itu?"

Tidak ada siapa pun yang tahu, sebab selama ini Gama tampil sebagai orang biasa. Penampilannya yang sederhana, amat jauh dengan isi dompetnya. Namun memiliki latar belakang yang begitu menakjubkan bukannya membuat Gama dan Zinnia bangga, justru merasa bebannya terlalu besar.

Arsenio yang sudah merasakan itu lebih dulu memilih menyembunyikan identitas anak-

anaknya. Tidak ingin kehidupannya yang dulu dirasakan pula oleh anak-anaknya. Ada alasan besar di balik keputusan Arsen tersebut, dan Mario tahu semua itu dari Zinnia. Lebih tepatnya Mario bertanya.

Jangan salahkan kenapa Mario lebih banyak tahu dibandingkan Bian. Jangan juga menyalahkan Zinnia yang terkesan lebih memilih Mario sebagai tempat bercerita, karena nyatanya semua itu kesalahan Bian sendiri. Bian yang tidak pernah mau memulai bertanya mengenai kehidupan pribadi Zinnia. Bian lebih suka menunggu Zinnia bercerita sendiri tanpa di tanya. Sementara Zinnia tidak mungkin melakukan itu jika merasa hal itu tidak terlalu penting untuk di bagi. Terlebih pertemuan mereka belakangan ini tidak dalam kondisi baik.

Bian itu beda dengan Mario yang selalu penasaran. Itulah kenapa pada akhirnya Mario lebih tahu banyak tentang Zinnia. Belum lagi Mario memang pernah mencari tahu tentang ayah Zinnia meskipun tidak banyak hal penting yang di

dapatkan selain kepulangan keluarga Ferninand setelah cukup lama tinggal di luar negeri.

"Terus kenapa lo gak bilang sama gue tetang itu?"

"*Lah, lo nanya gak?!*"

"Anjing!" umpat Bian berdecak kesal. "Teman sialan emang lo, Yo."

"*Bukan gue yang sialan, tapi lo-nya aja yang bego! Udah tahu cewek yang lo hamilin itu tajir, harusnya lo cari tahu dong, tuh, kekayaannya di dapetin dari mana. Bucin boleh, Bi, bodoh jangan. Udah gini 'kan lo sendiri yang* insecure," tawa Mario terdengar puas di seberang sana. Membuat Bian kembali meloloskan umpatannya. Tapi Mario tidak sama sekali marah, Mario justru senang bisa membuat temannya itu kesal.

"*Jadi, lo kapan ke tempat gue? Gue penasaran drama kalian tadi,*" Mario kembali menggiring ke topik awal mereka. "*Gue telepon si kembar deh, biar kita lengkap dengar curhatan lo. Siapa tahu 'kan lo*

butuh suara kita bertiga untuk ngetawain nasib lo yang menyedihkan itu."

"Emang sialan lo, Yo!" lagi dan lagi umpatan Bian loloskan untuk temannya yang sialan itu. Dan setelahnya Bian memutuskan sambungan. Tidak ingin jiwa psikopatnya datang dan nekat membunuh Mario. Bagaimanapun Bian masih takut di penjara. Apalagi dengan Zinnia yang masih begitu sulit dirinya raih.

Bian jadi ingat apa yang pernah Mario katakan hari itu, '*... melihat bagaimana Zinnia begitu menyayangi keluarganya, gue yakin Zinnia akan lebih memilih maaf ayahnya dari pada hidup bareng sama lo.*' Dan Bian semakin yakin bahwa apa yang Mario katakan kemungkinan akan benar, melihat bagaimana bahagianya Zinnia di hampiri ayahnya tadi. Perempuan itu sempat terkejut, tapi kemudian tangis harunya tumpah, dan tidak berpikir dua kali untuk Zinnia ikut bersama ayahnya. Zinnia bahkan tidak terlihat berat meninggalkan Bian yang berusaha memohon.

Zinnia.

Bernarkah semuanya telah berakhir?

"Tapi serius deh, gue salut sama bokapnya Si Zizi," Nathael bersuara selesainya Bian menceritakan apa yang terjadi siang tadi. "Beliau itu lebih dari sekedar mampu untuk ngabisin lo, Bi. Bokap Zinnia bisa aja bikin hidup lo sulit setelah menghamili anaknya. Dia juga bisa aja ngebunuh lo tanpa perlu masuk penjara. Tapi dia gak melakukan itu. Bertemu langsung sama lo aja dia gak ada ngehajar lo sekali pun,"

"Padahal kalau gue yang jadi bokapnya Zinnia, udah abis lo di tangan gue, Bi!" sambar Mario tak santai dengan delikan tajamnya yang mematikan.

"Itu karena bokanya Zinnia bukan orang yang suka dengan kekerasan. Beliau itu cerdas, menggunakan otaknya untuk bertindak, sebab beliau tahu otot hanya akan membuat kekacauan

baru, begitu juga jika menggunakan kelicikan," timpal Nathan. Yang di setujui Mario dan Nathael.

"Dan di sini gue percaya bahwa doa orang teraniaya itu mudah terkabul. Buktinya Si Bian merana dan tersiksa selama sepuluh tahun ini," Nathael kembali menanggapi. "Dan mimpi yang selalunya lo alami itu adalah kutukan dari sakit hati orang tua Zinnia. Makanya sepanjang sepuluh tahun ini lo selalu di hantui mimpi itu. Mimpi yang meskipun membuat lo keenakan tapi lama-lama menjadi siksaan. Dan lo menderita karenanya. Lo juga jadi gak bisa lupa pada apa yang pernah lo lakukan ke anak gadis orang. Sialannya lo gak sama sekali berpikir akan buah dari apa yang lo lakukan sama Zinnia! Lo gak pernah sadar kalau bisa aja Zinnia hamil setelah beberapa bulan lo buahi tanpa pengaman. Padahal seharusnya ketidak beradaan Zinnia patut lo curigai. Ah, tapi memang dasarnya saja lo bodoh, Bi,"

Menghela napas pelan, Bian akui dirinya memang sebodoh itu. Bahkan ketika melihat

Ashlyn untuk pertama kalinya Bian malah justru mengira bahwa Zinnia telah berkhianat. Padahal seharusnya Bian berpikir, mungkinkah itu anaknya?

Benar-benar sialan sekali memang dirinya ini.

"Dan gue yakin setelah apa yang terjadi selama ini sedikit banyaknya menghadirkan rasa sesal. Baik lo mau pun Zinnia. Sekali pun apa yang lo dan Zinnia lakukan sepuluh tahun lalu bukan dasar dari sebuah paksaan."

Dan Bian tidak bisa membantah semua itu. Apa yang dikatakan teman-temannya benar. Namun sekarang sudah bukan saatnya untuk menyesali itu 'kan? Sekarang sudah bukan saatnya untuk memikirkan mengenai mimpi dan penderitaannya selama sepuluh tahun kemarin, karena yang terpenting sekarang adalah, bagaimana ia bisa bertemu dengan Zinnia. Bagaimana ia bisa bertemu dengan anaknya. Bagaimana ia bisa meraih kembali cintanya.

Bian sudah tidak bisa leluasa mengunjungi Ashlyn dan Zinnia, karena kini mereka sudah berada di rumah besar Ferninand yang tidak bisa di masuki sembarang orang. Dan mengingat ucapan Arsenio Ferninan tentang restu yang tidak akan pria itu berikan membuat Bian yakin, jangankan diizinkan masuk ke dalam rumah, dibukakan pagar saja belum tentu.

Selama sepuluh tahun belakangan ini sudah berapa kali Bian datang ke rumah Zinnia? Tidak pernah sekalipun Bian melewati pagar rumahnya. Sekarang, setelah ibunya terang-terangan merendahkan Zinnia di depan ayahnya sendiri, semakin jauh saja angan Bian untuk kembali memiliki Zinnia.

Dan sungguh, itu membuat Bian frustrasi.

"Oh, iya, Bi. Lo bilang waktu itu Zinnia setuju memulai semuanya dari awal lagi 'kan?" Mario ingat cerita Bian, sebelum laki-laki galau itu merengek memintanya membantu mencari tahu tentang alasan Zinnia kembali menghindar. Yang sayangnya tidak Mario dapatkan jawabannya

karena Zinnia tiba-tiba bungkam. "Lo udah tahu alasan dia berubah pikiran?"

Bian menggeleng. "Tadi gue kerja setengah hari niatnya buat minta penjelasan mengenai itu. Tapi nyokap malah datang dan mengacaukan segalanya," desahnya putus asa.

"Ngapain nyokap lo ke sana? Mau beli bunga?" Nathael mengernyitkan kening menatap Bian.

"Gak tahu. Gue gak sempat nanya," ibunya lebih dulu menuntut penjelasan dengan dugaan-dugaannya yang sialan. Membuat Bian tidak sempat menanyakan hal apa yang membawa ibunya datang ke toko bunga Zinnia.

"Ah, bego emang lo, Bi. Apa-apa gak tahu," cibir Nathael malas.

"Ya, anjing! Lo gak ada di posisi gue. Lo gak tahu gimana frustrasinya gue saat tiba-tiba nyokap datang di saat gue aja lagi pening dengan sikap Zinnia yang kembali ke awal. Lo gak ada di posisi gue yang rasanya pengen banget cabut kepala dari

tempatnya karena pusing dengan pola pikir Zinnia yang ribet itu. Lo gak ngerasain ada di posisi gue ngadepin keras kepalanya Aruna yang menolak untuk mengalah. Lo gak ada di posisi gue, El! Gak ada."

"Ya lagian siapa juga yang mau ada di posisi lo?" Nathael menyahuti dengan santai. "Gue ogah sama bodohnya kayak lo, Bi. Udah tahu hidup lo lagi ribet, eh malah narik diri ke situasi yang semakin ribet! Udah gini, bunuh diri juga yang lo pilih akhirnya, Bi," decaknya sambil menggeleng-gelengkan kepala prihatin.

"Gue mana tahu kalau akhirnya bakalan kayak gini,"

"Nah itu, karena lo terlalu bodoh! Sekarang lo nikmatin aja lah, Bi, buah dari kebodohan lo itu. Jangan lupa berdoa, semoga Tuhan masih mau berbaik hati sama lo dengan memudahkan jalan lo kedepannya," cibirannya tetap Nathael barengi dengan dukungan, karena bagaimanapun, sebagai teman, Nathael ikut prihatin pada kerumitan kisah cinta sahabatnya.

"Urusan Ashlyn lo gak perlu khawatir, Ashlyn pasti baik-baik aja sama ibunya. Keluarga Zinnia menerima Ashlyn dengan tangan terbuka, meskipun hadir karena dosa ibu bapaknya. Tapi mereka tetap menganggap Ashlyn bagian dari mereka, karena bagaimanapun ada darah keturunan Ferninand yang mengalir di tubuh Ashlyn," Mario mencoba membantu menenangkan.

"Lo fokus aja sama orang tua lo. Mereka pasti syok dengan kabar yang lo bawa. Tante Alin minta tes DNA 'kan? Lo udah bicara mengenai itu dengan Zinnia?" Bian memberi deheman sebagai jawaban, dan itu membuat Nathan mengangguk. "Selain Tante Alin, ada bokap lo yang belum mengetahui mengenai ini. Atau mungkin udah tahu dari Tante Alin. Tapi gue yakin, bokap lo butuh penjelasan langsung dari lo. Jadi, lo fokus dulu sama itu," Nathan mengingatkan Bian akan apa yang lebih penting sekarang. "Lo selesaikan dulu satu-satu. Gue yakin, kalau memang lo sama Zinnia berjodoh, akan ada banyak jalan untuk kalian bersama di masa depan."

Bian menghela napas panjang, lalu mengangguki apa yang Nathan katakan. Maka dari itu Bian bangkit dari duduknya, pamit pada ketiga sahabatnya untuk pulang lebih dulu. Tidak lupa terima kasih Bian ucapkan, meskipun tadi Mario dan Nathael sempat memberinya cibiran serta makian. Tapi Bian tahu itu hanya bentuk kekesalannya terhadap Bian yang memang begitu bodoh. Bian mengakui itu. Ia menyadari kebodohannya. Tapi di sesali pun sekarang sudah bukan saatnya. Semua sudah terjadi, Bian hanya perlu tobat dan memperbaiki segalanya.

Dan apa yang Nathan katakan memang benar, sekarang ia perlu menghadapi orang tuanya dulu. Alin belum mampu Bian tenangkan, sementara ayahnya belum sama sekali Bian hadapi. Namun Bian yakin, sang ayah pasti tak kalah kecewanya. Tapi ya sudah lah, toh itu sudah resikonya 'kan?

Di perjalanan pulang, ponsel yang sejak tadi Bian tinggalkan di mobil, berdering dengan menampilkan nama Aruna sebagai si pemanggil.

Jujur saja Bian sedang tidak ingin berbicara apa-apa dulu dengan Aruna. Perasaannya sedang tidak karuan, kepalanya sedang pusing dengan banyaknya pikiran tentang Ashlyn, Zinnia dan ibunya. Bian enggan di tambah dengan Aruna. Bukan apa-apa, Bian hanya takut tidak bisa mengontrol emosinya dan berakhir menyakiti Aruna dengan kalimatnya. Maka dari itu, Bian memilih mengabaikan panggilan dari tunangannya itu. Tidak peduli Aruna terus menghubunginya.

Setibanya di rumah, Bian tidak langsung keluar dari mobilnya. Lebih dulu menarik dan membuang nafas demi menenangkan perasaan yang masih begitu berantakan. Bian tidak ingin membawa emosi untuk menghadapi orang tuanya, meskipun nyatanya Bian sudah melakukan itu tadi pada ibunya. Tapi itu lah yang membuat Bian perlu menenangkan diri lebih dulu. Bian perlu mendinginkan kepalanya agar emosi yang tadi sempat tidak terkendali dapat Bian atur dengan baik. Sebab yang sekarang akan Bian hadapi tak hanya ibunya, tapi juga ayahnya.

Merasa cukup siap untuk menghadapi ayah dan ibunya, Bian akhirnya memutuskan untuk turun dari mobil, membawa langkahnya masuk ke dalam rumah. Jam masih menunjuk di angka delapan. Bian yakin keluarganya baru selesai makan malam. Bian sendiri belum memakan apa pun sejak siang tadi. Di suguhi kue dan semacamnya di rumah Nathan yang menjadi tempat bertemunya ia bersama ketiga temannya tadi pun tidak sama sekali Bian sentuh.

Di saat pikiran kacau begini Bian memang selalu tidak memiliki selera untuk makan. Inginnya mabuk. Tapi sialannya Mario malah memintanya datang ke rumah Nathan saja. Di sana tentu saja tidak ada alkohol yang bisa Bian konsumsi. Menyebalkan memang. Tapi, ya, sudah lah.

"Baru pulang, Bi?" Yuda –ayah Bian menegur sesaat setelah Bian kembali menutup pintu. Dan pria itu baru saja kembali dari dapur dengan secangkir teh hangat di tangannya.

Hanya anggukan yang Bian beri sebagai jawaban, lalu melanjutkan langkahnya mengekori sang ayah. Bian tidak perlu berpura-pura sang ayah tidak tahu apa-apa. Ibunya tidak mungkin bungkam saja saat bertemu dengan suaminya. Dan Yuda tidak mungkin tidak bertanya ketika melihat istrinya sembab. Bian sudah cukup mengenal orang tuanya. Tapi Yuda memang bukan sosok ayah yang langsung main menghakimi sebelum mendengar penjelasan. Dan di sini, Bian akan segera memberi penjelasan pada ayahnya. Ah, lebih tepatnya pengakuan. Bian tidak ingin menundanya lagi.

Seperti yang Nathan bilang, ia perlu menyelesaikannya satu per satu, dan di mulai dari orang tuanyalah Bian akan memulai.

"Mama udah cerita?" tanya Bian mula-mula.

Yuda yang baru saja meletakan kembali cangkir tehnya setelah menyesapnya, menoleh, menatap sang putra dengan sebelah alis terangkat. Seakan menunjukan tanda tak paham. "Cerita apa?"

"Tentang aku yang udah punya anak," jawab Bian tidak ingin basa-basi.

"Jadi itu benar?" ayah Bian mulai serius. Menghempaskan punggungnya di sandaran sofa lalu melipat kedua tangannya di depan dada dan tatapan lurus tertuju pada Bian.

"*Heum*. Usianya akan menginjak sepuluh tahun beberapa bulan lagi. Namanya Ashlyn," menarik napas panjang, Bian kemudian menatap ayahnya dengan sorot menyesal. "Aku mengaku, sepuluh tahun lalu, tepatnya setelah selesai ujian, aku melakukan dosa besar. Perempuan itu kekasihku. Tapi sungguh, aku gak sama sekali berniat melakukannya. Aku tidak berniat menodai kekasihku,"

Bian terbawa suasana –pada awalnya. Karena setelahnya ia melakukannya dengan penuh kesadaran. Keinginan nyata dari dirinya dan juga Zinnia. Seakan yang pertama mereka kira hanya mimpi saja. Meski ketika itu mereka menyadari tidak adanya sehelai kain pun yang menempel selain selimut yang menutupi tubuh polos mereka.

"Aku juga tidak berpikir kemungkinan yang akan terjadi atas perbuatanku. Sama sekali aku tidak memikirkan itu," benar, sampai akhirnya Bian tahu bahwa Ashlyn adalah anaknya.

"Papa gak tahu kalau ternyata kamu akan seberengsek itu, Bi?"

Terdengar helaan napas berat ayahnya. Membuat Bian semakin menundukkan kepala. Tahu bahwa ayahnya pastilah kecewa. Namun Bian tidak ingin melihat kekecewaan itu. maka dari itu ia memilih menundukkan kepalanya.

"Terus perempuan itu gimana?"

Bian tak langsung menanggapi. Ia diam, cukup terkejut dengan respons ayahnya yang jauh dari yang Bian pikirkan sebelumnya, dimana sebuah pukulan akan dirinya dapatkan. Namun setelahnya Bian memilih menjawab saja tanya ayahnya. "Zinnia di usir dari rumah oleh keluarganya,"

"Papa pun seharusnya usir kamu ya, Bi. Bukannya biarin kamu sekolah di luar negeri,"

karena meski Bian mendapatkan beasiswa, tetap saja untuk kebutuhan hidup sehari-harinya Yuda yang memberikannya. Sementara anak orang yang Bian hamili belum tentu bisa hidup layak. Itu yang Yuda pikirkan. Dan itu yang membuatnya merasa gagal menjadi seorang ayah.

Jika boleh jujur, ingin sekali Yuda menghajar anaknya hingga babak belur. Tapi, apakah itu akan mengurangi kekecewaannya? Apakah itu akan bisa memperbaiki keadaan? Bisa kah itu mengubah segalanya? Mengembalikan anak gadis orang yang telah putranya hancurkan ke keadaan terbaiknya? Tidak, bukan? Jadi, untuk apa menghabiskan tenaga untuk menghajar anaknya?

Yuda yakin, Bian sudah mendapatkan hukumannya selama sepuluh tahun ini. Lagi pula, bukan Yuda yang berhak menghajar Bian, bukan dirinya yang berhak menghukum Bian. Melainkan orang tua dari gadis yang putranya hamili. Dan Yuda perlu meminta maaf pada gadis itu, juga

orang tuanya, mengakui diri yang tidak becus mendidik anaknya.

"Maaf," hanya itu yang bisa Bian ucapkan dengan kepala menunduk dalam.

"Bukan ke Papa, Bi. Tapi minta maaflah pada wanita itu dan keluarganya,"

"Bian janji akan melakukannya, Pa," jawab Bian segera. "Pa—Papa gak marah?" tanya Bian hati-hati untuk memastikan.

"Marah. Papa sangat marah dan kecewa sama kamu, Bi," aku Yuda, menatap putranya dengan sorot terluka. "Apalagi Papa menyadari bahwa Papa memiliki anak perempuan. Kamu memiliki adik perempuan, Bian!" dengan nadanya yang rendah, Yuda mengingatkan. "Tapi apa yang bisa Papa lakukan sekarang? Semuanya sudah terjadi. Sudah berlalu selama ini. Kamu juga sudah bukan remaja lagi, yang setiap melakukan kesalahan harus Papa kasih hukuman. Kamu sudah dewasa, Bian. Papa yakin kamu tahu apa yang harus kamu lakukan untuk segala kesalahan

yang kamu perbuat. Beda lagi kalau Papa mengetahui kamu menghamili anak gadis orang bertahun-tahun lalu. Papa pastikan, jangankan untuk tersenyum, berkeinginan melihat dunia saja kamu akan enggan," ucapnya kali ini dengan nada tajam dan sorot mata mematikan.

Diam-diam Bian bergidik ngeri. Ayahnya memang selalu bisa menyentuh jiwanya. Dan, dibandingkan dengan pukulan tangan, cara itu memang yang lebih menyakitkan dan menyiksa.

Buktinya hanya dengan desah pasrah ayahnya saja Bian berhasil merasa sangat menyesal.

Tes DNA Ashlyn di lakakukan sesuai yang Alin inginkan. Zinnia dan orang tuanya bahkan menyerahkan semua kepada pihak Bian karena tidak ingin dianggap memanipulasi hasilnya. Dan Bian tidak bisa untuk tidak tersenyum puas ketika hasil yang keluar memang menyatakan bahwa Ashlyn memang anak kandungnya.

Tidak usah di tanya bagaimana reaksi ibunya, karena Alin jelas memucat. Wanita itu bahkan tidak berani menatap Bian atau siapa pun yang ada di sana. Seperti benar-benar malu. Dan jujur saja Bian ingin sekali mencemooh ibunya, tapi Bian tidak setega itu, bagaimanapun ia masih menghormati ibunya sekalipun kalimat Alin tempo hari berhasil membuatnya kecewa.

Ayahnya sendiri hanya pasrah, dan langsung meminta maaf pada Zinnia dan Arsen.

Yuda jelas menunjukkan rasa bersalah dan sungkannya, tapi Zinnia tidak ingin membahas itu lebih jauh lagi, pun dengan Arsen yang hadir mendampingi putrinya. Bagi mereka semuanya sudah berlalu. Yang terpenting tidak ada yang meragukan Ashlyn lagi. Sebab sebagai ibu, Zinnia mengaku hatinya sakit.

Zinnia pernah membayangkan penolakan orang tuanya terhadap Ashlyn, Zinnia pernah membayangkan kebencian keluarganya untuk anak yang dilahirkannya. Tapi Zinnia tidak pernah membayangkan anaknya diragukan, terlebih oleh keluarga Bian yang merupakan pria yang membuat Ashlyn ada di rahimnya sepuluh tahun lalu. Tapi kemudian Zinnia paham, itu sekadar bentuk kekhawatiran Alin sebagai seorang ibu. Wanita itu pasti terkejut karena tiba-tiba dikabarkan memiliki cucu yang sudah beranjak besar.

Ketika pulang ke rumah dan menceritakan apa yang terjadi, mamanya berkata bahwa itu wajar, wanita yang melahirkan Zinnia ke dunia itu meminta agar Zinnia tidak tersinggung dengan apa

yang ibu Bian katakan, karena nyatanya Jasmine - yang tak lain adalah ibu Zinnia pun pasti akan terkejut dan tidak mempercayai itu jika tiba-tiba di beri kabar tersebut. Karena ucapan ibunya itulah Zinnia akhirnya tidak menaruh marah pada ibu Bian, meskipun tuduhan-tuduhan Alin masih terasa menyakitkan untuknya. Tapi Zinnia tidak ingin menyimpan dendam. Jadi, ketika hasil DNA Ashlyn ke luar dan membuktikan bahwa Bian adalah ayah biologisnya, Zinnia hanya melempar senyum tipis pada Alin. Bukan bentuk ejekan, melainkan rasa lega.

"Saya harap Tante mau mengenal Ashlyn lebih dekat," ucap Zinnia dengan suara lembutnya sebelum pamit undur diri mengingat sang ayah yang masih memiliki urusan lain di kantornya. Di tambah dengan Ashlyn yang pasti sudah menunggunya di rumah.

Dua minggu lalu, Ashlyn tidak henti menangis ketika dokter mengambil *sample* darahnya, membuat gadis kecil itu menolak kembali ikut ke rumah sakit. Zinnia tentu saja

tidak bisa memaksa, meskipun setibanya di rumah sakit, ia melihat wajah kecewa Bian yang mengaku rindu pada putrinya, yang sejak hari di mana Zinnia di bawa pulang ayahnya intensitas pertemuan Bian dan Ashlyn jadi menurun.

Sebenarnya keluarga Zinnia tidak melarang Bian dan Ashlyn bertemu, keluarga Zinnia paham bahwa Ashlyn butuh mengenal ayahnya, hanya saja Arsen tidak mengizinkan Bian datang ke rumah. Sebagaimana kesalahan pada umumnya yang selalu memiliki konsekuensi, Zinnia pun mendapatkan itu dari ayahnya. Tidak peduli Arsen telah memafkannya dan membawanya kembali ke rumah besar, hukuman Zinnia nyatanya belum selesai. Bedanya sekarang Zinnia tidak akan lagi jauh dari orang tua. Zinnia tidak akan lagi merasa kesulitan seperti sepuluh tahun lalu, sebab sang ayah akan menjamin semuanya. Zinnia hanya di larang bertemu Bian. Dilarang melakukan komunikasi apa pun dengan Bian, sekalipun itu berkaitan dengan Ashlyn.

Bersyukurlah karena Arsen masih mengizinkannya mendampingi Ashlyn melakukan tes DNA dengan ayahnya. Karena jika tidak, maka pertemuan terakhirnya dengan Bian sudah terjadi di hari ketika Alin merendahkannya. Beruntung saja Arsen masih mau memberinya kelonggaran hingga Zinnia bisa lebih banyak menyimpan wajah Bian dalam ingatan, meski tidak akan pernah ada kata perpisahan yang bisa dirinya ucapkan, sebab sang ayah melarangnya berbicara lebih dengan Bian. Hanya sekadar urusan tes DNA Ashlyn, selebihnya mereka tidak ada lagi urusan.

Dan hari ini, Zinnia resmi meninggalkan Bian untuk yang kedua kalinya. Berat memang, tapi Zinnia merasa bahwa ini keputusan yang terbaik. Lagi pula Bian akan menikah dengan Aruna cepat atau lambat. Dan seperti janjinya kepada Aruna beberapa waktu lalu, Zinnia tidak akan merusak hubungan dua orang itu. Zinnia janji akan menjauh. Dan Zinnia janji tidak akan membiarkan Bian sering-sering mengunjunginya. Justru Zinnia tidak akan pernah membiarkan Bian

mengunjunginya lagi. Hanya Ashlyn. Selebihnya ia dan Bian akan menjadi orang asing.

"Apa kamu menyesal meninggalkannya?" pertanyaan itu datang dari ayahnya, membuat Zinnia yang semula masih menatap jendela demi melihat Bian yang tadi sempat mengantarnya hingga masuk ke mobil, segera menoleh pada ayahnya yang tidak sama sekali menolehkan pandangan dari tab yang sudah berada ditangannya.

"Dulu iya," jawab Zinnia jujur.

"Sekarang?"

Zinnia mengedikkan bahunya singkat. "Dia mau menikah," kata Zinnia dengan suara yang amat pelan, tapi Arsen jelas masih dapat mendengar, mengingat duduknya berada tepat di samping sang putri.

"Dan kamu kecewa?" ucap Arsen tepat sasaran.

"Bagaimanapun aku masih mencintainya," lagi Zinnia menanggapi dengan jujur. "Dia itu pria

yang berada di urutan keempat yang aku cintai setelah Papi, Kakek, dan Gama. Melihat langsung dia bertunangan membuat aku terluka. Aku kecewa karena dia memiliki perempuan lain di saat aku masih begitu mengharapkannya. Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa mengingat aku sendiri yang lebih dulu meninggalkannya," tambahnya seraya mendesah pelan.

"Kenapa saat itu kamu malah justru memilih pergi darinya dari pada datang setelah Papi usir dari rumah?" itu yang masih membuat Arsen heran. Ia pernah mengira bahwa Zinnia di tolak juga oleh kekasihnya, tapi mendapati kedatangan Bian ke rumahnya untuk mencari Zinnia Arsen menyadari bahwa pria itu tidak tahu menahu perihal kepergian Zinnia. Dan Arsen menyimpulkan bahwa Bian juga tidak mengetahui kehamilan Zinnia.

Arsen sempat akan menghampiri Bian untuk meluapkan amarahnya. Namun kemudian Arsen mengurungkan niatnya. Ia memutuskan

untuk diam dan membiarkan Bian kebingungan seorang diri.

Mengetahui betapa pria itu mencintai putrinya, Arsen yakin pria itu akan tersiksa dengan sendirinya seiring berjalannya waktu tanpa menemukan Zinnia di mana-mana. Resiko pria itu membencin Zinnia memang melintas dalam benak Arsen, ia sempat mempertimbangkan juga, tapi kemudian ia memilih tidak peduli. Toh setelah semuanya terbongkar, penyesalan itu akan menghampiri dengan murni. Karena menurut Arsen sendiri siksaan nyata itu adalah ketika seseorang telah menyesal. Dan Arsen ingin membuat Bian merasakan itu. Pun dengan putrinya.

"Karena aku gak mau menjadi beban sekaligus alasan dia tidak meraih segala cita-citanya." Jawab Zinnia berterus terang.

"Dengan mengorbankan cita-citamu sendiri?" sahut Arsen tak habis pikir. "Secinta itu kamu sama pria macam dia?" dengus Arsen mencemooh. Tidak menyangka bahwa putrinya

akan begitu buta oleh cinta hingga rela sengsara sendirian di luar sana.

"Bian itu pria baik, Pi," bela Zinnia.

"Pria baik tidak akan merusak masa depan pasangannya, Sayang."

"Tapi itu karena kekhilafan kami berdua, Pi. Bukan sepenuhnya salah Bian. Aku juga salah," Zinnia tidak ingin mengelak, tidak ingin pula memposisikan Bian sebagai tersangka satu-satunya, sebab kehamilannya sepuluh tahun lalu akibat kecerobohannya juga yang tidak bisa menjaga kesuciannya.

"Papi tahu," itulah kenapa Arsen berpikir ulang untuk menghajar Bian ketika untuk pertama kalinya pria itu datang untuk mencari Zinnia. Sekali pun Arsen ingin sekali melakukannya. Tapi Arsen merasa dirinya tidak sepenuhnya berhak, walau marah dan kecewanya tidak bisa diabaikan begitu saja.

Sebagai seorang ayah dari anak perempuannya, Arsen jelas merasa sakit hati

mengetahui ada pria luar yang berani menyentuh putrinya hingga sejauh itu. Tapi Arsen juga tidak bisa untuk tidak merasa gagal menjadi ayah untuk putrinya. Membuat rasa kecewanya terhadap Bian tidak ada apa-apanya dibandingkan kecewa pada dirinya sendiri yang ternyata tidak semampu itu menjaga dan mendidik anaknya.

Jadi, di bandingkan marah kepada Bian, Arsen lebih ingin marah kepada dirinya sendiri. Dan itu Arsen lakukan selama sepuluh tahun ini. Selain menghukum Zinnia, Arsen juga menghukum dirinya sendiri dengan membiarkan putrinya pergi dari rumah. Sebab baginya tidak dapat memeluk putrinya yang teramat disayangi itu adalah siksaan paling menyakitkan, dan jauh dari putri kesayangannya adalah hal yang tidak pernah ingin Arsen bayangkan dalam hidupnya. Namun Arsen melakukannya. Ia mengusir anaknya. Membuatnya tak hanya tidak dapat memeluk putri kesayangannya, tapi ia juga harus melihat penderitaan buah hatinya secara nyata.

Dan itu benar-benar menyiksa.

Arsen bahkan sempat ingin menyerah, ia ingin membawa putrinya kembali pulang ke rumah, tapi mengingat apa yang sudah anaknya itu perbuat membuat Arsen mengurungkan niatnya. Arsen ingin membuat Zinnia jera. Arsen ingin membuat putrinya itu tahu selalu ada konsekuensi dari apa yang diperbuatnya. Maka dari itu Arsen mengeraskan hati. Sampai di mana ia mendengar putrinya di rendahkan, Arsen tidak bisa lagi menahan diri untuk membawa putrinya pulang.

Sekarang Arsen merasa lega karena Zinnia yang sepuluh tahun belakangan ini hanya bisa ia awasi dan lindungi dari kejauhan kini sudah kembali kesisinya. Bisa ia rengkuh dengan nyata, dan bisa ia pastikan sendiri kesehatannya.

Arsen tidak menutup mata mengenai kesedihan sang putri yang harus menjauh dari pria yang dicintainya, tapi Arsen juga tidak bisa membiarkan putrinya itu jatuh ke tangan keluarga yang bahkan belum apa-apa saja sudah berani merendahkannya. Di tambah dengan status Bian yang sudah memiliki tunangan. Arsen tidak bisa

membiarkan putrinya terluka lebih dalam akibat tekanan-tekanan yang sebenarnya tidak begitu penting. Tapi Arsen tahu itu membuat putrinya kebingungan.

Mengenai perasaan memang tidak ada yang pernah menjadi mudah. Dan Arsen enggan membiarkan putrinya kembali bertindak bodoh dengan alasan yang sama.

Cinta.

Arsen tidak membenci cinta, karena nyatanya ia begitu mencintai istrinya. Ia mencintai anak-anaknya hingga apa pun akan Arsen lakukan untuk mereka. Tapi tidak dengan tindakan bodoh. Cinta juga harus di barengi dengan logika dan etika. Jangan hanya sekadar cinta tanpa adanya makna. Bodoh itu namanya.

Dan Zinnia sudah menjadi si bodoh itu. Arsen tidak ingin kebodohan jilid kedua kembali menimpa putrinya. Maka dari itu Arsen sudahi mengasingkan putrinya, di ganti dengan hukuman lain untuk tidak menemui laki-laki yang masih

dicintainya. Arsen ingin Zinnia fokus pada masa depannya. Bukan tentang cinta, tapi hal lain yang lebih berguna.

Bab 50

"Seharusnya Mama minta maaf sama Zinnia," ucap Bian ketika hanya mendapati ibunya diam saja. Bahkan hingga Zinnia dan ayahnya pergi dari hadapan mereka, dan Alin tidak sama sekali menunjukkan rasa bersalahnya.

"Papa kamu sudah mengucapkannya," bantah Alin sembari melengos pergi. Membuat Bian mendengus, sementara Yuda geleng kepala melihat tingkah istrinya yang sejujurnya cukup mengecewakan. Tapi Yuda tidak bisa menghakimi istrinya begitu saja. Ia cukup bisa memahami istrinya. Wanita itu hanya butuh waktu untuk menenangkan diri dan menerima semua kenyataan ini. Setelahnya Yuda yakin lambat laun Alin akan menyadari kesalahannya.

"Tetap saja Mama juga harus melakukannya. Mama yang sudah mengatai Zinnia yang tidak-tidak. Mama sudah menuduh Zinnia yang bukan-bukan. Mama juga sudah merendahkan Zinnia di depan ayahnya," ujarnya begitu berhasil menyusul Alin ke parkiran, di mana mobil sang ayah di parkirkan. "Ingat loh, Ma. Mama punya anak perempuan, yang aku yakin gak akan pernah Mama terima jika Falysa di katai seperti itu oleh orang lain," lanjut Bian mengingatkan, sekaligus menyadarkan ibunya, pun dirinya sendiri yang kini memiliki seorang putri. Membuat wanita itu sontak menoleh dan menatap Bian dengan sorot tajam. Sarat bahwa wanita itu tidak terima dengan apa yang Bian ucapkan. Tapi Bian hanya mengedikkan bahu singkat.

Bian bukannya mendoakan, bagaimanapun sebagai kakak dari adik perempuan satu-satunya, Bian tidak ingin Falysa kenapa-kenapa. Tidak ingin di nilai tidak baik oleh orang-orang yang tidak mengenal baik adiknya. Seperti Yuda yang mengingatkan akan dirinya yang memiliki adik

perempuan, Bian juga ingin ibunya ingat bahwa beliau memiliki anak perempuan. Ucapan seorang ibu adalah doa, dan tidak menutup kemungkinan bahwa apa yang dikatakan akan berbalik pada yang mengatakan. Maka dari itu Bian ingin ibunya menjaga ucapan sebelum semesta membalikan keadaan. "Ingat loh, Ma, Karma itu tidak semanis buah kurma, bisa jadi malah justru melebihi pahitnya empedu."

Dan setelahnya Bian memilih pergi menuju mobilnya, membiarkan ibunya mencerna semua ucapannya. Sekali lagi Bian bukannya bermaksud bersikap kurang ajar, ia hanya ingin mencegah ibunya kembali membuat kesalahan. Walaupun Bian sadar dirinyalah yang telah membuat kesalahan dengan menghamili anak gadis orang. Tapi Bian janji akan menjadikan itu pelajaran hingga kedepannya ia akan menjaga adik serta putrinya sungguh-sungguh agar apa yang dirinya perbuat dulu tidak berakibat apa-apa pada perempuan-perempuan tersayangnya.

Karena begitu ayahnya mengingatkan akan adik perempuan yang dirinya punya, Bian jadi berpikir kemungkinan-kenungkinan yang amit-amit terjadi. Dan itu membuat Bian merasa ngeri sekaligus menyesali perbuatannya yang memang tidak bisa dibenarkan sekalipun cinta menjadi alasan.

Tapi ya sudahlah, toh semua sudah terjadi. Bian hanya perlu memperbaiki diri dan janji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan tidak kembali memberi kecewa pada orang-orang tersayangnya.

Bian tidak lupa berpamitan kepada ayahnya sebelum benar-benar masuk ke dalam mobil, lalu melajukan kendaraannya itu meninggalkan rumah sakit untuk kembali ke kantor. Ada banyak pekerjaan yang menunggunya, mengingat belakangan Bian sedikit mengabaikannya akibat terlalu banyak melamun, padahal biasanya Bian akan larut pada pekerjaan jika sudah berada di kantor. Sayangnya belakangan ini Bian merasa benar-benar lesu dan malas melakukan apa pun.

Pikirannya hanya tertuju pada Zinnia dan Ashlyn yang tidak bisa sering-sering dirinya jumpai.

Beruntung saja otak cerdasnya masih berjalan dengan baik walaupun sedang aut-autan. Jadi pekerjaannya masih cukup aman. Tapi entah jika Bian terus-terusan seperti ini. Meratapi dirinya yang menyedihkan karena kebahagiaan serasa sulit dirinya jangkau. Tidak menutup kemungkinan atasannya marah lalu menendangnya dari perusahaan karena ia tidak propesional.

"Pak," tegur seorang wanita kala Bian hendak masuk ke ruangannya dengan pikiran yang lagi-lagi hanya tertuju pada Zinnia, membuat Bian tidak menyadari apa pun di sekelilingnya. Beruntung saja ia bisa tiba di tujuan yang benar.

"Kenapa Mut?" Bian membalikan tubuhnya menatap sang sekretaris yang sudah berdiri dari tempat duduknya. Wanita hamil itu tersenyum lalu menggelengkan kepala singkat sebelum kemudian membawa langkahnya menghampiri Bian.

"Bagaimana hasilnya?" tanyanya tidak terdengar basa-basi.

Mutiara memang mengetahui persoalan yang sedang Bian hadapi, dan sekretarisnya itu jelas tahu apa yang membuat Bian meninggalkan kantor beberapa jam ini. Mutiara adalah satu dari sekian orang terdekatnya yang juga penasaran akan hasil DNA-nya dan Ashlyn. Maka Bian tidak segan untuk memberitahu wanita itu mengenai hasil yang tentu saja memuasakan untuknya.

"Ashlyn memang anak gue, Mut," Bian tersenyum lebar penuh kebahagiaan. Dan itu menular pada Mutiara.

"Terus kenapa masih lesu aja?" itu yang Mutiara ingin tahu. Karena jika memang hasilnya memuaskan seharusnya Bian kembali dengan senyum lebar. Bukan malah lesu seperti ini.

"Ashlyn gak ikut ke rumah sakit tadi," itu alasan pertama yang membuat Bian lesu selain karena Zinnia yang enggan menatapnya. Ia tidak bertemu dengan putri cantiknya.

"Kenapa?" masih dengan rasa penasaran Mutiara bertanya.

"Zinnia bilang Ashlyn takut di suntik lagi," kali ini Bian terkekeh mengingat jawaban Zinnia kala bertanya mengenai sang putri.

Mutiara sudah mendengar drama putri Bian ketika dokter mengambil *sample* darah untuk melakukan tes DNA, maka dari itu kini Mutiara geleng kepala mendengar alasan gadis itu tidak ingin kembali ikut ke rumah sakit. "Sabar Bi, *weekend* nanti juga lo bisa ketemu dia," memberikan dukungan sebagai teman, Mutiara hilangkan keformalannya dengan Bian.

"Masih lama, Mut. Gue udah kangen," desahnya semakin lesu seraya membawa langkah masuk ke dalam ruangannya.

Mutiara kembali tersenyum. Memahami perasaan Bian. Bagaimanapun Mutiara tahu cerita pilu milik teman dari suaminya itu selama sepuluh tahun ini. Mutiara juga tahu bagaimana laki-laki itu bahagia selama dua bulan belakangan ini

meskipun masih diliputi kerumitan hati. Dan melihat bagaimana lesunya Bian saat ini, di tambah dengan kalimatnya barusan membuat Mutiara yakin, memang serindu itulah Bian pada putrinya.

Mutiara menjadi saksi nyata bagaimana Bian semangat kerja belakangan ini. Pria itu selalu ingin segera menyelesaikan pekerjaannya agar bisa pulang tepat waktu. Tapi dua minggu ini Bian kembali terlihat lesu. Tidak ada acara pulang tepat waktu. Dan ketika Mutiara bertanya, Bian menjawab bahwa dia tidak lagi memiliki alasan untuk pulang cepat. Awalnya Mutiara tidak paham, tapi kemudian ia mengerti setelah Bian membagi cerita padanya. Dan Mutiara hanya bisa menatapnya iba.

Alasan itu juga lah yang membuat Mutiara tidak tega mengatakan pengunduran dirinya, Mutiara tidak tega meninggalkan bos sekaligus teman suaminya dalam keadaan tidak baik seperti ini. Hampir dua tahun bekerja dengan Bian,

Mutiara jadi semakin tahu bagaimana seorang Biantara Casugraha.

Pria itu cerdas, tangguh, pekerja keras, pantang menyerah. Bian juga sosok yang menyenangkan, bos yang baik dan loyal. Namun di balik itu semua, Bian sosok yang tegas sebagai atasan. Tidak heran perusahaan yang sudah menjadi tempatnya bekerja selama lima tahun ini semakin berkembang setelah kehadiran Bian yang di kirim dari perusaan cabang di luar negeri sana. Kerja keras Bian yang menakjubkan di sana, membuat pria itu di percaya memegang jabatan penting di perusahaan pusat. Dan Mutiara tidak pernah menyangka akan menjadi sekretaris dari sahabat suaminya itu. Namun ia juga bersyukur, sebab setidaknya bos-nya yang baru adalah sosok yang begitu dirinya kenal.

Sayangnya Mutiara sudah tidak bisa mendampingi pria itu dalam pekerjaannya, sebab sang suami yang begitu amat dirinya cintai sudah memintanya menyudahi ini. Padahal Mutiara masih ingin berada di kantor ini. Ia sudah merasa

nyaman dengan pekerjaannya. Ia sudah nyaman dengan lingkungan sosialnya. Tapi mau bagaimana lagi, ini sudah menjadi perjanjian dengan suaminya. Maka dari itu mau tidak mau Mutiara memang harus tega pada sang atasan.

"Pak Bian," panggil Mutiara kembali formal setelah mereka berada di ruangan Bian, dan pria itu sudah duduk di kursi kebesarannya. "Saya mau *resign*," ucapnya kemudian, berhasil membuat Bian mengalihkan atensi dari berkas yang baru saja dibukanya. "Minggu ini terakhir saya kerja," Mutiara menyerahkan surat pengunduran dirinya pada Bian dengan tak enak hati. Terlebih melihat bagaimana tajamnya tatapan pria itu sekarang.

Bian tidak mengambil amplop putih yang Mutiara sodorkan, tidak pula menanggapi yang diucapkannya. Bian justru mengambil ponsel dari dalam sakunya, lalu segera menghubungi seseorang untuk ia maki-maki.

"Ha–"

"Nathan sialan!" potong Bian, mengumpati sosok yang baru saja menerima panggilannya. "Gak bisa gitu ya lo nunggu setahun lagi, biar gue bisa cari ganti Si Mut-Mut dulu?" ujarnya kesal dengan umpatan-umpatan lain menyusul setelahnya. Membuat Mutiara yang sudah mengambil duduk di kursi yang beseberangan dengan Bian tanpa di persilahkan geleng kepala, walau sempat merasa terkejut. Sedangkan sosok di telepon sana berdecak setelah paham alasan sahabatnya menghubungi.

"*Bini gue lagi hamil, Bi. Dia gak boleh kecapean,*" sahut Nathan dengan tenang. Tidak sama sekali terpancing emosi dengan umpatan-umpatan kasar sahabatnya.

"Eh curut sadar diri! Justru lo yang bikin bini lo kecapean. Dia lebih cape kerja sama lo di bandingkan kerja sama gue," Bian tidak terima alasan Nathan. "Disini gue gak pernah nyuruh Mutiara ini itu. Bahkan buat *photo coppy* aja jarang gue minta dia," Bian suka melakukannya sendiri. Bukan tidak percaya pada sekretarisnya atau

sengaja menspesialkan Mutiara yang merupakan istri dari sahabat dekatnya. Hanya saja Bian sesekali memang butuh bangkit dari kursinya agar tidak melulu berhadapan dengan komputernya, sekaligus menjernihkan otaknya barang sesaat sebelum kembali larut dalam pekerjaan.

"*Nah itu masalahnya, Bi. Karena gue suka bikin dia kecapean, makanya gue minta Mutiara berhenti kerja sama lo, biar dia kerjanya sama gue doang, supaya capeknya dia gak* double."

"Tapi gak bisa mendadak gini dong, Nhat! Kalau Mutiara gak ada, gue gimana? Kerjaan gue gimana?" Bian menggeram kesal.

"*Gue minta dia* resign *udah dari bulan kemarin. Gak mendadak. Lagi pula karyawan di sana banyak, Bi. Pilih salah satu untuk jadi sekretaris lo.*"

"Tapi gue udah nyaman kerja sama Mutiara, Nhat!"

"*Makanya gue minta istri gue segera* resign. *Gue gak mau lo makin nyaman. Ingat Bi, Mutiara istri gue,*" ucapnya sarat peringatan.

"Gue tahu dia istri lo. Gak ada niat juga gue rebut dia dari lo," dengus Bian mendelik kesal, walau tahu Nathan tidak ada dihadapannya dan tidak dapat melihat delikannya.

"*Tahu gue, lo 'kan udah punya Aruna,*"

Dan mendengar itu Bian kembali meloloskan umpatannya. Merasa tak senang diingatkan akan Aruna. Ada muak juga rasa bersalah yang Bian rasakan saat mendengar nama tunangannya disebutkan. Entahlah. Yang jelas sekarang Bian sudah benar-benar bulat dengan keputusannya untuk menyudahi hubungannya dengan Aruna. Tidak peduli perempuan itu menolak menjadi yang ditinggalkan setelah beberapa bulan lalu Bian memilihnya menjadi masa depan.

Itu adalah kekeliruan. Bian terlalu cepat mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Sekarang Bian sadar mana yang dirinya mau dan harus dirinya perjuangkan. Aruna memang tidak bercelah, wanita itu pun tidak memiliki salah, tapi Bian tetap tidak ingin melanjutkan hubungannya

dengan Aruna, sebab Zinnia ternyata tetap menjadi satu-satunya yang Bian inginkan. Entah itu di masa lalu, masa sekarang atau pun masa depan.

Bian tahu ini tidak adil untuk Aruna. Tapi mau bagaimana lagi? Nyatanya cinta memang tidak bisa dipaksakan.

"*Udah Bi, gak usah lampiasin kekesalan lo itu sama gue. Mending lo tanda tangani surat pengunduran diri bini gue*," Nathan kembali bersuara.

"Gue emang lagi kesal sama lo, wajar kalau gue lampiasin ke lo!"

"*Ya, ya, ya. Sesuka hati lo. Yang penting lo tanda tangan tuh surat pengunduran Mutiara sekarang juga. Awas aja kalau enggak*!" ujarnya penuh ancaman, lalu mematikan sambungan tanpa menunggu tanggapan Bian. Membuat Bian mendengus kasar dan menjauhkan ponselnya itu dari depan telinga, melemparnya ke meja lalu menatap sosok wanita yang setia duduk di kursi seberang mejanya.

Dengan delikan sebal, Bian meraih kasar amplop putih yang sudah Mutiara letakan di atas meja. Membaca isinya sejenak sebelum kemudian membubuhkan tanda-tangan di sana. Tentu saja dilakukan Bian dengan berat hati. Sebab nyatanya memang seberat itulah ia kehilangan sekretsris seperti Mutiara.

"Masih ada waktu tiga hari. Cari orang buat gantiin posisi kamu," ujar Bian dengan ketegasan seorang atasan sekaligus ketidak senangannya akan keputusan Mutiara.

"Saya udah punya kandidatnya kok, Pak," katanya dengan seulas senyum. "Nanti Bapak bisa seleksi langsung. Siapa tahu dari tiga orang yang saya rekomendasikan bisa ada satu yang cocok dengan Bapak," lanjut Mutiara masih dengan senyumnya yang manis. Namun rasa geli tidak bisa disembunyikan perempuan itu. Membuat Bian lagi-lagi meloloskan dengusannya, lalu meminta Mutiara untuk meninggalkan ruangannya.

Dan setelah sekretarisnya itu ke luar, Bian menggeram seraya mengacak rambutnya frustrasi.

Ini benar-benar menyebalkan. Sudah tidak bisa bertemu anaknya, lalu tidak bisa merengkuh Zinnia seperti yang diinginkan, sekarang Bian harus kehilangan sekretaris kebanggaan.

Rasanya Bian semakin tidak semangat saja hari ini.

Nathan, sialan emang!

"Mas datang jemput aku pasti ada yang mau di bicarakan 'kan" tebak Aruna sesaat setelah mendudukan diri di kursi penumpang depan. Bersampingan dengan Bian yang memegang kemudi. "Tentang apa? Masa lalu Mas?" lanjutnya terdengar malas.

"Pakai sabuk pengamannya, Run," bukannya menjawab, Bian malah justru mengatakan itu. Dan Aruna memilih menurut, berharap itu akan membuat cepat. Namun, bermenit-menit Aruna menunggu, Bian tidak juga kunjung menjawab.

Dengusan akhirnya Aruna loloskan, lalu mengubah posisi duduk menyampingnya jadi lurus ke depan. Kedua tangannya terlipat di dada,

sementara raut wajahnya menunjukkan rasa kesal. "Apa pun yang ingin Mas bicarakan sama aku hari ini, keputusanku tetap gak berubah Mas. Aku gak mau mengalah!" tekan Aruna tanpa menatap Bian sama sekali.

"Aku gak minta kamu untuk mengalah," akhirnya Bian menyahuti. Dan itu membuat Aruna sontak kembali mengalihkan tatapan pada Bian. Ingin memastikan bahwa apa yang barusan Aruna dengar tidak salah. Nyaris saja Aruna menarik ke dua sudut bibirnya ke atas, tapi apa yang Bian katakan selanjutnya berhasil membuat Aruna bagai di lempar dari ketinggian.

"Aku mau membatalkan pertunangan kita, Run. Aku mau menyudahi hubungan kita,"

Aruna sampai kehilangan kata mendengar itu. Rasanya benar-benar sakit. Amat sakit. Terlebih ketika melihat kesungguhan di mata tunangannya itu. Aruna sampai tidak tahu harus menanggapinya seperti apa selain menunjukkan raut kecewa dan terlukanya.

"Aku sudah memikirkan perasaanku baik-baik. Aku juga sudah mencoba untuk tetap melihatmu sebagai masa depan yang aku inginkan. Tapi aku gagal,"

Bian tak bohong. Ia memang pernah melakukan itu, mempertahankan Aruna, dan menjadikannya tetap sebagai tujuan masa depan seperti yang sudah ia rencanakan. Tapi hatinya seolah tidak menyetuji. Dalam bayangan dan mimpinya bukan Aruna yang hadir, melainkan Zinnia. Bian juga sudah berusaha mengenyahkan itu, tapi bayangan dan mimpi tentang Zinnia malah justru semakin kuat. Itulah kenapa meski tidak tega, Bian tetap mengatakannya pada Aruna. Sebab nyatanya keinginannya bersama dengan Zinnia bukan hanya sekadar emosi saja, bukan karena rasa tanggung jawab saja. Bukan pula karena keinginan sesaat akibat luka dan kesepian yang Zinnia timbulkan selama sepuluh tahun kemarin. Keinginan itu murni dari hatinya.

"Aku minta maaf, Run. Maaf untuk keberengsekanku. Maaf untuk perasaan tulus

kamu yang malah aku sia-siakan. Maaf untuk cinta yang tidak bisa aku berikan. Dan maaf untuk hati yang aku lukai. Aku tidak bermaksud melakukannya, Run. Aku tidak bermaksud menyakitimu. Aku ..." Bian menghela napasnya pelan, mencengkeram kemudi dengan erat, lalu melirik pada Aruna yang mulai terisak. "Maaf," Bian benar-benar menyesal. Tapi Bian tahu, dilanjutkan pun malah justru akan semakin membuatnya menyesal. Maka dari itu Bian memilih melepaskan walau tahu Aruna akan kecewa, dan ia belum tentu bisa kembali dengan Zinnia. Yang penting sekarang ia bisa menyelesaikan urusan hatinya dan tidak semakin menyakiti Aruna.

"Mas melakukan ini karena wanita itu?"

Bian mengangguk, lalu di detik setelahnya menggeleng. Namun tidak lantas memberi jawaban karena lebih dulu Bian menghentikan kendaraannya tepat di depan lampu merah. Setelah itu menoleh pada Aruna yang sudah

kembali duduk menyamping, menatapnya dengan wajah basah oleh air mata.

"Aku mencintai Zinnia, Run. Dan jujur aku juga menginginkannya kembali padaku. Apalagi sekarang aku tahu diantara aku dan Zinnia ada Ashlyn. Anak kami. Tapi bukan itu poin utamanya," Bian menggeleng singkat. "Aku menyudahi hubungan kita karena aku tidak ingin semakin melukai kamu."

Bian sadar akan hatinya. Sepuluh tahun tidak mendapati wajah Zinnia secara nyata membuat Bian tidak lantas bisa melupakan sosok kekasih masa remajanya. Perasaannya tidak berubah sekalipun benci ingin sekali Bian tanamkan dalam benaknya. Tapi nyatanya Bian tidak pernah bisa melakukannya. Dan sekarang, setelah Zinnia-nya dapat ia tatap secara nyata, apa yang Mario katakan benar, ia tidak mungkin mau melanjutkan hubungannya dengan Aruna. Sebab hanya dalam mimpi dan halusinasi saja Bian sudah lemah. Apa kabar jika sosok itu nyata ada di

depan mata? Jelas Bian tidak bisa menyia-nyiakannya.

"Sejak awal kami kembali bertemu, Zinnia menolak kembali denganku. Tapi belum lama ini Zinnia akhirnya luluh. Dia menyetujui untuk memulai kembali hubungan kami. Sayangnya beberapa hari kemudian Zinnia kembali melangkah mundur," lirih Bian merasa sedih. "Aku tidak tahu apa alasannya. Zinnia yang biasa selalu cerita apa pun kepada Mario tiba-tiba bungkam, membuatku semakin kebingungan menghadapinya. Dan sampai hari ini aku masih belum juga tahu apa alasan yang membuatnya berubah pikiran."

"Aku," ucap Aruna tiba-tiba, mengalihkan atensi Bian yang semula menatap lampu lalu lintas yang masih berwarna merah.

"Run—"

"Aku yang Minta Mbak Zizi menjauh dari Mas," ujar Aruna terus terang. "Kalian hanya masa lalu. Dan aku bilang bahwa masa lalu hanya akan

tetap menjadi masa lalu," lanjut Aruna menatap serius sorot tak percaya Bian. "Tepatnya bukan aku yang minta Mbak Zi menjauh, tapi dia yang berjanji akan menjaga jarak dari Mas untuk menghargai perasaanku," dan jujur sejak mendengar kalimat itu Aruna bukannya merasa lega, malah semakin tak nyaman. Seperti ada rasa bersalah, namun tidak tahu di bagian mana. Karena yang Aruna tahu janji yang Zinnia ucapkan memang sudah seharusnya dilakukan. Tapi Aruna malah merasa tak nyaman. Ia kepikiran, tapi enggan kembali menemui Zinnia untuk mengakui kekalahan. Akhirnya Aruna hanya diam dan membiarkan sambil berusaha menekan rasa tak nyaman.

"Aku gak tahu kalau ternyata Mbak Zi benar-benar menepati janjinya," karena awalnya Aruna mengira bahwa Zinnia pasti luluh lagi dengan usaha Bian. Tidak menyangka bahwa ternyata hingga hari ini wanita itu masih menolak Bian dan membuat pria itu patah hati untuk yang kesekian kalinya.

Bian menghela napas panjang, lalu kembali fokus pada kemudinya setelah melihat lampu lalu lintas sudah berganti hijau. Namun pikirannya sekarang penuh dengan ketidak percayaannya pada pengakuan Aruna barusan, tapi ia juga tidak tahu apa yang harus dirinya berikan sebagai tanggapan. Di sisi lain Bian marah, ia kesal dengan tindakan Aruna yang menemui Zinnia tanpa sepengetahuannya. Tapi di satu sisi lainnya Bian juga memahami tindakan Aruna, mengingat bagaimanapun wanita itu masih tunangannya. Apa yang Aruna lakukan tidak bisa dikatakan salah, tapi tetap saja ada rasa tak terima di hati Bian, sebab ternyata itulah alasan kenapa Zinnia kembali melangkah mundur setelah sebelumnya setuju menerima Bian kembali.

"Mau makan dulu apa langsung pulang?" Bian tetap menawarkan meski sejujurnya ia ingin segera pulang ke apartemen untuk menenangkan diri dan perasaannya yang kembali kacau setelah mendengar pengakuan Aruna barusan, tapi sepertinya untuk terakhir kalinya Bian harus melakukan ini. lagi pula masih ada yang perlu

mereka bicarakan tentang keputusannya menyudahi hubungan ini.

Namun sepertinya Aruna paham bahwa suasana di antara mereka tidak akan lagi terasa menyenangkan. Jadi wanita itu memilih untuk langsung di antar pulang. Dan tanpa kata Bian menyetujui itu.

Tidak butuh waktu lama untuk tiba di kediaman Aruna, karena kurang dari tiga puluh menit terbebasnya dari lampu merah, Bian sudah menghentikan laju mobilnya di depan rumah Aruna. Namun meski begitu tidak ada tanda-tanda Aruna akan keluar. Perempuan itu seakan paham bahwa diantara mereka memang harus ada pembicaraan. Dan Bian kembali menghela napasnya. Kali ini pelan, lalu meraup wajahnya dengan tangan kosong, sebelum menghempaskan tubuhnya ke belakang, pada sandaran kursi mobilnya. Setelah itu melirik Aruna sekejap, kemudian menatap lurus ke depan, pada objek yang sepertinya juga sedang Aruna pandang.

"Sabtu besok aku temui orang tua kamu,"

"Untuk membatalkan pertunangan kita?" sela Aruna menebak tanpa sama sekali menyembunyikan nada terlukanya. Sebab nyatanya Aruna tidak ingin berusaha tegar dengan keputusan Bian yang menyakitkan itu. Aruna ingin Bian tahu bahwa ia terluka.

"Aku tidak ingin semakin melukai kamu dengan perasaanku yang justru tidak berpihak sama kamu, Run. Aku juga tidak ingin semakin berengsek dengan bertahan bersamamu tapi sepanjang waktu aku mengharapkan Zinnia." Lebih baik Bian sendiri dulu untuk saat ini. Jika pun memang ia tidak berjodoh dengan Zinnia nantinya, Bian harap ia sudah menyelesaikan segala perasaannya ketika ingin kembali memulai hubungan. Tidak seperti ini, berakhir melukai Aruna setelah ia beri asa pada wanita itu.

Bian ingin menyalahkan Zinnia atas semua kekacauan ini, tapi ia tidak bisa. Sebab nyatanya semua tidak akan seperti ini jika saja Bian tidak terburu-buru mengambil tindakan. Semua tidak akan seperti ini jika saja Bian mendengarkan apa

yang Mario katakan. Semua tidak akan seperti ini jika saja Bian sabar sebentar. Dan Bian tidak akan mengecewakan lebih banyak orang jika saja ia berpikir dengan matang sebelum mengambil keputusan.

Ah, semua memang kesalahan Bian. Kekacauan ini salah Bian sendiri. Begitu pula dengan patah hatinya.

Bian hanya berharap setelah ini ia akan lebih berhati-hati, agar kejadian ini tidak terulang lagi. Agar kekacauan ini tidak ada lagi. Agar patah hati ini tidak menimpa siapa pun lagi.

Bian juga lelah dengan perasaannya sendiri.

Sekarang Bian hanya ingin istirahat sejenak, sekaligus memberi waktu Zinnia untuk istirahat juga dari perasaan yang sama menyiksanya.

Mendengar pengakuan Aruna tentang dia yang mendatangi Zinnia, Bian jadi sadar bahwa Zinnia pun pasti lelah. Belum selesai dengan Aruna yang membuat Zinnia terpaksa harus membuang kembali bahagia, orang tua Bian

menambahkan dengan menolak memberi mereka restu. Tidak sampai di sana, ayah Zinnia pun melakukan hal serupa dengan memberi jarak nyata pada mereka. Semua itu jelas menguras banyak energi. Maka dari itu Bian ingin istirahat dulu sebentar. Dan Bian berharap Zinnia pun melakukan hal yang sama.

Istirahat.

"Lo bukannya baru aja ketemu Ashlyn ya, Bi? Kok masih kusut aja tuh muka?" tegur Nathael mendapati kedatangan sahabatnya. Dan Mario yang mendengar sontak menolehkan kepala demi memastikan. Setelahnya Mario menaikan sebelah alis tanda penasaran dengan kekusutan Bian.

Tidak lantas menjawab, Bian lebih dulu mengambil duduk di sofa kosong sebelah Nathael, lalu menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa dan mengusap kasar wajahnya, berharap itu mampu mengurangi beban dalam benaknya. Meski pada akhirnya Bian tetap tidak mendapatkan kelegaan apa-apa, karena yang ada benaknya justru kembali mengingat obrolannya dengan Ashlyn tadi, mengenai Zinnia yang diminta untuk kembali melanjutkan

pendidikannya yang terhenti selama sepuluh tahun kemarin. Dan ayah wanita itu meminta putrinya bersekolah di luar negeri. Sialannya Ashlyn pun ditawari hal yang sama. Dan tadi, bocah itu sempat meminta pendapat padanya.

Ashlyn memang di beri pilihan oleh sang kakek, beda dengan Zinnia yang memang di wajibkan melanjutkan kembali pendidikannya yang terpaksa harus putus akibat kehamilan yang tidak pernah di sangka sebelumnya. Dan sekarang Bian sedang kebingungan mengenai hal itu. Karena jika Zinnia benar-benar melanjutkan sekolahnya di luar negeri seperti yang orang tuanya minta, itu artinya semakin sulit untuk Bian bertemu dengan Zinnia. Dan jika Ashlyn juga ikut, itu artinya Bian resmi kembali sendiri.

Bian tidak mau. Ia sudah terbiasa dengan kehadiran Ashlyn. Ia sudah begitu menyayangi putrinya. Akan bagaimana jadinya jika ia tidak bisa bertemu dengan buah hatinya itu dalam waktu yang lama? Sehari tidak bertemu saja Bian sudah merindu, apalagi jika harus menunggu bulan

bahkan tahun. Tapi Bian sendiri tahu bahwa Ashlyn pasti tidak ingin berpisah dengan ibunya. Wajah sedih Ashlyn tadi sudah menjelaskan semuanya. Dan Bian tidak tahu harus apa sekarang.

"Paling-paling juga galau karena gak bisa ketemu Zinnia. Si Zizi 'kan sekarang jadi tahanan istana setelah sepuluh tahun terasing dari keluarganya," sahut Mario mencibir tanpa sama sekali mengalihkan fokus dari *game* yang sedang di mainkannya.

"Eh, serius?" Nathael sedikit terkejut mendengar kenyataan itu. Pasalnya belakangan ini ia memang jarang kumpul bersama teman-temannya karena harus mengurusi agensinya yang sedang ramai diburu wartawan akibat kasus yang menyeret salah satu photographer-nya. Nathan hanya tahu perihal ibu Bian yang sudah tahu perihal Ashlyn dan Zinnia, juga tentang tes DNA. Kembalinya Zinnia ke rumah yang telah ditinggalkannya pun Nathael tahu. Tapi perihal Zinnia menjadi tahanan istana seperti yang Mario

katakan ia benar-benar tidak mengetahuinya. Tidak tahu juga bagaimana maksudnya. Itu kenapa sekarang Nathael menatap Mario dan Bian menuntut. Ia butuh penjelasan.

Mario mengangguk singkat. "Zinnia gak diizinin ketemu Bian sejak dia di bawa pulang ke rumah sama bokapnya. Gak diizinin melakukan komunikasi perihal apa pun. Termasuk tentang Ashlyn,"

"Jahat banget," sela Nathael, menatap Bian iba.

"Tapi seenggaknya Si Bian masih diizinkan bertemu Ashlyn. Om Arsen gak menutup akses itu, karena bagaimanapun beliau tahu Ashlyn butuh ketemu bapaknya. Begitu juga dengan Bian yang perlu tahu bagaimana kabar anaknya. Tapi ya itu, urusan Si Bian cuma berhenti di Ashlyn. Sedangkan yang diinginkan teman lo satu itu, tentu aja lengkap sama Zinnia. Sayangnya Om Arsen gak mengizinkan itu," terang Mario panjang lebar. Masih dengan tanpa mengalihkan fokus dari *game*-nya.

"Dan sekarang Om Arsen mau kirim Zinnia ke luar negeri," sahut Bian dengan nada lesu. Itu sontak saja membuat Mario dan Nathael sama-sama menoleh.

"Lo bilang apa barusan, Bi?" Mario ingin memastikan bahwa dirinya tidak salah dengar.

"Zinnia di minta melanjutkan pendidikannya. Di luar negeri," ulang Bian tak semangat. "Anak gue lagi galau sekarang, dia bingung ikut ibunya atau bertahan di sini biar bisa ketemu gue," lanjutnya mendesah berat.

"Ashlyn yang cerita?"

Bian mengangguk sebagai jawaban.

"Anjing! Tuh orang tua emang kebangetan. Gak cukup apa sepuluh tahun ngasingin anaknya dengan kesulitan yang harus Zinnia hadapi? Sekarang dia malah mau kirim Zinnia ke luar negeri?!" Nathael berdecak tak habis pikir.

"Untuk sekolah," Mario menyahuti.

"Iya gue tahu. Tapi ya mikir aja dong, sekarang ini Zinnia udah punya anak. Ashlyn butuh ibu sama bapaknya. Harusnya Om Arsen tuh nikahin Si Zizi. Biar Si Bian bertanggung jawaban untuk kesalahannya. Bukan malah semakin menjauhkan mereka. Menjauhkan Ashlyn dari orang tuanya. Dan apa-apaan memberi Ashlyn pilihan kayak gitu?!" Nathael benar-benar tidak setuju dengan tindakan ayah Zinnia tersebut. Menurutnya itu keterlaluan.

"Usia Ashlyn sekarang sedang butuh-butuhnya peran orang tua. Bukan hanya ibu atau ayah saja. Tapi keduanya. Apa lagi sejak bayi Ashlyn hanya memiliki satu orang tua. Sekarang, setelah dia mengenal siapa ayahnya, siapa keluarganya harusnya Ashlyn merasa bahagia bisa berkumpul bersama mereka. Bukan malah kembali dijauhkan seperti ini. Itu egois. Ashlyn bukan lagi bayi. Ashlyn sudah berada di umur yang cukup untuk bisa berpikir. Bagaimana kalau dengan tindakan kakeknya yang seperti ini membuat psikis Ashlyn gak baik-baik aja?" menatap Mario dan Bian bergantian, Nathael

meminta kedua temannya itu memikirkan apa yang dikatakannya.

"Sembilan tahun dia ada di dunia, tidak memiliki siapa pun selain Zinnia. Kemudian tiba-tiba dia bertemu dengan kita semua, setelah selama ini benaknya bertanya-tanya di mana ayahnya, di mana keluarganya yang lain. Kenapa dia hanya punya ibu saja? Lalu dia akan kembali di jauhkan dari semua orang yang dia sayang, apa itu tidak akan mengganggu spikisnya? Ashlyn di beri pilihan antara ibu dan ayahnya, memangnya itu tidak membuat Ashlyn tertekan?"

Dan Bian tidak bisa untuk mengabaikan apa yang Nathael katakan. Sahabatnya itu benar. Ini tidak baik untuk mental Ashlyn. Tapi bagaimana cara ia menyampaikan ini pada Zinnia? Bagaimana caranya membujuk ayah Zinnia, di saat jangankan mengobrol santai, apalagi panjang lebar, untuk bertemu saja Bian kesulitan.

"Gue gak tahu sebenarnya bokapnya Zinnia itu terlalu baik atau justru egois," lanjut Nathael. "Beliau gak ngehajar lo sama sekali sekalipun

beliau tahu lo yang udah buat anaknya harus hamil di luar nikah. Dia gak ada sama sekali mempersulit hidup lo padahal anaknya sendiri menderita selama jauh dari rumah akibat pengusirannya. Om Arsen membiarkan anaknya terlunta-lunta, tapi gak terima ketika nyokap lo merendahkannya. Sekarang beliau memikirkan pendidikan Zinnia, tapi gak memikirkan perasaan Ashlyn? Katanya sayang tapi kok malah bertindak kejam." Ujarnya seraya memutar bola mata.

Mario menghela napas pelan mendengar ocehan sahabatnya itu, lalu melirik ke arah Bian. Wajah sahabatnya itu semakin keruh. Terdapat gurat sedih juga putus asa di sana. Membuat Mario tidak bisa untuk tidak merasa iba.

"Lo mau Zinnia dan Ashlyn tetap di sini, Bi?" tanya Mario pada temannya itu. Seharusnya tanpa betanya pun Mario sudah tahu, tapi tetap saja Mario ingin mendengar jawaban Bian. Dan ketika jawaban itu dirinya dapatkan, Mario tak ragu untuk membantu Bian. Setidaknya sampai pria itu dapat menemui Zinnia atau ayahnya.

Mario berharap Bian akan mampu meyakinkan ayah dari wanita yang dicintainya. Mario berharap Bian bisa berjuang keras sekarang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Sebagai teman yang menemani masa suramnya selama sepuluh tahun ini, Mario tahu seberapa ingin Bian meraih kebahagiaannya saat ini. Dan mendengar bagaimana cerita Zinnia tantang sepuluh tahun yang dilewatinya hanya berdua dengan Ashlyn, Mario juga tahu bahwa ada bahagia yang ingin wanita itu raih. Tak terkecuali Ashlyn. Gadis kecil itu pasti berharap memiliki keluarga yang utuh sebagaimana teman-temannya yang lain. Ada kasih sayang yang Ashlyn butuhkan. Ada peran orang tua yang ingin Ashlyn dapatkan. Ada pula keutuhan keluarga yang gadis itu impikan.

Apa yang dikatakan Nathael benar, Ashlyn tidak akan baik-baik saja jika harus dihadapkan dengan pilihan yang tidak mungkin bisa bocah itu putuskan. Sebab nyatanya bukan salah satunya yang Ashlyn inginkan, tapi keduanya.

Dan Nathael kembali benar, orang tua Zinnia terlalu egois. Pria yang andil besar dalam hadirnya Zinnia ke dunia itu terlalu kejam jika sampai benar-benar melakukan itu.

Bukan hanya Ashlyn yang akan tertekan, Zinnia pun pasti tidak akan baik-baik saja. Dan demi membuat orang tuanya senang, Zinnia yang begitu mencintai ayahnya pasti akan memilih bungkam dari pada mengutarakan ketidak bahagiaannya atas keputusan Arsen tersebut.

Zinnia akan kehilangan jati dirinya sendiri hanya karena satu kesalahan yang dia lakukan. Dan itu disebabkan oleh hukuman kejam yang ayahnya beri. Miris. Mario benar-benar tidak sanggup membayangkan semua itu.

"Kamu benar-benar membuat Mama kecewa, Bi!" seru Alin, menghentikan langkah Bian yang hendak naik ke kamarnya. "Kamu juga udah buat Mama malu sama teman-teman arisan Mama," lanjutnya. Tatapannya tajam. membuat Bian yang sudah menoleh ke arah sang mama mengerutkan keningnya tak paham.

"Maksud Mama apa sih?" tanya Bian benar-benar tidak mengerti.

"Mama yang seharusnya bilang seperti itu! Apa maksud kamu membatalkan pertunangan dengan Aruna begitu saja? Kamu tahu, Bi? Mamanya Aruna bilang yang enggak-enggak sama teman-teman arisan Mama gara-gara kamu membatalkan pertunangan kalian. Mereka—"

"Kalau gitu Mama gak usah lagi gabung sama teman-teman arisan Mama itu," sela Bian cepat dengan raut lelah yang tidak bisa dirinya sembunyikan.

"Ga—"

"Aku cape Ma. Aku pengen istirahat. Kepalaku pusing," lagi Bian memotong kalimat ibunya. Bukan berniat tak sopan, tapi ia benar-benar sedang malas meladeni ibunya. Terlebih untuk membahas perihal pertunangannya dengan Aruna yang benar-benar telah ia akhiri.

Bian tahu keluarga Aruna tidak terima dengan keputusannya. Bian melihat jelas respons mereka ketika ia datang dan mengutarakan maksud kedatangannya kemarin sore. Bian juga tahu mereka marah dan terluka karena Bian telah ingkar janji. Ia telah menyakiti anak mereka. Tapi Bian tidak begitu peduli. Ia tahu hal itu pasti akan terjadi, dan Bian mengakui keberengsekannya. Hanya saja Bian tidak ingin memikirkan itu. Baginya urusannnya dengan Aruna telah selesai. Terima atau tidaknya kedua orang tua Aruna,

bukan urusan Bian. Yang penting Aruna sudah menerima keputusannya.

"Ta—"

"*Please*, Ma. Aku cuma pengen istirahat sebentar," melas Bian menatap ibunya.

Dan Alin tersentak dengan sorot putus asa putranya. Membuat Alin kemudian meneliti keadaan sang putra dengan seksama, dan Alin meringis pelan mendapati Bian terlihat begitu kacau.

"Bi ..."

"Kepala aku sakit, Ma," keluh Bian dengan raut menyedihkan. "Aku gak baik-baik aja," akunya tertunduk lesu. "Om Arsen akan bawa Zinnia ke luar negeri, Ashlyn juga. Aku gak bisa, Ma. Aku gak bisa kalau mereka pergi. Aku gak bisa kalau mereka gak ada di samping aku," mengangkat kembali kepalanya, Bian menatap sang ibu meminta belas kasihan. Setidaknya ia diizinkan istirahat barang sejenak, bukan malah di ajak berdebat. "Kita bahas orang tua Aruna nanti

aja ya, Ma? Aku harus cegah Om Arsen bawa pergi Zinnia dan Ashlyn dulu," dan untuk melakukan itu Bian perlu istirahat barang sejenak demi memulihkan tenaganya.

Bian tidak boleh menghadapi orang tua Zinnia dengan keadaan yang kacau, apalagi lemah. Arsenio Ferninand akan semakin enggan mempercayakan anak serta cucunya pada Bian, karena akan menganggap Bian tak layak. Maka dari itu Bian harus terlihat tenang dan tangguh. Setidaknya pria dingin yang terlihat arogan itu harus tahu bahwa Bian lebih dari sekadar mampu untuk menjaga Zinnia dan Ashlyn. Bukan hanya itu, Bian juga mampu membuat kedua wanita beda generasi itu bahagia bersamanya.

"Kalau boleh, Bian mau minta tolong sama Mama. Tolong turunkan ego Mama. Minta maaf sama Zinnia dan ayahnya untuk apa yang pernah mama ucapkan," pinta Bian sungguh-sungguh. Berharap itu bisa sedikit meringankan bebannya untuk bisa meraih Zinnia kembali. Bisa sedikit membantunya mendapatkan restu orang tua

Zinnia. Namun jika pun permintaan maaf ibunya tidak sama sekali bisa mengubah keputusan seorang Arsenio Ferninand, Bian janji tidak akan berhenti berjuang untuk mendapatkan Zinnia dan putrinya.

"Kali ini Bian benar-benar mohon sama Mama." Setelah mengatakan itu, Bian melanjutkan langkahnya menaiki undakan tangga menuju kamarnya, meninggalkan Alin yang masih terpaku di tempatnya, menatap nanar punggung Bian yang tidak sekokoh biasanya. Putranya itu terlihat begitu rapuh, dan sebagai ibu tentu sana Alin merasa sedih.

"Mas Bian gak pernah benar-benar baik-baik aja selama sepuluh tahun ini, Ma," Falysa yang sejak tadi berada di ruang tengah, menyaksikan ibu dan kakaknya, menghampiri wanita paruh baya itu, lalu mengikuti arah pandang sang mama dengan tatapan tak kalah sedihnya. "Mas berpura-pura baik-baik aja di depan kita. Padahal jauh di dalam lubuk hatinya

Mas Bian menderita," itu yang Falysa tahu pada akhirnya.

"Alasan kenapa selama ini Mas menolak Mama kenalkan sama anak dari teman-teman arisan Mama, itu karena Mas Bian menunggu masa lalunya. Menunggu Mbak Zinnia yang pergi tanpa sepengetahuannya,"

Alin melirik putrinya. "Kamu tahu mengenai wanita itu?"

"Beberapa kali Faly ketemu Mbak Zi. Main sama Ashlyn juga," kata Falysa berterus terang.

"Jadi, kamu sudah tahu sejak awal?"

Falysa menggeleng cepat, tidak ingin ibunya salah paham. "Mbak Aruna yang lebih dulu tahu dibandingkan Faly. Tapi itu juga kerana Mas yang kasih tahu langsung Mbak Aruna. Kalau Faly waktu itu gak sengaja lihat Mas di mall ..." dan Falysa menceritakan semua kejujuran Bian, juga pertemuannya dengan Ashlyn juga Zinnia, tanpa ada yang disembunyikan. Tanpa ada yang di lebihkan. Falysa mengatakan apa yang ia dengar

juga apa yang dirinya lihat. Dan itu berhasil membuat Alin semakin diam dengan sesal yang begitu besar.

Sebagai orang tua, Alin merasa gagal. Ia tidak tahu bahwa ternyata anaknya sudah menderita selama ini hanya karena seorang perempuan. Tapi Alin sadar bahwa bagi Bian, Zinnia bukan cuma sekadar '*hanya*'. Perempuan itu berarti. Sekarang Alin paham kenapa Bian sampai mati-matian membela wanita itu. Bian bukan bermaksud kurang ajar padanya, tapi memang ia lah yang keterlaluan. Ia sudah menilai wanita sebaik Zinnia dengan begitu rendah. Menganggap wanita itu tak baik. Padahal kenyataanya putranyalah yang salah. Putranya yang sudah membuat kehidupan anak gadis orang sulit.

Benar apa yang suaminya katakan, tidak seharusnya ia menilai Zinnia serendah itu. Tidak seharusnya ia bicara yang bukan-bukan pada perempuan yang bahkan belum sama sekali dirinya kenal. Alin menyesal. Dan benar apa yang

Bian bilang, seharusnya ia meminta maaf. Zinnia sudah membuktikan bahwa Ashlyn memang anak Bian. Perempuan itu sudah menunjukkan bahwa tuduhan yang dirinya berikan tidak sama sekali benar. Dan setelah mengetahui latar belakang keluarganya, Alin jelas tahu bahwa Zinnia bukan sosok yang akan memanfaatkan Bian untuk kehidupannya. Keluarga Zinnia jelas lebih dari mampu. Dibandingkan dengan yang Zinnia punya, apa yang Bian miliki belum ada apa-apanya.

Alin benar-benar merasa malu sekarang. Ia juga terluka melihat keadaan putranya yang berantakan.

"Kamu tahu alamat rumah Zinnia?" tanya Alin pada putrinya. Membuat Falysa yang telah kembali duduk dan menonton tayangan di televisi menoleh pada sang mama dengan kerutan dalam di keningnya. "Mama mau minta maaf," lirihnya sembari menundukkan kepala dengan sorot sesal yang dapat Falysa lihat dengan jelas. Diam-diam Falysa menyunggingkan senyumnya, lalu meraih ponselnya dan segera menghubungi Mario untuk

meminta alamat yang ibunya inginkan. Kenapa Mario? Sebab teman kakaknya yang satu itulah yang memang benar-benar dekat dengan Zinnia. Bahkan Bian pernah mengakui kecemburuannya, karena dibandingkan dengan Bian sendiri yang merupakan kekasih dari Zinnia di masa remaja, Mario yang lebih mengetahui tentang keluarga wanita itu. Jadilah Falysa yakin bahwa Mario pun tahu dimana Zinnia tinggal sekarang, setelah kembali ayahnya bawa pulang.

Dan Falysa merasa beruntung karena Mario tidak banyak bertanya mengenai tujuan apa ia menanyakan alamat Zinnia. Yang ada justru Mario menawarkan diri untuk mengantar ke kediaman Zinnia sekarang.

Tanpa memberitahu Bian, Alin akhirnya pergi menemui Zinnia bersama Falysa dan juga Mario. Awalnya Alin merasa ragu, ia juga malu. Tapi demi sang putra, Alin akan melakukan apa pun. Tidak peduli sekalipun ia akan mendapatkan cacian serupa seperti yang pernah dirinya lontarkan pada Zinnia. Tidak peduli akan

mendapatkan hinaan serupa atau bahkan lebih kejam. Alin akan menerima konsekuensinya. Toh ia sadar memang dirinyalah yang salah sejak awal.

Namun siapa yang menyangka bahwa kedatangannya justru di terima baik oleh si nyonya rumah. Tidak ada tatapan sinis, meskipun si tuan rumah setia dengan kedataran ekspresinya. Tidak ada delikan marah atau sebagainya. Karena yang ada justru senyum ramah yang seketika membuat Alin malu sendiri dengan sikapnya tempo hari. Dan tak jauh berbeda dengan ibunya, Zinnia pun menyapa baik kedatangannya. Padahal awalnya Alin berpikir bahwa setidaknya akan ada tatapan benci dari perempuan muda yang dicintai putranya. Awalnya Alin mengira akan ada tatapan tak suka dari Zinnia. Namun semua justru berbanding terbalik. Alin benar-benar malu rasanya. Ia ingin sekali mengumpati dirinya sendiri yang benar-benar lancang hari itu.

Dan untuk mengakui kesalahannya itu Alin benar-benar berlutut di depan Zinnia, meminta maaf untuk kesalahannya tempo hari.

Mengejutkan semua orang yang ada di ruang tamu rumah itu. Tak terkecuali Falysa yang tengah melapas rindu dengan keponakan cantiknya. Ashlyn.

"Tante—"

"Maaf," sela Alin cepat. "Maafin Tante yang sudah mengataimu yang tidak-tidak. Maafin Tante yang sudah menuduhmu yang bukan-bukan. Maafin Tante Zinnia. Maafin Tante," ucap Alin sungguh-sungguh, dengan air mata yang mengalir deras melewati pipinya. "Maafin Tante yang sudah berkata kasar padamu. Ma—"

"Tante, jangan seperti ini," potong Zinnia lirih, seraya meminta Alin untuk bangkit. Zinnia merasa tak nyaman dengan posisi wanita itu yang memeluk kakinya. Selain itu Zinnia merasa bahwa tidak seharusnya Alin melakukan ini. Tapi wanita itu justru menggeleng, menolak bangkit dari posisinya. Alin benar-benar menyesal, dan itu yang membuatnya membenarkan tindakannya, berlutut di depan Zinnia.

"Tante salah. Tant—"

"Tante gak salah," sela Zinnia cepat. "*Please*, jangan seperti ini," mohon Zinnia dengan mata berkaca-kaca. Tidak rela melihat ibu Bian sampai bersimpuh di depan kakinya hanya karena kesalahan yang bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kesalahannya.

Zinnia akui ia sempat merasa sakit hati. Tapi sekarang ia telah sadar, sebagai ibu, Alin hanya tidak ingin putranya kenapa-kenapa. Sebagai ibu, Alin hanya ingin yang terbaik untuk putranya. Caranya memang salah, tapi Zinnia tahu bahwa itu hanyalah kepanikan seorang ibu. Kenyataan yang Bian sampaikan membuat wanita pertengahan usia lima puluh itu terkejut, Alin syok hingga membuatnya tidak bisa menjaga ucapannya. Zinnia sudah memaafkannya. Bahkan jauh sebelum hari ini.

"Bangun Tante. Jangan kayak gini," kali ini Zinnia sudah menangis juga, tangannya menarik lembut lengan Alin, meminta ibu dari pria yang dicintainya itu untuk berdiri. "Tante gak salah.

Aku yang seharusnya minta maaf sama Tante. Aku yang seharusnya minta pengampunan sama Tante. Aku yang sudah buat Tante kecewa,"

"Enggak," Alin menggeleng cepat. "Kamu gak salah, Nak. Kamu gak salah. Tante yang salah karena tidak bisa mendidik anak Tante dengan baik. Tante yang salah karena tidak mengawasi Bian dengan benar. Maafin Tante Zinnia, maafin Bian juga. Maafin anak Tante yang sudah buat kamu terluka. Maafin anak Tante yang sudah membuat kamu menderita selama ini. Maafin anak Tante yang sudah menghancurkan masa depan kamu,"

"Bukan sepenuhnya salah Bian, Tante. Aku juga salah." Sekali lagi, Zinnia tidak mungkin memungkiri itu. Sebab keberadaan Ashlyn di rahimnya sepuluh tahun lalu bukan sekadar karena perbuatan Bian. Ia juga memiliki andil. Jadi Zinnia tidak ingin siapa pun menganggap bahwa hanya Bian yang salah di sini.

Apa yang Alin katakan hari itu tidak sepenuhnya salah, wanita berusia tak muda lagi itu

benar, bahwa tidak ada wanita baik-baik yang mengizinkan dirinya di sentuh sejauh itu. Dan Zinnia menyadari bahwa memang dirinya tidak sebaik itu. Meskipun Zinnia hanya melakukan itu dengan Bian, tapi tetap saja 'kan? Ia bukan perempuan suci.

Bab 54

"Seharusnya Papi juga melakukan itu," bisik Jasmine di depan telinga suaminya. Sontak membuat Arsen melirik dengan delikan tajamnya. "Ibunya Bian hanya mengatai saja, sementara Papi mengusir anak kita. Padahal seharusnya, sebagai orang tua kita merangkulnya, memberi pengertian padanya yang juga pasti syok mendapati keadaannya yang berbadan dua. Zinnia tidak dalam keadaan sesiap itu untuk mengandung, tapi kita malah justru mengusirnya,"

Jasmine melirik sekilas putrinya, matanya ikut berkaca dengan adegan pilu yang terjadi diantara Alin dan Zinnia. Dua wanita beda generasi itu sedang saling menumpahkan maaf masing-masing. Dan Jasmine tidak bisa untuk tidak terharu menyaksikannya.

Ibu Bian terlihat benar-benar menyesal. Dan Zinnia terlihat begitu berlapang dada. Kemurahan hati putrinya itu membuat Jasmine menebak kesulitan apa saja yang sudah putrinya hadapi selama jauh dari rumah hingga membuat Zinnia tumbuh menjadi wanita dewasa yang begitu membanggakan. Hatinya begitu luas. Zinnia tidak pernah sekalipun berusaha membela diri. Tidak membiarkan Bian menjadi satu-satunya yang bersalah. Namun caranya menjelaskan tidak terdengar seperti membela kekasihnya. Zinnia selalu menunjukan bahwa mereka berdua lah yang bersalah dengan porsi yang sama. Dan sebagai ibu Jasmine merasa bangga.

"Apa yang dilakukannya bersama kekasihnya memang bukan hal yang patut kita benarkan. Mereka salah. Dan kecewa kita pun tidak salah. Hanya saja membiarkannya sendiri di luaran sana bukan sesuatu hal yang bijak," Jasmine pernah mengatakan hal ini pada suaminya, tapi Arsen mengacuhkan. "Beruntung anak kita kuat. Dia bisa bertahan dari kejamnya sebuah hukuman. Dia bisa bertahan dari sakitnya

penderitaan. Tapi Papi sadar gak sih, kalau sekarang kita gak begitu mengenali anak kita sendiri?"

Sejak Zinnia kembali ke rumah, Jasmine merasakan kehampaan. Binar yang putrinya tunjukan tidak penuh. Masih ada kekosongan yang terlihat di sana, sekalipun tawanya mengudara. Tapi itu tidak sampai ke mata. Zinnia yang dulu manja pun sekarang tumbuh menjadi sangat mandiri. Dan itu membuat Jasmine merasa asing.

"Gak ada yang aneh dari putri kita," namun Jasmine menggeleng. Tidak setuju dengan suaminya.

"Anak kita terlalu mandiri, Pi. Dia tidak membutuhkan kita."

"Itu karena dia sudah dewasa, Ma. Sudah seharusnya dia mandiri," Arsen masih dengan bantahannya.

"Tapi keceriaannya hilang Pi," dan Jasmine sedih karenanya. "Anak kita yang ceria sudah tidak

ada," padahal Zinnia sudah kembali berkumpul bersama keluarganya. "Anak kita kehilangan sebagian dirinya," sebagai ibu, Jasmine jelas dapat merasakannya. "Belakangan ini dia jadi banyak menangis," meski Jasmine tahu bahwa itu tangis penyesalan yang anaknya miliki. Tapi tetap saja Jasmine merasakan hal yang berbeda. "Apa lagi ketika Papi memintanya untuk melanjutkan sekolah di luar negeri. Zinnia terlihat pasrah," dan itu cukup mengganggunya.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak, Mi. Zinnia—"

"Dia ingin menebus kesalahannya dengan menuruti apa pun yang Papi minta," potong Jasmine menatap dalam suaminya. "Zinnia tidak ingin kembali mengecewakan kita. Dia menerima saja apa yang Papi rencanakan untuk masa depannya. Sekalipun dia harus membiarkan dirinya terpisah dengan Ashlyn. Putrinya sendiri. Yang selama ini menjadikan dia kuat hingga bertahan sejauh ini."

"Zinnia bisa membawa Ashlyn bersamanya, Papi sudah mengatakan itu 'kan?" Arsen menaikan sebelah alisnya menatap sang istri.

"Tapi Zinnia tahu bahwa Ashlyn butuh ayahnya. Mereka baru saja bertemu. Mereka baru saja menghabiskan waktu bersama setelah sekian tahun terpisah. Papi gak liat memangnya kalau Ashlyn pun berubah semakin tidak ceria setelah mendengar penawaran dari Papi? Papi memintanya memilih antara ibu dan ayahnya di saat Ashlyn butuh keduanya. Menurut Papi bagaimana perasaan Ashlyn?"

Jasmine melirik cucunya yang saat ini berada dalam pangkuan Falysa. Gadis itu terlihat senang ketika mendapati kedatangan tantenya juga Mario. Jasmine jadi membayangkan bagaimana jika bocah itu benar-benar di pisahkan dari orang-orang terdekatnya, termasuk ayahnya, yang bahkan Jasmine lihat setiap kali akan bertemu dengan Bian gadis kecil itu selalu bersemangat.

"Kalau ternyata Ashlyn memilih tetap di sini demi bisa selalu bertemu dengan ayahnya, lalu bagaimana dengan anak kita Pi? Zinnia pasti sangat sedih."

Arsen diam, mencerna apa yang istrinya ucapkan, lalu melirik cucu serta putrinya. Zinnia masih menangis, lebih deras dari sebelumnya. Dan itu karena permintaan Alin untuk kembali pada Bian. Alin sudah memberikan restu. Sudah menjelaskan tentang Bian yang membatalkan pertunangannya dengan Aruna, juga kekacauan Bian yang selalu mendapatkan penolakan Zinnia, di tambah dengan tidak bisanya mereka bertemu.

Luka di mata putrinya memang nyata. Dan apa yang istrinya katakan memang benar, putrinya terasa asing. Arsen juga diam-diam merasakan bahwa Zinnia yang sekarang tidak begitu dirinya kenali. Gadis manisnya yang manja dan cerita hilang, digantikan dengan Zinnia yang dewasa dan sangat mandiri.

Memang benar usia Zinnia juga sudah bukan seperti sepuluh tahun lalu, tapi tetap saja

ada yang terasa mengganjal. Zinnia terasa jauh, padahal mereka sudah kembali tinggal bersama. Dan istrinya memang benar, di bandingkan tawa, Zinnia lebih banyak menangis. Dulu pun Zinnia sosok yang cengeng, tapi rasanya berbeda. Ada kehampaan yang begitu nyata.

Arsen tahu alasannya. Tapi ia tidak ingin mengatakannya.

"Sudahi hukuman anak kita, Pi. Mami gak mau Zinnia semakin jauh dari kita. Mami tidak ingin Zinnia semakin kehilangan dirinya sendiri," Jasmine terlihat memohon kali ini, membuat Arsen cepat-cepat memalingkan wajah ke arah lain demi tidak melihat itu. Tapi siannya Arsen justru menemukan yang lebih menyedihkan dari Zinnia. Tatapan putrinya itu seakan meminta belas kasihan. Memintanya mengiba pada keadaan yang membingungkan untuk wanita muda itu. Keadaan yang membuat Zinnia seakan kehabisan napas. Zinnia tidak ingin kembali mengecewakan, tapi diam membuatnya kesakitan. Dan itu terlihat transparan di mata Arsen.

Arsen tidak bisa menahan lonjakan kesakitannya. Ia begitu terluka. Tapi belum mampu menurunkan egonya. Arsen masih belum bisa merasa rela. Sepuluh tahun ia jauh dari putrinya, dan itu gara-gara laki-laki yang menghamili putrinya. Tapi benarkah ia pantas menghukum anaknya sekejam ini? Bukankah anaknya hanya jatuh cinta? Ia juga pernah merasakan itu di masa lalu. Lantas kenapa tidak bisa mengizinkan anaknya meraih bahagia bersama pria yang dicintainya? Benarkah ia menyayangi anaknya? Lalu hukuman ini apa namanya? Sepuluh tahun kemarin bukan hanya dirinya yang menderita, Zinnia jelas lebih menderita dari yang bisa Arsen bayangkan. Dan Bian? Pria itu juga sama.

Sekarang haruskah Arsen menambah lagi derita pada dua sosok yang saling cinta? Ah, bahkan kini bertambah dengan Ashlyn yang adalah cucunya.

"Kakek," panggil Ashlyn terdengar hati-hati dengan langkah kecilnya yang menghampiri.

Entah sejak kapan gadis kecil itu turun dari pangkuan tantenya. Mata sebening madu itu mengerjap pelan, terlihat lucu walaupun wajahnya sembab setelah ikut menangis bersama ibunya. Iya, Ashlyn sepertinya mengerti dengan keadaan ayah dan ibunya saat ini. Dan percakapan yang lebih pantas dikatakan bujukan yang terjadi antara Alin dan Zinnia membuat gadis sembilan tahun itu ikut merasakan kesedihan yang sama dengan yang dialami ayah dan ibunya.

Bian memang tidak ada di sini, tapi dari cerita Alin, semua orang di ruang tamu ini tahu bahwa pria itu tidak baik-baik saja di sana. Tak terkecuali Ashlyn.

"Ashlyn minta peluk boleh?"

Pertanyaan itu tidak pernah di sangka-sangka sebelumnya oleh Arsen. Hampir satu bulan ia membawa cucunya ke rumah yang ditinggalinya, belum sekali pun Arsen memeluk gadis itu. Berbicara pun ia hanya seadaanya. Arsen masih merasa asing, walaupun selalu memiliki dorongan untuk dekat dengan cucunya. Tapi baik Arsen atau

pun Ashlyn hanya akan bertatapan sebentar, lalu Arsen akan membuang muka lebih dulu dan berjalan meninggalkan gadis sembilan tahun itu tanpa mengatakan apa-apa.

Sekarang, untuk pertama kalinya Ashlyn berani memanggilnya, bahkan sengaja menghampirinya dengan permintaan yang membuat Arsen memaku di tempatnya. Arsen tidak tahu harus bagaimana menanggapi permintaan itu.

Jujur saja hatinya menginginkan itu, tapi ada sesuatu dalam dirinya yang menolak menerima permintaan cucunya. Arsen tidak membenci Ashlyn, karena bagaimanapun di dalam tubuh gadis itu mengalir sebagian darah keturunannya. Tapi jika di tanya seberapa banyak rasa sayangnya terhadap gadis itu, Arsen tidak bisa menjawabnya. Sebab ternyata masih ada sebagian hatinya yang tidak terima sosok itu ada di rahim putrinya yang membuat ia kehilangan Zinnia untuk waktu yang cukup lama. Tapi apa harus Arsen menyalahkan Ashlyn yang tidak tahu apa-

apa? Bocah itu bahkan tidak meminta berada di rahim ibunya sepuluh tahun lalu. Jadi, pantaskah Arsen menghukum bocah itu juga?

Namun belum sempat Arsen memberikan jawaban, Ashlyn sudah lebih dulu menghambur dalam pelukannya. Tubuh Arsen menegang seketika, sementara matanya sontak membola dan rahangnya mengeras. Tapi ada bagian dalam dirinya yang menghangat. Terlebih ketika bocah itu berbisik tepat di depan telinganya.

"Ashlyn sayang Kakek."

Dan Arsen merasa air matanya berlomba menunjukan diri dari persembunyian. Hingga setetes bulir hangat itu jatuh, dan tangannya yang tiba-tiba dingin bergerak kaku membalas pelukan sang cucu. Lalu mulutnya terbuka dan mengatakan hal serupa. Tidak ada kalimat lain, karena setelahnya Arsen justru menangis dan semakin erat memeluk cucunya. Tidak peduli air matanya di saksikan tak hanya oleh keluarganya. Saat ini Arsen hanya ingin menumpahkan tangisnya dalam pelukan cucu cantiknya.

Arsen tidak tahu apa alasan Ashlyn tiba-tiba memeluknya, tapi jujur saja rasanya Arsen tidak ingin menyudahi ini. Banyak beban yang seakan luruh akibat pelukan ini. Ada juga ketakutan yang hilang tanpa Arsen tahu hal apa yang membuatnya takut. Yang jelas pelukan Ashlyn berhasil membuat Arsen sedikit merasa lebih ringan. Dan senyuman istrinya seakan mengatakan bahwa keputusan yang akan dirinya ambil setelah ini adalah hal yang benar. Padahal Arsen tidak tahu keputusan apa itu. Ia juga tidak tahu apa yang akan dirinya lakukan setelah ini. Sebab dalam kepalanya rencana mengenai masa depan Zinnia masih tersusun rapi.

Bab 55

Beberapa hari ini Zinnia sedang senang berdiri di depan jendela lantai dua rumahnya. Bukan tanpa alasan Zinnia melakukannya, karena tentu saja ada objek yang membuatnya melakukan itu. Dan ini sudah hari ke lima Zinnia melakukannya. Berdiri di depan jendela ruang keluarga yang ada di lantai dua. Ruangan yang dulu selalu digunakan keluarga Ferninand menghabiskan waktu bercengkerama bersama, tapi ruangan itu tidak lagi dengan fungsi yang sama seperti bertahun-tahun lalu. Sebab kini lantai satu lah yang sering di gunakan. Apalagi dengan kondisi sang kakek yang sudah tidak segagah dulu. Pria tua itu malas jika harus naik turun, sekalipun *lift* tersedia di rumah tiga lantai ini.

Sejak kembali ke rumah ini, Zinnia menggunakan ruangan luas itu untuk bersantai sambil membaca atau menonton drama-drama yang membuatnya penasaran. Sejak tidak lagi menjual bunga, Zinnia memang jadi memiliki banyak waktu luang. Dan itu cukup membuat Zinnia merasa bosan. Terlebih ketika Ashlyn pergi sekolah, kakeknya istirahat, dan ibunya meninjau beberapa usaha yang dimiliki wanita paruh baya itu. Sementara ayah dan adiknya tentu saja pergi ke kantor dengan kesibukan yang menggunung.

Namun sekarang Zinnia bukan ada untuk membaca atau menonton tv seperti biasanya. Tidak juga karena dirinya kesepian karena tak ada teman. Ashlyn berada di kamarnya, sedang mengerjakan tugas sekolah. Sementara yang lainnya berada di lantai bawah, bercengkerama setelah menyelesaikan makan malam mereka. Sebenarnya alasan Zinnia tidak ikut duduk bersama keluarganya adalah untuk menemani Ashlyn mengerjakan tugas sekolahnya. Tapi yang Zinnia lakukan malah justru berdiam diri di dekat jendela. Menatap sosok yang ada di luar pagar

sana. Bian. Pria itu belakangan ini jadi sering datang. Berdiri di sana sambil sibuk menghubunginya.

Beberapa kali Bian juga meminta satpam menyampaikan tujuannya untuk bertemu Zinnia. Tapi tidak pernah ada yang berani melakukan itu tanpa persetujuan sang tuan rumah, bahkan membukakan gerbang pun tidak dilakukan sebelum ada titah dari dalam rumah. Namun ketika Ashlyn menghampiri, Bian hanya akan masuk sampai teras depan. Anak dan ayah itu akan bermain di sana sejenak untuk melepas rindu. Lalu setelahnya Bian akan pamit pulang ketika di rasa waktu semakin beranjak malam, dan Bian tahu anaknya harus masuk lalu istirahat.

Bian tidak pernah berani menerobos masuk, pria itu juga tidak melakukan pemaksaan apa-apa untuk bertemu dengan Zinnia. Bian melakukannya dengan memohon lewat surat yang selalu Ashlyn sampaikan padanya. Berharap Zinnia luluh dan mau nemenuinya dengan sukarela. Namun Zinnia tidak pernah

menghampirinya. Bukan tidak ingin, Zinnia hanya tidak mampu jika harus membuat ayahnya kembali kecewa. Zinnia ingat apa yang ayahnya katakan ketika ia kembali pulang ke tengah-tengah keluarganya. '*Janji sama Papi ya, Zi? Jangan menemui laki-laki itu lagi. Janji sama Papi untuk tidak berurusan lagi dengan laki-laki itu. Urusan dia cukup hanya sekadar Ashlyn saja. Kamu ... tidak ada lagi hubungannya dengan dia.*' Dan Zinnia sudah menyetujuinya. Maka dari itu, Zinnia tetap diam sekalipun raganya ingin sekali berlari dan berhambur ke dalam pelukan Bian.

Sejak malam di mana ibu Bian datang dan meminta maaf padanya, Zinnia semakin memiliki keinginan untuk memeluk Bian. Dan restu yang Alin berikan membuat Zinnia ingin sekali menemui kekasih masa remajanya itu. Tapi Zinnia menahan diri untuk itu, tidak peduli Alin mengatakan bahwa keadaan Bian belakangan ini benar-benar menyedihkan. Zinnia sudah terlanjur janji, dan ia tidak ingin membuat ayahnya kecewa lagi. Jadilah Zinnia memilih mengurung diri di

dalam rumahnya, sekali pun ibu dan kakeknya membuju untuk menemui Bian barang sejenak.

Awalnya sang kakek memang marah saat tahu bahwa Bian adalah laki-laki yang membuat Zinnia hamil di luar nikah sepuluh tahun lalu, tapi entah bagaiman bisa kemudian kakeknya terlihat tidak keberatan. Pria tua itu justru membantu Jasmine untuk membujuk Zinnia. Bahkan kakeknya menjanjikan akan melindungi jika sang ayah marah.

Tapi Zinnia tidak mengambil kesempatan itu. Bukan apa-apa, Zinnia hanya takut, bukan pada amarah dan kekecewaan ayahnya, tapi ia takut pada dirinya sendiri. Takut jika ia benar-benar menemui Bian, ia tidak bisa melepaskan pria itu lagi. Zinnia takut ingin terus bersama Bian di saat ia sendiri tahu sang ayah tidak memberi mereka restu. Maka dari itu Zinnia memilih jalan aman dengan tidak menemui Bian. Cukup menatapnya dari kejauhan seperti sekarang dan hari-hari sebelumnya. Berharap pria itu segera menyerah dan tidak menunjukkan diri di depan

rumahnya lagi. Karena sungguh, Zinnia tersiksa jika terus seperti ini.

"Zi,"

Panggilan itu membuat Zinnia segera menoleh. Senyumnya kemudian terukir ketika mendapati kehadiran ayahnya, lalu tangannya bergerak menarik gorden untuk menutup rapat jendela kaca yang menjadi tempatnya mengintip Bian di luar sana. Zinnia tidak ingin Arsen tahu apa yang membuatnya berdiri di sana, Maka, sebelum Arsen yang menghampirinya, Zinnia lebih dulu membawa langkah menghampiri ayahnya, kemudian bertanya tujuan pria itu menghampirinya. Dan Zinnia lagi-lagi tersenyum kala pria kesayangannya itu berkata ingin di temani menonton pertandingan bulu tangkis di televisi.

Itu hal yang sering Zinnia lakukan di masa lalu. Papinya memang sangat menyukai permainan bulu tangkis dibandingkan sepak bola. Dan Zinnia yang selalu menemani Arsen, sebab Jasmine lebih memilih melakukan kegiatan lain

dari pada harus menemani suaminya nonton pertandingan. Ibunya itu tidak menyukai tontonan yang berhubungan dengan olahraga apa pun. Katanya itu membosankan. Jadilah Arsen selalu mengandalkan Zinnia atau Gama untuk menemaninya.

"Tapi aku lihat Ashlyn sebentar di kamarnya gak apa-apa 'kan?"

Pria berusia pertengahan lima puluh itu menggeleng, tidak keberatan. "Sekalian minta bibi bikinin Papi kopi ya, Zi," pintanya sebelum membawa langkahnya menuju sofa yang ada di sana. Zinnia tentu saja tidak keberatan. Kepalanya mengangguk, lalu melaksakanan apa yang dikatakannya. Melihat Ashlyn di kamarnya, lanjut turun ke dapur untuk membuatkan sang papi kopi. Zinnia memutuskan untuk membuatnya sendiri tanpa meminta bantuan *maid* di rumah orang tuanya seperti yang Arsen minta.

Selepas kepergiannya dari rumah sepuluh tahun kemarin, Zinnia sudah terbiasa melakukan apa pun sendiri, Dan membuat kopi bukan hal

yang sulit Zinnia lakukan. Maka dari itu ia tidak perlu meminta *maid* untuk membuatkan apa yang ayahnya minta. Sekalian Zinnia juga membuat cokelat hangat untuk dirinya sendiri, setelah itu duduk bergabung dengan sang ayah yang sudah mulai fokus pada tontonannya.

"Kamu masih mau jadi pemain bulu tangkis gak, Zi?" tanya Arsen setelah beberapa saat membiarkan kesunyian menyelimuti mereka. Namun meski begitu Arsen tidak mengalihkan tatapannya dari televisi.

Melirik sekilas, Zinnia kemudian menggeleng. "Aku gak tahu. Udah lama juga sih gak kepikiran tentang itu." Zinnia terlalu sibuk memikirkan tentang bagaimana dirinya bisa melewati kehidupan kedepannya. Zinnia sibuk memikirkan bagaimana ia bisa menjadi orang tua yang baik untuk putrinya. Menjadi ibu sekaligus ayah untuk anaknya.

Di bandingkan dengan memikirkan keinginannya untuk menjadi apa di masa depan, Zinnia lebih memikirkan masa depan putrinya.

Makanya sekarang Zinnia tidak tahu apa ia masih ingin menjadi pemain bulu tangkis atau tidak. Tapi Zinnia tak lupa bahwa dulu ia pernah mengatakan keinginannya itu pada sang ayah.

Setiap kali mereka menonton pertandingan itu, Zinnia selalu bilang, '*Pi, besar nanti aku mau jadi seperti itu. Papi nanti nonton aku main di sini sama kakek, Mama, dan Gama. Aku akan buat kalian bangga dengan kemenanganku.*' Sayangnya yang terjadi malah justru ia mengecewakan keluarganya dengan kehamilan di luar nikah.

"Mau mulai memikirkannya lagi?" kali ini Arsen menoleh, menatap sang putri dengan serius.

Zinnia bukannya menjawab, malah justu bertanya balik. "Papi mau lihat aku di sana?" tunjuknya pada layar televisi yang menampilkan pertandingan bulu tangkis yang masih berlangsung. Dan Arsen mengangguk sebagai jawaban. Zinnia tersenyum lalu mengangguk singkat. Kemudian tatapannya kembali lurus pada layar datar di depannya. "Boleh."

"Kamu serius?" Arsen memastikan. Pasalnya ia tidak menyangka akan mendapatkan jawaban secepat itu. Padahal tadi Arsen sudah mengira bahwa putrinya akan mengatakan bahwa dia akan pikir-pikir dulu. Siapa yang menduga Zinnia akan setuju begitu saja.

"Iya. Aku pengen buat Papi bangga."

Namun anehnya jawaban Zinnia tersebut tidak membuat Arsen senang. Padahal dulu senyumnya akan terukir lebar, lalu menarik Zinnia ke dalam pelukan dengan beberapa kecupan dirinya hadiahkan di puncak kepala putrinya. Sekarang jawaban itu terasa hampa. Bukan hanya ini saja, kepatuhan Zinnia selama satu bulan ini pun membuat Arsen tidak merasa lega apalagi bahagia.

Biasanya Arsen akan mengabaikan itu, termasuk nasihat istri dan ayahnya yang meminta ia berpikir ulang akan keputusannya untuk sang putri, tapi entah kenapa sekarang Arsen merasa dirinya tidak bisa. Ada sesak yang membuatnya tidak nyaman mendengar lagi-lagi putrinya

menyetujui keinginannya. Sekalipun kali ini adalah hal yang putrinya impikan dulu. Tapi tetap saja rasanya ada yang mengganjal.

"Kamu masih bisa mainnya?"

Kali ini Zinnia tidak lantas menjawab, perempuan itu diam sebentar, lalu menggeleng. "Kayaknya enggak deh. Udah lama banget aku gak main. tangan aku pasti kaku," Zinnia terkekeh pelan. "Belakangan aku lebih sering pegang bunga dari pada raket."

"Kangen sama bunga-bunga kamu?"

"Lumayan," jawab Zinnia, masih dengan tatapan lurus pada layar datar di depan. Tapi fokusnya tidak ke sana, karena yang ada Zinnia justru mengingat hari-harinya beberapa tahun ini yang selalu di kelilingi dengan bunga juga pelanggan-pelanggan yang puas akan hasil rangkaiannya. Dan itu membuat Zinnia tanpa sadar mengembangkan senyumnya.

Ekspresi itu tidak lepas dari tatapan Arsen, membuat pria itu kemudian memalingkan

wajahnya, menatap ke depan demi menghindari rasa tak nyaman akan senyum sang putri yang terlihat begitu tulus. Senyum tulus pertama yang Arsen temukan setelah satu bulan Zinnia kembali tinggal bersamanya.

"Lebih pilih main bulu tangkis atau ngerangkai bunga?"

"Rangkai bunga," sebab sejak bekerja di toko bunga ibu penyelamatnya, Zinnia seakan menemukan dirinya yang sesungguhnya. Bukan berarti Zinnia tidak suka bulu tangkis. Ia suka. Dan keinginannya dulu untuk menjadi seperti pemain-pemain hebat yang sering di tontonnya dengan sang ayah bukan hanya sekadar kata, Zinnia memang benar-benar ingin seperti mereka. Tapi mungkin keinginannya itu memiliki alasan. Zinnia teringin membuat papanya bangga, seperti bagaimana ia melihat Arsen tersenyum bangga setiap kali jagoannya mendapatkan juara. Zinnia ingin melihat hal yang sama di tujukan padanya. Beda ketika ia berkutat dengan bunga. Tidak ada yang ingin Zinnia banggakan selain membuat

pelanggannya puas. Dan itu memberinya kesenangan tersendiri. Maka dari itu Zinnia lebih memilih merangkai bunga dari pada bermain bulu tangkis.

"Kalau Papi lebih suka lihat kamu main bulu tangkis di bandingkan berkutat dengan bunga-bunga gimana?"

"Ya gak apa-apa. Selama itu membuat Papi senang, aku gak keberatan."

Lagi jawaban Zinnia tidak membuat Arsen senangg. Sekalipun putrinya itu mengatakan dengan bibir tersenyum.

"Kenapa kamu malah memikirkan kebahagiaan Papi di bandingkan kesenangan kamu sendiri?" jujur Arsen mulai tidak suka dengan kepasrahan putrinya.

"Karena aku sudah pernah membuat Papi teramat kecewa. Makanya sekarang aku ingin membuat Papi bangga seperti apa yang pernah aku katakan dulu."

"Sekalipun hal itu tidak kamu sukai?" delik Arsen semakin merasa tak senang

"Sejak dulu aku selalu menyukai apa pun yang Papi suka,"

"Apa kamu juga akan suka jika Papi minta kamu meninggalkan Ashlyn di sini selama kamu melanjutkan pendidikan di luar negeri?"

Kali ini Zinnia tidak mampu menjawab. Senyum tipis yang semula terukir pun perlahan luntur, di gantikan dengan tatapan kosong yang menyedihkan. Dan Arsen mendengus melihat itu. Ia tahu bahwa Zinnia tidak akan rela jika benar-benar jauh dari putrinya.

"Papi tahu kamu adalah anak Papi yang terbaik. Kamu selalu ingin membanggakan Papi. Tapi Zi, jika itu memang menyakitimu, jangan memaksakan diri. Jangan selalu menganggukan kepala di saat hati kamu justru menolaknya. Papi tidak lupa seberapa kecewanya Papi saat mengetahui kamu hamil di luar nikah, di saat usia kamu bahkan belum dewasa. Papi juga tidak lupa

seberapa marahnya Papi saat itu. Tapi, mendapati kamu seperti ini, Papi justru terluka. Papi tidak bahagia. Papi tidak suka melihat kamu mengangguki setiap apa yang Papi minta. Tolak Zi. Tolak jika apa yang papi minta tidak sesuai dengan keinginan kamu,"

"Papi—"

"Papi gak suka setiap kali melihat kamu hanya pasrah saja dengan apa-apa yang Papi rencanakan untuk kamu. Papi gak suka setiap kali mendapati kamu diam saja dengan keputusan Papi yang tidak kamu sukai,"

"Lalu aku harus gimana, Pi?" tanya Zinnia, kali ini benar-benar menatap ayahnya. "Aku gak mau buat Papi kecewa lagi. Aku gak mau Papi usir dari rumah lagi. Aku gak mau jauh dari Papi, dari Mami, dari Kakek dan Gama. Aku takut," air matanya tumpah mengutarakan itu. "Di luar sana aku kedinginan, Pi. Aku kesakitan. Aku ketakutan. Di luar sana gak ada yang melindungiku," isaknya mulai terdengar, tatapannya pun juga nanar. "Aku mau di sini aja,

sama Papi, sama Kakek, sama Mami, sama Gama. Aku gak mau sendirian lagi," lirihnya menyedihkan.

Dan mendengar itu Arsen tidak bisa untuk tidak terluka. Membayangkan putrinya yang manis dan manja itu telah melewati hari-hari yang begitu mengerikan seorang diri di luar sana membuat jantungnya bagai di cengkeram tangan tak kasar mata. Membayangkan putri mungilnya yang cengeng itu melewati kesulitan sendiri di luar sana membuat Arsen merasa ribuan pedang menusuk tepat di dadanya. Sakit. Rasanya benar-benar sakit. Hingga Arsen lupa bagaimana caranya bernapas. Dan, air mata yang mengalir deras dari manik yang menunjukan ketakutan itu membuat Arsen merasa dirinya diterjunkan dari ketinggian yang tak bertepi. Arsen hancur. Mengetahui keadaan putrinya yang sesungguhnya membuat Arsen benar-benar hancur.

Arsen kira Zinnia-nya baik-baik saja. Ia kira bayi mungil yang dulu selalu membuatnya jatuh cinta setiap kali ia menatapnya itu benar-benar

kuat. Nyatanya Zinnia tetaplah anak perempuannya yang cengeng dan lemah. Zinnia tetap lah bayi mungilnya yang butuh perlindungannya. Rasanya Arsen tidak sanggup membayangkan seberapa ketakutan putrinya di luar sana selama sepuluh tahun ini. Tidak sendirian. Tapi Zinnia yang tidak seberapa kuat itu harus menjadi pelindung untuk bayinya sendiri. Padahal Zinnia sendiri tidak cukup memiliki keberanian. Perempuan itu pun ketakutan. Tapi keadaan memaksanya harus kuat. Demi bayi yang Zinnia lahirkan. Demi putrinya yang ingin Zinnia besarkan.

Arsen benar-benar menyesal. Terlalu kecewa mendapati fakta bahwa putri kesayangannya hamil di luar nikah, membuat Arsen menutup mata. Egonya terlalu tinggi untuk melihat bagaimana menderitanya sang buah hati.

Benar apa yang istrinya katakan tempo hari, putrinya bukan lagi putri mereka yang dulu. Zinnia terlalu asing untuk mereka rengkuh

sebagaimana perempuan itu kecil dulu. Dan sekarang Arsen tahu apa alasannya.

Telah banyak hal tidak terduga yang Zinnia lewati. Telah banyak ketakutan yang putrinya itu hadapi, hingga akhirnya semua itu membentuk Zinnia menjadi perempuan yang mandiri, yang dewasa dan tangguh. Namun jauh di dalam sana Zinnia tetap lah sosok yang lemah dan rapuh. Dan saat ini perempuan itu sedang menunjukkan diri yang sesungguhnya. Perempuan itu sedang menunjukan rasa takutnya. Membuat Arsen benar-benar menyesal telah menghukum anaknya sebegini kejam.

"Maaf," ucap Arsen dengan bibir bergetar. "Maafin Papi, Nak. Maafin Papi," ulangnya benar-benar menyesal. Tubuhnya yang semula tegap perlahan lunglai dengan kepala menunduk dalam. "Maafin Papi yang terlalu keras kepadamu, Nak. Maafin Papi,"

Zinnia menggeleng, menolak maaf yang sang papi ucapkan. "Bukan salah Papi," sebab nyatanya dirinyalah yang salah. Dirinya yang sudah

memberi kecewa di saat bangga yang ia janjikan pada ayahnya. Tapi mau bagaimana, semua sudah terjadi bukan? Zinnia tidak bisa mengulang waktu dan mengubah semuanya menjadi seperti apa yang dirinya janjikan. Zinnia hanya bisa memperbaiki, itulah kenapa ia tidak keberatan dengan masa depan yang ayahnya rencanakan untuknya. Bagi Zinnia yang penting sang ayah bahagia. Tidak peduli dirinya tak suka. Pelan-pelan ia pun pasti akan terbiasa dan berakhir suka.

Bab 56

Pulang tanpa hasil yang memuaskan seperti malam-malam sebelumnya, Bian yang malam ini memutuskan pulang ke rumah orang tuanya terlihat bagai Zombie di mata orang rumah. Membuat Falysa dan Alin bergidik ngeri meski tak urung merasa iba juga. Namun meski begitu mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Alin sudah mencoba membujuk Zinnia, meminta perempuan itu untuk kembali pada sang putra, meminta Zinnia memberi Bian kesempatan kedua setelah dirinya mendengar sendiri bahwa Bian benar-benar menyudahi pertunangannya dengan Aruna demi bisa meraih kembali perempuan yang dicintainya, tapi Zinnia menggelengkan kepala.

Alin tidak bisa memaksa, walau sungguh ia masih sangat berharap perempuan yang pernah dirinya pandang rendah itu mau menjadi menantunya. Terdengar tidak tahu diri memang, tapi melihat bagaimana kacaunya sang putra karena seorang wanita membuat Alin tak tega. Bian terlihat seolah telah kehilangan dunianya. Beruntung masih ada Ashlyn, hingga Bian tidak benar-benar limbung dan hilang kewarasan. Tapi tetap saja makin hari Bian semakin terlihat memprihatinkan. Dan sebagai ibu, Alin bersedih. Sampai pengandaian ia lamunkan.

Andai ia tidak mengatai perempuan itu murahan. Andai ia tidak meragukan Ashlyn ketika Bian mengatakan bahwa itu anaknya. Andai ia bisa menjaga mulutnya hari itu. Dan, andai ia tidak memaksa Bian memiliki pasangan, mungkin hal ini tidak akan terjadi. Bian tidak akan menjadi putranya yang merana. Ia tidak akan melihat putranya putus asa. Yang ada mungkin ia akan bahagia, sebab keinginannya memiliki cucu terwujud dengan cepat. Meskipun Alin tahu, ia tidak akan mudah menerima kenyataan sang putra

menghamili seorang wanita di luar nikah. Tapi setidaknya Alin bisa melihat putranya bahagia, bukan seperti sekarang yang terlihat hidup segan mati tak mau. Rasanya Alin benar-benar gagal menjadi orang tua. Dibandingkan bahagia, ia malah justru membuat kekacauan di hidup anaknya.

Ini memang tentang perasaan. Tapi percayalah, di mulai dari perasaan maka semuanya akan ikut kacau. Hati pun bahkan berantakan. Dan yang saat ini terjadi tidak hanya tentang Bian, Aruna dan Zinnia pun ikut merasakan.

Dan semua itu berawal darinya. Membuat Alin semakin merasa sedih. Bahkan kini air matanya tidak terbendung lagi. Alin menyesal telah membuat kekacauan dalam hidup putranya.

"Bian," panggil Alin dengan suara bergetar. Lalu perlahan kakinya melangkah menghampiri sang putra yang sudah menghentikan langkah dan menatapnya dengan tatapan redup. "Kamu sudah makan, Nak?" dan air mata Alin semakin deras mengalir kala sebuah gelengan lemah diberikan

putra malangnya. “Makan dulu yuk? Tadi Mama masak ayam suir sambal ijo.” Itu kesukaan Bian. Pria itu akan makan dengan lahap setiap kali Alin membuatnya. Dan mengingat belakangan ini sang putra tak selera makan, Alin berinisiatif memasak itu walaupun tidak yakin Bian akan pulang ke rumah. Syukurnya laki-laki itu pulang. Namun sayang, Bian sepertinya tidak tergiur. Karena di bandingkan antusias seperti biasanya, Bian malah justru menggeleng.

“Bian gak lapar, Ma,” jawabnya begitu lesu. “Bian mau istirahat aja, boleh?” ucapnya kemudian. Dan melihat gurat lelah yang begitu nyata di wajah putranya, Alin akhirnya mengangguk. Tidak tega jika harus memaksa. Lagipula sepertinya benar, dibandingkan makan, Bian lebih butuh istirahat. Maka dari itu Alin biarkan sang putra melanjutkan langkahnya. Tapi sebelum Bian berhasil menaiki undakan tangga, Alin kembali memanggil. Kali ini Bian tidak menoleh, tapi tetap membiarkan kakinya berhenti.

"Mama janji akan bantu kamu bujuk Zinnia agar mau kembali sama kamu,"

"Gak usah Ma, percuma. Biarkan Zinnia jadi anak yang berbakti dan membanggakan orang tuanya mulai sekarang." seperti yang pernah Mario katakan, *"... melihat bagaimana Zinnia begitu menyayangi keluarganya, gue yakin Zinnia akan lebih memilih maaf ayahnya dari pada hidup bareng sama lo."* Dan sekarang itu terbukti. Tapi kini Bian sudah memahami alasan kenapa Zinnia akan lebih memilih maaf ayahnya di bandingkan hidup bersamanya.

Sejak dulu Zinnia begitu mencintainya ayahnya. Perempuan itu selalunya menceritakan tentang sang ayah dengan raut bangganya, seakan perempuan itu begitu beruntung memiliki Arsen sebagai ayahnya. Dan Bian ingat bahwa Zinnia pernah mengatakan bahwa kelak dia akan membuat ayahnya bangga, seperti dia yang bangga memiliki pria itu. Tapi fakta malah justru sebaliknya. Zinnia membuat ayahnya kecewa.

Sekarang, ketika ayahnya memberi dia kesempatan berada di sisi pria itu lagi, Zinnia tidak ingin menyia-nyiakannya. Zinnia bertekad menebus kesalahannya.

Dan satu minggu ini Bian bolak balik ke kediaman Zinnia sebenarnya bukan untuk meminta perempuan itu kembali seperti biasanya, Bian ingin meminta maaf, sekaligus mengucapkan perpisahannya. Bian tidak ingin ditinggalkan begitu saja seperti sepuluh tahun lalu. Kali ini Bian ingin berpisah secara benar, sekalipun itu perpisahan untuk sementara. Yang penting ada kata, agar ia tidak lagi nyaris gila ketika tidak mendapati Zinnia di mana-mana seperti sepuluh tahun kemarin. Ia juga butuh bicara soal Ashlyn. Sayangnya Zinnia tidak pernah mau menemuinya. Dan Arsen yang juga ingin Bian temui tidak pernah menunjukkan batang hidungnya. Padahal Bian berharap jika ia lebih dulu bicara pada Arsen, Zinnia akan mau menemuinya. Mengingat memang itulah masalahnya.

Menghembuskan napasnya dengan kasar, Bian yang sudah tiba di dalam kamar menjatuhkan diri di ranjang, dan menutup mata dengan lengannya. Terlalu banyak hal yang terjadi dalam hidupnya belakangan ini, membuat Bian merasa benar-benar lelah. Tak hanya fisik tapi juga perasaan dan pikiran.

Awalnya Bian mengira bahwa dirinya akan lebih kuat setelah mengistirahatkan tubuhnya hari itu, tapi yang terjadi justru ia semakin lemah. Apalagi ketika Zinnia mengiriminya pesan, meminta dirinya untuk berhenti membuat kekacauan dalam hidup perempuan itu.

"Kamu tahu 'kan Bi, betapa aku mencintai kamu? Selama sepuluh tahun jauh dari kamu, aku tidak lantas bisa mengenyahkan perasaanku. Sepuluh tahun tidak berada di samping kamu tidak lantas membuatku melupakan kamu. Perasaan yang dulu aku punya tidak lantas berkurang sedikit pun. Dan apa kabar dengan keberadaan kamu yang terus-terusan terlihat olehku? Apa kabar perasaanku jika harus terus melihat kamu di sekelilingku?

Please, *Bi ... berhenti membujuk untuk bertemu denganku. Aku gak bisa.*

Aku tahu ini egois, tapi aku tidak ingin membuat orang tuaku kembali kecewa. Aku tidak ingin membuat Papi kembali marah padaku. Cukup sepuluh tahun ini aku menjadi luka untuk keluargaku. Aku ingin menebus semuanya, Bi. Aku ingin membuat Papi kembali bangga padaku.

Berhenti, Bi. Aku mohon.

Dan Bian menyetujui asal Zinnia mau menemuinya dulu untuk bicara empat mata. Sayangnya sampai hari ini pun Zinnia tetap tidak ada menemuinya. Panggilannya bahkan perempuan itu abaikan begitu pula pesan-pesannya. Bian tahu alasannya, tapi ia tetap nekat datang, berharap Zinnia lelah atas kekeraskepalaannya dan berakhir menemuinya, sayangnya Zinnia terlalu tangguh untuk mempertahankan tekadnya, hingga Bian kembali berakhir dengan merana.

Terkadang Bian ingin sekali mengumpati Zinnia dengan kasar, tapi kemudian Bian sadar bahwa keinginan Zinnia itu wajar. Sebagai anak yang telah membuat kekacauan, Zinnia hanya ingin membuat semuanya kembali normal. Zinnia ingin menebus luka yang pernah diciptakan. Zinnia hanya ingin memperbaiki kecewa yang keluarganya dapatkan. Zinnia hanya ingin memperbaiki keadaan, merubah kecewa jadi bangga seperti yang pernah wanita itu rencanakan. Hanya saja ini memang tidak adil untuk Bian. Tapi Bian bisa apa? Terlebih setelah pertunangannya dengan Aruna membuat kekasih masa remajanya itu kecewa. Tidak ada hal yang bisa Bian lakukan selain membiarkan Zinnia dan keinginannya menebus dosa pada orang tuanya. Tapi bukan berarti Bian akan menyerah. Ia janji, ketika waktunya tiba nanti, ia akan kembali meraih Zinnia lagi. Dan ketika hari itu tiba, Bian bersumpah tidak akan melepaskan Zinnia sedikitpun. Bian akan memiliki Zinnia dengan restu ayah wanita itu.

Bian pastikan itu.

Tapi, benarkah semesta akan merestuinya?

Entahlah.

Bab 57

Rasanya Bian baru saja terlelap saat sebuah tepukan pipinya rasakan. Membuat matanya perlahan terbuka dan sosok Zinnia netranya temukan walau samar-samar. Di susul suara lembutnya yang begitu Bian rindukan. Tanpa sadar itu membuat Bian menarik senyumnya, lalu bibirnya menyebutkan nama itu dengan penuh kerinduan.

Bukan kali ini saja Bian memimpikan sosok Zinnia, karena sejak dulu bahkan mimpi tentang Zinnia nyaris membunuh kewarasannya. Namun kali ini bukan lagi mimpi erotisnya bersama Zinnia yang datang, melainkan mimpi lain yang bervariasi. Sejak mereka bertemu kembali dengan fakta ada Ashlyn diantaranya dan Zinnia, Bian sudah tidak lagi mengalami mimpi panas itu.

Tapi sepertinya Bian lebih memilih mimpi itu dibandingkan dengan mimpi-mimpinya belakangan ini. Mimpi di mana Zinnia meninggalkannya untuk yang kedua kali. Mimpi yang sukses membuat Bian ketakutan karena di dalamnya Zinnia benar-benar tidak bisa lagi dirinya rengkuh. Bahkan ketika Bian memanggil, Zinnia-nya yang telah melangkah dan melepaskan genggamnnya tidak pernah lagi menengok ke arahnya. Membuat tubuhnya gemetar, bahkan Bian tidak sanggup hanya sekadar untuk mempertahankan keseimbangannya. Dunianya seperti benar-benar runtuh.

Namun, kali ini berbeda, sebab dalam mimpinya ia seakan nyata bisa menggenggam tangan Zinnia. Hangatnya bahkan bisa ia rasakan, hingga Bian enggan bangun sekalipun guncangan pelan tubuhnya rasakan. Setelah berhari-hari mengalami sulit tidur, akhirnya Bian bisa merasakan nyaman dalam tidurnya kali ini. Dan Bian berharap ini bisa memperbaiki *mood*-nya yang berantakan kemarin-kemarin.

"Bi, bangun,"

Suara lembut itu membuat Bian senang sekaligus sedih. Senang karena akhirnya ia mendengarnya lagi, sedih karena ia teringat akan sosok tercintanya yang akan pergi tak lama lagi. Bian tahu kepergian Zinnia bertujuan untuk melanjutkan pendidikannya yang terpaksa terhenti, tapi tetap saja Bian merasa tak rela. Bian takut Zinnia-nya tidak pernah kembali. Dan karena alasan itulah Bian menggelengkan kepala untuk permintaan suara itu. Bian menolak bangun, sebab Bian yakin, ketika ia bangun, maka suara itu akan hilang begitu juga kehangatan tangan yang sejak beberapa menit lalu dirinya genggam. Dan Bian tidak mau itu. Ia memilih tidur selamanya di bandingkan harus menghadapi kenyataan Zinnia pergi meninggalkannya.

"Bi, bangun dulu, *please*!"

Suara yang sama. Dan kali ini terdengar memohon. Bian terdorong untuk membuka mata, tapi rasanya sulit. Yang ada kepalanya terasa pening, hingga sebuah ringisan lolos dari bibir

Bian. Namun kala usapan lembut dirinya rasakan di kening, Bian sontak terdiam. Bukan karena usapan itu berhasil menghilangkan peningnya, tapi ini terlalu nyata untuk dikatakan sebagai mimpi.

"Abi ... sayang, bangun dulu, *please*! Kamu harus minum obat."

Bian tidak tahu ini nyata atau hanya halusinasi dalam mimpinya saja, tapi suara itu terlalu nyata berada di dekatnya. Dan panggilan yang telah lama tidak dirinya dengar membuat Bian semakin memejamkan mata meresapi hangat yang sukses menyusup ke dalam jiwa. Namun lagi, sedih pun menghinggapinya. Bian sampai tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Ini benar-benar membuatnya ingin menangis. Rindu yang dimilikinya untuk Zinnia benar-benar menyiksanya. Bian tidak sanggup.

"Kenapa kamu senang banget nyiksa aku, Zi? Kenapa kamu senang banget menghukum perasaanku? Aku tahu aku salah telah membuat kamu kecewa karena tidak menunggu kamu. Aku

tahu kamu marah karena di saat kamu menjaga rasa itu, aku malah menodainya dengan menarik Aruna ke dalam hidupku. Tapi Zi, tidak cukupkah di dunia nyata saja kamu menghukumku? Kenapa dalam mimpi pun kamu tetap memberiku hukuman itu? Aku tidak sanggup Zinnia. Aku tidak sanggup." lirih Bian merasa sesak. Kepalanya yang masih terasa berat dan pening bergerak perlahan ke kanan ke kiri, sementara matanya yang tadi memanas, kini sudah berhasil meloloskan bulir hangat dari genangannya.

"Aku minta maaf, Zinnia. Maafkan keberengsekanku. Maafkan aku yang sudah membuat kehidupan kamu berantakan. Maafkan aku membuat kamu menderita dan kesakitan. Maafkan aku Zinnia. Maafkan aku."

"Aku memaafkan kamu, Bi. Aku memaafkan kamu,"

Dan lagi, suara itu terdengar seakan tengah menyahuti kalimatnya. Dan itu terasa benar-benar nyata. Bian sampai mengernyitkan keningnya, menebak-nebak apakah itu benar-benar nyata atau

hanya sekadar mimpinya saja karena ia terlalu merindukan perempuan itu. Tapi bukankah ia juga mengatakan semua itu di dalam hati? Tidak mungkin Zinnia mendengarnya, iya 'kan? Kecuali di dalam mimpi. Dan itu artinya Bian memang benar-benar sedang bermimpi sekarang. Membuat Bian sontak saja semakin merasa sedih. Bahkan tanpa sadar Bian tergugu dalam tangisnya. Lalu sebuah guncangan kembali tubuhnya rasakan, lebih kuat dari sebelumnya, begitu pula dengan tepukan di pipinya yang sontak membuat Bian terbangun, dan pening semakin menyerang setelahnya. Bian sampai mengerang sembari memegangi kepalanya yang terasa sakit. Dan itu menimbulkan kepanikan seseorang.

"Kamu gak apa-apa 'kan, Bi? Mana yang sakit?"

Merasa kenal dengan suara itu, kepala Bian perlahan menoleh, lalu meringis pelan seraya membawa matanya untuk kembali terpejam. Bukan sakit yang membuatnya melakukan itu, melainkan sosok yang dirinya lihat. Bian merasa

bahwa halusinasinya sudah semakin memprihatinkan hingga yang Bian lakukan sekarang adalah mencari ponselnya. Matanya yang semula terpejam sudah kembali terbuka, namun kini tertutupi oleh genangan air mata. Sementara tubuhnya bergetar, dan dalam kekalutan Bian mencari ponselnya untuk menghubungi seseorang sambil sesekali menengok ke samping, dimana ia baru saja menemukan sosok Zinnia yang terasa begitu nyata. Dan Bian masih menemukan gambaran Zinnia walau kali ini tidak terlalu jelas seperti sebelumnya.

Dengan bibirnya yang bergetar Bian menggumamkan bahwa sebentar lagi sosok itu akan menghilang dari pandangannya. Sama seperti yang sudah-sudah. Maka sebelum sosok itu benar-benar menghilang Bian butuh menghubungi Mario. Bian ingin mengatakan apa yang dialaminya kali ini. Beruntung saja Bian segera mendapatkan gawainya, hingga ia bisa segera menghubungi sahabatnya yang bisa ia mintai bantuan seperti biasanya.

"Bi?"

Bian menggeleng mendengar suara itu. Enggan semakin masuk ke dalam halusinasi sialannya yang selalu membuatnya berantakan. Sekarang saja bahkan Bian sudah merasa kacau. Tubuhnya yang gemetar menandakan dirinya sedang ketakutan. Bukan pada gambaran Zinnia yang terlihat begitu nyata, melainkan pada kewarasannya sendiri. Bian takut dirinya benar-benar gila gara-gara kembali di tinggalkan Zinnia. Itu sebabnya Bian butuh Mario. Tapi karena kepanikannya, Bian jadi tidak bisa menemukan kontak sahabatnya itu dengan cepat. Ponselnya bahkan beberapa kali lepas dari genggamannya, sampai akhirnya Bian berhasil menemukan nomor Mario, dan langsung melakukan panggilan.

"Yo, Yo, lo dimana?" tanya Bian cepat. Tangannya sibuk menyeka air matanya, sedangkan bola matanya menjelajah dengan kalut. Namun kali ini Bian menghindari arah di mana dirinya menemukan bayangan Zinnia. Bian takut semakin tidak waras dan berakhir dengan nekat.

Delapan tahun lalu Bian pernah hampir menjadi pembunuh. Terlalu kalut karena tidak juga menemukan Zinnia, sementara mimpi tentang wanita itu menghantuinya, Bian yang kala itu sedang melampiaskan rasa frustrasinya akibat mimpi tersebut pada seorang wanita, tiba-tiba mencekiknya hanya gara-gara wajah wanita itu berubah menjadi wajah Zinnia yang sedang berusaha di bencinya.

Bian hampir menghilangkan nyawa seseorang yang tidak bersalah jika saja Mario dan Nathael yang kebetulan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di negera yang sama dengannya tidak segera datang dan menghentikan Bian. Dan Bian takut hal itu terjadi lagi. Namun kali ini dengan menyakiti dirinya sendiri. Maka sebelum itu terjadi, dengan kewarasannya yang entah tersisa seberapa banyak, Bian ingin meminta tolong pada Mario.

"Bantu gue, *please*!" pintanya memohon. "Gue di rumah orang tua gue sekarang,"

"*Iya gue tahu. Terus kenapa?*" jawab Mario terdengar malas.

"Bantu gue, Yo,"

"*Bantu apa? Lo gak nyusahin gue bisa gak sih? Heran banget gue, setiap kali lo telepon pas–*"

"Penyakit gak waras gue kambuh lagi deh kayaknya, Yo,"

"*Maksud lo?*" sela Mario terdengar tak paham. Dan Bian segera saja menceritakan apa yang dialaminya barusan. Beberapa dengusan Bian dengar dari sahabatnya sepanjang ia bercerita. Namun Bian tidak menghiraukan itu, Bian terus saja merengek, meminta sang sahabat agar membantunya. Bian merasa benar-benar butuh psikolog, atau mungkin psikiater? Apa saja, yang penting bisa menangani ketidak warasannya.

"*Bego!*" maki Mario tanpa hati setelah selesai mendengarkan cerita Bian.

"Gue tahu. Tapi Yo, gue emang gak bisa. Kehilangan Zinnia sama aja dengan gue

kehilangan separuh nyawa gue, Yo. Sepuluh tahun lalu gue udah kehilangannya. Sepuluh tahun lalu dia ninggalin gue, Yo. Gue gak bisa kalau harus kembali di tinggalkan. Meskipun awalnya gue sempat berpikir gue bisa. Gue akan nunggu dia kembali menyelesaikan pendidikannya, kemudian gue akan merayu dia supaya mau kembali sama gue. Awalnya gue pikir gue akan mampu, tapi sekarang gue sadar bahwa gue gak akan pernah bisa, Yo. Gu—gue ..."

"Goblok emang lo, Bi. Goblok!" geram Mario di seberang sana.

"Yo," panggil Bian putus asa. "Gu—"

"Coba lo liat lagi, itu yang kata lo bayangan Zinnia masih ada di sana gak," titah Mario gemas.

"Yo—"

"Lihat, tolol!" sentak Mario keras, hingga Bian refleks sedikit menjauhkan ponselnya dari depan telinga, lalu melakukan apa yang Mario perintahkan. *"Gimana? Masih ada gak?"* Bian

mengangguk sebagai jawaban walau tahu Mario tidak dapat melihatnya. "*Dia lagi apa?*"

"Nangis," jawab Bian teramat pelan, merasa sedih dengan apa yang disaksikannya. "Dia nangis, Yo. Lagi-lagi gue lihat dia menangis, Mario," dan tanpa sadar Bian kembali meneteskan air matanya, hanya saja kali ini tidak berusaha memalingkan muka. Bian menatap wajah cantik yang basah dengan air mata itu dengan lekat, seakan enggan kehilangan pemandangan di depannya, yang meski membuat dadanya sesak tapi cukup mengobati rasa rindunya.

"*Bego! Goblok!*"

Brak!

"Tolol!" geram Mario setelah membuka kasar pintu kamar Bian. Mengejutkan kedua sosok di sana, lebih-lebih Bian yang masih memegang ponselnya yang saat ini sudah tidak lagi melakukan panggilan. Mario baru saja mematikannya.

"Yo? Lo—lo kok ada di sini?" bingung Bian menatap sahabatnya yang terlihat emosi itu.

"Bodo amat, Bi. Bodo amat!" serunya memutar bola mata jengah. "Udahlah, Zi, yuk kita balik aja. Manusia tolol itu biarin aja. Gila-gila deh sekalian," tambahnya dengan dengusan kasar dan delikan kesal yang diperuntukan untuk Bian yang masih saja terlihat kebingungan. Membuat Mario benar-benar merasa gemas pada sahabatnya yang selalu mendadak bodoh jika itu berurusan dengan perasaannya yang terlalu mencintai dan mendamba seorang Zinnia, yang Mario akui memang begitu memesona, terlebih sekarang penampilannya telah berbeda. Tidak sesederhana beberapa bulan belakangan, walaupun tidak bisa dikatakan berlebihan. Tapi sungguh, Zinnia memang tampil berbeda dengan midi dress *floral* berwarna putihnya. Rambutnya yang hari ini di buat bergelombang di bagian bawah membuat Zinnia terlihat anggun. Aruna tidak ada apa-apanya di bandingkan Zinnia yang sekarang.

"Yo?" panggil Bian begitu sahabatnya melangkah pergi dari kamarnya, membawa serta sang wanita yang sejak tadi Bian anggap tak nyata. Sampai sekarang pun Bian bahkan masih

mencoba mencerna, hingga beberapa saat kemudian akhirnya Bian memutuskan turun dari ranjang dan berlari keluar kamar, mengabaikan pening di kepalanya untuk menyusul kepergian Mario. Sekaligus ingin memastikan bahwa perempuan yang sahabatnya bawa benar-benar Zinnia-nya yang begitu Bian rindukan.

"Mario tunggu, Yo! Itu beneran Zinnia bukan Yo? Mario sialan, berhenti setan!" kesal Bian saat melihat Mario yang tidak sedikitpun menghiraukan panggilannya. Pening dan lemas yang dirasakannya membuat Bian tidak bisa menyusul langkah sahabatnya itu. Bahkan beberapa kali Bian nyaris saja terjatuh andai tidak berpegangan. Dan ketika dirinya menuruni undakan tangga, Bian yang tidak lagi bisa menahan rasa sakit di kepalanya memilih untuk duduk sejenak sebelum akhirnya kembali melangkahkan kaki, melanjutkan niatnya mengejar Mario. Sayangnya sosok itu tidak lagi terlihat. Namun melihat kendaraan yang amat dikenalinya sebagai milik sang sahabat berada si

depan sana, Bian tahu bahwa Mario masih berada di rumahnya.

Kembali masuk ke dalam rumah, Bian berteriak memanggil Mario dengan suara serak akibat tenggorokannya yang kering. Namun Bian tidak peduli. Bian lebih ingin segera menemukan Mario. Lebih tepatnya Zinnia. Karena sungguh, Bian masih sulit mempercayai ini.

Zinnia ada di rumahnya?

Oke, itu memang bukan hal yang mustahil. Tapi tetap saja Bian tidak bisa percaya sebelum ia benar-benar memastikannya sendiri.

Bian tidak tahu bagaimana harus menggambarkan perasaannya saat ini. Yang jelas, Bian masih sulit percaya. Ia masih saja menyangka bahwa ini adalah bagian dari mimpinya. Namun merasakan erat dan hangatnya genggaman tangan Zinnia, Bian enggan menganggap bahwa ini hanya bunga tidurnya saja, sebab ini terlalu nyata. Bian sampai tidak ingin memalingkan mata dari sosok jelita yang ada di hadapannya. Sebelumnya ia sudah memastikan bahwa perempuan itu memang ada di rumahnya, tapi sekarang Bian ingin semakin memastikan bahwa sosok itu benar-benar berada di sampingnya, tengah menatap dengan raut khawatirnya.

"Ke rumah sakit aja, ya, Bi? Badan kamu panas banget," bujuk Zinnia untuk yang kesekian

kali sejak dua jam lalu. Namun lagi Bian menggelengkan kepalanya, menolak opsi itu.

"Aku gak apa-apa,"

"Badan kamu panas, Biantara!" geramannya terdengar kesal. Tapi Bian malah justru tersenyum menanggapinya.

"Udah minum obat. Sebentar lagi juga panasnya turun."

Begitu menemukan Mario di teras belakang rumahnya, Bian nyatanya tidak hanya mendapati sahabat dan kedua orang tuanya saja, karena gadis kecil kesayangannya pun ada di sana, sedang tertawa bersama Alin dan Yuda dengan keakraban yang membuat hati Bian menghangat. Lalu kemudian tatapan Bian bertemu dengan Zinnia yang menatapnya dengan sendu. Lama mereka saling mengunci tatapan, sebelum kemudian teriakan Ashlyn menyadarkannya. Dan pelukan gadis kecilnya itu berhasil membuat Bian meyakini bahwa dirinya tidak sedang bermimpi. Walaupun masih cukup merasa bingung dengan keberadaan

Zinnia dan Ashlyn di rumahnya. Ah, lebih tepatnya rumah orang tuanya. Karena Bian belum memiliki huniannya sendiri selain apartemen.

Tidak lama Bian berada di teras belakang, karena begitu Ashlyn menyerukan suhu tubuhnya yang panas, Alin dan kecemasannya segera menghampiri dan meminta Bian untuk kembali ke kamar. Istirahat dan minum obat. Namun Bian tidak menurut begitu saja, sebab ia masih butuh di yakinkan oleh sosok yang tak lepas memandang dan dirinya pandang. Hingga akhirnya sosok itu berjalan menghampirinya yang masih setengah berdiri setelah memeluk sang putri.

Tangan Zinnia terulur menyentuh kening dan pipinya, sebelum kemudian bergumam, *"Makin panas."* Sama seperti Alin, Zinnia pun meminta Bian kembali ke kamar, dan kali itu Bian tidak menolak sebab Zinnia sendirilah yang menuntunnya untuk berdiri tegak. Perempuan itu pula yang mengantarnya ke kamar dan merawat Bian. Mulai dari mengompresnya, menyuapinya makan, hingga meminum obat.

Sampai sekarang Zinnia masih berada di sampingnya dengan raut cemas yang tidak sama sekali menyurut, terlebih setelah setiap kali mengecek suhu panas Bian. Zinnia akan meringis sambil menggigit bibirnya. Dan itu membuat Bian benar-benar senang. Bukan karena berhasil membuat perempuan itu khawatir. Melainkan karena dapat kembali melihat Zinnia mencemaskannya.

"Ya udah kalau gitu tidur, biar obatnya cepat bekerja,"

Ini juga bukan untuk yang pertama kali selama dua jam ini. Sudah lebih dari lima kali Zinnia memintanya untuk tidur, tapi Bian tidak menuruti. Alasannya, Bian takut ketika dirinya tidur nanti maka semuanya hilang. Bian takut ketika dirinya memjamkan mata, keadaan kembali pada semula. Dan Bian takut, ketika dirinya bangun nanti ia sadar bahwa semua memang hanyalah mimpi. Meskipun tidak dapat di bohongi bahwa sejak tadi Bian sudah merasa ngantuk sekali. Tapi ia bertahan untuk tetap

terjaga demi mengenyangkan rasa rindunya dengan menatap sang tercinta.

"Obat untuk segala sakitku itu kamu, Zi. Makanya aku ingin terus lihat kamu, ingin terus menggenggam tangan kamu seperti ini," ucapnya seraya mengangkat tautan tangannya dengan Zinnia. Senyum Bian terukir lebar, lalu membawa tangan Zinnia ke depan bibirnya untuk Bian kecup lagi. Iya lagi, karena sejak tadi memang sudah berkali-kali Bian melakukannya. Dan ia tidak pernah bosan.

Zinnia bukannya tersanjung, malah justru memutar bola mata. "Biantara jangan bodoh, *please*! Kamu butuh istirahat,"

"Aku cuma butuh kamu, Zi," bantah Bian cepat.

"Iya aku tahu," desahnya mengalah. Lalu menurunkan sedikit tubuhnya agar bisa mengecup pipi Bian dan menarik pelan tangannya dari genggaman Bian yang sedikit mengendur akibat keterkejutan pria itu setelah Zinnia hadiahi

kecupan singkat. Dan Zinnia tak bohong saat ia berkata bahwa saat ini wajah tampan itu terlihat begitu menggemaskan. Bian seperti layaknya anak remaja polos yang baru saja dicium gebetan. Terlihat syok. "Tapi kamu tetap harus tidur. Kamu harus istirahat biar cepat sembuh," lembut Zinnia berucap. "Aku janji gak akan ke mana-mana. Aku akan tetap di sini," lanjutnya dengan tatap serius, untuk meyakinkan Bian.

"Tapi—"

"Tidur ya, sayang? Aku gak akan pergi."

Dan Bian lemah melihat tatapan lembut penuh cinta milik Zinnia. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Bian mengambil tangan Zinnia yang berada di wajahnya, mengecupnya sebentar sebelum kemudian menggenggam tangan itu dengan erat tanpa menyakiti, barulah setelahnya Bian memejamkan mata. Ia berusaha mempercayai Zinnia. Dan Bian ingin membuktikan bahwa apa yang perempuan itu katakan bukan suatu kebohongan. Selain itu, Bian juga sadar dirinya tidak lagi mampu menahan rasa

kantuknya. Namun demi berjaga-jaga, Bian genggam tangan Zinnia agar perempuan itu tidak bisa pergi. Atau setidaknya ia sadar ketika perempuan itu menarik tangannya. Bian bisa cepat-cepat menahan kepergian Zinnia.

"Jangan pergi lagi," ucap Bian seraya kembali membuka matanya.

"Gak akan," jawab Zinnia diiringi sebuah gelengan. Dan setelah mendengar itu Bian baru bisa benar-benar memejamkan matanya dengan napas yang perlahan bergerak teratur.

"Cepat sembuh," bisik Zinnia diakhiri kecupan singkat di kening Bian sebelum kembali duduk tegak, menatap Bian dengan tatapan sedih.

Mario sudah menceritakan bagaimana keadaan Bian setelah dirinya tinggal pergi tanpa satu pun kalimat perpisahan. Dan Zinnia sudah mendengar bagaimana pria itu menjalani harinya selama mereka tidak bersama, Bukan hanya kehidupannya saja yang tidak mudah, nyatanya Bian pun mengalaminya. Namun berbeda dengan

Zinnia yang menggunakan waktu sepuluh tahunnya untuk menyiapkan diri sebelum kembali menemui Bian dengan kabar besar yang dirinya bawa, Bian justru berusaha menyembuhkan dirinya, mengobati patah hatinya.

Awalnya Zinnia tidak begitu percaya. Ia merasa cerita Mario terlalu berlebihan mengenai Bian yang terlihat baik-baik saja, bahkan sampai memiliki tunangan. Namun setelah melihat bagaimana Bian beberapa jam yang lalu, Zinnia tidak bisa untuk tidak merasa bersalah. Pria yang dicintainya itu terlihat benar-benar menderita.

Zinnia tidak tahu sebesar apa efek yang Bian dapatkan akibat kepergiannya sepuluh tahun lalu hingga pria itu menganggap dirinya sedang berhalusinasi. Zinnia tidak tahu sedalam apa luka Bian hingga membuat pria itu bereaksi berlebihan seperti tadi. Dan Zinnia tidak tahu sedalam apa rasa takut kekasih masa remaja itu hingga membuat Bian sulit mempercayai keberadaannya. Namun satu yang Zinnia tahu, pria itu benar-benar menyedihkan.

"Maaf," lirihnya merasa bersalah. "Maafin aku," air matanya lolos untuk kesekian kali di hari ini.

Pagi tadi Zinnia menghubungi Mario, meminta alamat tempat tinggal Bian. Zinnia akan menemui Bian seperti keinginan pria itu satu minggu belakangan ini. Tentu saja setelah ia mendapatkan izin dari ayahnya, sebab selama ini paruh baya kesayangannya itu lah yang menjadi alasannya tetap diam dan bersembunyi. Zinnia tidak ingin kembali membuat ayahnya kecewa. Tapi setelah obrolan dari hati ke hati mereka semalam, Arsen melunak. Bahkan ayahnya lah yang menyuruhnya menemui Bian. Arsen yang menyuruhnya kembali pada Bian.

Tapi itu tak lantas membuat Zinnia senang, karena yang ada justru ia ketakutan. Dan seolah paham, Arsen langsung menarik Zinnia ke dalam pelukannya, mengecup puncak kepalanya berulang-ulang sebelum kemudian paruh baya itu berkata, "*Papi cuma ingin kamu bahagia, Zi. Papi ingin melihat kamu bahagia, dan Papi sadar*

bersamanya lah kebahagiaan itu ada. Jadi, temui dia, Zi. Kembalilah dengannya,"

"Ta–"

"Kamu akan tetap menjadi anak Papi, Zinnia. Kamu akan tetap menjadi putri kesayangan Papi. Kamu akan tetap tinggal di rumah ini selama laki-laki itu belum menikahi kamu. Setelah menikah pun kamu boleh pulang ke sini kapan pun kamu mau. Hukuman kamu sudah selesai. Maafkan Papi yang sudah terlalu keras kepada kamu. Maafkan Papi yang sudah tega mengusir kamu. Maafkan Papi yang sudah membuat kamu menderita. Papi minta maaf, Sayang. Papi minta maaf sudah membiarkan kamu ketakutan diluaran sana. Maafkan Papi."

Zinnia tidak bisa untuk tidak terharu. Ia bahkan memeluk ayahnya sepanjang malam dengan tangis lega dan juga bahagia yang membuat paginya terasa lebih ringan. Itulah kenapa akhirnya Zinnia berada di rumah Bian. Namun niat hati ingin memberi Bian kejutan malah justru dirinya yang di buat khawatir ketika mendengar keadaan Bian dari Alin yang sempat terkejut

mendapati kedatangannya. Tapi tak menunggu lama untuk paruh baya itu memeluknya dan mengucapkan kata maaf juga syukur atas kedatangannya. Setelah itu Zinnia di bawa ke kamar Bian sambil mendengar penjelasan Alin mengenai keadaan laki-laki itu. Dan, Zinnia tidak bisa untuk tidak meloloskan air matanya kala Alin mengatakan bahwa Bian terus-terusan memanggil namanya.

Zinnia tentu saja tidak percaya begitu saja. Ia masih merasa bahwa itu terlalu berlebihan. Bian tidak seharusnya sekacau itu sampai mengigaukan dirinya dalam tidur pria itu. Tapi setelah mendengar langsung, Zinnia tidak bisa untuk tidak percaya, sebab kenyataannya Bian memang semenyedihkan itu.

Entah harus senang atau justru sedih, yang jelas Zinnia merasa beruntung dicintai Bian sebegitu dalam.

Dan mulai detik ini Zinnia janji tidak akan pernah lagi meninggalkan pria itu.

Bukan karena takut Bian benar-benar menjadi gila, tapi karena ia pun sadar bahwa tanpa Bian dirinya tidak bisa. Selama ini Zinnia hanya pura-pura kuat, ia berpura-pura baik-baik saja. Faktanya tidak seperti itu. Zinnia kesepian, ia ketakutan, namun berusaha tetap tegar demi putrinya. Sekarang Zinnia tahu dirinya tidak bisa terus-terusan menahan itu. Ia butuh Bian. Zinnia tidak ingin sendirian.

"Sekarang senyum-senyum lo!" cibir Mario kala mendapati Bian datang ke meja makan dengan wajah berseri meskipun ronanya belum kembali. Tapi keadaan Bian sudah cukup membaik.

Ya, bagaimana tidak, setelah sekian hari kedatangannya diabaikan dan penolakan terus-terusan Bian terima, tiba-tiba Zinnia ada di hadapannya, tidak menepis genggamannya, tidak memalingkan muka ketika bersitatap dengannya. Bisa katakan di bagian mana Bian tidak boleh bahagia?

Bian tidak pernah berpikir Zinnia akan melakukan ini. Bian tidak pernah membayangkan akan di beri kejutan seperti ini oleh Zinnia,

namun Bian tidak bisa memungkiri bahwa dirinya bahagia. Bahkan saking bahagianya, Bian ingin sekali berteriak, memberi tahu seluruh isi dunia bahwa dirinya sedang bahagia. Tapi Bian tahu itu tidak mungkin, karena tidak semua penghuni bumi mengenalnya, tidak semua penghuni dunia ini ingin tahu tentang kebahagiaannya. tidak semua orang di bumi ini peduli tentang perasaan Bian hari ini. Jadi cukup dengan melebarkan senyum kala dirinya menemui keluarganya di meja makan, Bian menunjukkan rasa bahagianya, sebab Bian yakin mereka peduli. Ya, walaupun ada satu orang yang sepertinya tidak senang dengan kebahagiaanya. Siapa lagi jika bukan Mario.

"Kenapa? Syirik lo?" balas Bian seraya mendelik sinis. Namun berubah lembut kala tatapannya bertemu dengan Zinnia. Lalu senyumnya mengembang sempurna begitu mendapati putrinya duduk di samping orang tuanya. Bian tentu saja masih penasaran akan kedekatan ayah dan ibunya dengan Ashlyn, tapi Bian mengesampingkan rasa penasarannya, karena sekarang Bian lebih ingin menikmati

momen yang ada. Kebersamaan yang membuatnya merasa sempurna hingga Bian rela tak bangun lagi, andai ini memang benar-benar hanya mimpi.

Tapi sepertinya Bian harus berhenti menganggap semua ini mimpi, karena keberadaan Mario cukup menjadi bukti bahwa dirinya tidak sedang menikmati bunga tidurnya. Kenapa? Ya, karena Bian memang tidak akan pernah sudi membiarkan Mario masuk ke dalam mimpinya. Apalagi mimpi seindah ini.

"Dih, gak sudi gue syirik sama lo," ujarnya memutar bola mata.

"Lo pikir gue sudi?" sahut Bian seraya mendecih malas.

Dan perdebatan kecil itu membuat semua yang ada di meja makan geleng kepala, tak terkecuali Ashlyn yang memang sudah biasa mendapati ayah dan om-nya yang jarang akur, terlebih jika sedang bersama dengannya. Mario dan Bian akan saling menunjukan diri sebagai sosok paling baik untuk Ashlyn. Tak jarang Ashlyn

di buat bingung bahkan kesal. Namun di balik itu, Ashlyn merasa senang memiliki dua pria dewasa itu dalam kehidupannya yang baru ini.

"Bodo!"

Bian baru saja akan kembali membalas Mario ketika sebuah teguran Alin berikan. Membuat Bian mendengus pelan seraya melirik kesal pada Mario. Setelahnya Bian menarik kursi di samping Zinnia dan menjatuhkan bokongnya di sana. Namun sebelum itu sebuah kecupan Bian berikan lebih dulu di puncak kepala sang tercinta. Dan itu tentu saja membuat Zinnia terkejut. Tubuhnya sampai menegang, dan rasa panas menjalar di sekitar wajahnya. Zinnia yakin semburat merah nampak di pipinya saat ini, dan itu membuat Zinnia perlahan menunduk, malu, mengingat di meja makan bukah hanya dirinya dan Bian saja. Ada Mario, Ashlyn, dan lebih parahnya ada orang tua Bian juga, yang jelas melihat apa yang dilakukan putranya. Seketika Zinnia ingin sekali mengumpati Bian. Pria itu benar-benar tidak tahu tempat!

"Zi," panggil Bian lembut.

"Hm?"

"Ambilin," pintanya manja, sontak mendapatkan cibiran dari Mario. Namun Bian tidak menghiraukan itu, saat ini Bian hanya ingin menikmati kebahagiaannya. Tidak masalah 'kan?

Tanpa mengatakan apa-apa, Zinnia bangkit dari duduknya, mengambil piring Bian dan mengisinya dengan nasi, lengkap dengan lauk yang terhidang di meja makan. Sama sekali Zinnia tidak bertanya dengan apa pria itu ingin makan. Selain karena tahu bahwa pria itu bukan tipe pemilih soal makanan, Zinnia juga masih terlalu malu bersitatap dengan siapa pun yang ada di meja makan. Maka dari ini Zinnia mengambil sesukanya sebelum kemudian ia letakan kembali piring yang sudah terisi itu di depan Bian.

Dan pipinya tidak bisa untuk tidak semakin memerah kala sebuah ucapan terima kasih Bian berikan. Nadanya yang lembut dan tulus berhasil membuat Zinnia salah tingkah. Mungkin Zinnia

akan senang dan menanggapi dengan manis jika saja di meja makan itu tidak ada kedua orang tua Bian. Sayangnya Alin dan Yuda berada di sana, memperhatikannya. Dan itu membuat Zinnia benar-benar malu. Berbeda dengan Alin dan Ashlyn, dua wanita beda generasi itu justru terlihat bahagia menyaksikannya. Membuat makan malam kali ini terasa berbeda. Alin bahkan tak hentinya melengkungkan senyum. Selain karena celotehan Ashlyn yang menggemaskan, juga karena Alin bisa melihat binar tak biasa di kedua mata putranya. Bian terlihat lebih hidup dari biasanya. Dan Alin senang melihatnya

∞∞∞

Selesai makan malam, mereka duduk di ruang tengah, mengobrol beberapa saat sebelum akhirnya Zinnia pamit pulang. Selain karena hari yang sudah malam, sang ayah pun memintanya untuk segera pulang. Arsen memang meminta Zinnia menemui Bian, tapi bukan berarti paruh baya itu mengizinkan Zinnia menginap, sekalipun ia katakan Bian tengah sakit saat ini. Maka dari itu

mau tidak mau Zinnia harus pamit walaupun tidak tega pada Bian yang terliha tak rela.

"Biar aku aja yang anterin kamu pulang ya, Zi?" rengek Bian untuk yang ketiga kalinya. Namun Zinnia kembali menggeleng.

"Kamu lagi sakit,"

"Aku udah sehat, Zi!" bantah Bian cepat dengan wajah cemberut yang menjijikan di mata Mario, sementara di mata Zinnia terlihat menggelikan, pun menurut Yuda dan juga Alin yang turut mengantar Zinnia ke depan.

"Badan kamu masih hangat," ucap Zinnia sembari menyentuh kening dan leher Bian, memastikan sekali lagi suhu tubuh Bian yang masih terlihat pucat meskipun pria itu tak lagi terlihat lesu.

"Kalau dingin aku udah jadi mayat, Zi," sahutnya sembari memutar bola mata.

Satu cubitan Zinnia berikan di perut Bian dengan delikan tak sukanya, berhasil membuat Bian meringis. "Jangan bicara sembarang. Aku gak

suka!" terlebih dengan keadaan Bian yang sedang sakit seperti sekarang. Hanya demam memang, itu pun sudah lebih baik. Tapi tetap saja Zinnia tidak suka mendengar kalimat Bian barusan. Karena sungguh kematian bukan hal yang lucu dijadikan lelucon.

"Iya, iya maaf. Jadi boleh, ya aku anterin kamu pulang?" mata Bian berkedip-kedip lucu dengan senyum terukir manis, berharap itu akan membuat Zinnia menyerah dan akhirnya mengizinkannya mengantar perempuan itu pulang. Sayangnya Zinnia tetap menggeleng.

"Kamu di rumah aja, istirahat. Aku biar pulang sama Mario. Lagi pula aku datang ke sini sama Mario,"

"Itu karena kamu gak ngabarin aku. Coba kalau kamu hubungin aku, aku pasti datang untuk jemput kamu," dengusan kecil Bian loloskan, masih tidak terima bahwa Zinnia datang dengan Mario dan sekarang akan kembali pulang dengan sahabatnya itu. Sudah pernah Bian katakan 'kan kalau ia cemburu pada sahabat satunya itu?

"Tapi 'kan kamunya lagi sakit, Bi,"

"Ya gak apa-apa. Selama itu kamu yang harus aku jemput, aku gak keberatan,"

"Dan berakhir celaka. Gitu maksud lo?" delik Mario jengah. "Udah deh, Bi, gak usah ribet gitu jadi manusia. Yang penting kan sekarang lo udah ketemu sama Zinnia. Perkara selesai. Iya 'kan? Itu yang lo mau selama in 'kan? Ketemu sama Zinnia. Sekarang udah kesampean. Jangan maruk lo jadi manusia," ujarnya dengan dengusan bosan.

Bian baru saja akan menyahuti Mario, tapi Zinnia lebih dulu mencegah dengan kalimatnya. "Kamu bisa temui aku di rumah Papi setelah kamu benar-benar sembuh."

"Tapi Zi—"

"Aku harus pulang. Papi udah nunggu di rumah."

Dan Bian bisa apa selain pasrah? Ia belum bisa seenaknya menahan Zinnia, sebab ada Arsen yang bisa saja kembali menarik restunya. Maka dari itu dengan berat hati Bian menganggukkan

kepala. Namun sebelum Zinnia melangkah menuju mobil Mario, Bian lebih dulu menarik Zinnia ke dalam pelukannya. Sedikit mengejutkan perempuan itu. Tapi di detik selanjutnya Zinnia membalas pelukannya dan Bian benar-benar merasa bahagia karenanya.

"Terima kasih untuk hari ini," ucapnya berbisik, lalu sebuah kecupan Bian bubuhkan di puncak kepala Zinnia dengan pelukan yang semakin mengerat. Bertingkah seolah tidak ada siapa pun lagi di sana selain mereka berdua. "Terima kasih juga untuk kesempatan yang kamu kasih." Bian sudah mendengar penjelasan mengenai keberadaan Zinnia di rumah orang tuanya, juga tentang Arsen yang memberi restu. Hal yang semakin membuat Bian bahagia dan berterima kasih. Tidak hanya pada Zinnia. tapi juga pada ayah wanita itu. Dan Bian janji akan berterima kasih secara langsung nanti. Tak hanya berterima kasih, Bian juga akan meminta maaf untuk kesalahannya sepuluh tahun lalu.

Zinnia hanya tersenyum memberi tanggapan setelah menarik diri dari pelukan Bian, setelahnya Zinnia menoleh pada dua orang tua Bian yang masih berdiri di undakan tangga teras rumahnya. Sekali lagi Zinnia pamit pada dua paruh baya itu, lalu meminta Ashlyn untuk menyalami kakek neneknya. Sementara kepada Bian, Ashlyn tidak perlu diingatkan lagi, karena Ashlyn sudah terbiasa melakukannya. Bahkan berpelukan menjadi kebiasaan sepasang anak dan ayah itu setiap kali akan berpisah atau pun bertemu.

"Udah Slyn, jangan lama-lama pelukannya, nanti kamu ketularan demam Papa kamu."

Dan kalimat Mario barusan tentu saja mendapat delikan Bian. Namun Bian tidak berniat menyahuti, sebab itu hanya akan membuat perdebatan kembali dilakukannya dengan sang teman. Lagi pula Bian tidak ingin merusak kebahagiaannya dengan adu mulut dengan Mario yang sejak tadi selalu saja menjadi sosok

menyebalkan, entah diantara dirinya dan Zinnia atau pun dengan putrinya.

Jika saja tidak ingat apa saja yang dilakukan Mario untuknya dan Zinnia serta Ashlyn, Bian tidak akan segan mengubur temannya itu hidup-hidup. Sayangnya Mario terlalu berjasa untuknya, termasuk untuk kebahagiaannya hari ini. Tapi jangan harap Bian akan mengucapkan terima kasih secara langsung. Cukup dalam hati saja. Sebab andai dikatakan secara terang-terangan, Mario pasti akan semakin menyebalkan.

Bab 60

Tidak seperti biasanya, hari ini Bian datang dengan bibir tersenyum lebar. Bahkan Bian mengerjakan pekerjaannya dengan hati riang. Membuat sekretarisnya yang baru, terlihat keheranan. Namun tak urung tersenyum, ikut merasa lega dengan kebahagiaan yang Bian bawa hari ini, mengingat semenjak hari pertama menggantikan Mutiara menjadi sekretaris Bian, suasana kantor terasa suram dan tidak menyenangkan.

Tapi hari ini berbeda, sebab senyum Bian berhasil mengubah suasana menjadi lebih cerah, hingga pekerjaan yang menumpuk terasa ringan, bahkan waktu terasa cepat berlalu, sampai tak sadar bahwa jam makan siang telah tiba.

Bian yang belakangan melas makan dan lebih memilih mengurung diri di ruangan, hari ini tidak melakukannya, sebab Bian sudah memiliki janji makan siang bersama sang pujaan hati. Dan karena itu kini Bian bergegas pergi.

Pagi tadi Zinnia menghubunginya, bertanya mengenai keadaannya. Dan Bian mengatakan bahwa dirinya sudah baik-baik saja, bahkan Bian bisa masuk kerja walaupun ketika bangun tidur tadi kepalanya terasa sedikit pening, tubuhnya cukup lemas dan hangat. Tapi semangatnya membuat Bian merasa baik-baik saja, bahkan semakin baik kala Zinnia menyetujui ajakannya untuk makan siang bersama.

Sebagai bukti dirinya telah benar-benar sehat, Bian mengatakan akan menjemput Zinnia, tapi perempuan itu berkata bahwa akan berangkat dengan sopir yang sudah ditugaskan Arsen mengantarnya dan Ashlyn ke mana pun. Dan berhubung Zinnia harus menjemput Ashlyn ke sekolahnya lebih dulu jadilah Zinnia menyarankan agar bertemu di tempat mereka akan makan siang.

Bian awalnya keberatan, mereka bisa menjemput Ashlyn bersama, tapi Zinnia mengingatkan bahwa jarak kantor dan sekolah Ashlyn cukup jauh. itu hanya akan membuat Bian membuang banyak waktu. Apa lagi dengan harus menjemputanya dulu. Mendengar penjelasan itu, Bian akhirnya pasrah dan memilih mendengarkan saran Zinnia. Dan akhirnya di sinilah Bian berada sekarang, di parkiran salah satu restoran yang tidak begitu jauh dari kantornya. Rencananya Bian akan menunggu Ashlyn juga Zinnia agar mereka bisa masuk bersama. Bian sudah membayangkan itu sejak tadi. Dan Bian tidak menyangka bahwa itu benar-benar terwujud.

Tidak sampai sepuluh menit Bian menunggu Zinnia dan Ashlyn tiba. Langsung mendapat sapaan dan pelukan dari sang putri juga senyum menawan dari sang pujaan hati, lalu mereka benar-benar berjalan bersama selayaknya keluarga kecil sesungguhnya. Meskipun nyatanya itu benar, dirinya dan Zinnia adalah orang tua, dan Ashlyn adalah anak kandung mereka. Hanya saja status keluarga belum resmi menjadi milik

mereka sebab pernikahan belum mengikat keduanya. Tapi Bian janji akan secepatnya mewujudkan apa yang ada di kepalanya. Menjadikan Zinnia dan Ashlyn benar-benar bagian dari hidupnya. Namun sebelum itu ada yang perlu Bian pastikan dulu.

"Zi," panggil Bian begitu pelayan yang mencatat pesanan mereka sudah undur diri.

"Hm?" mengalihkan tatapan dari sang putri, Zinnia menaikan sebelah alisnya menatap Bian.

"Kamu bilang Papi kamu kasih kita restu, lalu rencana pendidikan kamu gimana?" Bian perlu tahu, karena jika Arsen tetap pada rencananya mengenai pendidikan Zinnia, bukankah itu sama saja bohong? Ia dan Zinnia akan tetap berpisah meskipun mungkin nantinya ia bisa menemui Zinnia kapan pun dirinya bisa. Tapi Bian belum tentu sanggup menjalani hubungan jarak jauh seperti itu. Bukan karena perasaannya yang meragukan, melainkan rindu yang belum tentu bisa dirinya tahan. Kemarin saja

belum apa-apa Bian sudah nyaris gila, apa kabar kalau benar-benar mereka harus berjarak begitu banyak? Membayangkannya saja Bian tak sanggup. Apa lagi menjalaninya.

"Papi gak memaksakan itu lagi. Papi bilang aku gak perlu sekolah tinggi untuk menjadi sukses dan cerdas. Aku juga gak butuh ijazah untuk menunjang masa depanku. Tapi jika memang aku ingin melanjutkan pendidikan, Papi akan sangat mendukung,"

"Jadi?" Bian tidak sabar untuk tahu keputusan yang akhirnya Zinnia ambil. Hatinya sedang was-was sekarang. Takut bahwa Zinnia memutuskan untuk pergi.

"Aku ingin membuat Papi bangga," ucap Zinnia. Dan itu saja sudah berhasil membuat Bian lemas, sedikit kecewa. Tapi Bian sadar bahwa dirinya tidak bisa egois dengan meminta Zinnia memahami perasaannya. Bagaimanapun Bian tahu, sebagai anak, Zinnia pasti ingin membuat orang tuanya bangga. Sebagai anak Zinnia pasti

ingin membuat orang tuanya bahagia. Dan berbakti pada orang tua adalah salah satu caranya.

"Aku mengerti," desah Bian lemah. "A—"

"Tapi Papi juga ingin melihatku bahagia," sela Zinnia. "Benar-benar bahagia," tatapan Zinnia bener-benar dalam dengan sorot serius yang berhasil memberi Bian sedikit harapan. Hanya saja Bian tidak ingin terlalu cepat mengembangkan senyum, ia takut dijatuhkan dengan kelanjutan jawaban Zinnia. "Dan sama seperti Papi, aku juga ingin melihat Papi bahagia. Untuk itu aku memutuskan melanjutkan pendidikanku,"

Bian tahu dirinya pasti akan kecewa. Tapi tidak menyangkan akan sesakit ini. Mendengar jawaban penuh kesungguhan Zinnia, berhasil menjatuhkan harapan yang semula Bian punya. Sayangnya itu tidak bisa membuatnya marah, sebab Bian paham maksud Zinnia. Maka dari itu Bian menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan sebelum kemudian ia utarakan kepasrahannya. Namun baru sempat

mulutnya terbuka, Zinnia lebih dulu melanjutkan kalimatnya lagi.

"Tidak di luar negeri. Aku memutuskan untuk melanjutkan sekolahku di sini agar bisa tetap dekat dengan keluargaku, agar tetap bisa bersama Ashlyn," Zinnia menarik napas pelan, lalu semakin menatap Bian dalam. "Agar aku bisa tetap bersama kamu," lajutnya di akhirnya dengan senyum tipis yang manis.

Dan jangan tanyakan bagaimana perasaan Bian sekarang, karena yang jelas Bian sangat bahagia. Saking bahagianya, Bian sampai bangkit dari kursinya, menghampiri Zinnia dan memeluk wanita itu dengan ungkapan terima kasih juga banyak kecupan di puncak kepalanya.

Zinnia terkejut, namun kemudian mengulas senyum dan membalas pelukan Bian. Hingga kemudian rengekan Ashlyn terdengar, gadis berseragam putih merah itu protes karena tidak di ajak berpelukan. Selalu saja seperti itu. Tapi hal itu justru membuat Bian dan Zinnia tertawa hingga akhirnya mereka berpelukan

bertiga untuk waktu yang cukup lama, sebelum kemudian menikmat makanan yang selesai pelayan hidangkan di meja.

Diselingi obrolan dan candaan, makan siang kali ini benar-benar membuat Bian senang. Celotehan Ashlyn selalu sukses memancing tawanya keluar, bukan hanya karena cerita yang putrinya bawa lucu dan menggelikan, cara gadis itu bercerita pun menjadi alasan Bian tertawa. Ashlyn benar-benar menggemaskan, Bian selalu tak tahan untuk menjawil hidung atau pipi putri kesayangannya. Atau saking gemasnya, Bian akan memberikan ciuman di sepanjang wajah Ashlyn. Membuat tak jarang Ashlyn kegelian dan keduanya akan berakhir tertawa bersama.

Pemandangan yang begitu indah di mata Zinnia selama menyaksikan interaksi anak dan ayah itu. Sudah cukup lama Zinnia tidak melihat hal itu, sekembalinya ia ke rumah sang ayah, dan Zinnia bersyukur karena ia kembali di beri kesempatan untuk melihat dua orang tersayangnya sebahagia ini. Zinnia juga berharap ia akan terus

menyaksikannya, dengan dirinya yang terlibat di dalamnya. Semoga saja Tuhan mau berbaik hati padanya dengan merestui keinginan sederhananya itu.

Selesai makan siang, Bian kembali ke kantor. Sementara Zinnia dan Ashlyn pulang ke rumah bersama sopirnya. Tadinya Bian mengajak dua wanita kesayangannya itu untuk mampir ke kantornya dan mereka bisa pulang bersama setelah Bian menyelesaikan pekerjaannya, tapi Zinnia menolak. Mengatakan bahwa tidak ingin mengaganggu Bian bekerja. Padahal Bian tidak sama sekali keberatan, lagi pula dirinya yang mengajak. Yang ada justru Bian akan merasa senang. Tapi alasan lain yang Zinnia katakan membuat Bian akhirnya kembali pasrah.

Bian tidak peduli dengan orang-orang yang mungkin akan memperhatikan kedatangannya dengan Ashlyn dan Zinnia. Bian juga tidak peduli dengan gosip yang pasti muncul di kalangan karyawan kantor. Tapi Zinnia tidak nyaman dengan itu. Zinnia enggan menjadi perhatian

banyak orang, tidak juga ingin menjadi bahan gosip karyawan-karyawan di tempat kerja Bian. Maka dari itu Zinnia menolak. Dan Bian jelas tidak bisa memaksa. Bagi Bian kenyamanan Zinnia itu penting. Jadi Bian memilih untuk membiarkan Zinnia dan Ashlyn pulang dengan janji bahwa dirinya akan datang sepulangnya dari kantor nanti. Untuk itu Bian tidak menerima penolakan. Dan wajah pasrah Zinnia, berhasil menghadirkan senyum kemenangan Bian yang akhirnya mendapatkan nilai seri.

Karena keinginannya untuk pulang cepat itu, Bian bekerja dengan fokus dan sungguh-sungguh. Tidak sulit, karena pada dasarnya Bian memang begitu mencintai pekerjaannya. Bian selalu bisa larut di dalamnya, hingga dalam kepalanya tidak ada apa pun lagi selain pekerjaan, sampai akhirnya berkas yang semula menumpuk berangsur menipis, dan berhasil Bian selesaikan. Namun untuk memastikan tidak ada kesalahan, Bian akan mengecek ulang, baru setelah itu Bian menyudahinya, dan bersiap untuk pulang.

Jika saja Mutiara tidak memberi penjelasan lebih dulu kepada penggantinya, mungkin Yura – sekretaris baru Bian—akan kewalahan dengan ritme kerja Bian yang tidak ada basa basinya. Tapi karena sudah di jelaskan, Yura akhirnya bisa mengimbangi. Meskipun cukup merasa kelelahan.

"Pulang, Ra," ucap Bian begitu keluar dari ruangannya.

"Silahkan duluan, Pak. Saya sebentar lagi," Yura menjawab dengan seulas senyum sopan. Bian hanya mengangguk, lalu melanjutkan niatnya untuk pulang. Karena selain pekerjaannya telah selesai, ini juga sudah waktunya pulang. Dan Bian sudah tak sabar kembali bertemu dengan Zinnia dan Ashlyn yang masih dirinya rindukan.

Rencananya, hari ini juga Bian akan berbicara dengan Arsen. Meminta maaf lalu mengutarakan keinginannya untuk menjadikan Zinnia bagian dari hidupnya. Bian benar-benar tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia sudah sangat ingin memiliki Zinnia seutuhnya. Maka dari itu Bian bertekad meminta restu Arsen untuk

hubungan seriusnya dengan Zinnia. Semoga saja paruh baya itu ada di rumah dan mau ditemui olehnya.

Dan rupanya semesta memang sedang berpihak pada Bian, karena begitu Bian tiba di kediaman Ferninand, yang untuk pertama kalinya benar-benar Bian masuki, sosok yang ingin di temuinya berada duduk di sofa ruang tamu seolah tengah menunggu kehadirannya. Tidak ada wajah ramah, tidak pula sapaan sebagaimana tuan rumah seharusnya. Bahkan menoleh untuk memastikan siapa yang datang saja tidak dilakukan oleh seorang Arsenio Ferninan. Membuat Bian meringis dan merasa serba salah. Dan jujur saja Bian merasa tak nyaman sekali pun sofa yang di dudukinya terlihat begitu mahal dan empuk.

Beruntung saja Ashlyn segera datang, hingga kecanggungan serta kebingungan tidak melanda Bian lebih lama. Yang ada justru suasana

di ruang tamu jadi lebih hidup dengan kedatangan Ashlyn. Arsen yang semula terlihat acuh, mulai menanggapi ocehan gadis itu. Bian sampai terpaku dengan cara Arsen berinteraksi dengan cucunya.

Jujur saja, Bian sempat merasa khawatir mengenai putrinya. Mendengar betapa marahnya Arsen pada kehamilan Zinnia, membuat Bian berpikir kemungkinan Ashlyn akan di benci kakeknya. Dan anggapannya di perkuat ketika melihat wajah datar Arsen yang menemani Zinnia dan Ashlyn ketika akan melakukan tes DNA satu bulan lalu. Bian tidak melihat keakraban di antara Arsen dan Ashlyn. Bahkan Ashlyn terlihat segan pada kakeknya itu.

Namun, apa yang dilihatnya sekarang jauh berbanding terbalik. Tidak ada lagi wajah datar, tidak ada lagi tatapan dingin, yang ada hanya kasih sayang tulus. Paruh baya itu pun tidak terlihat kaku becanda dengan Ashlyn. Keduanya terlihat seperti pasangan kakek dan cucu seharusnya. Dan itu benar-benar membuat Bian terharu.

Bian senang putrinya di terima. Bian senang putrinya di sayangi oleh kakek dan neneknya, serta opa-nya juga. Meskipun Bian tak lupa dari pihaknya pernah meragukan Ashlyn. Pernah tidak mengakui Ashlyn. Tapi sekarang keadaan sudah berbeda. Meskipun Bian belum tahu bagaimana ceritanya. Namun setidaknya Bian lega, karena kini Ashlyn tak hanya memiliki ibu saja. Selain ayah, putrinya kini memiliki dua kakek, dua nenek, juga ada opa yang turut menyayanginya. Dan Bian janji pada dirinya sendiri bahwa mulai sekarang ia akan membuat kehidupan putrinya sempurna. Ia tidak akan membiarkan Ashlyn kesepian seperti dulu lagi. Tidak akan membuat putrinya kesulitan seperti dulu. Tidak pula ia akan membiarkan putrinya sedih lagi. Bian janji akan menjaga buah hatinya dengan segenap jiwa, membahagiakannya dengan kasih sayang yang penuh, juga melindunginya dengan nyawanya sendiri.

Tapi sebelum itu ia wujudkan, tentu saja lebih dulu Bian perlu meminta restu. Dan seperti niatnya sedari awal, Bian benar-benar

merealisasikannya. Selesai makan malam, Bian meminta izin untuk menyampaikan niatnya. Diawali dengan meminta maaf. Bukan hanya pada ayah Zinnia saja, tapi pada seluruh keluarga Zinnia yang berhasil merasa kecewa dengan kehamilan Zinnia sepuluh tahun lalu.

Dengan sungguh-sungguh Bian mengakui kesalahannya. Mengakui keberengsekannya, juga sikap tidak bertanggung jawabnya. Sekalipun Zinnia yang pergi meninggalkannya, tidak lantas membuat Bian menjadi benar. Bian memang tidak sama sekali mengetahui kehamilan Zinnia sejak awal, tapi itu juga tidak lantas membuatnya terbebas dari kesalahan. Maka dari itu Bian meminta ampun pada keluarga Zinnia. Ia menyesali tindakannya. Ia menyesali berbuatan berengseknya. Dan Bian juga meminta maaf untuk kehilangan yang keluarga Ferninand rasakan karena harus membiarkan putri kesayangan mereka jauh dari rumah. Bian benar-benar menyesali itu.

"Namun saya sadar, saya tidak memiliki kuasa untuk mengembalikan semuanya ke posisi seharusnya. Saya tidak mampu merayu semesta untuk mengembalikan waktu yang telah berlalu. Tapi saya tahu ada kesempatan yang bisa saya gunakan untuk memperbaiki semua hal yang tidak berkenan itu. Dan saya berharap mendapatkan kesempatan itu dari keluarga ini. Saya ingin menikahi Zinnia. Bukan hanya karena tanggung jawab di masa lalu saja, tapi juga karena saya mencintainya. Saya menginginkannya menjadi pedamping saya, menjadi bagian dari hidup saya, juga menjadi ibu dari anak-anak saya. Mungkin saya memang tidak berani menjanjikan kebahagiaan untuk Zinnia, tapi saya janji akan mengushakannya. Saya akan berusaha untuk membahagiakan Zinnia, membahagiakan Ashlyn juga anak-anak saya nantinya dengan Zinnia. Untuk itu saya memohon restu Om, Tante, dan juga Kakek. Izinkan saya menikahi Zinnia," ucap Bian panjang lebar, matanya bergantian menatap tiga paruh baya di sana dengan penuh keseriusan. Namun Bian juga tak lupa melakukan hal serupa

pada satu lagi sosok dewasa di sana. Gama. Adik Zinnia yang kebetulan pulang juga.

"Kamu ingin menikahi putri saya, apa kamu yakin bisa memberikan yang terbaik untuknya?"

"Apa yang kelak saya berikan untuk Zinnia mungkin tidak sebaik apa yang keluarga di sini berikan, tapi saja janji tidak akan pernah membuat Zinnia kesulitan," jawab Bian tegas dan yakin.

"Tapi Zinnia sudah memilih untuk melanjutkan pendidikannya. Apa kamu siap menunggu?" lagi Arsen melontarkan pertanyaan.

"Saya tidak akan menunggu, tapi saya akan menemaninya. Saya harap keluarga di sini mengizinkan saya untuk melakukannya." Menemani Zinnia dalam setiap langkahnya. Karena menurut Bian pendidikan bukan hal yang patut di jadikan halangan. Sekali pun mereka menikah nanti, Bian tidak akan melarang Zinnia melanjutkan pendidikannya. Apa yang ingin Zinnia lakukan tidak akan membuat Bian

keberatan selama itu untuk kebaikan dan tidak membahayakan.

"Bagaimana dengan keluarga kamu? Saya tidak lupa apa yang ibu kamu katakan tentang anak saya. Tidak juga saya lupa kalimatnya yang tidak akan pernah merestui anak saya menikah dengan kamu," sekalipun Arsen tahu Alin telah meminta maaf, tapi tetap saja ia perlu memastikan. Karena sumpah demi Tuhan, Arsen tidak akan memberikan Zinnia pada keluarga yang tidak bisa menghargai putrinya.

Di rumahnya, Zinnia di perlakukan dengan baik, di sayangi dengan tulus, dan di cintai dengan sepenuh hati. Sebagai orang tua yang begitu mencintai putrinya, Arsen tidak akan pernah sudi memberikan kesayangannya pada keluarga yang tidak bisa memperlakukannya sama seperti dirinya memperlakukan anaknya. Maka dari itu Arsen perlu memastikan bahwa Zinnia akan hidup lebih baik setelah keluarnya dari rumah yang membesarkannya, sekalipun Arsen tidak akan pernah lupa pernah mengusir putrinya itu. Tapi ia

tetap tidak akan pernah rela jika ada yang memperlakukan putrinya dengan tidak baik. Arsen tidak akan rela jika ada orang lain yang menyakiti putrinya.

"Untuk kelancangan ibu saya hari itu saya benar-benar minta maaf. Saya janji hal itu tidak akan terulang lagi. Ibu saya telah menyesali kalimatnya." Bian memang belum memastikan, tapi seperti itulah yang Bian lihat di manik ibunya. Alin telah menyadari kesalahannya. Dan kedekatakan ibunya dengan Ashlyn seharian kemarin Bian yakini sebagai bukti bahwa Alin telah menerima Ashlyn sebagai cucunya.

"Tapi kamu tidak lupa bukan apa yang saya katakan hari itu? Saya juga tidak akan merestui kamu,"

Dan mendengar itu sontak membuat semua orang yang ada di ruang tamu menoleh, menatap Arsen dengan tatapan berbeda-beda. Keterkejutan, kekecewaan, kesedihan, juga tatapan tidak paham tertuju pada Arsen saat ini.

"Saya tidak lupa. Tapi saya juga tahu bahwa Anda bukan sosok orang tua yang egois. Sama seperti saya yang akan dengan rela melakukan apa pun demi membuat putri saya bahagia, Anda juga pasti akan melakukan hal serupa untuk putri Anda. Saya tahu kesalahan saya dulu membuat keluarga di sini kecewa. Tapi akan saya pastikan bahwa selain keluarganya, hanya saya yang bisa membuat putri Anda bahagia."

Mungkin Bian terdengar terlalu percaya diri, tapi dalam hati Zinnia mengakui. Sebab nyatanya sepuluh tahun yang telah dirinya lewati, tidak ada satu pun laki-laki yang berhasil mencuri perhatiannya. Selama ini, bukan tidak ada pria yang menginginkannya. Zinnia bahkan sudah sempat ada yang mau melamar. Tidak keberatan dengan Ashlyn yang telah Zinnia miliki, laki-laki itu bersedia menjadi ayah sekaligus suami. Hanya saja Zinnia tidak tertarik. Tidak peduli saat itu Bian terlalu abu-abu untuknya harapkan. Hatinya yang terdalam tetap menyebut nama Bian. Tetap menginginkan kekasih masa remajanya itu.

Bahkan sekalipun ia tahu Bian telah memiliki wanita lain.

"Bagaimana kalau pada akhirnya kamu keliru? Putri saya tidak bahagia bersama kamu."

"Saya akan berusaha semampu saya untuk membuatnya bahagia bersama saya," lagi, Bian menjawab dengan tegas dan yakin.

"Jika setelah sekeras ini kamu berusaha dan saya tetap tidak memberi kamu restu, apa yang akan kamu lakukan? Apa kamu akan tetap membawa anak saya pergi tanpa restu saya?"

"Saya sudah berjanji pada diri saya sendiri untuk tidak mengecewakan keluarga ini lagi. Maka dari itu, jika memang restu itu tidak juga saya dapatnya, saya tidak akan memaksakan diri untuk mengambil Zinnia dari keluarganya. Tapi bukan berarti saya akan berhenti. Selama raga saya masih dalam keadaan sehat, selama Tuhan masih memberi saya nafas, saya tidak akan berhenti berusaha dan meyakinkan Anda mengenai saya yang layak mendapatkan restu Anda."

"Kenapa kamu begitu keras kepala?" delik Arsen mulai kesal.

"Karena jika bukan dengan kekeras kepalaan saya, saya tidak mungkin berada di titik sekarang. Saya begitu mencintai Zinnia. Dan untuk mendapatkan balasannya tidak mudah untuk saya. Lagi pula Zinnia memang layak di perjuangkan. Untuk itu saya tidak akan berhenti sebelum Anda memberi saya restu menikahi Zinnia."

Tidak ada kebohongan. Yang ada hanya kesungguhan yang membuat Zinnia tidak bisa menahan bendungan air matanya. Begitu pula dengan Jasmine yang langsung memeluk putri kesayangannya dengan luapan bahagia juga rasa syukur. Sebagai ibu, Jasmine tentu saja bahagia ada seseorang yang menginginkan putrinya begitu besar dan mencintainya begitu dalam.

Mungkin memang benar bahwa tidak akan ada laki-laki lain yang mencintai anak perempuan melebihi cinta ayahnya. Tapi bukan berarti tidak ada yang menyamai. Dan Jasmine berharap Bian

adalah laki-laki yang mencintai Zinnia sama besar seperti ayahnya mencintai anaknya itu. Dari matanya Jasmine melihat keseriusan. Dari kalimatnya Jasmine seakan diyakinkan, semoga dari ketulusannya Jasmine diberi kepercayaan. Sebab ia pun telah memberi percaya pada laki-laki itu.

Kepercayaan untuk membahagiakan putrinya.

"Untuk pertama kalinya lo datang ke tempat gue sambil senyum-senyum," Mario berucap kala mendapati kedatangan Bian.

"Dan untuk pertama kalinya gue ngerasa seram sama senyuman lo," timpal Nathael seraya bergidik.

Hanya Nathan yang menyambut Bian dengan normal, mempertemukan kepalan tangan mereka, lalu menggeser duduknya untuk membiarkan Bian duduk di sebelahnya. Tidak ada kata yang Nathan ucapkan. Tapi Bian lebih suka itu dari pada kalimat dua temannya yang lain. Yang bukannya turut merasa senang malah justru membuatnya memutar bola mata. Mario dan Nathael memang selalu menjadi sosok yang

berhasil membuat *mood*-nya rusak. Namun malam ini Bian tidak akan terpancing. Kebahagiaannya terlalu berharga untuk dikacaukan mulut-mulut menyebalkan dua sahabatnya itu.

"Gue mau kasih kalian kabar bahagia," ucap Bian masih dengan senyum yang terukir, menatap satu per satu sahabatnya yang malam ini duduk di ruangan pribadi Mario di *club* malamnya. Tidak ada acara khusus, tidak juga ada undangan yang mengharuskan mereka berkumpul seperti sekarang. Kebetulan saja mereka sedang tidak memiliki kesibukan dan Nathael yang masih di landa kegalaun akibat di tinggal menikah untuk kedua kalinya memutuskan untuk main-main ke tempat haram milik Mario.

Bian yang melihat postingan salah satu sahabatnya itu memutuskan untuk menghampiri. Sebagai sahabat yang baik dan tidak sombong, Bian ingin menemani kegalauan temannya. Sekaligus ia juga memiliki kabar yang ingin di sampaikan. Meskipun sepertinya kurang sopan membagi kabar bahagia di tengah kegalauan

temannya yang lain. Tapi ya mau bagaimana lagi, salah Nathael kenapa harus menjadi pecundang, hingga membuatnya harus menjadi pria menyedihkan.

Meskipun sebenarnya Nathael tidak terlihat menyedihkan. Laki-laki itu terlihat biasa saja. Tidak ada kesedihan, tidak ada pula tanda-tanda patah hatinya. Tapi tidak ada yang tahu mengenai hati 'kan? Dan Bian hanya berharap bahwa keadaan hati sahabatnya itu tidak berbeda dengan ekspresi yang ditampilkan. Baik-baik saja.

"Kabar apa? Lo naik jabatan lagi?" tebak Nathael dengan nada malas. "Gak usah terlalu bahagia untuk itu, Bi. Karena dari pada naik jabatan, mengembangkan usaha yang dirintis sendiri lebih membanggakan lagi," lanjutnya diikuti sedikit kesombongan. Membuat Bian mendengus sebal. Tahu jelas maksud sahabatnya itu. Sebab nyatanya diantara mereka berempat hanya Bian yang bekerja di bawah telunjung orang, meskipun jabatannya sekarang tidak bisa

dikatakan rendah. Tapi tetap saja setinggi apa pun posisinya, Bian masih memiliki seorang bos besar.

Berbeda dengan Nathael dan Mario yang berhasil dengan usaha mereka masing-masing. Mario dengan tempat hiburan malamnya dan Nathael dengan kantor agensi modelnya. Sementara Nathan sendiri mengambil alih perusahaan keluarga yang berkembang pesat setelah berada di tangannya. Di antara yang lainnya hanya Bian yang tidak berani mengambil resiko besar semacam itu. Dan itu selalu menjadi olok-olokan teman-temannya, kecuali Nathan.

"Gue mau kawin. Bulan depan," kata Bian tersenyum semakin lebar, sebelum kemudian di patahkan oleh kalimat Mario yang menyebalkan.

"Bukannya dari dulu juga lo udah kawin? Noh Ashlyn, bukti dari perkawinan lo dan Zinnia. Sekarang mau kawin sama siapa lagi? Aruna?" sebelah alis Mario terangkat, menatap Bian dengan malas. "Gak usah bilang-bilang sama kita, Bi. Gue gak tertarik sama urusan ranjang lo."

Dengan degusan kasar, tangan Bian bergerak melempar bantal sofa ke arah Mario yang sigap menangkapnya. Pria itu tertawa puas melihat kekesalannya.

"Tolol!" Nathael ikut terpikal. Menambah kekesalan Bian yang kini sudah menggeram sembari melirik tajam dua sahabatnya itu. Dan sepertinya keputusannya untuk tidak memedulikan kegalauan Nathael sudah benar. Maka dari itu Bian tidak akan lagi segan untuk menyampaikan kabar mengenai dirinya dan Zinnia yang sudah mendapatkan restu orang tua masing-masing, dan akan menikah secepatnya. Bulan depan. Itu yang Arsen minta. Bian jelas saja langsung menyetujui, begitu pula dengan kedua orang tuanya. Dan rencananya lamaran resmi akan dilakukan minggu depan. itulah kenapa Bian menghampiri teman-temannya meskipun ia lebih tertarik datang ke rumah Zinnia atau langsung pulang ke rumah untuk membantu sang mama mempersiapkan acara lamarannya.

Kabar ini tentu saja berhasil membungkam tawa dua sahabatnya. Bahkan bukan hanya Nathael dan Mario saja yang terkejut, Nathan yang sejak tadi hanya diam pun ikut melirik Bian dengan tatapan tidak percayanya.

"Lo serius, Bi? Mau *married*? Sama Zinnia?" tanya Nathael memastikan.

"Itu bukan cuma halusinasi lo aja 'kan, Bi?" Mario menimpali, teringat beberapa hari lalu ia menyaksikan sendiri kebodohan Bian yang kambuh. Sahabatnya itu masih menganggap Zinnia hanya halusinasi. Walaupun kemudian Bian percaya bahwa dia tidak sedang bermimpi. Tapi untuk meyakinkannya butuh waktu yang cukup lama. Sekarang tidak salah 'kan kalau Mario takut Bian kembali berhalusinasi tentang restu dan pernikahan seperti yang baru saja sahabatnya itu ceritakan? Mario takut, Bian benar-benar menjadi gila karena saking inginnya memiliki Zinnia.

Oke, Mario memang sudah mendengar cerita Zinnia mengenai ayahnya yang mulai

melunak. Tapi untuk restu? Mario merasa tidak begitu yakin. Belum genap satu minggu. Rasanya terlalu mustahil Arsen menurunkan restu secepat ini. Apalagi sampai memutuskan pernikahan. Setidaknya harus ada satu atau dua lebam yang Bian miliki sebelum restu itu benar-benar Bian dapatkan. Tapi di Mario lihat-lihat wajah Bian masih mulus. Tidak ada memar, bahkan sekadar goresan kuku sekalipun. Membuat Mario tidak habis pikir, kenapa Bian harus semudah itu mendapatkan restu Arsen yang lirikannya saja terasa bagai Mario sedang dikuliti.

Sebuah delikan lagi-lagi Bian berikan pada dua sahabatnya itu. "Gue tahu, selama ini gue terlalu banyak berhalusinasi. Tapi gue gak segila itu untuk ngaku-ngaku mau nikah sama Zinnia."

"Tapi ... gimana ceritanya tiba-tiba lo mau nikah, sementara yang gue tahu baru kemarin Om Arsen ngizinin Zinnia ketemu sama lo?"

"Lo gak pake guna-guna 'kan, Bi?" mata Nathael memicing penuh rasa curiga.

"Goblok!" Nathan yang kali ini melemparkan bantal sofa, dan itu sukses mengenai wajah kembarannya. Membuat sebuah umpatan lolos dan protesan meluncur panjang dari mulut Nathael yang tidak sama sekali Nathan hiraukan. Terlalu malas, Nathan lebih memilih melirik Bian dan menanyakan detail mengenai restu yang akhirnya Bian dapatkan. Bagaimanapun sama seperti Mario, Nathan merasa sangsi. Pasalnya Bian terlalu mudah mendapatkan restu setelah sebesar apa kecewa yang keluarga Zinnia dapatkan akibat ulah Bian. Meskipun Nathan sadar kesalahan tidak sepenuhnya milik Bian. Tapi tetap saja, ini terlalu mulus. Karena andai dirinya yang berada di posisi Arsen, di mana anak perempuannya di nodai laki-laki semacam Bian, bahkan sampai hamil dan melahirkan, setidaknya dua atau tiga tinjuan akan Nathan layangkan hingga menghadirkan lebam di wajah tampan Bian.

Nathan memang kagum dengan sikap Arsen yang tidak mengandalkan kekerasan demi menyelesaikan kemarahan, tapi mengizinkan Bian

menikah dengan Zinnia secepat itu jelas bukan hal yang bisa Nathan lakukan. Apalagi dengan membiarkan Bian tetap mulus. Ya, walaupun Nathan tahu hati dan perasaan Bian babak belur selama sepuluh tahun ini.

"Kenapa sih, kok, kalian kayak yang gak senang gitu dengar gue mau nikah sama Zinnia?" heran Bian.

"Ya, emang gue gak senang! Mau apa lo?" seru Nathael menyebalkan.

"Gue juga gak terima," timpal Mario dengan delikan tak senang. "Zinnia terlalu memesona untuk bersanding sama lo yang gak ada apa-apanya."

"Gue kalau jadi Om Arsen, gak akan sudi jadiin lo menantu," kali ini Nathan ikut-ikutan. Bian sampai di buat menganga oleh ketiga sahabatnya yang sialan itu.

"Masalahnya apa?" alis Bian semakin naik, menatap satu per satu sahabatnya.

"Karena gue gak rela lo dapat restu semudah itu!"

"Tanpa lebam di sudut bibir,"

"Tanpa retak tulang hidung,"

"Jadi, maksud kalian gue harus babak belur dulu gitu?" dengusnya tidak percaya, seraya kembali melirik ketiga temannya bergantian. Dan sialan, ketiganya tak segan menganggukkan kepala. "Tapi kenapa itu harus?"

"Karena keberengsekan lo dulu sudah membuat kekacauan yang begitu besar di keluarga Zinnia," Mario menjawab.

"Lo sudah buat anak gadis orang menderita karena harus jauh dari rumah dan orang tua," Nathan menambahkan.

"Lo udah menelantarkan seorang bayi tidak berdosa selama bertahun-tahun lamanya," lanjut Nathael. "Dan gue rasa tiga alasan ini saja sudah cukup untuk membuat lo berdarah-darah."

"Tapi kenapa lo malah justru baik-baik aja?" Mario mendengus tidak terima.

"Jujur Bi, lo pake dukun mana, sampai Om Arsen yang terkenal dingin tak berperasaan itu sama sekali gak nyentuh lo?" lagi Nathael memicingkan matanya, curiga. Pasalnya ia tahu bagaimana seorang Arsenio Ferninand, di balik pembawaannya yang tenang, Arsenio memiliki hati yang dingin. Dan itu sudah bukan rahasia lagi di kalangan pebisnis. Nathael yakin Bian pun mengetahui itu. Sekalipun Bian hanyalah karyawan. Itulah kenapa Nathael menuduh Bian pakai guna-guna. Siapa tahu 'kan?

Bian mendengus seraya memutar bola mata mendengar itu. Sahabat-sahabatnya itu benar-benar laur biasa, bukannya bersyukur, malah justru mengharapkan Bian kenapa-kenapa. Padahal Bian yakin mereka juga yang akan mengasihani dan merepotkan diri kalau ia benar-benar sampai berdarah-darah. Sekalipun awalnya tetap '*sukurin*' yang terlontar untuknya. Tapi tetap saja Bian berani bertaruh, tidak akan ada diantara

ketiganya yang tidak mencemaskannya, sekalipun kekhawatirannya di utarakan dalam bentuk omelan dan cibiran.

"Biantara?!" tegur Nathael dengan nada tegas kala tidak mendapati tanggapan apa-apa dari sahabatnya itu.

"Apa?"

"Ngaku. Dukun mana?"

"Ck, dukun-dukun apa sih, El? Lo gak usah ngaco deh?" deliknya malas.

"Jangan bohong lo! Gue tahu lo pasti main dukun. Karena kalau enggak, gue yakin kepala lo udah di penggal sama bapaknya Zinnia."

"Emangnya mau apa lo nanya-nanya gue pake dukun mana, hah? Mau minta akun telegramnya? Lo mau ngedukunin siapa? Si Nathan sama Mutiara, apa Alexa sama Lakinya?"

"Ada?" antusias Nathael.

"Apa?"

"Telegramnya."

Bian menggeleng. "Masih pake *WhatsApp*, belum pindah ke Telegram."

"Goblok! Pake di tanggapin segala lagi," Mario tidak segan-segan melemparkan kotak rokok di tangannya pada Bian, sementara Nathael di tendangnya sampai pria itu terjatuh dari sofa. Sedangkan Nathan hanya geleng kepala, tidak habis pikir kenapa bisa dirinya memiliki teman dan kembaran setidak jelas Bian dan Natahel.

Bab 63

Seperti yang sudah di rencanakan, meski terkesan mendadak, Bian melakukan lamaran resmi pada sabtu malam. Bertempat di kediaman Zinnia, dan hanya di hadiri keluarga inti, sebab mereka sepakat untuk tidak membuat perayaan besar. Bahkan untuk pernikahan nanti pun mereka hanya akan melangsungkan pesta sederhana dan *privat*. Demi keamanan juga kenyamanan. Yang diundang pun tidak akan terlalu banyak. Hanya kerabat, sahabat, dan rekan bisnis yang memang benar-benar dekat dan penting.

Keluarga Ferninand enggan ada wartawan atau media apa pun yang meliput. Bukan karena takut orang-orang tahu perihal Zinnia, apalagi

tentang statusnya yang sudah memiliki putri. Ferdinand hanya tidak suka kehidupan pribadi keluarganya di campuri orang lain. Meskipun Bayani dan Arsenio Ferninand bukan orang nomor satu di negeri ini, tapi di dunia bisnis Ferninand adalah yang paling berpengaruh. Tidak sedikit media yang ingin meliputnya. Tapi Ferninand tidak pernah mengizinkan. Menurut Arsenio Ferninand kehidupannya bukan untuk konsumsi publik.

Keluarga Bian menyetuji. Selain karena mereka bukan siapa-siapa selain warga biasa, mereka juga sadar bahwa pernikahan bukanlah tentang seberapa mewah dan meriahnya pesta. Bukan pula tentang seberapa megah dekorasinya. Yang terpenting adalah ijab kabulnya, dan keberkahan rumah tangga mereka nanti. Yang ada pihak Bian merasa malu dengan perbandingan sosial mereka. Meskipun keluarga Bian bisa di bilang cukup mampu, tapi tidak ada apa-apanya jika harus di bandingkan dengan keluarga Zinnia. Maka dari itu keluarga Bian setuju dengan privasi yang diinginkan pihak Zinnia. Itu lebih baik,

karena pasti tidak sedikit orang diluaran sana yang akan beranggapan Bian mencari keuntungan dengan menikahi putri konglomerat sekelas Ferninand.

Ah, jangankan orang lain, teman-teman Bian saja nyinyirannya sudah bikin sakit telinga. Bian sampai tak henti mendengus dan melayangkan lirikan tajam. Meski inginnya Bian tendang teman-teman menyebalkannya itu ke kandang buaya. Tapi Bian mengurungkan keinginannya sebab ingat bahwa teman-temannya pun adalah buaya. Yang ada nanti mereka malah justru reuni dari pada jera. Selain itu Bian juga harus menjaga sikap di depan calon mertua. Bahaya 'kan kalau Bian kembali kehilangan restu Arsenio Ferninand hanya karena meladeni tingkah menyebalkan kedua sahabatnya? Jadi lebih baik Bian abaikan saja. Anggaplah bisikan-bisikan yang telinganya terima berasal dari setan tidak berwujud.

Terasa panas sebenarnya. Tapi tak apa, Bian kokohkan iman dan niat demi kelancaran

lamarannya. Baru setelah acara inti dari lamarannya selesai, Bian hadiahkan tendangan menyakitkan di masing-masing tulang kering sahabatnya. Nathael dan Mario. Karena Nathan tidak datang dengan alasan memiliki acara sendiri.

Sejujurnya untuk Nathael dan Mario pun tidak Bian undang untuk acara lamarannya mengingat ini acara untuk keluarga inti saja. Tapi tadi, setengah jam sebelum Bian dan keluarganya berangkat, dua curut itu sudah ada di depan pintu rumahnya dengan penampilan rapi. Sangat rapi. Seakan merekalah yang akan melangsungkan lamaran. Hal itu tentu saja membuat Bian kesal dan mengomel sepanjang jalan. Hanya saja tidak dipedulikan keduanya. Mario dan Nathael malah terus bersikap tenang dan berwibawa hingga tibanya mereka di kediaman Zinnia.

Sayangnya itu tidak berlangsung lama, karena begitu mereka di persilahkan masuk ke rumah orang tua Zinnia, Nathael bergerak mendekatkan bibirnya ke telinga Bian seraya berbisik, "*Berkah banget hidup lo, Bi, dapat nikahin*

anak orang kaya. Dukun lo benar-benar hebat. Bukan cuma bisa bantu lo miliki Zinnia yang cantik dan memesona, lo juga jadi kaya raya secara instan. Gak perlu lagi lo kerja keras setelah ini, Bi. Cukup duduk manis aja sambil nikmatin Zinnia. Eh tapi, Bi ... jangan sampai performa lo gak memuaskan, ya!" ujarnya mendelik. *"Zinnia bisa rugi bandar nanti kalau lo payah di atas ranjang juga. Udah mah duit lo gak ada apa-apanya. Tampang juga biasa-biasa aja. Cih, kasihan banget gue sama Zinnia."*

Dan sungguh, kalimat itu berhasil membuat Bian ingin mengumpat kasar. Temannya satu itu benar-benar sialan. Bian sampai merasa jiwa psikopatnya ingin ia bangunkan dan mencabik-cabik Nathael hingga menjadi kepingan-kepingan kecil, lalu hasil cabikannya ia beri untuk makan kelelawar. Tapi sayangnya kelelawar lebih suka makan buah dari pada daging manusia. Terlebih manusia semacam Nathael yang kewarasannya tak sampai seujung sendok takar.

Sekarang, setelah mereka di giring ke meja makan, Bian belum berhenti di buat kesal. Kali ini

bukan karena kalimat menyebalkan teman-temannya, tapi karena tindakan keduanya yang membuat Bian ingin sekali meledak. Bagaimana tidak, dirinya yang lamaran dan meresmikan Zinnia sebagai calon mempelainya di pernikahan, malah justru kedua curut itulah yang manarik Zinnia duduk diantara mereka dan meminta Zinnia mengisikan piring keduanya tanpa sama sekali merasa malu atau segan oleh si Tuan rumah yang raut wajahnya tidak ada ramah-ramahnya, meskipun tidak juga menunjukkan taringnya. Tapi tetap saja, seharusnya Mario dan Nathael menjaga sikap, iya 'kan? Bian tidak ingin Arsenio benar-benar berubah pikiran dengan mencabut restu yang baru saja Bian dapatkan akibat ulah kedua sahabatnya.

Namun yang paling sialan dari semua itu adalah Zinnia. Wanita tercintanya itu tidak sama sekali terlihat keberatan apa lagi terganggu. Zinnia malah dengan senang hati melayani Mario dan Nathael di meja makan. Senyumnya bahkan terkembang, membuat Bian sukses berwajah masam sebab tidak bisa melakukan apa-apa untuk

menghentikan kedua sahabatnya yang benar-benar serius mengusiknya lewat Zinnia.

Sebenarnya bisa saja Bian menarik paksa dua temannya menjauh dari Zinnia, atau bisa juga ia menarik Zinnia ke sisinya. Tapi Bian yakin itu tidak akan berjalan dengan mudah. Kedua sahabatnya itu bukan tipe yang mau mengalah dengan mudah. Bukan sosok yang mau mempermudah perkara. Mario boleh lebih bijak dan dewasa dalam berkata, tapi jika sudah iseng maka Mario akan lebih menyebalkan dari Bian dan Nathael. Itulah alasan Bian diam dan menahan dongkol sejak tadi. Bian sedang menjaga sikap di depan calon mertuanya. Namun jangan harap tatapannya bisa sebersahabat tangannya yang kali ini sedang memegang sendok dan garpu. Meski kenyataannya genggaman Bian begitu erat di kedua benda itu. Bian sedang mati-matian menahan tangannya bergerak meninju dua sahabatnya yang semakin menyebalkan dengan terus menggoda dan merengek ini itu pada Zinnia. Bian bahkan sampai tidak menyadari tatapan para orang tua sudah tertuju padanya, saking fokusnya

Bian menatap teman-temannya yang semakin semangat mencari perkara dengannya.

"Masih gue liatin," gumam Bian pelan, tanpa sama sekali mengalihkan tatapan dari kedua temannya. Tangannya kemudian membawa sendok berisi nasi dan lauk ke depan mulut, melahapnya dengan suapa besar dan sedikit emosi. Bian sedang membayangkan apa yang dimasukannya ke dalam mulut itu adalah kedua sahabatnya. Setelah itu Bian mengunyahnya dengan gerakan kasar lalu menelannya. Berkali-kali Bian melakukan itu hingga piring di depannya kosong.

"Tapi jangan harap keluar dari sini lo berdua aman," lanjut Bian setelah menelan kunyahan terakhirnya.

Dan para orang tua yang memperhatikan juga mendengar gumaman Bian tersebut menggelengkan kepala. Tidak ada siapa pun yang berniat menegur. Para orang tua memilih untuk mengobrolkan hal lain tentang pernikahan, diselingi obrolan santai untuk mengakrabkan diri

sebagai calon besan. Kakek Bayani dan Jasmine memang yang lebih banyak berbicara, Arsen hanya menimpali sesekali. Pria kesayangan Zinnia itu lebih banyak diam menikmati makanannya sesekali akan mengamati Bian, lalu putrinya yang sesekali tertawa bersama dua teman calon menantunya. Putrinya itu terlihat bahagia, membuat Arsen diam-diam tersenyum, turut senang dengan kebahagiaan sang putri meski itu bersumber dari laki-laki lain.

Sejujurnya Arsen cemburu, ada bagian dalam dirinya yang tidak rela melihat putrinya begitu dekat dengan pria lain selain dirinya, tapi kemudian Arsen menyadari bahwa ternyata begitu banyak orang yang menyayangi putrinya. Terlebih kedua lelaki itu terlihat begitu tulus. Godaannya tidak menjurus pada pelecehan. Yang ada justru terlihat melindungi. Candaannya seperti layaknya adik kakak. Terlihat begitu menyenangkan. Mengingatkan Arsen pada masa lalunya bersama saudara-saudaranya.

Sayangnya pandangan Arsen tidak sama dengan pandangan Bian, yang justru menatap dua sahabatnya bagai musuh bebuyutan. Begitu tajam. Jika saja mereka berada di dunia kartun sudah dapat di pastikan bahwa sekarang kepala Bian sedang mengepul dengan tanduk setan yang siap menyeruduk. Dan hal itu di sadari Mario juga Nathael, namun keduanya sepakat untuk tidak terpengaruh. Mereka ingin tahu, sampai mana Bian akan menahan emosinya di depan calon keluarga barunya, mengingat bagaimana posesifnya pria itu jika sudah berkaitan dengan Zinnia dan Ashlyn.

Dan Mario juga Nathael mulai mengacungkan jempol untuk mengapresiasi ketahanan sahabatnya yang jarang bisa santai terkait Zinnia. Terlebih setelah mereka berbaikan, dalam artian Zinnia sudah kembali menjadi milik Bian seperti belasan tahun lalu. Baru satu minggu memang, tapi asal tahu saja Bian begitu berlebihan dalam menjaga miliknya. Mario sampai jengah sendiri melihatnya. Tapi mau bagaimana lagi, sebagai teman yang tahu bagaimana sulitnya Bian

menjalani hari tanpa tahu Zinnia ada di mana sepuluh tahun kemarin, Mario mewajarkan sikap Bian.

Namun mumpung mereka belum benar-benar menikah dan Bian akan bertingkah makin seperti cacing kepanasan, Mario ingin mempermaikan sahabatnya itu lebih dulu di depan calon mertuanya, sebab Mario tahu di depan mereka Bian tidak akan leluasa bertindak. Ada sikap dan lisan yang perlu di jaga oleh Bian di depan calon mertua. Jika ketahuan mudah emosi, itu akan bahaya. Bisa gagal Bian mempersunting Zinnia. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa keluarga Zinnia enggan memberikan putrinya pada pria yang berpotensi akan menyakiti putrinya secara fisik.

Tapi tenang saja, Mario percaya kok, Bian bukan laki-laki seperti itu. Bian itu lembut, terlebih pada wanita yang disayanginya.

Setelah malamnya melangsungkan lamaran, keesokan harinya Zinnia mengajak Bian menemui seseorang yang begitu berarti dalam hidupnya. Tak lain adalah ibu penolongnya. Sosok yang begitu berjasa dalam kehidupan sepuluh tahunnya kemarin. Zinnia ingin berterima kasih sekaligus mengenalkan Bian sebagai calon suami juga ayah dari putrinya.

Beberapa bulan lalu, ketika Zinnia memutuskan untuk kembali ke kota kelahirannya, Zinnia berkata bahwa ia ingin menemui sosok yang telah menitipkan Ashlyn di rahimnya. Bukan untuk meminta pertanggung jawaban, tapi untuk memberi tahu bahwa ada bukti cinta mereka yang belum Bian ketahui. Ibu penolongnya tidak melarang. Beliau justru terlihat senang dan

mendoakan kelancaran serta kebaikan untuk Zinnia. Itulah kenapa Zinnia sangat ingin berterima kasih pada ibu penolongnya. Sebab berkat doanya, Zinnia benar-benar di pertemukan lagi dengan kakasih masa lalunya.

Selain itu Zinnia juga sudah mengangapnya keluarga, dan Zinnia ingin menyampaikan kabar bahagia ini kepada ibu keduanya. Ia juga ingin meminta paruh baya itu hadir di hari pernikahannya. Mendampinginya sebagai keluarga.

Sekarang, setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang, mobil yang Bian kendarai akhirnya tiba di tujuan. Di sebuah rumah yang di depannya terdapat banyak sekali berbagai macam tumbuhan. Mulai dari bunga, buah, sampai tanaman hias yang tidak pernah Bian ketahui namanya. Hanya kaktus itu pun tidak Bian tahu macamnya. Karena ternyata cukup banyak jenisnya.

Berbeda dengan toko Zinnia yang hanya fokus pada bunga. Di sini menjual banyak macam

tumbuhan. Kepala Bian sampai berpikir, mungkinkah Zinnia menghapal semua tumbuhan itu? Namun sekarang bukan waktunya untuk mempertanyakan hal tersebut, sebab nyatanya ada yang lebih penting dari itu. Yakni, berkenalan dengan sosok yang menjadi malaikat penolong Zinnia. Sosok yang merangkul ketidak berdayaan Zinnia, dan membantu kesulitan perempuan itu. Seperti yang pernah Bian katakan, ia ingin berterima kasih sekaligus juga meminta maaf.

Tapi sebelum itu, Bian harus menyaksikan keharuan Zinnia dan ibu penolongnya dulu. Juga kebahagiaan Ashlyn yang akhirnya kembali dipertemukan dengan sosok yang di kenalnya sebagai nenek sebelum Ashlyn bertemu dengan Alin dan Jasmine, yang mana kedua paruh baya itu merupakan nenek Ashlyn yang sebenarnya.

Dan dari interaksi mereka, Bian melihat kasih sayang yang tulus, baik dari Zinnia dan Ashlyn atau dari wanita paruh baya di depannya, yang dari cerita Zinnia, Bian tahu bahwa wanita itu seorang janda dengan dua anak laki-laki yang pergi

merantau, meninggalkan paruh baya itu sendirian. Sampai akhirnya mereka bertemu. Iba yang membuat ibu itu membawa Zinnia ke rumahnya. Lalu setelah mendengar penjelasan Zinnia yang saat itu kebingungan mencari kerja juga tempat tinggal, ibu itu meminta Zinnia tinggal bersamanya. Mereka bisa saling membantu. Zinnia tidak perlu terlunta-lunta di jalanan, dan ibu itu tidak akan merasa kesepian lagi. Zinnia segan, terlebih dengan keadaannya yang tengah hamil. Zinnia takut merepotkan. Tapi untuk menolak sangat berat Zinnia lakukan, karena nyatanya Zinnia memang butuh tempat tinggal juga pekerjaan.

Keluar dari rumah Zinnia hanya membawa uang yang ada di dalam tas kecilnya. Tidak seberapa, Zinnia bahkan sampai menjual ponselnya demi mendapatkan uang tambahan untuk membeli pakaian, makan, ongkos perjalanan, dan mencari kontrakan untuknya tinggal di daerah yang didatanginya tanpa sama sekali terpikirkan. Setelah itu Zinnia memutuskan untuk mencari kerja, sebab Zinnia sadar uangnya

tidak akan cukup untuk biaya hidup dirinya dan si calon bayi, namun ternyata itu tidak mudah. Sekalinya ada Zinnia harus kerja keras dari pagi hingga malam dengan bayaran yang tidak setimpal. Belum lagi keadaannya yang tengah hamil muda membuat Zinnia selalu merasa mual dan cepat lelah. Rasa-rasanya Zinnia ingin mati saja detik itu juga.

Dan, Bian tidak bohong saat mengatakan dirinya menangis mendengar semua cerita Zinnia yang penuh perjuangan dan penderitaan itu. Rasanya benar-benar menyakitkan, dan Bian tidak sanggup untuk membayangkan.

Bian tidak tahu harus dengan cara apa dirinya menebus penderitaan Zinnia sepuluh tahun kemarin. Bian tidak tahu dengan cara apa ia harus meminta maaf atas keberengsekannya sepuluh tahun lalu. Dan Bian tidak tahu harus dengan cara apa ia berterima kasih atas kesempatan yang diberikan Zinnia untuknya. Perempuan itu benar-benar membuat Bian merasa luar biasa. Bian merasa beruntung sekaligus juga

rendah diri. Ia merasa tidak pantas, tapi enggan jika harus kehilangannya, apalagi harus merelakan Zinnia dengan pria lain yang lebih baik darinya. Tidak. Bian tidak bisa.

"Kamu beruntung memilikinya," ucap paruh baya itu setelah Bian mengenalkan diri dan menyampaikan niatnya untuk berterima kasih juga meminta maaf. "Zinnia itu perempuan yang baik. Selama tinggal sama ibu dia gak pernah mau merepotkan ibu," senyumnya terukir dengan tatapan lembut tertuju pada Bian yang serius mendengarkan cerita paruh baya itu tentang Zinnia. "Malah ibu yang justru banyak merepotkannya," lanjutnya dengan kekehan pelan. "Ibu selalu aja nyuruh dia ini dan itu. Tapi anak itu tidak pernah ngeluh. Gak pernah protes. Selalu dia kerjakan dengan baik. Kadang ibu jadi gak enak hati."

"Justru aku yang gak enak hati sama ibu, udah numpang, nyushin lagi," sahut Zinnia ikut duduk setelah sebelumnya berkutat di dapur, menyiapkan camilan untuk teman santai mereka.

"Ck, numpang apa sih kamu tuh? Kamu 'kan anak ibu Zi," ujarnya terdengar tak senang. Zinnia meloloskan cengirannya, lalu memberikan sebuah kecupan di pipi paruh baya itu.

"Dan aku akan tetap menjadi anak ibu sekalipun sekarang aku sudah kembali ke rumah kelurgaku,"

"Oyah?"

"Iya."

"Gimana kalau ibu gak mau?"

"Aku paksa ibu biar mau," jawab Zinnia seraya menghambur ke pelukan paruh baya itu. Membuat kekehan di loloskannya. Sementara Bian tersenyum melihatnya.

Interaksi keduanya membuat Bian berkali-kali mengulas senyum dengan rasa hangat yang berhasil menyentuh hatinya. Dua sosok itu terlihat selayaknya ibu dan anak, begitu dekat. Bian bersyukur karena selama jauh dari rumah, Zinnia memiliki orang tua pengganti, yang meskipun tidak seutuhnya tapi Bian yakin itu berhasil

mengobati rindu Zinnia pada ibu kandungnya. Walaupun kenyataannya semua itu tidak akan pernah bisa tergantikan. Akan selalu ada bagian yang kosong sekalipun sosok yang menggantikan lebih baik dari yang aslinya. Tapi setidaknya Bian tahu bahwa setelah bertemu dengan paruh baya itu, Zinnia hidup dengan baik. Sekalipun tidak sebaik sebelum perkara itu ada.

Dan Bian akui bahwa paruh baya itu benar, ia beruntung memiliki Zinnia. Di saat perempuan lain mungkin saja akan marah dengan keputusannya, Zinnia malah memberinya kesempatan untuk mengejar apa yang ia ingin wujudkan. Di saat perempuan lain mungkin saja akan menuntut pertanggung jawaban, Zinnia memilih pergi dengan resiko yang sangat besar. Dan di saat benci mungkin akan perempuan lain lakukan, Zinnia malah justru datang untuk mencarinya, berniat mempertemukannya dengan sang putri. Padahal bisa saja Zinnia membenci Bian atas ketiadaannya selama kehamilan. Atau Zinnia bisa saja menerima laki-laki lain untuk membuat Bian menyesal karena telah

menelantarkan. Tapi Zinnia tidak melakukannya. Perempuan itu malah justru memaafkannya yang telah membuat kecewa. Zinnia malah justru berpikir untuk ikhlas di saat segala harapan dan usahanya selama ini terasa sia-sia.

Bian memang sudah sepatutnya merasa beruntung. Bahkan sepertinya lebih dari itu.

Dan jujur saja sampai sekarang Bian masih saja sulit mempercayai. Semalam ia sampai tidak bisa tidur karena merasa bahwa apa yang terjadi terlalu mustahil. Pertemuannya dengan Zinnia. Kenyataan tentang Ashlyn yang adalah anak mereka, dan yang paling sulit di percaya adalah lamarannya semalam. Bian sampai menatap cincin di jarinya tanpa berkedip dengan waktu yang cukup lama. Otaknya coba mengulang apa-apa saja yang sudah terjadi belakangan ini. Namun Bian tidak sedikitpun merasa ada kesalahan. Semuanya benar-benar nyata. Semuanya benar-benar Bian alami dalam hidupnya

Bian sampai bertanya dalam hatinya tentang kebaikan apa kiranya yang pernah Bian

lakukan di masa lalu hingga membuatnya bisa memiliki dan dicintai sehebat ini oleh Zinnia. Yang jelas Bian sungguh-sungguh berterima kasih pada Sang Pencipta yang telah memberinya jodoh seluar biasa Zinnia.

Bian harap kedepannya jalannya dengan Zinnia akan mudah mereka lalui. Walaupun Bian tahu cobaan itu akan selalu ada, tapi semoga saja mereka bisa melaluinya bersama. Karena sungguh, Bian ingin terus bersama-sama dengan Zinnia, bahkan hingga kehidupan tidak lagi di dunia.

Di tengah lamunannya sambil memperhatikan interaksi Zinnia dan ibu penolongnya, suara ketukan di pintu mengalihkan mereka. Lalu Zinnia melirik ke samping, berniat bertanya mengenai siapa kiranya yang datang, tapi paruh baya itu mengedikkan bahu, tanda bahwa beliau pun tidak tahu menahu. Sampai akhirnya Zinnia menawarkan diri untuk membukakan pintu.

Dan sungguh, Bian tidak bisa untuk tidak mengumpati dua tamu yang baru saja datang itu.

Bian lupa dimana dirinya sekarang. “Lo berdua ngapain?” tanya Bian menahan geraman. Tapi dua sosok yang begitu Bian kenali itu hanya meloloskan cengirannya, lalu melangkah menghampiri si pemilik rumah. Menyalaminya dengan begitu santun sembari mengenalkan diri sebagai teman sekaligus kakak Zinnia.

Cih, kakak!

“Sumpah! Kalian ngapain sih ngikutin gue sampai sini segala? Yang malam belum cukup?” Bian tidak habis pikir apa yang sebenarnya dilakukan kedua orang itu. Sejak semalam keduanya seolah bersepakat untuk membuat Bian narik darah. Dan demi Tuhan, mereka sudah berhasil. Sekarang Bian tidak butuh lagi. Tapi sepertinya Mario dan Nathael tidak demikian, karena tidak peduli seberapa sakit pukulannya semalam, dua orang itu kembali mengacaukan hari berkualitasnya dengan Zinnia. Dan itu sungguh menyebalkan. Sialannya baik Mario mau pun Nathael tidak ada yang sama sekali merasa berdosa.

Benar-benar menyebalkan!

"Kita cuma mau ketemu dan kenalan sama ibu penolongnya Zinnia aja, Bi," jawab Nathael sesaat setelah di persilahkan duduk oleh pemilik rumah yang menyambut dengan hangat. Tidak seperti Bian yang langsung menghunuskan tatapan tajam penuh rasa curiga dan terganggu.

"Iya, kan gak sopan Bi, kalau kita gak kenal beliau," timpal Mario. "Bagaimanapun kita perlu mengucapkan terima kasih. Berkat beliau kita bisa bertemu lagi dengan Zinnia dalam keadaannya yang baik-baik saja,"

Bian memutar bola mata mendengar kalimat kedua temannya yang terdengar sangat pencitraan itu. Meski dalam sudut hati Bian membenarkan. Berkat paruh baya itu akhirnya Bian bisa bertemu dengan Zinnia dalam keadaan terbaiknya. Bertemu dengan Ashlyn dalam keadaan serupa, sebab nyatanya jika tidak ada paruh baya itu, Bian tidak bisa membayangkan bagaimana keadaan keduanya sekarang. Entah dirinya bisa bertemu atau justru diberi kabar

paling menyakitkan. Yang jelas saat ini Bian sangat berterima kasih.

"Ya, tapi jangan sampai ngikutin gue diam-diam juga dong," delik Bian masih saja merasa kesal. "Jangan kalian pikir gue gak tahu, ya, apa akal bulus lo berdua. Cukup semalam aja gue diam dengan tingkah menyebalkan kalian. Kali ini jangan harap!" semalam Bian sedang berusaha menjadi laki-laki yang sabar, yang tidak mudah terpancing emosi di depan calon mertuanya. Sekarang Bian tidak ingin lagi berbaik hati kepada teman-temannya.

"Gak usah suudzon lo. Kita berdua murni datang ke sini dengan tulus. Mau kenalan sama neneknya Ashlyn," bantah Mario membalas delikan Bian.

"Bukan karena mau recokin gue sama Zinnia?" dengan mata memicing curiga Bian menatap keduanya.

"Sekalian sih," cengir Nathael, berhasil meloloskan dengusan Bian. Sementara Mario

sontak menggeplak kepala Nathael dengan umpatan yang tidak dapat di dengar siapa pun. Hanya gerakan bibir dengan raut wajah yang menunjukkan rasa kesal. Mario sepertinya salah mencari patner. Nathael benar-benar tidak bisa diajak kerja sama. Mulut bocor.

"Biar apa, hah?"

"Biar lo gak bisa berduaan,"

"Kalau lo lupa, kita bertiga sama Ashlyn." Gadis itu sekarang sedang tidur setelah mengeluhkan lelah juga ngantuk selesainya bercerita banyak hal pada sang nenek.

"Ashlyn anak kecil, bisa lo kibulin. Apa lagi dia 'kan pelor. Nempel molor!" ujar Nathael memutar bola mata. "Mana di banguninnya susah lagi," dengusnya kemudian. "Gak akan sadar dia kalau ibunya lo ajak ke semak-semak,"

Bian mengerjap cepat medengar ocehan Nathael tersebut. Lalu setelahnya sebuah dengusan Bian loloskan. Matanya mendelik kesal sementara tangan dan kakinya gatal, ingin sekali

melayangkan tendangan dan tinjuan pada sahabatnya satu itu, sayangnya meja di depannya menghalangi dan Bian malas jika harus bangkit dulu dari duduknya.

"Ck, mulut lo, El!" geramnya benar-benar kesal. Namun Nathael malah justru tertawa, begitu pula dengan yang lainnya.

Sialan

Namun nyatanya bukan hanya Mario dan Nathael saja yang mengikuti kepergiannya dengan Zinnia dan Ashlyn, karena ketika sore datang orang tua Zinnia pun turut hadir menyusul mereka. Tapi jelas saja kali ini Bian tidak bisa memprotes apa-apa. Lebih tepatnya tidak berani. Maka Bian putuskan untuk menjadi calon menantu yang manis dengan menyambut kedatangan mereka tak kalah ramah dari si pemilik rumah. Bahkan Bian mengambil alih kakek Zinnia yang datang dengan kursi rodanya.

Jangan tanya bagaimana menyebalkannya Mario dan Nathael melihat sikap manisnya itu,

karena jelas Bian ingin sekali benar-benar menumbalkan dua temannya itu pada demit yang paling menyeramkan di dunia persetanan. Sayang saja Bian tidak tahu di mana tempatnya. Jadi yang Bian lakukan adalah kembali sabar dan bersikap seakan kedua temannya tidak ada di sana. Bian enggan mempermalukan diri di depan keluarga calon istrinya. Lagi pula lelah jika harus terus menanggapi sahabatnya yang tidak ada akhlak itu. Semakin di tanggapi, Mario dan Nathael akan semakin menyebalkan. Itu tidak baik untuk kesabaran setipis kertas yang Bian miliki.

Bab 65

Sekembalinya dari sukabumi, Zinnia langsung disibukan dengan persiapan pernikahan. Sebenarnya semua di urus oleh pihak jasa *wedding*, tapi karena Zinnia yang tidak memiliki kesibukan apa-apa memilih untuk terjun langsung. Ia tidak sendiri, sebab orang tuanya dan orang tua Bian turut membantu.

Pernikahannya memang akan berlangsung sederhana dengan tamu undangan yang tidak akan melebihi dua ratus orang saja, tapi untuk persiapannya mereka tidak mian-main. Baik keluarga Bian maupun keluarga Zinnia tetap ingin memberikan pernikahan yang berkesan. Yang tidak akan terlupakan. Sekalipun waktu yang mereka punya cukup sedikit. Dan siang ini, Zinnia

sudah memiliki janji makan siang dengan Bian, sekalian pergi ke butik untuk *fitting* gaun pengantin. Namun setibanya di café yang Zinnia jadikan tempat janjian dengan calon suaminya, netranya tidak sengaja menemukan sosok Aruna di sana. Perempuan itu baru saja masuk dengan beberapa temannya.

Awalnya Aruna tidak menyadari, tapi entah karena merasa di perhatikan atau memang berniat menatap sekitar, pandangan mereka kemudian bertemu, dan Zinnia meringis pelan sebelum mengulas senyum tipis yang entah terlihat manis atau justru aneh. Karena tak bohong, Zinnia merasa bersalah pada Aruna.

Hari itu ia berjanji akan menjauh dari Bian. Zinnia janji tidak akan menjadi alasan retaknya hubungan wanita itu dengan Bian. Tapi nyatanya kini Zinnia akan menikah dengan laki-laki yang beberapa bulan lalu menyematkan cincin tunangan di jari Aruna. Ia menjadi alasan usainya hubungan mereka.

Zinnia tahu, tidak seharusnya ia menyalahkan diri sendiri sebab nyatanya ia sudah berusaha menjauh dari Bian selama ini. Zinnia sudah berusaha menganggap pria itu hanya sebagai masa lalu sebagaimana seharusnya. Bian yang terus mengejarnya. Bian yang memohon agar ia mau kembali dengannya. Namun Zinnia juga sadar bahwa rasa yang dirinya punya tidak bisa dilepaskan begitu saja. Hatinya tahu apa yang ia mau. Dan merajut kisah bersama kekasih masa lalunya adalah yang hatinya dambakan.

Nyatanya Zinnia juga salah karena tidak bisa tegas pada perasaannya sendiri. Membuatnya berakhir kalah dan tidak menepati janji pada Aruna. Sekarang, apa yang harus Zinnia lakukan? Minimal kata maaf perlu Zinnia ucap 'kan? Tapi dari mana harus ia memulai? Sudikah Aruna mendengarkan?

Melihat bagaimana tatapan Aruna yang berubah saat melihatnya, membuat Zinnia yakin bahwa perempuan itu membencinya sekarang. Dan mungkin akan semakin benci kala Zinnia

katakan bahwa tak lama lagi pernikahannya dengan Bian akan dilangsungkan. Jadi haruskah Zinnia mengundang perempuan itu? Atau biarkan saja perempuan itu tahu dengan sendirinya? Tapi bukankah itu hanya akan membuatnya terus-menerus merasa bersalah?

Zinnia enggan hidup dalam rasa bersalah. Itu tidak akan membuatnya tenang. Namun meminta maaf pada Aruna, Zinnia tidak memiliki keberanian sebesar itu. Setidaknya untuk sekarang. Ia belum siap.

Tapi, apa yang bisa Zinnia lakukan ketika Aruna bahkan menghampirinya? Berdiri di depannya dengan raut yang tak seramah pertemuan mereka sebelumnya. Rasanya tidak mungkin jika Zinnia harus pura-pura tidak mengenalnya atau malah pergi begitu saja. Sungguh, Zinnia tidak sepengecut itu. Ia juga bukannya tidak berani berhadapan dengan Aruna yang berhasil dirinya kecewakan, Zinnia hanya merasa tidak siap melihat seseorang terluka

karenanya. Dan Zinnia tidak akan menutup mata soal kesalahannya pada Aruna.

"Boleh saya duduk?" izinnya yang hanya Zinnia tanggapi dengan anggukan singkat.

Berbeda dengan Aruna yang masih sanggup bersikap tenang, Zinnia justru memperlihatkan kegugupan dan ketidak nyamanannya. Bahkan untuk sekadar membalas tatapan Aruna saja Zinnia merasa ragu. Rasa bersalah yang membuatnya seperti ini. Zinnia bukan sosok yang bisa bersikap angkuh di saat kesalahan memang ada padanya. Dan hari ini, ketika dirinya dipertemukan dengan Aruna setelah sebelumnya telah berjanji tidak akan menjadi duri di hubungan wanita itu, Zinnia tidak bisa untuk tidak menundukkan kepala.

"Maaf," pada akhirnya kata itu Zinnia loloskan juga karena tidak tahu harus mengatakan apa sebagai pembuka. Zinnia tidak pandai berbasa-basi. Tidak juga dirinya bisa membiarkan kebisuan menemani mereka. Dan tidak ada alasan untuk dirinya menunggu Aruna menjadi yang pertama

membuka suara, sekalipun perempuan itu yang menghampirinya. Sekali lagi, Zinnia menyadari dirinya salah.

"Maaf? Untuk apa?" keheranan nampak diwajahnya. Entah sungguhan tak paham atau hanya pura-pura saja, namun Zinnia memilih mengutarakan alasannya. Tak lain dan tak bukan karena dirinya yang tidak bisa menepati janji pada perempuan di depannya.

"Sama seperti Bian, ternyata saya pun tidak bisa menjauh darinya begitu saja,"

Helaan napas Aruna dapat Zinnia dengar dengan jelas. Dan itu cukup berat. Zinnia sampai memalingkan wajah karena enggan melihat luka di mata Aruna.

"Lalu untuk apa saat itu Mbak berjanji?" Aruna kecewa, dan ia jelas terluka mendengar pengakuan Zinnia. Saat itu ia sempat percaya. Aruna yakin bahwa Zinnia tidak mungkin membohonginya. Zinnia adalah perempuan baik, tidak mungkin perempuan itu tega menyakiti

sesamanya. Tapi mendengar apa yang dikatakannya barusan berhasil membuat Aruna tidak bisa menilainya sama. Karena sekarang hatinya berkata bahwa Zinnia sama saja dengan penjahat lainnya.

"Mbak berkata seolah semuanya bisa Mbak pertanggung jawabkan. Membuat saya merasa lega dan berpikir bahwa Mbak bukanlah sebuah ancaman. Tapi ... ternyata dugaan saya sejak awal benar 'kan? Mbak tetaplah ancaman. Bahkan Mbak berhasil menjadi pemenangnya," ujarnya tersenyum miris.

"Awalnya saya kira bahwa kalian memang benar-benar akan berakhir menjadi masa lalu. Seperti yang Mbak bilang, Mbak adalah masa lalu, sebab masa depan Mas Bian adalah saya. Dia telah memilih saya. Tapi, kenapa malah justru saya yang di buang?"

"Aruna—"

"Ini gak adil, Mbak," Aruna menyela, menatap Zinnia dengan tatapan nanarnya. "Mbak

sendiri yang bilang kalau kisah kalian sudah selesai, tapi kenapa malah justru kisah saya yang berakhir di tengah jalan?"

"Maaf," cicit Zinnia kembali membawa kepalanya menunduk, semakin merasa bersalah pada Aruna yang harus menjadi korban keegoisannya dengan Bian. Tapi tidak seperti sebelumnya, sekarang Zinnia enggan untuk mengalah. Bukan karena hari pernikahannya akan segera tiba, tapi karena Zinnia sudah sepenuhnya sadar bahwa dirinya tidak bisa tanpa Bian. Perasaan yang dirinya miliki tidak bisa ia buang, karena dibandingkan dengan berkurang, rasanya malah justru tumbuh semakin besar dan dalam.

"Saya tidak bermaksud memberimu harapan palsu, Aruna. Saya tidak bermaksud melukai kamu. Saya memang sempat berjanji untuk menjauh dari Bian demi menghargai perasaan kamu. Saya bahkan berjanji untuk tidak menjadi alasan retaknya hubungan kamu dengan Bian. Tapi ternyata saya tidak bisa menepati janji itu. Saya sudah berusaha, Aruna. Saya sudah

mencobanya. Tapi ternyata saya memang tidak bisa. Saya terlalu mencintainya. Dan perasaan dia mendukung keinginan saya memilikinya. Saya minta maaf,"

"Maaf Mbak tidak bisa membuat hati saya baik-baik saja,"

"Saya tahu. Tapi saya juga tidak bisa memperbaiki kekecewaan kamu dengan melepaskan Bian untuk kamu lagi. Kami saling mencintai, Aruna. Kami saling ingin memiliki. Merelakannya kembali padamu hanya akan membuat saya terluka. Dan maaf jika saya egois dengan mengatakan bahwa saya tidak menginginkan itu."

Andai Bian juga menginginkan Aruna, mungkin ceritanya tidak akan seperti ini. Zinnia pasti akan memilih merelakan Bian. Tidak peduli dirinya terluka. Yang penting Bian bisa bahagia sekalipun bukan bersamanya. Tapi nyatanya tidak seperti itu kisahnya. Perasaannya dengan Bian masih saling bertaut. Keinginan mereka untuk bersama masih begitu kuat, hingga merelakan

Bian dengan Aruna tak hanya menyakiti perasaannya saja, sebab Bian pun ikut terluka. Dan kenapa harus mencipta drama jika dengan bersama mereka bisa bahagia?

Ada Aruna yang terluka memang, tapi bukankah begitu cara mainnya? Akan selalu ada dua pilihan, dikorbankan atau mengorbankan. Dan ternyata Bian memilih mengorbankan Aruna begitu pula dengan Zinnia. Sejak awal baik Bian mau pun Zinnia tidak bermaksud menyakiti Aruna, tapi nyatanya tidak ada yang bisa menebak bagaimana semesta memberi mereka drama.

Zinnia tidak merasa bangga menjadi pemenang dalam persaingannya dengan Aruna. Zinnia juga tidak merasa bangga karena tidak jadi berakhir menjadi masa lalu Bian saja. Ia justru merasa bersalah karena telah menjadi penjahatnya. Tapi untuk menawarkan diri menjadi malaikatnya, Zinnia tidak bisa, sebab ternyata ia hanyalah manusia biasa yang serakah ingin memiliki Bian untuk dirinya saja.

"Sekali lagi saya minta maaf, Aruna. Maaf telah membuat kamu kecewa," ucap Zinnia setulus mungkin. "Dan maaf bila apa yang akan saya katakan sekarang semakin membuat kamu terluka. Tapi Aruna ... saya dan Bian sudah memutuskan untuk menikah," bukan bermaksud pamer apalagi berbangga diri di depan mantan tunangan Bian, Zinnia hanya meminta restu Aruna, meskipn ia tahu tidak mungkin Aruna akan sukarela memberikannya.

"Saya tidak akan memaksa kamu datang ke pernikahan kami, karena saya tahu pasti bagaimana rasanya menyaksikan seseorang yang kita cintai bersanding dengan perempuan lain. Tapi saya juga tidak mungkin tidak mengundang kamu 'kan? Saya harap kamu tidak salah paham."

∞∞∞

Setelah pamit dari hadapan Aruna, Zinnia memilih untuk menunggu Bian di luar café. Zinnia tidak ingin semakin lama menyaksikan luka di sepasang mata Aruna. Selain itu Zinnia juga tidak tahu harus mengatakan apa lagi, maka dari

itu Zinnia memilih undur diri. Tidak peduli makanan yang dipesannya belum sama sekali ia sentuh.

Dan keberadaan Zinnia di luar menghadirkan kerutan heran di kening Bian. Tapi Zinnia memilih untuk tersenyum saja, lalu mengajak Bian untuk mencari tempat makan lain.

"Café tadi penuh?" tanya Bian begitu mereka sudah berhasil duduk di dalam mobil. Nyatanya Bian belum sepenuhnya menghilangkan rasa herannya. Pasalnya tadi Zinnia lah yang ngotot ingin makan di sana dengan alasan penasaran setelah menonton acara makan-makan di televisi.

"Gak terlalu," jawab Zinnia sedikit ragu. Bingung harus menceritakan pertemuannya dengan Aruna atau tidak.

"Lantas?" kening Bian mengerut dalam, terlebih setelah menyadari keanehan Zinnia yang terlihat tak tenang.

"Eum ... gak apa-apa kok. Aku cuma pengen makan di tempat lain aja,"

"Yakin? Kamu gak lagi menyembunyikan sesuatu dari aku 'kan Zi?" sekalipun mereka berpisah selama sepuluh tahun kemarin, Bian tidak akan lupa pada kebiasaan Zinnia jika sedang berbohong. Dan Zinnia bukanlah sosok yang pandai menyembunyikan keresahan sekalipun Bian tidak bisa menebaknya. Tapi yang jelas Bian tahu bahwa sedang ada yang mengganggu pikiran calon istrinya sekarang.

"Enggak. Aku cuma ngerasa gak nyaman aja di café tadi," akhirnya Zinnia memilih untuk berterus terang.

"Gak nyaman kenapa?"

"Aruna," cicit Zinnia seraya menundukkan kepala. Sementara Bian yang mendengar nama mantan tunangannya melirik Zinnia dengan alis yang menyatu, tanda dirinya belum paham. Masalahnya, ada apa dengan Aruna hingga membuat Zinnia harus pindah café segala.

"Zi—"

"Waktu itu aku pernah janji sama Aruna untuk menjauh dari kamu," jujur Zinnia pada akhirnya. "Tapi aku malah ingkar," lanjutnya benar-benar merasa bersalah. "Dia kecewa, Bi," dan sungguh Zinnia tidak sanggup melihat itu. Zinnia tidak tega. "Dia terluka, Bian. Dan itu gara-gara aku!" tangis Zinnia pecah dengan isak menyakitkan. Membuat Bian memutuskan untuk menepikan mobilnya yang melaju belum jauh dari tempat sebelumnya, lalu menarik Zinnia ke dalam pelukannya sembari memberi usapan juga kecupan di puncak kepala perempuan itu.

"Kamu gak salah, Zi. Kamu gak salah," sebab nyatanya Bian lah yang salah. Ia yang membuat Aruna terluka. Ia yang menarik Aruna dalam asa yang ternyata tidak bisa dirinya lanjutkan karena tidak bisa mencintai Aruna. Ia yang telah membuat Aruna kecewa karena mencampakannya begitu saja. "Semua itu gara-gara aku, Zi. Kamu gak salah," Zinnia hanya

korban lain dari keegoisannya. Bian lah yang telah mencipta kekacauan.

Andai saat itu Bian tidak gegabah mengambil keputusan. Andai ia menyelesaikan perasaannya dulu sebelum menarik Aruna ke dalam hidupnya, semua mungkin tidak akan seperti ini. Baik Aruna atau pun Zinnia tidak mungkin terluka akibat ulahnya. Sayangnya Bian tidak bisa mengembalikan waktu. Ia juga tidak bisa mengubah semuanya jadi baik-baik saja. Aruna tetap terluka, dan Zinnia tetap dengan rasa bersalahnya. Padahal semua adalah salah Bian.

"Tapi semua pasti baik-baik saja andai aku tidak kembali bersama kamu,"

Bian menggeleng cepat mendengar kalimat itu. Takut tiba-tiba saja menyerangnya, membuat pelukannya di tubuh Zinnia semakin erat. "Jangan bicara seperti itu, *please*!" pinta Bian sembari menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Zinnia. "Jangan pernah berpikir seperti itu, Zi. Jangan! Apa yang barusan kamu bilang itu gak benar. Aku tidak pernah baik-baik aja selama ini, Zi. Aku tidak

pernah baik-baik saja tanpa kamu," dan Zinnia tahu itu. "Tolong, jangan pernah tinggalkan aku lagi. Aku bisa gila jika kamu benar-benar pergi,"

Zinnia tidak bisa untuk tidak semakin menangis mendengar itu. Kalimat Bian membuat Zinnia kembali mengingat hari di mana ia melihat langsung seberapa kacaunya pria itu. Rasanya amat menyakitkan. Zinnia sampai tidak bisa bernapas secara normal. Dan sekarang ia kembali kesakitan. Apa yang diucapkan Bian tidak bisa Zinnia anggap sebagai bualan, sebab dirinya jelas mendapati keseriusan dari lirihnya suara Bian.

Sekalipun ia tidak bisa melihat bagaimana pendar Bian sekarang, Zinnia bisa merasakan getar ketakutan Bian. Seperti apa yang pria itu katakan, Bian tidak bai k-baik saja. Tidak pernah merasa baik-baik saja. Dan Zinnia sudah dapat membayangkan bagaimana kacaunya seorang Biantara Casugraha jika dirinya benar-benar kembali pergi dari hidup pria itu. Terlalu percaya diri memang, tapi Zinnia tidak bisa untuk

mengabaikan itu di saat dirinya sendiri bahkan sudah menyaksikan.

"Bi—"

"Tolong berjanji untuk tidak pernah berpikir meninggalkan aku, Zi? Tolong, berjanjilah," pintanya sungguh-sungguh, netranya bahkan sudah menatap Zinnia dengan harap yang begitu besar. Membuat Zinnia lagi-lagi meneteskan air mata, dan Zinnia tidak sanggup untuk tidak menganggukan kepala, lalu berkata, "Aku janji."

Sedetik setelahnya sebuah helaan napas lega diloloskan Bian dari bibirnya, setelah itu sebuah kecupan Zinnia terima. Mula-mula keningnya yang menerima, lalu turun ke kedua mata, lanjut hidung dan berakhir di bibirnya. Cukup lama bibir mereka bertemu sebelum kemudian Bian menjauhkan diri, meski sebenarnya inginnya Bian beri lumatan kecil yang lama-lama akan menghanyutkan, tapi Bian tidak ingin mengulang kesalahan. Sejak dulu bibir Zinnia selalu menjadi candu, dan Bian tidak ingin dirinya kelepasan lalu berakhir kembali mengecewakan semua orang

sekalipun pernikahannya dengan Zinnia akan segera di gelar. Tapi tetap saja Bian tidak ingin kembali membuat perkara, jadi ia tahan keinginannya untuk merasai bibir Zinnia. Sebentar lagi, apa yang ada di diri Zinnia akan menjadi miliknya yang sah.

"Terima kasih," untuk janji yang Zinnia beri. Dan sekali lagi Bian memeluk Zinnia sebelum kembali melajukan mobilnya. Mencari café untuk makan siang mereka sebelum lanjut mengunjungi butik. Jasmine dan Alin menunggu di sana, begitu pula dengan Ashlyn yang hari ini di jemput oleh kedua neneknya.

Sepanjang sisa perjalanan tidak ada lagi bahasan mengenai Aruna. Zinnia dan Bian seakan sepakat untuk tidak mengungkit apa pun yang berhubungan dengan Aruna dan kisah mereka. Keduanya memutuskan untuk fokus pada rencana pernikahan, pada masa depan yang akan mereka rajut bersama. Namun tak lupa, baik Zinnia mau pun Bian mendoakan kebaikan dan kebahagiaan untuk Aruna. Semoga Aruna menemukan

seseorang yang lebih baik, yang bisa mencintai perempuan itu melebihi rasa cintanya terhadap Bian.

Sesuai rencana, pernikahan Zinnia dan Biantara di gelar sederhana di sebuah hotel bintang lima dengan tamu yang tak begitu ramai. Selain karena pernikahannya ini privat, Zinnia juga tidak memiliki teman, lebih tepatnya teman-teman sekolahnya dulu entah berada di mana. Sejak kepergiannya sepuluh tahun lalu, Zinnia sudah tidak pernah lagi berhubungan dengan teman-temannya sekali pun itu hanya lewat sosial media. Dan selama beberapa bulan kembali tinggal di kota kelahirannya pun, Zinnia tidak pernah bertemu dengan salah satunya, maka dari itu tidak ada yang Zinnia hari ini. Sementara Bian, pria itu hanya mengundang sekretarisnya, bosnya, dan beberapa rekan kerja yang benar-benar dekat dengannya. Selebihnya adalah tamu dari keluarga

Bian dan Zinnia. Namun meski begitu kebahagiaan tidak sedikit pun berkurang dari kedua mempelai mau pun keluarga.

Senyum Bian terukir paling lebar. Pria itu bahkan tidak menghiraukan godaan teman-temannya yang mengesalkan. Katanya, kebahagiaannya hari ini terlalu berharga jika harus rusak gara-gara tingkah menyebalkan dua sahabatnya. Nathael dan Mario. Ya, karena hanya dua orang itu yang paling suka membuat Bian naik tensi.

Namun untuk gantinya, kali ini Bian lah yang berkesempatan membikin dua temannya kesal. Statusnya yang telah menjadi suami membuat Bian merasa bangga. Dan itu dijadikannya untuk mengejek Mario dan Nathael yang bahkan pasangan saja tak punya. Itu berhasil. Bian tidak pernah merasa sesenang ini melihat dua temannya kesal.

Tapi keseruan itu tidak berlangsung lama, karena ketika sebuah bisikan dari Nathan Bian terima, netranya sontak menatap arah yang

temannya tunjuk menggunakan dagu, dan di sana Bian bisa melihat Aruna. Berjalan pelan dengan sedih yang tidak mampu sepenuhnya disembunyikan. Hal itu tentu saja membuat Bian merasa bersalah, pun dengan Zinnia yang nyatanya juga menyadari kedatangan mantan dari suaminya.

Bian tidak berharap Aruna datang ke acara pernikahannya, tapi Bian juga tidak bisa melarang kala Zinnia berkata bahwa perempuan itu mengundang serta Aruna. Sebenarnya Bian tidak sama sekali masalah dengan itu. Ia juga sempat berniat mengundang Aruna ke pernikahannya, tapi Bian merasa tak tega. Ia takut semakin melukai wanita itu.

Beberapa bulan lalu, meski menganggap semuanya ilusi, ia menyaksikan tangis Zinnia yang penuh luka. Dan Bian tidak ingin melihat itu untuk kedua kalinya, meksipun luka itu bukan Bian temukan di wajah yang sama. Tapi tetap saja rasanya Bian tak tega. Bian jadi merasa dirinya begitu berengsek karena lagi-lagi menyakiti

seorang wanita. Namun tidak mungkin juga 'kan Bian mengusir Aruna saat ini? Ia juga tidak mungkin melarang perempuan itu datang sekalipun niatnya untuk menghargai perasaan Aruna. Maka yang Bian lakukan sekarang adalah melangkah, menghampiri Aruna yang juga tengah membawa langkah ke arahnya. Tak lupa Bian gandeng serta mempelainya seperti ketika dirinya menghampiri tamu-tamu lain. Bukan untuk pamer pada Aruna, bukan pula untuk semakin membuat wanita itu terluka. Bian hanya melakukan yang seharusnya.

Dan begitu mereka berhasil berhadapan dengan jarak yang hanya tinggal beberapa langkah, kecanggungan sontak menghampiri mereka. Baik Bian maupun Zinnia tidak tahu harus mengatakan apa. Dan sepertinya Aruna juga merasa berat untuk mengucap kata selamat.

Memangnya siapa yang bisa mudah mengatakan itu di saat hati masih begitu berharap?

Aruna tidak bisa ikhlas begitu saja. Dan jujur, Aruna tidak baik-baik saja menyaksikan yang

di cinta tidak bersanding dengannya. Padahal Aruna sudah memiliki khayalan perihal pernikahannya. Aruna sudah memiliki bayangan tentang seberapa bahagia dirinya bersanding dengan pria yang dirinya inginkan. Tapi fakta malah membuatnya kecewa.

Dan rasanya Aruna ingin menangis saja saat ini. Aruna ingin protes pada pria di depannya, kenapa harus ia yang terbuang. Atau protes pada Zinnia kenapa perempuan itu harus datang lagi ke kehidupan Bian yang saat itu sudah bahagia dengannya.

Ah, benarkah? Benarkah Bian bahagia saat bersamanya?

Tiba-tiba saja Aruna merasa ragu. Selama dekat dengan Bian, Aruna memang tidak pernah melihat Bian tertekan. Tidak pernah melihat pria itu tak bahagia. Bian selalu hadir dengan senyum lembutnya. Menanggapi ocehannya dengan menyenangkan dan memperlakukannya dengan begitu baik. Itu yang membuat Aruna jatuh cinta. Dan ketulusan Bian membuat Aruna tidak pernah

berpikir pria itu tidak memiliki rasa yang sama dengannya. Aruna mengira, Bian juga mencintainya, dan anggapannya itu seolah diperkuat oleh kejutan yang Bian berikan untuknya. Sebuah pertunangan di hari ulang tahunnya yang ke dua puluh lima.

Jangan di tanya seberapa bahagianya Aruna saat itu. Teman-temannya sampai mengaku iri. Sayangnya kebahagiaannya tidak berlangsung lama apalagi selamanya seperti yang dirinya harapkan, karena tiba-tiba saja kenyataan mendorong Aruna ke jurang yang begitu dalam. Menyakitkan. Aruna bahkan merasa enggan untuk kembali mengangkat tubuhnya yang telah hancur. Namun seseorang mengatakan bahwa ia tidak boleh menjadi wanita yang lemah. Patah hati bukan akhir dari segalanya. Aruna hanya harus percaya bahwa takdir Tuhan tidak pernah salah. Dan mungkin inilah cara Tuhan mengatakan bahwa bukan Bian yang pantas untuknya. Pria itu memang baik, tapi bukan yang terbaik untuk Aruna. Yang pantas mendampingi Bian adalah Zinnia. Perempuan yang sudah lebih dulu

memiliki kisah dengan pria itu. Aruna hanya dikirim Tuhan untuk menjadi pelengkap, atau mungkin cacat cerita cinta mereka.

Namun meski begitu tetap saja rasanya menyesakkan. Aruna benar-benar mencintai Bian. Bahkan hingga sekarang. Tapi benar apa yang dikatakan seseorang, tidak seharusnya ia larut dalam kesedihan karena patah hati yang Bian timbulkan. Itu hanya akan membuatnya terlihat menyedihkan. Padahal Bian sendiri tengah bahagia bersama mempelainya.

Setelah memikirkan semua itu, akhirnya Aruna memutuskan untuk datang ke pernikahan mantan tunangannya. Niatnya untuk memberi selamat, tapi ternyata tidak mudah untuk mengatakannya. Lidahnya kelu, sementara matanya terasa panas. Aruna ingin menangis, tapi ia sudah berjanji untuk tidak melakukan itu di depan Bian dan Zinnia. Maka dari itu Aruna berusaha menahannya, memilih menarik senyum walau Aruna tidak tahu bagaimana penampakannya ketika melakukan itu. Aruna

hanya berharap bahwa senyumnya tidak terlihat menyedihkan.

Menarik napas panjang dan membuangnya perlahan, Aruna kemudian menatap dua sosok di depannya. Hatinya meringis melihat betapa serasinya dua sosok itu berdiri bersisian dengan tangan si pria menggandeng mempelainya dengan posesif. Jujur Aruna iri, namun Aruna tidak bisa untuk tidak turut bahagia.

Mengingat kembali bagaimana pedihnya Bian bercerita tentang masa lalunya, Aruna merasa iba. Bian terlihat merana ketika membagi ceritanya hari itu. Namun hari ini, untuk pertama kalinya Aruna melihat Bian begitu bahagia. Sepanjang mengenal Bian, hari ini untuk pertama kalinya Aruna melihat pria itu senyum hingga ke mata. Tawanya terlihat ringan, matanya pun berbinar terang. Dan Aruna menyimpulkan bahwa Bian benar-benar sedang berbahagia. Sekalipun saat ini senyum dan tawa yang tadi dirinya saksikan dari kejauhan sudah hilang.

Digantikan dengan tatapan menyesal dan canggung yang tidak dapat di sembunyikan.

"Aruna,"

Setelah sejak tadi diam saja, akhirnya Aruna dapat mendengar suara itu menyebut namanya. Semakin membuat air matanya ingin menetes. Namun tidak Aruna izinkan untuk benar-benar jatuh. Ia sudah berjanji tidak akan menangisi pria itu lagi.

"Terima kasih sudah sudi datang ke pernikahanku," ucapnya terdengar tak enak hati. "Dan maaf ... untuk segalanya," cicitnya teramat pelan. Untung saja musik tidak begitu kencang hingga Aruna masih dapat menangkap cicitan Bian.

"Sejujurnya aku tidak ingin memaafkan kamu, Mas. Aku terlalu terluka dengan keputusan kamu mengakhiri tentang kita. Tapi aku sadar, dipaksakan pun tidak akan berujung indah," kembali mendesah, Aruna angkat kepalanya ke atas untuk menahan air mata yang ingin tumpah,

lalu kembali menatap sepasang pengantin di depannya dengan senyum yang lebih ringan dari sebelumnya. "Selamat," katanya kemudian. "Jadilah pasangan yang bahagia hingga maut memisahkan," tambahnya sembari menahan sesak yang menyakitkan. "Aku mungkin belum dapat merasa ikhlas, tapi aku berusaha untuk merelakan kalian bersama. Maaf karena aku pernah terlalu memaksakan diri. Maaf karena aku pernah menjadi begitu keras kepala. Sekarang aku menyerah."

Seharusnya Aruna melakukannya sejak awal. Sejak Bian menceritakan masa lalunya. Sejak ia melihat cinta yang tidak biasa yang ditunjukan Bian untuk Zinnia. Tapi karena terlalu cinta, Aruna malah justru menutup mata dan telinga. Awalnya Aruna menyangka kisahnya akan berakhir bahagia, semua hanya perihal waktu. Tidak tahunya ia malah tetap terluka. Bahkan lebih terluka dari seharusnya.

Andai Aruna berhenti sejak awal.

Sayangnya andai itu tidak bisa dirinya ubah jadi apa-apa. Sebab waktu tidak pernah mau berbaik hati pada siapa pun.

"Sekali lagi selamat," ucap Aruna lebih tulus dari sebelumnya. Dan tanpa di sangka-sangka, Aruna mendapatkan pelukan hangat dari mantan tunangannya. Terkejut? Tentu saja. Aruna bahkan refleks melirik Zinnia, takut wanita itu marah atau sejenisnya, tapi yang Aruna dapati justru senyum tulus perempuan itu, dan tatapannya seakan mengatakan bahwa Zinnia tidak keberatan dengan tindakan Bian yang memeluk mantan.

"Hubungan kalian diawali dengan baik, sudah sepatutnya berakhir dengan baik pula."

Itu yang justru Zinnia katakan. Dan Aruna tidak bisa lagi untuk menahan tangisnya. Air matanya jatuh sesaat setelah Bian melepaskan pelukannya, tapi kemudian digantikan dengan pelukan Zinnia.

Ternyata Aruna tidak salah menilai. Zinnia memang perempuan baik. Teramat baik. Sampai rasanya Aruna malu pernah meminta wanita itu menjauhi Bian. Ya, meskipun kalimat itu tidak pernah dirinya ucapkan secara gamblang karena Zinnia sudah mendahuluinya. Saat itu sikap Zinnia seakan tahu diri. Hingga tanpa Aruna minta, Zinnia sudah lebih dulu berjanji untuk pergi. Meskipun pada akhrinya tetap Zinnia yang mendampingi Bian di pelaminan.

Mungkin inilah yang namanya takdir. Sejauh apa pun pergi, selama apa pun berpisah, jika memang sudah takdirnya, pasti akan kembali bersama. Tidak peduli ada sosok lain yang lebih dekat. Cinta yang Aruna punya mungkin tidak kalah besar dengan cinta yang Zinnia miliki, tapi nyatanya jodoh itu memang tidak pernah tertukar.

Dan sebesar apa pun keinginan Aruna bersanding dengan Bian, jika jodoh pria itu adalah Zinnia, Aruna bisa apa? Ia tidak bisa memaksakan kehendaknya. Yang perlu Aruna lakukan hanyalah mengikhlaskan. Butuh waktu memang, tapi Aruna

percaya bahwa Tuhan pasti sudah mempersiapkan kebahagiaan yang umatnya butuhkan. Lebih dari yang hambanya inginkan. Dan Aruna berharap ia tidak butuh waktu lama untuk menerima kenyataan bahwa Bian tidak ditakdirkan untuknya.

Bian yakin pertemuannya dengan Aruna bagian dari sebuah takdir. Ia tidak menyesalinya. Yang Bian sesali justru sikapnya, keputusannya yang terlalu buru-buru. Padahal Bian yakin ia tidak akan berakhir melukai Aruna andai saja ia mau bersabar sedikit lebih lama. Ia juga tidak akan mengecewakan Zinnia.

Sayangnya Bian hanyalah manusia biasa, dan putus asa membuatnya bertindak tergesa-gesa, hingga menyesal menjadi nama tengahnya. Ia telah membuat hati Aruna berdah-darah. Ia telah membuat perempuan itu kecewa dengan sikap berengseknya, padahal selama mereka bersama Aruna sudah menjadi pasangan yang begitu sempurna. Perempuan itu tidak pernah membuat Bian bosan, tidak pernah membuat Bian kesal

apalagi kerepotan dengan rengekan-rengekan yang menyebalkan.

Aruna begitu mandiri dan pengertian. Tidak pernah mempermasalahkan kesibukan Bian yang kadang lupa pada segala hal, dan Aruna juga tidak pernah menuntut ini itu dari Bian. Aruna benar-benar pasangan yang patut dipertahankan. Sayangnya Bian tidak bisa melakukan itu. Bukan karena ada celah yang membuat Aruna kurang dimatanya, tapi hatinya tidak menyambut perempuan itu sepenuhnya.

Zinnia adalah wanita yang Bian cinta sekalipun perempuan itu telah meninggalkannya. Tapi alasan Zinnia jelas, kepergiannya untuk memberi Bian kesempatan meraih cita-citanya. Zinnia rela membuang semuanya demi kesalahan Bian yang seharusnya tidak termaafkan. Jauh dari keluarga adalah hal yang tidak mudah. Apalagi dengan beban yang Bian tinggalkan.

Zinnia bisa saja mengenyahkannya, atau menuntut pertanggung jawaban pada Bian. Tapi perempuan itu tidak melakukannya. Zinnia

memilih mempertahankannya dan menderita sendirian. Menghadapi kesulitan dan ketakutan di tengah asingnya tempat yang dipijak. Namun dibandingkan membenci karena nyatanya Bian hidup berkebalikan, Zinnia malah justru berniat mencarinya, mengenalkan sang buah hati yang Zinnia lahirkan lewat banyak pengorbanan dan perjuangan yang tak mudah.

Ashlyn pernah membuat Bian ketakutan sekaligus marah. Menganggap bahwa Zinnia begitu sialan karena telah menjadi penyebab dirinya hancur berantakan. Tapi kemudian, ketika fakta itu terbongkar, Bian tidak bisa untuk tidak merutuki dirinya dengan berbagai umpatan di kepala. Dan apa yang teman-temannya katakan benar-benar menamparnya tanpa tendeng aling-aling. Selama sepuluh tahun ia seolah menjadi korban, menjadi sosok yang paling menderita. Padahal kenyataannya ia lah penjahatnya. Ia telah membuat Zinnia sengsara. Padahal cinta yang Bian akui selama ini. Tapi ia malah justru membuat Zinnia terluka. Tak hanya Zinnia, tapi juga keluarganya.

Dan lagi-lagi benar apa yang dikatakan sahabat-sahabatnya, rasa-rasanya terlalu tak adil ketika tidak ada satu pun pukulan yang Bian terima dari keluarga Zinnia. Padahal Bian pantas mendapatkannya. Bian pantas babak belur di sekujur tubuhnya, bahkan mungkin itu saja tidak cukup untuk menebus dosanya terhadap Zinnia. Tapi yang Bian dapatkan malah restu. Yang Bian dapatkan malah kebahagiaan yang tak terkira. Padahal Bian ingat dirinya tidak pernah melakukan kebaikan apa-apa selama ini. Tuhan terlalu baik padanya. Bahkan setelah ia menyakiti Zinnia dan juga Aruna. Jangan lupakan kecewa orang tuanya.

Namun Bian tidak bisa menolak semua kebahagiaan ini.

Menikah dengan Zinnia adalah keinginan terbesarnya, dan sekarang itu telah terlaksana. Zinnia sudah resmi menjadi istrinya, padahal beberapa bulan sebelumnya Bian memberikan sebuah kepastian kepada perempuan lainnya. Aruna. Yang lukanya semakin Bian lihat ketika

menghadiri pernikahannya. Meskipun kemudian perempuan itu terlihat ikhlas, tapi tetap saja rasa bersalah Bian tidak berkurang.

Namun bukan berarti Bian menyesal, apalagi menyesal telah menikah dengan Zinnia. Tidak. Bian tidak sama sekali merasa demikian, sebab nyatanya ia amat bahagia. Bian hanya merasa bersalah karena melukai perempuan sebaik Aruna. Sudah Bian katakan bahwa Aruna adalah sosok pasangan yang layak untuk di pertahankan, bahkan mungkin di perjuangkan. Tapi bukan oleh Bian, karena jelas Bian menginginkan Zinnia – wanita dari masa lalunya yang masih begitu dirinya cinta.

Hanya saja melihat bagaimana luka itu ada akibat dirinya, Bian tidak bisa biasa saja. Ia begitu menyayangi adik dan ibunya, hal itulah yang membuat Bian tidak pernah memiliki keinginan untuk menyakiti perempuan mana pun, karena menurutnya itu sama saja dengan ia menyakiti ibunya juga adiknya, Falysa.

Tapi ternyata Tuhan memberinya alur yang lain.

"Aruna sudah mau berusaha ikhlas, kita harus menghargainya."

Dan Bian setuju pada istrinya.

Maka dari itu Bian memilih melupakan semuanya. Tentu saja setelah maaf ia curahkan dengan penuh ketulusan.

Sekarang Bian hanya ingin hidup bahagia bersama anak dan istrinya dalam status baru yang sudah di setujui Tuhan juga keluarga masing-masing. Sudah Sah di mata hukum dan agama.

Harapan Bian sekarang hanya satu. Ia terus bahagia dengan istri dan anaknya.

Ah sepertinya ada yang harus Bian tambahkan. Anak-anak. Karena setelah ini Bian tidak yakin untuk tidak membuat Zinnia hamil lagi.

Tapi keadaannya sekarang sudah benar 'kan? Zinnia sudah menjadi istrinya, dan

kehamilan Zinnia nanti tidak akan lagi membuat siapa pun kecewa. Karena yang ada, kehamilan Zinnia nanti akan keluarga mereka sambut dengan suka cita.

Mungkin Ashlyn memang tidak akan seberuntung calon adiknya nanti, tapi percayalah Ashlyn tidak akan kehilangan sedikit pun kasih sayang mereka.

Ashlyn akan tetap menjadi cucu yang berharga untuk orang tua Bian dan Zinnia.

Juga, akan tetap menjadi kesayangan dan kebanggaan Bian serta Zinnia.

"*I love you*," bisik Bian seraya memeluk Zinnia dari belakang, sesaat setelah menutup pintu kamar hotel dan menguncinya.

Resepsi pernikahannya sudah selesai sejak satu jam yang lalu, tapi karena mengobrol bersama para orang tua lebih dulu, Bian dan Zinnia akhirnya baru naik ke kamar yang sudah di siapkan untuk malam pengantin mereka. Sebenarnya Kakek Zinnia sudah menawarkan bulan madu ke Maldives, ada villa yang kakek tua itu miliki di sana. Nathan pun menawarkan Villa-nya yang ada di Bali. Tapi Bian dan Zinnia menolak, sebab mereka telah sepakat akan berbulan madu ke Raja Ampat. Lusa adalah hari

keberangkatannya, maka dari itu sekarang mereka menginap di hotel tempat acara penikahan mereka terselenggara lebih dulu, sebelum lusa melakukan penerbangan ke tempat yang dipilih untuk bulan madu. Meski sebenarnya Bian merasa sedikit berat karena harus meninggalkan Ashlyn.

Sejujurnya sekarang pun Bian merasa tak rela karena sang putri tidak tidur bersama mereka. Padahal Bian tak kalah antusias ketika Ashlyn berkata bahwa mulai malam ini bocah itu bisa tidur dengan mereka. Namun Jasmine justru melarang. Mertuanya itu malah berkata, *"Ashlyn tidurnya sama nenek dan kakek aja, ya?"*

"Loh kenapa? Ashlyn masih belum boleh tidur sama Mama dan Papa?" tanya Ashlyn dengan raut wajah bingung dan polos.

Jasmine hanya tersenyum, tanpa menanggapi lagi, memilih membawa cucunya pulang, di ikuti yang lain, yang lebih dulu melayangkan godaan demi godaan untuk pengantin baru itu. Dan kalimat Alin berhasil membuat wajah Zinnia semakin memerah.

"Mama pesan cucu kembar ya, Zi, Bi," diiringi kedipan jahilnya. Lalu Zinnia dan Bian resmi ditinggalkan berdua.

Bian tidak tahu harus bagaimana memberi respon. Tidak tahu harus kesal atas godaan-godaan yang di dapatkannya atau justru berterima kasih atas pengertian yang diberikan untuknya. Yang jelas, Bian tidak bisa berkata-kata. Sepanjang langkah menuju kamar hotel, keduanya membisu. Zinnia dan Bian sibuk dengan detak jantung dan pikiran masing-masing. Namun begitu tiba di dalam kamar, Bian tidak bisa lagi untuk tetap diam. Hati dan raganya tahu apa yang diinginkan.

Sepuluh tahun tak tahu dimana sang belahan jiwa berada, Bian tersiksa jiwa dan raga. Mulutnya menjeritkan kata benci dan kecewa, tapi hatinya tidak pernah bisa bohong bahwa Bian rindu sosok Zinnia. Dan mimpi tentang bagaimana hangatnya sebuah pelukan sang wanita, selalu membuat sesuatu dalam tubuh Bian bereaksi meresahkan.

Bahkan sekarang pun demikian. Tapi sekarang Bian tidak harus menahannya lagi 'kan? Zinnia-nya sudah kembali, sudah Bian miliki lewat ijab kobul beberapa jam yang lalu. Apa yang Bian inginkan sah untuk dilakukan. Maka dari itu, kini Bian tidak lagi mau menahan. Setelah membisikan kata cintanya barusan, Bian larikan bibirnya mengecupi tengkuk Zinnia yang sontak menegang.

"Rileks, *Wife*," ucap Bian serupa bisikan, lalu memutar tubuh Zinnia agar menghadapnya dan membiarkan mata mereka beradu tatap untuk beberapa saat, sebelum akhirnya Bian jatuhkan kecupan demi kecupan di seluruh wajah Zinnia, lanjut menyatukan bibir mereka.

Lembut dan hangat. Bian sampai mengerang, tubuhnya bahkan bergetar akibat gairah yang telah lama dirinya tahan. Kini Bian benar-benar tak sabar, langsung mencumbu Zinnia begitu dalam dan memabukan. Mengejutkan wanita dalam pelukannya, tapi tak lama kemudian Zinnia mulai memberi balasan setiap lumatan dan hisapan yang Bian berikan. Membuat gairah itu

bangkit dengan cepat, dan sesuatu di bawah sana berontak meminta di puaskan. Sayangnya ini belum waktunya. Bian ingin menjelajah dengan benar, mengenali setiap inci tubuh Zinnia yang sepuluh tahun lalu pernah membuatnya mendamba, bahkan nyaris membuat Bian gila karena ingin terus merasainya.

Namun jika dulu semua itu adalah dosa, sekarang itu sah-sah saja. Justru hasil dari perbuatan mereka menjadi hal yang akan pihak keluarga tunggu-tunggu. Dan mengingat apa yang ibunya pesan sebelum pulang tadi, membuat Bian bertambah semangat untuk mewujudkannya.

Melepaskan ciumannya begitu di rasa Zinnia membutuhkan nafas, Bian berpindah menyusuri leher jenjang istrinya, sementara tangannya bergerak menurunkan resleting di punggung gaun Zinnia, lalu meloloskan pakaian itu dengan gerakan pelan, tidak ingin membuatnya rusak, sebab selain bernilai mahal, Bian suka ketika Zinnia mengenakannya. Terlihat cantik dan anggun. Siapa tahu kapan-kapan Bian

ingin Zinnia mengenakannya lagi. Bukan untuk mengulang pernikahan, tapi untuk mengenang. Tidak ada salahnya 'kan?

"Kamu siap 'kan, Zi?" tanya Bian sebelum dirinya menyentuh lebih jauh. Karena seingin apa pun Bian saat ini, ia tidak ingin mengabaikan kesediaan Zinnia, karena Bian ingin kenikmatan itu mereka raih bersama. Seperti dulu.

Zinnia mengangguk, membalas tatapan Bian. "Tapi pelan-pelan, ya, Bi? Aku takut," cicit Zinnia dengan wajah semerah kepiting rebus, campuran antara malu juga gairah yang menggebu. Terlebih menyadari bahwa tubuhnya sudah telanjang. Gaun indah yang semula melekat di tubuhnya, sudah jatuh ke lantai, menyisakan hanya celana dalam.

"Takut kenapa? Bukannya kita pernah melakukannya sebelum ini?"

"Tapi itu 'kan udah lama, Bi," jawab Zinnia seraya memberanikan diri meloloskan satu per

satu kancing kemeja Bian. Zinnia tidak ingin hanya dirinya saja yang telanjang.

"Kamu lupa bagaimana rasanya?"

Zinnia mengedikkan bahunya, lalu menarik lepas kain yang membungkus tubuh bagian atas Bian, dan membuangnya ke sembarang. "Tapi aku ingat sensasinya, Bi," ucapnya sembari menyimpan kedua tangannya di dada bidang Bian yang selalu sukses membuatnya nyaman kala bersandar. "Aku juga ingat bagaimana jantung ini berdetak ketika kita selesai melakukannya. Seirama dengan detak jantungku," lanjut Zinnia sembari menarikan jemarinya di sana, membuat pola abstrak, yang membuat Bian susah payah menahan geraman.

"Sekarang aku ingin merasakannya lagi, Bi," katanya kemudian. "Aku menginginkan kamu mengingatkanku pada rasa itu. Pada rasa yang berhasil membuatku melayang sepuluh tahun lalu."

Dan mendengar itu, Bian benar-benar tidak bisa menahan diri lagi. Memulai dengan ciuman

lembut yang semakin lama semakin bergairah. tangan Bian tidak tinggal diam, bergeriliya menyentuh setiap inci punggung Zinnia, sebelum kemudian menangkup payudara wanita itu dengan satu tangannya. Dan sebuah lenguhan Bian dengar ketika sebuah remasan mulai dirinya berikan. Menambah semangat Bian yang kini ciumannya sudah turun, menyusuri leher jenjang Zinnia dengan lidahnya, membuat desahan demi desahan semakin Zinnia loloskan. Terlebih ketika tangan Bian yang lain sudah berhasil melepaskan sisa kain yang Zinnia kenakan, lalu menyentuh lipatan Zinnia yang telah basah di bawah sana. Sementara tangannya yang ada di payudara masih aktif memberi remasan, sebelum kemudian mulut Bian mengambil alih satu payudara Zinnia yang menegang.

"*Eumhh*, Bi," rengek Zinnia terdengar begitu manja. Tubuhnya bergetar, tangannya bergerak meremas rambut lebat Bian, lalu sedikit menekannya, meminta Bian untuk menghisap payudaranya lebih dalam. Dan seakan paham, Bian menuruti apa yang istrinya inginkan. Bahkan

dengan senang hati Bian mengelum, menghisap dan menggigit kecil dada kembar Zinnia, membuat tubuh itu semakin menggelinjang.

Dulu, ketika pertama kali menyentuh Zinnia, payudara adalah bagian yang Bian suka. Bahkan Bian pernah sampai tidak ingin melepaskannya, saking gemasnya pada gumpalan daging itu. Apalagi sekarang ukurannya sudah lebih besar dari sepuluh tahun lalu. Makin saja Bian menyukainya. Mulutnya bergantian memberi hisapan pada dada kembar Zinnia, sementara di bawah sana, tangannya pun tak berhenti memberi rangsangan. Membuat Zinnia semakin gelisah. Desahannya tak lagi bisa di tahan, kepalanya pun terasa semakin pening sementara keringat sudah membanjiri tubuhnya yang telanjang.

Pegal terus berdiri, Bian bawa sang istri berbaring di ranjang yang bertabur kelopak mawar, lalu mencumbu Zinnia semakin dalam, hingga tak lama kemudian sebuah gelombang datang, membuat Zinnia bergerak tak karuan. "*Please*!" lirih Zinnia merasa tak tahan.

Sadar apa yang istrinya inginkan, Bian cepat-cepat menarik diri dari tubuh Zinnia yang telentang, segera melepaskan celana yang masih membalut kaki panjangnya, setelah itu kembali memposisikan diri di atas wanita yang beberapa jam lalu telah resmi dirinya nikahi, lalu kembali mencumbui Zinnia dengan nafsu yang menggebu. Tidak ada bagian yang Bian lewatkan. Semua inci tubuh Zinnia, Bian jelajahi dengan kecupannya, meninggalkan jejak di mana-mana, sebelum kemudian mereka masuk pada intinya. Bagian yang berhasil membuat Bian bergetar, saking besarnya gairah yang dimilikinya setelah sekian lama menahan diri.

Lebih tepatnya terpaksa menahan diri, karena ternyata Bian tidak mampu menyalurkan kebutuhan pribadinya pada perempuan mana pun. Bian pernah mencoba saking merasa frustrasinya. Tapi tidak pernah bisa. Dan ternyata, hanya Zinnia lah yang bisa memenuhi semuanya. Entah karena kutukan seperti apa yang teman-temannya katakan, atau memang karena Zinnia lah yang Bian inginkan. Yang jelas, Bian

bersyukur, sebab sepanjang hidupnya hanya Zinnia lah satu-satunya perempuan yang Bian sentuh sebegini dalam. Dan Bian janji sampai kapan pun hanya akan Zinnia seorang. Tidak peduli di luaran sana banyak perempuan yang lebih menggoda dari istrinya. Bagi Bian, Zinnia adalah yang terbaik. Zinnia adalah satu-satunya. Zinnia adalah kewarasan yang memang Bian butuhkan dan inginkan. Dan Zinnia adalah candu yang tidak akan pernah membuatnya bosan. Sebab nyatanya, sekarang saja Bian tidak ingin berhenti menyentuh Zinnia.

Nafsu dan cinta memang benar-benar perpaduan yang begitu menakjubkan. Pantas banyak manusia gila karena dua kata itu. Tak terkecuali Bian.

Sekembalinya dari hotel setelah satu malam menginap seharusnya Zinnia dan Bian berkemas untuk pergi bulan madu, tapi yang terjadi malah justru Bian berdiri dengan sarung tinju di tangannya. Mario yang memberikan itu dengan senyum lebar penuh kebahagiaan. Sementara Nathael berdiri di belakang sembari memberikan pijatan pada pundak dan lengan Bian. Zinnia sendiri melongo dengan kehebohan yang tengah terjadi di rumah orang tuanya. Sampai tak berapa lama kemudian sesosok pria tampan berperawakan atletis datang dari arah dapur. Sosok itu terasa asing. Namun cengirannya terasa familiar di mata Zinnia.

"Hallo Sisi. *Long time no see*."

Dan mendengar sapaannya, Zinnia sontak berseru senang seraya berhambur memeluk pria itu. "Tyaga, *right*?" Zinnia memastikan kala melepas pelukannya.

"Aku kira kamu bakal lupa," katanya terdengar lega.

Terkekeh pelan, Zinnia kemudian menggeleng dan melayangkan satu kecupan di pipi pria itu. "Tadinya iya. Abisnya kamu sekarang berubah banget sih. Aku 'kan jadi pangling."

"Tapi tetap ganteng 'kan?" ujarnya sembari menaik turunkan alis dengan senyum tengil yang lagi-lagi membuat Zinnia terkekeh, lalu sebuah cubitan Zinnia berikan di lengan pria itu.

"Udah setua ini masih aja percaya dirinya gak hilang!"

"Aku gak tua, Si, tapi matang." Zinnia merotasikan bola mata menanggapi itu.

"*By the way*, kamu kapan datang?" pasalnya keluarga yang lain datang satu hari sebelum acara pernikahannya kemarin. Sementara Tyaga, pria itu tidak terlihat. Zinnia kira sepupunya satu itu lupa dan tidak peduli lagi dengannya. Ah, bukan hanya Tyaga, Zinnia kira keluarganya yang lain pun telah membencinya karena kesalahannya sepuluh tahun lalu. Tapi ternyata tidak. Mereka justru menyambut Zinnia dengan haru, bahkan mereka meminta maaf karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantunya kala terusir dari rumah.

Arsen tidak mengizinkan. Dan Zinnia paham itu.

Sebagai anak tertua dan laki-laki satu-satunya, Arsen yang memegang kendali penuh. Terlebih Zinnia adalah putrinya. Semua orang di keluarganya tahu apa konsekuensi dari kesalahan yang di perbuat. Itu yang membuat Zinnia tidak bisa membenci orang tua serta keluarganya yang lain. Yang ada justru Zinnia merasa malu bertemu dengan keluarga besarnya. Tapi mereka semua sepakat untuk melupakan masa itu. Karena

katanya yang penting sekarang Zinnia sudah kembali berkumpul dengan mereka.

Dan Zinnia bersyukur akan hal itu.

"Tadi pagi. *Sorry* gak datang ke pernikahan kamu kemarin," ucapnya menyesal.

"Gak apa-apa. Lagi pula kedatangan kamu gak penting-penting amat, kok. Yang penting itu kadonya. Mana?" telapak tangan Zinnia menengadah dengan cengiran lucu yang malah menghadirkan dengusan Tyaga, sebelum kemudian sebuah toyoran dihadiahkannya.

"Mau kado apa sih memangnya, *heum*?" tanya Tyaga sungguh-sungguh.

"Kamu gak nyiapin kado pernikahan buat aku?" tanyanya dengan bibir cemberut.

"Nyiapin dong. Spesial," katanya dengan seringai misterius yang sontak membuat Zinnia memicingkan mata, menatap sepupunya itu dengan penuh rasa curiga.

"Mana,"

Tak lantas menjawab, Tyaga melarikan tatapannya ke sekeliling, mencari seseorang yang tadi dimintai tolong olehnya. Sampai akhirnya sosok itu muncul. "Lama banget ngambil gituan aja, Gam!" decak Tyaga kesal.

"Makanya ambil sendiri," balas Gama dengan delikan sinisnya. Lalu melirik sang kakak yang terlihat kebingungan di tempatnya. "Tenang, P3K udah di siapin sama Mama," namun kalimatnya itu malah justru semakin membuat Zinnia kebingungan dengan tanya yang nampak jelas di wajahnya.

"Sepupu kamu yang kurang waras itu mau nantangin suami kamu *Kickboxing*," ucap Gama memberi tahu kebingungan Zinnia perihal sarung tinju yang baru saja beralih ke tangan Tyaga.

Dan penjelasan singkatnya itu tak hanya membuat terkejut Zinnia saja, karena Bian yang sejak tadi tak paham keadaan pun bereaksi serupa. Bahkan sepertinya Bian yang lebih syok. Mengingat pria itu lah yang akan melakukannya. Sementara Zinnia sontak menoleh pada Tyaga

yang terlihat begitu santai, seolah itu bukan apa-apa.

"Kamu gila, Tyaga?!" seru Zinnia seraya menggeleng tak habis pikir.

"Oh, ayolah Sisi. Ini hanya olahraga,"

"Olahraga? *Cih*. kamu pikir aku percaya?" deliknya tak senang.

"Masih mending loh, Si, aku ajak dia duel *kickboxing*. Setidaknya ini memiliki aturan main. Dari pada aku hajar dia pakai tangan kosong dan emosi sesungguhnya?" kata Tyaga seraya melirik Bian dengan delikan sinisnya. Membuat Zinnia meringis kecil, pun dengan Bian. Keduanya paham maksud dari kalimat yang Tyaga ucapkan. Dan itu membuat Bian tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima tantangan dari sepupu istrinya itu. Walau jujur dengan ini pun Bian tidak merasa siap.

Tapi benar apa yang sepupu Zinnia itu katakan, setidaknya ini lebih baik dari pada di hajar bebas tanpa aba-aba. Namun yang membuat

Bian sebal adalah sahabat-sahabatnya yang sialan. Mereka terlihat senang karena akhirnya, setelah mulus dari yang namanya lebam, ada juga yang mau menghadiahi Bian sebuah tinjuan.

Teman-teman Bian memang sesialan itu. Di bandingkan prihatin, mereka malah justru mendukung Tyaga melakukan kekerasan terhadapnya. Sungguh teman yang baik hati bukan? Betapa beruntungnya Bian memiliki teman-teman seperti mereka. Iya. Saking beruntungnya, Bian ingin sekali menelan ketiganya. Nathan yang biasanya bisa diharapkan pun kali ini malah justru ikut-ikutan. Sialan. Ah, bahkan orang tuanya sendiri terlihat tidak keberatan.

Ya, Alin dan Yuda ada di rumah Zinnia juga, berbaur dengan keluarga besannya. Dua paruh baya kesayangan Bian itu tak sama sekali menunjukkan kekhawatiran, tapi sebuah dukungan tampak jelas di wajah adiknya, seakan meyakinkan Bian bisa menang. Faktanya, bahkan sebelum pertandingan di mulai pun Bian sudah

yakin bahwa dirinya akan kalah dan berakhir babak belur di tangan sepupu Zinnia yang tak pernah Bian sangka dimiliki sang istri. Pasalnya Tyaga Davendra smith bukanlah orang biasa. Pria itu pebisnis muda yang sedang di elu-elukan. Potretnya bahkan menjadi sampul majalah bisnis dua tahun terakhir ini. Nathan yang selama ini Bian anggap luar biasa saja belum ada apa-apanya dibandingkan dengan seorang Tyaga Davendra Smith. Dan Bian tak menyangka bahwa ternyata keluarga Zinnia seluarbiasa ini. Tidak cukup dengan Arsenio Ferninand yang ternyata adalah ayahnya, kini Tyaga Devandra Smith juga ternyata merupakan sepupunya.

Hufhh, semakin tidak ada apa-apanya saja Bian dibandingkan dengan keluarga istrinya.

Tapi ya sudah lah, lagi pula ia menikahi Zinnia bukan karena siapa keluarganya, melainkan karena Zinnia orangnya. Sosok yang Bian cinta selama belasan tahun ini. Sosok yang telah menjadi pusat dunianya sejak awal mereka berjumpa. Dan Bian pastikan Zinnia-nya akan

tetap menjadi dunia satu-satunya yang ingin Bian tinggali.

Mungkin benar Bian minder dengan latar belakang keluarga Zinnia, tapi itu tidak lantas membuat Bian berkecil hati. Bian yakin ia bisa memberi kehidupan layak untuk anak dan istrinya sekalipun ia hanya seorang karyawan di perusahaan yang bukan milik keluarga apa lagi miliknya sendiri. Tak apa, toh Bian juga patut berbangga dengan pencapaiannya sendiri berada di titik sekarang ini.

Namun sekarang bukan waktunya untuk membahas itu 'kan? Ada hal yang lebih penting, terlebih ini menyangkut keselamatnya sendiri, sebab jujur, selama ini Bian belum pernah belajar bela diri *Kickboxing*. Ketika SMP dulu Bian pernah mengikuti karate di sekolahnya, itu pun hanya gerakan-gerakan dasar saja. Bian terlalu banyak bolos saat itu. Sekarang, Bian hanya akan pasrah saja sepertinya. Tidak apa-apa lebam-lebam, ada Zinnia yang akan mengobati lukanya.

Zinnia menatap ngeri saat menyaksikan bagaimana Bian terlihat kewalahan menghadapi serangan Tyaga. Suaminya itu hanya bisa menghindar tanpa membalas serangan yang Tyaga berikan. Bukan karena tidak ingin, tapi tidak memiliki kesempatan. Tyaga terlalu lihai mengayunkan kaki dan tangannya menyentuh Bian. Namun meski begitu Bian tidak lantas menyerah.

Sejujurnya Zinnia ingin sekali meminta suami dan sepupunya itu berhenti, Zinnia tidak tega. Tapi sejak pertandingan belum di mulai Bian sudah lebih dulu memperingatinya untuk tidak melakukan itu. Katanya biar dia menyelesaikan

hingga akhir, anggap bahwa ini adalah konsekuensi dari keberengsekannya sepuluh tahun lalu juga pengkhianatannya beberapa bulan kemarin. Yang penting setelah ini mereka bisa bahagia. Bian bisa memiliki Zinnia sepenuhnya. Walau sadar pukulan yang diterimanya tidak akan pernah sebanding dengan pengorbanan yang telah Zinnia lakukan.

Zinnia ingin membantah itu, tapi lagi dan lagi Bian melarangnya. Membuat Zinnia akhirnya pasrah sambil mendoakan Bian tidak kenapa-kenapa. Namun Zinnia juga berjanji akan menghajar sepupunya setelah ini. Bagaimanapun Zinnia kesal karena Tyaga main kekerasan. Terlebih tanpa adanya persiapan. Ah lebih tepatnya Bian yang tidak memiliki persiapan, karena Tyaga sendiri jelas sangat siap. Bahkan pria itu telah menyiapkan semuanya, hingga halaman belakang rumah dibuat menyerupai arena pertandingan sesungguhnya. Entah sejak kapan semua itu di siapkan, yang jelas Tyaga memang seserius itu dengan pergulatan ini. Hebatnya Tyaga

sampai mengumpulkan semua orang, tak terkecuali orang tua Bian dan teman-temannya.

Luar biasa sekali bukan sepupunya itu?

Beruntung saja pertandingan ini tidak berlangsung lama, karena seperti yang sudah Tyaga janjikan, semua akan sesuai dengan aturan permainan itu sendiri. Maka, tidak butuh waktu lebih dari lima belas menit, permainan selesai dengan Tyaga yang menjadi pemenang. Tentu saja. Sejak awal semua orang pun tahu itu.

Dan sesuai dengan janjinya, Zinnia langsung menghampiri Tyaga, menghajarnya dengan tendangan juga tinjuan serampangan yang sukses membuat Tyaga terkejut dan mengaduh kesakitan. Bagaimana tidak, Zinnia melakukannya tiba-tiba dan juga dengan sekuat tenaga. Wajar kalau rasanya menyakitkan. Dan tindakannya itu berhasil membuat semua orang yang ada di sana terkejut, tak terkecuali Bian. Pria itu bahkan tercengang melihat kebarbaran istrinya.

"Sisi, kamu apa-apaan sih, hah?!" protes Tyaga tak terima.

"Rasain!" ujarnya dengan delik permusuhan, lalu satu tendangan kembali di layangkannya tak kalah kuat sebelum kemudian menghampiri Bian dengan raut kekhawatiran yang tidak dapat di sembunyikan. Karena nyatanya Zinnia memang benar-benar secemas itu, sebab tadi ia melihat sendiri bagaimana Bian menerima pukulan demi pukulan dari Tyaga. Zinnia sampai meringis berkali-kali membayangkan sakitnya. Sampai sekarang ringisan itu tak hilang. Sialnya Bian malah justru melemparkan senyum mendapati kedatangannya. Dan itu membuat Zinnia tidak lagi bisa membendung air matanya lalu berhambur ke dalam pelukan suaminya itu.

Tyaga yang melihat itu hanya melongo, sebelum kemudian mendengus. "Beruntung kalian berdua sudah menikah, kalau belum aku matiin suami kamu itu, Si!"

"Kamu yang duluan aku pites, Ga!" sahut Zinnia seraya menoleh pada sepupunya itu

sembari melayangkan tatapan tajam sarat akan ancaman.

Semua orang yang ada di sana hanya geleng kepala menyaksikan itu, lalu Jasmine mengambil suara, meminta Zinnia membawa suaminya masuk ke rumah agar istirahat, juga di obati luka-lukanya yang meski tak parah tapi tetap saja pasti terasa nyeri. Dan Zinnia yakin besok biru-biru akan menghiasi tubuh Bian.

"Perlu ke rumah sakit gak sih, Bi?" pasalnya Zinnia takut luka Bian tidak seringan yang dirinya lihat. Siapa tahu 'kan tadi Tyaga memukul terlalu keras dan menimbulkan luka dalam. Itu yang lebih bahaya. Dan Zinnia enggan itu terjadi.

"Gak perlu Zi, aku gak apa-apa," tolak Bian lembut sembari merangkum wajah sang istri yang masih juga menunjukkan kekhawatirannya. Padahal sejak tadi Bian sudah bilang bahwa dirinya baik-baik saja. Meski tak bohong bahwa sekujur tubuhnya kesakitan. Tapi itu wajar, namanya juga habis di gebukin.

"Tapi biar lebih pasti, Bi!"

Bian tersenyum, memahami kekhawatiran istrinya. Namun Bian tetap menolak opsi ke rumah sakit. Pasalnya ia benar-benar tidak mendapatkan luka serius. Tyaga tidak sekuat itu melayangkan pukulannya, Bian saja yang tidak pandai dengan bela diri ini, jadi ia kalah.

"Aku diobati kamu aja sembuh, kok, Zi, gak perlu ke rumah sakit," ucap Bian dengan raut wajah serius, berharap Zinnia akan berhenti mencemaskannya. "Lagi pula kita harus berkemas, besok kita mau pergi bulan madu 'kan?" lanjutnya mengingatkan.

"Kita gak bisa tunda aja kepergiannya? Kamu lagi kayak gini loh, Bi," Zinnia tidak tega. Tyaga benar-benar sialan, membuat pertarungan di saat dirinya dan Bian hendak bepergian. Tidak bisakah pria itu menunggu hingga dirinya dan Bian selesai bulan madu?

Ck, menyebalkan memang!

"Aku gak apa-apa, sayang. Aku masih kuat loh puasin kamu kayak tadi malam, Zi. Bahkan sampai semalaman. Gimana? Mau buktiin?"

Zinnia sontak melayangkan cubitan di perut liat suaminya. Wajahnya yang terasa panas dapat di pastikan bahwa rona merah telah menghiasi pipinya saat ini. Setelah apa yang mereka lakukan semalam, Bian menjelma menjadi pria mesum. Dan meskipun Zinnia suka akan kegiatan yang mereka lakukan, tetap saja membahasnya adalah hal yang memalukan. Tapi Bian sepertinya tidak demikian karena pria itu senang sekali menggodanya dengan kalimat-kalimat vulgar seperti itu. Barusan bukan untuk yang pertama kalinya. Karena sejak mereka membuka mata pagi tadi entah sudah berapa kali Bian membahas pergulatan mereka semalam.

"Aku udah bilang belum, sih, kalau kamu itu ngegemesin banget?" terlebih ketika pipinya merona seperti ini. Zinnia akan berkali lipat lebih menggemaskan. Tidak jauh berbeda dengan

putrinya. Bian sampai tak kuasa untuk tidak mencubit pipi merona itu.

"Ihh, Abi, sakit!" protes Zinnia dengan rengekan manja sembari berusaha melepaskan tangan Bian dari pipinya yang semakin memerah. Namun bukannya bersalah, Bian malah justru tertawa puas, lalu menjatuhkan kecupan bertubi-tubi di bekas cubitannya sebelum kemudian menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Tenang saja, Bian sudah mandi, kok, jadi keringatnya tidak akan membuat Zinnia risi sekalipun ia masih bertelanjang dada. Itu juga karena Zinnia baru selesai mengobati lebamnya sambil memastikan tidak ada yang terlewat.

"Aku suka banget setiap kali kamu panggil aku dengan nama itu, Zi."

Dulu, saat pertama kali Zinnia memanggilnya dengan nama itu, Bian merasa aneh. Namanya Biantara. Orang-orang memanggilnya dengan empat hurup pertama. Bian. Tapi Zinnia berbeda. Perempuan itu menambahkan huruf 'A' di depan dengan

memangkas dua huruf lainnya. A-bi. Ketika Bian bertanya alasannya, Zinnia hanya menjawab bahwa dia suka. Katanya lebih nyaman dan juga terdengar manis. Dan setelah di dengar-dengar memang benar, itu terdengar manis. Terlebih yang mengucapkannya adalah Zinnia. Perempuan yang Bian suka. Maka dari itu Bian menganggap bahwa 'Abi' adalah panggilang sayang Zinnia terhadapnya.

"Rasanya seperti ada ribuan kupu-kupu berterbangan di dadaku,"

Mendengar itu Zinnia sontak kembali melayangkan cubitan di perut suaminya, menyalurkan rasa malunya akibat ungkapan berlebihan Bian. Untung saja kini pria itu sedang memeluknya, jadi Bian tidak dapat melihat pipinya yang di pastikan kembali merona.

"*I love you*, Zi," bisik Bian kemudian. "Aku gak tahu kata apa yang lebih pantas untuk menggambarkan perasaan aku ke kamu selain kata 'aku cintai kamu' rasanya itu saja tidak cukup. Terlebih di tambah dengan bahagia yang aku

rasakan saat ini. Aku sampai bertanya-tanya sama diri aku sendiri, kebaikan apa sih yang sebenarnya telah aku lakukan hingga Tuhan mau memberiku hadiah seindah ini? Tapi kemudian aku memilih untuk menerimanya, karena bagaimanapun tak bohong bahwa aku menyukai hadiahku. Aku tidak rela jika hadiahku dimiliki orang lain."

"Bi—"

"Kamu Zi ... kamu benar-benar hadiah terindah untukku. Kamu bahkan lebih istimewa dari yang teristimewa sekalipun. Terima kasih," ucap Bian penuh ketulusan seraya menarik diri untuk memberi jarak antara dirinya dan Zinnia demi dapat melihat wajah itu dengan leluasa. "Terima kasih karena kamu masih sudi menerimaku setelah beribu kesakitan aku berikan. Terima kasih karena telah bertahan mencintaiku di saat bahkan kamu memiliki alasan untuk membenciku. Dan aku benar-benar berterima kasih karena kamu telah berkenan mengandung, melahirkan, dan merawat Ashlyn hingga sebesar

sekarang. Sendirian, tanpa aku yang seharusnya memberi pertanggungjawaban. Ma—"

Zinnia segera menghentikan kalimat Bian dengan satu kecupan ringan di bibir pria itu. "Gak perlu meminta maaf," ucap Zinnia, sangat tahu apa yang akan di katakan suaminya. "Kamu gak salah, Bi. Sepuluh tahun lalu aku sendiri yang memutuskan untuk pergi dari kamu. Aku yang memilih untuk melalui semua itu sendirian. Aku yang memilih untuk membesarkan anak kita sendirian. Kamu gak salah, Bi. Justru aku yang yang harusnya minta maaf. Aku udah bikin kamu gak baik-baik aja selama ini. Aku udah bikin kamu kebingungan dan kesakitan. Maafin aku,"

"Tapi kamu mengorbankan banyak hal untuk aku, Zi!" seperti yang pernah teman-temannya katakan, itu tidak adil untuk Zinnia. Dan Bian mengakuinya sekarang. Ia jadi merasa benar-benar buruk jika mengingat itu.

"Itu keinginan aku, Bi. Aku memilih anak kita. Dan sedikit pun aku tidak menyesalinya sekalipun aku terluka karena harus jauh dari orang

tuaku. Mungkin benar bahwa aku kehilangan masa depanku yang seharusnya. Tapi semua itu masih bisa aku perbaiki, aku masih bisa melanjutkan pendidikanku. Aku masih bisa mengejar cita-citaku. Berbeda jika dulu aku memilih mengorbankan anak kita, Bi. Belum tentu aku bisa merengkuhnya saat ini. Belum tentu aku bisa sebaik sekarang ini. Dan, belum tentu kita sebahagia ini. Aku memang tidak akan menangis terus-menerus, tapi rasa bersalah tidak akan pernah hilang dari sini," ucapnya seraya menunjuk dadanya sendiri.

Dan Zinnia yakin dirinya akan menderita sepanjang hari. Lalu rasa bersalah itu bukan hanya akan menjadi milik Zinnia seorang, melainkan juga menjadi milik orang-orang yang disayanginya. Mengapa begitu? Karena sedikit banyaknya kehancuran Zinnia akan menjadi pukulan terberat mereka. Tidak perlu mengalaminya untuk tahu semua itu, sebab Zinnia tahu sebesar apa rasa sayang keluarganya.

Menarik kembali Zinnia ke dalam pelukannya, Bian tak hentinya mengucapkan terima kasih untuk segala hal yang telah Zinnia berikan untuknya. Untuk pengorbanannya, untuk kelapangan hatinya, untuk rasa cintanya, dan untuk kesempatan yang diberikannya. Bian benar-benar berterima kasih, dan ia berjanji untuk tidak pernah mengecewakan Zinnia dalam bentuk apa pun. Sebab merugilah dirinya jika sampai melakukan itu.

"Si, sini," panggil Tyaga tak kala melihat Zinnia menuruni undakan tangga bersama Bian yang setia merangkulnya dengan posesif. Sukses menghadirkan dengusannya. Meski tidak menentang pernikahan Zinnia dengan Bian, nyatanya Tyaga menjadi satu-satunya yang belum bisa memaafkan keberengsekan Bian. Sebab gara-gara pria itu Tyaga jauh dari sepupu tersayangnya sepuluh tahun lamanya.

Sebenarnya Tyaga lebih dari mampu membawa Zinnia kala perempuan itu di usir oleh ayahnya. Tyaga juga bukan tidak ingin, jauh di dalam lubuk hati, Tyaga sangat ingin. Tapi tidak ada yang bisa menentang seorang Arsenio

Ferninand. Sekali pria itu bilang jangan, maka jangan pernah coba-coba untuk melanggar. Karena sekali saja di bantah, maka konsekuensi akan di tanggung sendiri. Dan Tyaga mendapatkan pengertian dari ibu Zinnia untuk mematuhi saja apa yang sudah menjadi keputusan Arsen.

Ibu Zinnia bilang, suaminya itu sedang menghukum dirinya sendiri. Maka biarkan. Tunggu sampai seorang Arsen melunak sendiri dan menjemput Zinnia kembali ke tengah-tengah mereka. Karena jika bukan Arsen sendiri yang melakukannya, yang ada Zinnia akan semakin menderita. Namun Tyaga tidak pernah menyangka bahwa ternyata kakak dari ibunya itu butuh waktu sepuluh tahun lamanya untuk melunak.

Jujur saja Tyaga teramat geram dan ingin sekali menentang Arsen. Namun dengan kecerdasannya, Arsen berhasil mengetahui rencananya. Dan apa yang Arsen lakukan kepadanya? Pria itu membuat Tyaga sibuk dengan pekerjaan yang mengharuskannya mengunjungi

satu negera ke negara lainnya. Dan menyebalkannya sang ayah tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantunya, begitu pula dengan sang mama yang adalah adik dari Arsen sendiri. Baru sekarang ini Tyaga terbebas dari kesibukan. Meskipun tidak benar-benar bebas, karena nyatanya Tyaga sudah terlanjur jatuh pada kesibukannya.

Jangan tanya seberapa kesal Tyaga pada ayah dari sepupunya itu, karena andai berani, bukan hanya Bian, Arsen pun ingin sekali Tyaga ajak bertarung. Sayang saja ia tidak memiliki keberanian sebesar itu.

"Apa?" tanya Zinnia saat posisinya hanya menyisakan beberapa langkah saja.

Tak menjawab, Tyaga menepuk sisi kosong di sampingnya, meminta sepupunya itu untuk duduk di sana. Dan Zinnia tak sama sekali merasa keberatan. Namun tidak lupa melirik Bian untuk meminta persetujuan. Baru setelah mendapatkan anggukan dari suaminya Zinnia mendudukan diri di samping Tyaga yang langsung menariknya ke

dalam pelukan. Dan kecupan demi kecupan diberikan pria itu secara bertubi-tubi di puncak kepalanya.

"Serius, kamu mau kado apa dari aku?" tanya Tyaga tanpa melepaskan pelukannya. Tatapan lembutnya tertuju pada Zinnia dengan sorot penuh rasa sayang. Sebab nyatanya memang sesayang itulah Tyaga kepada sepupunya yang memiliki usia lebih muda dua tahun darinya itu.

Meskipun ibunya adalah adik dari ayah Zinnia, tapi tak lantas membuat Zinnia lahir lebih awal, karena ibu Tyaga memang menikah lebih dulu dibandingkan ayah Zinnia, di tambah lagi orang tua Zinnia yang telat memiliki bayi. Jadilah pada akhirnya Tyaga menjadi cucu pertama dari seorang Bayani Ferninand, namun tak lantas membuatnya menjadi kesayangan, sebab kelahiran Zinnia lebih menjadi kebahagiaan. Bagaimana tidak, bayi mungil itu hadir di tengah duka keluarga besar yang telah kehilangan sosok ibu, mertua, sekaligus nenek yang begitu mereka sayangi. Maka dari itu Zinnia menjadi kesayangan

semua orang termasuk dirinya, mengingat ia tidak memiliki adik lain, sebab sang mama yang memang tidak bisa memberikannya.

"Kamu yakin akan berikan apa pun yang aku mau?"

"Ya. Apa pun," tegas Tyaga tak main-main.

"Kalau gitu aku mau Villa yang di Bali. Kakek bilang kamu baru selesai bangun Villa di sana. Itu boleh buat aku?" katanya seraya mengedip-ngedipkan mata lucu. Berbanding terbalik dengan ekspresi terkejut Tyaga, yang kemudian sontak melirik ke arah sang kakek yang memang duduk di kursi lain yang beseberangan dengannya. Namun pria itu malah justru memalingkan muka, bertingkah seolah tidak tahu apa-apa.

"*Grandpa*!" geram Tyaga sebal. "Kenapa *Grandpa* kasih tahu Sisi tentang itu? *Granpa* tahu, Aku rela kuras tabungan aku dalam-dalam demi Villa itu, *Grandpa*," rengeknya dengan raut merajuk yang terlihat menjijikan di mata orang-

orang yang ada di sana, bahkan Gama sampai melempar pria itu dengan bantal sofa yang ada di pangkuannya.

Namun Tyaga tak menghiraukan itu, pria itu justru sedang berusaha membujuk Zinnia agar mengganti permintaannya. Sayangnya Zinnia tidak ingin mengalah, apalagi mendengar bahwa Villa itu di bangun Tyaga dengan habis-habisan. Semakin saja Zinnia ingin memilikinya. Pasalnya Zinnia tahu betapa menakjubkannya selera Tyaga mengenai sebuah hunian. Begitu tinggi dan berkelas. Zinnia baru melihat sekilas dari foto yang kakeknya tunjukkan, tapi ia yakin begitu melihatnya langsung Zinnia tidak akan pernah berhenti berdecak kagum.

Sejak dulu Zinnia tahu bagaimana selera sepupu kesayangannya itu. Maka dari itu ia tidak melewatkan kesempatan ketika Tyaga bertanya apa yang dirinya inginkan sebagai kado pernikahan dari pria itu.

“Kamu sesekali boleh menggunakannya. Tapi aku mau Villa itu berganti kepemilikan jadi

atas namaku. Bagaimana?" menaik turunkan alisnya, Zinnia memberi penawaran.

"Syukurin!" ejek sang ibu dengan tawanya yang menyebalkan. Wanita kesayangan Tyaga itu memang selalu paling bahagia mendapati putranya merana, terlebih Zinnia lah yang membuatnya seperti itu. *Sudahlah jadi anak tiri ia akhirnya*.

"*Daddy, help me, please*!" rengeknya pada sang ayah yang sejak tadi hanya menyaksikan dalam diam bersama Arsen dan juga Yuda.

"Berikan saja, *Son*. Kamu punya Villa lainnya 'kan?"

"Tapi rencananya Villa itu akan aku tempati setelah menikah nanti, *Dadd*,"

"Kalau begitu buat yang baru. Biarkan itu dimiliki Zizi," ujarnya begitu ringan, sukses membuat Tyaga membolakan matanya. Benar-benar tidak habis pikir pada kedua orang tuanya yang sama sekali tidak ada yang berpihak padanya.

Jauh berbeda dengan Tyaga yang begitu lesu, Zinnia malah justru tertawa penuh kemenangan, lalu melayangkan satu kecupan di pipi sepupunya seraya mengucapkan, "Terima kasih sepupu sayang." Padahal Tyaga belum mengatakan setuju. Tapi masa bodo lah, toh pada akhirnya apa yang Zinnia inginkan akan dirinya dapatkan. Seperti itu lah biasanya terjadi.

Bian yang menyaksikan semua itu jelas saja tercengang, kepalanya bahkan terasa pening sekarang. Permintaan Zinnia benar-benar diluar ekspektasinya. Di saat orang normal lainnya maksimal minta paket bulan madu lengkap ke suatu pulau atau negara, Zinnia justru meminta Villa-nya. Dan Bian berani bertaruh bahwa Villa itu memiliki nilai rupiah yang fantastis.

"Mati lo, Bi," bisik Nathael tiba-tiba. "Sama sepupunya dia minta Villa. Kira-kira sama lo dia minta apa ya? Apa mungkin istana? Secara lo 'kan suaminya," lanjutnya dengan nada sarat akan menakuti.

"Tahu siapa bokapnya aja udah bikin lo *insecure*, sekarang di tambah sepupunya?" Mario yang berada di sisi kiri Bian ikut menimpali dengan bisikan juga. "Dua orang luar biasa yang di elu-elukan di dunia perbisnisan. Belum lagi Om dan Tantenya yang gak kalah terpandang. Gila, beruntung banget sih, Bi, hidup lo!" tambahnya tersirat nada iri.

Tidak seperti biasanya di mana Bian akan merasa rendah diri, kali ini dengan angkuhnya Bian mengubah posisi duduk menjadi lebih tegak lalu menepuk-nepuk pundaknya dengan gerakan seakan mengusir debu. Jangan lupakan wajah sombongnya yang terlihat menyebalkan di mata Nathael dan juga Mario. Dua pria yang berada di sisi kanan kiri Bian itu sontak mendengus seraya menjauhkan diri, dan menghadiahi Bian tendangan di tulang keringnya. Membuat Bian mengaduh hingga mengalihkan semua pasang mata ke arahnya.

"Kamu kenapa, Bi? Ada yang sakit?" nada khawatir tersirat dari tanya yang di lontarkan

istrinya. Tak sampai di sana, Zinnia bahkan telah bangkit dari duduknya dan menghampiri Bian dengan kembali menanyakan mana yang kiranya terasa sakit.

"Pasti gara-gara di pukulin Tyaga tadi, ya? Kan aku bilang juga apa, kita ke rumah sakit aja, Bi!"

"Gak usah, Zi. Aku baik-baik aja,"

"Tapi barusan kamu kesakitan, Biantara! Gimana kalau ternyata memang ada luka dalam?"

"Ck, gak usah selebai itu deh, Si. Aku gak mukul dia pakai balok kayu," dengus Tyaga seraya memutar bola mata jengah.

"Tetap aja, pukulan kamu pasti gak main-main 'kan? Buktinya suami aku sampai biru-biru,"

"Udah, Zi, aku gak apa-apa beneran deh. Lagi pula barusan bukan sakit karena bekas pukulan Tyaga,"

"Terus karena apa dong?"

Tak lantas menjawab, Bian lirik Mario dan Nathael bergantian. Lalu menunjuk kakinya menggunakan dagu. Zinnia yang paham langsung mengikuti arahan Bian, dan tak butuh penjelasan, Zinnia tau siapa pelakunya.

"Kenapa mereka nendang kamu?"

"Biasa Zi, gabut," bukan Bian, tapi Nathan yang menjawab. Pria yang memiliki ekspresi lebih tenang dari pada kembarannya itu mengedikkan bahunya singkat, lalu melirik adik dan sahabatnya tanpa sedikit pun menampilkan ekspresinya. Dan Zinnia menyadari bahwa Nathan dan Gama benar-benar setipe, sama-sama tenang. Sama-sama pendiam. Sama-sama serius. Dan sama-sama dingin.

Berdecak pelan, Zinnia larikan delikan tajamnya pada dua sahabat Bian itu. "Awas lo berdua, gak gue kasih oleh-oleh nanti tahu rasa!"

"Oleh-oleh apa, Ma? Ashlyn mau mochi ya, Ma. Rasa durian sama kacang ijo. Beli yang banyak Mama. Nanti mau Ashlyn bagi sama teman-teman

di sekolah," sahut Ashlyn dengan antusias. "Kakek sama nenek mau juga gak? Ashlyn suka banget loh sama Mochi. Enak, manis. Terus kenyal-kenyal gitu," dan cerita Ashlyn tidak berhenti di sana, karena selanjutnya segala hal gadis itu ceritakan, membuat orang-orang di sana tertawa. Tak jarang menanggapi cerita Ashlyn yang sejujurnya pasti tidak begitu mereka pahami. Terlebih oleh sepupu-sepupu dan om tantenya yang selama ini tinggal di luar negeri.

Sekalipun mereka mengerti bahasa Indonesia, tapi pasti merasa bingung dengan yang Ashlyn ceritakan. Namun meski begitu mereka tetap menanggapi dengan antusias.

Ada dua tante yang Zinnia miliki. Adik papinya yang menikahi pria kebangsaan asing dan memilih untuk menetap di negara suami masing-masing. Dari tantenya yang pertama Zinnia memiliki satu sepupu. Tyaga. Sementara dari tantenya yang kedua ia memiliki sepupu tiga orang. Satu perempuan dan dua laki-laki. Usianya di bawah Gama semua. Dan baru ayah Zinnia

seorang yang telah memiliki cucu. Dan baru Zinnia juga yang menikah, sekali pun usia Tyaga berada di atasnya.

Tapi ya sudah lah. Toh Tyaga juga tidak merasa keberatan dilangkahi olehnya, dan di sini Zinnia juga tidak berniat menjelaskan keluarganya satu per satu. Mungkin lain kali. Itu pun jika Zinnia tak lupa.

Tapi pertanyaannya sekarang adalah, apa di Raja Ampat ada mochi? Karena setahu Zinnia mochi adalah oleh-oleh dari Sukabumi.

"Zi, kenapa Tyaga manggil kamu Sisi?" itu yang membuat Bian penasaran sejak tadi. Pasalnya hanya pria itu yang memiliki panggilan berbeda. Di saat yang lain menyebut Zinnia dengan nama Zizi, Tyaga malah justru Sisi. Tidak ada yang aneh memang. Tapi tetap saja Bian ingin tahu alasannya.

"Itu karena waktu kecil dia gak bisa bilang Zizi. Dulu dia telat bicara, pelafalan katanya pun berantakan. Tapi ketika sudah mulai lancar mengeja dan berbicara Tyaga tetap gak mau merubah panggilannya sama aku. Katanya udah kebiasaan," Zinnia tahu cerita itu dari maminya.

"Makanya sampai sekarang dia panggil aku Sisi, bukan Zizi."

Mengangguk paham, Bian kemudian kembali bertanya, "Kalian memang sedekat itu dari dulu?"

"Kenapa? Kamu cemburu?" bukannya menjawab, Zinnia malah justru menggodanya.

"Sedikit," Bian tidak ingin memungkiri itu, sebab nyatanya memang begitu kenyataannya. Ia cemburu melihat kedekatan Zinnia dengan pria lain, sekali pun itu adalah sepupunya. Tapi bukan berarti Bian akan membatasi kedekatan mereka. Ia sadar dirinya hanyalah orang baru di kehidupan Zinnia, tidak sepatutnya Bian bersikap sesukanya. Bian hanya belum terbiasa.

Selama ini Bian belum pernah melihat Zinnia sedekat itu dengan laki-laki lain selain dirinya dan Mario. Bahkan Nathael yang merupakan sahabat mereka dan senang menggodanya pun, Zinnia tetap tidak sedekat itu. Sementara dengan Tyaga, Zinnia terlihat begitu

dekat dan nyaman. Tapi hal itu tidak perlu Bian khawatirkan 'kan? Mereka bersaudara. Bahkan Bian bisa melihat sendiri pancaran sayang di mata Tyaga yang serupa dengan miliknya terhadap Falysa. Rasa sayang kakak terhadap adiknya.

"Gama juga gitu kok. Dia cemburu sama kedekatanku dan Tyaga. Katanya aku lebih sayang Tyaga dari pada dia,"

"Loh, kenapa begitu?" alis Bian terangkat, menatap heran istrinya.

"Berhubunga saat itu Gama yang paling kecil diantara kami bertiga, setiap Tyaga main ke sini aku senang bermanja ke dia. Gimana ya, kalau sama dia tuh aku jadi merasa punya kakak. Sementara Gama terlalu bikin aku gemas, makanya lebih sering aku usilin. Senang ganggu dia sampai nangis. Terus aku selalu umpetin mainannya. Aku juga lebih suka bela Tyaga di bandingkan Gama kalau kita lagi main bareng. Pokoknya ya, gitu-gitu lah. Kecemburuan anak kecil," ujar seraya terkekeh kecil.

"Tapi kok dulu kamu gak pernah cerita tentang dia sama aku?"

"Ya gimana, kamu kan gak pernah nanya siapa aja keluarga aku. Bagaimana hubungan aku sama mereka. Lagi pula bukannya kita lebih banyak pacaran ya, dari pada bahas-bahas keluarga?"

Maksudnya main, nonton. Kencan-kencan seperti remaja pacaran pada umumnya, ya, walau pun pada akhirnya Bian dan Zinnia kebablasan juga. Tapi memang benar, baik Bian mau pun Zinnia tidak pernah membahas perihal keluarga. Jika mengobrol, yang mereka bahas pasti hal-hal random yang membuat tertawa, atau ada saat di mana Zinnia selalu membicarakan ayahnya yang begitu luar biasa. Tak terlalu detail, hanya ketika Zinnia melihat sesuatu yang mengingatkannya pada sosok sang ayah, seputar hobi atau kebiasaan. Tidak ada konflik keluarga yang Bian dan Zinnia punya, membuat mereka tidak lantas menceritakan keluarga. Bian juga bukan sosok yang selalu ingin tahu. Pikirnya, jika pun tiba

waktunya ia pasti tahu. Pun dengan Zinnia yang akan tahu keluarganya. Namun Bian tidak menyangka bahwa waktunya itu adalah sekarang, di saat sepuluh tahun, bahkan sebelas tahun telah berlalu. Tapi tak masalah. Semuanya belum terlambat.

"Sekarang kamu menyesal gak Zi, nikah sama aku?" tanya Bian setelah detik berlalu dengan kesunyian.

"Maksud kamu?" sedikit mendongak, Zinnia tatap Bian dengan kening mengerut, menunjukkan ketidakpahamannya.

"Melihat latar belakang keluarga kamu yang begitu hebat dan terpandang, apa kamu yakin gak menyesal nikah sama aku? Keluargaku bukan dari kalangan terpandang seperti keluarga kamu. Papaku cuma pemilik pabrik camilan yang tidak begitu besar. Mama juga hanya seorang ibu rumah tangga. Dan aku ... aku hanya karyawan di perusahaan orang. Aku gak punya Villa. Bahkan rumah pun gak ada. Cuma apartemen, itu pun tidak begitu luas," jika di bandingkan, kamar

Zinnia sekarang lebih luas dari pada apartemennya. Dan jujur sekarang Bian sedang merasa rendah diri. Bohong kalau ia tidak kepikiran setelah tahu siapa saja keluarga besar Zinnia.

"Jauh banget jika harus dibandingkan dengan apa yang dimiliki keluarga kamu, Zi. Kamu yakin gak menyesal nikah sama aku?" ulang Bian hanya ingin memastikan. Kerena ternyata ia merasa takut. Takut tidak bisa memberikan yang terbaik untuk Zinnia seperti apa yang keluarganya berikan. Hari itu Bian bisa bicara dengan lantang, tapi fatkanya Bian tidak benar-benar bisa tenang.

Sebenarnya tadi Jasmine meminta mereka istirahat duluan karena besok mereka memiliki perjalanan untuk bulan madu. Tapi bukannya tidur, meraka malah justru mengobrol seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi, Bian benar-benar kepikiran.

"Siapa yang membandingkan itu? Papi permasalahin kerjaan kamu? Kakek tanya dimana aja keluarga kamu memiliki aset? Atau Mami tanya

Villa di mana yang kalian gunakan jika sedang liburan keluarga? Mungkin aku yang bertanya sebesar apa rumah yang kamu siapkan?"

Bian mengeleng. Tidak pernah ada yang mempermasalahkan semua itu. Ayah Zinnia hanya pernah bertanya dimana dirinya bekerja, itu pun hanya sekadar untuk memastikan bahwa dirinya bukan seorang pengangguran. Selebihnya Arsen tidak banyak bicara. Pria itu tidak jauh berbeda dengan Nathan. Irit bicara. Dan Bian tidak tersinggung dengan itu. Sementara ibu mertuanya lebih banyak menceritakan mengenai bagaiman Zinnia kecil. Dan Kakek Zinnia lebih senang mengajak Bian bermain catur dengan obrolan random yang kadang menghadirkan tawa mereka.

"Lantas, kenapa kamu bertanya seperti itu? Kenapa juga kamu bicara seperti itu? Apa mungkin kamu yang justru menyesal menikah sama aku?" selidik Zinnia dengan mata memicing curiga.

Sontak saja Bian menggelengkan kepalanya. Tidak membenarkan apa yang dikatakan istrinya.

Menyesal? Ck, yang benar saja!

Bian bahkan nyaris gila karena terancam tidak bisa memiliki perempuan itu.

Bodoh kalau Bian merasa menyesal telah menikahi Zinnia.

Perempuan itu begitu dirinya cinta. Bahkan Bian rela mempertaruhkan nyawa hanya untuk Zinnia.

"Aku mencintai kamu, Zi. Sangat-sangat mencintai kamu. Jangan pernah meragukan itu," ucap Bian serius.

"Dan kamu juga perlu tahu, Biantara, seserius apa aku mencintai kamu. Aku gak akan ada di sini kalau aku memang tidak mencintai kamu. Aku tidak akan mengorbankan banyak hal jika aku tidak mencintai kamu. Dan setelah semua yang terjadi, seharusnya kamu tidak berhak meragukan perasaanku, Bi!"

"Aku gak meragukan perasaan kamu, Zi. Aku ... aku hanya takut," cicit Bian seraya

menundukkan kepalanya, tak berani menatap Zinnia.

"Takut?" beo Zinnia mengerutkan keningnya.

Bian mengangguk. "Aku takut tidak bisa memberikan apa yang kamu inginkan."

"Kamu tidak bisa memberikan aku cinta yang sama besar dengan yang aku punya?" tanya Zinnia menyela.

"Bahkan aku rela mati demi membuktikan seberapa besarnya cintaku untuk kamu, Zi," jawab Bian tegas dan sungguh-sungguh.

"Kamu tidak bisa memberiku kenyamanan lewat pelukan kamu?" lagi Zinnia melemparkan tanya.

Dan Bian menjawab masih dengan tegasannya. "Kapan pun aku tidak keberatan memeluk kamu, Zi." Yang ada justru Bian senang. Itu yang ia mau sejak dulu. Memeluk Zinnia.

"Kamu takut gak bisa memberi aku dan Ashlyn makan?"

Kali ini Bian mendelik mendengar tanya istrinya. Sekalipun ia hanya karyawan di perusahaan orang, Bian tidak semiskin itu sampai tidak bisa memberi anak istrinya makan. Ck, yang benar saja! "Aku kerja Zi, aku punya gaji setiap bulannya. Aku yakin itu cukup untuk kita makan setiap hari sekali pun harus lima kali sehari."

"Lalu apa yang membuat kamu takut?"

"Aku gak bisa kasih kamu Villa,"

Mata Zinnia membola mendengar cicitan suaminya. "Memangnya aku minta?"

"Ya –ya enggak. Ta—"

"Bian, sebanarnya yang kamu takutkan apa sih?" jujur Zinnia masih belum paham. Sejak tadi suaminya itu terlalu berbelit-belit. Tapi kemudian Zinnia menghela napas pelan, kembali menatap Bian dengan pendar lebih serius. "Kamu takut aku gak bisa kamu ajak hidup sederhana dengan uang yang kamu punya? Kamu merasa rendah diri

karena tadi aku minta Villa sama Tyaga?" tebak Zinnia yang akhirnya dapat menyimpulkan. Dan Zinnia benar-benar tak habis pikir kala sebuah anggukan suaminya itu berikan.

"Ck, sepertinya kamu lupa bagaimana aku hidup sepuluh tahun kemarin," dengus Zinnia seraya menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang, lalu melipat kedua tangannya di depan dada dan melirik Bian dengan sinis. "Asal kamu tahu Biantara! Aku harus kerja keras dulu dari pagi hingga malam untuk bisa memiliki uang demi mengisi perutku yang kelaparan. Aku harus menyisihkan sebagian uang yang kumiliki untuk biaya persalinan, kemudian aku harus menekan keinginan agar dapat mengumpulkan uang demi masa depan Ashlyn. Sepuluh tahun bukan waktu yang sebentar 'kan, Bi? Tapi aku mampu melaluinya meskipun harus berdua dengan anakku. Aku tidak butuh Villa mewah, Bi. Aku tidak butuh rumah besar. Aku juga gak butuh berlian. Aku hanya butuh kamu. Aku hanya ingin kamu menemani hariku, berada selalu disampingku. Melangkah bersamaku menuju

rumah tangga yang bahagia bersama anak-anak kita. Aku gak butuh kemewahan yang dapat di nilai dengan uang, Biantara. Karena bagiku, bisa bersama kamu dan Ashlyn sekarang saja itu sudah merupakan kemewahan. Tidak ada yang lebih sempurna dari itu, Bi. Gak ada! Materi bisa di cari, tapi kehangatan keluarga yang berasal dari cinta yang murni tidak dapat di beli oleh banyaknya harta dan kedudukan."

Dan mendengar itu, Bian benar-benar merasa luar biasa.

Coba beri tahu Bian di mana letak tidak beruntungnya memiliki istri seperti Zinnia? Sepertinya semua orang akan setuju betapa beruntungnya Bian. Bahkan Mario sudah mengakui itu siang tadi. Dan sekarang, mendengar semua kalimat Zinnia barusan Bian benar-benar tidak mampu menahan keharuan. Bahkan air matanya menetes tanpa malu, dan tanpa mengatakan apa-apa Bian menghambur memeluk istrinya seraya mengucapkan kata cinta tiada habisnya. Kemudian sisa malam ini mereka

habiskan dengan percintaan panas penuh perasaan, membuat desah melagu merdu kala penyatuan berhasil menerbangkan keduanya hingga mencapai puncak kepuasaan.

Bian tahu, ini adalah awal hidupnya yang baru dimana cobaan akan datang dengan seiring berjalannya waktu. Bahagia mungkin yang memang dirinya harapkan, tapi rencana Tuhan Bian yakini akan lebih indah walaupun untuk meraihnya tidak akan mudah. Namun Bian berjanji akan memberikan yang terbaik untuk istri dan anak-anaknya kelak.

Materinya memang tidak sebanding dengan yang dimiliki orang tua Zinnia, namun Bian dapat memastikan bahwa cintanya tidak kalah besar dari yang Zinnia dapatkan dari keluarganya. Untuk itu Bian tidak akan lagi merasa rendah diri. Zinnia sudah jelas mengatakan bahwa perempuan itu tidak keberatan. Namun bukan berarti Bian akan tenang-tenang saja, sebab ia akan tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk istri dan juga anaknya.

Bian pastikan, Zinnia benar-benar tidak akan pernah menyesal telah memilih hidup bersamanya dalam sebuah pernikahan.

∞∞∞∞

SELESAI

Terima kasih telah berkenan membaca hingga akhir.

Maaf jika ada salah-salah kata atau hal yang menyinggung para pembaca.

Saya akhiri cerita ini, semoga pembaca menemukan poin positifnya. Dan mohon untuk tidak mengambil sisi negatifnya.